

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Maksud Dan Tujuan	I-6
1.3 Dasar Hukum Penyusunan	I-6
1.4 Hubungan Antar Dokumen	I-9
1.5 Sistematika Penulisan	I-9
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH.....	II-1
2.1 Aspek Geografi dan Demografi.....	II-2
2.1.1 Aspek Geografi	II-2
2.1.1.1 Letak, Luas dan Batas Wilayah	II-2
2.1.1.2 Topografi.....	II-4
2.1.1.3 Geologi.....	II-6
2.1.1.4 Hidrologi.....	II-6
2.1.1.5 Klimatologi	II-7
2.1.1.6 Penggunaan Lahan.....	II-7
2.1.1.7 Potensi Pengembangan Wilayah	II-9
a. Kawasan Lindung	II-9
b. Kawasan Budidaya	II-10
2.1.1.8 Wilayah Rawan Bencana	II-13
2.1.2 Aspek Demografi	II-15
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-20
2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi	II-20
2.2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	II-22
2.2.1.2 Perkembangan Harga (Inflasi)	II-28
2.2.1.3 Investasi	II-30
2.2.1.4 Indeks Gini (Gini Ratio/Gini Index).....	II-31
2.2.1.5 Indeks Wiliamson (Wiliamson Index)	II-32
2.2.1.6 Penduduk Miskin.....	II-33
2.2.1.7 Angka Kriminalitas yang Tertangani	II-37
2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial.....	II-37
2.2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	II-37
2.2.2.2 Indeks Pembangunan Gender (IPG)	II-41
2.2.2.3 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG).....	II-43

2.2.3 Fokus Seni Budaya dan Olahraga	II-44
2.2.3.1 Seni – Budaya.....	II-44
2.2.3.2 Kepemudaan dan Olahraga.....	II-45
2.3 Aspek Pelayanan Umum.....	II-46
2.3.1 Fokus Urusan Wajib Pelayanan Dasar	II-46
2.3.1.1 Pendidikan.....	II-46
2.3.1.2 Kesehatan	II-61
2.3.1.3 Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang.....	II-67
2.3.1.4 Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	II-79
2.3.1.5 Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat.....	II-82
2.3.1.6 Sosial.....	II-84
2.3.2 Fokus Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar	II-85
2.3.2.1 Ketenagakerjaan.....	II-85
2.3.2.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	II-92
2.3.2.3 Pangan.....	II-94
2.3.2.4 Pertanahan.....	II-99
2.3.2.5 Lingkungan Hidup	II-99
2.3.2.6 Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil.....	II-107
2.3.2.7 Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	II-109
2.3.2.8 Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera	II-110
2.3.2.9 Perhubungan.....	II-111
2.3.2.10 Komunikasi dan Informatika	II-115
2.3.2.11 Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah	II-118
2.3.2.12 Penanaman Modal	II-121
2.3.2.13 Kepemudaan dan Olahraga	II-122
2.3.2.14 Statistik.....	II-123
2.3.2.15 Persandian	II-123
2.3.2.16 Kebudayaan.....	II-124
2.3.2.17 Perpustakaan	II-126
2.3.2.18 Kearsipan	II-127
2.3.3 Fokus Urusan Pelayanan Pilihan	II-128
2.3.3.1 Kelautan dan Perikanan.....	II-128
2.3.3.2 Pariwisata	II-130
2.3.3.3 Pertanian.....	II-134
2.3.3.4 Kehutanan.....	II-141
2.3.3.5 Energi dan Sumber Daya Mineral	II-142
2.3.3.6 Perdagangan	II-142
2.3.3.7 Perindustrian.....	II-144
2.3.3.8 Transmigrasi	II-145
2.3.4 Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan.....	II-146
2.3.4.1 Perencanaan.....	II-146
2.3.4.2 Keuangan.....	II-147
2.3.4.3 Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan.....	II-149

2.3.4.4 Penelitian dan Pengembangan	II-150
2.3.5 Fungsi Lain.....	II-151
A. Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)	II-151
B. Kerjasama Daerah.....	II-152
C. Pengawasan	II-153
2.4 Aspek Daya Saing Daerah	II-153
2.4.1 Aspek Kemampuan Ekonomi Daerah	II-155
2.4.2 Aspek Fasilitas Wilayah / Infrastruktur	II-157
2.4.2.1 Sistem Perkotaan Kota Magelang	II-159
2.4.2.2 Sistem Pergerakan Wilayah Kota MAGelang	II-160
2.4.2.3 Sistem Prasarana Jaringan Sumber Daya Air	II-164
2.4.2.4 Prasarana Persampahan.....	II-165
2.4.3 Aspek Iklim Berinvestasi.....	II-171
2.4.4 Aspek Sumber Daya Manusia (SDM).....	II-174
2.4.5 Perkembangan Smart City di Kota Magelang	II-176
2.4.5.1 Ekonomi	II-178
2.4.5.2 Sosial.....	II-179
2.4.5.3 Lingkungan.....	II-181
2.4.5.4 Enabler	II-182
2.5 Rekapitulasi Capaian Kinerja Hingga Tahun	II-182
BAB III GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH SERTA KERANGKA PENDANAAN	III-1
3.1 Kinerja Keuangan Tahun 2011-2015	III-2
3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD.....	III-1
3.1.2 Neraca Daerah	III-12
3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Daerah Tahun 2011-2015	III-17
3.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran	III-17
3.2.2 Analisis Pembiayaan	III-19
3.3 Kerangka Pendanaan	III-22
3.3.1 Analisis Pengeluaran Periodik Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama.....	III-22
3.3.2 Proyeksi Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan Tahun 2016 - 2021	III-24
3.3.2.1 Kebijakan dan Proyeksi Pendapatan Tahun 2016 – 2021.....	III-24
3.3.2.2 Kebijakan dan Proyeksi Belanja Daerah Tahun 2016 – 2021.....	III-26
3.3.2.3 Kebijakan dan Proyeksi Pembiayaan Daerah Tahun 2017-2021.....	III-29
3.3.2.4 Penghitungan Kerangka Pendanaan	III-31

BAB IV ISU STRATEGIS	IV-1
4.1 Permasalahan Pembangunan.....	IV-2
4.1.1 Urusan Wajib Pelayanan Dasar.....	IV-2
4.1.1.1 Pendidikan	IV-2
4.1.1.2 Kesehatan.....	IV-3
4.1.1.3 Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	IV-3
4.1.1.4 Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	IV-4
4.1.1.5 Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat.....	IV-5
4.1.1.6 Sosial.....	IV-5
4.1.2 Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar	IV-5
4.1.2.1 Tenaga Kerja	IV-5
4.1.2.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	IV-6
4.1.2.3 Pangan.....	IV-6
4.1.2.4 Pertanahan	IV-6
4.1.2.5 Lingkungan Hidup	IV-7
4.1.2.6 Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil	IV-8
4.1.2.7 Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.....	IV-8
4.1.2.8 Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	IV-8
4.1.2.9 Perhubungan	IV-8
4.1.2.10 Komunikasi dan Informatika.....	IV-9
4.1.2.11 Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah.....	IV-10
4.1.2.12 Penanaman Modal.....	IV-10
4.1.2.13 Kepemudaan dan Olahraga.....	IV-11
4.1.2.14 Statistik	IV-11
4.1.2.15 Persandian.....	IV-11
4.1.2.16 Kebudayaan.....	IV-12
4.1.2.17 Perpustakaan.....	IV-12
4.1.2.18 Kearsipan.....	IV-12
4.1.3. Urusan Pilihan	IV-13
4.1.3.1 Kelautan dan Perikanan.....	IV-13
4.1.3.2 Pariwisata	IV-13
4.1.3.3 Pertanian.....	IV-14
4.1.3.4 Energi Sumber Daya Mineral	IV-14
4.1.3.5 Perdagangan	IV-14
4.1.3.6 Perindustrian.....	IV-15
4.1.3.7 Transmigrasi	IV-15
4.1.4 Fungsi Penunjang Pemerintahan	
4.1.4.1 Perencanaan	IV-15
4.1.4.2 Fungsi penunjang keuangan	IV-16
4.1.4.3 Fungsi Penunjang Kepegawaian, Pendidikan dan Diklat	IV-16
4.1.4.4 Fungsi Penunjang Pengawasan	IV-17

4.1.4.5 Fungsi Penunjang Penelitian dan Pengembangan	IV-17
4.2 Dinamika Lingkungan Strategis.....	IV-18
4.2.1 Kajian Kebijakan Pembangunan Nasional dan Agenda Pembangunan Internasional	IV-18
4.2.2 Kebijakan Pembangunan Lainnya	IV-22
4.2.3 Kebijakan Pembangunan Daerah RPJPD Kota Magelang 2005-2025	IV-22
4.3 Analisa Faktor Internal dan Eksternal.....	IV-24
4.4 Isu Strategis.....	IV-26
 BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN	V-1
5.1 Visi.....	V-2
5.2 Misi.....	V-4
5.3 Tujuan dan Sasaran.....	V-13
 BAB VI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN	VI-1
6.1 Strategi Pembangunan Daerah.....	VI-2
6.2 Strategi dan Arah kebijakan	VI-8
6.2.1 Tema Pembangunan Tahun 2016 : Membangun Kolaborasi dan Konektivitas	VI-10
6.2.2 Tema Pembangunan Tahun Perencanaan 2017: Kreatif dan Inovatif Bersama Mitra.....	VI-11
6.3 Arah Pengembangan Wilayah.....	VI-28
6.3.1 Arah Pengembangan Eksternal Wilayah Kota Magelang	VI-28
6.3.2 Arah Pengembangan Internal Wilayah Kota Magelang	VI-29
 BAB VII KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM PEMBANGUNANDAERAH	VII
7.1 Kebijakan Umum.....	VII-1
7.2 Program Pembangunan	VII-11
 BAB VIII INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS YANG DISERTAI KEBUTUHAN PENDANAAN ...	VIII-1
 BAB IX PENETAPAN INDIKATOR KINERJA DAERAH	IX-1
 BAB X PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN	X-1
10.1 Pedoman Transisi.....	X-1
10.2 Kaidah Pelaksanaan	X-1

BAB XI PENUTUP	XI-1
----------------------	------

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Prinsip-prinsip Penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021	I-3
Tabel I.2	Pendekatan Penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021	I-4
Tabel II.1	Luas Kecamatan dan Kelurahan di Kota Magelang	II-4
Tabel II.2	Rata-Rata Curah Hujan Per Hari Kota Magelang (mm) Tahun 2009-2015	II-7
Tabel II.3	Luas Tanah (Ha) Menurut Penggunaannya Tahun 2011 – 2015	II-8
Tabel II.4	Tabel Peristiwa Bencana Alam dan Wabah Penyakit di Kota Magelang Tahun 2012 - 2015	II-15
Tabel II.5	Kepadatan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-15
Tabel II.6	Kepadatan Penduduk per Kelurahan di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-16
Tabel II.7	Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat pertumbuhan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2009-2014 dan prediksi Tahun 2015 dalam jiwa dan persen)	II-17
Tabel II.8	Banyak Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Kota Magelang (Tahun 2009-2015)	II-17
Tabel II.9	Banyak Penduduk berdasarkan Kelompok Umur di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-18
Tabel II.10	Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kota Magelang Tahun 2010-2015	II-18
Tabel II.11	Penduduk Usia Kerja Usia 15 - 64 tahun di Kota Magelang Kategori Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2011-2015	II - 19
Tabel II.12	Penduduk Berdasarkan Agama dan Keyakinan yang dipeluk Tahun 2011 - 2015 di Kota Magelang	II-19
Tabel II.13	Realisasi Indikator Makro Indonesia, Tahun 2010-2015	II-21
Tabel II.14	Realisasi Indikator Makro Jawa Tengah, Tahun 2011-2015	II-21
Tabel II.15	PDRB Kota Magelang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusi Sektoral Tahun 2010-2015 (2010=100 dalam Juta Rupiah)	II-22
Tabel II.16	PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Kontan dan Kontribusi sektoral Tahun 2010-2015 (2010=100 dalam Juta Rupiah)	II-24
Tabel II.17	Pertumbuhan PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Tahun 2011-2012 dan Prediksi 2013-2015	II-25
Tabel II.18	PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2010-2013 , prediksi 2014-2015 (menggunakan tahun dasar 2010)	II-28
Tabel II.19	Perbandingan Laju Inflasi Kota Magelang tahun 2010 -2015 (dalam %)	II-28
Tabel II.20	PDRB Penggunaan Sektor Investasi Tahun 2010-2012 dan Prediksi Tahun 2013-2015 (Juta rupiah)	II-31
Tabel II.21	Indeks Gini Kota Magelang tahun 2006-2013 serta Angka Prediksi Tahun 2014-2015	II-31
Tabel II.22	Indeks Williamson Kota Magelang tahun 2011 – 2013	II-33
Tabel II.23	Statistik Kemiskinan di Kota Magelang tahun 2010-2014	II-34

Tabel II.24	Jumlah Keluarga dalam Rumah Tangga dengan Status Kesejahteraan 40 % Terendah di Kota Magelang Menurut Kelurahan	II-35
Tabel II.25	Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) dalam Rumah Tangga dengan Status Kesejahteraan 40 % Terendah di Kota Magelang Menurut Kelurahan	II-36
Tabel II.26	Data Kriminalitas yang Tertangani di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-37
Tabel II.27	Komponen Penyusun IPM Kota Magelang dan Sekitarnya Tahun 2010-2015	II-39
Tabel II.28	Usia Harapan Hidup (tahun) Penduduk Kota Magelang dan Daerah Sekitar	II-39
Tabel II.29	IPG Kota Magelang Tahun 2010-2014	II-42
Tabel II.30	Data Komponen Pembentukan IPG di Kota Magelang dan Wilayah Sekitar Tahun 2014	II-43
Tabel II.31	IDG Kota Magelang Tahun 2010-2014	II-43
Tabel II.32	Komponen Penyusunan IDG di Kota Magelang dan Wilayah Sekitar tahun 2014	II-44
Tabel II.33	Perkembangan Seni dan Budaya Kota Magelang tahun 2011-2015	II-45
Tabel II.34	Perkembangan Kepemudaan Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-45
Tabel II.35	Perkembangan Olahraga Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-46
Tabel II.36	Jumlah Sekolah, Ruang Kelas, dan Rombongan Belajar Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-46
Tabel II.37	Angka Partisipasi Kasar PAUD Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-48
Tabel II.38	Indikator Pendidikan Dasar Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-49
Tabel II.39	Indikator Pendidikan Menengah Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-54
Tabel II.40	Indikator Pendidikan Formal Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-57
Tabel II.41	Jumlah Penduduk Usia 25 Tahun ke atas berdasar tingkat pendidikan di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-58
Tabel II.42	Angka Pendidikan yang Ditamatkan Penduduk Kota Magelang Usia 5 Tahun ke Atas Tahun 2011-2015	II-58
Tabel II.43	Jumlah Guru dan Pendidikan Guru Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-59
Tabel II.44	Ketersediaan Guru Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-61
Tabel II.45	Indikator Derajat Kesehatan Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-61
Tabel II.46	Capaian Kinerja Urusan Kesehatan Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-64
Tabel II.47	Kinerja Sub Urusan Sumber Daya Air Tahun 2011-2015	II-67
Tabel II.48	Kebutuhan air irigasi sawah dengan Pengairan Teknis di Kota Magelang	II-68
Tabel II.49	Kinerja Sub Urusan Air Minum Tahun 2011-2015	II-68
Tabel II.50	Potensi Sumber Air Baku Kota Magelang	II-69
Tabel II.51	Kinerja sub urusan persampahan Tahun 2011-2015	II-70
Tabel II.52	Kinerja Sub Air Limbah Tahun 2011-2015	II-72
Tabel II.53	Kinerja Sub Drainase Tahun 2011-2015	II-72

Tabel II.54	Kinerja Sub Urusan Bangunan Gedung Tahun 2011-2015	II-73
Tabel II.55	Kinerja Sub Urusan Jalan Tahun 2011-2015	II-74
Tabel II.56	Kinerja Sub Urusan Penataan Ruang Tahun 2011-2015	II-76
Tabel II.57	Kinerja sub urusan perumahan dan kawasan permukiman kumuh Tahun 2011-2015	II-79
Tabel II.58	Luas Kawasan Perumahan Dan Pemukiman Kumuh Kota Magelang	II-80
Tabel II.59	Kinerja sub urusan perumahan dan kawasan permukiman kumuh Tahun 2011-2015	II-81
Tabel II.60	Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-82
Tabel II.61	Karakteristik Pemilih Kota Magelang 2011-2015	II-83
Tabel II.62	Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Sosial Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-84
Tabel II.63	Capaian Kinerja Urusan Ketenagakerjaan Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-86
Tabel II.64	Komponen Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-87
Tabel II.65	Komposisi Penduduk Bukan Angkatan Kerja	II-87
Tabel II.66	Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	II-92
Tabel II.67	Capaian Kinerja Urusan Ketahanan Pangan Jangka Menengah Kota Magelang	II-94
Tabel II.68	Jumlah Produksi Komoditas Pangan dan Konsumsi Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-95
Tabel II.69	Tingkat Konsumsi Energi, Tingkat Konsumsi Pangan, dan Skor PPH Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-98
Tabel II.70	Konsumsi Energi Berdasarkan Konsumsi Kelompok Pangan Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-98
Tabel II.71	Kinerja Urusan Pertanahan Tahun 2011-2015	II-99
Tabel II.72	Kinerja Bidang Pencemaran Pengendalian Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup Tahun 2011-2015	II-100
Tabel II.73	Kinerja Bidang Keanekaragaman Hayati (Kehati) Tahun 2011-2015	II-103
Tabel II.74	Kinerja Bidang Keanekaragaman Hayati (Kehati) Tahun 2011-2015	II-104
Tabel II.75	Kinerja Bidang Persampahan Tahun 2011-2015	II-105
Tabel II.76	Jumlah Volume Sampah dan Produksi Sampah tahun 2011-2015	II-106
Tabel II.77	Capaian Kinerja Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil	II-107
Tabel II.78	Capain Kinerja Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	II-109
Tabel II.79	Capaian Indikator Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera	II-110
Tabel II.80	Indikator Kinerja Angkutan Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-111
Tabel II.81	Indikator Kinerja Lalu lintas Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-113
Tabel II.82	Indikator Kinerja Informasi dan Komunikasi Publik Kota Magelang tahun 2011-2015	II-115

Tabel II.83	Indikator Kinerja Aplikasi Informatika Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-117
Tabel II.84	Persentase Koperasi Aktif di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-119
Tabel II.85	Perkembangan Jumlah Koperasi dan Anggota Koperasi Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-119
Tabel II.86	Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-120
Tabel II.87	Capaian Indikator Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah	II-120
Tabel II.88	Perkembangan Jumlah Investasi di Kota Magelang (2011-2015)	II-121
Tabel II.89	Rasio Daya Serap Tenaga Kerja di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-121
Tabel II.90	Kondisi Olah Raga Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-122
Tabel II.91	Cakupan Penyediaan Data Makro dalam Data GO Kota Magelang	II-123
Tabel II.92	Capaian Kinerja Urusan Persandian Kota Magelang Tahun 2010-2015	II-124
Tabel II.93	Aktifitas Seni dan Budaya Kota Magelang 2011-2015	II-124
Tabel II.94	Daftar Benda Cagar Budaya Kota Magelang	II-125
Tabel II.95	Hasil Kinerja Urusan Perpustakaan Pemerintah Kota Magelang Periode 2011-2015	II-126
Tabel II.96	Penerapan Pengelolaan Arsip Baku Kota Magelang Tahun 2011-2015.....	II-127
Tabel II.97	Capaian Kinerja Urusan Kelautan dan Perikanan Kota Magelang Tahun 2011-2015...	II-128
Tabel II.98	Perkembangan Jumlah Ikan yang Ditebarkan di Sawah dan Kolam di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-129
Tabel II.99	Jumlah Kunjungan Wisata di Kota Magelang Tahun 2010-2015	II-130
Tabel II.100	Kontribusi Pendapatan Pajak Hotel, Restoran Dan Hiburan Terhadap PAD Kota Magelang Tahun 2011-2014	II-132
Tabel II.101	Hotel Bintang di Kota Magelang	II-133
Tabel II.102	Capaian Kinerja Urusan Pertanian Jangka Menengah Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-134
Tabel II.103	Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi, Jagung, dan Ketela Pohon di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-136
Tabel II.104	Data Kelompok Tani Tanaman Hias dan Bunga di Kota Magelang Tahun 2015	II-138
Tabel II.105	Produksi Buah-buahan (Ton) Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-138
Tabel II.106	Perkembangan Produksi Daging Ayam, Telur, dan Susu di Kota Magelang Tahun 2010-2015	II-139
Tabel II.107	Perkembangan Produksi Daging Sapi, Kerbau, Kambing, dan Domba (kg) di Kota Magelang Tahun 2010-2015	II-140
Tabel II.108	Capaian Kinerja Urusan Kehutanan Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-142
Tabel II.109	Capaian Kinerja Urusan Perdagangan Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-143

Tabel II.110	Sarana Perdagangan Kota Magelang Tahun 2011 – 2015	II-144
Tabel II.111	Capaian Kinerja Sektor Industri Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-145
Tabel II.112	Kinerja Penyelenggaraan Urusan Transmigrasi	II-145
Tabel II.113	Dokumen Perencanaan Pembangunan Sektoral Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-146
Tabel II.114	Rekapitulasi Realisasi PBB P-2 Kota Magelang Tahun 2008-2015	II-148
Tabel II.115	Penilaian Objek Pajak Atas Bangunan di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-148
Tabel II.116	Penggunaan Instrumen Analisis Standar Biaya Perencanaan dalam Penyusunan Anggaran di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-148
Tabel II.117	Realisasi Diklat BKD Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-149
Tabel II.118	Jumlah PNS Kota Magelang Menurut Pendidikan Selama Tahun 2011-2015	II-149
Tabel II.119	Tingkat Pelanggaran Etika Aparat Selama Tahun 2011-2015	II-150
Tabel II.120	Capaian Kinerja PTSP	II-152
Tabel II.121	Capaian Kinerja Fungsi Penunjang Pengawasan	II-153
Tabel II.122	PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2010-2015 (menggunakan tahun dasar 2010)	II-155
Tabel II.123	Tabel Perbandingan Indeks Gini, Konsumsi Non Makanan, LPE dan Pengeluaran Per Kapita Riil Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-156
Tabel II.124	PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK dan ADHB Tahun 2010-2012 dan Prediksi Tahun 2013-2015 (2010=100 dalam Juta Rupiah)	II-156
Tabel II.125	Banyaknya Koperasi di Kota Magelang Berdasarkan Jenis Usaha dan Jumlah Anggota Tahun 2012- 2015	II-157
Tabel II.126	Sarana Peribadatan di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-159
Tabel II.127	Kondisi Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi, Fungsi dan Status di Kota Magelang Tahun 2013 – 2015	II-161
Tabel II.128	Rute Angkutan Kota Berdasarkan Nomor Trayek	II-162
Tabel II.129	Trayek dan Jumlah Armada Angkutan Perbatasan di Kota Magelang	II-164
Tabel II.130	Jumlah Pelanggan Air Minum, Total Pemakaian Air Minum, Jumlah Rumah Tangga dan Prosentase RT yang menggunakan air bersih di Kota Magelang Tahun 2010 – 2015	II-165
Tabel II.131	Prosentase Sampah Terangkut Tahun 2010 – 2015	II-166
Tabel II.132	Lokasi TPS dan Transfer Depo	II-166
Tabel II.133	Kampung Organik	II-167
Tabel II.134	Bank Sampah Kota Magelang	II-168

Tabel II.135	Kampung Organik Dan Bank Sampah.....	II-170
Tabel II.136	Jumlah Demo dan Angka Kriminalitas Kota Magelang Tahun 2011-2015.....	II-171
Tabel II.137	Realisasi PAD terhadap Potensi PAD Kota Magelang Tahun Anggaran.....	II-172
Tabel II.138	Tabel Kenaikan/ Penurunan PAD Tahun 2010-2014.....	II-173
Tabel II.139	Retribusi Daerah yang dikelola oleh Pemerintah Kota Magelang	II-174
Tabel II.140	Angka Beban Tanggungan Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015.....	II-175
Tabel II.141	Rasio Lulusan S1/S2/S3 Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015.....	II-176
Tabel II.142	Penilaian kota Magelang berdasar GSCM.....	II-178
Tabel II.143	Rekapitulasi Capaian Kinerja Hingga Akhir Periode RPJMD Kota Magelang.....	II-183
Tabel III.1	Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Tahun 2011-2015 Kota Magelang.....	III-3
Tabel III.2	Presentase Realisasi Pendapatan Daerah Terhadap Target dalam APBD Kota Magelang Tahun 2011 – 2015	III-4
Tabel III.3	Proporsi Sumber Pendapatan Daerah Kota Magelang Tahun 2011-2015.....	III-5
Tabel III.4	Rata-Rata Pertumbuhan Belanja Daerah Kota Magelang Tahun 2011 – 2015.....	III-8
Tabel III.5	Proyeksi Pembiayaan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017- 2021	III-9
Tabel III.6	Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pembiayaan Daerah Tahun 2011-2015 Kota Magelang.....	III-11
Tabel III.7	Neraca Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011 – 2015.....	III-13
Tabel III.8	Analisis Rasio Keuangan Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011-2015.....	III-16
Tabel III.9	Realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kota Magelang Tahun 2011 – 2015.....	III-18
Tabel III.10	Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Pemerintah Kota Magelang.....	III-19
Tabel III.11	Defisit Riil Anggaran Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011-2015.....	III-20
Tabel III.12	Realisasi Sisa Lebih perhitungan Anggaran Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011 – 2015.....	III-21
Tabel III.13	Belanja dan pengeluaran Pembiayaan Wajib dan Mengikat Pemerintah Kota Magelang	III-23
Tabel III.14	Proyeksi Sumber-Sumber Pendapatan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017- 2021.....	III-25
Tabel III.15	Proyeksi Belanja dan Pengeluaran Wajib dan Mengikat Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 – 2021.....	III-28
Tabel III.16	Proyeksi Pembiayaan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017-2021.....	III-30

Tabel III.17	Proyeksi Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Untuk Mendanai Pembangunan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 -2021	III-32
Tabel III.18	Proyeksi Penggunaan Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017-2021	III-34
Tabel III.19	Proyeksi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 - 2021	III-36
Tabel IV.1	Sasaran dan Indikator Kota Magelang Tahun 2005-2025	IV-23
Tabel IV.2	Persentase Penduduk Miskin Kota Magelang Tahun 2011 – 2014	IV-29
Tabel IV.3	Penganggur Terbuka Menurut Pendidikan dan Golongan Umur	IV-30
Tabel IV.4	Capaian IPM, dan IDG Kota Magelang	IV-36
Tabel IV.5	Distribusi Pendapatan di Kota Magelang menurut Koefisien Gini dan Kriteria Bank Dunia Tahun 2011-2014	IV-38
Tabel IV.6	Keterkaitan Isu Strategis RPJMD Kota Magelang 2016-2021 dengan Isu Internasional, Nasional, Regional, dan Daerah	IV-53
Tabel V.1	Penjelasan Visi	V-2
Tabel V.2	Keterkaitan Visi Nasional, Provinsi, dan Kota Magelang	V-3
Tabel V.3	Indikator Visi Pembangunan Daerah Jangka Menengah	V-4
Tabel V.4	Keselarasan Misi RPJM Nasional Tahun 2015-2019 Dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021	V-8
Tabel V.5	Keselarasan Antara Misi RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018 Dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021	V-9
Tabel V.6	Keselarasan Misi RPJPD Kota Magelang Tahun 2005-2025 Dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021	V-11
Tabel V.7	Keselarasan Kebijakan dan Strategi RTRW Tahun 2011-2031 dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021	V-12
Tabel V.8	Penerjemahan Unsur Visi Ke Dalam Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021	V-12
Tabel V.9	Sinkronisasi Prioritas Pembangunan Kota Magelang Dengan Prioritas Nasional dan Provinsi Jawa Tengah	V-12
Tabel V.10	Keterkaitan Tujuan, Sasaran, Indikator, Realisasi dan Target dalam Pencapaian Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021	V-18
Tabel VI.1	Keterkaitan Sasaran Pembangunan Daerah dengan Strategi dalam Pencapaian Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021	VI-2
Tabel VI.2	Keterkaitan Visi, Misi, dan Program Unggulan Dengan Program Pembangunan Daerah Kota Magelang Tahun 2016 – 2021	VI-24
Tabel VII.1	Keterkaitan Visi, Misi, dan Program Unggulan dengan Program Pembangunan Daerah Kota Magelang Tahun 2016-2021	VII-6
Tabel VII.2	Kebijakan Umum, dan Program Pembangunan Kota Magelang	VII-11
Tabel VII.3	Keterkaitan Program Pembangunan Kota Magelang dengan Program Pembangunan Provinsi Jawa Tengah dan Program Nasional	VII-56
Tabel VIII.1	Indikasi Rencana Program Proiritas yang disertai Kebutuhan Pendanaan Kota Magelang	VIII-1
Tabel IX.1	Penetapan Indikator Kinerja Daerah.....	IX-1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Proses Penyusunan RPJM	I-2
Gambar 1.2	Keterkaitan Antar Dokumen Perencanaan Pembangunan	I-5
Gambar 2.1	Peta Kedudukan Kota Magelang Terhadap Jawa Tengah	II-2
Gambar 2.2	Luas Daerah Kota Magelang Menurut Kecamatan	II-3
Gambar 2.3	Gambar Peta Topografi Kota Magelang	II-5
Gambar 2.4	Peta Rencana Pola Ruang Kota Magelang	II-12
Gambar 2.5	Peta Rawan Bencana Kota Magelang	II-14
Gambar 2.6	Grafik Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen) Tahun 2011-2015	II-27
Gambar 2.7	Grafik Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang Tahun 2010-2015 (%)	II-29
Gambar 2.8	Grafik Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang, Jawa tengah dan Nasional Tahun 2010-2015 (dalam %)	II-30
Gambar 2.9	Hasil Pemutakhiran Basis Data Terpadu 2015 Kota Magelang	II-34
Gambar 2.10	Pertumbuhan IPM Indonesia, Jawa Tengah dan Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-38
Gambar 2.11	Pertumbuhan IPM Kota Magelang Tahun 2010-2015 dan Prediksi Tahun 2016	II-38
Gambar 2.12	Perkembangan Angka Harapan Hidup Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-40
Gambar 2.13	Perkembangan Pengeluaran per Kapita Disesuaikan di Kota Magelang Tahun 2011-2014	II-41
Gambar 2.14	Percepatan Pertumbuhan IPM dan IPG Kota Magelang, 2011-2014 (%)	II-42
Gambar 2.15	Grafik APK Pendidikan Anak Usia Dini (APUD) Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-49
Gambar 2.16	Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/Paket A di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-50
Gambar 2.17	Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI/Paket A, SMP/MTS/Paket B di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-51
Gambar 2.18	Angka Putus Sekolah (APts) SD/MI/Paket A dan SMP/MTS/Paket B di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-52
Gambar 2.19	Jumlah Siswa Putus Sekolah tingkat SD dan SMP di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-52
Gambar 2.20	Angka Kelulusan SD dan SMP di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-53
Gambar 2.21	Grafik Angka Melanjutkan (AM) dari SD ke SMP, dan dari SMA ke SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-54
Gambar 2.22	Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/MA/Paket C di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-55
Gambar 2.23	Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA/Paket C di Kota Magelang Tahun 2011-	II-55

2015

Gambar 2.24	Jumlah Siswa Putus Sekolah tingkat SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-56
Gambar 2.25	Angka Kelulusan SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-56
Gambar 2.26	Grafik Guru yang Memenuhi Kualifikasi S1/D-IV di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-60
Gambar 2.27	Jumlah Kasus Kematian Ibu di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-62
Gambar 2.28	Jumlah Kasus Kematian Bayi dan Balita di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-63
Gambar 2.29	Grafik Jumlah Penduduk yang Bersekolah di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-88
Gambar 2.30	Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-88
Gambar 2.31	Kasus yang terselesaikan melalui PB	II-89
Gambar 2.32	Target dan Realisasi pencari kerja ditempatkan	II-89
Gambar 2.33	Penempatan Tenaga Kerja Menurut Mekanismenya	II-90
Gambar 2.34	Besaran KHL dan UMK Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-91
Gambar 2.35	Capaian Indikator Peserta Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Kota Magelang Tahun 2010 – 2015	II-91
Gambar 2.36	Realisasi Pengujian Alat dan Pemeriksaan Perusahaan di Kota Magelang Tahun 2011 – 2015	II-92
Gambar 2.37	Grafik Perkembangan Luas Lahan Pertanian Kota Magelang Tahun 2007-2015	II-96
Gambar 2.38	Jumlah Organisasi Pemuda di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-122
Gambar 2.39	Jumlah Produksi Perikanan Budidaya (ton/ha) Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-129
Gambar 2.40	Perkembangan Jumlah Wisatawan Kota Magelang 2011-2015	II-131
Gambar 2.41	Grafik Perkembangan Luas Lahan Sawah di Kota Magelang Tahun 2011-2015	II-136
Gambar 2.42	Realisasi PAD Terhadap Potensi PAD Anggaran Belanja dan Pendapatan Daerah Kota Magelang Tahun Anggaran 2010-2014	II-172
Gambar 2.43	Level Kematangan Smart City	II-177
Gambar 2.44	Grafik Radar dari Tingkat Kematangan Kota Magelang berdasarkan GSC	II-177
Gambar 3.1	Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Kota Magelang Tahun 2010-2015	III-5
Gambar 4.1	Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Magelang Tahun 2011-2015	IV-30
Gambar 4.2	Perbandingan Koefisien Gini Kota Magelang dan Jawa Tengah Tahun 2010-2014	IV-37
Gambar 6.1	Tema Pembangunan Kota Magelang Tahun 2016-2021	VI-9
Gambar 6.2	Konstelasi Kota Magelang Terhadap Kawasan Sekitarnya	VI-29
Gambar 6.3	Peta Rencana Pembagian BWK	VI-30
Gambar 6.4	Pola Ruang BWK I	VI-31
Gambar 6.5	Pola Ruang BWK II	VI-33
Gambar 6.6	Pola Ruang BWK III	VI-34

Gambar 6.7	Pola Ruang BWK IV	VI-36
Gambar 6.8	Pola Ruang BWK V	VI-37

BAB I



PENDAHULUAN



2016 - 2021

RPJMD
KOTA
MAGELANG

1.1. Latar Belakang

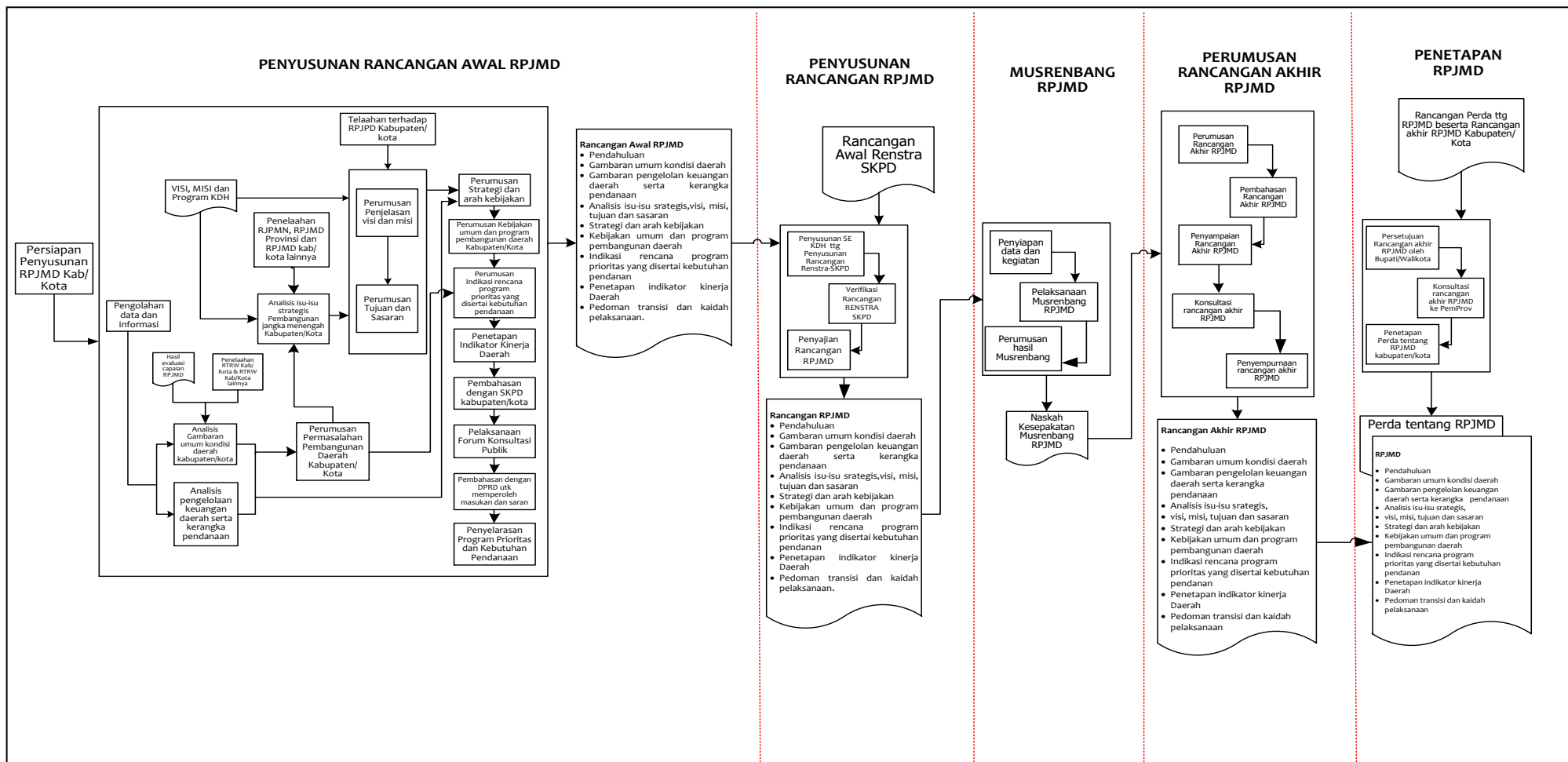
Sebagai satu kesatuan dengan pembangunan nasional, pembangunan daerah merupakan rangkaian upaya pembangunan berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam kerangka ikut serta mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam rangka memberikan arah dan prioritas pembangunan di daerah maka diperlukan perencanaan pembangunan daerah, baik perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan tahunan.

RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk jangka waktu selama 5 (lima) tahun (jangka menengah) yang berisi penjabaran visi, misi, dan program kepala daerah dengan berpedoman pada RPJP Daerah serta memperhatikan RPJM Nasional (Pasal 1 Angka 4 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025). Dalam dokumen RPJMD ditekankan pentingnya menterjemahkan secara arif tentang visi, misi dan agenda Kepala Daerah terpilih dalam tujuan, sasaran, strategi dan kebijakan pembangunan yang merespon kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

RPJM Kota Magelang Tahun 2016-2021 merupakan penjabaran Visi, Misi dan Program pasangan Walikota Magelang dan Wakil Walikota Magelang terpilih yaitu Ir. Sigit Widyonindito, MT dan Dra. Windarti Agustina yang dilantik Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo di Lapangan Pancasila, Simpang Lima, Semarang pada hari Rabu, 17 Februari 2016. RPJMD Kota Magelang 2011-2016 merupakan tahapan III dan IV pelaksanaan RPJP Kota Magelang Tahun 2005-2025 yang dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan perencanaan pembangunan jangka menengah, sekaligus merupakan penjabaran visi kepala daerah terpilih, yaitu “Magelang Sebagai Kota Jasa yang Modern dan Cerdas dilandasi Masyarakat Sejahtera dan Religius”, ke dalam program dan kegiatan pembangunan pada tahun 2016-2021.

RPJMD tidak hanya memuat program sektoral dan program lintas sektoral/ lintas SKPD, tetapi juga harus memuat program kewilayahan. Terkait dengan hal tersebut maka penyusunannya mengacu pada Dokumen Rancangan Pembangunan Wilayah Terpadu (PWT) Kota Magelang yang telah disusun pada tahun 2015. PWT merupakan upaya nyata agar pemerintah daerah mampu memadukan, menyerasikan dan mengkoordinasikan berbagai input pembangunan baik berupa program sektoral, program pembangunan daerah maupun program-program khusus dengan upaya dan kebijakan pembangunan yang telah disusun pemerintah daerah berdasarkan potensi dan kebutuhan nyata di daerah. Hasil akhir dokumen ini adalah rencana program prioritas untuk kawasan-kawasan strategis pada jangka waktu 5 (lima) tahun.

Proses penyusunan RPJMD pada dasarnya terbagi dalam 5 (lima) tahap yaitu: penyusunan rancangan awal RPJMD, penyusunan rancangan RPJMD, pelaksanaan Musrenbang RPJMD, perumusan rancangan akhir RPJMD, dan penetapan RPJMD. Tahapan dan proses penyusunan RPJMD, sesuai dengan Permendagri Nomor 54 tahun 2010 serta penjelasannya (Lampiran III), dilaksanakan sesuai dengan agenda dan jadwal waktu yang telah ditentukan, yakni dimulai sejak pelantikan kepala daerah terpilih sampai dengan enam (6) bulan berikutnya yang ditandai dengan adanya penetapan peraturan daerah tentang RPJMD. Secara komprehensif, detail proses penyusunan RPJMD dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Proses Penyusunan RPJMD

Perumusan isi dan substansi rancangan awal RPJMD sangat menentukan kualitas dokumen RPJMD yang akan dihasilkan. Tersusunnya rancangan awal RPJMD yang baik sangat strategis untuk mengarahkan penyusunan rancangan Renstra SKPD dan berfungsi sebagai koridor perencanaan pembangunan indikatif selama 5 (lima) tahun ke depan. Untuk menjaga kualifikasi itu maka dalam proses penyusunannya menerapkan prinsip-prinsip dengan kriteria dan indikator sebagai berikut:

Tabel 1.1
Prinsip-prinsip Penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021

NO.	KRITERIA	INDIKATOR
1.	KETERKAITAN	1. Tersedianya penjelasan strategi dan arah kebijakan RPJMD yang terkait dengan: visi dan misi, strategi dan arah kebijakan RPJPD dan RTRW
		2. Tersedianya penjelasan strategi dan arah kebijakan RPJMD yang terkait dengan tujuan, sasaran, dan prioritas RTRW, RPJMD Prov, dan RPJMN
2.	KONSISTENSI	3. Tersedianya konsistensi antara hasil evaluasi pelaksanaan RPJMD dengan isu strategis
		4. Tersedianya konsistensi antara isu strategis dengan prioritas pembangunan
		5. Tersedianya konsistensi antara prioritas pembangunan dalam RPJMD dengan pagu anggaran OPD
		6. Tersedianya konsistensi antara prioritas pembangunan dalam RPJMD dengan program OPD
3.	KELENGKAPAN DAN KEDALAMAN	7. Tersedianya kerangka ekonomi daerah dan kerangka pendanaan
		8. Tersedianya kerangka kebijakan keuangan daerah
		9. Tersedianya analisa, arah kebijakan pembangunan wilayah, dan prioritas pembangunan wilayah kota
		10. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan pertumbuhan ekonomi berdasarkan evaluasi 5 tahun sebelumnya
		11. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan pengurangan kemiskinan berdasarkan evaluasi 5 tahun sebelumnya
		12. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan pengurangan pengangguran berdasarkan evaluasi 5 tahun sebelumnya
		13. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan berwawasan lingkungan berdasarkan evaluasi 5 tahun sebelumnya
4.	KETERUKURAN	14. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan SDG's
		15. Tersedianya rumusan sasaran pembangunan daerah dan hasil (outcome) program dengan indikator kinerja yang terukur (berbasis kinerja) – berdasarkan matrik
		16. Tersedianya prakiraan maju anggaran 5 tahun berikutnya.

Disamping prinsip-prinsip tersebut, dalam penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021 ini juga menerapkan pendekatan-pendekatan terpadu yang mencakup pendekatan partisipatif (*bottom up*), *top down*, teknokratis, politis, dan inovatif. Rincian kriteria dan parameternya adalah:

Tabel 1.2
Pendekatan Penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021

NO	KRITERIA	PARAMETER
1	DARI BAWAH (BOTTOM-UP)	1. Usulan dari Musrenbang Kota dalam penyusunan RPJMD
		2. Partisipasi masyarakat dalam penyusunan RPJMD
2	DARI ATAS (TOP- DOWN)	3. Sinkronisasi Prioritas Daerah dalam RPJMD dengan Prioritas Prov dalam RPJMD Prov dan Nasional dalam RPJMN
		4. Sinergitas program dalam RPJMD dengan RPJMD Prov dan RPJMN
3	TEKNOKRATIK	5. Ketersediaan dan kelengkapan sumber data dan informasi dalam penyusunan RPJMD
		6. Kapasitas Perencana Daerah dalam Penyiapan RPJMD
4	POLITIK	7. Pertimbangan dan Pendapat DPRD Kota dalam penyusunan RPJMD
		8. Konsultasi Publik dalam penyusunan RPJMD
5	INOVASI	9. Inovasi pada proses perencanaan
		10. Inovasi pada kebijakan dan program pembangunan

Pendekatan partisipatif diterapkan saat penjangkaran aspirasi berbagai pemangku kepentingan melalui mekanisme musrenbang, konsultasi publik dan FGD. Selanjutnya dilakukan proses legislatif politis melalui konsultasi dengan DPRD untuk mendapatkan kesepakatan mengenai substansi RPJMD sekaligus penetapan RPJMD menjadi peraturan daerah. Substansi yang termuat dalam RPJMD Kota Magelang berpedoman pada RPJPD dan RTRW Kota Magelang serta memperhatikan RPJM Nasional, RPJMD Provinsi dan RTRW kabupaten/ kota sekitarnya. Artinya bahwa visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, strategi dan program pembangunan jangka menengah Kota Magelang harus selaras dengan arah, kebijakan, prioritas pembangunan nasional dan provinsi.

Pendekatan teknokratis meliputi proses pengumpulan, pengolahan data dan informasi serta penelaahan terkait gambaran umum kondisi daerah, pengelolaan keuangan, permasalahan pembangunan, RTRW kabupaten/kota dan RTRW kabupaten/kota lainnya, RPJMN, RPJMD provinsi, isu-isu strategis pembangunan jangka, perumusan penjelasan visi dan misi kepala daerah terpilih hingga indikator kinerja daerah.

Memperhatikan hal tersebut di atas maka semangat Nawacita pembangunan nasional harus turut mewarnai rencana pembangunan jangka menengah Kota Magelang. Salah satunya adalah dengan menyertakan agenda reformasi birokrasi dalam dokumen RPJMD Kota Magelang 2016-2021, sebagai upaya untuk turut mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, yang merupakan agenda ke 2 (dua) dari 9 (sembilan) prioritas pembangunan nasional (nawacita).

Selain reformasi birokrasi, penjabaran visi dan misi Kota Magelang, sebagaimana diuraikan pada Bab V, secara implisit dan eksplisit pada prinsipnya juga selaras dan mendukung pencapaian prioritas-prioritas pembangunan nasional lainnya. Upaya Mewujudkan Kota Jasa Yang Modern dan Cerdas

Pencapaian tujuan pembangunan tersebut di atas tidak dapat dilepaskan dari capaian kinerja pembangunan tahun-tahun sebelumnya, sebagai titik tolak penentuan target pembangunan lima tahun mendatang. Karena itu permasalahan pembangunan yang masih ada dan menjadi kebutuhan masyarakat menjadi bagian terintegrasi dari strategi dan kebijakan tujuan pembangunan Kota Magelang. Selain itu, RPJMD Kota Magelang juga harus memperhatikan isu-isu strategis internasional yang dipandang akan berpengaruh terhadap pembangunan di tahun 2016-2021, seperti pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

The diagram illustrates the hierarchy of development planning documents in Indonesia, organized by time horizon (20 Tahun, 5 Tahun, Tahunan) and level of government (Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah).

20 TAHUN

5 TAHUN

TAHUNAN

PEMERINTAH PUSAT

PEMERINTAH DAERAH

RPJP NASIONAL (Pedoman) → **RPJM NASIONAL** (Pedoman) → **RENSTRA K / L** (Pedoman) → **RENJA K / L** (Pedoman) → **RENJA K / L** (Diaku)

RPJP NASIONAL (Diaku) → **RPJP DAERAH**

RPJM NASIONAL (Dijabarkan) → **RKP** (Dijabarkan) → **RKPD** (Dijabarkan) → **RENJA SKPD** (Diaku)

RPJM NASIONAL (Berpedoman) → **RPJM DAERAH** (Pedoman) → **RENSTRA SKPD** (Pedoman) → **RENJA SKPD** (Pedoman)

RKP (Diseraskan Melalui Musrenbang) → **RKPD** (Diseraskan Melalui Musrenbang)

I-5

1.2. Maksud Dan Tujuan

Maksud penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang adalah menjaga kesinambungan pembangunan melalui rencana pembangunan daerah yang sesuai dengan visi dan misi kepala daerah terpilih serta permasalahan dan kebutuhan daerah.

Tujuan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang adalah:

1. Memberikan arahan bagi perencanaan pembangunan daerah jangka menengah
2. Menyediakan pedoman penyusunan rencana strategis (lima tahun) dan rencana kerja (tahunan) Perangkat Daerah.

1.3. Dasar Hukum Penyusunan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Kecil dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women);
3. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);
4. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
6. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421)
7. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
8. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
9. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
10. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 61, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4868);
11. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);
12. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);

13. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 149, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5068);
14. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
15. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5494);
16. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 5587); sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
17. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4575);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 138, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4576);
19. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140);
20. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
21. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Laporan Keuangan Dan Kinerja Instansi Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 25, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4614);
22. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
23. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
24. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pedoman Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);
25. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pedoman Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);

26. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);
27. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2008, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);
28. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi Dan Tugas Pembantuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4697);
29. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4698);
30. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 26, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
31. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5103);
32. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587); Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
33. Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025;
34. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015 – 2019 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 3);
35. Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional;
36. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah
37. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Tengah (RPJMD) Tahun 2013–2018
38. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Kota Magelang Tahun 2009 Nomor 3);
39. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Magelang;
40. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang;
41. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 10 Tahun 2012 tentang Pengarusutamaan Gender;
42. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 9 Tahun 2015 Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Magelang Tahun Anggaran 2016;
43. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun

- 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 310);
44. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
 45. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah.

1.4. Hubungan Antar Dokumen

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, penyusunan RPJM Kota Magelang harus memperhatikan RPJM Nasional. RPJM Nasional merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Presiden yang memuat strategi pembangunan nasional, kebijakan umum, program Kementerian/Lembaga dan lintas Kementerian/Lembaga, kewilayahan dan lintas kewilayahan, serta kerangka ekonomi makro yang mencakup gambaran perekonomian secara menyeluruh.

Sasaran dan target KRP dalam RPJM Nasional pencapaiannya merupakan agregat dari pencapaian di daerah, maka secara logis provinsi dan kabupaten/ kota memiliki kewajiban dan peran dalam pencapaian target tersebut. Dengan demikian maka RPJM Kota Magelang harus memperhatikan RPJM Provinsi dan RPJM Nasional.

Tidak hanya memperhatikan RPJM Nasional dan RPJM provinsi, penyusunan RPJM Kota Magelang juga memperhatikan aspek pembangunan kewilayahan sehingga harus berpedoman pada RTRW Nasional, provinsi dan RTRW Kota Magelang. Artinya bahwa prinsip-prinsip penggunaan lahan dalam bentuk pola ruang dan struktur ruang, yang telah ditetapkan dalam RTRW Kota Magelang, menjadi dasar sekaligus batasan dalam penentuan jenis kegiatan dan alokasi ruang dalam pembangunan di Kota Magelang.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan rancangan awal RPJMD disusun menurut sistematika yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mengacu pada hasil kertas kerja pasca tahap perumusan rancangan awal RPJMD. Penyajian rancangan awal RPJMD tersebut disusun menurut sistematika sekurang-kurangnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, landasan hukum penyusunan, hubungan antar dokumen RPJMD dengan dokumen perencanaan lainnya, sistematika penulisan, serta maksud dan tujuan.

Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah

Bab ini memaparkan gambaran umum kondisi Kota Magelang yang selaras dan mendukung analisis dan penggambaran isu strategis, permasalahan pembangunan daerah, visi/misi kepala daerah, dan kebutuhan perumusan strategi dan kebijakan, meliputi empat aspek, yaitu aspek geografi dan demografi, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum serta daya saing daerah.

Bab III Gambaran Pengelolaan Keuangan Daerah Serta Kerangka Pendanaan

Bab ini terdiri dari uraian tentang kinerja keuangan di masa lalu yaitu kinerja pelaksanaan APBD dan neraca daerah; kebijakan pengelolaan keuangan masa lalu yaitu proporsi penggunaan anggaran dan

analisis pembiayaan; kerangka pendanaan yang mencakup analisis pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama, proyeksi data masa lalu, dan penghitungan kerangka pendanaan.

Bab IV Analisis Isu-Isu Strategis

Bab ini menjelaskan tentang permasalahan pembangunan daerah terkait dengan penyelenggaraan urusan pemerintahan yang relevan, dan isu-isu strategis dari permasalahan pembangunan daerah dengan memperhatikan dinamika internasional, kebijakan nasional maupun regional, yang dapat memberikan manfaat/pengaruh di masa datang terhadap Provinsi Jawa Tengah.

Bab V Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Bab ini menjelaskan visi dan misi pembangunan jangka menengah daerah tahun 2016–2021 yang merupakan visi dan misi kepala daerah terpilih. Pada bagian ini juga diuraikan tujuan dan sasaran pembangunan daerah untuk menjawab isu strategis daerah.

Bab VI Strategi dan Arah Kebijakan

Bab ini menguraikan strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah, arah kebijakan dari setiap strategi terpilih, sebagai rumusan perencanaan komprehensif untuk mencapai tujuan dan sasaran RPJMD secara efektif dan efisien. Selain itu juga memuat arah pengembangan wilayah yang mencakup konsep, tujuan dan sasaran, serta arah kebijakan dan strategi pengembangan wilayah.

Bab VII Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah

Bab ini menguraikan hubungan antara kebijakan umum yang berisi arah kebijakan pembangunan daerah berdasarkan strategi yang dipilih dengan target capaian indikator kinerja, yang menjadi acuan penyusunan program pembangunan jangka menengah daerah.

Bab VIII Indikasi Rencana Program Prioritas yang Disertai Kebutuhan Pendanaan

Bab ini menguraikan hubungan urusan pemerintah dengan Perangkat Daerah terkait beserta program yang menjadi tanggung jawab Perangkat Daerah. Pada bagian ini disajikan pula pencapaian target indikator kinerja program pada akhir periode perencanaan dibandingkan dengan pencapaian indikator kinerja pada awal periode perencanaan, disertai kebutuhan pendanaannya.

Bab IX Penetapan Indikator Kinerja Daerah

Bab ini menguraikan gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi kepala daerah dan wakil kepala daerah pada akhir periode masa jabatan, dengan menggambarkan akumulasi pencapaian indikator outcome program pembangunan daerah atau indikator capaian yang bersifat mandiri.

Bab X Pedoman Transisi dan Kaidah Pelaksanaan

Bab ini menguraikan tentang RPJMD sebagai pedoman penyusunan RKPD dan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD) tahun pertama kepemimpinan gubernur periode berikutnya, dan kaidah pelaksanaan visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan daerah yang telah disusun dalam dokumen RPJMD.

Bab XI Penutup

Bab ini menjelaskan dengan singkat definisi, fungsi, dan peran dari dokumen RPJMD yang telah ditetapkan.

BAB II

GAMBARAN UMUM



2016 - 2021



**RPJM D
KOTA
MAGELANG**

2.1. Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1. Aspek Geografi

2.1.1.1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Kota Magelang secara administratif terletak di tengah-tengah Kabupaten Magelang serta berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan transportasi antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung. Kota Magelang juga berada pada persimpangan jalur wisata lokal maupun regional antara Yogyakarta–Borobudur–Kopeng-Ketep Pass dan dataran tinggi Dieng, disamping obyek wisata yang berada di dalam Kota Magelang sendiri yaitu Kawasan wisata Taman Kyai Langgeng. Letak strategis Kota Magelang ini juga ditunjang dengan penetapan Kota Magelang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kawasan Purwomanggung (Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang, dan Kabupaten Magelang dalam Rencana Tata Ruang Nasional dan Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini merupakan andalan Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi unggulan utama meliputi industri besar, menengah dan kecil yang menghasilkan berbagai produk; pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan dan jasa, termasuk perguruan tinggi dan simpul pariwisata. Posisi tersebut menjadikan Kota Magelang sebagai kota kecil dengan nilai strategis dalam katagori sebagai Pusat Pelayanan Kegiatan Wilayah (PKW).



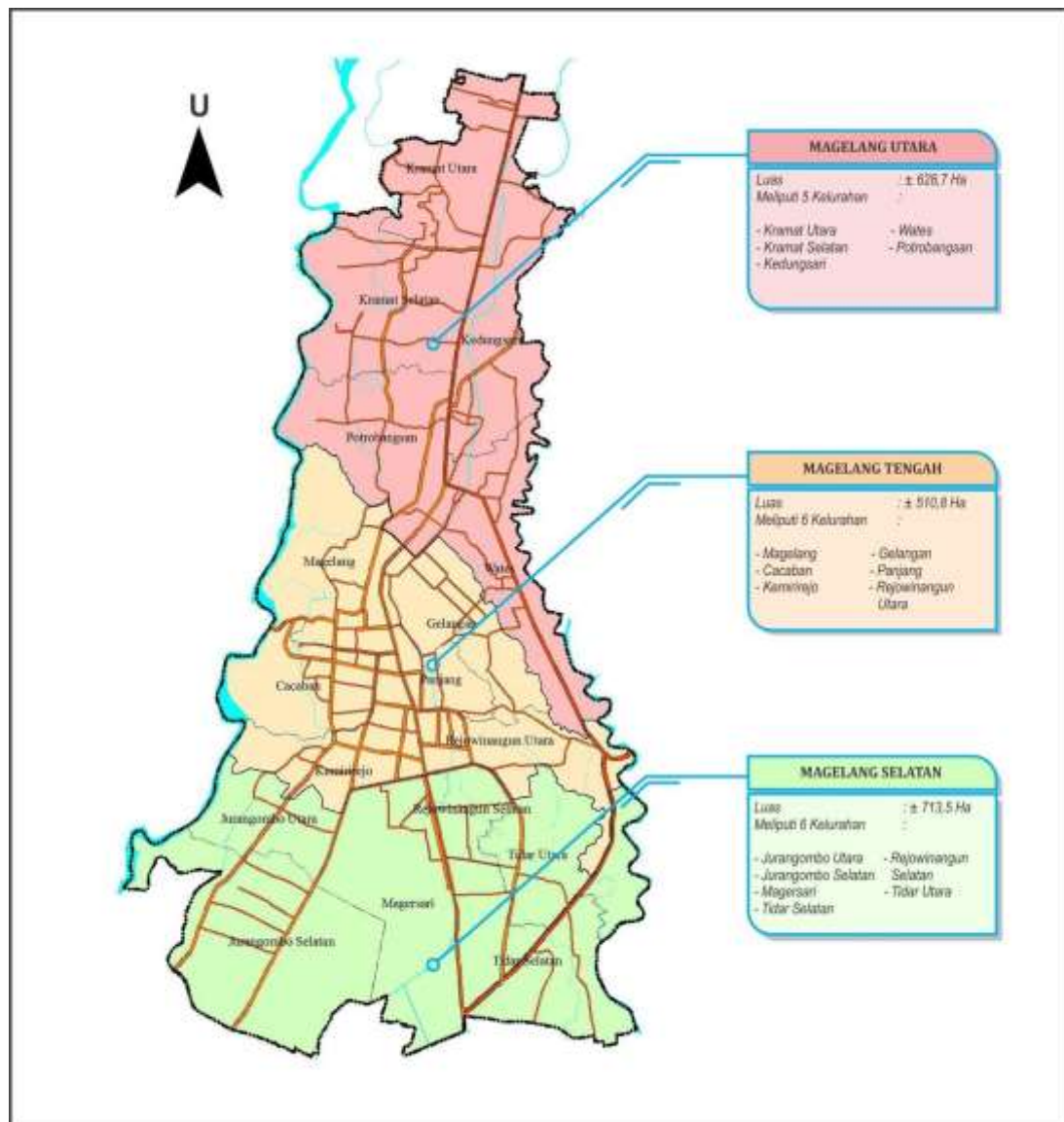
Sumber : Dokumen Perencanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Kota Magelang, 2013

Gambar 2.1
Peta Kedudukan Kota Magelang Terhadap Jawa Tengah

Sebagai kota yang menggantungkan harapan besar di sektor jasa, Kota Magelang mempunyai keunggulan komparatif geografis apabila dibandingkan dengan daerah di sekitarnya (*comparative advantage*). Banyak layanan jasa yang dapat disediakan oleh Kota Magelang, baik yang berhubungan dengan transportasi maupun layanan jasa pariwisata, yang didukung dengan kondisi sarana prasarana yang memadai sehingga diharapkan mampu memberikan pengaruh dan melayani beberapa kabupaten dan kota.

Kota Magelang merupakan kota kecil yang berada di tengah–tengah Kabupaten Magelang dengan batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Elo/Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Progo/ Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.



Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang 2011-2021, diolah

Gambar 2.2
Luas Daerah Kota Magelang Menurut Kecamatan

Berdasarkan gambaran tersebut di atas dapat dilihat bahwa peluang pengembangan wilayah tetap diupayakan di seluruh wilayah agar keramaian kota bisa tersebar merata ke hampir seluruh sudut kota.

Beberapa tahun terakhir Pemerintah Kota Magelang memberi perhatian lebih terhadap pengembangan wilayah utamanya pada wilayah perbatasan, daerah pinggiran Kota dan beberapa area strategis yang dianggap mampu untuk berkembang dan memacu pertumbuhan beberapa daerah di sekitarnya.

Luas wilayah Kota Magelang 1.812 Ha (18,12 km²), yang secara administratif terbagi atas 3 kecamatan dan 17 kelurahan dengan luas wilayah rata-rata tidak lebih dari 2 km². Gambaran secara rinci luas tiap kecamatan/ kelurahan di Kota Magelang dapat dilihat pada Tabel II.1.

Tabel II.1
Luas Kecamatan dan Kelurahan di Kota Magelang

No.	Kecamatan dan Kelurahan	Luas / Area (Km ²)	Persentase (%)
01.	KEC. MAGELANG SELATAN	6,89	38,01
	1. Kel. Jurangombo Utara	0,58	3,17
	2. Kel. Jurangombo Selatan	2,26	12,49
	3. Kel. Magersari	1,38	7,60
	4. Kel. Tidar Utara	0,97	5,35
	5. Kel. Tidar Selatan	1,27	7,00
	6. Kel. Rejowinangun Selatan	0,43	2,39
02.	KEC. MAGELANG TENGAH	5,10	28,17
	1. Kel. Magelang	1,25	6,88
	2. Kel. Kemirirejo	0,88	4,86
	3. Kel. Cacaban	0,83	4,56
	4. Kel. Rejowinangun Utara	0,99	5,48
	5. Kel. Panjang	0,35	1,90
	6. Kel. Gelangan	0,81	4,49
03.	KEC. MAGELANG UTARA	6,13	33,82
	1. Kel. Wates	1,17	6,47
	2. Kel. Potrobangsari	1,30	7,17
	3. Kel. Kedungsari	1,33	7,36
	4. Kel. Kramat Utara	0,86	4,77
	5. Kel. Kramat Selatan	1,46	8,05
	JUMLAH	18,12	100,00

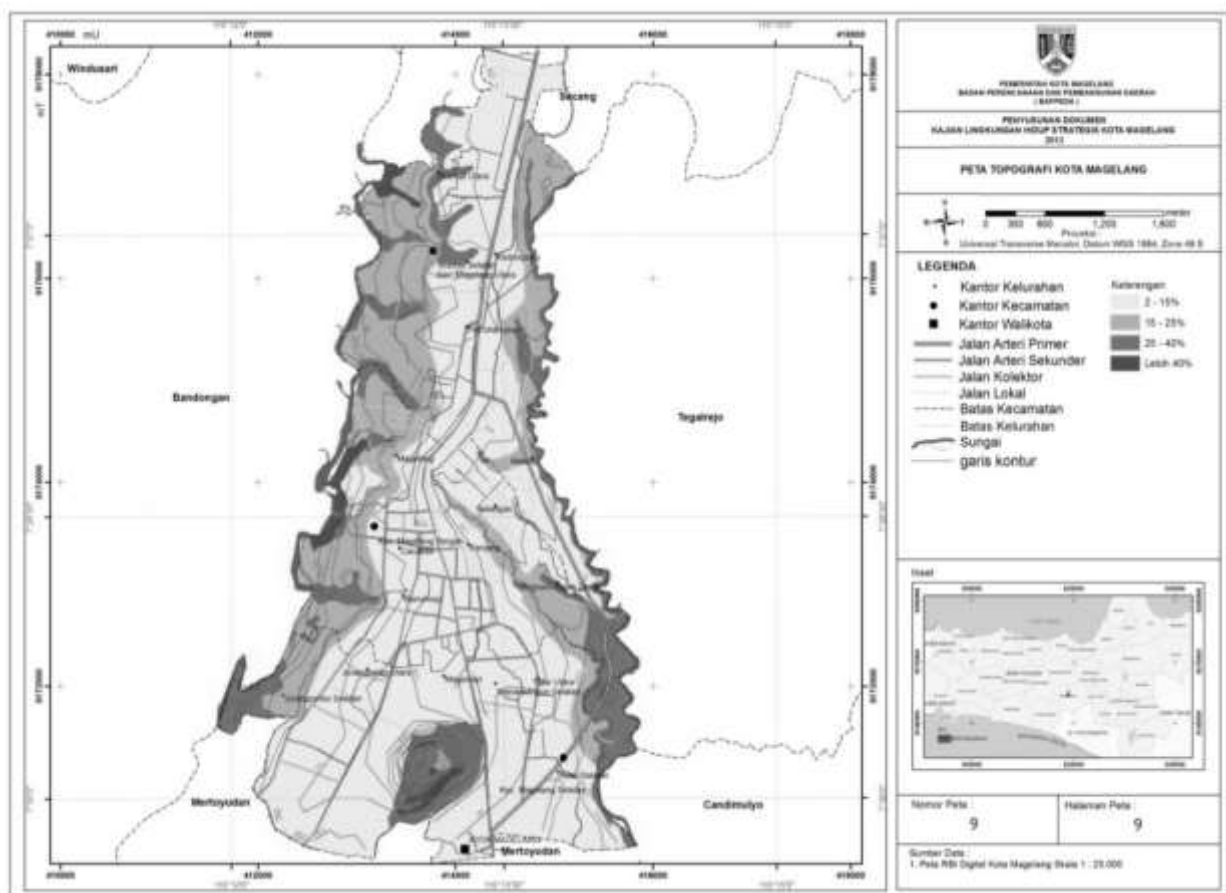
Sumber: Kota Magelang dalam Angka, 2015.

2.1.1.2. Topografi

Secara topografi dan fisiografis, Kota Magelang merupakan wilayah dataran yang di kelilingi oleh Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing, Pegunungan Gianti, Menoreh, Andong dan Telomoyo. Kota Magelang termasuk dataran rendah dengan sudut kemiringan relatif bervariasi. Morfologi pendataran antar gunung api, medannya landai, berelief sedang-halus. Dilihat dari ketinggiannya, Kota Magelang berada di ketinggian antara 375–500 mdpl dengan titik ketinggian tertinggi pada Gunung Tidar yaitu 503 mdpl, dan keberadaannya selain sebagai kawasan lindung juga berfungsi sebagai paru-paru kota yang menjadikan iklim Kota Magelang selalu berhawa sejuk dan sebagai daerah hijau kota (paru-paru kota). Keberadaan Gunung Tidar yang merupakan hutan lindung dengan kemiringan hingga 30–40% ini berada di sebelah timur kompleks AKMIL.

Kemiringan yang terjal berada di bagian barat (sepanjang Sungai Progo) dan di sebelah timur (di sekitar Sungai Elo) sampai dengan kemiringan 15-30%. Di sekitar daerah timur kompleks AKMIL ke Utara hingga daerah di sekitar RSJ Magelang, dengan kemiringan 2–5%. Bentuk fisik Kota Magelang saat ini relatif memanjang mengikuti jaringan jalan arteri. Dengan kondisi fisik tersebut, kecenderungan pertumbuhan alamiah Kota Magelang adalah ke arah utara dan selatan dengan dominasi area terbangun di daerah yang mempunyai topografi relatif datar.

Dengan kondisi topografi tersebut, maka kawasan permukiman pada umumnya berlokasi di daerah yang relatif datar, tetapi dengan kondisi luas lahan yang terbatas ada kemungkinan arah pengembangan permukiman ke daerah-daerah yang bertopografi dan kolektor kontur tajam mengingat terbatasnya wilayah Kota Magelang sementara kebutuhan masyarakat terhadap permukiman semakin hari semakin meningkat. Hal ini yang perlu mendapat perhatian dari Pemerintah khususnya akan bahaya longsor pada daerah permukiman yang dibangun pada daerah dengan topografi dan kontur yang tajam.



Sumber : Dokumen Perencanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Kota Magelang, 2013

Gambar 2.3
Gambar Peta Topografi Kota Magelang

2.1.1.3. Geologi

Kondisi geologi Kota Magelang tidak bisa dilepaskan dari keberadaannya di tengah wilayah Kabupaten Magelang, dimana secara umum wilayah tersebut tersusun dari 4 formasi batuan, yaitu batuan sedimen (berupa formasi andesit tua yang terdiri dari breksi, andesit, tufa, tufa lapili, anglomerat dan lava andesit), batuan gunung api (berupa material yang dihasilkan gunung api yang terdiri dari breksi piroklastik, lelehan lava, batuan pasir tufaan dan lahar), batuan beku intrusi (berupa andesit dan diorit) serta batuan endapan alluvial (berupa material lepas terdiri dari kerakal, kerikil, pasir, lanau, lumpur dan lempung disepanjang tepian sungai-sungai besar seperti sungai Progo dan Elo). Dalam klasifikasi tersebut, formasi batuan di Kota Magelang termasuk batuan gunung api, sehingga litologi yang menempati Kota Magelang sebagian besar batuan pasir tufaan (lepas) dan breksi.

Potensi kandungan tanah Kota Magelang sebagian besar berupa batu pasir lepas dan konglomerat hasil produksi gunung berapi yang merupakan endapan kwarter. Hasil produksi gunung berapi yang merupakan endapan kwarter. Sifat batuan pasir dan breksi/ konglomerat sangat porous (kelulusan air tinggi), serta penurunan terhadap beban kecil, mendekati nol (0). Daya dukung terhadap bangunan berkisar antara $5 \text{ kg/cm}^2 - 19 \text{ kg/cm}^2$. Ditinjau dari satuan morfologi, pendataran alluvium tersebar sampai di bagian selatan dan tempat-tempat di pinggir Sungai Progo dan Sungai Elo. Tersusun oleh batuan hasil rombakan batuan yang lebih tua, yang bersifat lepas. Umumnya berada pada ketinggian antara 250 – 350 m, berelief halus dengan kemiringan sebesar 3-8 %. Daerah ini dialiri oleh Sungai Progo dan Sungai Elo yang mengalir dengan pola *Sum Meander*. Apabila ditinjau dari segi Litologi Kota Magelang sebagian besar berupa batu pasir lepas dan konglomerat.

Dilihat dari kondisi geologi Kota Magelang maka faktor kelerengan yang cukup curam di sekitar Sungai Progo dan Sungai Elo harus diperhatikan. Selain itu juga harus dipertimbangkan mengenai pengaturantpembuangan limbah agar tidak mencemari lingkungan mengingat porositas tanah yang cukup tinggi. Kewaspadaan pada resiko bencana terutama di daerah bantaran sungai dengan kelerengan curam adalah tanah longsormengingat sebagian besar tanah berupa batuan pasir dan breksi/konglomerat yang memiliki kelulusan air yang tinggi.

2.1.1.4. Hidrologi

Kota Magelang merupakan kota dengan pasokan air melimpah. Sumber air di Kota Magelang dapat digolongkan dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan merupakan air limbah dan air hujan. Potensi air hujan perlu dilestarikan dengan membuat sumur resapan. Sedangkan potensi air tanahnya juga tergantung pada pelestarian pemanfaatan air permukaan yaitu air hujan. Air tanah di Kota Magelang kurang menguntungkan jika dikembangkan mengingat air tanah yang ada mayoritas cukup dalam dengan akuifer yang dangkal, sehingga sulit untuk dikembangkan (dipompa).

Untuk kebutuhan air bersih Kota Magelang sampai saat ini banyak bergantung pada sumber-sumber air yang ada di Kabupaten Magelang, sedangkan satu-satunya mata air yang berada di Kota Magelang adalah Mata Air Tuk Pecah. Di Kota Magelang juga terdapat 2 (dua) saluran air yaitu: (i) Kali Bening (Kali Kota), dan (ii) Kali Progo Manggis. Saluran tersebut berfungsi sebagai saluran irigasi teknis dan juga dapat berfungsi sebagai saluran irigasi serta sumber air untuk menyirami taman-taman kota, maka potensi tersebut merupakan penunjang untuk mencapai kebersihan dan keindahan kota.

Berdasarkan data pemakaian air minum pada tahun 2015 sebesar 7.434.942 m³ dan perkiraan kebutuhan air bersih perorangan adalah sebesar 60 liter/hari, dengan jumlah penduduk Kota Magelang pada tahun 2015 maka air yang tersedia masih mencukupi kebutuhan, walaupun masih mengandalkan sumber air yang berasal dari kabupaten Magelang. Ketersediaan air dirasa masih mencukupi selama tidak ada faktor lain yang mempengaruhi distribusi seperti kebocoran pipa distribusi.

2.1.1.5. Klimatologi

Kota Magelang mempunyai temperatur maksimum 32°C dan terendah 20°C, dengan kelembaban sekitar 88,8%, dengan kondisi yang demikian maka Kota Magelang termasuk wilayah beriklim sejuk. Berdasarkan data iklim diketahui rata-rata curah hujan bulanan di kawasan berkisar antara 234 mm dan termasuk dalam kategori Bulan Basah (>200 mm per bulan) sepanjang tahun. Rata-rata curah hujan harian (7.10 mm) memungkinkan ketersediaan air untuk tanaman tercukupi.

Tabel II.2
Rata-Rata Curah Hujan Per Hari Kota Magelang (mm) Tahun 2009-2015

Bulan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
01. Januari	24,31	9,07	20,90	22,58	19,04	16,61	16,92
02. Februari	21,10	27,95	20,89	23,44	18,63	22,05	27,76
03. Maret	29,33	12,74	34,10	24,69	22,00	19,21	22,09
04. April	32,65	16,05	16,05	20,28	15,74	23,47	22,50
05. Mei	23,94	11,71	24,00	11,89	17,94	17,77	6,63
06. Juni	10,13	12,75	21,50	20,40	10,44	8,25	44,67
07. Juli	0,00	18,23	40,00	10,00	17,00	13,57	0,00
08. Agustus	0,00	12,18	0,00	0,00	0,00	5,40	0,00
09. September	0,00	9,77	0,00	0,00	2,00	2,33	0,00
10. Oktober	7,11	16,91	16,11	16,80	20,44	16,91	0,00
11. November	10,78	5,37	12,43	20,42	13,00	12,56	12,87
12. Desember	14,47	6,67	28,17	17,70	14,25	23,12	28,55
Jumlah	173,82	159,41	234,15	188,20	170,48	170,59	181,99
Rata-rata	14,49	13,28	19,51	15,68	14,21	15,10	21,74

Sumber: Kota Magelang dalam Angka, 2015.

Menurut data Badan Pengelolaan Sumber Daya Air, dalam kurun waktu Tahun 2015 rata – rata curah hujan per hari sebanyak 21.74 mm dengan total curah hujan sepanjang tahun 2015 sebanyak 181.99 mm. Apabila dibandingkan dengan tahun 2014 maka jumlah rata-rata curah hujan perhari mengalami peningkatan. Kondisi pada tahun 2015 merupakan rata –rata curah hujan tertinggi dalam tujuh tahun terakhir ini. Perlu diwaspadai juga adanya bencana terkait dengan tingginya curah hujan pada bulan – bulan tertentu seperti bulan Pebruari, Maret, April, Juni dan Desember. Curah hujan meningkat sangat tajam pada bulan Juni di mana rata-rata curah hujan per harinya 44.67 mm. Apabila diperhatikan dari topografi, geologi, hidrologi dan klimatologi Kota Magelang serta posisinya yang dikelilingi oleh sungai dengan kontur wilayah yang curam dan memiliki kemiringan relatif tinggi khususnya pada daerah dengan kelerengan curam serta sifat tanah yang memiliki kelulusan air yang tinggi sehingga perlu diperhatikan kemungkinan adanya bencana seperti longsor, banjir atau bencana lain seperti wabah penyakit terkait dengan cuaca yang ekstrim.

2.1.1.6. Penggunaan Lahan

Penggunaan tanah di Kota Magelang terdiri dari akomodasi dan rekreasi, hutan, industri non pertanian, industri pengolahan pertanian, instalasi, jalan, jasa kesehatan, jasa pelayanan umum, jasa pemerintahan, jasa pendidikan, kuburan/makam, lembaga/usaha, pasar, pekarangan, perbengkelan,

perdagangan umum, pergudangan, perikanan, perkantoran, pertanian tanah basah/ tanah kering, perumahan teratur, perumahan tidak teratur, prasarana transportasi, rel kereta api, saluran, sarana olahraga, sarana peribadatan, sungai, tanah kota, dan tanah kosong.

Sesuai dengan karakteristik perkotaan, dari luas total wilayah Kota Magelang sebesar 1.812 Ha, tata guna lahan di Kota Magelang didominasi pekarangan/ lahan untuk bangunan dan halaman sementara luas lahan pertanian menunjukkan pola yang menurun seiring dengan perkembangan Kota Magelang sebagai kota jasa yang semakin pesat. Kebutuhan lahan untuk aktivitas ekonomi menjadikan lahan pertanian banyak yang berubah peruntukannya menjadi rumah tinggal, perumahan, pekarangan, gudang maupun kegiatan komersial seperti ruko dan rumah makan.

Dari luas lahan secara keseluruhan di Kota Magelang pada tahun 2015, terdiri dari lahan untuk penggunaan tanah sawah sekitar 191.76 Ha dan tanah bukan sawah (tanah kering) sekitar 1.620,23 Ha. Potensi pengembangan wilayah di Kota Magelang, sebagaimana kawasan berkarakteristik perkotaan lainnya, banyak mengalami kendala terkait dengan keterbatasan lahan. Data dari Kantor Pertanahan Kota Magelang mencatat adanya perubahan alih fungsi lahan di tahun 2014 seluas 3.0046 Ha dengan rincian alih fungsi lahan sawah seluas 2.43 Ha, dan tegal / kebun seluas 0,57 Ha yang beralih fungsi menjadi perumahan/ halaman/ bangunan seluas 3.0046 Ha. Luas lahan pertanian seluas 210.55 Ha pada tahun 2009 menjadi 191.76 Ha pada tahun 2015 atau mengalami penyusutan setiap tahunnya rata-rata seluas $\pm 2,68$ Ha.

Meningkatnya alih fungsi lahan setiap tahun memberi tantangan bagi jaminan ketahanan pangan masyarakat Kota Magelang, selain juga membawa konsekuensi penurunan PDRB sektor pertanian. Alih fungsi lahan kemungkinan mempengaruhi kenaikan PDRB sektor jasa konstruksi dan sektor jasa lainnya, namun di sisi lain perlu diperhatikan menurunnya tingkat dan fungsi tanah menjadi lahan kritis, menurunnya daya dukung lingkungan dan ketidaktercapaian target 30% dari Ruang Terbuka Hijau di Kota Magelang serta keterbatasan kebutuhan penyediaan air bersih dan fasilitas umum seiring dengan pertumbuhan bangunan di kota Magelang. Gambaran penggunaan lahan di Kota Magelang dari tahun 2009 hingga tahun 2015, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.3
Luas Tanah (Ha) Menurut Penggunaannya Tahun 2011 - 2015

No	Jenis Sawah	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	TANAH SAWAH	201.42	199.96	197.64	194.20	191.76
	Pengairan Teknis	201.42	199.96	197.64	194.20	191.76
	Pengairan ½ Teknis	-	-	-	-	-
	Tadah Hujan	-	-	-	-	-
	Lainnya	-	-	-	-	-
2.	TANAH KERING	1,610.58	1,612.03	1,614.35	1,617.79	1,620.23
	Pekarangan/ lahan Untuk Bangunan dan Halaman	1.339.31	1.341.48	1.344.45	1.348.13	1.351.14
	Tegal/kebun/Ladang/ Huma	10.11	9.25	8.60	8.36	7.79
	Tambak	-	-	-	-	-
	Kolam/Tebat/Empang	6.68	6.68	6.68	6.68	6.68
	Perkebunan/Hutan Rakyat	99.56	99.56	99.56	99.56	99.56
	Industri	51.97	51.97	51.97	51.97	51.97
	Lainnya (Makam dll)	102.95	103.09	103.09	103.09	103.09
	JUMLAH	1,812	1,812	1,812.	1,812	1,812

Sumber: Kota Magelang dalam Angka Tahun 2011- 2015, diolah.

Upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian dapat dilakukan melalui perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Salah satu upaya perlindungan lahan pertanian produktif terhadap alih fungsi lahan sawah melalui Peraturan Daerah Kota Magelang terkait LP2B. Sejalan dengan hal tersebut Pemerintah Kota Magelang perlu merumuskan kebijakan insentif kepada pemilik lahan, petani penggarap, dan/atau kelompok tani yang lahan sawahnya ditetapkan sebagai LP2B.

Selain hal tersebut perlu adanya upaya tersendiri dari Pemerintah Kota Magelang untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dengan pola pembangunan vertikal terutama pada kawasan – kawasan permukiman yang padat penduduk. Sementara untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan kontribusi sektor pertanian, upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Magelang dalam lima tahun terakhir di antaranya pengelolaan lahan pertanian secara produktif, pengembangan kultur jaringan, Perencanaan Pengembangan Minawisata dan Perencanaan Pengembangan Budidaya jamur, Perencanaan Pengembangan Urban Farming dan Perencanaan Pengembangan Florikultura.

2.1.1.7. Potensi Pengembangan Wilayah

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Magelang Tahun 2005-2025 dan juga dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Magelang Tahun 2011-2031 telah mengakomodir di dalamnya faktor-faktor yang merupakan daya dukung kota, dan yang menjadi potensi bagi pengembangan kota. Kedua dokumen tersebut menjadi landasan bagi pengembangan wilayah Kota Magelang, agar diarahkan untuk bisa lebih merata kesemua wilayah kota.

Potensi Pengembangan wilayah di Kota Magelang, akan lebih diarahkan untuk menjadi kota jasa. Faktor pendukung sebagai kota jasa, adalah posisi strategis kota yang berada pada simpul jalur ekonomi dan wisata regional yang dipadukan dengan penataan fisik wajah kota yang sudah dilaksanakan sampai tahun 2013, akan menjadi potensi yang dominan dalam mempertegas fungsi kota sebagai kota jasa. Potensi Pengembangan Kota Magelang sebagaimana terdapat dalam Rencana Pola Ruang Kota Magelang adalah sebagai berikut :

A. Kawasan Lindung

Arahan penggunaan lahan kawasan lindung Kota Magelang berdasarkan Kota Magelang Tahun 2011-2031 adalah:

- **Kawasan Perlindungan Setempat** meliputi sempadan sungai dan ruang terbuka hijau (hutan kota). Kota Magelang memiliki kawasan lindung dan hutan kota yang keberadaannya penting untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau kota, yaitu kawasan konservasi Gunung Tidar. Kelestarian Gunung Tidar perlu dijaga dan dipertegas fungsinya, jika tidak semakin lama kawasan ini akan semakin mengalami degradasi lingkungan, mengingat letak kawasan ini sangat strategis dinilai dari sudut pandang investasi.
- **Kawasan Rawan Bencana Longsor** merupakan kawasan yang diidentifikasi sering dan berpotensi tinggi mengalami bencana longsor. Bencana tanah longsor merupakan melimpahnya volume air yang berlebih umumnya dari air hujan yang tidak bisa diserap oleh lapisan tanah dan vegetasi di kawasan resapan air daerah (hulu) sehingga semakin lama air dapat mengikis tanah dan akhirnya terjadi longsor. Daerah-daerah yang termasuk kawasan rawan bencana longsor di Kota Magelang meliputi daerah yang terdapat di sekitar DAS Progo dan Elo.

B. Kawasan Budidaya

Arahan penggunaan lahan kawasan budidaya Kota Magelang berdasarkan RTRW Kota Magelang Tahun 2011-2031 adalah :

- **Kawasan Permukiman**

Pengembangan kawasan permukiman diarahkan menyebar di seluruh unit lingkungan atau BWK yang ada di wilayah Kota Magelang dengan luas keseluruhan $\pm 701,36$ ha. Secara eksisting perumahan di Kota Magelang memiliki kepadatan yang sangat tinggi, sehingga pengembangannya dimasa mendatang diarahkan secara vertikal. Selain itu diperlukan pengembangan rumah susun untuk mencukupi kebutuhan perumahan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk bermukim. Kawasan yang masih memungkinkan adanya pengembangan permukiman di BWK III dan V.

- **Kawasan Perdagangan/Jasa**

Pengembangan kawasan perdagangan/jasa diarahkan di sekitar jalan arteri primer di BWK IV khusus untuk perdagangan/jasa skala regional, jalan arteri sekunder di BWK I, BWK II, BWK IV dan BWK V dan jalan lokal primer/sekunder di BWK I dengan luas keseluruhan $\pm 120,86$ ha.

- **Kawasan Perkantoran**

Fasilitas perkantoran utama yang diarahkan untuk dikembangkan di kawasan perkantoran antara lain meliputi perkantoran pusat pemerintahan, kantor dinas/instansi pemerintahan Kota Magelang, kantor instansi vertikal di Kota Magelang, kantor pemerintahan kecamatan, maupun sarana perkantoran niaga. Fasilitas/ kegiatan lain yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan ekonomi, sosial dan budaya yang layak dan dapat dikembangkan di kawasan perkantoran antara lain meliputi kantor pemerintah kelurahan, kantor niaga dan perbankan, koperasi, kantor jasa, gedung pertemuan, museum, fasilitas kesehatan skala lokal, peribadatan skala lokal, rekreasi/olah raga skala lokal, dan kegiatan-kegiatan lain yang layak peruntukannya. Pengembangan kawasan perkantoran diarahkan di seluruh unit lingkungan atau BWK yang ada di wilayah Kota Magelang dengan luas keseluruhan $\pm 48,76$ ha.

- **Kawasan Pendidikan**

Pengembangan fasilitas pendidikan diarahkan menyebar di seluruh unit lingkungan atau BWK yang ada di wilayah Kota Magelang agar sistem pelayanan kepada masyarakat merata. Luas keseluruhannya $\pm 107,92$ ha.

- **Kawasan Kesehatan**

Rencana pengembangan fasilitas kesehatan diarahkan tersebar pada seluruh wilayah perkotaan guna pemerataan sistem pelayanan kepada masyarakat. Pengembangan kawasan kesehatan diarahkan di BWK I, BWK II, BWK III dan BWK V dan luas keseluruhan $\pm 42,46$ ha.

- **Kawasan Peribadatan**

Ketersediaan fasilitas peribadatan di Kota Magelang jika dilihat pada kondisi eksisting yang ada saat ini sudah sangat mencukupi. Sehingga dalam pengembangannya hanya berorientasi pada perbaikan atau peningkatan kondisi dari fasilitas peribadatan yang ada. Pengembangan kawasan peribadatan penting diarahkan di seluruh unit BWK yang ada di Kota Magelang dengan luas keseluruhan $\pm 2,80$ ha.

- **Kawasan Rekreasi/Olah Raga**

Rencana pengembangan kawasan rekreasi di Kota Magelang diarahkan dalam dua bentuk, yaitu *rekreasi terbuka* dan *rekreasi tertutup*. Untuk rekreasi terbuka direncanakan dengan memanfaatkan arena olahraga, lapangan dan taman-taman kota yang direncanakan ada di setiap pusat kawasan sebagai sarana interaksi sosial bagi masyarakatnya. Untuk rekreasi yang tertutup direncanakan berbentuk sarana rekreasi bioskop, tempat olahraga, arena permainan dan sebagainya. Fasilitas rekreasi tersebut berada pada kawasan pusat kota dan sub pusat kota, serta kawasan perdagangan terutama yang berupa pasar swalayan.

Fasilitas dan/atau kegiatan lain yang mendukung kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang layak dan dapat dikembangkan di kawasan rekreasi/ olahraga antara lain fasilitas rekreasi/olah raga skala lokal, kesehatan skala lokal, peribadatan skala lokal, gedung pertemuan, gedung kesenian/ pertunjukan, dan kegiatan-kegiatan lain yang layak peruntukannya. Pengembangan kawasan rekreasi olah raga diarahkan di BWK II, BWK III dan BWK V dengan luas keseluruhan $\pm 89,39$ ha.

- **Kawasan Industri/Perdagangan**

Dalam penataan ruang untuk industri, diprioritaskan untuk industri sedang dan industri kecil/rumah tangga yang rata-rata berkembang di kawasan permukiman, sehingga perlu diatur dengan dukungan penyediaan prasarana sarana seperti pengelolaan limbah dan *showroom* sekaligus outlet sebagai sarana promosi dan pemasaran. Pengembangan kawasan industri/ perdagangan diarahkan di **BWK IV** dengan luas keseluruhan $\pm 68,03$ ha.

- **Kawasan Militer**

Sebagaimana kondisi yang ada saat ini, di luar kawasan-kawasan milik TNI yang pemanfaatannya untuk fungsi non kemiliteran lain (seperti lapangan golf, gedung pertemuan A. Yani, gelanggang remaja dan lainnya) berada di BWK II, BWK III dan BWK V. Luas keseluruhan $\pm 151,05$ ha.

- **Kawasan Pertanian**

Pengembangan kawasan pertanian diarahkan di BWK II, BWK III, BWK IV dan BWK V dengan luas keseluruhan $\pm 185,56$ ha.

- **Kawasan Terbuka Non Hijau**

Adapun RTNH yang ada di Kota Magelang, meliputi : plaza, parkir, lapangan olahraga, tempat bermain dan rekreasi, pembatas (median jalan), dan koridor rumah. Pengembangan RTNH merupakan salah satu alternatif untuk pengganti RTH yang bisa diterapkan pada kawasan-kawasan padat Kota.

- **Kawasan Transportasi (Terminal)**

Sarana (fasilitas) terminal yang diarahkan untuk dikembangkan di kawasan terminal antara lain meliputi terminal regional, terminal angkutan kota dan terminal barang. Fasilitas dan/atau kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan ekonomi, sosial dan budaya yang dapat dikembangkan di kawasan terminal antara lain fasilitas perdagangan skala lokal (kios), kesehatan skala lokal, peribadatan skala lokal, dan kegiatan-kegiatan lain yang layak peruntukannya. Pengembangan kawasan terminal diarahkan di BWK I, BWK II dan BWK IV dengan luas keseluruhan $\pm 4,85$ ha.

- **Kawasan Pemakaman**

Kawasan pemakaman merupakan kawasan budidaya yang mempunyai fungsi utama dan satu-satunya sebagai tempat pemakaman umum ataupun taman makam pahlawan. Pengembangan kawasan pemakaman diarahkan di seluruh unit lingkungan atau BWK yang ada di Kota Magelang dengan luas keseluruhan $\pm 35,65$ ha.

- **Kawasan Khusus Sektor Informal**

Pengembangan kawasan khusus sektor informal untuk PKL secara umum dapat dikembangkan di daerah-daerah yang merupakan simpul-simpul perdagangan, memiliki tingkat aksesibilitas untuk dijangkau dengan berjalan kaki, ruang terbuka aktif, daerah-daerah yang memiliki tingkat keramaian dan merupakan area bebas yang cukup luas dan memiliki potensi untuk dikunjungi penduduk sebagai lokasi untuk bersantai dan melepas lelah. Arah pengembangan kawasan khusus sektor informal untuk PKL dapat dikembangkan dan ditata di kawasan Jalan Jenggolo dengan melakukan penutupan akses di malam hari di Jalan Pajajaran dan Jalan Pajang. Kawasan khusus ini diperuntukan bagi pedagang kuliner khas Kota Magelang dan sekitar (yang berupa makanan unggulan).

Area untuk mewadahi PKL di waktu siang hari adalah di sepanjang jalan Pemuda dengan memanfaatkan jalur lambat. Pengembangan PKL di sebelah utara Kota Magelang akan diakomodasi di Kawasan Armada Estate dengan membuka waktu jualan di siang dan malam hari di sekitar tanah kosong milik Armada Estate.

- Kawasan strategis untuk pertahanan dan keamanan;
- Kawasan strategis pertumbuhan ekonomi;
- Kawasan strategis untuk kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;
- Kawasan strategis sosial budaya.

The map displays the spatial layout of Kota Magelang, highlighting its internal district divisions and designated land use areas. Key features include the city's irregular shape, major roads, and the distribution of different land use zones across the urban and suburban areas. The legend provides a key to the symbols and shading used throughout the map.

Gambar 2.4
Peta Rencana Pola Ruang Kota Magelang

Skenario pengembangan Kota Magelang yang termuat dalam RTRW adalah dengan menciptakan pusat-pusat kegiatan baru yang berfungsi sebagai generator pertumbuhan ekonomi dalam skala kawasan yang lebih luas yang masuk dalam kategori berpotensi dalam pengembangan pusat pelayanan perekonomian, kesehatan, dan pendidikan yang mempunyai jangkauan pelayanan skala kota / regional. Potensi pengembangannya pada masa-masa mendatang sebagai berikut:

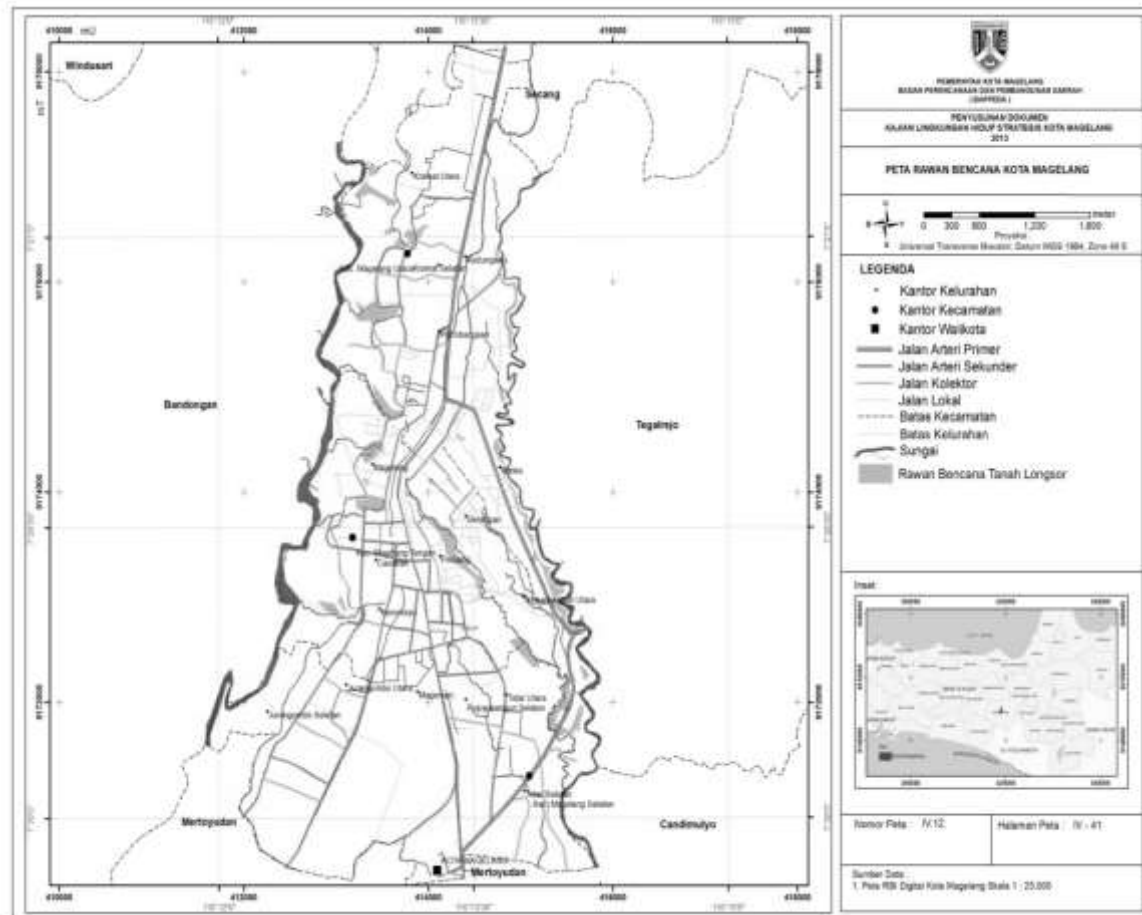
- a. Kawasan Sidotopo sebagai pusat pelayanan pendidikan, perdagangan dan jasa, pada kawasan ini direncanakan untuk memwadahi pendirian perguruan tinggi negeri;
- b. Kawasan Sukarno Hatta sebagai pusat pelayanan kegiatan transportasi dan perdagangan jasa, pada kawasan ini sudah disiapkan sebidang lahan untuk pembangunan pasar induk yang dipadukan dengan pergudangan;
- c. Kawasan Kebonpolo sebagai pusat pelayanan kegiatan transportasi dan perdagangan,
- d. Kawasan Alun-alun sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan perkantoran, Kawasan Alun-Alun juga sebagai kawasan pusat kota yang memwadahi kegiatan rekreasi masyarakat;
- e. Kawasan GOR Samapta sebagai pusat pelayanan rekreasi dan olahraga, saat ini sedang dalam tahap penyelesaian pembangunan stadion madya dengan kapasitas 15.000 penonton, disamping itu terdapat juga kolam renang standar internasional;
- f. Kawasan Sentra Perekonomian Lembah Tidar sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan kesehatan;
- g. Kawasan Objek Wisata Taman Kyai Langgeng sebagai kawasan pusat pelayanan rekreasi dan olahraga, dan untuk lebih meningkatkan pelayanan kawasan, maka pada lokasi sekitar Taman Kyai Langgeng telah dibangun Showroom Mudalrejo yang memwadahi pemasaran hasil-hasil UMKM Kota Magelang.

2.1.1.8. Wilayah Rawan Bencana

Berdasarkan kondisi topografi, geologi, hidrologi, dan klimatologi Kota Magelang, perlu kewaspadaan terhadap bencana seperti longsor atau bencana lain khususnya pada daerah dengan kelerengan curam. Bentuk-bentuk bencana yang sering terjadi di Kota Magelang pada umumnya adalah bencana tanah longsor. Kondisi tersebut terutama disebabkan karena sebagian wilayah Kota Magelang termasuk dalam wilayah dengan tingkat kelerengan yang cukup tinggi. Pada musim penghujan ada beberapa wilayah di Kota Magelang yang rawan terjadi longsor, khususnya di bagian barat yaitu pada lereng-lereng yang cukup terjal di sepanjang Sungai Progo dan sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Elo. Data yang ada menunjukkan bahwa terdapat wilayah khusus rawan bencana longsor karena sifat kelerengan tanah dan persungai, yaitu: a). *Wilayah Barat Kota Magelang dalam lingkup Daerah Aliran Sungai Progo* meliputi Kelurahan Kramat Utara, Kelurahan Kramat Selatan, Kelurahan Magelang Utara, Kelurahan Potrobangsari, Kelurahan Magelang, Kelurahan Cacaban; b) *Wilayah Timur Kota Magelang dalam lingkup Daerah Aliran Sungai Elo* meliputi Kelurahan Kedungsari, Rejowinangun Utara dan Kelurahan Wates. Upaya mitigasi bencana perlu dilakukan mengingat banyak rumah penduduk dibangun pada daerah lereng yang rentan longsor.

Tidak hanya longsor, bencana yang sangat memungkinkan terjadi di wilayah perkotaan adalah kebakaran. Kelurahan yang memiliki potensi (rawan) bencana kebakaran karena faktor kepadatan penduduk dan jaringan jalan yang sempit (3-6 meter) yaitu: Kramat Utara dan Selatan, Potrobangsari, Cacaban, Panjang, Kemirirejo, Rejowinangun Utara, Rejowinangun Selatan. Banyaknya pemukiman padat penduduk dengan jalan sempit menyulitkan evakuasi dan pemadaman bencana kebakaran. Untukantisipasi terhadap bencana kebakaran, kebijakan Pemerintah Kota Magelang adalah meningkatkan manajemen penanganan bencana kebakaran, peningkatan kapasitas personil di unit pemadam kebakaran, dan meningkatkan kualitas mobil pemadam kebakaran.

Dilihat dari kejadian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, di Kota Magelang telah terjadi beberapa bencana antara lain: Dampak ikutan letusan gunung Merapi tahun 2010 berupa limpanan pengungsian; Limpanan abu vulkanik; Angin puting beliung; Kebakaran pasar, dan dampaknya pada perdagangan di Kota Magelang; Endemik penyakit menular DBD (Demam Berdarah) dan Muntaber; Pohon tumbang. Hal yang perlu diwaspadai terkait dengan bencana banjir perkotaan adalah banjir yang diakibatkan banjir limpasan atau limpanan air drainase karena hujan dan drainage tersumbat dan banjir bandang atau banjir kiriman yang melanda wilayah tepi sungai Progo dan Elo. Wilayah-wilayah yang memiliki potensi rawan bencana banjir karena faktor air melimpah antara lain adalah: Potrobangsari, Cacaban, Kemirirejo, Panjang, Tidar Utara, Rejowinangun Utara.



Sumber : Dokumen Perencanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis RTRW Kota Magelang, 2013

Gambar 2.5
Peta Rawan Bencana Kota Magelang

Selain hal tersebut di atas, bencana yang perlu mendapat perhatian dari adalah konflik sosial. Prioritas pencegahan dan penanganan bencana sosial perlu dialokasikan pada wilayah yang memiliki: pusat perdagangan dan tujuan pergerakan atau transportasi; wilayah dengan tingkat sosial ekonomi yang berada di level pra-sejahtera; wilayah dengan kondisi pemukiman belum tertata atau kumuh, perkembangan kawasan yang kurang sehat dengan tingkat kepadatan tinggi.

Fungsi penanggulangan bencana di Kota Magelang mengacu pada pedoman yang ada pada Pola Penanggulangan Bencana Nasional Dalam Rangka untuk Mengurangi Dampak yang Ditimbulkan oleh Bencana Terutama di Daerah Perkotaan. Adapun strategi umum yang diterapkan Pemerintah Kota Magelang terkait dengan penanggulangan bencana meliputi tahap pencegahan, tahap tanggap darurat, rehabilitasi dan tahap rekonstruksi.

Tabel II.4

Tabel Peristiwa Bencana Alam dan Wabah Penyakit di Kota Magelang Tahun 2012 -2015

No	Keterangan	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah lokasi bencana di Kota Magelang	0	26	48	30
2	Jumlah perkiraan kerugian akibat bencana (juta rupiah)	0	445	164,45	505.58
3	Jumlah wabah /Endemi pada manusia (kasus)				
a.	Cikungunya	0	22	60	2
b.	Demam Berdarah	47	152	69	158
c.	Hepatitis	0	0	11	2
d.	Tuberkolosis	NA	100	120	158
e.	AIDS	NA	5	7	10
f.	HIV	NA	10	19	14

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2015

2.1.2. Aspek Demografi

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kota Magelang jumlah penduduk pada tengah tahun 2015 diprediksi sebanyak 121.952 jiwa sementara jumlah penduduk Kota Magelang pada pertengahan tahun 2014 sebanyak 120.615 jiwa pada wilayah Kota Magelang seluas 18,12km². Tingkat kepadatan penduduk di Kota Magelang pada beberapa tahun terakhir menunjukkan tren meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Semakin tinggi kepadatan penduduk mengindikasikan tingkat kerapatan penggunaan lahan kawasan terbangun, sehingga bisa dikatakan semakin tinggi beban lingkungan hidup.

Tabel II.5

Kepadatan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk (jiwa)	119.210	119.647	120.158	120.615	120.952
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	6.579	6.603	6.631	6.656	6.675

Sumber: BPS, 2008-2015 (proyeksi menggunakan data dasar hasil sensus Penduduk 2010)

Data kepadatan penduduk Kota Magelang berdasarkan DispendukCapil Kota Magelang menyebutkan bahwa pada tahun 2015 dengan jumlah penduduk sebanyak 132.261 jiwa, kepadatan penduduk Kota Magelang sebesar 7.299 jiwa/km². Jumlah ini sedikit lebih tinggi apabila dibandingkan dengan data tahun 2014 dan tahun 2013, yang mana pada tahun 2014 jumlah penduduk Kota Magelang sebanyak 131.703 jiwa dengan tingkat kepadatan 7.268 jiwa/km². Sementara pada tahun 2013 dengan jumlah penduduk 130.836 jiwa, tingkat kepadatan penduduknya sebesar 7.221 jiwa/km². Kepadatan penduduk pada tahun 2011 dan 2012 berturut –

turut sebesar 7.150 jiwa/km² dan 7.227 jiwa/km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 129.556 jiwa dan 130.955 jiwa pada tahun 2012.

Data Dispendukpencapil Kota Magelang menunjukkan kepadatan penduduk tertinggi tahun 2015 di Kelurahan Rejowinangun selatan (20.849 jiwa/km²), disusul Kelurahan Panjang (19.454 jiwa/km²) dan Rejowinangun Utara (12.640 jiwa/km²). Sementara Kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif kecil ada di Jurangombo Selatan (3.122 jiwa/km²) dan Kelurahan Tidar Selatan (4.567 jiwa/km²). Kepadatan penduduk yang relatif tinggi ini merupakan salah satu permasalahan bagi pemerintah terkait dengan penataan ruang dan kota serta pemenuhan pelayanan dasar masyarakat. Keterbatasan lahan untuk permukiman merupakan masalah yang khas bagi wilayah perkotaan terutama bagi Kota Magelang yang merupakan kota terkecil dengan wilayah yang terbatas. Data kepadatan penduduk secara lebih rinci per kelurahan akan ditampilkan pada tabel di bawah ini

Tabel II.6
Kepadatan Penduduk per kelurahan di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Kecamatan / Kelurahan	2011		2012		2013		2014		2015	
	Jml Pendk (jiwa)	Kepadatan (jiwa /km ²)	Jml Pendk (jiwa)	Kepadatan (jiwa /km ²)	Jml Pendk (jiwa)	Kepadatan (jiwa /km ²)	Jml Pendk (jiwa)	Kepadatan (jiwa /km ²)	Jml Pendk (jiwa)	Kepadatan (jiwa /km ²)
MAGELANG SELATAN										
Jurangombo Utara	3.810	6.626	4.236	7.367	3.848	6.691	4.302	7.482	4.337	7.478
Jurangombo Selatan	7.711	3.406	6.864	3.032	7.821	3.468	6.951	3.070	7.056	3.122
Magersari	7.772	5.644	8.682	6.305	7.834	5.689	8.780	6.376	8.816	6.388
Tidar Utara	7.630	7.865	8.394	8.654	7.672	7.909	8.493	8.756	8.540	8.804
Tidar Selatan	5.550	4.374	5.793	4.565	5.569	4.388	5.748	4.530	5.787	4.567
Rejowinangun Selatan	7.665	17.702	8.954	20.679	7.767	17.938	8.986	20.753	8.965	20.849
MAGELANG TENGAH										
Magelang	10.359	8.314	7.963	6.391	6.963	5.88	7.913	6.351	7.913	6.330
Kemirirejo	5.016	5.700	6.230	7.080	4.993	5.674	6.026	12.606	6.190	7.034
Cacaban	7.590	9.189	8.237	9.971	7.768	9.404	8.214	9.944	8.231	9.917
Rejowinangun Utara	10.359	10.432	12.407	12.494	10.566	10.640	12.518	12.606	12.514	12.640
Panjang	5.741	16.641	6.864	19.896	5.722	16.596	6.766	19.612	6.809	19.454
Gelangan	7.294	8.961	8.284	10.177	7.344	9.022	8.250	10.135	8.298	10.244
MAGELANG UTARA										
Wates	8.023	6.840	9.023	7.692	7.921	6.753	9.188	7.833	9.202	7.865
Potrobangsari	8.798	6.773	8.880	6.836	7.988	6.149	8.992	6.922	8.966	6.897
Kedungsari	6.478	4.846	7.421	5.563	7.191	5.391	7.475	1.334	7.533	5.664
Kramat Utara	3.569	4.131	4.749	5.497	5.730	6.632	4.860	5.625	4.955	5.763
Kramat Selatan	7.303	5.009	17.974	5.469	7.480	5.130	8.061	5.529	8.148	5.581

Sumber: Kota Magelang Dalam Angka 2011-2015

Selanjutnya dapat dilihat pertumbuhan penduduk berdasarkan *sex ratio*. *Sex ratio* adalah perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan. Berdasarkan tabel penduduk berdasarkan jenis kelamin di atas, maka *sex ratio* Kota Magelang Tahun 2015 sebesar $(59.591 / 61.361 \times 100) = 97,12$, artinya setiap 100 perempuan dalam suatu kawasan di Kota Magelang, akan terdapat pula sebanyak 97 pria di dalamnya. Rasio perbandingan penduduk antara laki-laki dan perempuan di Kota Magelang bisa di katakan cukup seimbang

Tabel II.7
Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kota Magelang Tahun 2009-2014 dan prediksi Tahun 2015(dalam jiwa dan persen)

Jenis Kelamin	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Laki-Laki	58.445	58.686	58.905	59.160	59.384	59.591
Perempuan	60.268	60.524	60.742	60.998	61.231	61.361
Jumlah Total	118.443	119.210	119.647	120.158	120.615	120.952
Sex Ratio	96,98	96,96	96,98	96,99	96,98	97,12
LajuPertumbuhan(%)		0.42	0.37	0.43	0.38	0.28

Sumber: BPS, 2011-2015 (data jumlah penduduk tahun 2011 menyesuaikan hasil sensus Penduduk 2010)

Tabel II.8
Banyak Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah penduduk	129.556	130.955	130.836	131.703	132.261
Jumlah rumah tangga	39.672	40.623	41.246	41.853	42.433
Rata –rata anggota RT	3	3	3	3	3

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Magelang, 2011-2015

Data penduduk berdasarkan kelompok umur di Kota Magelang memperlihatkan bahwa komposisi terbesar penduduk adalah pada usia produktif 15 tahun sd 64 tahun. Hal ini merupakan modal Sumber Daya bagi Kota Magelang apabila Pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan berbagai kebijakan dan program kegiatan yang dapat mengoptimalkan sumber daya manusianya menjadi sumber daya yang berkualitas dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel II.9
Banyak Penduduk berdasarkan Kelompok Umur di Kota Magelang Tahun 2011-2015

<i>Kelompok Umur</i>	<i>Jumlah Penduduk</i>				
	2011	2012	2013	2014	2015
0 – 4 tahun	8.690	8.732	8.246	8.154	7.968
5 - 9 tahun	9.173	9.213	9.601	9.528	9.529
10 - 14 tahun	9.524	9.564	10.101	10.234	10.061
15 - 19 tahun	10.573	10.621	10.263	10.221	10.365
20 - 24 tahun	9.079	9.128	9.954	10.076	10.170
25 -29 tahun	9.522	8.566	9.532	9.322	9.338
30 - 34 tahun	9.092	9.134	10.962	10.806	10.390
35 - 39 tahun	9.103	9.141	10.364	10.410	10.429
40 - 44 tahun	9.252	9.288	10.485	10.274	10.180
45 -49 tahun	8.724	8.763	9.833	10.158	10.115
50 - 54 tahun	7.769	7.803	9.127	9.082	9.241
55 - 59 tahun	5.949	3.974	7.431	7.746	7.978
60 - 64 tahun	3.710	3.724	5.150	5.618	6.000
65 -69 tahun	3.240	3.252	3.207	3.381	3.523
70 -74 tahun	2.527	2.533	2.983	2.897	2.880
75+	2.878	2.892	3.597	3.796	4.094

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Magelang, 2011-2015

Tingkat kesejahteraan masyarakat dan kegiatan perekonomian di suatu daerah sangat tergantung pada sumber daya yang dimiliki daerah tersebut. Salah satu sumber daya daerah yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat adalah penduduk. Banyaknya penduduk yang bekerja akan ber-dampak pada peningkatan kemampuan daya beli. Peningkatan pendapatan penduduk sangat menentukan pemenuhan kebutuhan hidup yang lengkap dan tingkat kesejahteraan penduduk. Mata pencaharian penduduk Kota Magelang cukup beragam, tapi pada umumnya bergerak di bidang perdagangan dan usaha. Data penduduk Kota Magelang menurut mata pencarian pada tahun 2010-2015 sebagai berikut ini:

Tabel II.10
Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kota Magelang Tahun 2010-2015

<i>Mata Pencaharian</i>	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
						<i>Jumlah</i>	<i>%</i>	<i>+/-</i>
1. Pertanian	212	206	215	215	217	215	0.19	(2)
2. Buruh Tani	51	54	60	60	61	67	0.06	6
Pengusaha	13.089	12.762	12.680	12.476	12.349	12.269	10.72	(80)
4. Buruh Industri	22.259	23.074	23.599	23.682	24.248	24.466	21.38	218
5. Buruh Bangunan	8.818	8.932	9.058	9.006	9.096	9.124	7.97	28
Pedagang	2.950	3.022	3.040	3.002	2.978	2.961	2.59	(17)
Angkutan	194	220	227	233	240	245	0.21	5
8. PNS/TNI/Polri	5.843	5.909	5.925	5.825	5.810	5.766	5.04	(44)
Guru/ Dosen	1.484	1.442	1.436	1.447	1.452	1.463	1.28	11

Mata Pencapaian	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
						Jumlah	%	+/-
Pensiunan	3.837	3.813	3.772	3.667	3.608	3.622	3.18	(149)
Lain - lain	51.266	53.961	52.890	53.376	53.962	54.244	47.40	282
JUMLAH	110.003	113.395	112.902	112.989	114.021	114.442	100	

Sumber : Kota Magelang Dalam Angka, 2010-2015

Mata pencaharian penduduk Kota Magelang cukup beragam, seperti halnya fenomena yang banyak terjadi di daerah perkotaan, dengan jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai petani relatif kecil. Mata pencaharian terbanyak adalah sebagai buruh industri yaitu sebesar 24.466 jiwa (21.38%) dan pengusaha 12.269 jiwa (10.72%). Sedangkan mata pencaharian paling kecil adalah sebagai petani yaitu sebanyak 215 jiwa (0,19%) dan buruh tani 67 jiwa (0,06%). Struktur ini membawa konsekuensi bagi PD yang menangani ketenagakerjaan untuk menjaga stabilitas hubungan industrial dan keadilan bagi hak – hak pekerja.

Penduduk usia kerja di Kota Magelang pada tahun 2015 sebesar 94.883 jiwa. Jumlah ini terdiri dari penduduk bukan angkatan kerja sebanyak 33.823 jiwa dan 61.060 jiwa merupakan penduduk angkatan kerja. Persentase penduduk bekerja terhadap penduduk usia kerja di Kota Magelang sebesar 60.21% dimana jumlah penduduk bekerja pada tahun 2015 sebesar 57.133 jiwa. Jumlah penduduk tidak bekerja/sedang mencari kerja sebesar 3.927 jiwa (4.14%). Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.11
Penduduk Usia Kerja Usia 15 - 64 tahun di Kota Magelang Kategori Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2011-2015

Tahun	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja	Penduduk Usia Kerja/ Tenaga Kerja
	Bekerja	Mencari Kerja (Pengangguran)		
2011	58.919	5.319 (5.85%)	26.752	90.990
2012	57.669	5.501 (6.05%)	27.775	90.945
2013	58.110	4.241 (4.69%)	28.101	90.452
2014	59.628	4.754 (5.06%)	29.625	94.007
2015	57.133	3.927 (4.14%)	33 823	94 883

Sumber: 1. DataGo Kota Magelang, 2016

2. Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2016

Kondisi Kota Magelang relatif kondusif. Konflik antar umat beragama nyaris tidak pernah terjadi di Kota Magelang. Masyarakat hidup berdampingan secara damai dalam keanekaragaman agama yang mereka peluk. Kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing – masing yang diakui pemerintah menjadi prioritas pemerintah dalam menjamin hak asasi masyarakat dalam berkeyakinan. Hal ini menjadi modal dasar bagi Pemerintah Kota Magelang dalam mencanangkan Kota Religius untuk periode lima tahun ke depan. Statistik penduduk Kota Magelang berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluk disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel II.12
Penduduk Berdasarkan Agama dan Keyakinan yang dipeluk Tahun 2011 - 2015 di Kota Magelang

<i>Agama /Keyakinan</i>	<i>Jumlah Pemeluk Agama dan Keyakinan</i>				
	<i>Tahun 2011</i>	<i>Tahun 2012</i>	<i>Tahun 2013</i>	<i>Tahun 2014</i>	<i>Tahun 2015</i>
Islam	107.627	109.678	109.841	110.856	111.610
Kristen	12.904	12.923	12.770	12.711	12.616
Katholik	7.525	7.517	7.397	7.232	7.241
Hindu	149	146	145	149	150
Budha	658	664	658	639	620
Konghuchu	9	8	8	8	7
Lainnya	23	19	17	17	17

Sumber : Sistem Informasi Profil Daerah Kota Magelang, 2011-2015

2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Tujuan dari pembangunan adalah kesejahteraan masyarakat dan hal ini tercermin di dalam berbagai kebijakan pembangunan nasional maupun kebijakan pembangunan daerah, baik propinsi maupun Kota/ Kabupaten. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi daerah, peningkatan kualitas pembangunan, mengoptimalkan potensi daerah serta menjaga stabilitas daerah. Pemerintah Kota Magelang berkomitmen untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Magelang dengan mensinergikan sektor-sektor ekonomi strategis sedemikian hingga tercipta stabilitas ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan menelurkan SDM yang potensial dan produktif. Keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilihat dengan meningkatnya angka IPM, rendahnya pengangguran dan turunnya Indeks Kemiskinan Masyarakat, melalui berbagai program dan kegiatan.

2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Padafokus ini akan memberikan gambaran terkait kondisi kesejahteraan dan pemerataan ekonomi di Kota Magelang. Beberapa indikator yang dipergunakan untuk merepresentasikan fokus ini adalah :1) Produk Domestik Regional Bruto yang meliputi (pertumbuhan ekonomi/pertumbuhan PDRB kontribusi sektoral, dan PDRB per kapita); 2) Laju inflasi; 3)Indeks Gini/pemerataan pendapatan; dan 4). Indeks ketimpangan Williamson (indeks ketimpangan regional).

Kondisi perekonomian Kota Magelang tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian nasional dan kondisi perekonomian Propinsi Jawa Tengah. Fluktuasi inflasi nasional dalam beberapa tahun terakhir ini membawa pengaruh pada nilai pertumbuhan ekonomi nasional. Inflasi nasional yang relatif tinggi pada tahun 2013 dan 2014 yang mencapai 8.38% menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, di mana pada tahun 2013 dan 2015 pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 5.02% Turunnya harga minyak dunia dan menguatnya kurs dollar dalam dua tahun terakhir ini membawa pengaruh dalam perekonomian nasional dan berimbas pada kondisi perekonomian di daerah. Berbagai kebijakan paket ekonomi yang dikeluarkan pemerintah dapat mengerem laju inflasi walaupun belum sepenuhnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan ke tiga tahun 2015 sebesar 4.73% dengan laju inflasi pada tahun tersebut sebesar 3.35%.

Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun 2016 berpotensi meningkatkan besaran skala ekonomi (*economic of scale*) dan memunculkan tantangan pada kinerja perekonomian nasional dan daerah. Asumsi ekonomi makro Nasional pada tahun 2016 dengan nilai inflasi sebesar 4.7% dan nilai tukar dollar Amerika sebesar U\$ 13.900 diharapkan perekonomian daerah dapat tumbuh sebesar 5.3% dan nilai pengangguran sebesar 5.2 – 5.5%. Berbagai kebijakan pemerintah yang di lakukan diharapkan dapat mampu mengurangi kemiskinan sehingga diharapkan angka kemiskinan pada tahun 2016 sebesar 9-10% , indeks gini 0.39 dan IPM sebesar 70.10. Inventaris beberapa realisasi indikator makro nasional lain berdasarkan data tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel II.13
Realisasi Indikator Makro Indonesia, Tahun 2010-2015

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Pertumbuhan Ekonomi (%)*	6,38	6,17	6,03	5,58	5,02	4,79	5.66
Tingkat PengangguranTerbuka (%)	7,14	6,56	6,14	6,25	5,94	6.18	6.36
IPM**	66,53	67,09	67,7	68,31	68,9	69.55	68.01
Inflasi (%)	6,96	3,79	4,3	8,38	8,36	3,45	5.86
Indeks Gini	0,38	0,41	0,41	0,41	0,41	0.40	0.40
%Penduduk Miskin	13,33	12,49	11,96	11,37	11,25	11,22	11.94

Sumber: BPS RI, 2016

Kondisi perekonomian Provinsi Jawa Tengah relatif lebih stabil apabila dibandingkan dengan kondisi nasional, walaupun kondisi inflasi dalam lima tahun terakhir ini mempunyai kesamaan pola dengan kondisi inflasi nasional. Kisaran pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir ini sekitar 5.2%, dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5.68 tahun 2014. Inventaris beberapa realisasi indikator makro provinsi Jawa Tengah lain berdasarkan data tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel II.14
Realisasi Indikator Makro Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Pertumbuhan Ekonomi (%)*	5,3	5,34	5,14	5,3	5,4	5,29
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,93	5,63	6,02	5,68	5,31	5,65
IPM**	66,64	67,21	68,02	68,78	69,49	68,02
Inflasi (%)	2,68	4,3	7,98	8,22	2,73	5,47
Indeks Gini	0,38	0,38	0,39	0,39	na	0,38
Persentase Penduduk Miskin (Maret-%)	15,76	15,34	14,56	14,46	13.58	14,68

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016

2.2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kemampuan Ekonomi Daerah juga dapat direpresentasikan melalui produktivitas total daerah yang tercermin pada Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di semua sektor atau lapangan usaha. Perhitungan PDRB yang dilakukan pada tahun 2015 berbeda dengan perhitungan PDRB pada tahun – tahun sebelumnya. Perhitungan PDRB pada tahun 2015 mengacu pada Standar rekomendasi internasional yaitu System of National Accounts (SNA) 2008 yang menyediakan informasi aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan akumulasi harta. Adapun tahun dasar perhitungan menggunakan tahun dasar 2010 di mana pada tahun tersebut kondisi perekonomian Indonesia relatif stabil. Sektor pembentuk PDRB juga mengalami perubahan dari 9 menjadi 17 sektor. Perubahan ini disusun melalui perubahan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi dan Kabupaten/Kota sehingga kondisi perekonomian wilayah dapat dipersandingkan secara internasional.

Tabel II.15
PDRB Kota Magelang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusi Sektoral
Tahun 2010-2015(2010=100 dalam Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	93.388,08 (2.33)	98.201,75 (2.20)	104.683,39 (2.14)	116.293,58 (2.17)	120.367,23 (2.03)	130.678,47 (2.01)
Penggalian	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	565.082,95 (14.09)	684.330,06 (15.33)	746.652,98 (15.28)	812.114,50 (15.16)	931.859,31 (15.75)	1.013.535,85 (15.57)
Pengadaan Listrik dan Gas	12.078,66 (0.30)	13.768,75 (0.31)	15.425,53 (0.32)	16.666,48 (0.31)	17.257,01 (0.29)	19.111,02 (0.29)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.164,17 (0.18)	7.455,82 (0.17)	7.411,28 (0.15)	7.621,25 (0.14)	8.044,19 (0.14)	8.417,55 (0.13)
Konstruksi	732.475,35 (18.26)	773.514,05 (17.33)	858.646,48 (17.57)	918.311,37 (17.14)	1.012.603,08 (17.12)	1.116.719,99 (17.15)
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	658.763,55 (14.43)	742.328,02 (14.63)	771.564,88 (15.79)	833.066,81 (15.55)	880.551,58 (14.88)	942.253,31 (14.47)
Transportasi dan pergudangan	284.068,60 (7.08)	295.979,95 (6.63)	314.331,52 (6.43)	351.780,16 (6.57)	403.943,42 (6.83)	470.836,63 (7.23)
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	230.876,25 (5.76)	256.558,86 (5.75)	274.817,74 (5.62)	304.199,77 (5.68)	342.124,31 (5.78)	382.469,35 (5.87)
Informasi dan Komunikasi	194.369,53 (4.85)	215.949,17 (4.84)	232.915,64 (4.77)	248.510,92 (4.64)	284.882,99 (4.82)	307.703,73 (4.73)
Jasa Keuangan dan Asuransi	200.087,47 (4.99)	219.320,36 (4.91)	243.683,72 (4.99)	265.211,16 (4.95)	284.010,20 (4.80)	306.260,55 (4.70)
Real Estate	138.883,41 (3.46)	151.296,80 (3.39)	158.000,20 (3.23)	173.221,64 (3.23)	191.763,10 (3.24)	212.385,65 (3.26)
Jasa Perusahaan	12.105,05 (0.30)	13.880,19 (0.31)	15.387,73 (0.31)	16.994,48 (0.32)	18.732,66 (0.32)	20.445,59 (0.31)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	528.286,70 (13.17)	552.407,47 (12.37)	613.776,42 (12.56)	660.077,14 (12.32)	703.193,64 (11.89)	752.550,20 (11.56)

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Jasa Pendidikan	174.715,61 (4.36)	239.545,88 (5.37)	310.843,40 (6.36)	387.046,30 (7.23)	440.078,24 (7.44)	516.492,00 (7.93)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	89.955,25 (2.24)	106.223,75 (2.38)	125.257,66 (2.56)	138.266,12 (2.58)	156.742,75 (2.65)	173.033,53 (2.66)
Jasa Lainnya	88.417,54 (2.20)	93.789,22 (2.10)	94.247,90 (1.93)	106.925,77 (2.01)	119.677,13 (2.00)	137.478,43 (2.11)
JUMLAH	4.010.718,18	4.255.662,20	4.887.646,47	5.356.307,45	5.915.830,84	6.510.371,85

Sumber : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang dalam Analisis PDRB Kota Magelang, 2016

Keterangan: *Angka sementara

** Angka sangat sementara

*** Angka prediksi derivative

Tabel di atas memperlihatkan kondisi produktivitas Kota Magelang selama lima tahun terakhir yang tercermin di dalam 17 sektor PDRB. Nilai PDRB Kota Magelang pada tahun 2014 secara agregat atas dasar harga berlaku (5.915.830,85 juta rupiah) tumbuh 10.45 persen dari capaian angka tahun sebelumnya (5.356.307,45 juta rupiah). produktivitas daerah pada tahun 2015 diprediksi hampir sama dengan kondisi tahun 2014. PDRB Tahun 2015 berdasarkan harga konstan sebesar 5.241.660, 00 juta rupiah dengan pertumbuhannya sebesar 5.10

Struktur perekonomian Kota Magelang didominasi oleh 4 sektor unggulan yaitu Sektor Kontruksi, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial. Kontribusi keempat sektor unggulan tersebut pada tahun 2014 berdasarkan harga konstan adalah, sektor konstruksi sebesar 16.76%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15.88%, Sektor Industri Pengolahan sebesar 15.17%, dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan kontribusi sebesar 11.20%. Keempat lapangan usaha ini menyumbang berturut-turut 1,08%; 0,71%; 0,28% dan 2,66% terhadap total NTB lapangan usaha yang sama di Jawa Tengah pada periode tahun 2014.

Komposisi peran lapangan usaha pembentuk PDRB atas dasar harga berlaku yang ditinjau dari distribusi terhadap PDRB total pada tahun 2015 diprediksi masih relatif sama dengan pola tahun-tahun sebelumnya yang didominasi oleh lapangan usaha Konstruksi, IndustriPengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Prediksi pada tahun 2015, keempat sektor ini masih merupakan penyumbang terbesar bagi PDRB Kota Magelang.

Sektor konstruksi pada tahun 2014 tumbuh sebesar 2.12%. Sementara sektor industri pengolahan mengalami laju pertumbuhan tertinggi di antara empat sektor pembentuk PDRB terbesar di Kota Magelang yaitu sebesar 7%. Sektor ini merupakan kegiatan ekonomi dibidang perubahan secara kimia atau fisik dari mahan, unsur, komponen menjadi produk baru. Sektor kedua yang mengalami laju pertumbuhan yang relatif tinggi setelah sektor industri pengolahan adalah sektor perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor yang tumbuh sebesar 3.11%. Sektor yang pertumbuhannya relatif kecil yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang tumbuh hanya sebesar 0.51%. Tabel di bawah ini menyajikan perkembangan produktivitas daerah berdasarkan PDRB Sektoral Atas Dasar Harga Konstan beserta dengan kontribusi sektor PDRB sebagai berikut:

Tabel II.16
PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Kontan dan Kontribusi sektoral Tahun 2010-2015
(2010=100 dalam Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	93.388,08 (2.33)	96.341,65 (2.26)	98.182,37 (2.19)	100.977,97 (2.12)	102.614,98 (2.06)	103.687,09 (1.98)
Penggalian	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	565.082,95 (14.09)	615.817,06 (14.47)	660.615,63 (14.73)	707.152,92 (14.87)	756.622,79 (15.17)	797.981,49 (15.22)
Pengadaan Listrik dan Gas	12.078,66 (0.30)	13.701,98 (0.32)	15.908,74 (0.35)	17.812,17 (0.37)	18.388,16 (0.37)	19.358,22 (0.37)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.164,17 (0.18)	7.334,20 (0.17)	7.306,77 (0.16)	7.345,64 (0.15)	7.545,25 (0.15)	7.682,69 (0.15)
Konstruksi	732.475,35 (18.26)	739.662,01 (17.38)	791.369,61 (17.65)	818.377,68 (17.21)	835.695,22 (17.76)	861.015,61 (16.43)
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	658.763,55 (16.43)	717.208,45 (16.85)	730.825,83 (16.30)	767.954,43 (16.15)	791.805,87 (15.88)	822.791,44 (15.70)
Transportasi dan pergudangan	284.068,60 (7.08)	295.246,81 (6.94)	312.535,46 (6.97)	344.421,27 (7.24)	373.225,72 (7.48)	412.280,33 (7.87)
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	230.876,25 (5.76)	245.054,80 (5.76)	252.103,91 (5.62)	263.888,24 (5.55)	281.211,68 (5.64)	294.000,72 (5.61)
Informasi dan Komunikasi	194.369,53 (4.85)	212.669,09 (5.00)	234.771,59 (5.24)	255.630,11 (5.38)	297.579,12 (5.97)	334.580,68 (6.38)
Jasa Keuangan dan Asuransi	200.087,47 (4.99)	208.442,29 (4.90)	214.434,16 (4.78)	224.119,33 (4.71)	229.343,21 (4.60)	234.669,11 (4.48)
Real Estate	138.883,41 (3.46)	148.282,55 (3.48)	154.353,38 (3.44)	167.087,52 (3.51)	175.397,92 (3.52)	185.052,88 (3.53)
Jasa Perusahaan	12.105,05 (0.30)	13.136,95 (0.31)	14.214,79 (0.32)	15.211,81 (0.31)	16.332,85 (0.33)	17.291,12 (0.33)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	528.286,70 (13.17)	540.680,55 (12.70)	546.939,79 (12.20)	561.491,84 (11.81)	558.632,28 (11.20)	567.813,51 (10.83)
Jasa Pendidikan	174.715,61 (4.36)	211.713,15 (4.97)	251.436,06 (5.61)	290.296,18 (6.10)	314.698,55 (6.31)	340.803,17 (6.50)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	89.955,25 (2.24)	99.349,33 (2.33)	108.676,18 (2.42)	113.912,31 (2.40)	123.661,61 (2.48)	129.139,38 (2.46)
Jasa Lainnya	88.417,54 (2.20)	91.021,33 (2.14)	90.593,80 (2.02)	99.589,76 (2.09)	104.621,24 (2.10)	113.512,57 (2.17)
JUMLAH	4.010.718,18	4.255.662,21	4.484.268,07	4.755.269,18	4.987.376,45	5.241.660,00

Sumber : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang dalam Analisis PDRB Kota Magelang, 2016

Keterangan: *Angka sementara
 ** Angka sangat sementara
 *** Angka prediksi derivative

Nilai PDRB Kota Magelang pada tahun 2014 secara agregat atas dasar harga konstan adalah 4.987.376,44 juta rupiah dengan pertumbuhan sebesar 4.07 persen. Nilai ini sedikit melambat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun dari capaian angka tahun sebelumnya yaitu 5.35 persen (4.755.269,18 juta rupiah). Laju pertumbuhan ini sedikit lebih rendah apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan riil Propinsi Jawa Tengah yang sebesar 5.42% dan nasional sebesar 5.02%.

Laju pertumbuhan dan produktivitas daerah pada tahun 2015 diprediksi hampir sama dengan kondisi tahun 2014. Perolehan PDRB atas dasar harga berlaku Kota Magelang tahun 2014 mencapai 5,9 triliun rupiah dengan pertumbuhan 10,45% dan berkembang 147,5% dari kondisi tahun dasar. Nilai ini memberikan sumbangan 0,64% terhadap perolehan PDRB Jawa Tengah. PDRB Tahun 2015 berdasarkan harga konstan sebesar 5.241.660, 00 juta rupiah dengan pertumbuhannya sebesar 5.10. Hasil produksi barang dan jasa di tahun 2015 ini diperkirakan tumbuh 10,05% berdasarkan harga berlaku dibandingkan tahun 2014 sebesar 5,9 triliun rupiah. Pertumbuhan riil berdasarkan harga konstan pada tahun 2015 sebesar 5.10%. Pertumbuhan positif ini tidak lepas dari peningkatan permintaan lokal terhadap produk/jasa Kota Magelang seiring dengan pertumbuhan konsumsi masyarakat, investasi yang mulai tumbuh, naiknya harga beberapa komoditas global, dan intensifnya perbaikan serta pembangunan infrastruktur.

Tabel II.17
Pertumbuhan PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan
Tahun 2011-2012 dan Prediksi 2013-2015

LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan PDRB adhb					Pertumbuhan PDRB adhk				
	2011	2012	2013*	2014**	2015***	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5.15	6.60	11.09	3.50	8.57	3.16	1.91	2.85	1.62	1.04
Penggalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	21.10	9.11	8.77	14.74	8.76	8.98	7.27	7.04	7.00	5.47
Pengadaan Listrik dan Gas	13.99	12.03	8.04	3.54	10.74	13.44	16.11	11.96	3.23	5.28
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.07	0.60	2.83	5.55	4.64	2.37	0.37	0.53	2.72	1.82
Konstruksi	5.60	11.01	6.95	10.27	10.28	0.98	6.99	3.41	2.12	3.03
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	12.69	3.94	7.79	5.70	7.01	8.87	1.99	5.08	3.11	3.91
Transportasi dan pergudangan	4.19	6.20	11.91	14.83	16.56	3.94	5.86	10.20	8.36	10.46
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	11.12	7.12	10.69	12.47	11.79	6.14	2.88	4.67	6.56	4.55
Informasi dan Komunikasi	11.10	7.86	6.70	14.64	8.01	9.41	10.39	8.88	16.41	12.43
Jasa Keuangan dan Asuransi	9.61	11.11	8.83	7.09	7.83	4.18	2.87	4.52	2.33	2.32
Real Estate	8.94	4.43	9.63	10.70	10.75	6.77	4.09	8.25	4.97	5.50
Jasa Perusahaan	14.66	10.86	10.44	10.23	9.14	8.52	8.20	7.01	7.37	5.87
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.57	11.11	7.54	6.53	7.02	2.35	1.16	2.66	0.51	1.64
Jasa Pendidikan	37.11	29.76	24.51	13.70	17.36	21.18	18.76	15.46	8.41	8.30

LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan PDRB adhb					Pertumbuhan PDRB adhk				
	2011	2012	2013*	2014**	2015***	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	18.09	17.92	10.39	13.36	10.39	10.44	9.39	4.82	8.56	4.43
Jasa Lainnya	6.09	0.48	13.45	11.93	14.87	2.94	0.47	9.93	5.05	8.50
JUMLAH	11.32	9.48	9.59	10.46	10.05	6.11	5.37	6.04	4.88	5.10

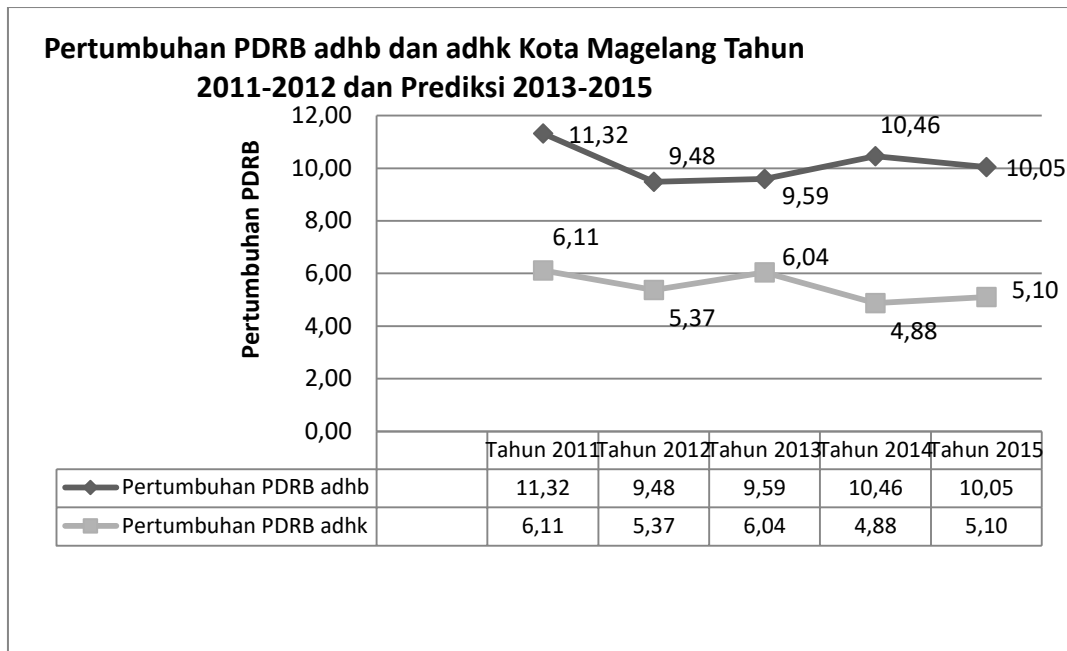
Sumber : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang dalam Analisis PDRB Kota Magelang, 2016

Dari 17 lapangan usaha pembentuk PDRB di Kota Magelang pada tahun 2015, tidak ada satu pun lapangan usaha yang diprediksi mengalami kontraksi pertumbuhan namun beberapa lapangan usaha masih tumbuh riil di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi secara umum dengan pertumbuhan ekonomi terendah dialami oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (1,04%). Hal ini sangat wajar terjadi di Kota karena keterbatasan lahan pertanian. Berdasarkan register Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan sampai dengan Semester I-2015 area persawahan di Kota Magelang efektif hanya sebesar 11,53%.

Namun demikian beberapa lapangan usaha dengan kontribusi dominan memiliki persentase pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan lapangan usaha lain dengan NTB yang lebih kecil. Pertumbuhan tertinggi atas dasar harga konstan pada tahun 2015 diprediksi dicapai oleh lapangan informasi dan komunikasi (12.43%); sektor transportasi dan perdagangan (10.46%); sektor jasa lainnya (8.50%) dan sektor jasa pendidikan (8.30%). Ketiga sektor ini selain sektor informasi dan komunikasi mengalami percepatan pertumbuhan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun sektor informasi dan komunikasi di prediksi mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2015 dimana pada tahun 2014 sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 16.41% namun sektor ini merupakan sektor yang pertumbuhannya diprediksi paling tinggi apabila dibandingkan dengan sektor lainnya pada tahun 2015. Secara umum seluruh lapangan usaha mampu tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan riil PDRB Kota Magelang yang mencapai 5,10%.

Kondusifnya kondisi perekonomian nasional dan lokal memberikan atmosfer segar dan prediksi perolehan PDRB Kota Magelang di tahun 2015 yang lebih baik. Diprediksi pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2015 mencapai 5,10% dengan PDRB sebesar 5,2 triliun rupiah dan diperkirakan akan melaju fluktuatif dengan kecenderungan naik.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah tercermin pada seberapa besar hasil produktivitas dapat dinikmati oleh penduduk di daerah tersebut. PDRB per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang sering dipergunakan di dalam mengukur atau menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah. Nilai ini diperoleh dengan membagi jumlah total PDRB dalam satu waktu tertentu dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Nilai ini setidaknya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan meskipun nilai yang diperoleh belum tentu mencerminkan nilai yang benar - benar diperoleh masyarakat Sementara yang dimaksud pendapatan disini adalah nilai tambah bruto (upah, gaji, laba, sewa tanah, bunga uang, penyusutan dan pajak tak langsung neto), bukan nilai produksi (perkalian dari jumlah produksi dengan harga satuannya). Nilai tambah bruto merupakan bagian dari nilai produksi.



Sumber : BPS Kota Magelang, 2016

Gambar 2.6
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Magelang (dalam persen) Tahun 2011-2012 dan Prediksi 2013-2015

Pada grafik di atas memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Magelang relatif stabil pada kisaran 5 % - 6%. Nilai pertumbuhan ini tidak lepas dari adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi pada skala regional Jawa Tengah maupun Nasional. Apabila diperbandingkan dengan data pertumbuhan ekonomi nasional dalam rentang tahun 2013 dan prediksi 2015, kondisi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Magelang sedikit lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi skala nasional. Sementara apabila di persandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah dalam dua tahun terakhir ini yaitu tahun 2014 dan 2015 maka kondisi pertumbuhan ekonomi Kota Magelang masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa tengah pada tahun 2015 sebesar 5.4% di dominasi oleh Industri pengolahan (35,5%), pertanian, kehutanan dan perikanan (15.5%) dan perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor (13.3%). Pertumbuhan pada tahun 2015 lebih tinggi di bandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2014 di pengaruhi oleh beberapa hal di antaranya pergerakan harga pada tahun 2015 lebih stabil , penurunan nilai inflasi yang cukup tajam pada tahun 2015 (apabila dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 8.22%) terlebih disebabkan karena turunnya harga bahan bakar minyak pada awal tahun 2015. Kondisi ekonomi makro regional dan nasional membawa pengaruh terhadap kondisi perekonomian Kota Magelang termasuk kondisi pertumbuhan ekonomi. Di bawah ini di ditampilkan grafik pertumbuhan ekonomi Kota Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan Nasional sebagai berikut :

Tabel II.18
PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2010-2013 dan Prediksi Tahun 2014-2015
(menggunakan tahun dasar 2010)

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Jumlah Penduduk pada tengah tahun (jiwa)	118.443	119.210	119.647	120.158	120.615	120.952
PDRB Per Kapita atas dasar Harga Berlaku (Rp/kapita/tahun)	33.926.459,42	37.641.932,95	41.086.815,37	44.732.069,37	49.023.243,20	43.216.359,11
Pertumbuhan adhb (%)		10,95	9,15	8,87	9,59	8,55
PDRB Per Kapita atas dasar Harga Konstan (Rp/kapita/tahun)	33.926.459,42	35.880.665,48	37.695.912,71	39.712.625,31	41.329.337,22	43.020.847,03
Pertumbuhan adhk (%)		5.76	5.06	5.35	4.07	4.09

Sumber : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, 2016

Keterangan: *Angka sementara
 **Angka sangat sementara
 **Angka prediksi derivative

Berdasarkan data resmi BPS Kota Magelang, PDRB per kapita dari 120.615 jiwa penduduk pertengahan tahun di Kota Magelang pada tahun 2014 mencapai Rp. 4.085.270,- per bulan atas dasar harga berlaku dan Rp. 3.444.111,- per bulan atas dasar harga konstan. Angka ini tumbuh 9,59% dan secara riil tumbuh 4,07%. Dengan prediksi pertumbuhan penduduk tengah tahun Kota Magelang sebesar 120.952 jiwa (deviasi 0,04%) dan pertumbuhan ekonomi tahun 2015 diprediksi sebesar 5,1% (deviasi +/- 0.14%) diperoleh PDRB per kapita tahun 2015 sebesar 4,43 juta rupiah per bulan (tumbuh 8.55 % atas dasar harga berlaku).

2.2.1.2 Perkembangan Harga (Inflasi)

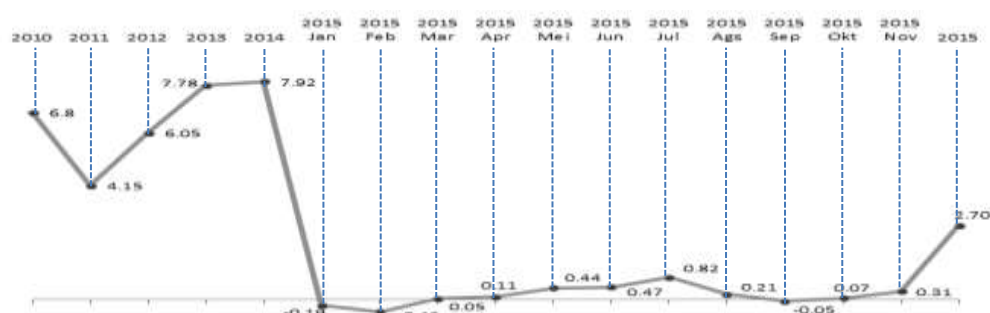
Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi ini akan menggambarkan besarnya perubahan harga barang - barang dan jasa yang beredar di pasaran. Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung inflasi dengan mempergunakan IHK. Adapun yang dimaksud dengan IHK adalah besarnya biaya paket barang-barang dan jasa yang menunjukkan konsumsi masyarakat perkotaan. Angka ini merupakan hasil survey pemantauan harga-harga komoditas barang-barang yang ada di masyarakat setiap minggu.

Tabel II.19
Perbandingan Laju Inflasi Kota Magelang Tahun 2010 -2015 (dalam %)

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Laju Inflasi (%)	4.15	6.05	7.78	7.92	2.70
IHK	129.14	136.95	147.61	118.27	121.47

Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

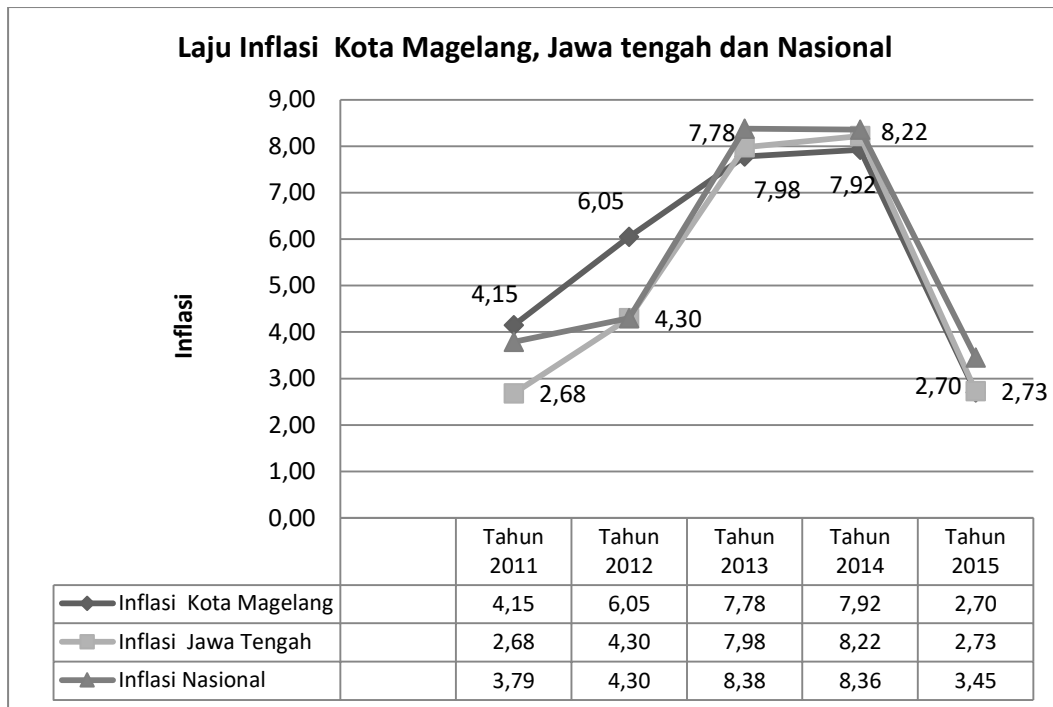
Tren perubahan harga level inflasi di Kota Magelang tahun 2010 - 2015 menunjukkan tren yang hampir sama dan berfluktuasi ke arah yang sama pada kisaran 6-7%. Inflasi di Kota Magelang mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2015, dimana inflasi pada tahun tersebut sebesar 2.70%. Deflasi pada tahun 2015 di Kota Magelang terjadi pada 2 bulan pertama sebesar 0,19% pada bulan Januari dan 0,43% pada bulan Februari dan juga terjadi di bulan September (0,05%). Penurunan inflasi yang sangat tajam tersebut dikhawatirkan juga akan membawa pengaruh terhadap kondisi perekonomian di daerah walaupun kondisi perekonomian di Kota Magelang secara umum tidak bisa terlepas dari kondisi perekonomian di tingkat atasnya atau kondisi perekonomian global yang bergerak dinamis dan membawa pengaruh seperti kestabilan nilai tukar rupiah; fluktuasi tingkat suku bunga SBI; harga minyak dunia serta kebijakan ekonomi nasional terkait dengan kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Terkait dengan hal tersebut Pemerintah Kota Magelang terus berupaya untuk menjaga stabilitas tersebut antara lain melalui pemantauan distribusi, pemeliharaan manajemen pasar tradisional, pengendalian harga melalui koordinasi Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) dan upaya penganeekaragaman kreativitas dan inovasi konsumsi pangan.



Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

Gambar 2.7
Grafik Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang Tahun 2010-2015 (dalam %)

Perbaikan kinerja ekonomi Kota Magelang tahun 2015 didukung oleh menguatnya konsumsi masyarakat dan terjaganya inflasi. Capaian inflasi Kota Magelang pada tahun 2015 lebih baik dari target (5,33%). Perkembangan harga pada tahun 2015 cukup dinamis dengan inflasi bulan Desember mencapai 0,87% (IHK 121,47) dan inflasi 2,7% year on year di akhir tahun, lebih rendah dari inflasi tahun 2015 Jawa Tengah (2,73%) dan nasional 3,35%. Angka inflasi ini menurun tajam jika dibandingkan dengan kondisi akhir tahun 2014 yang mencapai 7,92%. Hal ini terlebih disebabkan karena penurunan harga Bahan Bakar Minyak di awal tahun. Penurunan tersebut berimbas pada turunnya harga beberapa komoditas terutama pada kelompok pengeluaran angkutan. Tidak adanya kenaikan harga BBM sepanjang tahun menyebabkan stabilnya beberapa komoditas harga yang mendorong rendahnya inflasi di akhir tahun. Hal ini dapat dilihat dari lebih terjaganya inflasi di Kota Magelang pada tiga tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 apabila di perbandingan dengan laju inflasi pada skala regional Jawa Tengah maupun pada skala Nasional. Gambar di bawah ini memperlihatkan pertumbuhan Inflasi Kota Magelang apabila di perbandingan dengan pertumbuhan inflasi di Jawa Tengah dan Nasional sebagai berikut



Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

Gambar 2.8
Grafik Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang, Jawa tengah dan Nasional
Tahun 2010-2015 (dalam %)

2.2.1.3 Investasi

Pemerintah daerah dituntut untuk memacu daya saing dalam rangka meningkatkan kompetisi ekonomi termasuk diantaranya menghadapi tantangan dinamika ketenagakerjaan, kompetensi pasar, kesenjangan pendapatan dan tantangan perekonomian yang lain. Salah satu upaya Pemerintah untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan menumbuhkan daya tarik dan investasi di daerah. Investasi pada dasarnya merupakan *engine of growth* roda pembangunan yang dapat meningkatkan peranan sektor-sektor ekonomi. Peran investasi sangat besar dalam menumbuhkan perekonomian di daerah karena memiliki peran pengganda untuk meningkatkan produktifitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

Peningkatan peluang investasi dilaksanakan dengan meningkatkan daya tarik investasi, yaitu dengan perbaikan pelayanan perijinan melalui perbaikan di bidang peraturan perundang-undangan di daerah, perbaikan pelayanan, dan penyederhanaan birokrasi, pemberian insentif investasi, penciptaan keamanan dan ketertiban kota, pembangunan infrastruktur daerah, reformasi birokrasi, mengembangkan penanaman modal dan investasi daerah, meningkatkan promosi dan kerjasama investasi, serta mendorong tumbuhnya industri kreatif atau industri gaya hidup. Hal lain yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan investasi di Kota Magelang adalah dengan meningkatkan partisipasi swasta melalui kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan swasta (*public-private partnership*). Tantangan ini menjadi penting karena terbatasnya sumber daya pemerintah dalam pembiayaan pembangunan, terutama terkait dengan efisiensi pembiayaan investasi dan penyediaan infrastruktur yang bervariasi dan berkualitas.

PDRB sektor investasi dibentuk oleh dua sektor utama, yaitu Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan perubahan *inventory* (Perubahan sstok ini meliputi persediaan barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi). Pembentukan modal tetap bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan,

pembuatan dan pembelian barang modal baru yang dihasilkan di suatu wilayah (*region*) atau impor yang selanjutnya dipergunakan sebagai alat produksi barang atau jasa. Perhitungan PMTB ini dapat diperoleh berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh tiap-tiap lapangan usaha atau juga berdasarkan arus barang.

Tabel II. 20
PDRB Penggunaan Sektor Investasi Tahun 2010-2012 dan Prediksi Tahun 2013-2015 (Juta rupiah)

Uraian	Tahun					
	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Harga Berlaku						
PMTB	1.965.504,29	2.154.075,73	2.472.798,70	2.584.328,42	2.804.515,20	2.920.862,16
Perubahan Inventory	17.239,22	197.535,70	284.010,22	319.475,23	195.879,68	Prediksi pertumbuhan 76.94
Harga Konstan						
PMTB	1.965.504,29	2.016.304,05	2.178.009,67	2.245.575,55	2.274.517,48	
Perubahan Inventory	17.239,22	179.942,60	325.544,73	211.622,40	118.548,99	

Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

Keterangan: *Angka sementara
**Angka sangat sementara
***Angka prediksi derivative

Pergerakan laju pertumbuhan sektor investasi ini dalam kurun waktu 5 tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan cukup berfluktuatif . dengan rata - rata laju pertumbuhan per tahun berdasarkan harga berlaku sebesar 12,37%. Rata-rata pertumbuhan sektor investasi ini lebih tinggi apabila di bandingkan dengan rata-rata pertumbuhan pada periode lima tahun yang lalu dimana rata – rata pertumbuhan sektor investasi ini sebesar 7.90%.

PMTB merupakan seluruh pengadaan barang modal yang digunakan sebagai aset tetap. Pada tahun 2014 PMTB di Kota Magelang mencapai 2,8 triliun rupiah tumbuh 8,52% dari tahun 2013 dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 47,41%. Diprediksi komponen ini akan naik distribusinya terhadap PDRB padatahun 2015 menjadi 47,73%. Selain itu Konsumsi Lembaga Non Profit pada tahun 2015 juga diprediksi naik dengan distribusi menjadi 1,39% setelah pada tahun 2014 hanya sebesar 1,29%. Secara rill (berdasarkan harga konstan), komponen penggunaan PMTB pada tahun 2015 diprediksi memiliki pertumbuhan ekonomi masing-masing 4,14% dan 28,42%. Tingkat inflasi di Kota Magelang yang diperkirakan stabil dengan kecenderungan menurun diharapkan dapat meningkatkan keyakinan dan daya beli konsumen sehingga pertumbuhan konsumsi rumah tangga dapat tetap terjaga.

2.2.1.4 Indeks Gini (Gini Ratio/Gini Index)

Indeks Gini atau koefisien gini merupakan salah satu ukuran umum untuk distribusi pendapatan atau kekayaan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi. Indeks gini memiliki kisaran 0 sampai dengan 1. Nilai 0 menunjukkan distribusi yang sangat merata yaitu setiap orang memiliki jumlah penghasilan atau kekayaan yang sama persis. Nilai 1 menunjukkan distribusi yang timpang sempurna yaitu satu orang memiliki segalanya dan semua orang lain tidak memiliki apa-apa. Indeks gini Kota Magelang dalam rentang waktu 2006 sampai dengan 2010 masuk dalam kriteria ketimpangan rendah,

sementara setelahnya masuk dalam kriteria ketimpangan sedang karena berada di atas 0.3. Nilai ini masih berada di bawah indeks Gini Provinsi Jawa Tengah. Antara tahun 2012-2013 terdapat penurunan yang cukup signifikan, yang menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk Kota Magelang semakin baik atau ketimpangan pendapatan antar penduduk kian menipis. Selanjutnya pada akhir tahun 2014 gini rasio akan turun kembali yang kondisi tersebut juga diperkirakan akan terjadi pula di tahun 2015.

Tabel II.21
Indeks Gini Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Indek Gini Kota Magelang	0.34	0.37	0.33	0.36	0.3438-0.3762
Indek Gini Jawa Tengah	0.38	0.38	0.39	0.39	0.38

Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

2.2.1.5 Indeks Wiliamson (Wiliamson Index)

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah pemerataan hasil pembangunan di seluruh wilayah. Ukuran ketimpangan pendapatan merupakan salah satu ukuran yang dipergunakan untuk menganalisis seberapa besar kesenjangan antar wilayah/antar daerah. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa suatu daerah memiliki kesenjangan yang tinggi jika terdapat banyak orang miskin. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa suatu daerah mengalami kesenjangan yang tinggi jika ada sekelompok orang kaya di tengah-tengah masyarakat yang umumnya masih miskin. Pendapat masyarakat tersebut lebih cenderung mengarah ke distribusi pendapatan yang melihat kesenjangan antar kelompok masyarakat, sedangkan untuk kesenjangan pembangunan antar daerah lebih melihat ke perbedaan antar daerah.

Indeks Wiliamson merupakan ukuran yang dipergunakan untuk melihat kesenjangan antar daerah. Apabila angka indeks kesenjangan Williamson semakin mendekati nol, maka menunjukkan kesenjangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin mendekati satu maka menunjukkan kesenjangan yang makin melebar. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah kesenjangan ada pada kesenjangan level rendah, sedang, atau tinggi. Berikut ini adalah kriterianya:

- a. Kesenjangan level rendah, jika $IW < 0,35$
- b. Kesenjangan level sedang, jika $0,35 \leq IW \leq 0,5$
- c. Kesenjangan level tinggi, jika $IW > 0,5$

Dengandata dasar PDRB Kabupaten/Kota se wilayah propinsi serta dihitung dengan formula tertentu (indeks williamson), kita dapat mengetahui sampai seberapa jauh ketimpangan wilayah yang terjadi dalam wilayah tertentu yang lebih luas dan dalam waktu tertentu.

Tabel II.22
Indeks Williamson Kota Magelang tahun 2011 - 2015

Tahun	Indeks Williamson Kota Magelang (adhb)	Indeks Williamson Kota Magelang (adhk)	Indeks Williamson Propinsi Jawa Tengah (adhb)	Indeks Williamson Propinsi Jawa Tengah (adhk)
2011	0.0812	0.0888	0.6961	0.6373
2012	0.0857	0.0909	0.6932	0.6616
2013	0.1353	0.1364	0.6951	0.6579
2014*	0.1325	0.1349		
2015*	0.1304	0.1338		

Sumber: 1. BPS Kota Magelang, 2016

2. Prediksi Kantor Penelitian, Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, 2016

Keterangan : *Angka Sementara

Tabel di atas memberikan gambaran terkait Indeks Williamson Kota Magelang maupun propinsi Jawa Tengah untuk tahun 2011-2013. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kesenjangan wilayah di Kota Magelang, hingga tahun 2013 termasuk relatif tinggi dilihat dari angka Indeks Williamson Kota Magelang yang relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan indeks Williamson Jawa Tengah. Meskipun demikian pada tahun 2014 hingga 2016 diharapkan ketimpangan perekonomian Kota Magelang semakin kecil.

2.2.1.6 Penduduk Miskin

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita perbulan lebih kecil dari Garis Kemiskinan. Pengukuran kemiskinan di Indonesia dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Makro dan Pendekatan Mikro.

Pada pendekatan makro metode yang digunakan untuk menghitung kemiskinan adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach) dengan sumber data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) dan BPS pertama kali menghitung kemiskinan tahun 1984. Data menunjukkan jumlah penduduk miskin di setiap daerah berdasarkan estimasi.

Pendekatan mikro menggunakan metode pendekatan kualitatif, didasarkan pada Indeks atau PMT dari ciri-ciri rumah tangga miskin (variabel non-moneter) yang dapat dikumpulkan dengan mudah. Data menunjukkan jumlah rumah tanggasasaran (menurut kategori Rumah Tangga Sangat Miskin, Sangat Miskin, Hampir Miskin atau ranking) dan dapat menunjukkan data *by name by address*. Sumber data yang digunakan adalah hasil pendataan PSE05, PPLS08, PPLS2011, PBDT 2011 dan PBDT 2015.

Dalam pendekatan makro garis kemiskinan didefinisikan sebagai nilai rupiah yang harus dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan minimum setiap individu. Dimensi lain yang perlu

diperhatikan dalam penanggulangan kemiskinan adalah tingkat kedalaman (P1) dan keparahan kemiskinan (P2). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Melalui indikator ini dapat ditunjukkan kesenjangan dan kedalaman tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Sedangkan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai disparitas pengeluaran di antara penduduk miskin.

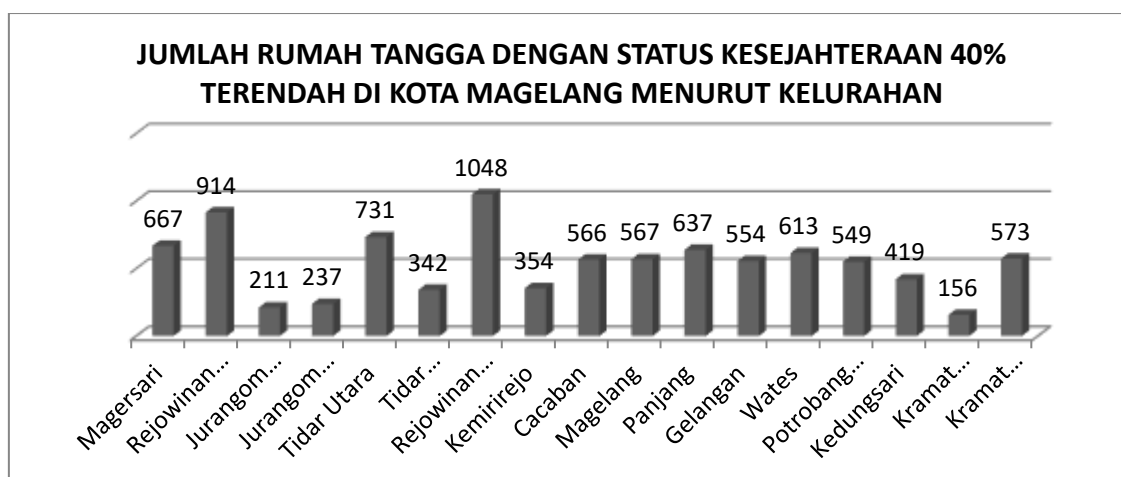
Tabel II.23
Statistik Kemiskinan di Kota Magelang tahun 2010-2014

Indikator	2011	2012	2013	2014
Jumlah Penduduk (jiwa)	119.210	119.647	120.158	120.615
Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	13.100	12.100	11.800	11.019
Jumlah Penduduk Miskin (persen)	11.06	10.31	9.8	9,14
P1	1,61	1,48	1,45	0,94
P2	0,36	0,33	0,37	0,20
Garis Kemiskinan	280.877	304.695	350.554	376.143

Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

Keberhasilan pembangunan di Kota Magelang menyebabkan tren pertumbuhan penduduk miskin dari tahun 2010-2014 semakin menurun. Dengan garis kemiskinan sebesar Rp. 376.143,- pada tahun 2014 penduduk miskin di Kota Magelang mencapai 11.019 jiwa (9,14%). Jumlah ini menurun sebesar 0,66% dibandingkan tahun 2013 yaitu semula 11.800 jiwa (9,8%). Sampai dengan akhir tahun 2015 diprediksi persentase penduduk miskin akan terus menurun mencapai 8,64%.

Kondisi yang baik juga terlihat dari indikator P1 dan P2. Pada periode Maret 2010–Maret 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kota Magelang menunjukkan tren menurun dari 1,61 pada bulan Maret 2010 menjadi 0,94 pada Maret 2014. Setelah pada tahun 2013 Indeks Keparahan Kemiskinan sempat naik 0,04 poin, pada tahun 2014 turun 0,05 poin menjadi 0,20. Kecilnya nilai P1 dan P2 menunjukkan bahwa pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di Kota Magelang cukup rendah. Data kemiskinan dengan pendekatan mikro didapat dari hasil Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) 2015 yang dilaksanakan pada bulan Juli 2015 dengan hasil sebagai berikut :



Sumber: TNP2K, 2016, diolah

Gambar 2.9
Hasil Pemutakhiran Basis Data Terpadu 2015 Kota Magelang

Dari data hasil PBDT 2015 terlihat bahwa dari tiga kecamatan yang memiliki rumah tangga dengan status kesejahteraan dibawah 40 % terendah yang paling adalah di Kecamatan Magelang Tengah yaitu di Kelurahan Rejowinangun Utara. Sementara di Kecamatan Magelang Selatan ada dua kelurahan yang harus mendapat perhatian dengan melihat jumlah rumah tangga dengan status kesejahteraan dibawah 40 % terendah yang besar yaitu di kelurahan Rejowinangun Selatan dan Kelurahan Tidar Utara. Batang warna hijau menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan di kelurahan tersebut sudah cukup baik yaitu terlihat dengan jumlah rumah tangga dengan status kesejahteraan dibawah 40 % terendah yang kecil yaitu di Kelurahan Jurangombo Utara dan Jurangombo Selatan di Kecamatan Magelang Selatan dan Kelurahan Kramat Utara di Kecamatan Magelang Utara.

Tabel II.24
Jumlah Keluarga dalam RumahTangga dengan Status Kesejahteraan 40 % Terendah
di Kota Magelang Menurut Kelurahan

Wilayah	Jumlah Keluarga dalam Rumah tangga				Total
	1	2	3	4 - 6	
Kec. Magelang Selatan	2865	219	17	1	3102
Magersari	554	103	10	0	667
Rejowinangun Selatan	869	44	0	1	914
Jurangombo Utara	173	36	2	0	211
Jurangombo Selatan	210	24	3	0	237
Tidar Utara	718	12	1	0	731
Tidar Selatan	341	0	1	0	342
Kec. Magelang Tengah	3506	193	25	2	3726
Rejowinangun Utara	989	52	7	0	1048
Kemirirejo	344	9	1	0	354
Cacaban	518	46	2	0	566
Magelang	502	55	9	1	567
Panjang	613	21	2	1	637
Gelangan	540	10	4	0	554
Kec. Magelang Utara	2204	96	10	0	2310
Wates	598	15	0	0	613
Potrobangsari	534	15	0	0	549
Kedungsari	366	45	8	0	419
Kramat Utara	148	8	0	0	156
Kramat Selatan	558	13	2	0	573
Kota Magelang	8575	508	52	3	9138

Sumber : BPS Kota Magelang, 2016

Dari jumlah keluarga dalam rumah tangga dengan status kesejahteraan dibawah 40 % terendah terlihat masih banyak keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah atau tergabung dalam satu rumah tangga yaitu bergabung dalam pengelolaan keuangan dan makan dalam satu dapur. Dalam tabel diatas terlihat sekitar 563 Keluarga masih tergabung dalam rumah tangga yang masing masing tergabung dalam 2 sampai 6 keluarga dalam satu rumah tangga.

Tabel II.25
Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) dalam RumahTangga dengan Status Kesejahteraan 40 % Terendahdi Kota Magelang Menurut Kelurahan

Wilayah	Anggota Rumah tangga (ART)			Total
	1 - 4	5 - 8	9 - 12	
Kec. Magelang Selatan	2261	820	21	3102
Magersari	457	207	3	667
Rejowinangun Selatan	722	192	0	914
Jurangombo Utara	151	57	3	211
Jurangombo Selatan	164	70	3	237
Tidar Utara	519	204	8	731
Tidar Selatan	248	90	4	342
Kec. Magelang Tengah	2836	871	19	3726
Rejowinangun Utara	762	280	6	1048
Kemirirejo	266	86	2	354
Cacaban	420	145	1	566
Magelang	445	117	5	567
Panjang	535	101	1	637
Gelangan	408	142	4	554
Kec. Magelang Utara	1737	553	20	2310
Wates	460	148	5	613
Potrobangsari	372	169	8	549
Kedungsari	306	109	4	419
Kramat Utara	128	27	1	156
Kramat Selatan	471	100	2	573
Kota Magelang	6834	2244	60	9138

Sumber : BPS Kota Magelang, 2016

Jumlah anggota rumah tangga (ART) dalam rumah tangga dengan status kesejahteraan dibawah 40 % terendah relatif masih banyak. Semakin banyak anggota rumah tangga mengindikasikan semakin beratnya beban dalam rumah tangga tersebut. Berdasarkan data PBDT 2015, dari total 9.138 rumah tangga yang ada hampir sepertiganya yaitu sekitar 2.304 rumah tangga mempunyai ART lebih dari 5 orang.

2.2.1.7 Angka Kriminalitas yang Tertangani

Selama kurun waktu 2011-2015, jumlah kriminalitas di Kota Magelang berada dalam tren yang menurun. Hal ini merepresentasikan kinerja pencegahan terhadap kriminalitas dari berbagai stakeholders. Statistik jumlah kriminalitas selama 2011-2015 sebagaimana nampak pada tabel berikut :

Tabel II.26
Data Kriminalitas yang Tertangani di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Kriminalitas		Rasio (%)	Angka Kriminalitas yang Tertangani
	Lapor	Selesai		
2011	242	164	67,77	13.75
2012	184	134	72,83	11.20
2013	132	90	68.18	7.49
2014	149	108	72.48	8.95
2015	171	134	78,36	11.08

Sumber : Polres Magelang Kota, 2011-2016, diolah

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa berdasarkan kejadian tindak kriminalitas yang dari tahun ke tahun makin menurun, menunjukkan tingkat kondusivitas yang makin baik. Selain itu rasio penanganan terhadap kriminalitas sejak tahun 2013 terus meningkat, meskipun belum mampu melebihi rasio pada tahun 2011. Kondisi ini sangat penting bagi iklim usaha yang kondusif dan prasyarat utama menuju daya saing daerah.

2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

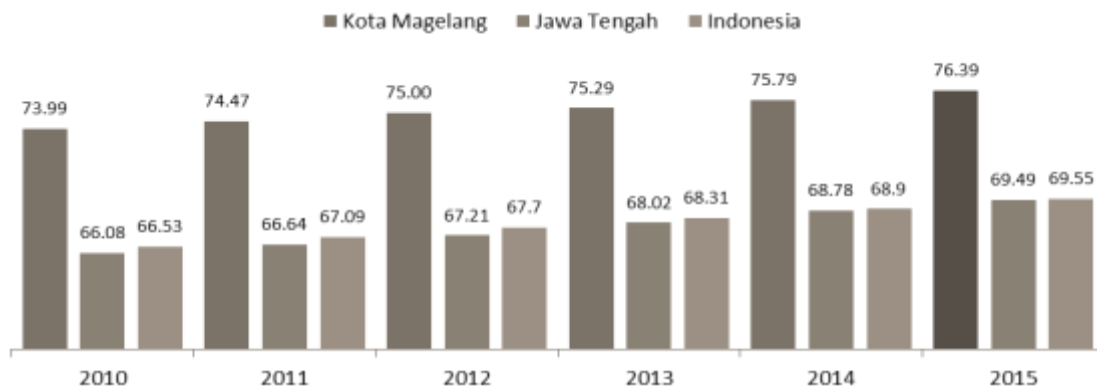
Fokus kesejahteraan sosial digambarkan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Kemiskinan, Ketenagakerjaan.

2.2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM merupakan indikator makro yang dapat menggambarkan ukuran kinerja pembangunan pemerintahan. Sejak tahun 2015 Indonesia telah menerapkan metode baru dalam perhitungan IPM dengan penyesuaian publikasi IPM dari tahun 2010-2014 yang serentak diterapkan juga pada level daerah.

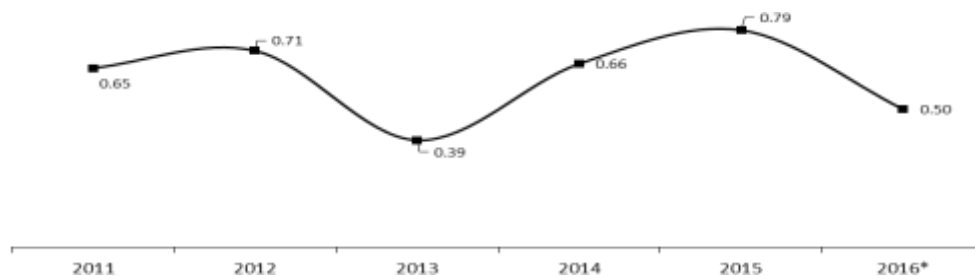
IPM Kota Magelang dalam kurun waktu tahun 2010-2015 berhasil meraih posisi ke-4 di antara IPM 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dengan IPM yang mencapai 76,39 (laju 0,79%), IPM Kota Magelang masuk dalam kategori sedang menuju tinggi. IPM tersebut berada di bawah IPM Kota Salatiga (80,96), Kota Semarang

(80,23) dan Kota Surakarta (80,14) yang masing-masing memiliki kategori sangat tinggi. Sedangkan apabila dibandingkan dengan IPM Jawa Tengah (69,49) dan Nasional (69,55) yang keduanya termasuk dalam kategori IPM sedang, IPM Kota Magelang memiliki angka yang lebih tinggi. Selanjutnya indeks ini pada tahun 2016 diprediksi memiliki kecenderungan naik hingga mencapai 76,77.



Sumber: BPS, 2016 (diolah)

Gambar 2. 10
Perbandingan IPM Indonesia, Jawa Tengah dan Kota Magelang
Tahun 2010-2015



Sumber: 1. BPS Kota Magelang, (diolah)
2. Prediksi Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik

Gambar 2. 11
Pertumbuhan IPM Kota Magelang Tahun 2010-2015 dan Prediksi Tahun 2016

Beberapa statistik tersebut di atas mengindikasikan prestasi tersendiri pada performa pembangunan Pemerintah Kota Magelang selama tahun 2010-2015. Realisasi program dan kegiatan selama periode tersebut terbukti mampu meningkatkan derajat dan kualitas pembangunan Manusia di Kota Magelang dengan rata-rata pertumbuhan 0,62% sejak tahun 2010 yang juga tercermin pada beberapa indikator komposit sebagai berikut:

Tabel II.27
Komponen Penyusun IPM Kota Magelang dan Sekitarnya Tahun 2010-2015

Tahun	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata-rata lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu Rp/kapita/thn)	IPM
2010	76,39	12,22	10,08	9.681	73,99
2011	76,44	12,33	10,14	9.922	74,47
2012	76,49	12,49	10,20	10.169	75,00
2013	76,54	12,65	10,22	10.258	75,29
2014	76,57	12,98	10,27	10.344	75,79
2015					
Kota Magelang	76,58	13,10	10,28	10.793	76,39
Kota Surakarta	77,00	14,14	10,36	13.604,00	80,14
Kota Salatiga	76,83	14,97	9,81	14.600,00	80,96
Kota Semarang	77,20	14,33	10,20	13.589,00	80,23
Kota Pekalongan	74,11	12,59	8,28	11.253,00	72,69
Kota Tegal	74,12	12,46	8,27	11.748,00	72,96
Purworejo	74,03	13,04	7,65	9.305,00	70,37
Wonosobo	71,02	11,43	6,11	9.736,00	65,70
Kab. Magelang	73,27	12,14	7,19	8.182,00	67,13
Jawa Tengah	73,96	12,38	7,03	9.930,00	69,49
Indonesia	70,78	12,55	7,84	10.149,67	68,90

Sumber: BPS, 2016

Gambaran mengenai capaian indikator-indikator pembentuk IPM di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

a. Angka Harapan Hidup (Dimensi Kesehatan)

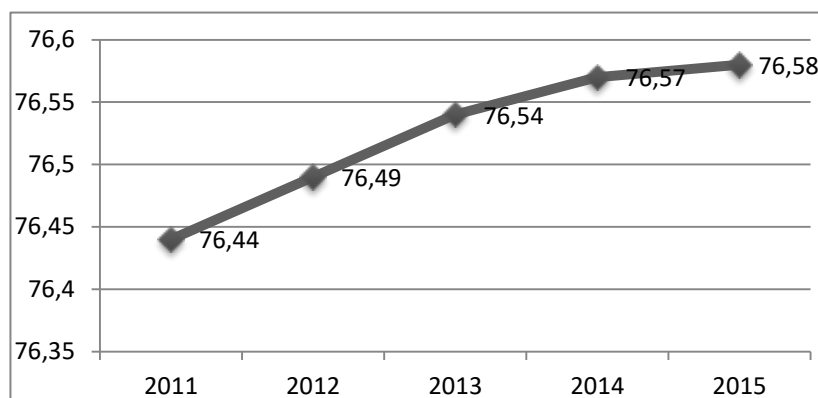
Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan komponen pembentuk IPM dari dimensi kesehatan. AHH, yang didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir, di Kota Magelang pada tahun 2015 mencapai 76,58 tahun. Terjadi peningkatan AHH sebesar 0,19 poin apabila dibandingkan dengan capaian pada tahun 2011. Angka tersebut juga lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya yaitu Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung.

Tabel II.28
Usia Harapan Hidup (tahun) Penduduk Kota Magelang dan Daerah Sekitar

Tahun	Kota Magelang	Kabupaten Magelang	Kabupaten Temanggung
2011	76,44	73,07	75,22
2012	76,49	73,14	75,26
2013	76,54	73,21	75,31
2014	76,57	73,25	75,34
2015	76,58	73,27	75,35

Sumber : BPS Kota Magelang, 2011-2016

Meskipun dengan pergerakan lambat AHH di Kota Magelang selalu meningkat sejak tahun 2010 dan diprediksi akan memiliki tren pertumbuhan positif di tahun 2016 mencapai 76,64 tahun.



Gambar 2.12
Perkembangan Angka Harapan Hidup Kota Magelang Tahun 2011-2015

b. Dimensi Pendidikan

b.1. Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah

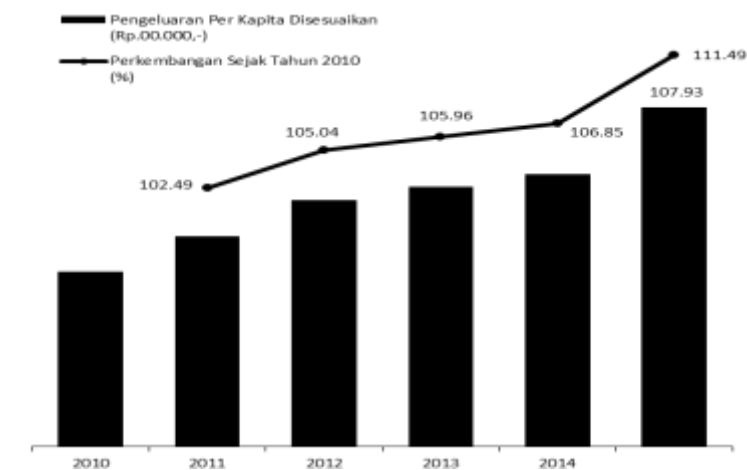
Kualitas pembangunan pada sektor pendidikan dapat terlihat dari indeks pendidikan yang merupakan komposit dari Indeks Harapan Lama Sekolah (Expected Years of Schooling/EYS) dan Rata-rata Lama Sekolah (Mean Years of Schooling/MYS). Sampai dengan tahun 2015 indeks pengetahuan di Kota Magelang mencapai 0,7066 tumbuh 0,0311 poin dari kondisi tahun 2010.

Tingginya nilai indeks ini terlebih berasal dari kontribusi angka harapan lama sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun ke atas yang mencapai 13,1 tahun (setara level pertama perguruan tinggi) dengan indeks 0,728. Pada level provinsi dan nasional angka ini lebih tinggi namun masih sedikit tertinggal dari Kota Salatiga, Surakarta dan Semarang. HLS tahun 2016 diprediksi tumbuh 1,46% mencapai 13,29 tahun (deviasi +/- 0,043).

Di sisi lain angka rata-rata lama sekolah (RLS) di Kota Magelang masih perlu mendapat perhatian intens. Walaupun Kota Magelang memiliki RLS yang lebih tinggi dibandingkan daerah sekitar, namun angka ini masih tergolong cukup rendah. Pada tahun 2015 rata-rata lama sekolah penduduk Kota Magelang usia 25 tahun ke atas berada pada angka 10,28 tahun (indeks 0,685) relatif stabil sejak tahun 2010 dan bergerak sangat lambat. Hal ini berarti bahwa rata-rata penduduk 25 tahun ke atas di Kota Magelang hanya memiliki pendidikan formal tertinggi pada level 1 sekolah menengah atas. RLS tahun 2016 diprediksi tumbuh 0,58% mencapai 10,34 tahun (deviasi +/- 0,012).

c. Dimensi Standar Hidup layak

Standar hidup layak pada komponen IPM diproksi berdasarkan nilai pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli. Standar Hidup Layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak membaiknya kondisi ekonomi berikut pemerataannya. Pada **Gambar 2.13** terlihat, tahun 2015 indikator ini mencapai Rp. 10.793.000/kapita/tahun tumbuh 4,34%. Sejak tahun 2010 pengeluaran per kapita disesuaikan di Kota Magelang mampu berkembang 111,49%. Indeks pengeluaran penduduk Kota Magelang tumbuh dari 0,691 di tahun 2010 mencapai 0,725 pada tahun 2015. Di tahun 2016 pengeluaran per kapita penduduk kota magelang diprediksi mencapai Rp. 10.886.000/kapita/tahun (deviasi +/- 67,24) tumbuh 0,86%.



Sumber : BPS Kota Magelang, 2011-2016 (diolah)

Gambar 2.13

Perkembangan Pengeluaran per Kapita Disesuaikan di Kota Magelang Tahun 2011-2014

2.2.2.2 Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Sejak tahun 1995 hingga 2009 IPG dihitung dengan menggunakan metode lama yang tidak mengukur ketimpangan antar gender yang terjadi namun hanya disparitas dari masing masing komponen IPM untuk setiap gender. Angka IPG metode ini tidak bisa diinterpretasikan terpisah dari IPM. Pada Tahun 2014, UNDP melakukan penghitungan IPG dengan menggunakan metode baru yang merupakan penyesuaian dengan perubahan yang terjadi pada IPM. IPG metode baru merupakan pengukuran langsung terhadap ketimpangan antar gender dalam pencapaian IPM, dengan menggunakan rasio IPM perempuan dengan laki-laki. (UNDP, 2004).

Dimensi yang digunakan dalam penghitungan masih sama yaitu :

- 1) Umur panjang dan hidup sehat (e_0 = angka harapan hidup menurut jenis kelamin)
- 2) Pengetahuan/pendidikan (HLS dan RLS menurut jenis kelamin)
- 3) Standar hidup layak (angka pengeluaran perkapita menurut jenis kelamin yang didapat dari data sekunder berupa upah yang diterima, jumlah angkatan kerja, serta jumlah penduduk laki laki dan perempuan).

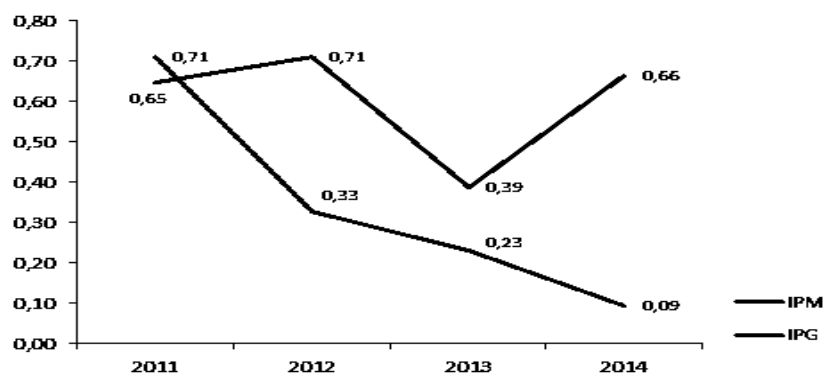
Perubahan metodologi yang terjadi menyebabkan perubahan interpretasi dari angka IPG. Metode lama, angka IPG yang dihasilkan harus dibandingkan dengan angka IPM, semakin kecil selisih angka IPG dan IPM, maka semakin kecil ketimpangan yang terjadi antara laki laki dan perempuan. Dengan metode baru interpretasi angka IPG berubah dengan menggunakan angka 100 yang dijadikan patokan karena angka tersebut merupakan rasio paling sempurna, yaitu semakin kecil jarak IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara laki laki dan perempuan dan semakin besar jarak angka IPG ke nilai 100, maka makin terjadi ketimpangan pembangunan antara laki laki dan perempuan.

Tabel II.29
IPG Kota Magelang Tahun 2010-2014

Tahun	Indeks Pembangunan Gender (IPG)
2010	94,16
2011	94,83
2012	95,14
2013	95,36
2014	95,45
Jateng 2014	91,89
Indonesia 2014	90,34

Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

Pencapaian pembangunan gender di Kota Magelang menunjukkan peningkatan dalam 4 tahun terakhir seiring dengan kenaikan IPG dan mendekati angka 100. Hal ini berarti bahwa jarak angka IPG semakin kecil ke nilai 100 yaitu kesetaraan pembangunan antara laki laki dan perempuan sudah tercipta meskipun terus harus diupayakan untuk mendekati kesempurnaan. IPG Kota Magelang meningkat dari 94,16 pada tahun 2010 menjadi 95,45 pada tahun 2014, lebih tinggi daripada indeks pada skala provinsi dan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa kapabilitas dasar perempuan yang terangkum dalam 3 dimensi pembangunan di Kota Magelang selama periode 2010-2014 terus mengalami peningkatan.



Sumber: BPS RI, 2015 (diolah)

Gambar 2.14
Percepatan Pertumbuhan IPM dan IPG Kota Magelang, 2011-2014 (%)

Data IPM terpilah gender tahun 2015 sampai dengan saat ini belum dipublikasikan secara resmi. Berdasar data tahun 2014, sebagaimana kecenderungan pada umumnya, harapan hidup kaum perempuan di Kota Magelang (78,49 tahun) lebih panjang daripada kaum laki-laki (74,52 tahun), sama halnya dengan kondisi di Kabupaten Magelang dan Temanggung. Namun Angka HLS, RLS dan pengeluaran per kapita perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perkembangan Angka HLS tersebut berbeda dengan daerah sekitar. Angka HLS perempuan di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung lebih tinggi dari pada laki-laki. Maka diperlukan perhatian lebih besar terhadap tingkat pendidikan kaum perempuan di Kota Magelang untuk memperkecil kesenjangan dengan kaum laki-laki.

Tabel II.30
Data Komponen Pembentuk IPG Kota Magelang dan Wilayah Sekitar Tahun 2014

Indikator	Kota Magelang		Kab Magelang		Kab Temanggung	
	L	P	L	P	L	P
Angka Harapan Hidup (tahun)	74,52	78,49	71,27	75,11	73,33	77,24
Angka Harapan Lama Sekolah (tahun)	13,26	12,88	11,85	12,87	11,55	11,88
Angka Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	10,89	9,91	7,55	6,83	7,03	5,97
Pengeluaran perkapita yang disesuaikan (Rp.000,-)	11.868	10.265	11.799	7.402	9.666	8.010

Sumber: BPS RI, 2015

2.2.2.3 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

IDG menunjukkan apakah perempuan dapat berperan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Dimensi IDG mencakup peran aktif perempuan dalam berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi. Capaian pembangunan gender (IPG) memiliki hubungan positif dengan capaian pemberdayaan gender (IDG). Meningkatnya pembangunan gender di suatu wilayah harus diiringi dengan meningkatnya pemberdayaan gendernya, yang artinya IPG suatu wilayah tinggi maka nilai IDG nya juga seharusnya tinggi.

Pada tahun 2010 IDG Kota Magelang sebesar 65,29 dengan tren naik sehingga pada tahun 2014 mampu mencapai 78,82. Hal ini menunjukkan semakin baiknya peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ekonomi. Angka tersebut lebih tinggi dari angka IDG rata-rata provinsi Jawa Tengah, yang berada pada angka 74,46 atau menempati posisi nomor 4 se-Indonesia. Jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, IDG Kota Magelang berada di peringkat ke-3 di bawah Kabupaten Temanggung yang mampu mencapai IDG sebesar 81,65 (peringkat ke-6 se-Indonesia) dan Kota Salatiga (80,36).

Tabel II.31
IDG Kota Magelang Tahun 2010-2014

Tahun	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	Indeks Pembangunan Gender (IPG)
2010	65,29	94,16
2011	66,29	94,83
2012	67,29	95,14
2013	68,03	95,36
2014	78,82	95,45

Sumber: BPS Kota Magelang, 2015

Keterwakilan perempuan di Kota Magelang dalam parlemen di tahun 2014 mencapai 24% hampir memenuhi kuota yang ditetapkan dalam Undang-Undang No.12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang menyebutkan bahwa kuota perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam politik sekurang-kurangnya 30%. Sementara itu persentase perempuan sebagai tenaga profesional di Kota Magelang pada tahun 2014 mencapai 45,02% lebih tinggi dari keterwakilan di parlemen. Hal ini menunjukkan bahwa peranan perempuan dalam

pengambilan keputusan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, ekonomi dan sosial cukup baik hampir setara dengan laki-laki.

Tabel II.32
Komponen Penyusun IDG di Kota Magelang dan Wilayah Sekitar Tahun 2014

Wilayah	% Keterlibatan Perempuan di Parlemen	% Perempuan sebagai Tenaga Profesional	% Sumbangan Pendapatan Perempuan
Kota Magelang	24,00	45,02	41,11
Kab. Magelang	14,00	36,94	37,22
Temanggung	31,11	44,42	41,74
Purworejo	17,78	48,28	32,63
Wonosobo	4,44	38,12	23,31
Jateng	24,00	45,67	33,46
Indonesia	17,32	45,61	35,64

Sumber: BPS RI, 2015

Proporsi angkatan kerja perempuan di Kota Magelang dari 45,96% di tahun 2013 terus menurun menjadi hanya 44,53% di tahun 2015. Kondisi tersebut selaras dengan persentase penganggur kaum perempuan yang meningkat dari tahun ke tahun dari 26,10% di tahun 2013 menjadi 34,86% di tahun 2015. Perlu upaya lebih dari Pemerintah Kota Magelang untuk mendorong peran dan partisipasi perempuan baik sebagai objek maupun subjek pembangunan sehingga optimalisasi kapabilitas kaum perempuan dapat tercapai dengan baik.

2.2.3 Fokus Seni Budaya dan Olahraga

Analisis kinerja atas fokus seni budaya dan olahraga dilakukan terhadap indikator jumlah grup kesenian, jumlah gedung kesenian, jumlah klub olahraga dan jumlah gedung olahraga.

2.2.3.1 Seni – Budaya

Seni Budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang mengandung unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jumlah kelompok seni dan budaya di Kota Magelang selama periode 2011-2014 cenderung konstan, namun mengalami peningkatan jumlah yang cukup tinggi dari 164 buah pada tahun 2014 menjadi 222 pada tahun 2015. Terjadinya lonjakan jumlah kelompok seni dan budaya yang cukup tinggi pada tahun 2015 salah satunya disebabkan adanya momentum Ayo Ke Magelang 2015 yang disemarakkan dengan berbagai event-event seni dan budaya. Kelompok seni dan budaya di Kota Magelang meliputi kelompok-kelompok kubro siswo, kuntulan, ketoparak, jathilan/ reog, wayang orang, dagelan/ lawak, karawitan/ panembromo, orkes keroncong, samproh/ kasidah, orkes melayu, group band, sanggar tari, seni lukis/seni rupa, tari jawa tradisional, tari topeng ireng, wayang kulit, dalang, dekorasi, seni pahat, paduan suara dan campursari.

Berbagai aktivitas kebudayaan, kesenian dan aktivitas lainnya saat ini dapat difasilitasi di Gedung Kesenian Kota Magelang. Gedung Kesenian Kota Magelang menempati lantai 2 eks Gedung Sasana Bumi Kyai

Sepanjang yang digunakan bersama dengan Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah yang selesai dibangun pada tahun 2013. Kota Magelang mempunyai 5 museum sebagai media untuk menunjukkan perubahan sosial serta pertumbuhan budaya dan ekonomi yang menggambarkan sebuah peradaban budaya daerah, dan sejarah perjuangan bangsa. Kelima museum tersebut yaitu Museum Pangeran Diponegoro, Museum Taman Abdul Jalil, Museum Asuransi Bumi Putera, Museum BPK RI dan Museum Jenderal Sudirman.

Tabel II.33
Perkembangan Seni dan Budaya Kota Magelang Tahun 2011 – 2015

NO	URAIAN	CAPAIAN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Grup Kesenian	160	160	162	164	222
2	Jumlah Gedung Kesenian	0	0	1	1	1
3	Museum	5	5	5	5	5

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang, 2011-2015

2.2.3.2 Kepemudaan dan Olahraga

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan. Pemuda sebagai generasi muda merupakan pemegang estafet kepemimpinan dan pembangunan daerah, oleh karena itu diperlukan sumberdaya manusia pemuda yang berkualitas yang mampu menjadi pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan daerah. Aktivitas pemuda yang diindikasikan dari jumlah kegiatan kepemudaan di Kota Magelang selama 2011 – 2015 menunjukkan trend peningkatan dari 7 kegiatan menjadi 20 kegiatan pada tahun 2015. Sedangkan dari sisi organisasi, jumlah organisasi pemuda relatif stagnan selama periode 2011-2015 walaupun telah meningkat dari 28 buah pada tahun 2011 menjadi 31 pada tahun 2015.

Tabel II.34
Perkembangan Kepemudaan Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah kegiatan kepemudaan	7	13	20	15	20
2.	Jumlah organisasi pemuda	28	31	31	31	31

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang, 2011-2015

Dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga dan meningkatkan kesehatan masyarakat, dilaksanakan berbagai even/ kegiatan olahraga. Jumlah even/ kegiatan olahraga pada periode 2011-2015 juga relatif konstan, walaupun terdapat penambahan 2 buah dari 32 pada tahun 2011 menjadi 34 pada tahun 2015. Dalam upaya memfasilitasi aktifitas olahraga, Kota Magelang memiliki berbagai fasilitas olahraga diantaranya gedung olahraga. Jumlah gedung olahraga Kota Magelang selama 2011-2015 meningkat dari 27 buah pada tahun 2011 menjadi 36 buah pada tahun 2015.

Tabel II.35
Perkembangan Olahraga Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah even/ kegiatan olahraga yang diselenggarakan	32	32	32	32	34
2.	Jumlah gedung olahraga	27	27	28	28	36

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang, 2011-2015

2.3 Aspek Pelayanan Umum

2.3.1 Fokus Urusan Wajib Pelayanan Dasar

Analisis kinerja atas layanan urusan wajib dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan wajib pemerintahan daerah (ada 26 urusan wajib), yaitu bidang urusan wajib pelayanan dasar dan urusan wajib non pelayanan dasar: (i) pendidikan, (ii) kesehatan, (iii) pekerjaan umum dan penataan ruang, (iv) perumahan rakyat dan kawasan permukiman, (v) ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat, (vi) sosial, (vii) ketenagakerjaan, (viii) pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (ix) pangan, (x) pertanahan, (xi) lingkungan hidup, (xii) administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, (xiii) pemberdayaan masyarakat dan desa, (xiv) pengendalian penduduk dan keluarga berencana, (xv) perhubungan, (xvi) komunikasi dan informatika, (xvii) koperasi, usaha kecil dan menengah, (xviii) penanaman modal, (xix) kepemudaan dan olahraga, (xx) statistik, (xxi) persandian, (xxii) kebudayaan, (xxiii) perpustakaan, (xxiv) kearsipan. Gambaran masing-masing penjelasan urusan pelayanan wajib tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1.1 Pendidikan

Kota Magelang memiliki berbagai fasilitas pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal yang cukup lengkap sejak dari jenjang pendidikan TK, tingkat dasar (SD), tingkat pertama (SLTP), tingkat atas (SMU dan SMK), SLB, hingga Perguruan Tinggi. Ketersediaan sarana prasarana pendidikan di Kota Magelang selengkapnya dapat dilihat pada paparan tabel berikut:

Tabel II.36
Jumlah Sekolah, Ruang Kelas, dan Rombongan Belajar Kota Magelang Tahun 2011-2015

JENJANG	URAIAN	2011	2012	2013	2014	2015
Sekolah Dasar	Jumlah Sekolah	75	75	75	73	75
	Jumlah Ruang Kelas	851	545	547	541	542
	· Rusak Berat	2	0	0	21	15
	· Rusak Ringan	59	13	91	93	34
	· Baik	790	532	456	427	493
	Jumlah Rombel	525	541	528	532	535
Madrasah Ibtidaiyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	12	12	12	12	15
	· Rusak Berat	0	0	2	2	1
	· Rusak Ringan	4	4	2	2	4
	· Baik	8	8	8	8	10
	Jumlah Rombel	12	12	12	12	14

JENJANG	URAIAN	2011	2012	2013	2014	2015
Sekolah Menengah Pertama	Jumlah Sekolah	20	20	22	21	21
	Jumlah Ruang Kelas	270	270	320	235	299
	· Rusak Berat	0	0	0	0	4
	· Rusak Ringan	15	15	11	21	28
	· Baik	255	255	309	214	267
	Jumlah Rombel	284	284	342	242	363
Madrasah Tsanawiyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	39	39	43	43	45
	· Rusak Berat	0	0	0	0	0
	· Rusak Ringan	0	0	0	0	3
	· Baik	39	39	43	43	42
	Jumlah Rombel	39	39	42	124	45
Sekolah Menengah Atas	Jumlah Sekolah	12	12	12	12	12
	Jumlah Ruang Kelas	167	167	179	82	210
	· Rusak Berat	0	0	0	0	0
	· Rusak Ringan	3	3	0	0	23
	· Baik	164	164	179	82	187
	Jumlah Rombel	161	167	171	178	185
Sekolah Menengah Kejuruan	Jumlah Sekolah	19	19	21	21	20
	Jumlah Ruang Kelas	244	244	239	251	249
	· Rusak Berat	0	0	6	5	1
	· Rusak Ringan	8	8	35	17	18
	· Baik	236	236	198	229	230
	Jumlah Rombel	271	244	300	293	309
Madrasah Aliyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	36	36	35	35	40
	· Rusak Berat	0	0	0	0	0
	· Rusak Ringan	5	5	3	0	0
	· Baik	31	31	32	35	40
	Jumlah Rombel	36	36	38	40	41

Sumber: Profil Pendidikan Kota Magelang 2011-2015

Tabel di atas menyediakan beberapa informasi pokok tentang jumlah sekolah, jumlah ruang kelas dan kondisinya, dan jumlah rombongan belajar pada setiap jenjang pendidikan. Jumlah sekolah jenjang SD, SMP, MI, MTs, MA dan SMA relatif konstan.

Dilihat dari sisi kondisi ruang kelas (rusak berat, rusak ringan, dan baik), ditemukan data bahwa sebagian besar ruang kelas pada semua jenjang pendidikan kondisinya sudah baik, tetapi masih ada beberapa yang mengalami rusak berat. Pada tingkat SD, MI, SMP dan SMK masih ditemukan kondisi beberapa ruang kelas yang rusak berat, dengan jumlah ruang kelas yang mengalami rusak berat terbanyak terdapat pada jenjang SD sebanyak 15 ruang. Sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah, SMA dan Madrasah Aliyah sudah tidak ditemukan lagi ruang kelas yang mengalami rusak berat.

A. Pendidikan PAUD

Usia Dini merupakan masa emas perkembangan, dimana pada usia tersebut terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (golden age). Untuk melejitkan potensi tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi yang baik, perlindungan kesehatan, pengasuhan dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (pasal 28) bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan PAUD diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal seperti: Taman Kanak-kanak, Raodhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan pada PAUD jalur non formal seperti: Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Pos PAUD atau bentuk lain yang sederajat serta jalur pendidikan informal seperti PAUD dalam keluarga atau PAUD diselenggarakan oleh lingkungan.

Tabel II.37

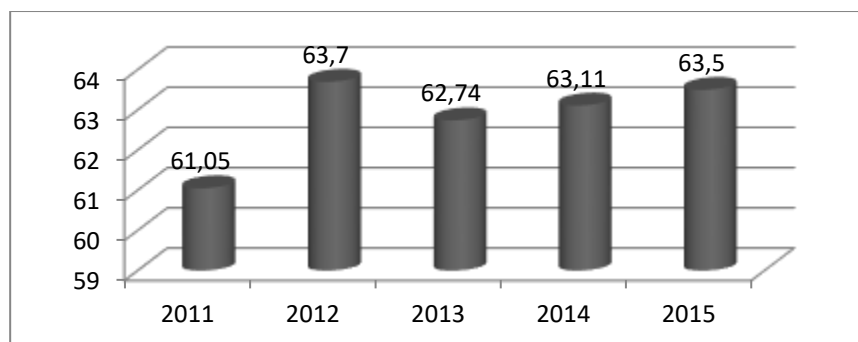
Angka Partisipasi Kasar PAUD Kota Magelang Tahun 2011-2015

NO	INDIKATOR	CAPAIAN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	APK PAUD	61,05%	63,70%	62,74%	63,11%	63,50%

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015

Pemerintah Kota Magelang menyadari pentingnya pembangunan sumber daya manusia mulai sejak dini, oleh karena itu Pemerintah Kota Magelang telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan PAUD diantaranya: SBS TK dan KB, Publikasi dan Sosialisasi PAUD, Penyelenggaraan Koordinasi dan Kerjasama PAUD, Penyelenggaraan PAUD, Lomba Semarak Anak Tingkat Kota, Parenting Education, Pengembangan Kurikulum, bahan ajar dan Model Pembelajaran PAUD. Di samping itu juga terdapat beberapa kegiatan yang mendapatkan bantuan dana dari APBD Provinsi Jawa Tengah, diantaranya: APE PAUD, Pengembangan PAUD Unggulan/terpadu, APE-Indoor, APE-Outdoor, Sarpras PAUD Formal, Peningkatan kualitas Pendidik PAUD (S1/D4). Selain itu terdapat pula kegiatan yang bersumber dana dari APBN Pemerintah diantaranya: BOP PAUD (TK, KB, SPS, TPA, TPQ), Peningkatan kualitas Pendidik PAUD TK, dan Fungsional Pendidik TK.

Berbagai upaya yang telah dilaksanakan dalam pembangunan pendidikan PAUD telah mampu meningkatkan capaian indikator Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Magelang selama lima tahun, dari 61,05% pada tahun 2011 meningkat menjadi 63,50% pada tahun 2015.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.15
Grafik APK Pendidikan Anak Usia Dini (APUD) Kota Magelang Tahun 2011-2015

B. Pendidikan Dasar

Kota Magelang memiliki berbagai fasilitas pendidikan dasar yang cukup memadai dan berkualitas, sehingga tidak hanya dinikmati warga Kota Magelang saja, tetapi juga banyak warga sekitar Kota Magelang yang memilih menyekolahkan putra putrinya di Kota Magelang. Kinerja pendidikan dasar di Kota Magelang selama kurun waktu 5 tahun terlihat sebagaimana tabel di bawah ini:

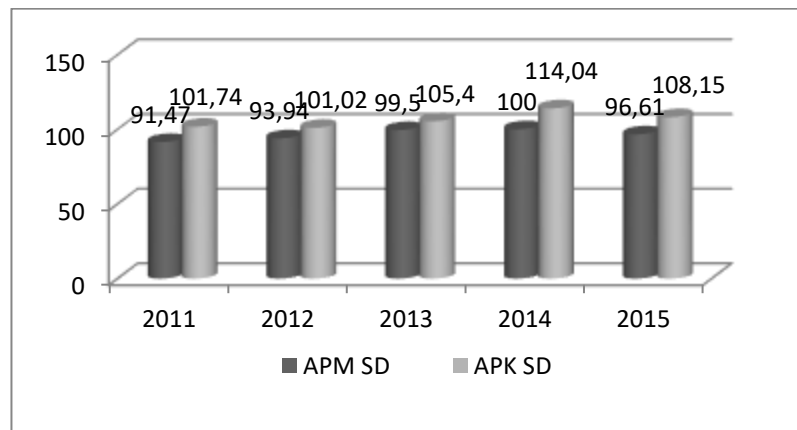
Tabel II.38
Indikator Pendidikan Dasar Kota Magelang Tahun 2011-2015

NO	INDIKATOR	CAPAIAN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A	91,47%	93,94%	99,50%	100%	96,61%
2	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/Paket B	72,10%	74,59%	75,82%	84,81%	74,62%
3	Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/Paket A	101,74%	101,02%	105,40%	114,04%	108,15%
4	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/Paket B	99,99%	91,25%	80,67%	94,08%	81,92%
5	Angka rata-rata lama sekolah SD/MI	6	6	6	6	6,13
6	Angka rata-rata lama sekolah SMP/MTs	3	3	3	3	3,03
7	Angka pendidikan yang ditamatkan SD/MI	1,9	1,9	2,8	1,9	1,9
8	Angka pendidikan yang ditamatkan SMP/MTs	2,37	2,37	2,1	2,37	2,37
9	Rasio ketersediaan sekolah/ penduduk usia sekolah	0,169	0,098	0,089	0,084	0,170
10	Rasio guru/ murid	1 : 11	1 : 11	1 : 11	1 : 11	1 : 11
11	Rasio guru/ murid per kelas rata-rata	1 : 10 : 31	1 : 10 : 31	1 : 10 : 31	1 : 10 : 31	1 : 10 : 31
12	Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI/Paket A	0,01	0	0,03	0,05	0,01
13	Angka Putus Sekolah (APS) SMP/MTs/ Paket B	0,11	0	0,21	0,39	0,37
14	Angka Kelulusan (AL) SD/MI/Paket A	100	100	100	100	100
15	Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs/Paket B	99,53	99,37	99,87	100	100
16	Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke	154,65%	134,30%	134,80%	135%	149,34%

NO	INDIKATOR	CAPAIAN				
		2011	2012	2013	2014	2015
SMP/MTs						
17	Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/MA	147,06%	170,3%	168,1%	192,13%	151,34%

Sumber: 1. Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015
2. BPS Kota Magelang, 2011-2015

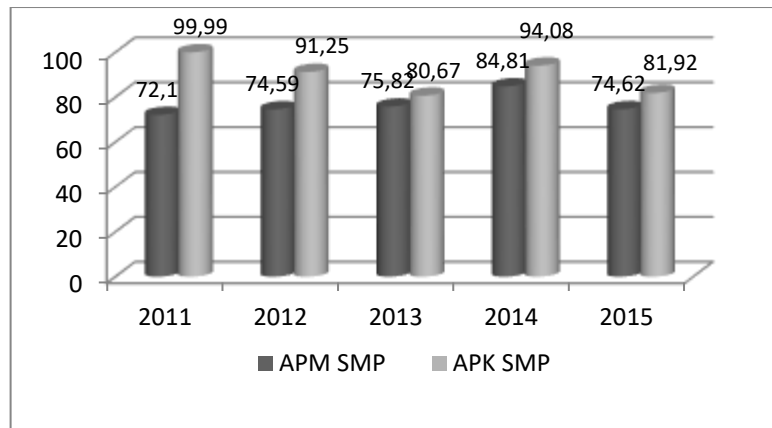
Berbagai upaya pembangunan pendidikan yang dilaksanakan Pemerintah Kota Magelang telah mampu meningkatkan akses dan partisipasi masyarakat dalam mengenyam pendidikan dasar, diindikasikan dari indikator Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK). Capaian indikator Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A Kota Magelang selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan trend yang semakin meningkat, dari 91,47% pada tahun 2011 meningkat menjadi 96,61% pada tahun 2015. Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/Paket A juga menunjukan trend peningkatan. APK SD/MI/Paket A pada tahun 2012 hingga 2014 meningkat cukup tinggi dari 101,74% pada tahun 2011 meningkat menjadi 114,04% pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 108,15%, namun capaian APK SD/MI/Paket A tahun 2015 tersebut masih lebih tinggi daripada kondisi tahun 2011.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.16
Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/Paket A
di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Pada jenjang SMP, Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTS/Paket B selama kurun waktu 5 tahun mengalami peningkatan dari 72,1% pada tahun 2011 meningkat menjadi 74,62% pada tahun 2015. Namun sebaliknya, apabila ditinjau dari Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTS/Paket B selama 5 tahun mengalami penurunan dari 99,99% pada tahun 2011 turun menjadi 81,92% pada tahun 2015.

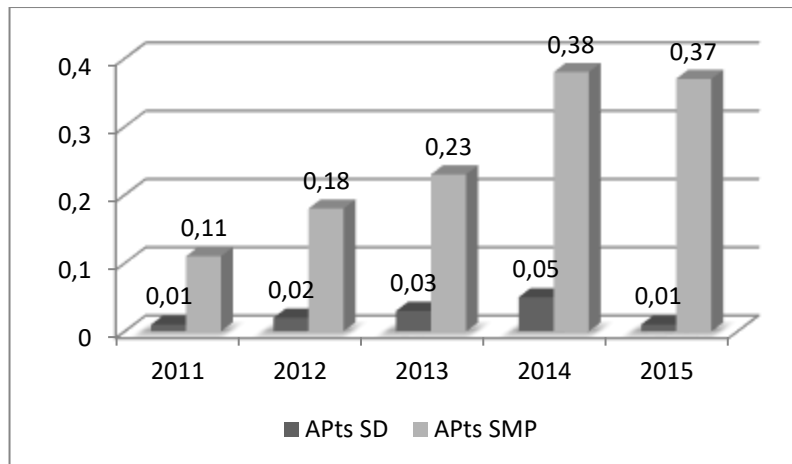


Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015, diolah

Gambar 2.17
Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTS/Paket B
di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Angka Putus Sekolah (APts) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid putus sekolah pada jenjang pendidikan tertentu (SD, SLTP, SLTA dan sebagainya) dengan jumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu dan dinyatakan dalam prosentase. Hasil perhitungan APts ini digunakan untuk mengetahui banyaknya siswa putus sekolah di suatu jenjang pendidikan tertentu pada wilayah tertentu. Semakin tinggi APts berarti semakin banyak siswa yang putus sekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah.

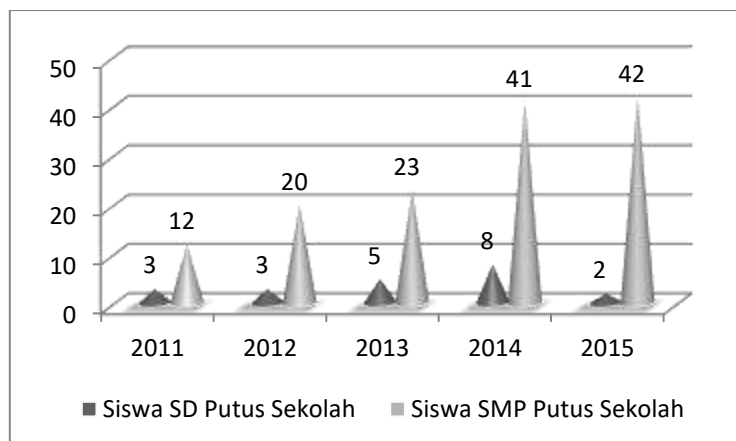
Angka Putus Sekolah (APts) siswa di tingkat SD dan SMP di Kota Magelang fluktuatif, mempunyai pola yang sama, mengalami trend kenaikan pada periode 2011 sampai 2014, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2015. Angka Putus Sekolah (APts) SD di Kota Magelang pada tahun 2010 pada kisaran 0,01, mengalami kenaikan menjadi 0,02 pada tahun 2012, dan naik kembali sebesar 0,3 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 APts SD kembali mengalami kenaikan menjadi 0,05, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,01. Kondisi yang hampir sama juga dijumpai pada jenjang SMP. Angka Putus Sekolah SMP di Kota Magelang selama kurun waktu 5 tahun dari 2011-2014 juga mengalami kenaikan, sedangkan tahun 2015 mengalami penurunan. APts SMP pada tahun 2011 sebesar 0,11, naik menjadi 0,18 pada tahun 2012, naik kembali menjadi 0,23 pada tahun 2013 dan kembali mengalami kenaikan menjadi 0,38 pada tahun 2014. Pada tahun 2015, Angka Putus Sekolah SMP mengalami penurunan hingga mencapai 0,37.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.18
Angka Putus Sekolah (APts) SD/MI/PaketA dan SMP/MTS/Paket B di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Apabila ditinjau secara lebih mendalam, jumlah siswa putus sekolah pada jenjang SMP cukup besar dibandingkan siswa pada jenjang SD. Pada jenjang SD, Angka Putus Sekolah relatif konstan, dengan rata-rata jumlah siswa putus sekolah selama kurun waktu tahun 2011 sampai 2015 sebanyak 3 siswa setiap tahunnya. Pada jenjang SMP, selama kurun waktu 5 tahun terjadi peningkatan jumlah siswa putus sekolah dari 12 siswa pada tahun 2011 menjadi 42 siswa pada tahun 2015, dengan rata-rata jumlah siswa putus sekolah cukup besar yaitu 28 siswa.

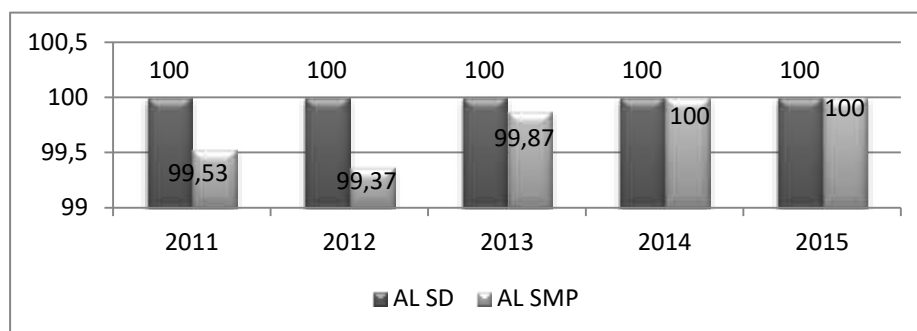


Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015, diolah

Gambar 2.19
Jumlah Siswa Putus Sekolah tingkat SD dan SMP di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Ada empat faktor yang menyebabkan Anak Putus Sekolah. Faktor pertama yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi, Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu. Faktor kedua yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah. Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya, apalagi pada masa SMP karena pada masa itu anak sedang mencari jati dirinya sendiri. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ada pula anak putus sekolah karena malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Ketidak mampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan. Faktor ketiga adalah latar belakang rumah tangga atau orang tua yang tidak harmonis / broken home, biasanya dialami pada masa SMP karena pada masa itu anak sedang mencari jati dirinya sendiri, sehingga sangat sulit untuk dinasehati orang tuanya. Itu berakibat hubungan sang orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis lagi. Faktor keempat, adalah budaya. Faktor budaya yang dimaksudkan di sini adalah terkait dengan kebiasaan masyarakat disekitarnya. Yaitu, rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolah pun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah.

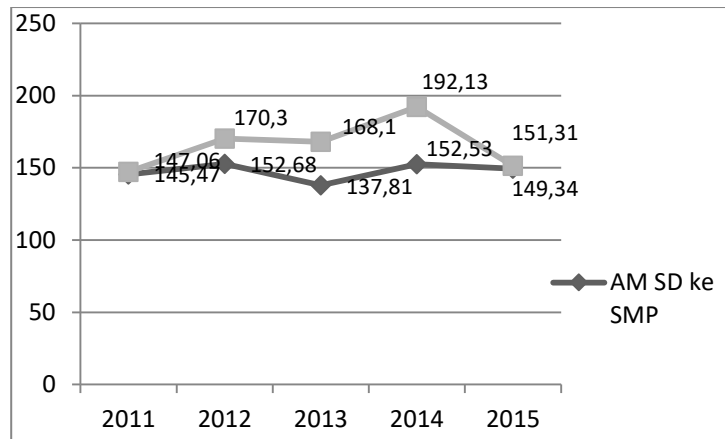
Kualitas pendidikan di Kota Magelang yang cukup baik salah satunya diindikasikan dari Angka Kelulusan yang tinggi pada jenjang pendidikan dasar. Angka Kelulusan tingkat SD selama kurun waktu 5 tahun dari 2011 sampai 2015 dapat mencapai 100%. Angka kelulusan pada jenjang SMP juga relatif tinggi, mengalami trend peningkatan dari 99,53% pada tahun 2011 hingga mencapai 100% tahun 2015.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015, diolah

Gambar 2.20
Angka Kelulusan SD dan SMP di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Angka Melanjutkan penduduk Kota Magelang selama kurun waktu lima tahun dari SD ke SMP relatif sama. Angka melanjutkan dari SD ke SMP pada tahun 2011 sebesar 145,47%, cenderung konstan dalam kurun waktu 5 tahun dan mencapai 149,34 pada tahun 2015. Angka melanjutkan dari SMP ke SMA selama periode 2011 sampai 2015, setelah sempat mengalami trend kenaikan dari 147,06 pada tahun 2011 naik menjadi 192,13 pada tahun 2014, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 151,31 pada tahun 2015.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015, diolah

Gambar 2.21
Grafik Angka Melanjutkan (AM) dari SD ke SMP, dan dari SMA ke SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015

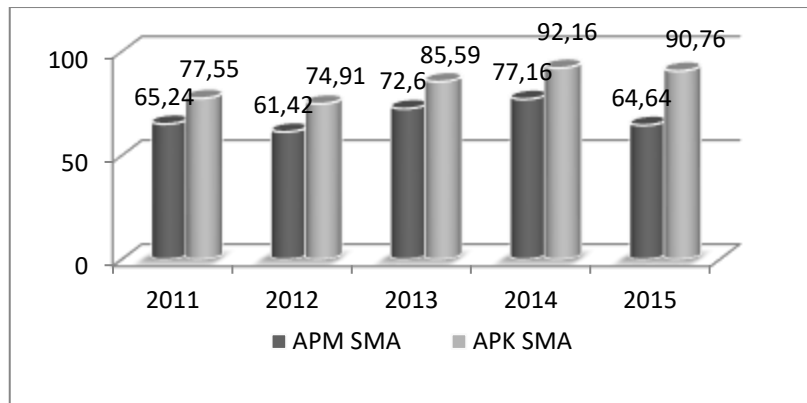
C. Pendidikan Menengah

Capaian indikator Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/MA/Paket C Kota Magelang selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2011 sampai 2015 fluktuatif. APM SMA/SMK/MA/Paket C Kota Magelang dari tahun 2011 sampai 2014 menunjukkan trend peningkatan dari 65,24% pada tahun 2011 menjadi 77,16% pada tahun 2014, namun menurun menjadi 64,64% pada tahun 2015. Sedangkan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/MA/Paket C menunjukkan trend peningkatan dalam rentang waktu 2011 sampai 2015. APK SMA/MA/Paket C pada tahun 2011 sebesar 77,55% meningkat terus sampai dengan tahun 2014 sebesar 92,16, namun sedikit mengalami penurunan pada tahun 2015 pada kisaran 90,76%.

Tabel II.39
Indikator Pendidikan Menengah Kota Magelang Tahun 2011-2015

NO	INDIKATOR	CAPAIAN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket C	65,24%	61,42%	72,60%	77,16%	64,64%
2	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA/Paket C	77,55%	74,91%	85,59%	92,16%	90,76%
3	Angka rata-rata lama sekolah SMA/SMK/MA	3	3	3	3	3
4	Angka pendidikan yang ditamatkan	3,62	3,62	3,62	3,62	3,11
5	Rasio guru terhadap murid	01:10	01:10	1 : 11	01:11	01:16
6	Rasio guru terhadap murid per kelas rata-rata	01:10:29	01:10:30	1:11:31	01:11:31	01:11:31
7	Angka Putus Sekolah (APts) SMA/MA/ Paket C	0,83%	0,72%	0,49%	0,48%	0,22%
8	Angka Kelulusan (AL) SMA/MA/ Paket C	99,57%	99,86%	99,79%	99,89%	99,97%

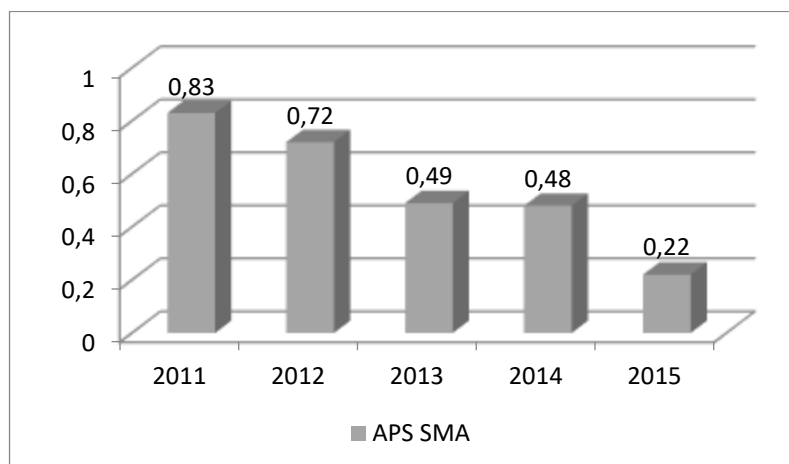
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.22
Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/MA/Paket C di Kota Magelang Tahun 2011-2015

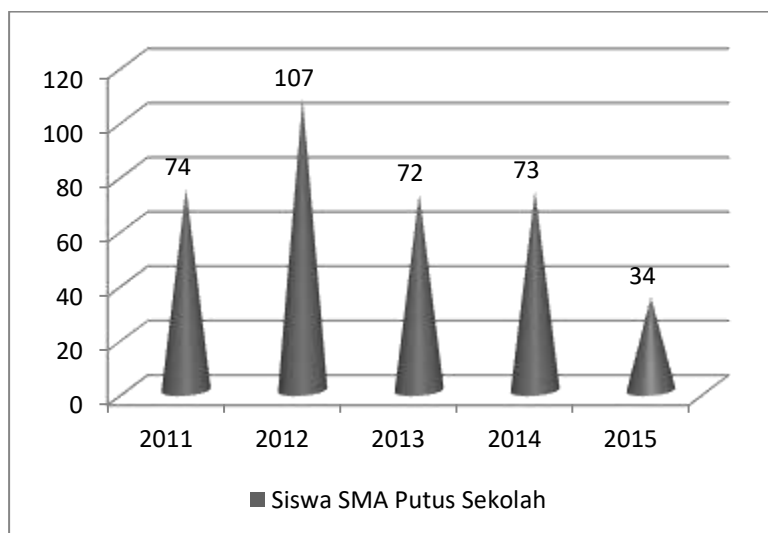
Pada jenjang SMA masih banyak ditemukan siswa putus sekolah dibandingkan pada jenjang pendidikan dasar. Angka putus sekolah SMA Kota Magelang terus mengalami penurunan dari 0,83 pada tahun 2011 menurun sampai 0,22 pada tahun 2015. Namun demikian, walaupun Angka Putus Sekolah jenjang SMA Kota Magelang sudah menunjukkan penurunan sampai tahun 2015, namun masih tergolong cukup tinggi.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.23
Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA/Paket C di Kota Magelang Tahun 2011-2015

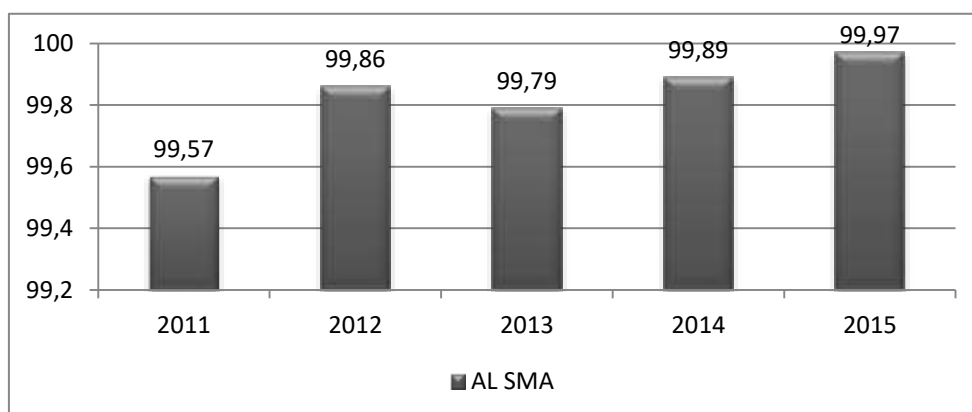
Apabila ditinjau secara lebih dalam, jumlah siswa putus sekolah pada jenjang SMA lebih besar dibandingkan siswa pada jenjang pendidikan dasar. Jumlah siswa putus sekolah pada tingkat SMA selama kurun waktu 5 tahun terjadi penurunan jumlah siswa putus sekolah dari 74 siswa pada tahun 2011 menjadi 34 siswa pada tahun 2015, dengan rata-rata jumlah siswa putus sekolah setiap tahun berjumlah 72 siswa. Jumlah siswa putus sekolah pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 74 siswa pada tahun 2011 meningkat menjadi 107 pada tahun 2012.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015, diolah

Gambar 2.24
Jumlah Siswa Putus Sekolah tingkat SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Pada jenjang SMA, angka kelulusan selama kurun waktu 5 tahun juga menunjukkan peningkatan, dari 99,57% pada tahun 2011 meningkat terus hingga mencapai 99,97% pada tahun 2015.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, diolah

Gambar 2.25
Angka Kelulusan SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015

D. Pendidikan Non Formal

Pemerintah Kota Magelang melaksanakan berbagai program dalam upaya pengentasan buta aksara. Beberapa program yang dilaksanakan diantaranya: Program Keaksaraan Usaha Mandiri, Program Taman Bacaan Masyarakat, Program Jaring Garap (JAGA), Program Peningkatan Pendidikan Dasar (Kejar Paket A Setara SD), Keaksaraan Terintegrasi Kecakapan Hidup, dan Peningkatan Pemanfaatan Mitra Kerja. Berbagai program yang dilaksanakan Pemerintah Kota Magelang telah mampu meningkatkan angka melek huruf. Selama lima tahun, capaian indikator Angka Melek Huruf di Kota Magelang menunjukkan peningkatan, dari 94,14% pada tahun 2011 meningkat menjadi 97% pada tahun 2015. Kota Magelang merupakan salah satu dari sembilan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang telah dinyatakan bebas buta aksara. Kesembilan kabupaten/kota yang telah dinyatakan bebas buta aksara diantaranya: Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, Pekalongan, Demak, Jepara, Sragen dan Sukoharjo, sedang kota yang sudah bebas buta aksara yaitu Kota Magelang dan Kota Pekalongan.

Tabel II.40
Indikator Pendidikan Formal Kota Magelang Tahun 2011-2015

NO	INDIKATOR	CAPAIAN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Angka melek huruf	94,14%	95%	98%	98,89	97%
2	Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket A	93%	94%	75%	68,75	100%
3	Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket B	73,91%	92%	94%	85,47	98,90%
4	Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket C	69,01%	84%	79%	89,95	99,35%
5	usia dewasa yang belum bersekolah terlayani pendidikan kesetaraan	82,44%	54%	51%	51%	60%

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2011-2015 diolah

E. Angka Pendidikan yang Ditamatkan (APT)

Indikator RLS adalah jenjang tertinggi dan kelas tertinggi yang pernah diduduki seseorang usia 25 tahun ke atas. Angka RLS dihitung berdasarkan data SUSENAS BPS. Potret RLS di Kota Magelang juga tampak pada struktur pendidikan penduduk Kota Magelang dimana pada tahun 2015 struktur penduduk (usia 25 tahun ke atas) menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan sebanyak 41,27% berpendidikan tertinggi tingkat SMA/ sederajat, 20,45% tamat SD dan 19,41% yang tamat Sarjana.

Tabel II.41
Jumlah Penduduk Usia 25 Tahun ke Atas Berdasar Tingkat Pendidikan
di Kota Magelang Tahun 2015

Kecamatan/Kelurahan	TBTSD		TSD		SMP		SMA		D2-S1		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Magelang Selatan	234	610	2.904	4.095	2.414	2.287	5.616	4.976	2.116	2.150	27.402
Rejowinangun Selatan	43	137	622	905	567	551	1.240	1.032	344	337	5.778
Magersari	56	143	723	939	513	512	1.020	903	296	265	5.370
Jurangombo Utara	16	47	221	344	223	215	617	566	289	292	2.830
Jurangombo Selatan	17	63	212	386	247	282	940	915	683	717	4.462
Tidar Utara	74	153	677	927	540	439	1.056	906	282	312	5.366
Tidar Selatan	28	67	449	594	324	288	743	654	222	227	3.596
Magelang Utara	84	295	1.325	2.235	1.625	1.951	5.410	5.077	3.217	3.265	24.484
Wates	15	76	346	612	445	519	1.378	1.216	592	593	5.792
Potrobangsari	22	49	280	520	404	521	1.318	1.244	687	723	5.768
Kedungsari	20	74	274	482	330	372	1.103	1.025	536	572	4.788
Kramat Utara	4	15	107	135	103	168	597	598	619	600	2.946
Kramat Selatan	23	81	318	486	343	371	1.014	994	783	777	5.190
Magelang Tengah	184	530	2.581	4.072	2.733	2.940	7.191	6.463	2.789	2.799	32.282
Kemirirejo	23	45	262	420	323	332	930	896	486	520	4.237
Cacaban	22	96	316	542	394	468	1.217	1.145	584	565	5.349
Rejowinangun Utara	86	177	988	1.380	801	761	1.508	1.286	475	449	7.911
Magelang	21	76	292	520	375	481	1.204	1.103	580	534	5.186
Panjang	18	72	378	625	416	469	1.003	899	299	287	4.466
Gelangan	14	64	345	585	424	429	1.329	1.134	365	444	5.133
Kota Magelang	502	1.435	6.810	10.402	6.772	7.178	18.217	16.516	8.122	8.214	84.168

Sumber: Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil, Tahun 2016

Keterangan: TBTSD : Tidak/Belum Tamat SD
TSD : Tamat SD

Hal tersebut selaras dengan data APT untuk penduduk usia 5 tahun ke atas sejak tahun 2011-2015 yang didominasi oleh tamatan SMA dengan kecenderungan naik.

Tabel II.42
Angka Pendidikan yang Ditamatkan Penduduk Kota Magelang Usia 5 Tahun ke Atas, Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk Usia 5+ (jiwa)	APT SD (%)	APT SMP (%)	APT SMA (%)
2011	121.014	20,36	16,57	33,13
2012	122.473	19,85	16,43	33,01
2013	122.590	19,14	16,49	32,86
2014	123.549	18,40	16,69	33,09
2015	124.293	17,83	16,78	33,27

Sumber: Kota Magelang Dalam Angka, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (diolah)

B. Tenaga Pendidik

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dan strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru dilaksanakan melalui peningkatan kualifikasi yang disinergikan dengan peningkatan kompetensi dan uji sertifikasi guru. Untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik, Pemerintah Kota Magelang melakukan beberapa strategi dan program utama yaitu peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan dengan melaksanakan sertifikasi pendidik, pembinaan kelompok kerja guru (KKG), pendidikan lanjutan bagi pendidik untuk memenuhi standar kualifikasi, pengembangan mutu dan kualitas program pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, workshop manajemen perencanaan terpadu, dan penyelenggaraan Pemilihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Formal.

Ketersediaan dan kapasitas guru turut menentukan derajat kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kualifikasi guru dipersyaratkan minimal S1/D4. Selanjutnya pada pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Komposisi guru di Kota Magelang secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.43
Jumlah Guru dan Pendidikan Guru Kota Magelang Tahun 2011-2015

NO.	URAIAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	Guru SD	914	927	905	886	897
	Lulusan S1/DIV	511	585	666	670	746
2	Guru MI	23	23	24	22	22
	Lulusan S1/DIV	18	18	20	20	22
	Jumlah Guru SD/MI	937	950	974	908	919
3	Guru SMP	665	665	689	667	648
	Lulusan S1/DIV	597	597	638	608	612
4	Guru MTs	87	87	88	93	96
	Lulusan S1/DIV	81	81	82	88	94
	Jumlah Guru SMP/MTs	752	752	777	760	744
5	Guru SMA	449	449	844	937	454
	Lulusan S1/DIV	428	428	628	923	438
6	Guru MA	85	85	87	81	84
	Lulusan S1/DIV	70	70	74	72	76
7	Guru SMK	839	839	865	867	842
	Lulusan S1/DIV	772	772	803	815	792
	Jumlah Guru SMA/MA/SMK	1.373	1.373	1.796	1.885	1.380
	Total Jumlah Guru	3.062	3.075	3.502	3.553	3.043
	Total Guru S1/DIV	2.477	2.551	2.911	3.196	2.780

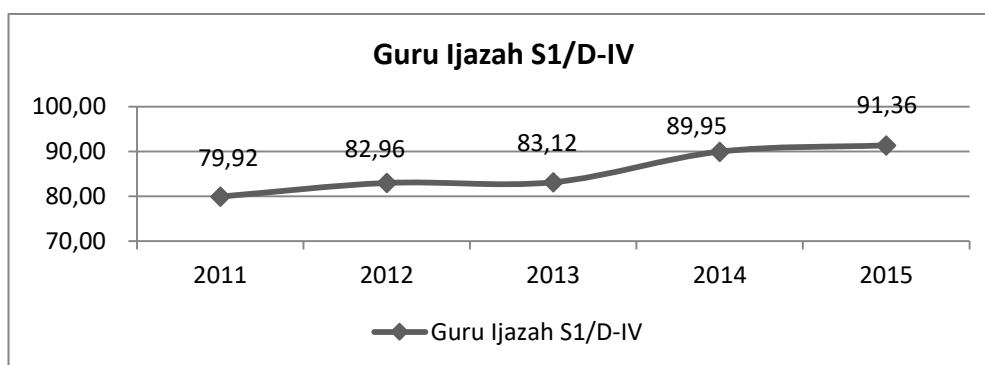
Sumber: Profil Pendidikan Kota Magelang 2011-2015

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa secara umum jumlah guru pada jenjang pendidikan dasar selama periode 2011-2015 relatif stagnan. Sedangkan pada jenjang pendidikan menengah, setelah mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014, jumlah guru mengalami penurunan pada tahun 2015. Apabila dilihat dari persyaratan pendidikan formal yang harus dipenuhi oleh seorang guru pada semua tingkatan pendidikan

paling rendah harus berpendidikan setingkat S1 (Sarjana), terlihat bahwa pada semua jenjang pendidikan dapat digolongkan sudah banyak yang memenuhi persyaratan tersebut.

Prosentase guru yang sudah memenuhi syarat berpendidikan minimal S1/DIV tertinggi pada MI yang sudah mencapai 100%, yaitu dari 22 guru semuanya sudah berpendidikan S1/D4, diikuti pada MTs sebesar 97,92%. Urutan selanjutnya adalah pada tingkat SMA yang sudah mencapai 96,48%, diikuti pada SMP sebesar 94,44%. Sedangkan prosentase guru yang memenuhi persyaratan pendidikan terendah adalah pada SD, dari 897 guru, baru 746 guru yang sudah berpendidikan S1/D4.

Berbagai upaya yang dilaksanakan Pemerintah Kota Magelang telah berhasil meningkatkan proporsi Guru yang memenuhi kualifikasi. Secara umum, jumlah Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D4 selama kurun waktu 2011-2015 menunjukkan trend peningkatan. Jumlah guru yang memenuhi kualifikasi S1/D4 pada tahun 2011 sebanyak 2.477 guru dari 3.062 guru atau 80,89%. Pada tahun 2012, jumlah guru yang memenuhi kualifikasi sebanyak 2.551 guru dari 3.075 guru atau 82,96%, mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2011. Prosentase guru yang memenuhi kualifikasi meningkat kembali pada tahun 2013, 2014 dan tahun 2015. Jumlah guru yang memenuhi kualifikasi S1/D4 pada tahun 2015 sebanyak 2.780 guru dari 3.043 guru atau sudah mencapai 91,36%. Namun demikian secara keseluruhan, jumlah guru di Kota Magelang setelah mengalami kenaikan pada periode tahun 2011 sampai 2014, mengalami penurunan pada tahun 2015.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Magelang 2011-2015, diolah

Gambar 2.26
Grafik Guru yang Memenuhi Kualifikasi S1/D-IV di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Selanjutnya untuk mengetahui kualitas pelayanan pendidikan diindikasikan salah satunya dari rasio guru per siswa. Rasio guru per siswa pada semua jenjang relatif konstan pada periode 2011-2015. Rasio guru per murid tertinggi pada jenjang SMU/SMK/MA yaitu sebesar 908,79, diikuti pada jenjang SMP/MTs sebesar 855,76, sedangkan terendah pada jenjang SD/MI sebesar 614,30, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.44
Ketersediaan Guru Kota Magelang Tahun 2011-2015

KETERSEDIAAN GURU		2011	2012	2013	2014	2015
1	SD/MI					
1.1.	Jumlah Guru	937	950	927	908	919
1.2.	Jumlah Murid	15.407	15.597	15.239	15.126	14.960
1.3.	Rasio (per 10.000)	608,17	609,09	608,31	600,29	614,30
2	SMP/MTs					
2.1.	Jumlah Guru	752	752	777	760	744
2.2.	Jumlah Murid	10.186	10.186	10.691	11.010	8.694
2.3.	Rasio (per 10.000)	738,27	738,27	726,78	690,28	855,76
3	SMU/SMK/MA					
3.1	Jumlah Guru	1.373	1.373	1.796	1.885	1.380
3.2	Jumlah Murid	14.360	14.360	15.104	16.753	15.185
	Rasio (per 10.000)	956,13	956,13	1.189,09	1.125,17	908,79

Sumber: Profil Pendidikan Kota Magelang 2011-2015

2.3.1.2 Kesehatan

Berdasar perolehan AHH, indeks kesehatan Kota Magelang pada tahun 2014 mencapai 0,8703, terus naik sejak tahun 2010 yang hanya berada pada angka 0,8675. Hal tersebut perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan dengan perbaikan secara kontinu terhadap kuantitas dan kualitas pelayanan kesehatan sehingga derajat kesehatan, sebagai komponen pembentuk AHH, meningkat signifikan. Berdasarkan indikator-indikator derajat kesehatan Kota Magelang selama lima tahun terakhir, secara umum dapat dikatakan bahwa kesehatan masyarakat Kota Magelang terus meningkat. Namun demikian perlu upaya keras untuk kesehatan ibu dan anak, khususnya penurunan kematian ibu dan bayi karena angkanya cenderung meningkat. Kondisi derajat kesehatan Kota Magelang sejak tahun 2011-2015 selengkapnyanya dapat dilihat pada tabel berikut.

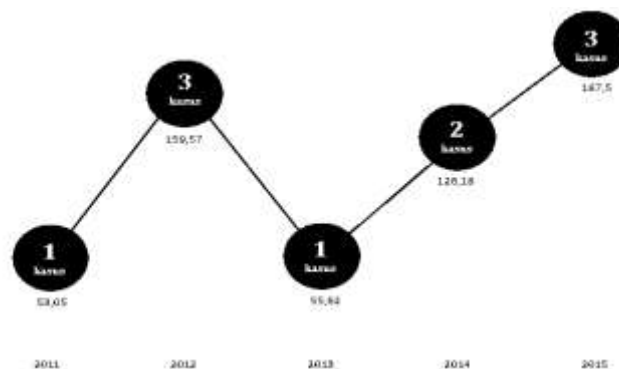
Tabel II.45
Indikator Derajat Kesehatan Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator Derajat Kesehatan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Angka Kematian Ibu Maternal (MMR)/100.000 KH	53,05	159,57	55,62	126,18	187,50
2	Jumlah kasus kematian ibu	1	3	1	2	3
3	Angka Kematian Balita/ AKABA (CMR)/ 1.000 KH	9,55	17,55	17,80	14,51	16,25
4	Angka Kematian Bayi/ AKB (IMR)/ 1.000 KH	8,49	16,49	15,02	13,25	15,63
5	Balita Gizi buruk	0,83 %	0,31 %	0,41 %	0,91 %	0,31 %
6	Bayi dengan Asi Eksklusif	16,24 %	24,20 %	16,92 %	52,01 %	53,7 %
7	Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).	1,2 %	3,83 %	5,73 %	5,74 %	6,06 %
8	Angka kesakitan DBD/ 100.000 penduduk	31.87	39.53	126.94	57.18	130.93
9	Angka Prevalensi TB/ 100.000 penduduk	27.20	103.44	394.18	353.02	128.33

No	Indikator Derajat Kesehatan	2011	2012	2013	2014	2015
10	Angka Keberhasilan Pengobatan (Treatment Success Rate = TSR) TB	50%	24.39%	32%	32.67%	66.41%
11	Angka prevalensi HIV AIDS pada penduduk berusia 15-49 tahun	0.012%	0.011%	0.023%	0.039%	0.038%
12	Persentase Kasus Penyakit Diabetes Militus (DM)	8.370	11.209	7.630	NA	15.524
13	Persentase Kasus Hipertensi Essensial	26.491	25.295	25.056	NA	21.798

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Magelang 2011-2015, diolah

Dinas Kesehatan Kota Magelang mencatat 3 kasus kematian Ibu di tahun 2015 yang disebabkan oleh sepsis (1 kasus) dan pre eklampsia (2 kasus). Jumlah ini meningkat dari tahun 2014 yang mencapai 2 kasus. Jumlah kematian ibu melahirkan di Kota Magelang sebenarnya relatif rendah dibandingkan daerah lain. Namun bila dibandingkan dengan pertumbuhan kelahiran bayi hidup maka angka kematian ibu tersebut relatif tinggi sehingga upaya meminimalisasi kejadian perlu dioptimalkan. Diantara upaya tersebut adalah perbaikan sistem rujukan melalui optimalisasi fasilitas Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dan meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (puskesmas), karena mayoritas kematian ibu melahirkan terjadi di rumah sakit.



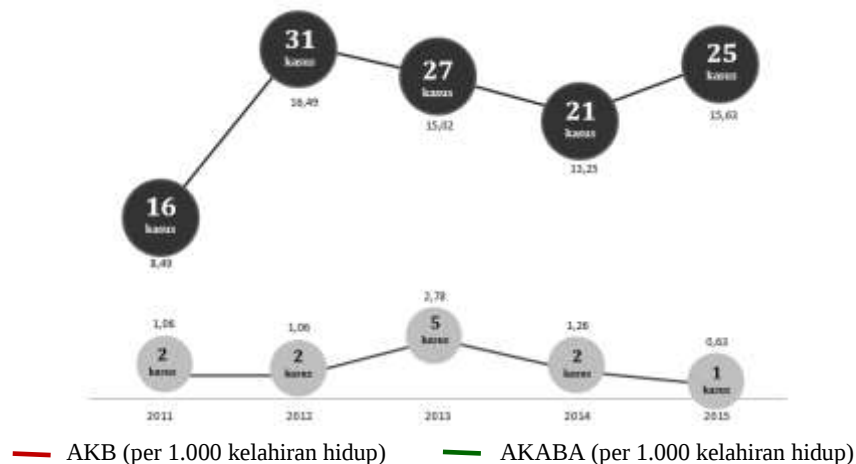
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2016

Gambar 2.27
Jumlah Kematian Ibu di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Optimalisasi SPGDT dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan puskesmas diharapkan meningkatkan ketepatan waktu pemberian rujukan dari puskesmas ke rumah sakit, sehingga meminimalisir resiko kematian ibu. SPGDT adalah sistem informasi untuk melihat dokter jaga, jumlah kamar yang tersisa di Rumah Sakit, jumlah kamar Rumah Sakit dan dokter jaga. Penyediaan informasi-informasi tersebut dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi akan meningkatkan akurasi dan kecepatan penyediaan informasi.

Ketepatan pemberian rujukan juga dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pelayanan puskesmas, dengan cara perbaikan kapasitas tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan dasar untuk ibu dan anak. Apabila kasus-kasus ibu melahirkan dengan faktor penyulit dapat diatasi di puskesmas maka rujukan ke rumah sakit dapat ditekan.

Angka kematian bayi pada tahun 2015 juga naik menjadi 15,63 per 1.000 kelahiran hidup (25 kasus) setelah sebelumnya di tahun 2014 sebesar 13,25 per 1.000 kelahiran hidup (21 kasus). Kenaikan ini terlebih disebabkan oleh faktor langsung berupa kasus kelahiran prematur dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Pada tahun 2011-2015 angka kematian bayi di Kota Magelang berada di atas 10, jauh lebih tinggi dari angka kematian bayi di Jawa Tengah. Sebagai perbandingan, angka kematian bayi di Jawa Tengah pada tahun 2014 adalah 10,08, dan menunjukkan tren menurun sejak tiga tahun terakhir, sedangkan Kota Magelang mencapai 13,25 dan menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan naik.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2015 (diolah)

Gambar 2.28
Jumlah Kasus Kematian Bayi dan Balita di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Jumlah kematian balita memiliki kecenderungan turun dengan AKABA yang berfluktuasi tergantung dari pertumbuhan bayi lahir hidup. Pada tahun 2015 terjadi 1 kasus kematian balita karena diare yang menyebabkan AKABA sebesar 0,63 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini merupakan AKABA terkecil sejak tahun 2011.

Jumlah balita gizi buruk di tahun 2015 sebanyak 17 balita (0,21%) naik dari tahun 2014 yang hanya sebesar 0,16% (14 kasus). Demikian juga dengan jumlah balita dengan status gizi kurang yang tumbuh 6,95%. Peningkatan ini terlebih disebabkan oleh munculnya penyakit penyerta yaitu TBC dan penyakit kelainan darah yang menyebabkan menurunnya fungsi organ balita dalam menyerap zat gizi pada makanan.

Mencermati kasus-kasus kematian ibu melahirkan serta kematian bayi dan balita yang terjadi di Kota Magelang nampak bahwa kurangnya kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat menjadi faktor penyebab signifikan. Kematian bayi karena BBLR sebenarnya dapat dicegah melalui asuhan kehamilan yang optimal sedangkan kematian balita karena diare dapat dihindari dengan menjaga sanitasi lingkungan serta kebersihan asupan makanan.

Kondisi derajat kesehatan masyarakat Kota Magelang pada dasarnya merupakan hasil dari upaya kesehatan yang dilaksanakan. Kinerja urusan kesehatan terkait dengan upaya kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.46
Capaian Kinerja Urusan Kesehatan Kota Magelang Tahun 2011-2015

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
Rasio posyandu per 100 balita	2.09	2.26	2.24	2.31	2.36
Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per 1000 penduduk	0.16	0.155	0.168	0.17	0.23
Rasio Rumah sakit per 1000 penduduk	0.069	0.08	0.0670	0.07	0.0579
Rasio dokter per 1000 penduduk	1.56	1.35	1.16	1.2	1.37
Rasio tenaga paramedis per 1000 penduduk	10,53		10.07	10.15	12.26
Prosentase ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas	63%	65.52%	81.94%	56.99%	93%
Cakupan Jaminan pemeliharaan kesehatan Keluarga Miskin dan Masyarakat Rentan	94,45%	98,37%	100%	100%	100%
Cakupan pelayanan kesehatan puskesmas untuk masyarakat miskin	100%	100%	100%	100%	100%
Cakupan pelayanan kesehatan dasar untuk pasien masyarakat miskin	154,13%	150,24%	159,99%	125,92%	148,20%
Cakupan Kelurahan Universal Child Immunization (UCI)	100%	100%	100%	100%	100%
Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	100%	100%	100%	100%	100%
Klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	100%	100%	100%	100%	100%
Persentase sarana kesehatan milik pemerintah yang menuju universal design	0	0	0	0	0
Persentase TUPM yang memenuhi syarat kesehatan	94.45%	88.48%	92.65%	91.77%	85%
Cakupan pengawasan obat dan makanan	50%	50%	50%	50%	66%
Persentase rumah sehat	89.93%	90.74%	89.43%	88.53%	83.43%
Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani (perkiraan ibu hamil dengan komplikasi sebesar 20% dari total ibu hamil)	100%	65,71%	93%	110.39%	141.75%
Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K - 4	94.42%	92,84%	95.60%	94,84%	92.41%
Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	99,95%	100%	99,94%	99,94%	100%
Cakupan Pelayanan Nifas	100%	100%	100%	100%	99.87%
Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani (perkiraan neonatus dengan komplikasi sebesar 15% dari total neonatus)	100%	35,11%	46,72%	47,95%	46.3%
Cakupan kunjungan bayi	95,36%	93,72%	96,72%	92,71%	95,63%
Cakupan Pelayanan Anak Balita	58.41%	87.51%	84.89%	88.05%	88.20%
Jumlah Puskesmas Ramah Anak	0	0	0	0	0
Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan					A
Persentase Sarana Pelayanan Kesehatan Pemerintah Terakreditasi	0	0	0	0	0
Persentase penduduk usia 60 th ke atas yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar di puskesmas dan jaringannya	58.58%	52.29%	48.51%	64.06%	69.06%
Jumlah puskesmas santun usila	0	0	0	0	0
Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan	100%	100%	100%	100%	100%
Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat	92.13%	89.22%	93%	96.52%	95.94%
Cakupan Puskesmas Pembantu (PUSTU)	70.59%	70.59%	70.59%	70.59%	70.59%
Posyandu aktif					83,25%

Sumber: Profil Kesehatan Kota Magelang, 2011-2015

Sarana kesehatan yang ada di Kota Magelang dari tahun ke tahun jumlahnya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini karena jumlah sarana kesehatan yang ada telah memenuhi standar pelayanan minimal. Berdasarkan tabel di atas, hanya rasio puskesmas, puskesmas pembantu dan poliklinik yang cenderung meningkat, dari 0,16 pada tahun 2011 menjadi 0,23 pada tahun 2015. Peningkatan tersebut dikarenakan bertambahnya jumlah klinik sedangkan jumlah puskesmas tetap yaitu sebanyak 5 puskesmas dan puskesmas pembantu sebanyak 12. Selain itu Kota Magelang juga memiliki 32 puskesmas keliling. Peningkatan sarana ini berbeda dengan rasio rumah sakit yang menurun.

Pada tahun 2011 rasio rumah sakit per 1.000 penduduk di Kota Magelang mencapai 0,069 dengan keberadaan 7 rumah sakit (terdiri dari 5 rumah sakit umum dan 3 rumah sakit khusus). Namun pada tahun 2015 rasio ini menurun menjadi 0,0579 per 1.000 penduduk dikarenakan berkurangnya jumlah rumah sakit menjadi 7 akibat penurunan satu rumah sakit bersalin menjadi rumah bersalin. Meskipun terjadi penurunan namun jumlah rumah sakit yang ada saat ini sudah memenuhi ketentuan Standar Pelayanan Minimal penyediaan rumah sakit.

Sejalan dengan ketersediaan sarana kesehatan, jumlah tenaga medis (dokter) dan paramedis (bidan dan perawat) di Kota Magelang juga sudah memenuhi ketentuan Standar Pelayanan Minimal meskipun terjadi penurunan rasio dokter dari 1,45 pada tahun 2011 menjadi 1,37 per 1.000 penduduk pada tahun 2015. Terdapat 63 dokter umum, 78 dokter spesialis dan 25 dokter gigi untuk melayani sebanyak 120.779 penduduk pada tahun 2015. Jumlah tersebut menurun dari tahun 2011 saat terdapat 88 dokter umum, 75 dokter spesialis dan 23 dokter gigi untuk melayani 118.805 penduduk. Sedangkan untuk tenaga paramedis terjadi peningkatan jumlah dari 1.282 orang pada tahun 2011 menjadi 1.481 orang pada tahun 2015 sehingga terjadi peningkatan rasio dari 10,53 menjadi 12,26. Meskipun kuantitas sarana dan tenaga kesehatan telah mencukupi namun perlu peningkatan kualitas sarana dan pelayanan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Di sisi lain, peningkatan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan, yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah posyandu, juga patut diapresiasi. Rasio posyandu per 100 balita pada tahun 2011 sebesar 2,09 kemudian meningkat menjadi 2,36 pada tahun 2015. Peningkatan rasio tersebut terjadi karena penurunan jumlah balita dari 10.131 balita pada tahun 2011 menjadi 8.077 balita pada tahun 2015, sedangkan jumlah posyandu tetap sebanyak 197. Pelibatan masyarakat akan menjadi faktor positif dalam akselerasi perbaikan kondisi kesehatan masyarakat.

Capaian kinerja cakupan komplikasi kebidanan yang ditanganisecara riil telah mencapai 100% sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Namun dikarenakan perubahan formula dalam perhitungan indikator ini pada tahun 2012 maka hasil perhitungan pada tahun 2012 hingga 2015 menjadi berbeda dengan tahun 2011. Sejak tahun 2012 digunakan angka perkiraan sasaran ibu hamil dengan komplikasi kebidanan sebesar 20% dari total ibu hamil sebagai bilangan pembagi. Maka ketika secara riil ibu hamil dengan komplikasi kebidanan yang ada kurang dari 20% capaian kinerjanya menjadi kurang dari 100%, seperti yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013. Sebaliknya ketika secara riil jumlah ibu hamil dengan komplikasi kebidanan melebihi 20% maka capaian kinerjanya menjadi lebih dari 100%, seperti yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini serupa dengan perhitungan indikator neonatus dengan komplikasi yang ditangani.

Capaian kinerja neonatus dengan komplikasi yang ditangani secara riil telah mencapai 100% sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Namun dikarenakan perubahan formula dalam perhitungan indikator ini pada tahun 2012 maka hasil perhitungan pada tahun 2012 hingga 2015 menjadi berbeda dengan tahun 2011. Sejak tahun 2012 digunakan angka perkiraan sasaran neonatus dengan komplikasi yang ditangani sebesar 15% dari total neonatus sebagai bilangan pembagi. Maka ketika secara riil neonatus dengan komplikasi yang ada kurang dari 15% capaian kinerjanya menjadi kurang dari 100%, seperti yang terjadi pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Dengan kondisi riil semua neonatus dengan komplikasi ditemukan dan ditangani maka capaian kinerja kurang dari 100% justru bagus karena menandakan neonatus dengan komplikasi yang ada tidak mencapai 15% dari total neonatus yang ada.

Sementara itu, capaian cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan di tahun 2011 hingga 2014 capaiannya terus meningkat, bahkan pada tahun 2012 telah mencapai 100%. Pada tahun 2014 untuk cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan capaian kinerjanya adalah 99,94%. Dari 1.579 orang sasaran ibu bersalin, sebanyak 1.578 orang yang mendapat pertolongan persalinan. Angka ini analog dengan tahun 2013, dengan kinerja yang sama namun sasaran yang lebih banyak 1.795 orang sasaran ibu bersalin, sebanyak 1.794 orang mendapat pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan.

Untuk indikator Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization(UCI) dari tahun 2011-2014 telah mampu mencapai dan mempertahankan 100% capaian sebagaimana tahun 2010. Secara terminologi cakupan desa/kelurahan UCI mengandung pengertian bahwa desa/kelurahan dimana > 80% dari jumlah bayi yang ada di desa/kelurahan tersebut telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap dalam waktu satu tahun. Sebanyak 17 kelurahan atau seluruh kelurahan yang ada di Kota Magelang telah melaksanakan UCI. Meskipun demikian, capaian 100% dalam 5 tahun terakhir harus dapat dipertahankan pada tahun-tahun mendatang. Manfaat imunisasi dalam jangka panjang akan mampu menjamin generasi yang sehat dan berdaya saing.

Hal yang sama terjadi pada capaian indikator cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan. Prestasi 100% capaian selama lima tahun berturut turut (2010-2014) tentu merupakan hal yang membanggakan, meskipun demikian tidak boleh berhenti dan lengah. Pada tahun 2014 ini, capaian 100% tidak cukup berkualitas karena secara kasus meningkat dari 12 kasus di tahun 2013 menjadi 14 kasus di tahun 2014. Adanya kasus balita gizi buruk setiap tahun tidak selalu mencerminkan tingginya angka kemiskinan di Kota Magelang ataupun rendahnya kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini lebih dikarenakan faktor penyebab timbulnya balita gizi buruk yang sangat banyak dan kompleks, antara lain karena kurang makan makanan yang bergizi dalam waktu yang lama, menderita penyakit bawaan terutama penyakit infeksi serta mengalami gangguan fungsi saluran pencernaan.

Kinerja positif juga terjadi pada indikator cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD, dengan capaian sebesar 100%. Hal ini dikarenakan dari 69 penderita DBD yang dilaporkan, seluruhnya tertangani dengan baik. Tetapi pada tahun 2014, jumlahnya menurun sangat signifikan. Capaian tahun 2014 sekaligus merefleksikan capaian berturut-turut sejak tahun 2010 hingga 2013 yang 100%. Kampanye pencegahan untuk menekan jumlah penderita DBD harus terus digalakkan. *Fogging* juga menjadi upaya lain untuk melokalisasi sebaran DBD.

Capaian kinerja cakupan pelayanan puskesmas untuk pasien masyarakat miskin merupakan perbandingan antara jumlah kunjungan pasien masyarakat miskin di puskesmas dengan jumlah seluruh masyarakat miskin di Kabupaten/Kota. Pada tahun 2014 capaian indikator ini mencapai 125,92%. Capaian ini sedikit menurun dari tahun 2013 yang berada pada titik 159,99%. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2010 yang mencapai angka 167,68% angka tahun tahun berikutnya menjadi makin mengecil capaiannya. Hal ini mengindikasikan dua fakta. Pertama, semakin meningkatnya derajat kesehatan masyarakat miskin kota. Kedua, sarana kesehatan strata 1 yang ada di Kota Magelang tidak hanya menerima pasien masyarakat miskin yang berasal dari Kota Magelang, akan tetapi juga menerima pasien masyarakat miskin yang berasal dari daerah-daerah di sekitar Kota Magelang seperti Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang dan Purborejo serta daerah lainnya. Bahkan RSUD Tidar Magelang telah menjadi pusat rujukan regional. Ke depan peran rumah sakit di Kota Magelang akan semakin strategis dalam skema Kota Magelang yang ditunjuk sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Indikator yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah untuk urusan kesehatan adalah cakupan kunjungan bayi. Mengingat salah satu program pemerintah adalah menurunkan angka kematian bayi dan ibu melahirkan. Cakupan kunjungan bayi juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan manajemen program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam melindungi bayi sehingga kesehatannya terjamin melalui penyediaan pelayanan kesehatan. Merujuk pada capaian 2010 yang berada pada angka 92,99%, maka capaian pada tahun-tahun berikutnya mengalami fluktuasi positif dengan kisaran antara 96,77%

hingga 105,17%. Raihan tertinggi 105,17% terjadi pada tahun 2014 dengan fakta bahwa terdapat 1.585 bayi lahir hidup, sedangkan bayi yang memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar oleh dokter, bidan dan perawat yang memiliki kompetensi klinis kesehatan adalah sebanyak 1.667 bayi.

Terkait dengan visi dan misi Walikota Magelang terpilih maka beberapa hal terkait urusan kesehatan menjadi perhatian pemerintah, antara lain:

1. Ketersediaan puskesmas ramah anak
2. Ketersediaan puskesmas ramah/ santun usila
3. Ketersediaan sarana kesehatan menuju universal design
4. Ketersediaan sarana kesehatan milik pemerintah yang terakreditasi

2.3.1.3 Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Urusan pekerjaan umum dan Penataan Ruang Urusan pekerjaan umum dan Penataan Ruang meliputi penanganan sub urusan Sumber Daya Air, Air Minum, Persampahan, Air Limbah, Drainase, Jalan dan penataan ruang. Kinerja pembangunan urusan pekerjaan umum dan Penataan Ruang antara lain ditunjukkan dengan 23 indikator yang terbagi ke beberapa sub urusan sebagai berikut :

A. Sumber Daya Air

Kota Magelang dibatasi juga oleh dua sungai yang cukup besar yaitu Sungai Elo di sebelah Timur dan Sungai Progo di sebelah barat dan Sungai Elo di sebelah timur yang masuk dalam Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak. WS Progo-Opak-Serang memiliki luas total 4.993,85 km² yang terdiri dari DAS Progo, Opak, Serang, Tangsi, Elo, Oyo. Sungai Progo menurut hasil penelitian geologi yang dilakukan PDAM Kota Magelang didapat bahwa aquifer terdapat di kedalaman 10 – 30 m dan 90 – 120 m, dengan total panjang 138 Km dan luas DAS seluas 2.380 Km². Sementara itu didalam kota sendiri dilalui oleh 2 saluran Kali Manggis dan Kali Bening yang membelah Kota Magelang dari utara ke selatan yang merupakan kesatuan wilayah irigasi Saluran Progomanggis-Kali Bening dengan luas 3.663 Ha. Indikator kinerja yang menggambarkan kinerja Sub Urusan Sumber Daya Air pada Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.47
Kinerja Sub Urusan Sumber Daya Air Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tersedianya air irigasi untuk pertanian rakyat pada sistem irigasi yang sudah ada	100%	100%	100%	100%	100%
2.	Rasio jaringan irigasi	95%	96%	96%	96%	96%

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2015

Air irigasi masih tersedia dengan lancar ditunjukkan dengan indikator tersedianya air irigasi untuk pertanian rakyat pada sistem irigasi yang sudah ada sebesar 100%, secara hitungan ketersediaan air irigasi tersebut > 100 % karena pasokan air dari irigasi Kali Manggis dan Kali Bening untuk memasok wilayah irigasi Saluran Progomanggis-Kali Bening dengan luas 3.663 Ha atau kebutuhan air irigasi sebesar 4395,6 L/dt yang meliputi daerah irigasi Kota dan Kabupaten Magelang. Sedangkan kebutuhan air irigasi sawah di Kota Magelang tidak lebih dari 241,7 L/dt dan semakin menurun seiring berkurangnya luas lahan sawah dengan pengairan teknis tiap tahunnya hingga tahun 2015 kebutuhan air irigasi hanya sebesar 230,112 L/dt. Penurunan kebutuhan air irigasi di Kota Magelang sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.48
Kebutuhan air irigasi sawah dengan Pengairan Teknis di Kota Magelang

	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Luas Lahan Sawah dgn Pengairan Teknis (Ha)	201.42	199.96	197.64	194.20	191.76
Kebutuhan air irigrasi (L/dt)	241.704	239.952	237.168	233.04	230.112

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2015

Dampak penurunan luas lahan pertanian yang perlu menjadi perhatian yaitu berubahnya fungsi saluran irigasi menjadi saluran drainase disebabkan banyaknya alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian yang menyebabkan kondisi air irigasi dimungkinkan tidak sampai ke petak sawah yang terakhir. Kondisi ini perlu diantisipasi dengan kegiatan perikanan agar sumber air yang ada dapat dimanfaatkan.

Prasarana irigasi di Kota Magelang terdiri dari 5 Km saluran irigasi kota, 9,7 Km saluran irigasi kali manggis dan 7,85 Km saluran irigasi Kalibening, untuk panjang irigasi tersier 10,5 Km terdiri dari bangunan permanen 9,45 Km dan tanah 1,05 Km. Mengingat kondisi kedepan dalam Perda RTRW konversi lahan persawahan selama 20 tahun mendatang menjadi permukiman yang diijinkan sebesar 100 Ha, maka akan terjadi perubahan fungsi dari saluran irigasi menjadi fungsi yang lain. Oleh karena itu perlu diidentifikasi lahan persawahan yang mana yang kemungkinan akan terjadi konversi menjadi permukiman.

Jaringan Irigasi merupakan satu kesatuan infrastruktur pendukung utama sektor pertanian khususnya untuk pertanian lahan basah. Rasio jaringan irigasi di Kota Magelang rata-rata diatas 95 % dibanding lahan pertanian yang tidak beririgasi teknis.

B. Air Minum.

Air minum adalah air minum rumah tangga yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Kewajiban Pemerintah Kota menyediakan air minum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar mendapatkan kehidupan yang sehat, bersih, dan produktif melalui SPAM dengan jaringan perpipaan dan bukan perpipaan terlindungi dengan kebutuhan pokok minimal 60 liter/orang/hari dengan penyelenggara baik BUMD, Koperasi, maupun kelompok masyarakat.

Capaian Indikator kinerja Sub Urusan Air Minum pada Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang selengkapnya sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.49
Kinerja Sub Urusan Air Minum Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tersedianya air baku untuk memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari	95,4%	94,38%	94,32%	94,22%	94%
2.	Tersedianya akses air minum yang aman melalui Sistem Penyediaan Air minum dengan jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi dengan kebutuhan pokok minimal 60 liter /orang	79,50	80,20	80,62%	81,50%	82,50%

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2015

Ketersediaan air bersih untuk masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari, namun karena masyarakat mempunyai sumber air baku sendiri dari mata air dan sumur, maka target pemenuhan air bersih dari PDAM tidak 100% melainkan sebesar 94%.

Untuk kualitas kesehatan air bersih yang dimiliki masyarakat perlu selalu dipantau secara rutin/berkala melalui instansi terkait dengan cara pengambilan sampel air untuk diteliti di laboratorium. Apabila air tersebut tidak baik untuk dikonsumsi maka masyarakat direkomendasikan untuk memasang sambungan rumah (SR) air bersih dari PDAM.

Sumber-sumber air yang dimanfaatkan sebagai sumber air baku pada sistem penyediaan air minum PDAM Kota Magelang saat ini adalah bersumber dari mata air. Total kapasitas sumber yang digunakan dari 7 (tujuh) mata air adalah 967,46 lt/det, sedangkan kapasitas produksi saat ini mencapai 509,60 lt/det dan kapasitas distribusi total 463,22 lt/det, sehingga apabila dilihat dari kapasitas sumber yang ada dengan kapasitas produksi, masih terdapat sisa pada sumber sebesar 457,85 lt/det.

Potensi sumber air baku di Kota Magelang baik air permukaan maupun air tanah sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.50
Potensi Sumber Air Baku Kota Magelang

No	Sumber Air Baku	Debit
Air Permukaan		
1	Kali Progo	Debit minimum adalah 7,38 m ³ /dt
2	Kali Elo	Debit minimum adalah 3,71 m ³ /dt
Air Tanah		
1	Mata Air Kalimas 1	Debit sebesar 82,56 lt/det, Kapasitas produksi sebesar 82,05 lt/det, kapasitas yang belum termanfaatkan sebesar 0,51 lt/det
2	Mata Air Kalimas 2	Debit sebesar 144,92 lt/det, kapasitas produksi sebesar 87,10 lt/det kapasitas yang masih belum termanfaatkan sebesar 57,82 lt/det.
3	Mata Air Wulung	Debit sebesar 39,84 lt/det, kapasitas produksi sebesar 36,21, kapasitas yang belum termanfaatkan saat ini adalah 3,63 lt/det
4	Mata Air Kelagen	Debit sebesar 62,41 lt/det, kapasitas produksi sebesar 32,84 lt/det, kapasitas yang belum termanfaatkan adalah sebesar 29,57 lt/det.
5	Mata Air Kanoman 1	Debit sebesar 330,41 lt/det, kapasitas produksi sebesar 64,99 lt/det, kapasitas yang belum termanfaatkan sebesar 265,42 lt/det
6	Mata Air Kanoman 2	Debit sebesar 67,32 lt/det, kapasitas produksi sebesar 67,32 lt/det
7	mata air tuk pecah	Debit sebesar 240 lt/det, kapasitas produksi sebesar 139,10 lt/det, kapasitas yang belum termanfaatkan sebesar 100,90 lt/det

Sumber: RISPAM Kota Magelang, 2010-2020

PDAM telah memenuhi indikator kinerja ini, karena realisasi targetnya telah melampaui target yang ditetapkan MDGs yaitu sebesar 68,87% masyarakat yang mengakses air bersih/air minum. Namun pelayanan air bersih belum sepenuhnya selama 24 jam mengalir terus, ada wilayah tertentu yang tidak terlayani, kondisi ini perlu disikapi dengan melakukan identifikasi wilayah tertentu mana yang tidak terlayani selama 24 jam dan agar masyarakat perlu diberi informasi secara jelas kapan waktu air bersih mengalir kapan berhenti. Mengingat

kondisi yang dihadapi masih seperti itu maka perlu diperhitungkan berapa ambang batas pelayanan air bersih kepada masyarakat kota Magelang, dan strategi penanganan untuk menambah debit air bersih agar permasalahan air bersih dapat diatasi.

Dari data *Base Line* yang bekerja sama dengan program P2KKP hingga tahun 2015 ketersediaan akses air minum yang aman melalui Sistem Penyediaan Air minum dengan jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi dengan kebutuhan pokok minimal 60 liter /orang sebesar 82.50% atau sebesar 99.401 jiwa yang terdiri dari jaringan perpipaan 80,5 % dan Bukan Jaringan Perpipaan (BJP) sekitar 2 %. Dari tahun 2011 hingga 2015 terjadi peningkatan rata-rata diatas 1000 jiwa/tahun.

C. Persampahan

Kegiatan penanganan sampah menurut UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah meliputi kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. Pemilahan sampah adalah pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah. Pengumpulan sampah adalah pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu. Pengangkutan sampah adalah membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir.

Kinerja penanganan sampah di Kota Magelang sub urusan persampahan sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.51
Kinerja Sub Urusan Persampahan Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Rasio Penanganan Sampah Perkotaan (pengangkutan)	80,05%	82,5%	84,8%	89,87%	95%
2.	Prosentase Penanganan Sampah di TPSA	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2015

Realisasi rasio penanganan sampah perkotaan sampai dengan tahun 2015 adalah 95 %. Volume produksi sampah Kota Magelang mencapai 160,58 m3/hari. Dengan rasio pengangkutan sampah perkotaan 95 %, maka jumlah yang terangkut hanya 152,55 m3/hari sementara sisanya 8,029 m3/hari (5 %) tercecer. Jadi sampah bisa diangkut tapi daya tampung depo/TPS yang terbatas, sehingga ada yang tercecer/luber di sekitar transfer depo dan TPS.

Untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah di TPSA, khususnya efisiensi dalam angkutan sampah, dibangun Stasiun Peralihan Antara (SPA). Sampah kota yang masuk ke SPA akan dipadatkan kemudian dipindahkan ke truk besar untuk dibawa ke TPSA. Selain kegiatan pemadatan dan pemindahan sampah, di SPA juga dapat dilakukan pengolahan sampah 3R.

Tingkat disiplin warga maupun tenaga pengangkut sampah di wilayah kelurahan yang tidak mentaati batas waktu atau jam, sehingga adanya sampah yang menginap di transfer depo (tidak terangkut). Dari sampah secara keseluruhan 25% adalah sampah organik sedangkan 75% nya adalah sampah organik dimana dalam 24 jam akan membusuk sehingga sebagian kecil dari sampah organik yang tertinggal di TPST akan membusuk dan meninggalkan bau.

Keterbatasan lahan menyebabkan Kota Magelang tidak mempunyai TPSA yang berlokasi di wilayah Kota Magelang sendiri namun harus berlokasi di luar wilayah Kota Magelang yaitu di Desa Banyuurip

Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Dengan luas 7,8 hektar tersebut diperkirakan masih bisa digunakan hingga tahun 2016, namun karena adanya perubahan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Magelang di lokasi tersebut akan digunakan sebagai kawasan perkebunan, maka harus segera dilakukan pemindahan lokasi TPSA.

Kerjasama antara Pemerintah Kota Magelang dan Pemerintah Kabupaten Magelang sangat minim hanya sebatas jual beli tanah, perijinan, dan pembayaran pajak diluar pengelolaan TPA Banyuurip. Dalam hubungan tersebut tidak terdapat perjanjian atau MoU antara kedua pihak sehingga timbul ketidakjelasan tindakan apabila terjadi permasalahan karena tidak memiliki dasar yang kuat. Kerjasama pengelolaan TPA Banyuurip tersebut sudah berlangsung cukup lama dan dimulai sebelum era otonomi daerah namun keberadaannya masih sangat diperlukan oleh Kota Magelang dan masyarakat Desa Banyuurip yang menggantungkan hidupnya pada TPA Banyuurip baik sebagai pemulung maupun pekerja harian lepas.

Rancangan awal TPA Banyuurip adalah menggunakan metode sanitary landfill dimana sampah dibuang dalam sel dan setelah 3 hari diurug dengan tanah. Pada perjalanan waktu Kondisi TPA Banyuurip berubah menjadi controlled landfill, yaitu sarana pengurangan sampah yang bersifat antara sebelum mampu melaksanakan operasi sanitary landfill, dimana sampah yang telah diurug dan dipadatkan di area pengurangan dilakukan penutupan dengan tanah penutup setiap 7 hari. Ini disebabkan pembuatan maupun pengelolaan TPA dengan sistem sanitary landfill membutuhkan biaya yang cukup besar. Biaya operasional yang mahal dimulai dari pengadaan alat berat, penyediaan tanah penutup, operasi dan pemeliharaan, sampai penyediaan tenaga yang terdidik dalam mengelola sanitary landfill. Di sisi lain kemampuan keuangan Pemerintah Pusat maupun alokasi keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota saat ini di dalam mengelola sampah masih sangat terbatas. Demikian halnya dengan retribusi yang diterima oleh Pemerintah Daerah dari hasil pengelolaan sampah tidak pernah mampu menutupi keperluan operasionalnya. Sehingga masih terjadi ketidakseimbangan antara biaya operasional dan pendapatan di dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penerapan sistem sanitary landfill juga membutuhkan lokasi berupa lahan yang cukup luas dan memenuhi persyaratan teknis tertentu. Sementara tidak semua Pemerintah Daerah memiliki lahan yang cukup dan sesuai dengan persyaratan lokasi TPA. Realisasi prosentase penganan sampah di TPSA sampai dengan tahun 2015 adalah 100%.

D. Air Limbah.

Kota Magelang merupakan Kota kecil dengan luas wilayah $\pm 18,12 \text{ Km}^2$ dengan kepadatan perumahan yang cukup tinggi, dalam pengelolaan Air Limbah Domestik di Kota menggunakan 2 sistem yakni :

a. Sistem *Offsite* (sistem penampungan, pengaliran dan pengolahan secara terpusat)

Sistem terpusat ini meliputi jamban pribadi dan jamban umum yang disambungkan dengan sistem perpipaan yang dialirkan dan diolah secara terpusat.

b. Sistem *Onsite* (sistem penampungan, pengaliran dan pengolahan secara setempat)

Sistem setempat ini meliputi jamban pribadi maupun jamban umum yang menggunakan tangki septic tank sendiri tanpa adanya penggabungan dengan KM/ WC lain, system ini merupakan system yang dominan digunakan oleh tiap – tiap Rumah Tangga di Kota Magelang.

Dalam rangka mendukung proses pengelolaan air limbah domestik ini Pemerintah Kota Magelang membangun Instalasi Pembuangan Limbah Terpadu (IPLT) yang berlokasi di Kampung Dumpoh, Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara untuk pembuangan akhir lumpur tinja dari Jamban Pribadi dan Umum baik yang di angkut oleh mobil tinja Swasta maupun Pemerintah dengan jumlah penerima manfaat Seluruh Masyarakat Kota Magelang, Volume limbah tinja yang terangkut di Kota Magelang kurang lebih 2.25 m3/hari (1 unit truck penyedot limbah tinja).

Kinerja sub urusan air limbah pada urusan Pekerjaan Umum dan penataan Ruang sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.52
Kinerja Sub Air Limbah Tahun 2011-2015

No	Indikator	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tersedianya sistem air limbah yang memadai	92%	93%	93%	94%	94%

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2015

Jumlah timbunan air limbah domestik Kota Magelang di Tahun 2015 diestimasikan sebesar 11.816.849 ltr/hari untuk 42.433 KK, sedang ketersediaan pusat pengelolaan air limbah domestik (*sistem off site*) hingga tahun 2015 sebanyak 16 unit dengan kapasitas 50 - 166 m³/unit. Jumlah rumah tangga yang tersambung pusat pengelolaan air limbah domestik (IPAL Komunal) sebanyak 1.600 KK, dan sebanyak 38.287 KK yang menggunakan septictank (*sistem on site*) terjadi peningkatan dibanding Tahun 2011 sebesar 31.624 KK, sedang di tahun 2015 masih 2.545 KK belum menggunakan system pengelolaan air limbah (langsung ke sungai dan lain-lain)

Realisasi pertahun indikator kinerja ini kecil karena ketergantungan yang sangat besar dari alokasi dana pemerintah pusat, maupun provinsi dengan program SLBM dan STBM. Sedangkan kemampuan pemerintah kota Magelang untuk penyediaan lahan bagi system tersebut asetnya kebanyakan menggunakan aset tanah eks bengkok dan semakin lama semakin berkurang luasannya.

E. Drainase

Sistem jaringan drainase di Kota Magelang terdiri dari sistem jaringan primer, jaringan sekunder dan jaringan tersier. Jaringan drainase primer menghubungkan jaringan drainase sekunder menuju badan air Sungai Progo dan Elo, sedang jaringan drainase sekunder sebagai pengumpul jaringan drainase tersier yang melewati cathment area di kawasan permukiman yang dialirkan ke jaringan drainase primer, total panjang sistem drainase primer dan sekunder 235,7 Km, dengan capaian kinerja layanan sistem drainase pada indikator kinerja sub urusan drainase selengkapya sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.53
Kinerja Sub Urusan Drainase Tahun 2011-2015

No	Indikator	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tersedianya sistem jaringan drainase skala kawasan dan skala kota sehingga tidak terjadi genangan (lebih dari 30cm selama 2 jam) dan tidak lebih dari 2 kali setahun	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2016

Untuk Kota Magelang, indikator tersedianya sistem jaringan drainase skala kawasan dan skala kota sehingga tidak terjadi genangan (lebih dari 30 cm selama 2 jam) dan tidak lebih dari 2 kali setahun tercapai sebesar 100%, hal tersebut menggambarkan bahwa Kota Magelang sudah tersedia jaringan drainase baik tersier, sekunder hingga primer dengan total panjang 235,7 km. Pembagian system jaringan drainase di Kota Magelang sebagai berikut:

- a) badan air sebagai muara drainase di Kota Magelang yaitu Sungai Progo dan Sungai Elo.
- b) saluran drainase primer meliputi Irigasi Kali Bening, Irigasi Kali Manggis, Irigasi Kali Ngaran, Irigasi Kali Kedali, dan Irigasi Kali Gandekan.
- c) saluran drainase sekunder meliputi saluran penggelontor Kali Kota, ruas jalan arteri dan kolektor perkotaan di wilayah Daerah; dan
- d) saluran drainase tersier terdapat di ruas jalan lokal dan jalan lingkungan di seluruh unit lingkungan kawasan permukiman yang ada di wilayah Daerah

Dikarenakan kondisi kontur Kota Magelang seperti punggung kerbau yang sisi Barat dan Timur cenderung berkontur turun hingga kemiringan 40% diujung wilayah, sehingga air dapat mengalir secara gravitasi. Keberadaan Sungai Progo pada sisi Barat dan Sungai Elo pada sisi Timur, dijadikan badan air yang menampung aliran drainase primer sehingga di Kota Magelang terbebas dari genangan lebih dari 30cm selama 2 jam.

Jaringan drainase salah satunya bertujuan untuk mengurangi adanya genangan air disepanjang jalan, secara berkala dan rutin dilakukan peningkatan/pemeliharaan terhadap saluran drainase yang meliputi normalisasi, penggantian konstruksi drainase dengan U-ditch, pembuatan tutup saluran/gril besi dan resapan air (Biopori), serta tiap tahun dilakukan peningkatan saluran drainase perkotaan sesuai dengan masterplan drainase Kota Magelang. Panjang saluran drainase Kota Magelang sebesar 235,7 Km dengan kondisi 82,97 % dalam keadaan baik. Kedepannya perlu merintis pembangunan saluran Shipon yang menghubungkan jaringan drainase primer ke Sungai Progo dan Elo yang melintasi saluran irigasi Kali Manggis dan kali Bening.

F. Bangunan Gedung

Penyelenggaraan bangunan gedung di Kota Magelang diantaranya pemberian izin mendirikan bangunan (IMB) dan sertifikat laik fungsi bangunan gedung. Jumlah bangunan gedung di Kota Magelang pada Tahun 2015 sejumlah 35.132 unit yang ber IMB baru 7.922 unit. Kinerja sub urusan bangunan gedung tergambar pada indikator kinerja sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.54
Kinerja Sub Urusan Bangunan Gedung Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Rasio bangunan ber-IMB per satuan bangunan	20.28%	20.835%	21.39%	21.945%	22.5%
2	Terlayannya masyarakat dalam pengurusan IMB di kabupaten/kota	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Tata Kota Kota Magelang, 2011-2015

Rasio bangunan ber-IMB per satuan bangunan di Kota Magelang dihitung dengan berdasarkan jumlah bangunan ber-IMB dibandingkan dengan jumlah bangunan secara keseluruhan di Kota Magelang. Target RPJMD pada tahun 2015 yaitu 50% dari jumlah bangunan keseluruhan di Kota Magelang sudah ber-IMB. Pada akhir tahun 2015, Kota Magelang baru mampu mencapai 22.5% atau 7.992 unit bangunan ber IMB dari 35.132 unit bangunan diseluruh Kota Magelang. Hal ini memperlihatkan Kota Magelang masih dalam mencapai target RPJM. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan yang muncul salah satunya kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat dalam ber-IMB kurang. IMB merupakan izin mendirikan bangunan yang bertujuan untuk menjaga keselamatan manusia yang berada dalam bangunan tersebut.

Izin Mendirikan Bangunan adalah perizinan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten/kota, dan oleh Pemerintah atau pemerintah provinsi untuk bangunan gedung fungsi khusus kepada pemilik bangunan gedung untuk kegiatan meliputi:

- Pembangunan bangunan gedung baru, dan/atau prasarana bangunan gedung.
- Rehabilitasi/renovasi bangunan gedung dan/atau prasarana bangunan gedung meliputi perbaikan/perawatan, perubahan, perluasan/pengurangan.
- Pelestarian/pemugaran.

RPJMD Kota Magelang mentargetkan pada tahun akhir yaitu tahun 2015 tidak ada masyarakat yang tidak terlayani dalam pengurusan IMB di Kota Magelang. Hal ini sesuai dengan SPM yang mentargetkan pada tahun 2014 di kabupaten/kota pencapaian penerbitan IMB adalah 100%. Pada akhir tahun 2015, indikator terlayannya masyarakat dalam pengurusan IMB di Kota Magelang sudah mencapai 100% yang artinya seluruh masyarakat yang mengajukan untuk mengurus IMB dapat 100% terlayani.

G. Jalan

Kota Magelang secara administratif terletak di persilangan lalu lintas ekonomi dan transportasi antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung, dilalui jalan Nasional sepanjang 13,512 Km, jalan Provinsi 3,92 dan jalan Kabupaten/kota sepanjang 77,964 Km. Secara umum kondisi jalan yang melalui kota Magelang kondisinya baik. Indikator kinerja yang menggambarkan kinerja sub urusan Jalan pada Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.55
Kinerja Sub Urusan Jalan Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Proporsi Panjang Jalan kota Magelang dengan kondisi baik	75%	80%	85%	88,5%	90%
2.	Tersedianya jalan yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan dalam wilayah kota	96,37%	97,76%	99,2%	99,2%	99,67%
3.	Tersedianya jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman	87,51%	89,13%	93,51%	93,51%	94,27%
4.	tersedianya jalan yang menjamin perjalanan dapat dilakukan sesuai dengan kecepatan rencana	63,92%	64,38%	64,83%	64,83%	65,59%
5.	Tersedianya jalan yang memudahkan masyarakat perindividu melakukan perjalanan	76%	76%	75%	75%	75%
6.	Tersedianya jalan yang menjamin pengguna jalan berkendara dengan selamat	58,23%	58,92%	59,32	60,36%	61,12%

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2016

Proporsi Panjang Jalan kota Magelang dengan kondisi baik Tahun 2015 sudah mencapai lebih dari 90 % atau sekitar 118,23 Km, kondisi tersebut tiap tahun selalu meningkat 3 – 5 % dari Tahun 2011, hal ini di dukung adanya dukungan pendanaan dari DAU, DAK, dan APBD Provinsi Jawa Tengah. Untuk menjaga agar kondisi jalan tetap dalam kondisi baik, maka kegiatan yang diperlukan adalah melakukan pemeliharaan secara

rutin dan berkala pada jaringan jalan yang terdiri dari 118,915 Km jalan kota, 4,023 Km merupakan jalan provinsi dan 8,430 Km jalan nasional.

Kondisi jalan rusak sering terjadi di ruas jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Urip Sumoharjo, kedua ruas jalan tersebut merupakan ruas jalan arteri primer yang menghubungkan Yogyakarta – Semarang, dan merupakan jalur jalan utama untuk dilalui kendaraan-kendaraan berat seperti Truk bermuatan pasir. Pemeliharaan jalan arteri primer merupakan kewenangan pusat.

Indikator Tersedianya jalan yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan dalam wilayah kabupaten/kota hampir mendekati 100%, yang berarti hampir seluruh pusat-pusat kegiatan di Kota Magelang terhubung oleh jaringan jalan. Jaringan jalan baru yang dibangun dari tahun 2011 hingga 2015 sebagian besar dibangun dengan memanfaatkan jalan inspeksi saluran irigasi yaitu Kali Bening di Jalan Tentara Genie Pelajar Utara dan Jalan Penghubung Kelurahan Cacaban dan Kelurahan Kemirirejo.

Struktur ruang dan pola ruang yang menetapkan pusat Kota, pusat BWK dan pusat Lingkungan serta pembagian kawasan-kawasan budi daya sebagai dasar merencanakan jalan-jalan penghubung baru. Oleh karena itu percepatan untuk menetapkan peraturan daerah RDTRK dan percepatan penyusunan RTBL sangat diperlukan untuk mengimbangi tuntutan kebutuhan ruang terhadap dinamika masyarakat kota di pusat-pusat kegiatan baru yang ditetapkan dalam Perda RTRWK dan raperda RDTRK.

Direncanakan hingga akhir tahun 2015 panjang jalan penghubung ke pusat-pusat kegiatan sepanjang 131 km, realisasi hingga tahun 2015 baru terbangun 99.67 % atau sekitar 130,9 km. Dikarenakan jalan baru yang berada di utara Jalan Genie Pelajar yang menghubungkan Kawasan Olah Raga Gor Samapta dengan kawasan permukiman Perum Korpri baru pada tahap pondasi jalan, belum ada perkerasan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan anggaran.

Indikator Tersedianya jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman, untuk penilaian indikator instansi terkait masih menggunakan data asumsi kondisi jalan di Kota Magelang yang sudah baik, sehingga capaian indikatornya jauh melampaui target 60% menjadi 94,27%. Untuk menghitung indikator kinerja ini belum bisa dipenuhi, karena peralatan yang diperlukan belum diadakan, alat tersebut antara lain *Roughometer*. Alat ini penting diadakan karena dapat mengetahui kondisi jalan yang tidak rata yang mengganggu kenyamanan jalan. Kenyamanan jalan sangat penting untuk mewujudkan Kota Magelang menjadi Kota Tujuan (*destination*).

Untuk aspek mobilitas dengan indikator tersedianya jalan yang memudahkan masyarakat perindividu melakukan perjalanan dari target SPM sebesar 100 %, tahun 2015 tercapai 75%, kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat belum terlayani sepenuhnya oleh jaringan jalan di Kota Magelang, dikarenakan sesuai SPM angka mobilitas ditentukan dengan tingkat kepadatan penduduk, dimana dengan tingkat kepadatan penduduk Kota Magelang Tahun 2015 sebesar 6.665 jiwa/km² atau rata-rata diatas 6.000 jiwa/km² dari Tahun 2011 hingga 2016, sesuai SPM angka mobiltasnya paling rendah sekitar 2 km/10.000 jiwa untuk kepadatan penduduk > 5.000 jiwa/km².

Indikator tersedianya jalan yang menjamin perjalanan yang menjamin perjalanan dapat dilakukan sesuai dengan kecepatan rencana sebesar 65,59% mengisyaratkan bahwa beberapa ruas jalan di Kota Magelang masih dalam kondisi lancar. Kecepatan rata-rata yang tidak terpenuhi berada di ruas jalan arteri primer yaitu mulai jalan A Yani, Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Sukarno Hatta, dengan kecepatan kurang dari batas kecepatan minimal yang ditetapkan yaitu 60 Km/jam. Pertemuan antara jalan Urip Sumoharjo, Jalan Magelang Kopeng dan Jalan Sukarno Hatta, sering terjadi kemacetan yang panjang hingga lebih dari 1 Km. Hal ini yang paling menyebabkan kecepatan rencana tidak terpenuhi.

Selain jalan arteri primer, ruas jalan utama kota di pusat kota yang di dominasi oleh kawasan perdagangan dan jasa juga sering terjadi kemacetan karena keberadaan parkir di badan jalan. Penataan parkir yang menempati badan jalan perlu dilakukan untuk menjaga kecepatan rencana di jalan-jalan kota minimal 20 – 40 km/jam terpenuhi.

Indikator tersedianya jalan yang menjamin pengguna jalan dengan keadaan selamat, tercapai 61,12% ditahun 2015 dan sudah melebihi target SPM yang ditetapkan sebesar 60 %. Penekanan indikator tersebut yaitu pada kriteria keselamatan ruas jalan berupa kepadatan lalu lintas, kelas jalan, lebar badan dan bahu jalan, tipe perkerasan, perlengkapan jalan, dan fasilitas pejalan kaki.

Ruas jalan kota Magelang yang sudah memenuhi kriteria keselamatan sepanjang 80,29 Km diantaranya jalan Jalan Gatot subroto, Jalan Tentara Pelajar, Jalan Pahlawan, Jalan Tentara Geni Pelajar dan beberapa jalan kolektor diluar pusat kota.

Pemenuhan kriteria keselamatan yang dilakukan Pemerintah Kota sehingga terjadi peningkatan dari tahun 2011 sebesar 58,23 % menjadi 61,12 % diantaranya dengan penyediaan perlengkapan jalan berupa rambu-rambu lalu lintas, pemeliharaan perkerasan dan penyediaan jalur pejalan kaki. Di Tahun 2015 Jalan Urip Sumoharja sepanjang 3.9 Km yang menjadi kewenangan pemerintah pusat juga telah dilakukan pelebaran badan jalan, penyediaan perlengkapan jalan serta penyediaan jalur pejalan kaki.

H. Penataan Ruang

Dasar penataan ruang di Kota Magelang adalah Perda RTRW Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2011–2031. RTRW berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun rencana struktur dan pola ruang wilayah Daerah serta dalam menetapkan kawasan strategis,memantapkan pemanfaatan dan pengendalian penataan ruang. kinerja sub urusan penataan ruang tergambar pada indikator kinerja sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.56
Kinerja Sub Urusan Penataan RuangTahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Tersedianya informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital	50%	50%	50%	50%	50%
2	Terlaksananya penjaringan aspirasi masyarakat melalui forum konsultasi publik yang memenuhi syarat inklusif dalam proses penyusunan RTR dan program pemanfaatan ruang, yang dilakukan minimal 2 (dua) kali setiap disusunnya RTR dan program pemanfaatan ruang	100%	100%	100%	100%	100%
3	Terlayaninya masyarakat dalam pengurusan izin pemanfaatan ruang sesuai dengan Peraturan Daerah tentang RTR wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya	100%	100%	100%	100%	100%
4	Terlaksanakannya tindakan awal terhadap pengaduan masyarakat tentang pelanggaran di bidang penataan ruang, dalam waktu 5 (lima) hari kerja	100%	100%	100%	100%	100%
5	Tersedianya luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan	16.70%	16.70%	16.78%	18,57%	18,57%
6	Tersedianya dokumen RTRW dan Perda RTRW 2010 -2030, RDTRK dan Perda RDTRK 2010 -2020, RTH, dan RTBL Kawasan	50%	50%	50%	50%	50%

No	Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
Strategis Lingkungan Hidup (Gunung Tidar)						
7	Tersedianya sarana informasi Rencana tata Ruang Wilayah Kota Magelang kepada masyarakat	50%	50%	60%	100%	100%
8	Rasio Ijin Pemanfaatan Ruang yang sesuai dengan peruntukan ruang	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: 1. Bappeda Kota Magelang, 2011-2015

2. Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Tata Kota Kota Magelang, 2011-2015

Informasi berupa peta analog adalah bentuk informasi tentang Rencana Tata ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota dan rencana rincinya dalam bentuk cetakan yang dapat digandakan, mudah diakses pada jam kerja, dan tanpa dipungut biaya. Sementara Informasi berupa peta digital adalah bentuk informasi tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan rencana rincinya dalam bentuk peta yang didigitasi, yang dapat dengan mudah diakses.

Pada akhir tahun 2015, Kota Magelang baru mencapai 50% dalam pelaksanaan indikator tersedianya informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital.

Informasi mengenai peta RTRW Kota Magelang sudah dipasang sampai ke seluruh desa. Selain menyebarkan informasi ke desa, informasi mengenai RTRW Kota Magelang juga dipasang di beberapa tempat publik seperti di sekitaran Alon-alon Kota Magelang. Hal ini dapat memberikan informasi atau sosialisasi secara baik kepada masyarakat umum tentang rencana tata ruang Kota Magelang dalam 20 tahun mendatang. Tentunya sosialisasi ini dimaksudkan agar masyarakat ikut mendukung rencana tersebut karena hal ini demi keberlanjutan tata ruang Kota Magelang 20 tahun mendatang. Informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) perlu dilakukan terus menerus dan lebih luas supaya masyarakat akan lebih memahami Rencana Tata Ruang. Peta tersebut sudah mendapat koreksi dari Badan Informasi Geospasial (BIG) Republik Indonesia. Kendala penyediaan informasi mengenai rencana tata ruang ada pada peta analog dan digital rencana rinci (RDTR). Ada 5 BWP yang harus disusun RDTR nya, dari kelima BWP tersebut yang sudah dalam pembahasan raperda ada 4 BWP yaitu BWP I, II, III, dan V. Sedangkan untuk BWP IV masih dalam tahap revisi pada tahun anggaran 2015. Belum selesainya proses legalisasi RDTR menjadi produk hukum berdampak pada belum dapat disampaikannya informasi rencana tata ruang kepada masyarakat.

Konsultasi publik dalam penyusunan rencana tata ruang dan program pemanfaatan ruang adalah bentuk pelibatan masyarakat dalam penyusunan rencana tata ruang sebagai bentuk *participatory planning*, yang memenuhi syarat inklusi dan mampu menjaring aspirasi masyarakat.

Dalam SPM rumus yang digunakan dalam perhitungan nilai indikator adalah presentase jumlah pertemuan konsultasi publik pada akhir tahun pencapaian SPM terhadap jumlah pertemuan konsultasi publik seharusnya pada Kabupaten/Kota tersebut. Dalam hal ini hasil yang diharapkan adalah dalam bentuk persen.

RPJMD Kota Magelang menargetkan pada tahun 2015 konsultasi publik terlaksana. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam setiap penyusunan RTR dan program pemanfaatan ruang di Kota Magelang terlaksana konsultasi publik yang artinya sama dengan 100%. Realisasi di Kota Magelang pada setiap tahun sudah terlaksana konsultasi publik dalam setiap penyusunan RTR dan program pemanfaatan ruang. Artinya Kota Magelang sampai pada akhir tahun 2015 sudah mencapai 100% dan memenuhi target. Konsultasi publik di Kota Magelang dilaksanakan per kelurahan dan kecamatan dengan menghadirkan stake holder, ketua RT dan RW.

Kota Magelang telah memiliki Perda RTRW Kabupaten/Kota yang dilengkapi dengan peta yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk pemberian izin pemanfaatan ruang. Untuk Perda RTRW Kota Magelang sampai pada saat ini sudah tersedia. Sehingga realisasi di Kota Magelang sudah mencapai 100%.

Perda RDTR atau rencana rinci dari RTRW di Kota Magelang masih dalam proses hukum untuk resmi menjadi dasar hukum. Namun dokumen rencana RDTR di semua BWP Kota Magelang sudah tersusun. Pelaksanaan pemberian izin pemanfaatan ruang dilakukan di Kota Magelang dilakukan berdasarkan SPM yaitu dengan menelaah dan memeriksa terlebih dahulu kesesuaian izin yang diajukan dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Jika terdapat ketidaksesuaian, maka permohonan izin dibatalkan, dan jika sudah sesuai maka izin tersebut dapat disetujui.

Tindakan awal pengaduan pelanggaran di bidang penataan ruang adalah suatu bentuk pelayanan yang responsive kepada masyarakat terhadap segala bentuk pengaduan atas pelanggaran di bidang penataan ruang, dengan melakukan tindakan awal paling lama 5 (lima) hari. Tindakan awal dilakukan sebelum kasus diidentifikasi dan ditangani. Tindakan awal terdiri atas :

- Penelaahan dan pemeriksaan aduan terhadap Perda RTR terkait,
- Tinjauan ke lapangan,
- Menjawab aduan dengan surat

Pada RPJMD, pada tahun 2015 Kota Magelang memasang target 100% untuk Indikator Terlaksananya tindakan awal terhadap pengaduan masyarakat tentang pelanggaran di bidang penataan ruang dalam waktu 5 (lima) hari kerja. Realisasi indikator ini dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dapat mencapai 100% sesuai dengan target RPJMD.

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik adalah penyediaan RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota Magelang yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Target indikator ini adalah 20 % dari luas wilayah Kota Magelang. Penyediaan RTH publik bukan merupakan hal yang mudah untuk suatu kabupaten/kota.

Indikator tersedianya luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan pada tahun 2015 baru terealisasi sebesar 18,57%. Kekurangan luasan RTH sebesar 1,43% atau seluas 25,9 hektar sangat sulit dipenuhi, mengingat keterbatasan lahan di Kota Magelang. Program dan kegiatan pada bidang RTH harus difokuskan pada upaya peningkatan jumlah (kuantitas) luasan, tidak hanya pada peningkatan kualitas aspek visual (estetika) dari RTH khususnya taman kota. Peningkatan kuantitas lahan RTH dilakukan dengan pembebasan lahan pada sepadan Jalan dan Sungai, pemenuhan Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 10% bagi pengembang serta pembebasan melalui pembelian tanah masyarakat untuk RTH.

Sampai tahun 2015 Kota Magelang baru memiliki dokumen RTRW Kota Magelang. Dokumen RDTRK sampai pada tahun 2015 masih dalam proses Perda. RTBL Kawasan Strategis Lingkungan Hidup (Gunung Tidar) belum tersedia. Dari 75% target yang harus dicapai pada tahun 2015 sesuai dengan RPJMD, Kota Magelang masih mencapai 50% pada akhir tahun 2013. Belum ada rencana rinci yang ditetapkan menjadi peraturan daerah, meskipun naskah akademik sudah ada. Hal ini terkait dengan dinamika perubahan kebijakan di tingkat pusat dan provinsi terkait proses legalisasi raperda RDTR, dan waktu yang dibutuhkan sangat panjang karena proses yang rumit. Selain itu terkait kelengkapan data spasial materi peta RDTR yang harus memenuhi syarat Badan Informasi Geospasial (BIG).

Sarana informasi tata ruang wilayah Kota Magelang kurang memenuhi target dari 75% yang ditargetkan hanya mencapai 60%. Informasi tata ruang kepada masyarakat masih perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tata ruang. Sarana informasi bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang tata ruang, Hal ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga tata ruang dan ikut menegakkan tata ruang di Kota Magelang.

Capaian realisasi indikator jumlah ijin Pemanfaatan Ruang yang sesuai dengan peruntukan sudah mencapai target yaitu 100%. Hal ini didukung oleh koordinasi yang baik antara Bappeda (selaku sekretaris

BKPRD), KPPT (instansi pemberi ijin tertentu), dan kantor pertanahan (terkait izin IPPT) yang mensyaratkan setiap proses sertifikasi dan alih fungsi lahan.

2.3.1.4. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.

Pemerintah bertanggung jawab dalam menyediakan dan memberi kemudahan dan bantuan perumahan dan kawasan permukiman bagi masyarakat menjadi kesatuan fungsional berwujud tata ruang fisik, ekonomi dan sosial budaya serta mampu menjamin kelestarian lingkungan hidup. Kinerja pembangunan urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman antara lain ditunjukkan dengan 7 indikator yang terbagi menjadi beberapa sub urusan yang ditangani sebagai berikut :

A. Perumahan dan Kawasan Permukiman kumuh

Amanat Peraturan Presiden Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019, sasaran pembangunan kawasan permukiman adalah pengentasan permukiman kumuh perkotaan menjadi 0%, tercapainya 100% pelayanan air minum bagi seluruh penduduk Indonesia dan meningkatnya akses penduduk terhadap sanitasi layak menjadi 100% pada tingkat kebutuhan dasar pada tahun 2019.

Pemerintah melakukan pola penanganan kawasan kumuh antara lain melalui pencegahan, peningkatan kualitas dan pengelolaan. Kinerja sub urusan perumahan dan kawasan permukiman kumuh tergambarkan pada indikator kinerja sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.57
Kinerja sub urusan perumahan dan kawasan permukiman kumuh Tahun 2011-2015

No	Indikator	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Persentase rumah tinggal bersanitasi	92%	93%	93%	94%	94%
2.	Rasio rumah layak huni	91,92 %	91,59 %	92,35 %	92,48 %	92,53 %
3.	Rasio lingkungan permukiman kumuh	4 %	3,97 %	3,92 %	3,92 %	3,91 %

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2016

Indikator ini sama dengan indikator Tersedianya sistem air limbah yang memadai, dimana rumah tinggal yang bersanitasi berarti harus memiliki sistem pengelolaan limbah yang memadai. Khusus untuk kawasan padat hunian dan bangunan, penyediaan rumah tinggal bersanitasi akan menghadapi masalah ketersediaan tanah. Peran pemerintah sangat strategis untuk penyelesaian masalah ini melalui penyediaan *septic tank* komunal dalam dokumen SSK yang telah disusun.

Partisipasi masyarakat sangat menentukan untuk menyelesaikan program-program untuk menyelesaikan permasalahan sanitasi, karena masih terdapat kawasan rawan sanitasi di Kota Magelang, yang diakibatkan oleh kesadaran masyarakat masih rendah mengenai BAB.

Rumah layak huni secara nasional SPMnya dari Kementerian Perumahan Rakyat 100% dengan kurun waktu tahun 2009-2025, untuk mempercepat terwujudnya indikator kinerja tersebut perlu dukungan kesepakatan kriteria Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) antara PD terkait, dengan maksud agar dilakukan survey data RTLH akan memudahkan untuk melaksanakan program rumah layak huni. Permasalahannya yaitu sebagian besar penanganan RTLH terkendala dengan masalah kepemilikan aset yang belum jelas.

Indikator ini memerlukan data jumlah rumah layak huni dan jumlah rumah keseluruhan rumah di suatu wilayah. Untuk mengetahui jumlah rumah layak huni terlebih dahulu ditetapkan kriteria rumah layak huni, setelah itu baru dilakukan survey yang melibatkan PD terkait, seperti DKPTK, DPU, Bappeda, Kantor Statistik, Kantor Litbang dan Statistik, BPMPKB.

Dari data ppls tahun 2011 jumlah rumah tidak layak huni di kota magelang sebesar 5.746 rumah, ditargetkan hingga tahun 2015 dapat mengurangi rumah tidak layak huni sebesar 4.866 rumah, hingga tahun 2015 sudah ada 1.475 unit rumah yang ditangani. Beberapa program pengurangan rumah tidak layak huni yang sudah terlaksana di Kota Magelang melalui pembiayaan APBD Kota, APBD Provinsi, PNPM, dan BPS.

Dalam mensikapi Keterbatasan lahan dan semakin tingginya harga tanah di wilayah perkotaan menjadi kendala dalam penyediaan rumah layak huni, pembangunan perumahan di arahkan pada pembangunan rumah susun. Hingga tahun 2015 Pemerintah Kota Magelang sudah memiliki 2 (dua) unit *Twin Block* Rusunawa yang berada di Kelurahan Porobangsari dan Kelurahan Tidar Utara.

Permasalahan untuk menentukan rasio lingkungan permukiman kumuh yang dihadapi hingga tahun 2015 yaitu belum adanya Surat Keputusan Walikota tentang lingkungan permukiman kumuh, yang diawali dengan penelitian / kajian penentuan kriteria lingkungan permukiman kumuh dan melaksanakan survey. Baru Tahun 2014 dilakukan identifikasi Kawasan kumuh, dan pada Tahun 2015 baru ditetapkan luasan kawasan kumuh melalui Surat Keputusan Walikota Magelang Nomor 050/280/112-310 Tahun 2015 dengan luasan sekitar 121,17 hektar.

Tabel II.58
Luas Kawasan Perumahan Dan Pemukiman Kumuh Kota Magelang

No	Lokasi	Luas Kawasan Kelurahan	Luas Kawasan Kumuh	Satuan
1.	Kecamatan Magelang Utara			
a.	Kelurahan Potrobangsari	130,00	16,20	Ha
b.	Wates	117,00	6,60	Ha
c.	Kramat Utara	86,00	6,59	Ha
d.	Kramat Selatan	146,00	9,26	Ha
e.	Kedungsari	133,00	6,37	Ha
2.	Kecamatan Magelang Tengah			Ha
a.	Kelurahan Cacaban	83,00	5,62	Ha
b.	Kelurahan Gelangan	81,00	3,41	Ha
c.	Kelurahan Kemirirejo	88,00	3,89	Ha
d.	Kelurahan Magelang	125,00	3,84	Ha
e.	Kelurahan Panjang	35,00	3,88	Ha
f.	Kelurahan Rejowinangun Utara	99,00	13,62	Ha

No	Lokasi	Luas Kawasan Kelurahan	Luas Kawasan Kumuh	Satuan
3.	Kecamatan Magelang Selatan			Ha
a.	Kelurahan Tidar Utara	97,00	8,46	Ha
b.	Kelurahan Tidar Selatan	127,00	11,98	Ha
c.	Kelurahan Jurangombo Selatan	226,00	2,95	Ha
d.	Kelurahan Jurangombo Utara	58,00	4,24	Ha
e.	Kelurahan Rejowinangun Selatan	43,00	6,71	Ha
f.	Kelurahan Magersari	138,00	7,55	Ha
	JUMLAH	1.812,00	121,17	Ha

Sumber :Surat Keputusan Walikota Magelang Nomor 050/280/112-310 Tahun 2015

Untuk mencapai target kawasan kumuh 0 % di tahun 2019 beberapa strategi penanganan yang harus dilaksanakan, diantaranya program pemerintah Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Program KOTAKU merupakan program Kolaborasi antara Pemerintah Daerah sebagai nakoda, masyarakat, dan swasta.

B. Prasarana, Sarana,dan Utilitas Umum (PSU)

Kinerja sub urusan prasarana, sarana, dan utilitas tergambarkan pada indicator kinerja sebagaimana tabel berikut.:

Tabel II.59
Kinerja Sub Urusan Perumahan dan Kawasan Permukiman Kumuh Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Cakupan Lingkungan Yang Sehat dan Aman yang didukung dengan PSU	87,04%	88,07%	89,01%	89,11%	89,52%

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang, 2011-2016

Indikator cakupan Lingkungan yang Sehat dan Aman yang didukung dengan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum (PSU) sebesar 89,52% masih dibawah target SPM. Indikator ini diperoleh dari jumlah lingkungan yang didukung PSU pada kurun waktu tertentu dibagi jumlah lingkungan perumahan pada kurun waktu tertentu dikalikan 100%, oleh karena itu dalam proses perhitungan indikator kinerja ini diperlukan data jumlah yang lingkungan yang didukung kelengkapan PSU (jalan, drainase, persampahan, sanitasi, air bersih, dan listrik).

Bantuan PSU Perumahan dan Kawasan Permukiman ditujukan dalam rangka mendorong terbangunnya rumah-rumah baru bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), termasuk perumahan bagi PNS, TNI dan POLRI, akan tetapi masih diperlukan pemeliharaan rutin dan juga peningkatan kualitas PSU sehingga lebih optimal dalam pencapaian target.

2.3.1.5 Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat

Keberhasilan penyelenggaraan urusan ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat dari kondusivitas wilayah berdasarkan aspek keamanan dan ketertiban serta situasi

politik di dalamnya. Kondusivitas wilayah merupakan prasyarat bagi daerah untuk pelaksanaan pembangunan dan peningkatan daya saing dalam berbagai aspek. Kondisi Kota Magelang selama kurun waktu 2011-2015 menggambarkan situasi yang cukup kondusif. Namun demikian masih dijumpai beberapa situasi gangguan keamanan ketertiban masyarakat antara lain unjuk rasa dan tindak pidana, meskipun dalam skala kecil.

Tabel II.60

Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
1	Angka Kriminalitas	20,30	15,38	10,99	12,35	14,14
2	Jumlah demonstrasi	9	7	6	5	14
	a. Politik	2	0	0	0	0
	b. Ekonomi	7	7	1	3	2
	c. Lainnya	0	0	5	2	12
3	Tingkat partisipasi politik	-	-	-	79,21%	75,23%
4	Frekuensi koordinasi FKUB	1	3		2	3
5	Penyelesaian Penegakan Perda	85,25%	87,87%	91,1%	90,1%	89%
6	Rasio Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk	5,03	5,01	4,66	4,89	4,96
7	Cakupan patroli petugas Satpol PP	1	1	1	1	3
8	Rasio Linmas per 10.000 penduduk	64,26	61,85	65,08	64,83	68,79
9	Jumlah petugas linmas di kota	766	740		782	832
10	Rasio Pos Kamling per Kelurahan	15,41	15,41	15,41	15,41	15,41
11	Rasio siskamling aktif	0,68	0,68	0,68	0,68	0,68
12	Tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (ketentraman, ketertiban, keindahan)	90,27%	97,44%	88,75%	97,18%	93,92%

Sumber: 1. Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kota Magelang, 2016

2. Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Magelang, 2016

Unjuk rasa pada tuntutan di ranah politik muncul 2 kasus pada tahun 2011, namun kemudian tidak pernah muncul lagi hingga tahun 2015. Sementara itu unjuk rasa di ranah ekonomi relatif berada pada tren menurun sedangkan tuntutan lainnya berfluktuasi. Secara total sejak tahun 2011 mengalami penurunan namun demikian pada tahun 2015 terjadi kenaikan kejadian unjuk rasa. Terjadinya unjuk rasa sesungguhnya tidak serta merta dapat dipandang sebagai gangguan, melainkan bentuk peningkatan kepedulian masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan dan semakin kondusifnya iklim demokrasi. Hal tersebut mutlak diperlukan dalam upaya meningkatkan transparansi guna mewujudkan pemerintahan yang bersih (*clean government*).

Untuk menjaga kondusivitas wilayah, Kota Magelang hingga tahun 2015 didukung oleh 60 personil polisi pamong praja dan 832 petugas linmas. Jumlah polisi pamong praja sejak tahun 2011-2015 tidak bertambah, bahkan sempat berkurang menjadi 59 orang pada tahun 2013 dan 2014. Hal ini menyebabkan rasio jumlah polisi pamong praja per 10.000 penduduk relatif tetap yaitu 5. Jumlah tersebut belum memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Berdasarkan Permendagri No 60 tahun 2012 tentang Pedoman Penetapan Jumlah Polisi Pamong Praja, jumlah kebutuhan polisi pamong praja ditentukan berdasarkan total skor dari indikator-

indikator pada kriteria umum dan kriteria teknis yang ditetapkan. Untuk Kota Magelang yang mendapat total skor <500 maka kebutuhan minimal personil Polisi Pamong Praja sebesar 150 orang.

Tidak hanya kekurangan personil polisi pamong praja, Kota Magelang juga menghadapi keterbatasan petugas linmas. Hingga tahun 2015 hanya terdapat 832 petugas sehingga rasio petugas linmas per 10.000 penduduk sebesar 68,8. Rasio tersebut meningkat 4 poin bila dibandingkan dengan angka tahun 2011 sebesar 64. Meskipun meningkat namun jumlah tersebut masih jauh di bawah standar minimal jumlah petugas linmas dalam satu kota yang seharusnya sesuai dengan jumlah RT karena di setiap RT minimal terdapat 1 petugas linmas. Berdasarkan standar tersebut maka di Kota Magelang seharusnya terdapat minimal 1014 sesuai dengan jumlah RT yang ada.

Meskipun kekurangan personil polisi pamong praja dan petugas linmas namun tingkat penyelesaian penegakan perda dan pelanggaran K3 (ketentraman, ketertiban dan keindahan) relatif baik. Untuk penyelesaian penegakan perda pada tahun 2015 sebesar 89% atau meningkat 3,75% dibandingkan tahun 2011. Sedangkan untuk penyelesaian pelanggaran K3 terjadi kenaikan sebesar 3,65%.

Menghadapi kendala-kendala tersebut di atas tidak menyurutkan upaya peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan terus dilakukan, diantaranya dengan pembentukan Kader Siaga Tramtib (KST) pada tahun 2015. Total jumlah KST Kota Magelang adalah 153 orang sehingga di masing-masing kelurahan terdapat 8 hingga 9 anggota KST. Kader KST berasal dari anggota masyarakat yang ditugaskan di setiap kelurahan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan, deteksi dan penanganan dini gangguan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Hal ini tentu saja menjadi solusi terhadap kurangnya jumlah petugas linmas dan Polisi PP di Kota Magelang, karena KST juga diberi kewenangan untuk dapat menyelesaikan gangguan yang terjadi di tingkat kelurahan, sehingga diharapkan mengurangi beban permasalahan yang harus diselesaikan pada tingkat kota.

Peran serta masyarakat melalui pos kamling juga sangat penting dalam upaya menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Hingga tahun 2015 terdapat 262 pos kamling sehingga bila dibandingkan dengan jumlah kelurahan, sebanyak 17, maka rasio pos kamling per kelurahan mencapai 15,41. Namun bila dilihat dari keaktifannya hanya 178 pos kamling yang rutin melaksanakan kegiatan pengamanan lingkungan sehingga rasio pos kamling aktif baru mencapai 0,68 atau 68%. Untuk itu diperlukan upaya pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif yang disertai peningkatan sarana kelengkapan pos kamling.

Dilihat dari kondisi perpolitikan, situasi Kota Magelang relatif stabil selama lima tahun terakhir. Puncaknya adalah melalui perhelatan Pemilu baik Pemilu Legislatif, Pemilu Presiden dan Pemilu Pilkada dapat berjalan dengan kondusif, tertib, demokratis dan nirkerusuhan. Tingkat partisipasi pemilih dalam berbagai level Pemilu cukup tinggi baik dari aspek jumlah maupun pilah gender sebagaimana nampak pada tabel. Namun demikian sejak pemilu legislatif, Pilpres hingga Pilkada masih menunjukkan adanya fluktuasi.

Tabel II.61
Karakteristik Pemilih Kota Magelang
2011-2015

Item	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Pemilih	-	-	94.302	95.418	90.210
a. Laki-laki	-	-	45.237	45.701	43.043
b. Perempuan	-	-	49.065	49.717	47.167
Tingkat Partisipasi Pemilih	-	-	66,70%	79,21%	75,15%
a. Laki-laki	-	-	63,17%	76,94%	73,06%
b. Perempuan	-	-	69,96%	81,31%	77,06%

Sumber : Profil Daerah Kota Magelang Tahun 2015

Kota Magelang juga intensif melaksanakan pembangunan bidang Hukum dan HAM yang dilaksanakan sesuai dengan kewenangan daerah dalam rangka penataan, pengawasan dan penegakan produk hukum daerah. Akselerasi yang telah dilakukan meliputi penetapan Perda, Penindakan terhadap pelanggaran Perda serta bantuan hukum melalui Lembaga Bantuan Hukum kepada masyarakat tidak mampu yang berperkara di pengadilan. Untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat telah dilaksanakan penyuluhan hukum di 17 Kelurahan. Sementara itu untuk bidang Hak Asasi Manusia (HAM), telah terbit Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia (RAN-HAM) Tahun 2015-2019 yang ditindaklanjuti melalui Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 2015 tentang Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Tahun 2015. Di tingkat Kota Magelang pada tahun 2016 ini akan disusun RAD HAM menyesuaikan terbitnya peraturan tersebut.

Pada bidang pencegahan dan pemberantasan korupsi, sebagai tindak lanjut Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Jangka Panjang Tahun 2012-2025 dan Jangka Menengah Tahun 2012-2014, Kota Magelang telah menyusun RAD Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. Beberapa hal yang dilakukan antara lain :

- 1) Pelimpahan kewenangan penerbitan perizinan dan non perizinan kepada lembaga PTSP serta penyederhanaan perizinan dari sisi jumlah, persyaratan, waktu maupun prosedur;
- 2) Transparansi perencanaan dan penganggaran melalui publikasi dokumen yang dapat diakses melalui situs www.magelangkota.go.id;
- 3) Transparansi proses pengadaan barang dan jasa melalui website LPSE;
- 4) Keterbukaan Informasi Publik.

2.3.1.6 Sosial

Untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat, pembangunan sosial diarahkan pada tiga sasaran yaitu peningkatan sarana sosial, prosentase penyandang cacat baik fisik dan mental serta lanjut usia yang tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial, serta PMKS yang memperoleh bantuan sosial.

Penanganan PMKS tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sarana sosial seperti panti asuhan, panti jompo dan panti rehabilitasi. Dalam kaitan ini panti sosial milik pemerintah memiliki peran strategis sebagai ujung tombak yang bersentuhan langsung dalam penanganan PMKS melalui peningkatan pelayanan kesejahteraan sosial, seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel II.62
Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Sosial Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah sarana sosial	11	11	8	13	12
	Panti jompo	2	2	2	2	2
	Panti asuhan	2	2	2	2	2
	Panti rehabilitasi	2	2	2	2	2
	Lainnya	5	5	2	7	6
2	Persentase penanganan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial	2.80%	6.15%	8.45%	8.4%	35,02%
3	PMKS yang memperoleh bantuan sosial	2.20%	8%	3%	4.90%	12,92%
4	Persentase (%) penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	0	8.5%	11%	7.7%	7.7%

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Sosial Kota Magelang, 2016

Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial penerima jaminan sosial meningkat pada tahun 2013 menjadi 11% namun kemudian menurun menjadi 7,7% pada tahun 2014 dan 2015. Meskipun terjadi fluktuasi bila dilihat dari persentasenya namun jumlah penerima jaminan sosial tetap dari tahun 2011 - 2013 sebanyak 72 orang dan pada tahun 2014 dan tahun 2015 menurun menjadi 70 orang. Artinya bahwa jumlah penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial relatif meningkat dari tahun 2013 hingga 2015. Hingga pada tahun 2015 tercatat jumlah lanjut usia tidak potensial di Kota Magelang yang seharusnya menerima jaminan sosial sebanyak 723 orang sedangkan jumlah penyandang cacat fisik dan mental sebesar 185 orang. Berdasarkan perbandingan antara jumlah total penyandang cacat fisik dan mental serta lanjut usia tidak potensial yang ada di Kota Magelang dengan mereka yang menerima bantuan sosial maka masih terdapat lebih dari 92,3% (838 orang) lainnya yang belum dan perlu mendapat bantuan sosial.

Jumlah penerima jaminan sosial tersebut di atas sesuai alokasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk Kota Magelang yaitu 70 orang. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, bantuan sosial diberikan secara berkelanjutan sesuai dengan keuangan negara. Selama ini bantuan berkelanjutan diberikan sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) setiap bulannya yang diterimakan setiap tiga bulan sekali selama sepuluh bulan setiap tahunnya langsung kepada penerima jaminan sosial melalui kantor pos terdekat.

Untuk PMKS yang tertangani pada tahun 2015 mengalami kenaikan sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Berdasarkan laporan kegiatan pemutakhiran dan pemetaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi sumber kesejahteraan sosial di Kota Magelang tahun 2015, jumlah PMKS di Kota Magelang ada sebanyak 8.420 orang. Sedangkan berdasarkan realisasi kegiatan bidang sosial Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, jumlah PMKS yang mendapatkan pembinaan, pelatihan dan bantuan adalah sebanyak 2.949 orang ditambah dengan 1 yayasan. Dengan demikian nilai capaian kinerja dari penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kota Magelang yang mendapatkan bantuan sosial adalah 35,02%. Capaian ini menunjukkan masih ada sebanyak 64,98% PMKS yang belum mendapatkan bantuan sosial. Tetapi dari angka tersebut bisa kita lihat upaya maksimal yang sudah dilaksanakan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial sudah menekan laju pertumbuhan tersebut sehingga jumlah PMKS tahun 2015 yang diberikan bantuan bertambah dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya.

Meskipun jumlah PMKS yang tertangani belum mencapai 30% namun persentase penanganan terhadap PMKS pada tahun 2015 telah mencapai 35,02%. Angka ini jauh meningkat bila dibandingkan tahun 2011 yang hanya mencapai 2,80%. Peningkatan pesat tersebut terjadi karena upaya penanganan terhadap PMKS tidak hanya berupa pemberian bantuan sosial namun juga pembinaan dan pelatihan sehingga akhirnya diharapkan PMKS memiliki ketrampilan untuk memampukan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan.

2.3.2 Fokus Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar

2.3.2.1 Ketenagakerjaan

Permasalahan ketenagakerjaan di Kota Magelang hampir sama dengan kondisi ketenagakerjaan secara nasional di antaranya masalah tingginya tingkat pengangguran, terbatasnya penciptaan dan perluasan kesempatan kerja, rendahnya produktivitas pekerja/buruh dan rendahnya kualifikasi pekerja/buruh. Pertumbuhan angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja menimbulkan pengangguran. Sedangkan kondisi lembaga pelatihan untuk meningkatkan kualitas pencari kerja belum memadai, diikuti dengan rendahnya kompetensi tenaga kerja, sehingga turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya produktivitas pekerja. Beberapa indikator yang dapat dilihat untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pencari Kerja yang Ditempatkan, Prosentase Pencapaian UMK terhadap KHL dan Persentase pekerja/buruh yang menjadi peserta jaminan sosial ketenagakerjaan dan Tingkat Penyelesaian Hubungan Industrial. Adapun

hasil kinerja ketenagakerjaan dalam 5 (lima) tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel II.63
Capaian Kinerja Urusan Ketenagakerjaan Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	70,6%	69,46%	68,93%	68,5%	64,35%
2.	Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	91,72%	91,29%	93,20%	92,62%	93,57%
3.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	8,28%	8,71%	6,80%	7,38%	6,43%
4.	Besaran pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan	66,05%	82,85%	74,80%	98,1%	98,55%
5.	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan :	53,06%	56,67%	80,07%	70,72%	63,18%
	a. Berbasis kompetensi	40,82%	69,16%	74,9%	79,37%	77,61%
	b. Berbasis masyarakat	59,18%	30,84%	43,44%	53,57%	-
	c. Kewirausahaan	59,18%	70%	71,2%	79,21%	82,52%
6.	Angka Sengketa pengusaha dengan pekerja	7	2	1	9	9
7.	Besaran kasus yang diselesaikan dengan Perjanjian Bersama (PB)	100%	100%	100%	100%	66,67%
8.	Rasio KHL/ UMK	92,09%	95,39%	97,46%	100,03%	97,54%
9.	Besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta program Jamsostek	59,07%	53%	62,48%	56,87%	67,08%
10.	Besaran pemeriksaan perusahaan	76%	35%	67%	84%	79,41%
11.	Besaran pengujian peralatan di perusahaan	2,89%	2,33%	4,90%	5,45%	7,41%

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2016

Secara umum kondisi ketenagakerjaan dalam lima tahun terakhir cukup kondusif dan menunjukkan perbaikan kinerja. Hal ini terlihat dari tingkat kesempatan kerja yang cenderung mengalami peningkatan dalam kurun waktu Tahun 2011 – 2015 yang berkisar antara 91% - 93%. Tingkat kesempatan kerja mengindikasikan seberapa peluang seseorang untuk memasuki pasar kerja. Dengan tingkat kesempatan kerja diatas 90 persen maka kondisi ketenagakerjaan di Kota Magelang tergolong baik.

Indikator-indikator utama dalam menilai kondisi ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Angka ini berguna untuk mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angka ini berguna untuk mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Magelang menunjukkan tren menurun, dimana berkisar antara 70% - 64% dalam kurun waktu Tahun 2011 – 2015. Hal ini terlihat dari peningkatan penduduk usia kerja yang diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk bukan angkatan kerja, sementara jumlah angkatan kerja menurun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jumlah pasokan tenaga kerja yang siap memasuki pasar kerja (labor supply) menurun. Kondisi ini diikuti dengan tren yang menurun dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) dimana dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berkisar antara 8% - 6%.

Tabel II.64
Komponen Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Tahun	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja	Penduduk Usia Kerja
		Bekerja	Pengangguran		
1	2011	58.919	5.319	26.750	90.990
2	2012	57.669	5.501	27.775	90.945
3	2013	58.110	4.241	28.101	90.452
4	2014	59.628	4.754	29.625	94.007
5	2015	57.133	3.927	33.823	94.883

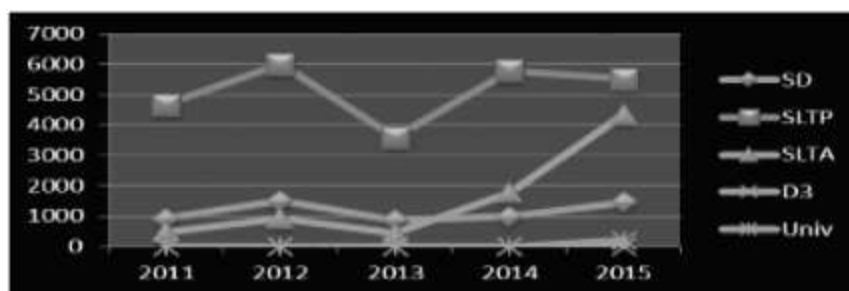
Sumber: Sakernas, Agustus 2011 – 2015

Selama 5 (lima) tahun terakhir, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Magelang menunjukkan tren menurun (rata-rata penurunan per tahun 1,4%). Penurunan yang cukup besar terjadi di tahun 2011 yaitu turun sebesar 5% dari tahun 2010. Namun selain mengalami penurunan angka TPT juga mengalami peningkatan meskipun tidak besar, yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,4% dan pada tahun 2014 sebesar 0,9%. Dari Tabel II.64 dapat dilihat bahwa dari tahun 2008 sampai 2014 angka TPT memiliki tren menurun, sedangkan angka TPAK memiliki fluktuasi di kisaran angka 60% - 70%. Kondisi ini disebabkan karena banyak warga Kota Magelang yang bekerja di luar wilayah. Untuk semakin menurunkan angka pengangguran, maka diperlukan situasi yang kondusif untuk investasi/industri, sehingga meningkatkan kebutuhan tenaga kerja. Melihat angka rata-rata lama sekolah yang masih kurang dari 12 tahun, sebaiknya juga dapat disiapkan lembaga-lembaga pendidikan non-formal untuk meningkatkan kemampuan angkatan kerja, sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi di dunia kerja.

Tabel II.65
Komposisi Penduduk Bukan Angkatan Kerja

No	Tahun	Angkatan Kerja		
		Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
1	2011	6.072	15.359	5.321
2	2012	8.450	15.077	4.248
3	2013	4.896	17.783	5.422
4	2014	8.549	16.043	5.033
5	2015	11.542	17.113	5.168

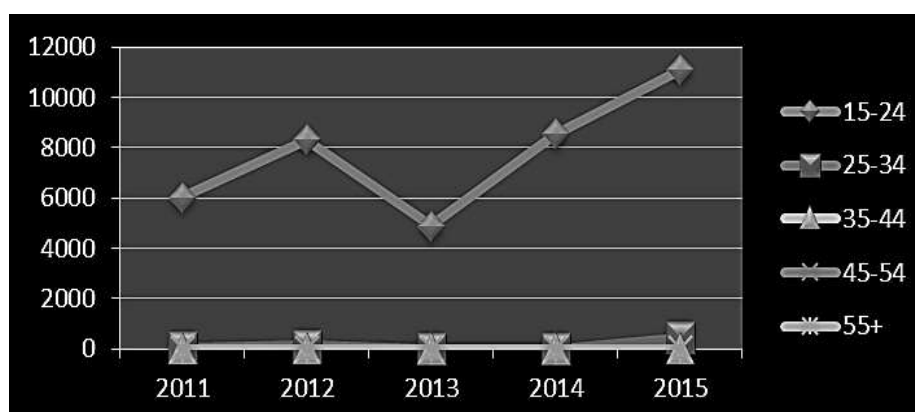
Sumber :Sakernas Agustus 2011 – 2015



Sumber : Sakernas Agustus 2011 – 2015

Gambar 2.29
Grafik Jumlah Penduduk yang Bersekolah di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Apabila dilihat lebih mendalam lagi sebagaimana terlihat dalam grafik diatas maka jumlah penduduk bukan angkatan kerja yang akan menjadi angkatan kerja (sekolah) selama kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh adalah SLTP dan SD meskipun di dua tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan di pendidikan tinggi serta SLTA. Adapun jumlah penduduk usia kerja yang masih bersekolah sebagian besar berumur antara 15 - 24 tahun dan sisanya berumur antara 25 - 34 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesejahteraan dan kualitas SDM di Kota Magelang.



Sumber : Sakernas Agustus 2011 – 2015

Gambar 2.30
Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Jika dilihat dari sisi jumlah penduduk bukan angkatan kerja terlihat bahwa komposisinya menunjukkan tren peningkatan pada jumlah penduduk yang bersekolah. Meningkatnya penduduk yang bersekolah menunjukkan adanya peningkatan kualitas pasokan tenaga kerja (*labor supply*) di tahun-tahun mendatang. Dalam lima tahun terakhir, penduduk usia kerja menunjukkan tren yang meningkat. Peningkatan ini menunjukkan karakteristik bonus demografi yang diprediksi akan dialami oleh bangsa Indonesia.

Indikator lain dari situasi ketenagakerjaan yang kondusif adalah sengketa antara pengusaha dengan pekerja dapat diselesaikan melalui perjanjian bersama, melalui peran mediator. Jumlah kasus yang terselesaikan melalui perjanjian bersama (PB) yang difasilitasi oleh mediator dari Tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut:

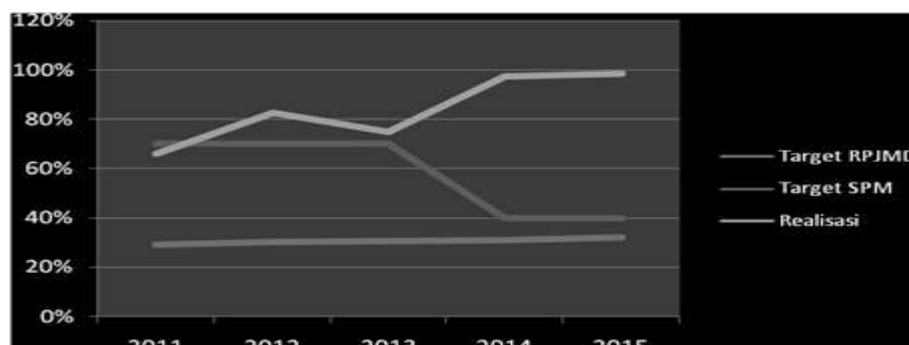


Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2010-2015

Gambar 2.31
Kasus yang terselesaikan melalui PB

Indikator diatas merupakan indikator kinerja mediator ketenagakerjaan yang ada di Disnakertransos Kota Magelang, dimana keberhasilan memediasi kedua belah pihak dengan output perjanjian bersama/kesepakatan antara kedua belah pihak tanpa perlu meneruskan kasus yang ada ke jenjang pengadilan/mahkamah agung. Pada tahun 2015, dari 9 kasus yang dilaporkan ke Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, ada 6 kasus yang bisa diselesaikan dengan perjanjian bersama, sementara 3 kasus tidak menemukan kata sepakat antara tenaga kerja dengan pengguna tenaga kerja sehingga diteruskan ke jenjang pengadilan.

Pada kurun waktu lima tahun terakhir persentase pencari kerja yang ditempatkan mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada grafik berikut ini.



Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2011 – 2016, diolah

Gambar 2.32
Target dan Realisasi pencari kerja ditempatkan

Capaian kinerja ini dilaksanakan melalui fasilitasi penempatan tenaga kerja yang dilakukan dengan 2 (dua) mekanisme yaitu melalui *matching system* dimana petugas antar kerja melakukan penawaran kepada pencari kerja sesuai dengan kualifikasi jabatan yang dibutuhkan oleh perusahaan dan melalui *job fair* dimana perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja dan pencari kerja bertemu secara langsung dalam suatu waktu tertentu. Adapun lowongan pekerjaan yang tersedia didapatkan oleh pengantar kerja melalui *job canvassing* ke perusahaan-perusahaan di wilayah Kota Magelang dan sekitarnya maupun perusahaan yang secara aktif mengirimkan kebutuhan tenaga kerja baik melalui surat dan fax maupun pemanfaatan bursa kerja online yang telah tersedia.

Peningkatan yang cukup signifikan ini dipicu oleh kebijakan pemerintah pada Tahun 2014 yang tidak mensyaratkan kartu AK-1 sebagai persyaratan pendaftaran akan tetapi diwajibkan pada saat pemberkasan. Selain itu pemanfaatan teknologi informasi dalam pendaftaran dan penyebaran informasi pasar kerja membantu kenaikan capaian kinerja dimaksud.

Namun demikian, sesuai dengan mekanisme penempatannya, lebih dari 90 persen para pencari kerja bekerja dalam lingkup propinsi Jawa Tengah, sementara yang bekerja ke luar propinsi / luar negeri kurang dari 10 persen saja sebagaimana terlihat dalam gambar dibawah ini :



Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2015

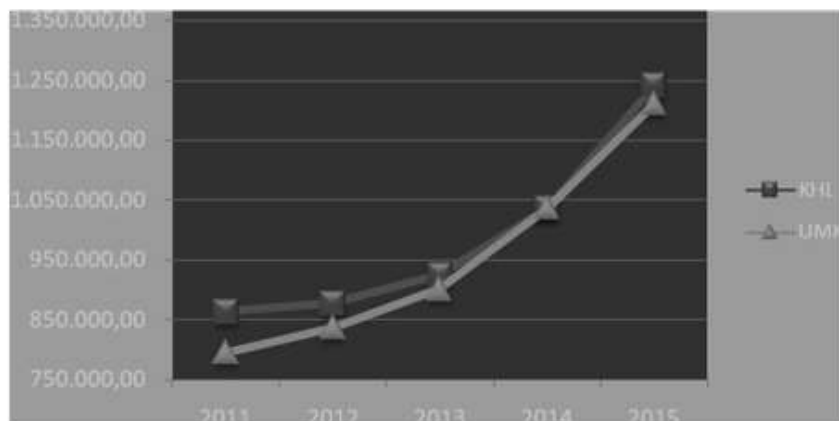
Gambar 2.33
Penempatan Tenaga Kerja Menurut Mekanismenya

Pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Tenaga Kerja terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu pelatihan berbasis kompetensi yang diampu oleh UPTD Balai Latihan Kerja dan pelatihan kewirausahaan yang diampu oleh Bidang Perluasan Kesempatan Kerja. Secara umum capaian kinerja pencari kerja terlatih telah melampaui target RPJMD maupun SPM.

Namun demikian, pelatihan yang ada saat ini belum mengikuti standar yang ditetapkan KKNI serta belum melalui proses sertifikasi keahlian. Sementara, era Masyarakat Ekonomi Asean telah dimulai sehingga sangat urgent untuk menerapkan standar kompetensi yang diberlakukan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Diharapkan hal ini akan menambah daya saing pencari kerja yang berasal dari Kota Magelang disamping akan membangun kepercayaan masyarakat secara luas akan kualitas hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Kota Magelang.

Selain itu, Lembaga Pelatihan Swasta yang ada saat ini juga belum ada yang terakreditasi oleh badan akreditasi lembaga pelatihan, sehingga hal ini juga sangat berpengaruh terhadap kualitas/daya saing para lulusan pelatihan kerja di lembaga swasta.

Kenaikan UMK yang terjadi setiap tahun sementara kondisi ekonomi secara regional yang kurang stabil cukup berpengaruh terhadap kondisi perusahaan dan memicu penutupan perusahaan atau pergantian manajemen perusahaan yang berdampak pada pengurangan pegawai maupun pergantian pegawai. Secara general besaran UMK tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Adapun besaran UMK dan KHL dari Tahun 2010- 2016 dapat dilihat pada Gambar 2.34



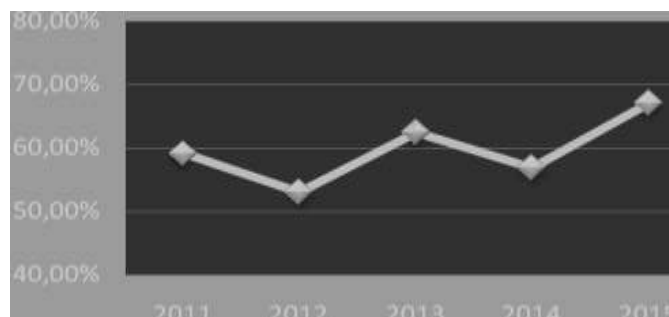
Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.34
Besaran KHL dan UMK Kota Magelang Tahun 2011-2015

Di tahun 2015 terjadi penurunan besaran KHL terhadap UMK dibandingkan Tahun 2014, hal ini disebabkan adanya kesepakatan dewan pengupahan yang didasarkan pada kenaikan KHL yang cukup tinggi (Rp. 1.241.486,-) dibandingkan KHL pada Tahun 2014 (Rp. 1.036.666,-) sementara kondisi ekonomi global berpengaruh terhadap kemampuan finansial perusahaan/pengguna tenaga kerja. Untuk mencegah adanya PHK/lay off maka dicapai kesepakatan besaran UMK terhadap KHL Kota Magelang sebesar 97,57 persen.

Dalam 6 tahun berjalan, peningkatan UMK hanya berkisar 80 persen saja. Apabila dibandingkan dengan daerah lain peningkatan ini masih dianggap wajar baik dari sisi perusahaan sebagai pemberi kerja maupun dari sisi tenaga kerja/buruh. Peran Instansi ketenagakerjaan dalam hal ini sebagai fasilitator dan mediator bagi pengusaha dan tenaga kerja sangat baik, sehingga capaian kinerja dimaksud dapat melampaui target yang telah ditetapkan.

Pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja secara keseluruhan sebanyak 12.722 orang terdiri dari 4320 orang tenaga kerja wanita dan 8402 orang tenaga kerja pria. Menurut data dari Kantor BPJS ketenagakerjaan Kota Magelang, jumlah tenaga kerja yang telah mengikuti program jaminan sosial ketenagakerjaan sebanyak 8534 orang yang berasal dari 255 pengguna tenaga kerja dari 272 pengguna tenaga kerja yang ada di wilayah Kota Magelang. Hal ini menjadi indikator bahwa sebagian besar pengguna tenaga kerja telah menyadari pentingnya penerapan norma ketenagakerjaan dimana hak buruh/tenaga kerja menjadi perhatian pengguna tenaga kerja dan diharapkan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Secara umum, capaian indikator dari tahun 2010 – 2015 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

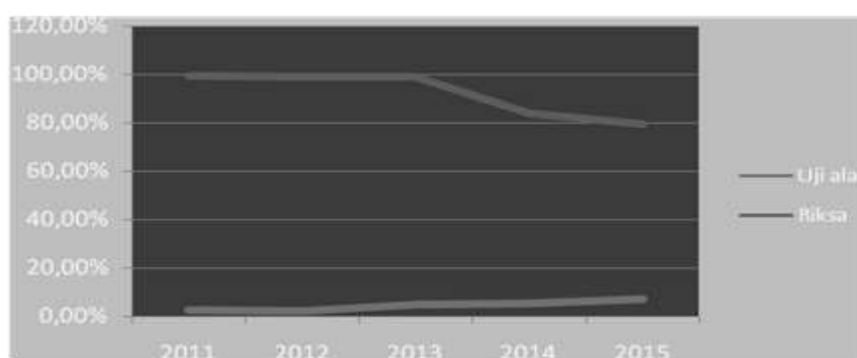


Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.35
Capaian Indikator Peserta Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Kota Magelang Tahun 2010 – 2015

Dari grafik diatas terlihat bahwa jumlah kepersertaan jamsostek selama lima tahun terakhir telah melampaui SPM yang ditetapkan oleh Kemenaker RI yaitu sebesar 50 persen. Meskipun demikian, pembinaan kepada perusahaan untuk memperhatikan hak-hak pekerjaanya harus terus dilakukan agar capaian indikator ini dapat mencapai 100 persen di tahun mendatang.

Jumlah perusahaan yang ada saat ini sebanyak 272 perusahaan sementara yang telah diperiksa penerapan norma ketenagakerjaannya dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren menurun, hal ini disebabkan oleh jumlah perusahaan makin meningkat sementara kapasitas pengawas ketenagakerjaan stagnan sehingga tidak semua perusahaan bisa diperiksa. Sementara untuk indikator pengujian peralatan di perusahaan mengalami peningkatan tren. Hal ini dipicu oleh adanya personil pengawas ketenagakerjaan yang telah lulus spesialis K3 sehingga personil pemeriksa K3 bertambah.



Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.36

Realisasi Pengujian Alat dan Pemeriksaan Perusahaan di Kota Magelang Tahun 2011 - 2015

2.3.2.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak menjadi isu besar di Indonesia beberapa tahun terakhir karena meningkatnya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal ini kemudian menjadi salah satu aspek pengarusutamaan dalam perencanaan pembangunan jangka menengah nasional (RPJM Nasional) Tahun 2015-2020. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Kota Magelang terus berupaya meningkatkan kinerja penyelenggaraan urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dengan capaian sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel II.66
Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
1	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	15.70%	15.75%	15.67%	15.94%	13.15%
2	Persentase partisipasi perempuan di lembaga swasta	10,68%	9,81%	14%	15,67%	16,73%
3	Persentase keterwakilan politik perempuan di parlemen	12%	12%	12%	24%	24%
4	Partisipasi angkatan kerja perempuan	60,6 %	60,79 %	61,8 %	60,55 %	55,88%
5	Persentase tenaga kerja di bawah umur	0%	0%	0%	0%	0%

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
6	Rasio KDRT	0,15%	0,11%	0,02%	0,09%	0,07%
7	Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100%	100%	100%	94%	100%

Sumber: 1. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Magelang, 2011-2015
2. Kajian Analisis Gender Kota Magelang, 2015

Sejak tahun 2011-2015, terjadi fluktuasi tingkat partisipasi perempuan di lembaga pemerintah dan swasta. Pada lembaga pemerintah, hal ini lebih disebabkan karena adanya mutasi dan pensiun yang eksis pada tahun tahun dimaksud. Pada tahun 2011 angka partisipasi perempuan di lembaga pemerintah mencapai 15,70% kemudian sedikit naik pada tahun 2012 menjadi 15,75% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 15,67%. Angka ini pada tahun 2014 adalah mencapai 15,94% atau naik 0,33% dari tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami sedikit penurunan menjadi 13,15 %. Upaya *affirmative action* atas partisipasi perempuan harus terus dioptimalkan.

Pada lembaga swasta, keterlibatan perempuan secara umum terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Terjadi peningkatan sebesar 6,05% antara tahun 2011 hingga 2015, meskipun partisipasi angkatan kerja perempuan menurun 4,18% pada periode tersebut. Nampak bahwa terjadi peningkatan kapasitas perempuan, terutama dilihat dari aspek tingkat pendidikan, sehingga semakin mampu bersaing dengan laki-laki. Penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dalam hal ini terjadi karena semakin banyak perempuan yang memilih meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada bekerja.

Jumlah anak perempuan usia 15 tahun ke atas yang sudah mempunyai kemampuan baca tulis di Kota Magelang pada tahun 2011 telah mencapai 95,10%. Capaian tersebut terus meningkat hingga tahun 2013 dengan angka 96,69%. Sedangkan pada tahun 2014 adalah tercatat sebanyak 51.313 orang dari 53.277 anak perempuan usia lebih dari 15 tahun. Sehingga nilai capaian untuk indikator angka melek huruf perempuan usia 15 tahun keatas mencapai 96,31%. Sementara itu pada tahun 2015 jumlah anak perempuan di atas 15 tahun yang melek huruf sejumlah 51498 dari 53518 anak perempuan di atas 15 tahun atau sebesar 96,23%. Hal ini sejalan dengan angka IPG Kota Magelang yang terus meningkat.

Indikator partisipasi angkatan kerja perempuan, dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi landai. Untuk Kota Magelang pada tahun 2011 baseline adalah 60,6% pada tahun 2011, sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 60,79% dan naik melebihi tahun 2010 pada angka 61,8% pada tahun 2013. Sementara itu pada tahun 2014 hanya sebesar 60,55 %. Di akhir tahun 2015 angkanya turun lagi menjadi 55,88%.

Kinerja positif dalam pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak juga ditunjukkan dengan menurunnya rasio KDRT dari tahun hingga tahun 2015. Terjadi penurunan rasio KDRT sebesar 0,08% bila membandingkan angka pada tahun 2011 dan 2015. Pada tahun 2011 terjadi 60 kasus KDRT diantara 39.457 rumah tangga (yang dihitung berdasarkan jumlah KK) sehingga rasio KDRT mencapai 0,15%. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi 30 kasus KDRT diantara 42.433 rumah tangga sehingga rasio KDRT menjadi 0,07%.

Tren positif penurunan rasio KDRT tidak terlepas dari peran serta seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah Kota Magelang telah menetapkan berbagai peraturan daerah yang berkaitan dengan perlindungan korban, yaitu:

1. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengarusutamaan Gender (Lembaran Daerah Kota Magelang Tahun 2012 Nomor 10 Tambahan Lembaran Daerah Kota Magelang Nomor 8);
2. Perda Kota Magelang no 11 tahun 2012 dalam Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.
3. Perda Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pencegahan dan Penanganan Korban Perdagangan Orang
4. Peraturan Walikota Magelang nomor 9 tahun 2014 tanggal 5 Februari 2014 tentang RAD KLA

Upaya pencegahan dan penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Magelang juga sudah didukung dengan keberadaan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Cahaya Magelang. P2TP2A Cahaya Magelang sudah didukung dengan konselor/ psikolog, pengacara dan tokoh agama, selain petugas tetap yang ada.

Munculnya kebijakan-kebijakan terkait perlindungan anak tidak terlepas dari upaya mewujudkan Magelang sebagai Kota Layak Anak, yang dicanangkan pada tahun 2011. Hanya setahun setelah pencanangan tersebut Kota Magelang meraih penghargaan sebagai Kota Layak Anak dengan kategori Madya. Selanjutnya pada tahun 2013 disusun RAD Kota Layak Anak Kota Magelang Tahun 2014-2018. Mekanisme monitoring dan evaluasi dalam upaya pencapaian target-target yang telah ditetapkan dalam dokumen tersebut dilaksanakan melalui penyelenggaraan Focused Group Discussion (FGD) Kota Layak Anak dalam proses penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Magelang.

Meskipun belum mampu memenuhi 31 indikator yang ada dalam lima kluster KLA namun Pemerintah Kota Magelang telah melakukan inisiasi program dan kegiatan untuk pencapaian target di semua kluster tersebut. Beberapa hal penting yang telah dilaksanakan antara lain meliputi:

- Akte kelahiran gratis
- Pembentukan forum anak di setiap kelurahan
- Pelibatan anak dalam perencanaan pembangunan (dalam konsultasi publik, FGD dan musrenbang RKPD)
- Pengembangan informasi ramah anak, diantaranya melalui pengembangan taman bacaan dan perpustakaan keliling
- Penetapan Zona Selamat Sekolah
- Penetapan Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 14 Tahun 2013 tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif

2.3.2.3 Pangan

Ketahanan pangan merupakan tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, harga terjangkau, aman dikonsumsi dan halal, berbasis pada pemanfaatan kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah. Secara umum, ketahanan pangan mencakup 4 aspek, yaitu: kecukupan (*sufficiency*), akses (*access*), keterjaminan (*security*), dan waktu (*time*) (Baliwaty, 2004). Dengan adanya aspek tersebut, maka ketahanan pangan dipandang menjadi suatu sistem yang merupakan rangkaian dari tiga komponen utama, yaitu: ketersediaan dan stabilitas pangan (*food availability dan stability*), kemudahan memperoleh pangan (*food accessibility*), dan pemanfaatan pangan.

Berikut ini adalah capaian kinerja Pemerintah Kota Magelang dalam penyelenggaraan urusan ketahanan pangan tahun 2011 hingga 2015:

Tabel II.67
Capaian Kinerja Urusan Ketahanan Pangan Kota Magelang Tahun 2011-2015

NO	INDIKATOR	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Adanya regulasi ketahanan pangan	ada	ada	ada	ada	Ada
2	Ketersediaan pangan utama	100%	100%	100%	100%	100%
3	Tingkat kerawanan pangan dan gizi	11.78%	10.34%	10.06%	8.77%	0.90%
4	Ketersediaan dan cadangan pangan					
	- Ketersediaan energi (Kkal/kap/th)	1974.72	1980.55	2340.69	2345.2	2295.26

NO	INDIKATOR	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
	- Ketersediaan protein (gram/kap/th)	57.97	58.33	63.91	64.13	65.01
5	Distribusi dan akses pangan					
	- Ketersediaan informasi pasokan harga dan akses pangan daerah	71%	78%	96.30%	96%	98%
	- Stabilitas harga dan pasokan pangan	83%	100%	87%	100%	100%
6	Penganekaragaman dan keamanan pangan					
	- Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	89.8%	92.2%	93.6%	94.5%	95%
	- Pengawasan dan Pembinaan Keamanan Pangan	100%	100%	100%	100%	100%
7	Penanganan kerawanan pangan	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: RKPD Kota Magelang Tahun 2013- 2017

Adanya Regulasi Ketahanan Pangan. Dalam rangka penyelenggaraan urusan ketahanan pangan, Pemerintah Kota Magelang telah membentuk Dewan Ketahanan Pangan. Bahkan Dewan Ketahanan Pangan ini telah diperkuat dengan regulasi daerah, yaitu Peraturan Walikota Magelang Nomor 24 Tahun 2010.

Ketersediaan Pangan Utama. Ketersediaan pangan penduduk Kota Magelang sangat bergantung pada produksi komoditas pangan luar daerah. Hal ini disebabkan karena rendahnya produksi komoditas pangan Kota Magelang. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Kota Magelang, komoditas pangan didatangkan dari luar daerah. Ketidakseimbangan antara produksi komoditas pangan lokal dan kebutuhan konsumsi pangan penduduk Kota Magelang tersaji pada tabel dibawah ini:

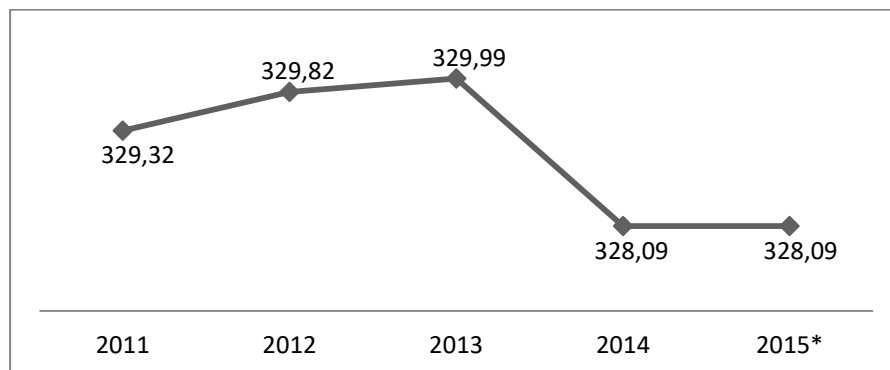
Tabel II.68
Jumlah Produksi Komoditas Pangan dan Konsumsi Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015

Komoditas Pangan	2011		2012		2013		2014		2015*	
	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk
Padi (ton)	3.131,98	12.006,74	3.272	12.052,37	3.206	11.174,32	3.182	13.515,49	3.245,69	13.645,91
Jagung (ton)	19,50	57,90		58,12	0	53,88	0	72,40	12	133,43
Ketela Pohon (ton)	126	916,07	44,68	919,56	22	852,56	14	9.400,50	13,5	7.023,10
Daging Ruminansia (kg)	604.292	222.585,26	668.122	223.431,23	1.068.197	207.153,66	1.131.821	627.504,8	1.105.006	582.225,6
Daging Unggas (kg)	712.017	532.660,68	3.022.127	534.685,14	6.699.056	495.731,88	1.921.418	1.351.548,8	6.154.971	2.231.864,8
Telur (kg)	44.02	771.972	1.130,960	774.906	65,428	718.452	85,727	1.206.740	45.665	1.237.229,4
Susu (kg)	36.432	288.202,88	86,410	289.298,24	90,890.87	268.222,08	66,363	3.813.298,4	187,136	1.431.304,6

Sumber: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang,
2. Kota Magelang dalam Angka, 2011-2015

Keterangan: *angka sementara

Rendahnya produksi komoditas pangan disebabkan karena keterbatasan lahan yang digunakan untuk usaha pertanian, akibat maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian untuk kebutuhan perumahan, pertokoan dan industri. Berikut ini perkembangan luas lahan pertanian (sawah, tegal/ladang, kolam/empang, perkebunan) Kota Magelang tahun 2011 hingga 2015:



Sumber:: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang
2. Kota Magelang dalam Angka Tahun 2008-2015

Keterangan: *angka sementara

Gambar 2.37
Grafik Perkembangan Luas Lahan Pertanian Kota Magelang Tahun 2011-2015

Grafik diatas menunjukkan bahwa, selama lima tahun terakhir ini (2011 hingga 2015) lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi lahan non pertanian adalah sebesar 1,23 ha (0,37%). Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan tahun 2011, maka pada tahun 2013 terdapat peningkatan penggunaan lahan pertanian sebesar 0,20%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh bertambahnya luas lahan sawah di Kota Magelang.

Penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian di Kota Magelang adalah: tingginya harga tanah, nilai profitabilitas rendah, dan tingginya permintaan untuk perumahan. Ditambah lagi, sebagian besar lahan pertanian Kota Magelang terletak di tengah perumahan, sehingga sangat memungkinkan beralih fungsi menjadi perumahan. Hal ini tentunya merupakan ancaman bagi ketahanan pangan di Kota Magelang.

Pemerintah Kota Magelang perlu mempertahankan keberadaan lahan pertanian dan dikelola dengan sebaik-baiknya, agar terwujud ketahanan pangan dan pelestarian sumberdaya alam. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberadaan lahan pertanian diantaranya: melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan, serta membeli lahan pertanian produktif milik rakyat untuk dikelola menjadi lahan pertanian abadi.

Tingkat Kerawanan Pangan dan Gizi. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, dan justifikasi Pola Pangan Harapan (PPH) tingkat kerawanan pangan dan gizi di Kota Magelang tahun 2015 adalah 0,90%. Bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2011 (11,78%), maka tingkat kerawanan pangan dan gizi tahun 2015 telah menurun sebesar 92,36%.

Rawan pangan dan gizi yang terjadi di Kota Magelang disebabkan karena masih tingginya angka kemiskinan. Sehingga ketidakmampuan ekonomi menyebabkan masih ada rumah tangga yang tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pangan anggotanya dalam periode yang lama. Dibutuhkan upaya perbaikan kondisi ketahanan pangan penduduk miskin oleh seluruh pemangku kepentingan, baik lembaga Pemerintah maupun non Pemerintah.

Ketersediaan dan Cadangan Pangan. Berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2004, agar seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif, maka pola konsumsi pangan penduduk harus memenuhi syarat, yaitu: Angka Kecukupan Gizi (AKG) ketersediaan energi adalah sebesar 2.200 Kkal/kapita/hari, dan AKG ketersediaan protein sebesar 57 gram/kapita/hari. Sementara, berdasarkan hasil WNPG X tahun 2012, standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) ketersediaan energi adalah sebesar 2.400 Kkal/kap/hari, dan AKG ketersediaan protein adalah sebesar 63 gram/kapita/hari.

Capaian indikator ketersediaan energi pada tahun 2015 adalah sebesar 2295,26 Kkal/kap/th (meningkat sebesar 11,18% dari tahun 2011). Namun demikian, jika mengacu pada hasil WNPG X tahun 2012, maka capaian indikator ketersediaan energi penduduk Kota Magelang belum memenuhi rekomendasi. Bahkan pada tahun-tahun sebelumnya (2011 hingga 2014) indikator ketersediaan energi penduduk Kota Magelang juga belum memenuhi rekomendasi WNPG.

Namun demikian, capaian indikator ketersediaan protein di tahun 2015 telah mencapai 65,01 gram/kap/th atau meningkat sebesar 7,28% dari tahun 2011. Capaian indikator ketersediaan protein di Kota Magelang pada tahun 2011, 2013, 2014, dan 2015 telah memenuhi rekomendasi WNPG. Belum tercapainya indikator ketersediaan protein pada tahun 2012, dan indikator ketersediaan energi pada tahun 2011-2015 nampaknya berkorelasi dengan rendahnya produksi pangan asal Kota Magelang, sebagai akibat dari maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Sehingga, ketersediaan energi, dan protein sangat bergantung dari produksi komoditas pangan luar Kota Magelang.

Distribusi dan Akses Pangan. Ketersediaan informasi pasokan harga dan akses pangan daerah, serta stabilitas harga dan pasokan pangan merupakan indikator untuk mengetahui capaian kinerja distribusi dan akses pangan. Capaian indikator ketersediaan informasi pasokan harga dan akses pangan daerah pada tahun 2015 adalah sebesar 98% (meningkat 38,03% dari tahun 2011). Begitu pun indikator stabilitas harga dan pasokan pangan pada tahun 2015 telah mencapai 100% (meningkat 20,48% dari tahun 2011).

Dukungan infrastruktur yang memadai dan lancarnya transportasi memudahkan distribusi pangan di Kota Magelang. Pengumpulan informasi pasokan harga dan akses pangan daerah dilakukan terhadap komoditas pangan, diantaranya: beras, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, bawang merah, bawang putih, cabe merah keriting, cabe merah besar, daging sapi, daging ayam kampung, daging ayam negeri, telur ayam kampung, telur ayam negeri, ikan, minyak goreng, gula pasir, dan tepung terigu. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dengan harga yang terjangkau sangat menentukan pola konsumsi pangan penduduk.

Meskipun demikian, harga pangan selama tahun 2011 hingga 2015 sangat berfluktuatif, bergantung pada: kebijakan Pemerintah Pusat dalam menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) dan import pangan, kurangnya pasokan pangan menjelang hari raya keagamaan, serta ekspektasi/harapan pedagang yang ingin mendapat keuntungan lebih. Komoditas cabe, dan bawang merah seringkali mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pasokan lokal akibat perubahan musim. Sementara komoditas telur dan daging, baik daging sapi maupun daging unggas harganya juga akan meningkat pada saat bulan ramadhan, dan hari raya. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstabilkan harga komoditas pangan tersebut adalah melalui operasi pasar.

Penganekaragaman dan Keamanan Pangan. Capaian keseimbangan gizi dan keanekaragaman pangan yang dikonsumsi oleh penduduk (skor PPH) Kota Magelang untuk hidup sehat, aktif dan produktif pada tahun 2015 adalah sebesar 94,6% (meningkat sebesar 5,34 % dari skor PPH tahun 2011). Meskipun demikian, konsumsi pangan penduduk Kota Magelang masih belum ideal, karena masih berada dibawah 100%. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup. Berikut ini capaian AKE, AKP, dan PPH Kota Magelang tahun 2011 hingga 2015:

Tabel II.69
Tingkat Konsumsi Energi, Tingkat Konsumsi Pangan, dan Skor PPH Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	URAIAN	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Tingkat Konsumsi Energi (%AKE)	89,8	90	106,4	106,6	104,33
2	Tingkat Konsumsi Protein (%AKP)	101,3	101,9	111,7	112	113,65
3	Skor PPH	89,8	92,2	93,6	94,5	94,6

Sumber: UPTB Ketahanan Pangan Kota Magelang, 2011-2015

Pola konsumsi pangan penduduk yang mengacu pada Pola Pangan Harapan merupakan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan program diversifikasi pangan. Program diversifikasi pangan bukan bertujuan untuk mengganti bahan pangan pokok beras dengan sumber karbohidrat lain, tetapi untuk mendorong peningkatan sumber zat gizi yang cukup kualitas dan kuantitas, baik komponen gizi makro maupun gizi mikro.

Jika dilihat dari Tabel II.67 capaian energi berdasarkan konsumsi kelompok pangan padi-padian dan umbi-umbian penduduk Kota Magelang pada tahun 2013 hingga 2015 terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Sebaliknya, capaian energi berdasarkan konsumsi kelompok pangan hewani sejak tahun 2012 hingga 2015 semakin menurun. Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS dalam Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015, tingginya proporsi sumber karbohidrat dalam pola konsumsi pangan penduduk menunjukkan bahwa kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan kekurangan gizi. Sehingga diperlukan perbaikan pola konsumsi pangan penduduk sesuai dengan kaidah asupan gizi seimbang.

Tabel II.70
Konsumsi Energi Berdasarkan Konsumsi Kelompok Pangan Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Kelompok Pangan	Standar Energi Kkal/kap/hr	Capaian Energi Kkal/kap/hr				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Padi-padian	1000	865.0	880.0	1,102.2	1,106.4	1,109.7
2	Umbi-umbian	120	124.6	124.3	238.8	247.0	213.5
3	Pangan Hewani	240	270.6	217.6	201.9	219.5	212.8
4	Minyak dan lemak	200	71.6	99.9	165.1	105.1	129.9
5	Buah/biji berminyak	60	37.6	66.3	65.5	62.9	57.6
6	Kacang-kacangan	100	217.1	140.3	155.6	169.3	136.8
7	Gula	100	93.2	98.7	69.4	58.4	60.8
8	Sayur dan buah	120	106.3	153	116.1	145.6	149.0
9	Lainnya	60	9.3	19.6	13.4	17.8	16.3

Sumber: UPTB Ketahanan Pangan Kota Magelang, 2011-2015

Sementara itu, untuk indikator pengawasan dan pembinaan keamanan pangan selama tahun 2011 hingga 2015 telah tercapai 100%. Permasalahan yang sering terjadi adalah:

1. Masih adanya penggunaan bahan tambahan makanan (zat aditif kimia) seperti: MSG, pewarna tekstil, pemanis buatan, pengawet, pengental, pemucat, serta anti gumpal; dan
2. Adanya pencemaran bahan kimia (pestisida) pada beberapa komoditas pangan seperti: sayur, dan buah-buahan.

2.3.2.4 Pertanahan

Wewenang pemerintah daerah dalam urusan pertanahan terbatas sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah pusat diantaranya pemberian Ijin Lokasi. Ijin Lokasi diwajibkan bagi setiap perusahaan baik perorangan maupun badan hukum yang akan menanamkan modal dengan memanfaatkan lahan/tanah di Kota Magelang. Pemanfaatan lahan/tanah harus sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah yang telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2011-2031. Kinerja Urusan Pertanahan tergambar pada tabel berikut:

Tabel II.71
Kinerja Urusan Pertanahan Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Ijin Lokasi	0	0	0	0	0
2	Rasio Ijin Lokasi yang sesuai dengan peruntukan ruang	0%	0%	0%	0%	0%

Sumber: 1. Bappeda Kota Magelang, 2011-2015

2. BPN Kota Magelang, 2011-2015

Hingga Tahun 2015 capaian realisasi indikator jumlah ijin lokasi yang sesuai dengan peruntukan ruang masih 0% dikarenakan dari Tahun 2011 hingga 2015 tidak ada Ijin Lokasi yang dikeluarkan di Kota Magelang. Perijinan terkait pemanfaatan ruang di Kota Magelang dengan luasan masih di bawah ketentuan Ijin Lokasi atau < 1 hektar. Ketentuan mengenai Ijin Lokasi baru ditetapkan oleh Menteri Agraria dan Tata Ruang melalui Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2015 tentang Ijin Lokasi. Untuk Ijin Lokasi sesuai Peraturan Menteri ditetapkan oleh Walikota Magelang atas rekomendasi teknis dari Kantor Pertanahan.

2.3.2.5 Lingkungan Hidup

Kota Magelang memiliki keterbatasan sumber daya alam sehingga anugrah lingkungan yang bersih dan sehat harus terus dijaga. Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup saat ini merupakan salah satu hal penting karena salah satu tujuan pembangunan abad melenium atau Millenium Development Goals (MDGs) 2015 adalah memastikan keberlanjutan Lingkungan hidup. Lingkungan juga merupakan tempat bagi kelangsungan kehidupan makhluk yang didalamnya terdapat air, tanah, dan udara harus bersih atau paling tidak berada pada ambang batas minimal pengaruh pencemaran sehingga tidak mempengaruhi kesehatan dan aktifitas masyarakat.

Berbagai persoalan yang akan dihadapi oleh kota Magelang dimasa yang akan datang yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah yaitu penyediaan air bersih, sanitasi, persoalan limbah kota yaitu sampah padat, limbah cair, dan polusi udara juga akan semakin meningkat.

Urusan Lingkungan Hidup di Kota Magelang meliputi Bidang Pencemaran Pengendalian Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup, Keanekaragaman Hayati (Kehati), Pengaduan Lingkungan Hidup dan persampahan. Kinerja urusan lingkungan hidup antara lain ditunjukkan dengan 17 indikator pada beberapa sub Bidang yang ditangani sebagai berikut :

A. Pencemaran Pengendalian Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup

Indikator kinerja yang menggambarkan kinerja Bidang Pencemaran Pengendalian Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup pada urusan Lingkungan Hidup sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.72
Kinerja Bidang Pencemaran Pengendalian Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Cakupan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL	55%	65%	66,67%	66,67%	66,67%
2.	Jumlah industri berpotensi mencemari udara	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada	Tidak ada
3.	Tersedianya Dokumen SLHD	ada	ada	ada	ada	Ada
4.	Penegakan hukum lingkungan hidup	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
5.	Pencemaran status mutu air pada kegiatan industri	-	-	-	-	-
6.	Tersedianya NSPK pengolahan dan pembuangan Air limbah Domestik dan Industri, serta Bahan Berbahaya dan Beracun (non-fisik)	tidak ada	tidak ada	tidak ada	belum ada	Ada
7.	Rasio ketersediaan IPAL	77	77	77	78	82
8.	Prosentase (%) jumlah usaha dan/atau kegiatan yang menaati persyaratan administratif dan teknis pencegahan pencemaran air	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %
9.	Prosentase (%) jumlah usaha dan atau kegiatan sumber tidak bergerak yang menaati persyaratan administratif dan teknis pencegahan pencemaran udara	100%	100%	100%	100%	100%
10.	Prosentase (%) prosentase luasan lahan yang telah ditetapkan status kerusakan lahan dan/atau tanah untuk produksi biomassa yang diinformasikan status kerusakannya	100%	100%	100%	100%	100%
11.	Prosentase (%) jumlah pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang ditindaklanjuti	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup Kota Magelang , 2011-2015

Analisis dampak lingkungan (dikenal dengan nama AMDAL) adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan di Indonesia. AMDAL ini dibuat saat perencanaan suatu proyek yang diperkirakan akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Yang dimaksud lingkungan hidup di sini adalah aspek abiotik, biotik dan kultural. Dasar hukum AMDAL di Indonesia adalah Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Hidup.

Realisasi pada tahun 2015 adalah 66,67 %. Cakupan pengawasan terhadap AMDAL dicapai dengan cara menentukan jenis usaha yang sudah menyusun dokumen AMDAL terhadap jumlah usaha yang wajib menyusun dokumen AMDAL.

Jumlah usaha yang wajib menyusun dokumen AMDAL tahun 2014 ini sebanyak 3 buah, yaitu Taman Kyai Langgeng, GOR Samapta (DELH) dan Borobudur International Golf (DELH). Sementara yang sudah menyusun dokumen AMDAL hingga tahun 2014 ini baru GOR Samapta dan Borobudur International Golf. Sementara Taman Kyai Langgeng sampai saat ini belum menyusun dokumen lingkungan tersebut.

Indikator Jumlah industri berpotensi mencemari udara realisasi dari tahun 2013 - 2015 tidak ada, hal ini disebabkan sampai tahun 2015 ini belum diinventaris jumlah semua industri tersebut.

Saat ini sudah disahkan Raperda Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan sudah dilakukan sosialisasi antara KLH dengan pemilik usaha dan atau kegiatan dalam upaya pencegahan pencemaran udara.

Dokumen SLHD (Status Lingkungan Hidup Daerah) ini rutin disusun oleh KLH setiap 1 tahun sekali. Dokumen ini memuat berbagai informasi yang berkaitan dengan : (1) Kondisi lingkungan hidup dan kecenderungannya yang berisi mengenai sumber daya alam (lahan dan hutan, keanekaragaman hayati, air, udara, laut dan pesisir, iklim) dan bencana alam. (2) Tekanan terhadap lingkungan yang berisi mengenai demografi, permukiman, kesehatan, pertanian, industri, pertambangan, energi, transportasi, pariwisata dan limbah B3. (3) Upaya pengelolaan lingkungan yang berisi tentang rehabilitasi lingkungan, AMDAL, penegakan hukum, peran serta masyarakat dan kelembagaan.

Indikator Penegakan hukum lingkungan hidup realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah tidak ada. Hal ini dikarenakan belum optimalnya penegakan hukum di bidang lingkungan serta rendahnya pemahaman masyarakat dan aparat terhadap peraturan perundang-undangan bidang lingkungan, disisi lain pemerintah belum menyusun prosedur dan tata cara pengajuan izin lingkungan yang mengacu pada peraturan perundang-undangan terkini.

Prosentase jumlah usaha dan/atau kegiatan yang mentaati persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran air dicapai dengan cara menentukan jenis usaha yang akan dipantau dalam rangka pemantauan kualitas air limbah yang dihasilkan usaha tersebut terhadap badan air.

Realisasi indikator Tersedianya NSPK pengolahan dan pembuangan Air limbah Domestik dan Industri, serta Bahan Berbahaya dan Beracun (non-fisik) dari tahun 2013 – 2014 adalah tidak tersedia NSPK dan baru pada tahun 2015 ini terealisasi NSPK dengan disyehkannya Perda tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada tahun 2015.

Realisasi indikator rasio ketersediaan IPAL pada tahun 2015 adalah 82 % dan selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar 77%. Rasio ketersediaan IPAL dicapai dengan cara menentukan jenis usaha yang sudah memiliki IPAL terhadap jumlah usaha yang ada di Kota Magelang yang wajib memiliki IPAL.

Jumlah usaha yang sudah memiliki dokumen lingkungan tahun 2014 ini sebanyak 85 buah, dan belum semuanya memiliki IPAL (karena sebagai syarat direkomendasikan dokumen lingkungan suatu usaha adalah sudah dimilikinya IPAL).

Beberapa kendala terkait penyediaan IPAL diantaranya: kurangnya kesadaran pemilik usaha penghasil limbah untuk mengolah limbahnya sebelum dilepas ke lingkungan, tidak semua perusahaan yang sudah menyusun dokumen UKL-UPL melaksanakan apa yang tertuang dalam dokumen, seperti pembuatan IPAL, terbatasnya lahan untuk lokasi pembuatan IPAL, khususnya industri tahu, dan biaya operasional dan pemeliharaan IPAL yang dianggap cukup mahal oleh perusahaan.

Kegiatan usaha yang memenuhi persyaratan administratif (memiliki dokumen lingkungan UKL-UPL) hingga tahun 2015 ini sebanyak 85 perusahaan. Dan sebagai syarat dikeluarkannya rekomendasi kelayakan lingkungan dari Kantor Lingkungan Hidup adalah apabila perusahaan telah memiliki IPAL (memenuhi syarat teknis pencegahan pencemaran air). Namun pengawasan kegiatan usaha di tahun 2015 ini hanya dapat dilakukan untuk 6 kegiatan dikarenakan keterbatasan anggaran.

Dalam istilah lingkungan hidup, setiap kegiatan usaha harus dipantau secara kontinu, mulai dari kepatuhan dalam pengurusan dokumen lingkungan, kepatuhan dalam melaksanakan dokumen lingkungan (diwujudkan dengan pembuatan IPAL), kepatuhan dalam menjaga kinerja IPAL agar berlangsung optimal, kepatuhan dalam menjaga kualitas air limbah yang dihasilkan agar tidak mencemari air hingga kepatuhan dalam melaporkan pelaksanaan isi dari dokumen lingkungan ke KLH secara berkala (6 bulan sekali). Hal inilah yang menyebabkan KLH harus memantau usaha dan atau kegiatan tersebut setiap tahunnya. Sesuai SPM, jumlah usaha yang diawasi seharusnya terus bertambah tiap tahunnya. Sehingga sampai dengan tahun 2013 (tahun terakhir SPM 2009-2013) menjadi 100%.

Sedangkan regulasi SPM untuk tahun 2014-2015 belum ada, Adapun target SPM untuk tahun-tahun selanjutnya antar daerah menjadi rancu dalam penterjemahannya. Menurut petunjuk dari BLH Propinsi untuk SPM selanjutnya memakai acuan dengan target setiap tahun 100 % .

Karena keterbatasan secara teknis (SDM KLH) hingga keterbatasan anggaranlah yang menyebabkan hanya 10 usaha kegiatan yang dijadikan target pengawasan dan berhasil diawasi dari tahun 2014 s/d tahun 2105 ini.

Pencemaran udara diartikan dengan turunnya kualitas udara sehingga udara mengalami penurunan mutu dalam penggunaannya yang akhirnya tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya. Pencemaran udara selalu terkait dengan sumber yang menghasilkan pencemaran udara, salah satunya berasal dari kegiatan sumber tidak bergerak dimana yang paling dominan adalah industri. Pencegahan pencemaran udara dapat dilakukan dengan mengurangi atau mencegah terjadinya pencemaran udara.

Persyaratan administratif adalah persyaratan terkait sistem perizinan antara lain izin usaha, analisis mengenai dampak lingkungan hidup atau upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup. Persyaratan teknis adalah persyaratan sesuai dengan kelayakan prosedur pengendalian pencemaran udara. Persyaratan teknis antara lain melakukan pengolahan emisi udara sehingga memenuhi baku mutu emisi yang telah ditetapkan, cerobong dilengkapi lubang sampling, lantai kerja, tangga, dan pagar pengaman limbah, serta melakukan pemantauan emisi secara rutin atau sewaktu-waktu sesuai keperluan. Pengendalian pencemaran udara tidak bergerak adalah kegiatan dalam rangka untuk mengendalikan pencemaran udara dari jenis usaha dan/atau kegiatan.

Realisasi dari tahun 2013-2014 tidak ada. Tidak tercapainya indikator ini atau tidak ada usaha yang diawasi pada tahun 2013 dan 2014 ini dikarenakan tidak terdapat industri di Kota Magelang yang berpotensi mencemari udara dan diwajibkan mempunyai dokumen lingkungan (UKL/UPL atau DPLH atau AMDAL atau DELH). Kriteria untuk dijadikan target SPM ini adalah untuk perusahaan yang diwajibkan mempunyai dokumen lingkungan dan cerobong yang memenuhi spesifikasi persyaratan SNI. Target SPM ini ditujukan untuk industri semen, pulp, kertas, PLTU, batubara, besi baja dan ketel uap.

Banyak usaha dan atau kegiatan di Kota Magelang yang sebenarnya memiliki potensi mencemari udara namun secara administrasi tidak diwajibkan memiliki dokumen lingkungan dan secara teknis belum memiliki upaya pencegahan pencemaran udara yang sesuai dengan kelayakan prosedur pengendalian pencemaran udara, misalnya banyak yang sudah memiliki cerobong asap, namun tidak memenuhi syarat sesuai SNI 19-7117.1-2005 (Emisi Gas Buang-Sumber Tidak Bergerak). Sebagai contoh industri tahu. Industri tahu sangat mencemari kualitas udara sebagai hasil samping dari pembakaran arang yang merupakan bagian dari proses produksinya. Para pemilik usaha tahu sebenarnya sudah berinisiatif untuk membuat cerobong asap, namun kenyataannya tidak memenuhi syarat karena ketinggian cerobong hanya beberapa meter dan terbuat dari bambu. Ketinggian cerobong asap dan bahan pembuatannya harus disesuaikan dengan syarat SNI 19-7117.1-2005 (Emisi Gas Buang-Sumber Tidak Bergerak). Para pemilik usaha tahu merasa keberatan, mengingat usaha ini hanya home industri yang omsetnya kecil. Selain itu apabila akan dibuat cerobong asap komunal, perlu dicari lokasi lahan yang akan digunakan untuk pembuatan cerobong asap dan dana investasi yang cukup besar. Sehingga solusi untuk mengurangi pencemaran udara dari kegiatan industri tahu bisa dilakukan dengan penanaman pohon di sekitar lokasi usaha. Diharapkan dengan penanaman pohon, dapat menyerap polutan

emisi gas CO₂ yang dihasilkan industri tahu.

Di Kota Magelang juga sudah ada kegiatan usaha yang menghasilkan polutan dan sudah memiliki cerobong asap, yaitu PT. Kencana Sari Jaya (industri kayu). Namun cerobong ini juga tidak sesuai dengan SNI dan kinerjanya belum maksimal, terbukti dengan adanya pengaduan dari masyarakat sekitar lokasi usaha yang mengeluhkan adanya pencemaran udara dari usaha kayu ini pada tahun 2014.

B. Keanekaragaman Hayati (Kehati)

Indikator kinerja yang menggambarkan kinerja bidang Keanekaragaman Hayati (Kehati) pada urusan Lingkungan Hidup sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.73
Kinerja Bidang Keanekaragaman Hayati (Kehati) Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Prosentase (%) prosentase luasan lahan yang telah ditetapkan status kerusakan lahan dan/atau tanah untuk produksi biomassa yang diinformasikan status kerusakannya	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup, 2011-2015

Prosentase luas lahan dan/atau tanah untuk biomassa yang telah ditetapkan dan diinformasikan status kerusakannya, diinformasikan sebesar 100% di tiap tahunnya hingga Tahun 2015.

Biomassa adalah tumbuhan atau bagian-bagiannya yaitu bunga, biji, buah, daun, ranting, batang, dan akar, termasuk tanaman yang dihasilkan oleh kegiatan pertanian, perkebunan, dan hutan tanaman. Produksi biomassa adalah bentuk-bentuk pemanfaatan sumber daya tanah untuk menghasilkan biomassa. Kerusakan tanah untuk produksi biomassa adalah berubahnya sifat dasar tanah yang melampaui kriteria baku kerusakan tanah untuk produksi biomassa. Status kerusakan tanah untuk produksi biomassa adalah kondisi tanah di tempat dan waktu tertentu yang dinilai berdasarkan kriteria baku kerusakan tanah untuk produksi biomassa. Lahan untuk produksi biomassa adalah areal yang telah ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah provinsi atau rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota sebagai kawasan untuk produksi biomassa (seperti lahan pertanian, lahan perkebunan, kawasan hutan tanaman, ruang terbuka hijau perkotaan). Penyampaian informasi status kerusakan tanah untuk produksi biomassa adalah hasil pengukuran kriteria baku kerusakan tanah yang diinformasikan kepada masyarakat melalui media cetak, media elektronik, atau papan pengumuman.

Kota Magelang mempunyai luas wilayah 1812 hektar. Dalam rencana tata ruang wilayah Kota Magelang, terdapat rencana pemanfaatan lahan untuk produksi biomassa (lahan pertanian, tegal/kebun, hutan dan lainnya) tahun 2015 seluas 43,1 hektar. Adapun realisasi untuk tahun 2015 adalah 100 %.

Sebagai pendukung produksi biomassa dan konservasi keanekaragaman hayati Di Kota Magelang terdapat Gunung Tidar dengan luasan sebesar 69 ha. Di Gunung Tidar terdapat beberapa jenis tanaman hutan hujan tropis dan hewan. Hewan yang dilestarikan keberadaannya hingga saat ini adalah kera, dan burung.

Dalam rangka mempertahankan kelestarian sumber daya alam hayati Gunung Tidar, selanjutnya akan dikembangkan menjadi Kebun Raya. Kebun Raya adalah suatu kawasan konservasi tumbuhan secara ex situ (di luar habitat aslinya). Kebun raya memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan karakteristik sumber daya alam hayati yang terdapat di kawasan tersebut.

Selain sebagai kawasan konservasi tumbuhan secara ex situ, kebun raya juga dapat dimanfaatkan sebagai:

- 1) Tempat penelitian, dan pendidikan pendidikan botani seperti inventarisasi, eksplorasi tumbuh-tumbuhan yang mempunyai nilai ilmu pengetahuan dan ekonomi, langka dan endemik, dan lain-lain;
- 2) Salah satu tempat tujuan rekreasi bagi masyarakat. Agar masyarakat dapat mengaktualisasikan dirinya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan tumbuhan atau vegetasi.

Keaneka ragaman hayati di Gunung Tidar juga untuk menambah daya tarik serta fungsi kawasan tersebut, dan sebagai pilihan bagi masyarakat Kota Magelang atau masyarakat dari luar kota yang mengunjunginya.

Sehingga selain sebagai destinasi wisata spiritual masyarakat juga bisa menikmati keanekaragaman hayati di gunung tersebut. Kelestarian kawasan Gunung Tidar juga akan tetap terjaga dengan membatasi pemanfaatan fungsi kawasan.

C. Pengaduan Lingkungan Hidup

Indikator kinerja yang menggambarkan kinerja bidang Keanekaragaman Hayati (Kehati) pada urusan Lingkungan Hidup sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.74
Kinerja Bidang Keanekaragaman Hayati (Kehati) Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Prosentase (%) jumlah pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang ditindaklanjuti	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup , 2011-2015

Prosentase jumlah pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang ditindaklanjuti tiap tahunnya juga terinformasikan sebesar 100%.

Meningkatnya pembangunan di berbagai sektor telah mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut dan didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat menyebabkan makin meningkatnya pengaduan masyarakat akibat dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup. Salah satu upaya pemerintah kabupaten/kota untuk menyikapi kondisi tersebut dengan peningkatan efektivitas pengelolaan pengaduan masyarakat.

Dalam rangka menjamin hak dan peran setiap orang, instansi lingkungan hidup di kabupaten/kota wajib mengelola pengaduan masyarakat. Tanggung jawab pengelolaan ini sebagai bentuk pelayanan tindak lanjut terhadap pengaduan tersebut. Sehingga setiap orang yang mengetahui, menduga dan/atau menderita kerugian akibat terjadinya pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup dapat menyampaikan pengaduannya secara tertulis atau lisan kepada bupati/walikota atau kepala instansi lingkungan hidup kabupaten/kota.

Realisasi sampai dengan tahun 2013 tidak ada pengaduan, realisasi sampai dengan tahun 2014 adalah ada 5 pengaduan dan realisasi pada tahun 2015 ada 1 kasus pengaduan. Indikator ini adalah merupakan Standar Pelayanan Minimal yang selesai sampai dengan tahun 2013. Namun hingga saat ini regulasi SPM yang baru belum disusun. Sehingga tahun 2014 sampai dengan 2015 adalah tahun peralihan.

Prosentase jumlah pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang ditindaklanjuti dicapai dengan cara menentukan jumlah pengaduan yang dapat diatasi oleh KLH dari jumlah pengaduan masyarakat yang diterima KLH. Jumlah pengaduan yang diterima oleh KLH pada tahun 2015 ini ada 1 (satu) pengaduan. Pengaduan diterima tanggal 5 Juni 2015 oleh bapak Marsono, SPd (Ketua RT 4/4 Kedungsari), melaporkan pencemaran Peternakan Sapi Perah, dimana pihak pengusaha sapi perah melanggar kesepakatan awal untuk tetap menjaga kesehatan lingkungan. Dan masalah tersebut semuanya sudah ditindaklanjuti dan berhasil diselesaikan KLH.

D. Persampahan

Indikator kinerja yang menggambarkan kinerja bidang Persampahan pada urusan Lingkungan Hidup sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.75
Kinerja Bidang Persampahan Tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah Penduduk terlayani jaringan sampah	95%	95%	95%	95%	96%
2.	Tempat Pembuangan Sampah (TPS) per satuan penduduk	3,14	3,12	3,11	3,09	3,08
3.	Jumlah Pengolahan Sampah terpadu	1	1	1	1	2

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2011-2015

Kota Magelang memiliki keterbatasan sumber daya alam sehingga anugrah lingkungan yang bersih dan sehat harus terus dijaga. Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup saat ini merupakan salah satu hal penting karena salah satu tujuan pembangunan abad melenium atau Millenium Development Goals (MDGs) 2015 adalah memastikan keberlanjutan Lingkungan hidup. Lingkungan juga merupakan tempat bagi kelangsungan kehidupan makhluk yang didalamnya terdapat air, tanah, dan udara harus bersih atau paling tidak berada pada ambang batas minimal pengaruh pencemaran sehingga tidak mempengaruhi kesehatan dan aktifitas masyarakat.

Berbagai persoalan yang akan dihadapi oleh kota Magelang dimasa yang akan datang yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah yaitu penyediaan air bersih, sanitasi, persoalan limbah kota yaitu sampah padat, limbah cair, dan polusi udara juga akan semakin meningkat.

Tabel II.76
Jumlah Volume Sampah dan Produksi Sampah Tahun 2010 –2015

NO	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah sampah yang ditangani (m ³ /hari)	170,06	164,78	172,45	186,72	118,54	136,75
2	Jumlah volume produksi sampah (m ³ /hari)	207,18	193,94	208,85	217,92	139,39	160,58
3	Persentase	82,08%	84,96%	82,57%	85,68%	85,04%	85,16%

Sumber : 1. Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Tata Kota Kota Magelang, 2011-2015
2. Kota Magelang dalam Angka, 2011-2015

Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota Magelang mencapai 160,58 m³ per hari. Jumlah tersebut menurun jauh bila dibandingkan dengan tahun 2010 yang mencapai 207,18 m³. Tetapi bila melihat tahun 2014 jumlah sampah yang dihasilkan naik dari 139,39 m³ menjadi 160,58 m³ atau naik sebesar 13,19 %. Dalam periode tahun 2010-2015 jumlah sampah yang diproduksi tertinggi berada di tahun 2013 yaitu sebesar 217,92 m³. Melihat begitu besar jumlah sampah yang dihasilkan maka menjadikan pemikiran bersama bagi kita untuk mengantisipasi sejak kini karena, masalah sampah untuk saat ini menjadi permasalahan yang sangat krusial dengan adanya kenyataan bahwa sel aktif yang terakhir ternyata sudah tidak mampu menampung jumlah sampah yang masuk ke TPA. Demikian pula adanya Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 yang mengamanatkan Pemerintah Daerah harus menutup tempat pemrosesan akhir sampah yang menggunakan sistem pembuangan terbuka paling lama 5 (lima) tahun terhitung sejak berlakunya undang-undang ini. Karena itu pengelolaan sampah yang dilakukan dimulai dari sumber dengan sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) perlu digalakkan. Pola pengelolaan sampah seperti ini akan berdampak positif, bukan hanya perbaikan lingkungan dan reduksi gas metan, namun juga membuka lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Salah satu cara melakukan reduksi sampah di lingkungan rumah tangga dengan membentuk kelompok masyarakat pengolah sampah. Upaya mendorong peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah dilakukan dengan terbentuknya kelompok masyarakat melakukan pengelolaan sampah.

Prosentase jumlah penduduk terlayani jaringan sampah dicapai dengan cara mengetahui jumlah penduduk yang terlayani jaringan sampah dari jumlah seluruh penduduk se-Kota Magelang sedangkan realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah 95 %

Jumlah penduduk Kota Magelang pada tahun 2015 adalah 132.261 jiwa (Daerah Dalam Angka Kota Magelang). Apabila dengan prosentase jumlah penduduk terlayani jaringan sampah 95 %, maka jumlah penduduk yang terlayani jaringan sampah pada tahun 2015 adalah 125.647 jiwa. Sementara penduduk yang tidak terlayani yaitu sebanyak 6.613 jiwa mengelola sampah dengan cara dibakar sendiri atau ditimbun dalam tanah.

Rasio TPS per satuan penduduk di Tahun 2016 sebesar 3.08, hingga tahun 2015 Jumlah TPS di Kota Magelang ada 13 buah, sementara jumlah transfer depo ada 12 buah, sedang jumlah penduduk Kota Magelang tiap tahun bertambah. Dihadapkan dengan Volume produksi sampah Kota Magelang mencapai 160,58 m³/hari dan volume sampah yang ditangani mencapai 136,75 m³/hari jumlah TPS belum memadai.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain, masih adanya area pemukiman penduduk yang jauh dari TPS dan sulit terjangkau kendaraan pengangkut sampah yang disebabkan kontur daerah yang naik turun serta peran serta masyarakat masih kurang karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan peran serta masyarakat dalam pengelolaan

persampahan di Kota Magelang masih sebatas membayar retribusi dan pengelolaan sampah di permukiman. Pelibatan masyarakat dimulai dengan dicanangkannya kampung organik di tiap RW dan Bank Sampah. Sampai dengan Tahun 2015 di Kota Magelang telah berdiri kelompok bank sampah dan kampung organik sebanyak 118 unit .

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Sementara transfer depo adalah tempat yang digunakan untuk mentransfer sampah dari gerobak sampah ke truk sampah, sehingga seharusnya di transfer depo tidak terdapat sampah. Namun perhitungan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena daya tampung TPS maupun transfer depo yang ada saat ini dipaksakan harus dapat menampung semua timbulan sampah yang masuk ke TPS/transfer depo. Sehingga banyak ditemukan TPS/transfer depo yang sampahnya meluber hingga ke jalan.

Beberapa kendala yang dihadapi yaitu TPS dan transfer depo yang seharusnya hanya digunakan untuk mentransfer sampah dari gerobak sampah ke truk sampah, pada kenyataannya tidak berjalan sesuai fungsinya. Masih banyak terdapat sampah di lokasi TPS dan transfer depo dikarenakan tingkat disiplin warga/ tenaga pengangkut sampah di wilayah kelurahan yang tidak mentaati batas waktu / jam sehingga masih ada sampah yang menginap di TPS maupun transfer depo.

TPST didefinisikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pemisahan dan penolahan sampah secara terpusat. Fungsi TPST adalah sebagai tempat berlangsungnya pemisahan, pencucian/pembersihan, pengemasan dan pengiriman produk daur ulang sampah.

Realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah 2 (dua) buah yaitu di Jurangombo Utara dan di Kelurahan Tidar Utara. Lahan perkotaan yang sempit serta kepadatan penduduk yang tinggi sangat menyulitkan dalam memperoleh lahan untuk TPST 3R sedang TPST yang sudah ada tersebut belum beroperasi secara optimal.

2.3.2.6 Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kependudukan dan Catatan Sipil meliputi 3 proses, yaitu: pendaftaran penduduk, pencatatan sipil dan pengelolaan informasi kependudukan. Pendaftaran penduduk dengan produk Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan surat keterangan kependudukan. Pencatatan sipil dengan produk akte kelahiran, akte kematian, akte perkawinan, akte pengangkatan anak dan akte pengakuan/ pengesahan anak. Pengelolaan informasi kependudukan dengan produk data/ informasi kependudukan yang berupa olahan proses dari pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil. Capaian kinerja Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.77
Capaian Kinerja Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

No	Indikator	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Rasio penduduk berKTP per satuan penduduk (Cakupan Penerbitan KTP penduduk usia 17 tahun ke atas/ telah menikah memiliki KTP-el)	100%	100%	88.88%	90.04%	93.56%
2	Rasio bayi berakte kelahiran (Cakupan Penerbitan Akte Kelahiran (Disdukcapil)	78.92%	92.37%	68.24%	94.18%	92.57%
3	Rasio pasangan berakte nikah	100%	100%	100%	100%	100%
4	Kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk	733	838	860	870	923

No	Indikator	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015
5	Penerapan KTP Nasional berbasis NIK	ada	ada	ada	Ada	ada
6	Cakupan penerbitan KK	NA	NA	27.15%	29.11%	100%
7.	Cakupan Penerbitan Kutipan Akta Kematian	NA	NA	50.36%	25.32%	38.46%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Magelang, 2016

Kinerja penyelenggaraan urusan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil di Kota Magelang terus menunjukkan tren positif. Terkait kepemilikan KTP terlihat bahwa pada tahun 2011 dan 2012 telah mencapai 100%, meskipun kemudian sedikit menurun pada tahun 2013 karena penerapan KTP-el yang proses penerbitannya terus berlangsung hingga sekarang, yang menyebabkan kepemilikan KTP-el belum mencapai 100%. Penerbitan KTP-el pada tahun 2015 dan pun terus meningkat. Tingginya persentase penduduk yang memiliki KTP-el tidak terlepas dari Kota Magelang. Yang meraih prestasi Terbaik I Tingkat Provinsi Jawa Tengah Prosentase Capaian Perekaman e-KTP Tertinggi dengan Wajib KTP di Bawah 500.000 Jiwa / Bidang Kependudukan.

Meskipun secara umum telah menunjukkan performa positif namun beberapa indikator perlu akselerasi kinerja, khususnya terkait rasio bayi berakte kelahiran. Hingga tahun 2015 angka ini belum mampu mencapai 100% karena masih terdapat sebesar 7,43% bayi yang belum memiliki akte, yang biasanya disebabkan keterlambatan pengurusan. Pemerintah Kota Magelang perlu mengadopsi inovasi untuk mewujudkan kependudukan yang valid dan mutakhir (*up to date*), seperti misalnya dalam mengatasi keterlambatan pengurusan akte kelahiran. Hingga kini kerjasama pemerintah dengan pemangku kepentingan lain terkait administrasi kependudukan dan pencatatan sipil belum optimal. Belum ada mekanisme 'jemput bola' untuk mengatasi keterlambatan pencatatan perubahan situasi kependudukan (kelahiran, kematian, mutasi).

Tidak hanya kepemilikan akte lahiran, indikator cakupan penerbitan kutipan akte kematian juga hanya mencapai 38,46%. Artinya bahwa terdapat lebih dari 60% peristiwa kematian yang tidak diikuti disertai dengan penerbitan kutipan akte kematian. Berdasarkan hal ini nampak masih rendahnya kesadaran warga dalam tertib administrasi kependudukan. Indikator cakupan penerbitan KK dan cakupan penerbitan akte kematian muncul sejak ditetapkannya SPM bidang pemerintahan dalam negeri berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 69 tahun 2012 sehingga angka capaian kinerja indikator ini baru bisa didapatkan pada tahun 2013.

Untuk cakupan penerbitan KK, pada tahun 2013 dan 2014 menggunakan formula persentase perbandingan antara penerbitan KK pada tahun terkait dengan jumlah seluruh KK. Berdasarkan perhitungan tersebut maka tidak mungkin mencapai angka 100% karena penerbitan KK hanya dilakukan apabila ada peristiwa kependudukan saja. Untuk dapat lebih menggambarkan kinerja administrasi kependudukan maka pada tahun 2015 formula perhitungan untuk indikator tersebut diubah menjadi persentase perbandingan antara penerbitan KK pada tahun terkait dengan jumlah seluruh peristiwa kependudukan yang berakibat diterbitkannya KK (kelahiran, kematian, mutasi). Dengan formula tersebut maka pada tahun 2015 cakupan penerbitan KK menjadi 100% pada tahun 2015.

Penggunaan SIAK (Sistem Informasi Administrasi Kependudukan) sebagai pengganti SIMDUK (Sistem Informasi Kependudukan) diharapkan mampu menjamin kualitas keamanan dalam penerbitan dokumen kependudukan. Selain penyediaan SIAK, pelaksanaan administrasi kependudukan juga perlu didukung oleh aparat dengan SDM yang berkualitas dan prosedur pengurusan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat. Hal ini mengingat pentingnya dokumen administrasi kependudukan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini dan masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan hal tersebut.

Pada tahun-tahun mendatang pengukuran kinerja urusan administrasi kependudukan dan catatan sipil tidak hanya didasarkan pada indikator-indikator tersebut di atas melainkan juga terkait kepemilikan kartu

identitas anak (KIA), dengan dasar Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016. Saat ini penduduk berusia kurang dari 17 tahun belum memiliki kartu tanda kependudukan yang berlaku secara nasional. Melalui KIA diharapkan upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak dapat dilakukan secara optimal dengan basis data yang akurat.

2.3.2.7 Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Pemberdayaan merupakan konsep baru pembangunan, yang menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai obyek pembangunan namun juga sebagai pelaku di dalamnya, sehingga pembangunan memiliki tujuan ganda yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memampukan masyarakat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Upaya pemberdayaan masyarakat di Indonesia dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya. Kinerja kelompok-kelompok masyarakat tersebut di Kota Magelang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.78
Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah LPM	17	17	17	17	17
2.	Persentase LKK sehat	35,29% (6 LKK)	35,29% (6 LKK)	41,18% (7 LKK)	35,29% (6 LKK)	17,6% (3 LKK)
3.	PKK Aktif	100%	100%	100%	100%	100%
4.	Jumlah posyandu	197	197	196	196	197
5.	Posyandu aktif	77,6%	77,6%	81,12%	89,80%	83,25%

Sumber: 1. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Magelang, tahun 2011-2015

2. Dinas Kesehatan Kota Magelang, tahun 2011-2015

LPM merupakan ujung tombak pemberdayaan masyarakat, khususnya pada tingkat kelurahan. Sesuai dengan jumlah kelurahan yang ada maka terdapat 17 LPM di Kota Magelang. Masing-masing LPM melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat lain yang ada di kelurahan, seperti misalnya LKM dan PKK. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 persentase PKK aktif dibandingkan dengan jumlah PKK di Kota Magelang telah memenuhi ekspektasi. Artinya seluruh kelompok PKK aktif menjalankan fungsinya dalam pemberdayaan masyarakat. Jumlah kelompok binaan PKK pada tahun 2011 hingga 2015 sebanyak 3.007 yang terdiri dari 191 Kelompok PKK RW dan 1.012 Kelompok PKK RT dan 1.804 kelompok dasawisma.

Terkait posyandu, dilihat dari strata/tingkatan posyandu hingga tahun 2015 Kota Magelang memiliki 1 Posyandu Pratama, 32 Posyandu Madya, 69 Posyandu Paripurna dan 95 Posyandu Mandiri. Berdasarkan distribusi sebaran lokasi posyandu menurut wilayah kecamatan, maka jumlah posyandu untuk masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

- * Kecamatan Magelang Utara : 47 posyandu
- * Kecamatan Magelang Tengah : 76 posyandu
- * Kecamatan Magelang Selatan : 74 posyandu

Dari jumlah tersebut di atas, persentase posyandu aktif terus meningkat dari tahun 2011-2014 dan hanya sedikit menurun pada tahun 2015 karena munculnya posyandu pratama di Kecamatan Magelang Tengah. Termasuk posyandu aktif adalah posyandu tingkat paripurna dan mandiri. Jumlah dan persentase posyandu aktif menggambarkan tingginya peran serta masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, utamanya

pada aspek kesehatan.

Kinerja pemberdayaan pada aspek ekonomi masyarakat menunjukkan hal sebaliknya. Telah mencapai 60% pada tahun 2011, Lembaga Keuangan Kelurahan yang dikategorikan sehat hanya mencapai 24% pada akhir tahun 2015 atau sejumlah 4 LKK yaitu LKK Kedungsari, Kemirirejo, Kramat Selatan dan Kramat Utara sedangkan 13 LKK lainnya dalam kondisi tidak sehat. Hal ini disebabkan banyaknya kredit macet di mayoritas LKK dan keterbatasan kemampuan SDM pengelola.

2.3.2.8 Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera

Salah satu keberhasilan pengendalian penduduk di Kota Magelang dibuktikan dengan diperolehnya Penghargaan MDG's Award dari BKKBN, yang dapat dilihat dari jumlah anak per keluarga selama tahun 2014-2015 yang stabil pada angka 2. Hal ini dapat dicapai dengan rasio akseptor KB dan cakupan peserta KB aktif rata-rata selama 5 tahun sebesar 76%-77%. Untuk meningkatkan rasio tersebut dirasa tidak memungkinkan bagi Kota Magelang karena struktur penduduk terbesar pada usia produktif. Capaian kinerja urusan pengendalian penduduk dan keluarga sejahtera selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.79
Capaian Indikator Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera

No	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Rata-rata jumlah anak per keluarga	3	0,44	0,34	2	2
2	Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I Peserta KB	74%	74,93%	76,32%	78%	80%
3	Cakupan peserta KB Aktif	74%	82%	76,65%	80,94%	77,3%
4	Partisipasi laki-laki dalam ber KB	7%	9%	7,2%	5,4%	8%
5	Cakupan unmet need KB		10.89%	5.67%	5.67%	5%
6	Rasio petugas lapangan/penyuluh KB (PLKB) di seluruh kelurahan	-	1,13	1,13	1,13	1,13
7	Ratio Pembantu Pembina Keluarga Berencana (PPKBD) 1 (satu) petugas di setiap desa/ kelurahan	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Magelang, 2011-2015

Cakupan peserta KB aktif merupakan perbandingan jumlah peserta program KB aktif dengan jumlah pasangan usia subur. Indikator ini menunjukkan tingkat pemanfaatan kontrasepsi di antara para pasangan usia subur (PUS). Terhitung sejak 2011, terus mengalami tren kenaikan. Setelah mengalami sedikit penurunan pada angka 75,96 % pada tahun 2011, angka tersebut terus naik pada tahun 2012 dan 2013 dengan 81,33% namun sedikit melambat menjadi 75% pada tahun 2014. Angka tersebut sedikit melambat pada tahun 2015. Dari sejumlah 17.526 pasangan usia subur hanya sejumlah 13.548 yang terpantau menjadi peserta KB aktif. Dari jumlah peserta KB aktif tersebut, sebanyak 12.456 diantaranya (92%) adalah perempuan sedangkan peserta KB aktif laki-laki hanya 1.092 jiwa (8%). Untuk meningkatkan cakupan peserta KB aktif saat ini dirasa sulit karena kondisi demografi Kota Magelang dimana mayoritas penduduk berada pada usia produktif.

Upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan peserta KB aktif adalah dengan optimalisasi kampanye secara aktif dengan menasar pada PUS yang belum mengikuti program KB secara aktif. Keberadaan gedung KB akan semakin sentral untuk mengupayakan naiknya angka prevalensi peserta KB aktif. Faktor penting lainnya untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja pengendalian penduduk adalah meningkatkan rasio petugas lapangan/ penyuluh Keluarga Berencana (KB).

Sejak tahun 2011 tidak ada perubahan dalam hal jumlah kelurahan maupun jumlah penyuluh KB di Kota Magelang. Rasio petugas Lapangan KB terhitung sejak tahun 2012 melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 120.04/1050/OTDA Tanggal 26 Desember 2012 perihal Pedoman Penyusunan LPPD Tahun 2012, indikator ini mulai diberlakukan. Dengan definisi operasional dan formulasi perbandingan jumlah desa/kelurahan dengan PLKB/PKB di Kota Magelang adalah 17 banding 15 atau 1,13. Kondisi capaian ini masih sama sejak tahun 2012 hingga 2015.

Perlu akselerasi peningkatan peserta KB berjenis kelamin laki-laki pada tahun-tahun mendatang melihat rendahnya partisipasi laki-laki pada tahun 2011-2015. Tercatat hanya 7% peserta KB laki-laki tahun 2011, kemudian sedikit meningkat menjadi 9% pada tahun selanjutnya namun kemudian terus menurun hingga tahun 2014 hanya sebesar 5,4% dan kemudian kembali meningkat menjadi 8% hingga akhir tahun 2015. Tren positif keikutsertaan KB laki-laki tidak terlepas dari upaya pemerintah yang kembali mengkampanyekan program KB secara masif.

Meskipun angka cakupan peserta KB Kota Magelang aktif cenderung stabil pada kisaran 70%-80% namun cakupan unmet need KB terus menurun sejak tahun 2012 hingga 2015. Pada tahun 2012 angka ini mencapai 10,89% namun terus menurun hingga menjadi 5% saja pada tahun 2015. Terjadi penurunan hingga lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan kinerja pelayanan keluarga berencana yang terus meningkat.

2.3.2.9 Perhubungan

Urusan Perhubungan meliputi penanganan angkutan, dan lalu lintas. Kinerja pembangunan urusan Perhubungan antara lain ditunjukkan dengan 20 indikator sebagai berikut :

Tabel II.80
Indikator Kinerja Angkutan Kota Magelang tahun 2011-2015

No	Indikator	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah arus penumpang angkutan umum	179.976	177.000	175.000	173.000	170.000
2.	Rasio ijin trayek	0.82	0.88	0.25	0.82	0.82
3.	Jumlah uji kir angkutan umum	2218	9937	10.721	2218	2218
4.	Lama pengujian kelayakan angkutan umum (KIR)	30menit	10 menit	15 menit	15 menit	15 menit
5.	Biaya pengujian kelayakan angkutan umum	36.000	36.000	40.300	40.300	40.300
6.	Rasio kepemilikan KIR angkutan umum	10%	10%	5%	5%	5%
7.	Jumlah pelabuhan laut/udara/terminal bis	1	1	1	1	1
8.	Tersedianya Sarana dan Prasarana serta fasilitas Terminal tipe A dg kondisi yg baik di Kota Magelang	50%	75%	75%	80%	80%

No	Indikator	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
9.	Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik	50%	50%	70%	75%	75%
10.	Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte/Sub terminal yang ada di Kota Magelang	9	9	9	13	15
11.	Jumlah Sub terminal (TERMINAL Type c) yang tertata	1	1	1	1	1
12.	Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	70%	80%	85%	85%	90%
13	Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum	60%	75%	80%	85%	95%

Sumber: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Magelang, 2011-2015

Jumlah arus penumpang angkutan umum yang dimaksud adalah jumlah arus penumpang angkutan umum yang masuk/keluarh daerah. Angka yang ditargetkan dalam RPJMD untuk tahun akhir 2015 perlu dikoreksi karena target tidak sesuai dengan realisasi selama 5 tahun berjalan disebabkan pada penyusunan target belum menggunakan pengertian sesuai dengan peraturan. Target yang ditetapkan menggunakan persepsi penumpang angkutan kota sementara yang dimaksudkan dalam SPM merupakan jumlah arus penumpang keluar masuk daerah.

Transportasi darat adalah sarana angkutan penumpang umum yang memegang peranan penting dalam menunjang aktifitas dan mobilitas masyarakat sehingga angkutan penumpang umum harus dipertahankan keberadaannya. Namun jumlah arus penumpang angkutan umum Kota Magelang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dikarenakan semakin meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi yang didorong oleh kemudahan pribadi dalam mendapatkan kendaraan baru seperti kemudahan kredit dari perbankan dan lembaga lain. Angkutan umum yang kualitasnya tidak layak masih beroperasi. Kualitas moda angkutan umum yang semakin menurun juga menjadi salah satu faktor jumlah penumpang semakin berkurang.

Namun, Kota Magelang terus berupaya dalam mewujudkan kenyamanan dan keamanan dalam menggunakan angkutan umum. hal-hal yang dilakukan diantaranya melakukan pemeliharaan terminal, pembinaan angkutan umum, pengadaan seragam bagi sopir angkutan kota, memberikan tambahan moda taksi untuk pelayanan umum.. Hal ini tentu mendorong meningkatnya jumlah penumpang dan memberikan kenyamanan bagi penumpang angkutan umum.

Izin trayek adalah izin untuk mengangkut orang dengan mobil bus dan/atau mobil penumpang umum pada jaringan trayek. Realisasi indikator rasio ijin trayek sampai pada triwulan tiga tahun 2014 sudah memenuhi target yaitu 0,804% dari target pada tahun terakhir yaitu tahun 2015 sebesar 0,77%. Angka rasio ini diperoleh melalui perbandingan jumlah ijin trayek yang dikeluarkan dengan jumlah penduduk. Dari tahun 2012 ke tahun 2013, rasio ijin trayek mengalami penurunan dari 0,88% menjadi 0,76% lalu naik kembali pada tahun 2014 menjadi 0,804%. Hal ini dikarenakan ada pembatasan usia kendaraan dalam pemberian ijin trayek yang mengakibatkan jumlah kendaraan umum menurun. Seluruh angkutan umum yang ada di Kota Magelang memiliki ijin trayek. Hal ini dimaksudkan untuk penataan, pengaturan, dan pengendalian trayek angkutan umum.

Namun indikator Rasio ijin trayek sudah memenuhi angka yang ditargetkan untuk tahun akhir yaitu tahun 2015 (0,77%). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai target adalah sudah tersedianya Peraturan Daerah tentang angkutan di Kota Magelang.

Uji kir angkutan umum merupakan pengujian setiap angkutan umum ang diimpor, baik yang dibuat dan/atau dirakit di dalam negeri yang akan dioperasikan di jalan agar memenuhi persyaratan teknis dan laik

jalan. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan penumpang angkutan umum. Selain itu juga untuk keseimbangan ekosistem lingkungan mengurangi polusi udara yang diakibatkan asap kendaraan agar udara Kota Magelang bersih dan sehat.

Melihat jumlah kendaraan yang melakukan uji kir, indikator ini sudah mencapai target karena angka realisasi sudah melebihi dari angka target kendaraan bermotor wajib uji. Lebihnya jumlah kendaraan yang melakukan uji kir di Kota Magelang salah satunya dikarenakan masih terdapat banyak kendaraan yang melakukan numpang uji.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari indikator ini adalah sudah adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang Uji Kendaraan dan adanya Peraturan walikota tentang SOP pelaksanaan uji kendaraan juga adanya pembinaan Organda. Permasalahan dalam melaksanakan indikator Jumlah uji kir angkutan umum diantaranya peralatan yang digunakan untuk uji kir sudah tua, terbatasnya tenaga uji kir, kurangnya penghargaan atau perhatian kepada tenaga kir melihat beban tanggung jawab yang diemban.

Target lama pengujian kelayakan angkutan umum adalah 30 menit. Realisasi pengujian kelayakan angkutan umum lamanya pada tahun 2014 adalah 15 menit. Semakin cepat waktu pengujian kelayakan angkutan umum semakin baik pelayanan.

Terminal merupakan titik dimana penumpang dan barang masuk atau keluar dari sistem jaringan transportasi. Terminal merupakan simpul utama dalam jaringan dimana sekumpulan rute secara keseluruhan bertemu. Terminal mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Terminal bus dapat diartikan sebagai prasarana transportasi jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan intra dan/ atau antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan umum. Berdasarkan kondisi fisik Kota Magelang, Kota Magelang tidak mempunyai pelabuhan laut dan udara. Namun Kota Magelang mempunyai 1 terminal bus.

Tabel II.81
Indikator Kinerja Lalu Lintas Kota Magelang tahun 2011-2015

No	Indikator	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tersedianya sarana prasarana lalu lintas jalan raya (APILL)	75%	75%	75%	80%	85%
2.	Tersedianya Sarana dan Prasarana serta fasilitas Terminal tipe A dg kondisi yg baik di Kota Magelang	50%	75%	75%	80%	80%
3.	Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik	50%	50%	70%	75%	75%
4.	Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte/Sub terminal yang ada di Kota Magelang	9	9	9	13	15
5.	Jumlah Sub terminal (TERMINAL Type c) yang tertata	1	1	1	1	1
6.	Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	70%	80%	85%	85%	90%
7.	Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum	60%	75%	80%	85%	95%

Sumber: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Magelang, 2011-2015

Keamanan dan kenyamanan menjadi faktor penting dalam pengaturan lalu lintas dengan menggunakan APILL. Lampu pemberi sinyal diatur sedemikian rupa sehingga menjadi satu sistem yang dapat diandalkan untuk mengatur laju arus lalu lintas simpang. Teknologi yang digunakan dalam pengaturan laju arus lalu lintas kemudian dilengkapi kembali dengan pemasangan countdown timer untuk lebih memberikan kenyamanan dan

keamanan kepada para pengguna jalan raya. Kelancaran dan keamanan mengemudi saat melintasi simpang sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia pada simpang tersebut.

Indikator tersedianya sarana prasarana lalu lintas jalan raya (APILL) semakin meningkat dari tahun 2011 sebesar 75 % dari ruas jalan di Kota Magelang , pada tahun 2015 menjadi sebesar 85 %. Penyediaan APILL tersebut Tahun 2014 mulai ditingkatkan kualitasnya dengan pemanfaatan ATCS pada Simpang Menowo dan Kebonpolo, yang langsung dapat dikontrol di Ruang Kontrol Dishubkominfo Kota Magelang.

Terminal angkutan umum merupakan penyedia jasa angkutan umum yang berfungsi untuk dapat memberikan pelayanan kemudahan, kenyamanan, dan rasa aman kepada pengguna jasa angkutan umum di dalam perjalanan. Terminal merupakan salah satu fasilitas umum yang menunjang pergerakan manusia dan barang lain dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai fasilitas umum, terminal harus dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Kondisi terminal Kota Magelang pada saat ini perlu dilakukan pembenahan baik dari kondisi fisik maupun non fisik seperti banyaknya kerusakan pada infrastruktur dan belum optimalnya pengoperasian pada layanan sirkulasi penumpang dan angkutan umum. Bangunan dari terminal maupun jalan di terminal mempengaruhi kelancaran operasinya terminal yang mengurangi kenyamanan bagi pengguna terminal.

Namun Kota Magelang saat ini sudah mempunyai DED untuk perbaikan terminal. Apabila DED terminal dapat terealisasi baik dengan menggunakan dana pemerintah secara efisien maka Kota Magelang mampu mempunyai terminal sesuai dengan standard. Namun pada saat ini sesuai dengan DED, terminal Kota Magelang masih mencapai 20% dari target RPJMD 80%. Masih banyak yang harus diperbaiki dari terminal Kota Magelang saat ini. Perlu dilakukan upaya peningkatan terminal melalui pengembangan fasilitas terminal sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan, kenyamanan, dan keamanan pengguna jasa angkutan umum.

Dengan pengembangan terminal diharapkan kedepannya Terminal Kota Magelang mampu mengatasi permasalahan pada terminal saat ini dan mampu memberikan fasilitas secara baik untuk penumpang maupun untuk moda transportasi tujuan dalam maupun luar kota. Dengan adanya UU No 23 Tahun 2014, Terminal Type A harus diserahkan ke pemerintah Provinsi, baik asset dan pengelolaannya.

Terminal barang adalah prasarana transportasi jalan yang digunakan untuk keperluan membongkar dan memuat barang serta perpindahan intra dan/atau antar moda transportasi. Kota Magelang saat ini sudah tidak mempunyai terminal barang. Terminal barang tidak berfungsi karena sudah digunakan oleh pihak lain dan tidak lagi dimanfaatkan untuk terminal barang. Terminal barang di Kota Magelang digunakan oleh pihak Polisi untuk samsat dan posko patwal.

Terminal tipe C berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan pedesaan. Jumlah sub terminal (terminal tipe C) di Kota Magelang adalah 2 buah, yaitu terminal Kebonpolo dan terminal Ikhlas. Sub terminal Kebonpolo tanahnya merupakan bukan milik pemerintah Kota Magelang dan Terminal Ikhlas saat ini digunakan sebagai parkir wisata Gunung Tidar. Sampai saat ini sudah disusun Studi Kelayakan terminal tipe C di Kota Magelang.

Parkir merupakan tempat untuk menyimpan kendaraan sementara dan fasilitas yang harus dimiliki. Penyediaan parkir seharusnya diupayakan sesuai dengan permintaan. Penyediaan parkir yang tidak memadai dapat menimbulkan dampak negatif seperti kemacetan lalu lintas, berkurangnya lebar efektif jalan. Masih terdapat pelanggaran parkir di Jalan Tidar, dan di Aloon-aloon sehingga capaian indikator Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik masih 90%, walaupun tiap tahun ada peningkatan. Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya dalam menjaga ketertiban parkir di Kota Magelang. Sudah ada Peraturan Daerah yang mengatur tentang Pengelolaan Parkir dan Peraturan Daerah yang mengatur tentang jasa umum, juga melakukan penataan dan pezonangan kawasan parkir.

Tempat pemberhentian angkutan umum seperti halte dan sub terminal merupakan hal yang penting dalam sebuah sistem transportasi. Halte sebagai tempat pemberhentian angkutan umum harus menjadi nyaman karena juga digunakan bagi penumpang untuk menunggu angkutan umum. Angkutan umum pada dasarnya hanya boleh berhenti di halte yang sudah disediakan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat kemacetan.

Angkutan umum yang berhenti di sembarang tempat akan mengganggu kelancaran lalu lintas. Indikator ini telah ditetapkan dalam RPJMD, namun dalam perjalanan waktu indikator jumlah tempat-tempat pemberhentian angkutan umum tidak dilanjutkan. Hal ini dikarenakan penyesuaian indikator urusan perhubungan dengan SPM yang ditetapkan oleh kementerian perhubungan. Merujuk pada target yang ditetapkan pada RPJMD dan kondisi pada tahun 2014, jumlah tempat-tempat pemberhentian angkutan umum di Kota Magelang masih belum memenuhi target. Sarana tempat pemberhentian angkutan umum di Kota Magelang sampai pada tahun 2014 masih dikatakan belum memadai.

2.3.2.10 Komunikasi dan Informatika

Kota Magelang meraih predikat sebagai Kota Cerdas dalam penghargaan Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) 2015, dan meraih dua kategori penghargaan. Dua penghargaan tersebut yang pertama yakni menjadi peringkat pertama Kota Cerdas kategori kota berpenduduk 200.000 jiwa atau kurang, dan Kota Cerdas Ekonomi. Pengukuran Smart City tidak hanya pada pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saja, tetapi ada manusia, dan tata kelola.

Ada 5 (lima) Indikator kinerja yang menggambarkan kinerja sub urusan aplikasi Informatika pada Urusan Komunikasi dan Informatika sebagaimana tabel berikut:

A. Informasi dan Komunikasi Publik

Dengan adanya UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) maka pemerintah diamanatkan untuk membuka informasi terkait penyelenggaraan pemerintahan kepada masyarakat. Menurut UU KIP, yang dimaksud dengan informasi publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan Undang-Undang ini serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Pemerintah Kota Magelang dalam penyediaan informasi publik dilaksanakan oleh Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) dibawah pengelolaan Dishubkominfo Kota Magelang. Pejabat PPID bertanggung jawab pada penyimpanan, pendokumentasian, penyediaan, dan/atau pelayanan informasi. Kinerja Pelayanan sub urusan Informasi dan Komunikasi Publik sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.82
Indikator Kinerja Informasi dan Komunikasi Publik Kota Magelang tahun 2011-2015

No	Indikator	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah jaringan komunikasi operator dengan kondisi baik	8	8	8	8	8
2.	Jumlah sarana penyedia informasi melalui media informasi	11	11	12	13	13
3.	Jumlah Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)	7	10	13	14	17
4.	Rasio Wartel/warnet terhadap penduduk	0.01%	0.065%	0.045%	0.069%	0.059%
5.	Tersedianya / Jumlah Hot spot pada ruang terbuka publik di Kota Magelang	1	4	8	4	5

Sumber: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Magelang, 2011-2015

Operator jaringan komunikasi yang secara nasional atau terdapat di Indonesia sudah ada di Kota Magelang dalam kondisi baik. Target jumlah jaringan operator berdasarkan RPJMD adalah 15 buah, namun secara nasional sampai saat ini di Indonesia hanya terdapat 9 jaringan operator yang semuanya ada di Kota Magelang. Sehingga tidak mungkin mencapai 15 buah di Kota Magelang.

Media informasi yang terdapat di Kota Magelang sudah memenuhi target RPJMD sejumlah 13 buah. Tidak terdapat permasalahan yang berarti dalam pelaksanaan indikator tersebut dalam penyediaan informasi melalui media informasi.

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) adalah kelompok yang dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat secara mandiri dan kreatif yang aktivitasnya melakukan kegiatan pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan nilai tambah.

Kota Magelang mempunyai target pada tahun 2015 terdapat KIM di setiap kelurahan yaitu sejumlah 17 KIM. SPM menargetkan bahwa KIM adalah sejumlah kecamatan di Kabupaten/Kota. Dari 17 kelurahan yang ditargetkan oleh Kota Magelang, pada triwulan tiga tahun 2014 sudah mencapai 13 buah KIM. Dari target yang ditetapkan masih terdapat 4 kelurahan yang belum mempunyai KIM.

PD sudah sering melaksanakan sosialisasi dan edaran kepada 4 kelurahan yang belum mempunyai KIM. Pengetahuan masyarakat tentang KIM, manfaat KIM masih terbatas sehingga masih belum merasa perlu untuk membentuk KIM. Selain itu, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) tidak mempunyai legalitas sehingga tidak bisa menerima biaya dari pemerintah yang bisa digunakan sebagai stimulan. KIM sangat bagus apabila dijalankan dengan baik di masyarakat karena KIM sangat membantu dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang komunikasi dan informasi. Terlalu banyak kelompok masyarakat sehingga KIM masih dipandang tidak perlu oleh masyarakat. Namun ada juga kelurahan yang memiliki KIM lebih dari satu kelompok yaitu Kelurahan Kramat yang mempunyai 7 KIM.

Rasio wartel/warnet terhadap penduduk di Kota Magelang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan semakin menjauhi angka target yaitu 0,059%. Pada tahun 2013 realisasi dari rasio wartel/warnet terhadap penduduk di Kota Magelang mencapai 0,045% yang sebelumnya pada tahun 2012 mencapai 0,07%.

Hal ini mungkin sudah tidak dipertanyakan lagi seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi semakin hari semakin cepat. Di era teknologi sekarang ini mempunyai telepon genggam bukan hal yang mewah. Hampir setiap orang sekarang ini memiliki telepon genggam pribadi dari orang tua bahkan sampai anak-anak. Semakin hari teknologi telepon genggam juga semakin canggih.

Faktor di atas yang mempengaruhi rasio wartel/warnet terhadap penduduk di Kota Magelang mengalami penurunan dan tidak mencapai target. Telepon genggam yang ada pada era sekarang sudah memiliki kegunaan internet. Akses masyarakat Kota Magelang dalam menggunakan telepon dan internet sudah semakin mudah dan sudah di genggam sehingga tidak banyak memerlukan jasa sewa telepon dan internet.

Saat ini di Kota Magelang sudah terdapat 6 titik hot spot yang terpasang ruang terbuka publik di Kota Magelang diantaranya di Aloon-aloon Magelang dan Taman Kuliner Sejuta Bunga. Jumlah hot spot yang terpasang di Kota Magelang sudah melebihi target tahun 2015 yaitu 5 titik hot spot. Namun masih terdapat beberapa ruang publik di Kota Magelang yang juga perlu disediakan hot spot yaitu seperti di taman badaan dan terminal.

B. Aplikasi Informatika

Kota Magelang meraih predikat sebagai Kota Cerdas dalam penghargaan Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) 2015, dan meraih dua kategori penghargaan. Dua penghargaan tersebut yang pertama yakni menjadi peringkat pertama Kota Cerdas kategori kota berpenduduk 200.000 jiwa atau kurang, dan Kota Cerdas Ekonomi. Pengukuran Smart City tidak hanya pada pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saja, tetapi ada manusia, dan tata kelola.

Ada 5 (lima) Indikator kinerja yang menggambarkan kinerja sub Informatika pada Urusan Komunikasi dan Informatika sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.83
Indikator Kinerja Aplikasi Informatika Kota Magelang tahun 2011-2015

No	Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi	Realisasi Capaian				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Penerapan e-Procurement (LPSE)	30%	75%	100%	90%	100%
2.	Jumlah PD yang menggunakan Sistem Informasi.	18	25	30	46	46
3.	Jumlah PD yang memiliki website.	8	8	21	46	46
4.	WAN (Wide Area Network) setiap PD	13%	25%	50%	60%	75%
5.	Penggunaan software legal/ OSS	20%	40%	100%	19.92%	19.92%

Sumber: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Magelang, 2011-2015

Kemajuan dan potensi pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) member peluang bagi pengaksesan, pengelolaan, dan pendayagunaan informasi secara cepat dan akurat. Pemanfaatan TIK dalam proses penyelenggaraan pemerintahan (e-Government) dan layanan publik akan meningkatkan efisiensi, efektifitas, transparansi, dan akuntabilitas.

e-Procurement adalah sistem pengadaan barang dan jasa yang memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi digunakan untuk melakukan pengolahan data pengadaan hingga ke proses pembuatan laporan. E-procurement merupakan istilah umum diterapkan pada penggunaan sistem yang terintegrasi antara database dengan area yang luas (biasanya berbasis web) jaringan sistem komunikasi disebagian atau seluruh proses pembelian. Proses pengadaan meliputi identifikasi kebutuhan awal dan spesifikasi oleh pengguna, melalui pencarian, sumber dan tahap negosiasi kontrak, pemesanan dan termasuk mekanisme yang meregistrasi penerimaan, pembayaran dan sebagai pendukung evaluasi pasca pengadaan. Dalam kegiatan publik baik di dalam pemerintahan maupun perusahaan (usaha swasta) selalu diperlukan barang/jasa untuk keperluan operasional yang bersifat rutin seperti bahan baku, bahan penolong (supplies), suku cadang, barang jadi, dan barang modal (kapital) seperti bangunan, mesin dan peralatan lainnya.

Tiap tahun penerapan e-Procurement di Kota Magelang selalu meningkat dan di Tahun 2015 sudah mampu mencapai 100% dalam indikator ini sesuai dengan target RPJMD, hal ini di artikan bahwa efisiensi, efektifitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan kegiatan sudah terpenuhi . Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa masalah yang perlu menjadi pertimbangan demi pelaksanaan di tahun-tahun selanjutnya yang lebih baik. Sampai pada saat ini Kota Magelang belum mempunyai lembaga sendiri dalam pelaksanaan sistem pengadaan barang dan jasa secara elektronik ini. Selain itu, LPSE belum mempunyai gedung sendiri. Saat ini LPSE masih mengindung di gedung kantor Bappeda Kota Magelang. Tentu akan lebih efektif apabila LPSE memiliki gedung sendiri. Apalagi saat ini LPSE belum mempunyai data center sesuai standart. Data center LPSE Kota Magelang masih mengindung di Yogyakarta yang mempegaruhi kecepatan upload data. Namun Kota Magelang sudah membentuk tim LPSE adhoc.

Pada saat ini seluruh PD atau sejumlah 46 PD di Pemerintah Kota Magelang sudah mempunyai sistem informasi. Sesuai dengan target RPJMD bahwa setiap PD memiliki sistem informasi. Namun masih banyak keterbatasan dari sistem informasi yang dimiliki PD. Harapannya sistem informasi yang dimiliki seluruh PD dapat terintegrasi dengan baik. Namun hal ini sulit untuk dilakukan karena Kota Magelang belum mempunyai standart data yang digunakan dalam bahasa pemrograman. Standart data yang digunakan setiap PD masih berbeda-

beda sehingga sulit untuk menjadikan terintegrasi (*inter operabilitas*). Kota Magelang sudah mempunyai *blue print* untuk sistem informasi, namun belum detail sampai pada aplikasi, masih pada infrastruktur.

Beberapa Sistem Informasi yang tersedia di Pemerintah Kota Magelang:

- SIMDA (Sistem Informasi Daerah) untuk pengelolaan Keuangan di DPPKD
- SIPPD (Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Daerah), SIG Perumahan dan SIG Jalan dan Jembatan di Bappeda;
- E-ASPIRATION untuk mendapatkan masukan dan aspirasi masyarakat
- SIMPUS dan SIMPUSTU, SIMBAT serta SPGDT (Sistem Penanganan Gawat Darurat Terpadu) di Dinas Kesehatan
- SIG PENDIDIKAN; dan SIM TERPADU Dinas Pendidikan;
- PERPUSTAKAAN ON-LINE (Kantor Arsip dan Perpustakaan);
- Sistem Informasi Kepegawaian (BKD);
- Sistem Informasi Kependudukan (DISPENDUKCAPIL);
- Sistem Informasi Angkutan (DISHUBKOMINFO);

Dari 46 PD di Pemerintah Kota Magelang, terdapat 22 PD yang sudah memiliki website. Namun website masih sebatas dimiliki oleh PD dan pada perjalanannya tidak dikelola dengan baik. Perhatian PD dalam membuat website masih kurang sehingga masih terdapat banyak PD yang belum memiliki website. Hal ini dipengaruhi oleh SDM yang terbatas untuk membuat sampai mengelola website. Diperlukan tenaga tersendiri yang bertugas dalam mengelola website termasuk mengisi web dengan informasi-informasi baru. Sangat dimudahkan bagi PD dalam membuat website karena sudah disediakan sub domain bagi PD.

Wide Area Network adalah sebuah jaringan yang sangat luas yang dimanfaatkan untuk menghubungkan jaringan local yang satu dengan jaringan local yang lain. Jaringan WAN memang sulit dan rumit dan membutuhkan biaya yang mahal, apalagi dengan dirubahnya jaringan dari Wireless ke teknologi baru Fiber Optic, hal ini diharapkan koneksi akan lebih cepat dan meminimalkan gangguan koneksi.

Kota Magelang pada saat ini masih jauh di bawah target dalam mencapai indikator WAN untuk setiap PD kondisi Tahun 2015 masih 75 % dari 46 PD terhubung WAN Kota. Tahun 2015 baru membangun jaringan Back Bound dengan Fiber Optic .

Dengan sedang disusunnya Grand Design pengembangan telematika diharapkan rencana pemanfaatan teknologi informasi di Kota Magelang kedepan bisa menopang kebutuhan sarana prasarana Kota Magelang sebagai Smart City.

Pada saat ini Pemerintah Kota Magelang masih belum mencapai target untuk penggunaan software legal/OSS di setiap PD sampai 100%. Hal ini dikarenakan dibutuhkannya anggaran yang sangat besar untuk membeli seluruh perangkat untuk perkantoran secara legal. Masih terdapat banyak aplikasi ilegal yang digunakan di PD. Namun himbauan untuk menggunakan aplikasi legal sudah sering dilakukan dengan memberikan surat edaran. Dan hal ini juga dipengaruhi oleh belum familiarnya open source untuk perkantoran di Pemerintah Kota Magelang

2.3.2.11 Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dewasa ini menjadi primadona dalam pertumbuhan ekonomi karena fleksibilitasnya dan karena kekuatannya yang telah teruji dalam goncangan krisis ekonomi pada dasawarsa lalu. Kontribusinya yang sangat signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah pun diakui. Bagi Kota Magelang yang merupakan kota jasa dengan sumber daya alam yang sangat terbatas, UMKM sangat mendukung pembentukan PDRB melalui upaya penambahan nilai (*value added*) pada setiap produknya. Perannya tak hanya sebatas itu, Koperasi dan UMKM terbukti mampu menyerap banyak tenaga kerja yang berujung pula pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Melaksanakan RPJMD 2011 – 2015 Kota Magelang, telah banyak upaya dilakukan dalam rangka pemberdayaan koperasi dan UMKM di Kota Magelang dengan trend perkembangan sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.84
Persentase Koperasi Aktif di Kota Magelang
Tahun 2011 - 2015

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Koperasi aktif	170	177	183	192	202
2	Jumlah Koperasi tidak aktif (unit)	47	28	15	15	15
3	Jumlah koperasi	217	205	198	207	217
4	Persentase koperasiaktif (%)	78,34	86,34	92	92,75	93,09

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, 2016

Kondisi koperasi di Kota Magelang sempat memprihatinkan. Jumlahnya sempat menurun di tahun 2012 hingga 2014 dan kembali ke jumlah semula di tahun 2015. Meski demikian, tren prosentase koperasi aktif semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan upaya keras dinas terkait dalam mendorong terbentuknya koperasi dan membantu koperasi agar menjadi kuat baik dari segi kelembagaan, jenis usaha, maupun pengelolaan keuangan.

Tabel II.85
Perkembangan Jumlah Koperasi dan Anggota Koperasi Kota Magelang Tahun 2011-2015

Uraian	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Total Koperasi	217	205	198	207	217
Jml perkembangan asset koperasi (dalam ribu)	211.279.272	239.249.597	263.078.598	296.814.190	398.087.333
Jml Anggota Laki-Laki	22.134	22.478	22.019	23.022	24.068
Jml Anggota Perempuan	12.285	14.443	15.476	15.781	16.905

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, 2016

Kehidupan berkoperasi di Kota Magelang meski secara umum mengalami pasang surut namun beberapa koperasi dapat bertahan dan berkembang. Hal tersebut ditunjukkan dari bertambahnya jumlah anggota koperasi dan meningkatnya asset yang dimiliki secara agregat, walaupun jumlah koperasi sempat mengalami penurunan di tahun 2012 hingga 2014. Koperasi memang semakin mempunyai banyak tantangan di era globalisasi ini.

Tabel II.86
Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Uraian	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah UMKM	NA	NA	NA	NA	5.012
Jumlah Kelompok UMKM	-	7	15	40	43
Jumlah Anggota	-	148	271	602	646

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, 2016

Pemerintah Kota Magelang hingga saat ini masih melakukan pendataan jumlah UMKM. Kota Magelang sebagai kota jasa, merupakan lahan memungkinkan bagi pengembangan UMKM. Gejalanya sangat nyata dalam tabel di atas, dimana jumlah anggota UMKM yang masuk dalam kelompok UMKM meningkat tajam dari 271 di tahun 2013 menjadi 602 di tahun 2014. Tren ini menunjukkan potensi UMKM Kota Magelang.

Untuk memfasilitasi koperasi dan UMKM dalam kemudahan perolehan permodalan maka pada tahun 2015 Pemerintah Kota Magelang telah menandatangani MOU dengan Bank Jateng. Kerja sama dalam bentuk program KUP untuk membantu akses permodalan bagi Koperasi dan UMKM dengan persyaratan ringan dan bunga pinjaman yang ramah yang diharapkan dapat mengatasi masalah permodalan para pelaku ekonomi kecil. Capaian indikator-indikator Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah yang lain dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.87
Capaian Indikator Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

No	Indikator	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah kerja sama PES (Payment for Ecological/ environment Services = imbal jasa lingkungan)	0	0	0	0	3
2	Jumlah bidang usaha Sektor riil yang berkembang	1036	1100	3750	3093	1400
3	Jumlah pelaku usaha ekonomi kerakyatan menerima akses permodalan	140	900	898	900	1300
4	Jumlah UMKM yang sudah memanfaatkan teknologi dan terpenuhi sarana prasarana	86	175	200	250	350
5	Jumlah UMKMK, Jumlah UKM non BPR/LKM UKM, Usaha mikro dan kecil	240	800	900	2886	950
6	Jumlah UMKMK yang memanfaatkan kredit	132	350	508	797	400
7	Persentase UMKMK yang produktif	30%	40%	55	60%	75%
8	Jumlah koperasi	217	205	198	207	217

Sumber : RKP Kota Magelang, 2012-2016

2.3.2.12 Penanaman Modal

Penanaman modal atau investasi merupakan salah satu variabel penting dalam menghitung pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kehadiran investor baik internasional maupun domestik sangat diperlukan dalam pembentukan modal daerah. Penyerapan tenaga kerja, peningkatan output, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa, merupakan *multiplier effect* dari kegiatan investasi di suatu daerah. Perkembangan investasi di Kota Magelang 5 (lima) tahun terakhir (2011-2015) adalah sebagai berikut.

Tabel II.88
Perkembangan Jumlah Investasi di Kota Magelang (2011-2015)

No.	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Investasi PMDN (Juta Rp)	308.151	388.950	419.248	464.317	534.992
2	Jumlah Investasi PMA (Juta Rp)	24.242	20.758	193.821	193.821	193.821
	Total Investasi	332.393	409.708	613.069	658.138	728.813
3	Jumlah Perusahaan PMDN	317	464	615	821	980
4	Jumlah Perusahaan PMA	2	2	3	3	3
	Total Perusahaan	319	466	618	824	983

Sumber : Kantor Penanaman Modal Kota Magelang, 2011-2015 (diolah)

Meski luas wilayah sangat kecil dan sumber daya alam sangat terbatas, tidak dipungkiri Kota Magelang merupakan destinasi yang sangat menarik para investor. Selain letaknya yang sangat strategis, luasan yang sangat sempit justru memberi kemudahan bagi Kota Magelang dalam mengelola dan mengolah potensi kota. Hal inilah yang membuat investor semakin tertarik berinvestasi di Kota Magelang.

Trend investasi di Kota Magelang menunjukkan angka yang menggembirakan. Nilai investasi yang meningkat tajam hingga lebih dari 100% dalam kurun waktu 5 tahun membawa dampak yang sangat signifikan terhadap Kota Magelang terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja lokal.

Tabel.89
Rasio Daya Serap Tenaga Kerja di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Indikator	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah tenaga kerja pada perusahaan PMA/PMDN	900	1.119	1.825	2.593	3.526
Jumlah seluruh PMA/PMDN	319	466	618	824	983
Rasio daya serap tenaga kerja	2,82	2,40	2,95	3,15	3,59

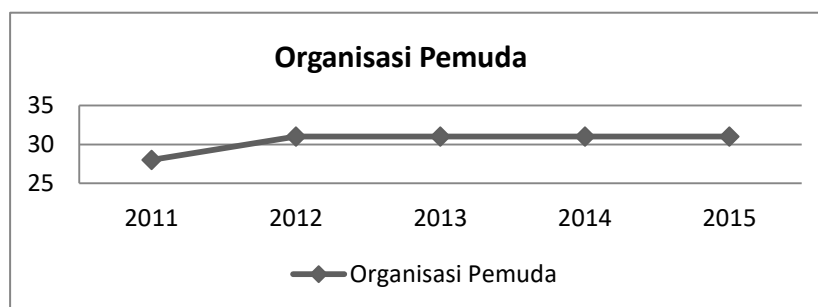
Sumber : Kantor PM Kota Magelang, 2011-2015

Tabel di atas menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun jumlah investor baik dalam negeri maupun luar negeri. Penyerapan tenaga kerja juga meningkat seiring dengan peningkatan rasio daya serap tenaga kerja. Bisa disimpulkan investasi yang ada di kota Magelang dari PMA dan PMDN produktif karena setiap penambahan investasi selalu diikuti dengan penambahan penyerapan tenaga kerja.

2.3.2.13 Kepemudaan dan Olahraga

Pemuda sebagai bagian dari penduduk yang merupakan aset pembangunan, memerlukan langkah-langkah pendukung dalam pengembangannya. Salah satu upaya pengembangan minat dan bakat pemuda adalah dengan menumbuhkembangkan budaya olahraga. Namun demikian, fasilitas yang ada masih belum optimal karena masih menyewa dan memanfaatkan fasilitas sosial. Keterbatasan fasilitas akan sangat berpengaruh pada kualitas pencapaian prestasi atlet. Dengan kondisi ini sangat mungkin atlet akan mencari tempat lain yang lebih mampu mengembangkan bakat sang atlet. Apalagi ditambah dengan kurangnya jaminan hari depan bagi atlet yang berprestasi.

Organisasi pemuda yang berkembang selama periode 2011-2015 relatif stagnan, hanya bertambah 3 buah pada tahun 2012, dari 28 pada tahun 2011 menjadi 31 pada tahun 2012 dan stagnan sampai tahun 2015. Lembaga kepemudaan yang hidup dan berkembang di Kota Magelang antara lain: (a) KNPI, Komite Nasional Pemuda Indonesia; (b) Organisasi Kemasyarakatan Pemuda; (c) Lembaga Sosial Pemuda, Lembaga kepemudaan yang umumnya berbentuk Yayasan; (d) Organisasi Pemuda Partai Politik; (e) Organisasi Kemahasiswaan; (f) Praja Muda Karana (Pramuka); (g) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tingkat SLTA; (h) Karang Taruna; (i) Organisasi Pemuda Kedaerahan; (j) Lembaga Pemuda Profesi; (k) Perkumpulan Pemuda di bidang Seni; (l) Klub Ilmuwan Muda; dan (m) Lembaga Pemuda Pencinta Alam.



Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang, 2011-2015

Gambar. 2.38
Jumlah Organisasi Pemuda di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Di bidang olahraga, jumlah organisasi olahraga di Kota Magelang selama 2011-2015 relatif konstan, hanya bertambah 1 buah dari sebanyak 30 buah pada tahun 2011 menjadi 31 buah pada tahun 2015. Walaupun jumlah organisasi olahraga relatif konstan, namun jumlah klub olahraga di Kota Magelang dalam kurun waktu 2011-2015 menunjukkan peningkatan yang cukup baik dari 121 buah pada tahun 2011 menjadi 164 buah pada tahun 2015, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.90
Kondisi Olah Raga Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah organisasi olahraga	30	30	30	31	31
2	Jumlah Klub Olahraga	121	113	113	169	164

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang, 2011-2015

2.3.2.14 Statistik

Data statistik menjadi kian vital perannya dalam rangka pengambilan kebijakan pemerintah. Untuk keperluan analisis dan baseline untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, maka eksistensi data ini menjadi mutlak diperlukan. Validitas, kecepatan penyampaian serta keterpaduan data antar sektor menjadi entitas lain yang harus dipenuhi mendampingi ketersediaan data (data availability). Sejak tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015 antara lain peran statistik nampak pada tersusunnya Daerah Dalam Angka Tahun 2011 -2015; dan Buku PDRB Tahun 2011 – 2015.

Sejak beberapa tahun terakhir penyediaan data statistik Kota Magelang juga dilakukan melalui situs www.data.go.magelangkota.go.id. Cakupan penyediaan data makro melalui dataGO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.91
Cakupan Penyediaan Data Makro dalam DataGO Kota Magelang

Indikator	Data Dukung				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah data makro terupdate tiap tahun pada DataGO	77	78	135	150	160
Jumlah data makro yang seharusnya terupdate tiap tahun pada DataGO	175	175	175	175	175
%	44	44,57	77,14	85,71	91,43

Sumber: Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, 2016

2.3.2.15 Persandian

Selama periode 2011-2015 urusan persandian terintegrasi dengan urusan Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian. Namun terbitnya UU NO 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Regulasi ini merupakan bentuk evaluasi dalam pelaksanaan otonomi daerah selama ini. Di satu sisi otonomi daerah adalah hal positif bagi daerah yang memberi kewenangan yang lebih besar bagi daerah untuk mengatur sendiri pembangunan wilayahnya namun tidak sedikit pula masalah dan kendala yang muncul sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat belum dirasakan dengan merata. Sehingga ke depan diharapkan dengan berlakunya Undang-Undang 23 Tahun 2014 ini terwujud harmonisasi kebijakan antara pusat dan daerah yang saling bersinergi dan akan tercapai cita – cita otonomi daerah untuk lebih mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Terkait dengan bidang Persandian, Undang-undang nomor 23 tahun 2014 menetapkan bahwa urusan persandian adalah urusan pemerintahan konkuren yang bersifat wajib bagi seluruh pemerintah daerah di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota. Dalam pengaturannya secara jelas diamanatkan bahwa instansi pusat wajib melakukan pembinaan dan pengawasan teknis kepada pemerintah provinsi, selanjutnya pemerintah provinsi melakukan pembinaan dan pengawasan kepada kabupaten/kota di bawahnya. Selama ini di tingkat pusat, Lembaga Sandi Negara sebagai instansi pemerintah yang bertugas di bidang persandian, selama ini sudah secara aktif melakukan pembinaan persandian di lingkup nasional baik untuk pemerintah pusat maupun pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota.

Hasil evaluasi urusan ini pada tahun 2011-2015 menunjukkan capaian sebagaimana tampak pada tabel berikut :

Tabel II.92
Capaian Kinerja Urusan Persandian Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Tingkat ketersediaan SOP persandian	50%	50%	50%	50%	50%
2	Tingkat Kapasitas SDM Persandian	40%	40%	40%	40%	60%
3	Persentase PD yang mengimplementasikan SOP Persandian	20%	20%	25%	25%	30%

Sumber: Bagian Humas, Persandian dan Telekomunikasi Sekretariat Daerah Kota Magelang, 2011-2015

Tabel di atas mengkonfirmasi bahwa pada tingkat ketersediaan SOP Persandian masih memenuhi kondisi ideal. Saat ini SOP persandian masih berada pada level 50 %, mengacu pada SOP yang diterbitkan oleh Lembaga Sandi Negara. Menilik dinamika lokalitas yang dimiliki Kota Magelang, maka masih diperlukan SOP Persandian yang mengatur kinerja secara maksimal pada urusan ini. Hal ini harus menjadi fokus untuk dapat dipenuhi melalui penyusunan dan implementasi dokumen SOP yang komprehensif pada periode mendatang.

Untuk tingkat Kapasitas SDM persandian, progress sejak tahun 2011 hingga 2015 terdapat progress pada akhir tahun 2015. Secara ideal kapasitas SDM yang dimiliki adalah 5 orang tenaga sandi yang bersertifikat, namun hingga tahun 2015 baru 3 tenaga sandi yang bersertifikat (60%). Mendasarkan pada situasi ini Pemerintah Kota Magelang harus berupaya tetap menjaga dan meningkatkan kapasitas SDM terkait persandian agar dapat melaksanakan urusan persandian yang berdiri sendiri sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2014.

Sedangkan persentase PD yang menimplementasikan SOP persandian meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Pada tahun 2011 baru 20% PD yang mengimplementasikan SOP persandian. Kondisi ini berangsur meningkat hingga tahun 2015 persentasenya mencapai 30 %. Oleh karena itu dalam lima tahun mendatang perlu upaya agar penerapan SOP dapat mencapai 100%.

2.3.2.16 Kebudayaan

Kebudayaan adalah upaya manusia meningkatkan harkat dan jati diri di dalam kehidupan melalui perwujudan cipta, karsa dan karyanya. Tercermin melalui arsitektur, busana, boga, bahasa, adat istiadat, seni dan sebagainya. Jika ditilik dari sejarah dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, maka nilai-nilai luhur yang menjadi corak budaya masyarakat Kota Magelang adalah religius-spiritualis dan nasionalisme. Dua nilai ini setidaknya dapat ditarik dari sejarah Borobudur, cerita raja Dyah Belitung, kisah Bukit Tidar dan tokoh sakti baik dalam versi pewayangan maupun versi Islam, serta sejarah Diponegoro hingga perkembangan Kota Magelang yang terkenal sebagai Kota Militer.

Tabel II.93
Aktifitas Seni dan Budaya Kota Magelang 2011-2015

No.	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	18 Kali	18 Kali	21 Kali	22 Kali	15 Kali
2	Sarana penyelenggaraan seni dan budaya	8 Buah	8 Buah	8 Buah	8 Buah	9 Buah
3	Benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan	36	36	36	35	35

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang 2011-2015, diolah

Dari tabel di atas terlihat penyelenggaraan festival seni dan budaya di Kota Magelang dari tahun 2011 – 2015 fluktuatif. Pada tahun 2011 hingga 2012 capaian indikator ini adalah 18 kali, kemudian meningkat menjadi 21 kali pada tahun 2013 dan meningkat lagi menjadi 22 kali pada tahun 2014, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 15. Seni dan budaya yang diselenggarakan meliputi kegiatan tingkat nasional, provinsi maupun pentas rutin untuk tingkat Kota Magelang dengan menampilkan kelompok kesenian tradisional dari masing-masing kelurahan secara bergiliran.

Dalam upaya untuk memfasilitasi kegiatan seni dan budaya, jumlah sarana penyelenggaraan seni dan budaya cenderung stagnan dan hanya bertambah 1 buah dari tahun 2011 sebanyak 8 menjadi 9 buah pada tahun 2015. Kesembilan tempat yang dapat menjadi sarana bagi penyelenggaraan seni dan budaya yaitu:

- 1) Panggung Pentas di Aloon-aloon Kota Magelang;
- 2) Gedung Wanita;
- 3) Lantai II Gedung Bumi Kyai Sepanjang;
- 4) Samping barat Gedung Bumi Kyai Sepanjang;
- 5) Gedung Wiworo Wiji Pinilih;
- 6) Karesidenan Kedu;
- 7) Komplek Mudalrejo;
- 8) Taman Kyai Langgeng.
- 9) Mantyasih

Ditinjau dari indikator benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan oleh Pemerintah Kota Magelang pada tahun 2014 berkurang 1 buah karena terjadinya musibah kebakaran pada Klenteng Liong Hok Bio sehingga jumlah keseluruhan dari 36 (tiga puluh enam) pada tahun 2011 menjadi 35 (tiga puluh lima). Sebagian besar Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya di Kota Magelang merupakan peninggalan kolonial Belanda, sedangkan 1 situs yang merupakan peninggalan Hindu Mataram yaitu Mantyasih saat ini belum ditetapkan sebagai situs/ kawasan Cagar Budaya.

Tabel II.94

Daftar Benda Cagar Budaya Kota Magelang

NO	NAMA	ALAMAT	KET.	MASA
1	Pasturan St. Antonius	Jl. Laksda Yos Sudarso	Gedung	Kolonial
2	Gereja St. Antonius	Jl. Laksda Yos Sudarso	Gereja	Kolonial
3	GPIB	Jl. Aloon-aloon Utara 4	Gereja	Kolonial
4	GKJ Magelang	Jl. Tentara Pelajar 106	Gereja	Kolonial
5	SMK Wiyasa	Jl. Tidar 36	Gedung	Kolonial
6	SM P N 1	Jl. Pahlawan 66	Gedung	Kolonial
7	Kompleks eks karesidenan Kedu	Jl. Diponegoro 1	Gedung	Kolonial
8	Kantor Koordinator Pembangunan Wil II Jateng	Jl. Diponegoro 1	Gedung	Kolonial
9	Kantor Catatan Sipil	Jl. Laksda Yos Sudarso 31 C	Gedung	Kolonial
10	Kantor Pekerjaan Umum	Jl. Laksda Yos Sudarso 31 C	Gedung	Kolonial
11	Kantor Transmigrasi	Jl. Laksda Yos Sudarso 31 C	Gedung	Kolonial
12	Eks Kantor Penerangan Pertanian	Jl. Kartini 2	Gedung	Kolonial
13	Eks Bangunan Asuransi Bumi Putera 1912	Jl. Tentara Pelajar	Gedung	Kolonial
14	Polresta Magelang	Jl. Aloon-aloon selatan	Gedung	Kolonial
15	Sekolah Calon Bintara (Secaba)	Jl. Pahlawan	Gedung	Kolonial
16	Kesatrian Diponegoro	Jl. Ksatrian Lor	Gedung	Kolonial

NO	NAMA	ALAMAT	KET.	MASA
17	Pondok Sriti	Jl. Ksatrian Wetan	Gedung	Kolonial
18	Kodim Magelang	Jl. RS Tentara	Gedung	Kolonial
19	Polwil Kedu	Jl. A. Yani	Gedung	Kolonial
20	RSJ Prof.Dr. Soerojo	Jl. A. Yani 169	Gedung	Kolonial
21	Kompleks RSUD Tidar	Jl. Tidar	Gedung	Kolonial
22	Bangunan Unit Gawat Darurat	Jl. Tidar	Gedung	Kolonial
23	Rumah Sakit Tentara	Jl. RS Tentara	Gedung	Kolonial
24	Mess tentara	Jl. Teuku Umar	Gedung	Kolonial
25	Gedung Bunder	Jl. Sriwijaya	Gedung	Kolonial
26	Rumah tinggal	Jl. Tentara Pelajar	Gedung	Kolonial
27	Rumah tinggal C 6	Jl. Ade Irma Suryani	Gedung	Kolonial
28	Bangunan rumah tinggal kompleks Kwarasan	Cacaban, Magelang Tengah	Gedung	Kolonial
29	Menara air minum	Jl. Aloon-aloon	Gedung	Kolonial
30	Plengkung	Jl. Ahmad Yani	Gedung	Kolonial
31	Museum Jend. Sudirman	Jl. Ade Irma Suryani C 7	Gedung	Kolonial
32	Wisma Diponegoro	Jl. A. Yani	Gedung	Kolonial
33	Laboratorium Klinik Prima	Jl. A. Yani 17	Gedung	Kolonial
34	Gerbang Kerkoff	Jl. Ikhlas	Gedung	Kolonial
35	Ek stasiun Kebonpolo	Jl. Kebonpolo	Gedung	Kolonial

Sumber: Disporabudpar Kota Magelang, 2015

2.3.2.17 Perpustakaan

Perkembangan perpustakaan umum daerah yang memiliki peran strategis sebagai pusat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di Kota Magelang sangat pesat terutama setelah menempati gedung baru, dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mampu menarik minat baca masyarakat agar mau berkunjung dan membaca di perpustakaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pengunjung perpustakaan yang pada tahun 2014 telah mencapai 92.021 orang.

Tabel II.95
Hasil Kinerja Urusan Perpustakaan
Pemerintah Kota Magelang Periode 2011-2015

No	Indikator	Capaian Kinerja				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pengunjung perpustakaan	52.154	90.274	80.929	91.959	92.021
2	Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	34.561	37.039	39.875	41.476	44.136

Sumber: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Magelang, tahun 2011-2015

Perpustakaan umum di Kota Magelang pada tahun 2016 sebanyak 1 (satu) unit. Jumlah perpustakaan kelurahan sebanyak 17 (tujuh belas) unit, dan taman bacaan masyarakat sebanyak 8 (delapan) unit dan

perpustakaan masjid sebanyak 14 (empat belas) unit. Jumlah perpustakaan SD/MI sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) unit, SLTP/MTs sebanyak 22 (dua puluh dua) unit dan SLTA/SMK/MA sebanyak 36 (tiga puluh enam) unit. Layanan perpustakaan keliling sebanyak 4 (empat) unit yang tersebar di 3 kecamatan di Kota Magelang. Angka ini menunjukkan bahwa layanan perpustakaan di Kota Magelang sudah menjangkau dan merata untuk seluruh lapisan masyarakat.

Perpustakaan keliling yang telah ada kini sudah mencapai 42 titik, diharapkan akan lebih dapat menjangkau masyarakat yang belum mempunyai kesempatan untuk berkunjung ke Perpustakaan Umum Daerah. Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah Kota Magelang telah mencapai 44.316 buku, melampaui target RPJMD 2011-2015 sejumlah 39.500 buku.

2.3.2.18 Kearsipan

Salah satu unsur penting dalam mewujudkan Tata Kelola Pemerintah yang baik guna mendukung kinerja penyelenggaraan pemerintah adalah melalui pengelolaan kearsipan secara baik dan efisien. Hal ini mengingat bahwa arsip sebagai sumber informasi otentik khususnya terkait dengan bukti kinerja pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Kinerja kearsipan ini terwakili oleh indikator Penerapan pengelolaan arsip baku dan Peningkatan SDM Pengelolaan Arsip baku sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.96
Penerapan Pengelolaan Arsip Baku Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah PD yang telah menerapkan pengelolaan Arsip baku	46	46	46	46	46
2	Jumlah PD	46	46	46	46	46
3	Terlaksananya penyelamatan dan pelestarian dokumen/arsip daerah	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Magelang, 2015

Penerapan pengelolaan arsip pada seluruh PD di Lingkungan Pemerintah Kota Magelang mulai tahun 2011 sampai dengan saat ini secara umum telah dilaksanakan secara baku sehingga capaian kinerjanya sebesar 100%. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan SDM di masing-masing PD dalam mengelola arsip. Untuk terus meningkatkan kemampuan SDM ini telah kegiatan pelatihan orientasi arsip dinamis secara rutin setiap tahun.

2.3.3 Fokus Urusan Pelayanan Pilihan

Analisis kinerja atas layanan urusan pilihan dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan pilihan pemerintahan daerah (ada 8 urusan pilihan), yaitu bidang urusan: (i) Kelautan dan perikanan, (ii) pariwisata, (iii) Pertanian, (iv) Kehutanan, (v) Energi dan Sumber Daya Mineral, (vi) Perdagangan, (vii) Perindustrian, dan (viii) Ketransmigrasian. Gambaran dari masing-masing penjelasan urusan pilihan tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.3.1 Kelautan dan Perikanan

Kota Magelang merupakan daerah kecil dengan sumber daya alam yang sangat terbatas, namun pembangunan sektor perikanan hingga saat ini masih tetap eksis. Infrastruktur yang telah dimiliki oleh perikanan Kota Magelang, yaitu:

- a. Balai benih ikan di Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara;
- b. Balai benih ikan di Kelurahan Jurangombo, Kecamatan Magelang Selatan;
- c. Sentra pemasaran ikan hias dan ikan konsumsi di Kelurahan Magersari, Kecamatan Magelang Selatan;
- d. Sentra pengolahan ikan di Kelurahan Tidar Selatan, Kecamatan Magelang Selatan.

Kemudian, jumlah pembudidaya ikan di Kota Magelang adalah sebanyak 179 orang. Kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) yang telah memenuhi standar kelembagaan sejumlah 22 kelompok. Kelompok pengolah dan pemasar (poklahar) sejumlah 4 kelompok. Selain itu, sejak tanggal 23 september 2012 sudah terbentuk masyarakat perikanan Kota Magelang (MPKM) di Kota Magelang. MPKM merupakan wadah pelaku utama perikanan yang menaungi pokdakan dan poklahar se Kota Magelang.

Tabel II.97
Capaian Kinerja Urusan Kelautan dan Perikanan Kota Magelang Tahun 2011-2015

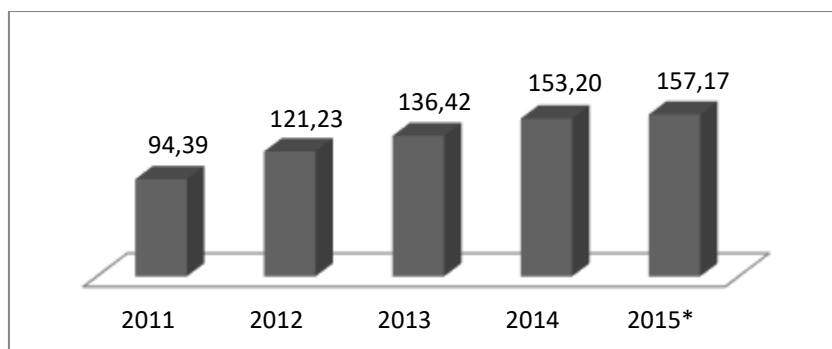
NO	INDIKATOR	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Rasio petani terlatih:					
	- Perikanan	90%	70%	80%	90%	90%
2	Penguatan kelembagaan petani:					
	- Perikanan	17 Kelompok	17 Kelompok	17 Kelompok	12 Kelompok	17 Kelompok
3	Jumlah tempat pengolahan pasca panen:					
	- Perikanan	3	3	3	3	3
4	Produksi perikanan kelompok tani (ton/ha)	94,39	121,23	136,42	153,2	157,17*

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2011-2015

Keterangan: * Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Tabel diatas menunjukkan bahwa, dari seluruh indikator RPJMD urusan kelautan dan perikanan, hanya indikator produksi perikanan kelompok tani yang belum mencapai target tahun 2011 hingga 2015. Hal ini disebabkan karena terbatasnya lahan yang akan digunakan untuk budidaya perikanan di Kota Magelang. Namun demikian, angka produksi ikan selama tahun 2011 hingga 2015 terus meningkat, sebagaimana tersaji pada gambar berikut ini:



Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2011-2015

Keterangan: * Angka Sementara

Gambar 2.39
Jumlah Produksi Perikanan Budidaya (ton/ha) Kota Magelang Tahun 2011-2015

Gambar di atas menunjukkan bahwa, dari tahun 2011 hingga 2015 produksi perikanan di Kota Magelang telah meningkat sebesar 66,51 %, dengan kisaran pertumbuhan antara 2,59 % hingga 28,43 %. Angka produksi perikanan yang telah dicapai tersebut tidak terlepas dari program peningkatan kesejahteraan petani, melalui kegiatan pelatihan dan penguatan kelembagaan petani perikanan (Pokdakan maupun Poklahar).

Selanjutnya, berikut ini perkembangan jumlah ikan yang ditebarkan di sawah, dan kolam:

Tabel II.98
Perkembangan Jumlah Ikan yang Ditebarkan di Sawah dan Kolam di Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Jenis Ikan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015*
1	Karper /Mas	15.245	112.440	53.048	26.665	25.142
2	Tawes	52.490	64.899	21.289	0	0
3	Nila	104.532	327.213	434.848	392.650	298.868
4	Lele	222.875	277.650	488.888	509.100	332.152
5	Grass Crab	3.781	5.651	0	0	0
6	Udang	20.349	30.810	0	0	0
7	Gurame	2.462	4.362	2.545	0	0
8	Bawal	6.780	58.659	85.040	74.850	50.422
9	Patin	103.457	310.369,5	0	0	0
10	Ikan Lainnya	9.645	16.205	22.450	1.730	14.368

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2011-2015

Keterangan: * Angka Sementara

Tabel diatas menunjukkan bahwa, jumlah ikan yang ditebarkan di sawah, dan kolam berfluktuatif, namun secara keseluruhan menunjukkan tren yang semakin menurun. Hingga tahun 2015, hanya ikan lele, dan ikan nila yang paling banyak ditebarkan dibanding dengan jenis-jenis ikan lainnya. Hal ini disebabkan karena ikan lele, dan ikan nila lebih banyak diminati oleh konsumen dan harganya juga lebih terjangkau.

2.3.3.2 Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang mempunyai daya ungkit tinggi menggerakkan sektor sektor lainnya. Pengembangan pariwisata mendasarkan pada keunikan, kekhasan, serta daya tarik wisata alam dan budaya. Disamping itu juga memperhitungkan kelangsungan kegiatan pariwisata melalui pengelolaan yang mengacu pada pelestarian, keberlanjutan dan keterpaduan antar potensi wisata. Pengembangan pariwisata Kota Magelang dapat dilihat dari aspek produk wisata dan aspek pasar wisata. Dari aspek produk wisata terdiri dari obyek dan daya tarik wisata, fasilitas pelayanan wisata serta aksesibilitas, sedangkan dari aspek pasar wisata adalah wisatawan baik lokal, regional maupun manca negara. Obyek dan daya tarik wisata di Kota Magelang terdiri dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata ziarah/religius, wisata alam dan wisata buatan. Fasilitas wisata terutama didukung dengan keberadaan jasa akomodasi pariwisata baik berupa hotel maupun rumah makan serta fasilitas pelayanan pariwisata lainnya. Sedangkan aksesibilitas terutama terkait dengan ketersediaan sarana prasarana transportasi yang dapat menjangkau obyek-obyek dan fasilitas pariwisata di Kota Magelang.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan kinerja dan berkembangnya sektor pariwisata daerah adalah jumlah kunjungan wisata. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung di Kota Magelang dari tahun ke tahun menunjukkan trend peningkatan setelah sempat mengalami penurunan pada tahun 2010 sebagai dampak terjadinya bencana letusan Gunung Merapi. Jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2011 tercatat sebanyak 806.623 wisatawan, meningkat dibandingkan tahun 2010 sebesar 724.801 wisatawan. Pada tahun 2012 wisatawan yang mengunjungi Kota Magelang mengalami kenaikan 918.237 wisatawan, dan kembali meningkat pada tahun 2014 menjadi 994.187 wisatawan.

Peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Kota Magelang secara signifikan terjadi pada Tahun 2015, dari 994.187 wisatawan pada tahun 2014 bertambah menjadi 1.138.544 wisatawan pada tahun 2015, yang berarti mengalami peningkatan sebanyak 144.357 wisatawan atau meningkat 14,52%. Ditinjau dari asal wisatawan, peningkatan jumlah wisatawan utamanya disebabkan peningkatan wisatawan nusantara. Jumlah wisatawan nusantara meningkat sangat besar sebanyak 114.751 wisatawan atau meningkat 14,64%, dari 988.622 wisatawan pada tahun 2014 menjadi 1.133.373 wisatawan pada tahun 2015. Sebaliknya, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 394 wisatawan dari 5.565 wisatawan pada tahun 2014 turun menjadi 5.171 wisatawan pada tahun 2015. Kenaikan jumlah wisatawan khususnya wisatawan nusantara merupakan dampak positif dari digelarnya even akbar Ayo Ke Magelang 2015 dengan berbagai event dan atraksi budaya dan kesenian yang menarik. Sedangkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara menunjukkan even Ayo Ke Magelang 2015 kurang dikenal sampai mancanegara. Banyaknya wisatawan mancanegara pada tahun 2014 karena banyak terdapat event-event skala internasional seperti rally mobil kuno, dan Turnamen Golf Internasional di Borobudur International Golf and Country Club.

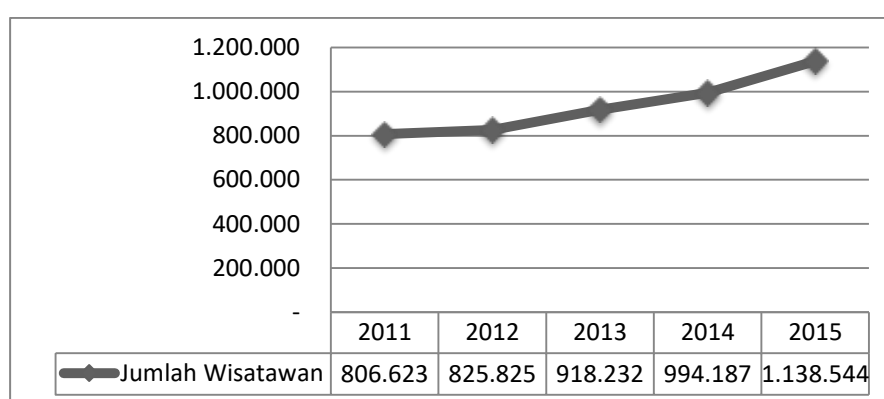
Tabel II.99
Jumlah Kunjungan Wisata di Kota Magelang Tahun 2010-2015

Jumlah Kunjungan Wisata	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Jumlah wisatawan	806.623	825.828	918.232	994.187	1.138.454
Wisatawan Dalam Negeri	806.221	825.278	913.768	988.622	1.133.373
Wisatawan Luar Negeri	402	547	4.464	5.565	5.171

Sumber : Profil/ SIPD Kota Magelang Tahun 2015

Belum optimalnya kunjungan wisata di Kota Magelang salah satunya disebabkan karena masih lemahnya promosi, informasi dan pemasaran pariwisata, kurangnya kreativitas, kreasi dan berbagai fasilitas pendukung kepariwisataan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang mengunjungi Kota Magelang. Perlu upaya untuk melakukan inventarisasi dan penggalan berbagai potensi, keunikan dan destinasi pariwisata dan berbagai event dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing untuk datang berkunjung di Kota Magelang.

Momentum kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Magelang perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan, mengingat keterbatasan sumber daya alam yang dimiliki Kota Magelang. Obyek dan daya tarik wisata di Kota Magelang terdiri dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata ziarah/religius, wisata alam dan wisata buatan. Obyek wisata di Kota Magelang yang banyak dikunjungi para wisatawan adalah Taman Kyai Langgeng. Selain itu Kota Magelang juga memiliki 5 (lima) museum yaitu Museum P. Diponegoro, Museum Taman Abdul Jalil, Museum Asuransi Bumi Putera, Museum BPK RI dan Museum Jenderal Sudirman.



Sumber: Disporabudpar Kota Magelang, 2011-2015

Gambar 2.40
Perkembangan Jumlah Wisatawan Kota Magelang 2011-2015

Dilihat dari kontribusinya, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kota Magelang tidak dapat dihitung secara langsung, karena sektor pariwisata merupakan gabungan dari beberapa bagian sektor dalam PDRB. Sektor pariwisata tersusun dari sub sektor jasa hiburan (sektor jasa-jasa), sub sektor angkutan (sektor pengangkutan dan komunikasi), sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor industri pengolahan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB walaupun masih relatif kecil, namun menunjukkan trend yang semakin meningkat dalam kurun waktu 5 tahun. Pada tahun 2011 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kota Magelang sebesar adalah 7,8%. Kontribusi sektor pariwisata pada tahun 2012 sedikit kenaikan menjadi 7,89%, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan pada kisaran 7,4%. Pada tahun 2014, kontribusi sektor pariwisata sedikit meningkat menjadi 7,43%, dan pada tahun 2015 kembali meningkat menjadi 7,98%.

Tabel II.100
Kontribusi Pendapatan Pajak Hotel, Restoran Dan Hiburan Terhadap PAD Kota Magelang
Tahun 2011-2014

Sumber Pendapatan Daerah	Tahun 2011 (Rp)	Tahun 2012 (Rp)	Tahun 2013 (Rp)	Tahun 2014 (Rp)
Pajak Hotel	535.125.334,-	730.319.921,-	1.372.069.102,-	2.027.782.556,-
Pajak Restoran	926.838.567,-	872.997.547,-	1.364.657.315,-	1.797.050.823,-
Pajak Hiburan	697.799.900,-	1.019.667.207,-	1.399.359.651,-	1.329.451.348,-
Total PAD Kota Magelang	63.557.701.976,-	90.986.601.697,-	107.739.838.961,-	164.906.266.142,-

Sumber : Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Magelang, 2011-2014

Kota Magelang kaya akan berbagai potensi destinasi pariwisata baik berupa bangunan peninggalan sejarah, wisata buatan, wisata kuliner maupun wisata olahraga, rekreasi dan spiritual di Gunung Tidar. Dengan city branding Magelang Kota Sejuta Bunga, Kota Magelang terus berbenah dan mempercantik diri dengan pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas kota dan taman. Dalam pengembangan pariwisata, sebagai tindak lanjut dari Program Ayo Ke Magelang 2015, selain perlunya pengemasan berbagai kesenian dan budaya dengan sebaik-baiknya, perlu upaya penyebar luasan informasi dan promosi berbagai even seni dan budaya secara optimal, tidak hanya skala lokal saja, tetapi juga melingkupi skala regional, nasional bahkan internasional. Disamping itu perlu dilaksanakan kerjasama yang baik dengan beberapa stakeholder yang terkait dengan jasa pariwisata, seperti: Agen Travel, Mass Media baik cetak maupun elektronik.

Obyek dan daya tarik wisata di Kota Magelang terdiri dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata ziarah/religius, wisata alam dan wisata buatan. Fasilitas wisata terutama didukung dengan keberadaan jasa akomodasi pariwisata baik berupa hotel maupun rumah makan serta fasilitas pelayanan pariwisata lainnya. Sedangkan aksesibilitas terutama terkait dengan ketersediaan sarana prasarana transportasi yang dapat menjangkau obyek-obyek dan fasilitas pariwisata di Kota Magelang.

Obyek wisata di Kota Magelang yang banyak dikunjungi para wisatawan adalah Taman Kyai Langgeng. Selain itu destinasi wisata yang dikunjungi di Kota Magelang adalah museum, dimana terdapat 5 (lima) museum yaitu Museum P. Diponegoro, Museum Taman Abdul Jalil, Museum Asuransi Bumi Putera, Museum BPK RI dan Museum Jend. Sudirman.

Dalam rangka mendukung daya tarik dan daya saing sektor pariwisata di Kota Magelang, Pemerintah Kota Magelang melakukan beberapa terobosan dengan melakukan penataan kota baik terkait dengan estetika, kenyamanan maupun keindahan kota serta melakukan pembenahan di beberapa lokasi yang akan di jadikan objek wisata unggulan di Kota Magelang serta diharapkan mampu menarik kehadiran wisatawan di Kota Magelang. Dalam dua tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2014 dan 2015 Pemerintah Kota Magelang melalui Badan Perencanaan Kota telah melakukan beberapa kajian terkait dengan hal tersebut di atas diantaranya adalah Penyusunan Dokumen Perencanaan Pengembangan Pariwisata, Dokumen Masterplan Kawasan Sentra Perekonomian Lembah Tidar, Dokumen Masterplan Kawasan Rejomulyo Gunung Tidar, Materplan Kawasan Budaya Mantysih, Perencanaan Desa Wisata Gunung Tidar serta Dokumen Masterplan Penataan RTNH Plengkung Kalikota

Pada tahun 2015 di Kota Magelang terdapat 22 buah hotel dengan klasifikasi 8 buah hotel berbintang dan 14 buah hotel kelas melati. Fasilitas lain selain hotel yang mendukung jasa pariwisata di Kota Magelang

yaitu keberadaan Rumah makan yang tersebar cukup banyak di Kota Magelang yaitu sebanyak 84 buah. Pemerintah Kota Magelang juga mengembangkan Pusat-pusat Kuliner yang memfasilitasi banyak PKL yang ada di sana. Selain bertujuan pada penataan PKL di Kota Magelang juga bermaksud untuk menciptakan suasana Kota yang tertib, bersih dan rapi dalam mendukung peningkatan pendapatan dari sektor Pariwisata. Data Pemerintah Kota Magelang pada tahun 2015 terdapat 10 Pusat Kuliner yang tersebar di seluruh penjuru Kota Magelang. Pusat – pusat Kuliner tersebut mampu menampung 491 PKL Kuliner di Kota Magelang.

Selain itu jumlah agen perjalanan wisata, dimana sampai dengan tahun 2015 tercatat jumlahnya sebanyak 19 agen perjalanan wisata. Upaya Pemerintah untuk meningkatkan potensi daerah dan memajukan sektor jasa Pariwisata dapat dilihat dengan beberapa kebijakan yang dilaksanakan di antara penataan dan pengembangan kawasan lembah tidar untuk mendukung wisata religi Gunung Tidar, pengembangan kawasan budaya Mantyasih, pengembangan kawasan kuliner di beberapa titik di Kota Magelang.

Fasilitas wisata terutama didukung dengan keberadaan jasa akomodasi pariwisata baik berupa hotel maupun rumah makan serta fasilitas pelayanan pariwisata lainnya. Sedangkan aksesibilitas terutama terkait dengan ketersediaan sarana prasarana transportasi yang dapat menjangkau obyek-obyek dan fasilitas pariwisata di Kota Magelang. Hotel merupakan fasilitas penunjang pariwisata atau Amenitas yang utama selain rumah makan serta fasilitas pelayanan pariwisata lainnya. Semakin meningkatnya potensi dan daya tarik Kota Magelang diindikasikan dengan semakin bertambahnya jumlah hotel di Kota Magelang. Pada Tahun 2015 fasilitas hotel di Kota Magelang bertambah 2 yaitu Cityhub Hotel dan Hotel Safira. Dengan bertambahnya 2 hotel tersebut, maka pada Tahun 2015 Kota Magelang memiliki fasilitas Hotel sebanyak 22 hotel, terdiri dari 14 hotel kelas melati, 3 hotel bintang 2 yaitu Hotel Trio, Hotel Borobudur Indah dan Hotel Cityhub, 3 hotel kelas Bintang 3 yaitu Hotel Sriti, Hotel Oxalis dan Hotel Safira, 1 buah hotel bintang 4 yaitu Hotel Atria yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, serta 1 buah hotel bintang 5 yaitu Hotel Puri Asri yang terletak di tepi sungai Progo dan bersebelahan dengan Taman Kyai Langgeng.

Tabel II.101
Hotel Bintang di Kota Magelang

Nama & Alamat	Klasifikasi	Jumlah Kamar
PURI ASRI Jl. Cempaka 9	B - 5	178
ATRIA HOTEL & CONFERENCE Jl. Jend. Sudirman	B - 4	144
OXALIS Jl. Cempaka 17 Telp. (0293) 5503151, 310371	B - 3	53
SRITI Jl. Daha 23 Telp. (0293) 363347, 363348	B - 3	31
SAFIRA Jl. Gatot SoebrotoNo. 56A, Telp. (0293) 360033	B - 3	54
TRIO Jl. Jend. Sudirman 68 Telp. (0293) 365095, 365096	B - 2	73
BOROBUDUR INDAH Jl. A. Yani 246 Telp. (0293) 364502, 312500	B - 2	39
CITY HUB Jl. Gatot Subroto No. 260, Telp. (0293) 311758	B - 2	34

Sumber: Profil Pariwisata Kota Magelang, 2015

2.3.3.3 Pertanian

Penyelenggaraan pembangunan sektor pertanian juga mencakup sektor peternakan. Tujuan utama pembangunan sektor pertanian dan peternakan adalah untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui hasil produksi komoditas pangan nabati maupun hewani, disamping itu juga untuk memperluas lapangan kerja, menunjang sektor industri, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani maupun peternak.

Pembangunan sektor pertanian maupun peternakan di daerah perkotaan semakin termarginalkan, seiring dengan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, karena desakan kebutuhan perumahan, industri dan fasilitas umum lainnya. Diperparah lagi dengan kurangnya minat generasi muda dalam menekuni sektor pertanian-peternakan. Hal ini berdampak pada kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Magelang pada tahun 2010-2015 berturut-turut adalah 2,33%, 2,26%, 2,19%, 2,12%, 2,06%. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Magelang tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 11,59% dari tahun 2010. Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas dan inovasi agar sektor pertanian-peternakan tetap eksis dalam pembangunan ekonomi Kota Magelang. Berikut ini adalah capaian kinerja RPJMD Urusan Pertanian tahun 2011 hingga 2015:

Tabel II.102
Capaian Kinerja Urusan Pertanian Jangka Menengah Kota Magelang Tahun 2011-2015

NO	INDIKATOR	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Prosentase konservasi sumberdaya lahan dan sumber daya hayati	3%	5%	7%	9%	10%
2	Prosentase pemanfaatan lahan	100%	100%	100%	100%	100%
3	Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB	2,26%	2,19%	2,12% *	2,06% **	
4	Jumlah jenis bidang usaha agribisnis	7 Jenis	8 Jenis	11 Jenis	14 Jenis	14 Jenis
5	Jumlah penggunaan benih padi bermutu	5000	5000	5000	5750	13.755
6	Rasio petani terlatih:					
	- Pertanian	70%	70%	76%	90%	80%
	- Peternakan	50%	75%	73%	90%	75%
7	Penguatan kelembagaan petani:					
	- Pertanian	16 Kelompok	16 Kelompok	16 Kelompok	21 Kelompok	17 Kelompok
	- Peternakan	2 Kelompok	4 Kelompok	6 Kelompok	8 Kelompok	10 Kelompok
8	Jumlah tempat pengolahan pasca panen:					
	- Pertanian	0	0	0	1	1
	- Peternakan	1	2	2	2	2
9	Jumlah serangan OPT yang dapat diatasi	100%	100%	100%	100%	100%
10	Jumlah penggunaan teknologi tepat guna (Panca usaha tani)	5	5	5	5	5

NO	INDIKATOR	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
11	Jumlah populasi:					
	- Unggas (ekor)	128.535	303.853	286.371	78.242	253.413*
	- Domba/Kambing (ekor)	470	553	959	770	833*
	- Sapi (ekor)	144	295	280	272	611*
12	Jumlah produksi peternakan:					
	- Daging (kg)	1.316.309	3.690.249	7.767.253	3.053.239	7.259.977*
	- Telor (kg)	44.020	1.130.960	65.427,96	85.727,12	45.655*
	- Susu (lt)	36.432	86,41	90.890,87	66.363	187.136*
13	Jumlah ternak yg diperiksa kesehatannya (ekor)	5.735	6.197	6.659	7.121	7582

Sumber: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2011-2015

2. Kota Magelang dalam Angka, 2012-2015

Keterangan: * Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

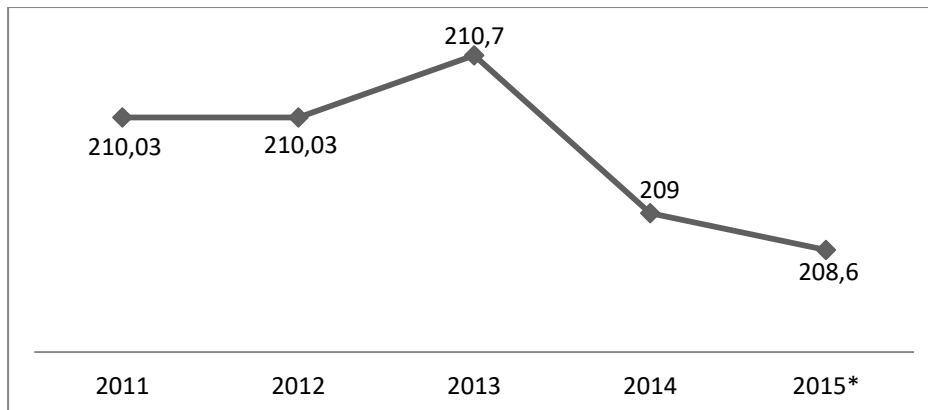
Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator RPJMD tahun 2011-2015 tidak dapat mencapai target, yaitu:

1. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB;
2. Jumlah tempat pengolahan pasca panen pertanian;
3. Jumlah produksi telur; dan
4. Jumlah produksi susu.

Hal ini disebabkan karena untuk merealisasikan indikator-indikator tersebut dibutuhkan lahan yang memadai, sementara ketersediaan lahan untuk usaha pertanian maupun peternakan di Kota Magelang sangat terbatas, akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

Lahan pertanian pertanian di Kota Magelang saat ini hanya seluas 328,09 ha atau sekitar 18,11 % dari seluruh luas lahan Kota Magelang (1.812 ha). Sementara lahan untuk bangunan dan halaman seluas 1328,63 ha atau 73,32% dari seluruh luas lahan di Kota magelang. Kebutuhan industri (51,90 ha) dan fasilitas umum lainnya (103,38 ha) atau sekitar 8,57% dari seluruh luas lahan di Kota magelang.

Dari keseluruhan luas lahan untuk usaha pertanian, penggunaan tanah untuk sawah sebesar 209 ha (63,70%), perkebunan/hutan rakyat seluas 99,56 ha (30,34 %), tegal/kebun/ladang/huma sebesar 13,43 ha (4,09%) dan kolam/tabat/empang sebesar 6,10 ha (1,86%). Penggunaan lahan pertanian didominasi untuk sawah, meskipun demikian keberadaan lahan sawah di Kota Magelang polanya menunjukkan penurunan meskipun ada fluktuasi sebagaimana tersaji pada gambar berikut ini:



Sumber: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2011-2015

2. Kota Magelang dalam Angka, 2012-2015

Keterangan: * Angka Sementara

Gambar 2.41
Grafik Perkembangan Luas Lahan Sawah di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Gambar diatas menunjukkan bahwa, pada tahun 2011 hingga 2012 terjadi penurunan luas lahan sawah sebesar 1,44%, dari 213,09 ha menjadi 210,03 ha, kemudian pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 0,32% (0,67 ha). Namun pada tahun 2014 lahan sawah berkurang lagi sebesar 1,7 ha (0,81%). Sawah-sawah yang terdapat di Kota Magelang pada umumnya dikelilingi oleh perumahan. Seiring dengan meningkatnya harga jual tanah, dan tingginya desakan untuk perumahan, maka lahan pertanian produktif tersebut rawan dialih fungsikan menjadi perumahan. Tingginya angka konversi lahan pertanian menjadi non pertanian setiap tahun tentunya memberi tantangan bagi jaminan ketahanan pangan masyarakat Kota Magelang.

Berkurangnya lahan pertanian di Kota Magelang berimbas pada fluktuasi luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas beberapa komoditas tanaman pangan (tabel II.103). Sebagai contoh, luas tanam padi pada tahun 2011 adalah sebesar 550 ha, pada tahun 2012 menurun sebesar 1,64% menjadi 541 ha, namun pada tahun 2013 meningkat 0,55% (544 ha), kemudian pada tahun 2014 terus meningkat hingga 1,47% menjadi 552 ha, dan pada tahun 2015 kembali menurun sebesar 0,18% (551 ha). Begitu pula produktivitas padi, pada tahun 2011 tercatat sebesar 56,98 kw/ha, kemudian pada tahun 2012 meningkat sebesar 4,79% (59,71 kw/ha), namun pada tahun 2013 menurun 2,03% (58,50 kw/ha), dan pada tahun 2014 menurun lagi sebesar 0,55% (58,18 kw/ha), tetapi pada tahun 2015 meningkat 1,58% menjadi 59,1 kw/ha.

Tabel II.103
Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi, Jagung, dan Ketela Pohon di Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015*
1	Luas tanam padi (ha)	550	541	544	552	551
	Luas panen padi (ha)	551	548	548	547	549
	Produksi padi (ton)	3.131,98	3.272	3.206	3.182,31	3.245,69
	Produktivitas padi (kw/ha)	56,98	59,71	58,50	58,18	59,1
2	Luas tanam jagung (ha)	2	0	0	0	2

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015*
	Luas panen jagung (ha)	3	0	0	0	2
	Produksi jagung (ton)	19,50	0	0	0	12
	Produktivitas jagung (kw/ha)	16,25	0	0	0	6
3	Luas tanam ketela pohon (ha)	7	4	1	24	2
	Luas panen ketela pohon (ha)	9	3	3	2	2
	Produksi ketela pohon (ton)	126	44,68	22	14	13,5
	Produktivitas ketela pohon (kw/ha)	70	148,96	73,33	7	6,75

Sumber: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2011-2015

2. Kota Magelang dalam Angka, 2012-2015

Keterangan: * Angka Sementara

Selain itu, kondisi petani Kota Magelang yang sebagian besar merupakan petani penggarap, menyebabkan rendahnya produksi komoditas tanaman pangan. Karena, keputusan penggunaan lahan ditentukan oleh pemilik lahan, sementara petani hanya mengerjakan apa yang telah ditetapkan oleh pemilik lahan. Sehingga berdasarkan tabel tersebut diatas, pada tahun 2012 hingga 2014 komoditas jagung tidak diproduksi oleh petani Kota Magelang.

Maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap produksi komoditas pertanian dan peternakan asal Kota Magelang, tetapi juga menyebabkan menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Secara berturut-turut kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB tahun 2011 hingga 2014 adalah sebesar: 2,26%; 2,19%; 2,12%; dan 2,06%. Pada tahun 2012 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB hanya berkurang 3,28%, tetapi jika dibandingkan antara tahun 2011 dan 2014 maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB telah berkurang sebesar 9,12%.

Namun demikian, sektor pertanian merupakan penyangga ketahanan pangan, oleh karena itu kegiatan budidayanya tetap harus dipertahankan di Kota Magelang. Pengembangan urban farming dengan memanfaatkan lahan sempit (tidak terpakai) berbasis budidaya organik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. *Urban farming* di Kota Magelang dapat melibatkan budidaya pertanian, peternakan, maupun perikanan.

Beberapa tehnik budidaya di lahan sempit (tidak terpakai) yang dapat dikembangkan di Kota Magelang, misalnya: vertikultur, hidroponik, dan aquaponik. Penerapan vertikultur dapat dilakukan pada budidaya sayur-mayur dan buah-buahan yang tumbuh secara merambat, maupun tanaman hias dan bunga. Tentunya dengan mengacu pada sistem budidaya yang ramah lingkungan.

Terkait dengan tanaman hias dan bunga, pada tahun 2012 Pemerintah Kota Magelang telah mencanangkan "Magelang Kota Sejuta Bunga" (MKSB) sebagai *branding* daerah. Penetapan MKSB ini ditindak lanjuti dengan penyusunan *Master Plan* MKSB pada tahun 2013. Bahkan, telah diperkuat dengan Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 11 Tahun 2014 tentang *Branding* Kota Magelang.

Dalam rangka mempercepat akselerasi terwujudnya MKSB, maka sejak tahun 2014 telah dilakukan pengembangan kultur jaringan, serta pelatihan budidaya tanaman hias dan bunga bagi masyarakat Kota Magelang. Harapannya melalui kegiatan tersebut mampu mendorong terwujudnya agribisnis tanaman hias dan bunga sebagai salah satu penggerak ekonomi Kota Magelang.

Berdasarkan data dari Dinas, Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, saat ini sudah terbentuk 3 (tiga) kelompok pembudidaya tanaman hias dan bunga, yang berada di Kelurahan Kedungsari,

Kelurahan Kemirirejo, dan Kelurahan Potrobangsari. Berikut ini adalah data kelompok pembudidaya tanaman hias dan bunga yang terdapat di Kota Magelang:

Tabel II.104
Data Kelompok Pembudidaya Tanaman Hias dan Bunga di Kota Magelang Tahun 2015

No	Nama Kelompok Pembudidaya	Kelurahan	Jumlah Anggota
1	Sekar Sari	Kedungsari	20 orang
2	Anggrek Indah	Kemirirejo	20 orang
3	Azahra	Potrobangsari	20 orang
Jumlah Pembudidaya Tanaman Hias dan Bunga			60 orang

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang

Tabel diatas menunjukkan bahwa, jumlah seluruh kelompok pembudidaya tanaman hias dan bunga yang terdapat di Kota Magelang adalah 60 orang. Selanjutnya, walaupun lahan pertanian semakin menyusut, Kota Magelang mampu memproduksi buah-buahan, seperti: alpukat, belimbing, durian, jambu, mangga, rambutan, nangka, nanas, pepaya, pisang, salak, sawo, sirsak, dan sukun (tabel II.105). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Magelang merupakan salah satu penghasil buah-buahan di Jawa Tengah. Pada hakekatnya buah-buahan dapat dibudidayakan di tanah marjinal atau yang diklasifikasikan sebagai tanah yang kurang cocok untuk tanaman pangan. Tanaman buah-buahan juga dapat ditanam di pekarangan maupun tegalan yang tidak begitu baik jaringan irigasinya.

Tabel II.105
Produksi Buah-buahan (Ton) Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Jenis Buah-	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015*
1	Alpoket	1.475	0,74	1,10	0,30	0,75
2	Mangga	18.456	5,04	14,50	45,18	115,30
3	Rambutan	158.553	62	48,20	18,53	98,73
4	Sukun	1,90	1.775	2,20	8,74	18,83
5	Durian	4,03	2	2,60	1,13	32
6	Jambu Biji	12,45	15.249	7,90	42,99	44,65
7	Jambu Air	6,58	2,20	0	1,36	2,36
8	Sawo	0	0	0,30	0,19	1,71
9	Pepaya	26.428	24.008	13,80	15,62	15,92
10	Pisang	104,19	73.483	65,70	52,79	96,91
11	Nanas	0,13	0,132	0	0	0
12	Salak	16,77	9.941	9	7,28	7,95

No	Jenis Buah-	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015*
13	Belimbing	1,07	1,60	0,30	0,53	4,79
14	Nangka	606,90	1,04	5,20	0,67	6,27

Sumber: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2011-2015

2. Kota Magelang dalam Angka, 2012-2015

Keterangan: * Angka Sementara

Produk-produk pertanian maupun peternakan hingga saat ini belum bersertifikasi. Oleh sebab itu, pada pembangunan jangka menengah selanjutnya (2016-2021) produk pertanian, peternakan, bahkan perikanan sudah harus bersertifikasi. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing produk unggulan daerah, sekaligus untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Sektor peternakan Kota Magelang merupakan sub sektor pertanian yang juga sangat bergantung pada ketersediaan lahan. Namun demikian produksi lokal daging ruminansia, dan daging unggas tahun 2011-2015 telah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Kota Magelang. Perkembangan produksi daging unggas, telur, dan susu tahun 2009-2014 tersaji pada Tabel II.106

Tabel II.106
Perkembangan Produksi Daging Ayam, Telur, dan Susu
di Kota Magelang Tahun 2010-2015

No	Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
1	Daging Ayam Ras (kg)	1.077.181	688.361	2.986.631	6.615.212	1.774.820	5.659.076
2	Daging Ayam Buras (kg)	32.616	23.656	35.496	83.844	146.598	495.895
3	Telur (kg):						
	Ayam Ras	6.804	4.212	49.715	1.728,60	5.145,49	6.154
	Ayam Buras	27.392	15.201	548.644	30.033,55	40.075,62	11.755
	Itik	46.776	22.773	529.876	30.062,58	36.565,99	21.816
	Burung Puyuh	0	1.834	2.725	3.603,23	3.940,02	5.940
4	Susu (lt):						
	Sapi	25.790	36.432	86.410	90.890,87	66.363	187.136

Sumber: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2010-2015

2. Kota Magelang dalam Angka, 2011-2015

Keterangan: * Angka Sementara

Produksi komoditas daging ruminansia mencakup: sapi, kerbau, kambing, dan domba (Tabel II.107). Daging sapi banyak dikonsumsi oleh masyarakat, terutama pada saat perayaan hari raya Idul Adha. Namun pada saat perayaan hari raya tersebut, ketersediaan daging sapi lokal belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk, sehingga memacu terjadinya impor daging sapi. Oleh sebab itu, untuk memenuhi ketersediaan daging sapi lokal, maka populasi dan produktivitas sapi potong perlu terus ditingkatkan.

Tabel II.107
Perkembangan Produksi Daging Sapi, Kerbau, Kambing, dan Domba (kg)
di Kota Magelang Tahun 2010-2015

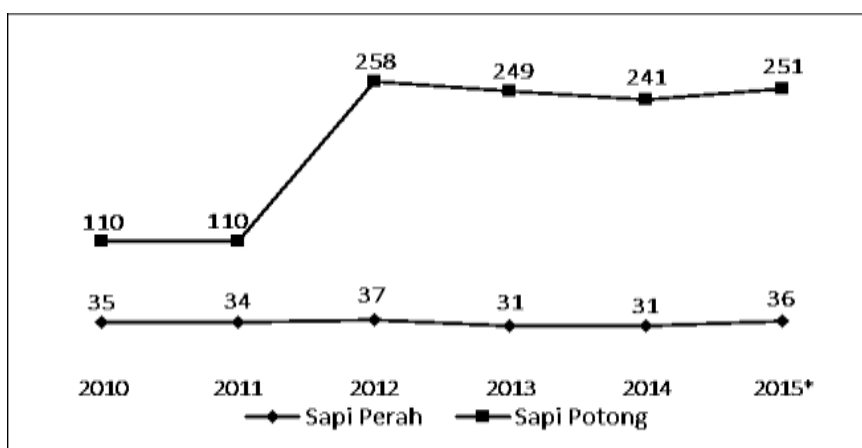
No	Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
1	Sapi	631.845	549.110	607.263	1.004.395	1.063.041	1.029.315
2	Kerbau	0	0	0	245	0	0
3	Kambing	0	10.282	5.297	8.411	12.006	16.405
4	Domba	54.375	44.900	55.562	55.146	56.774	59.286

Sumber: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2010-2015

2. Kota Magelang dalam Angka, 2011-2015

Keterangan: * Angka Sementara

Kondisi peternakan saat ini menunjukkan bahwa, peternak Kota Magelang lebih menyukai budidaya ternak sapi potong ketimbang ternak sapi perah. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketersediaan air bersih dalam budidaya ternak sapi perah. Disamping itu menurut sebagian besar peternak, beternak sapi perah perawatannya lebih sulit dibanding dengan sapi potong. Tabel dibawah ini memberikan gambaran mengenai kondisi populasi ternak sapi perah, dan sapi potong yang dibudidayakan peternak Kota Magelang sepanjang tahun 2006 hingga 2014, dimana populasi sapi potong lebih banyak daripada sapi perah.



Sumber: 1. Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2010-2015

2. Kota Magelang dalam Angka, 2011-2015

Keterangan: * Angka Sementara

Gambar 2.42
Perkembangan Populasi Ternak Sapi Perah, dan Sapi Potong (ekor)
di Kota Magelang Tahun 2010-2015

Kegiatan usaha di sektor pertanian, dan peternakan, sudah tidak menarik lagi bagi generasi muda. Faktor utamanya adalah sektor pertanian, dan peternakan dianggap tidak memiliki insentif ekonomi ketimbang di sektor lain. Untuk itu, dibutuhkan upaya revitalisasi baik pada sektor pertanian, maupun peternakan secara terfokus yang didukung kualitas sumberdaya manusia (SDM). Disamping melalui pengembangan SDM berbasis kompetensi, juga diperlukan penguatan kelembagaan pertanian, dan peternakan, misalnya: kelembagaan keuangan, pemasaran, penyuluhan, penelitian dan pengembangan yang saling bersinergis.

Setiap program pengembangan sektor pertanian, dan peternakan, khususnya yang berkait dengan program pengembangan SDM harus merupakan bagian integral dari peningkatan kesejahteraan petani maupun peternak. Pengembangan model pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan berbasis kompetensi dan agribisnis diharapkan mampu meningkatkan mutu SDM pertanian, dan peternakan. Sehingga mampu meningkatkan produktivitas, mutu dan harga hasil produksi pertanian, dan peternakan yang kompetitif. Tujuannya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani maupun peternak yang didukung dengan pemberdayaan, peningkatan akses terhadap sumberdaya usaha, pengembangan kelembagaan dan perlindungan terhadap petani maupun peternak.

2.3.3.4 Kehutanan

Kota Magelang tidak memiliki hutan, namun demikian terdapat kawasan konservasi seluas 69 ha di Gunung Tidar. Keberadaan kawasan konservasi Gunung Tidar memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat Kota Magelang, diantaranya: sebagai paru-paru kota, mengurangi polusi dan pencemaran udara, mengatur iklim mikro, estetika atau keindahan, menjaga keseimbangan ekologis, sebagai pengatur tata air (resapan air) serta menjaga kesuburan tanah. Oleh karena itu, kelestarian sumber daya alam kawasan konservasi Gunung Tidar harus dijaga.

Dalam rangka menjaga kelestarian kawasan konservasi Gunung Tidar, Pemerintah Kota Magelang telah melakukan rehabilitasi serta perlindungan dan pengawasan keamanan kawasan konservasi Gunung Tidar. Rehabilitasi kawasan konservasi Gunung Tidar dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi kawasan konservasi sehingga daya dukung, dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.

Rehabilitasi kawasan konservasi Gunung Tidar diselenggarakan melalui kegiatan penghijauan, reboisasi, pemeliharaan, dan pengayaan tanaman. Penyelenggaraan rehabilitasi kawasan konservasi Gunung Tidar berupa penghijauan, dan pemeliharaan kawasan sekitar Gunung Tidar dilaksanakan secara partisipatif, dengan melibatkan masyarakat. Sementara, perlindungan dan pengawasan keamanan kawasan konservasi Gunung Tidar dilaksanakan dengan menempatkan penjaga /jagawana. Rehabilitasi lahan kritis tidak dilaksanakan karena di Kota Magelang tidak terdapat lahan kritis.

Dalam rangka mempertahankan kelestarian sumber daya alam hayati Gunung Tidar, selanjutnya akan dikembangkan menjadi Kebun Raya. Kebun Raya adalah suatu kawasan konservasi tumbuhan secara ex situ (di luar habitat aslinya). Kebun raya memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan karakteristik sumber daya alam hayati yang terdapat di kawasan tersebut. Selain sebagai kawasan konservasi tumbuhan secara ex situ, kebun raya juga dapat dimanfaatkan sebagai:

- 3) Tempat penelitian, dan pendidikan pendidikan botani seperti inventarisasi, eksplorasi tumbuh-tumbuhan yang mempunyai nilai ilmu pengetahuan dan ekonomi, langka dan endemik, dan lain-lain;
- 4) Salah satu tempat tujuan rekreasi bagi masyarakat. Agar masyarakat dapat mengaktualisasikan dirinya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan tumbuhan atau vegetasi.

Berikut ini adalah capaian kinerja urusan kehutanan yang digunakan untuk mewadahi program/kegiatan rehabilitasi serta perlindungan dan pengawasan keamanan kawasan konservasi Gunung Tidar selama tahun 2011-2015:

Tabel II.108
Capaian Kinerja Urusan Kehutanan Kota Magelang Tahun 2011-2015

NO	INDIKATOR	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Rehabilitasi hutan dan lahan kritis (ha)	20	20	23	23	25
2	Konservasi Kawasan hutan (ha)	69	69	69	69	69
3	Kerusakan kawasan hutan	0	0	0	0	0

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Magelang, 2011-2015

Keaneka ragaman hayati di Gunung Tidar juga untuk menambah daya tarik serta fungsi kawasan tersebut, dan sebagai pilihan bagi masyarakat Kota Magelang atau masyarakat dari luar kota yang mengunjunginya. Sehingga selain sebagai destinasi wisata spiritual masyarakat juga bisa menikmati keanekaragaman hayati di gunung tersebut. Kelestarian kawasan Gunung Tidar juga akan tetap terjaga dengan membatasi pemanfaatan fungsi kawasan.

2.3.3.5 Energi dan Sumber Daya Mineral

Untuk urusan Energi dan sumber daya mineral untuk daerah kabupaten kota terbatas pada pemanfaatan Energi dan sumber daya mineral. Kota Magelang dengan berbagai keterbatasan wilayah dan sumber daya alamnya hanya dapat berupaya untuk melakukan penghematan dalam pemanfaatan energy dan sumber daya mineral. Dalam pemanfaatan energi listrik yang menjadi kewenangan Pemerintah Kota adalah pengelolaan Penerangan Jalan Umum, yang berada di setiap Jalan Arteri, Kolektor dan juga jalan lingkungan.

Pemanfaatan meter listrik di beberapa PJU merupakan strategi penghematan energi listrik, disamping itu penghematan juga dilakukan dengan pengembangan Smart PJU yang akan menggantikan PJU konvensional. pemakaian PJU Solar Cell juga sudah menjadi program di Kota Magelang, beberapa titik PJU di ruas jalan Kota Magelang sudah diganti ke Solar Cell, dan beberapa taman-taman kota seperti taman di sepanjang tanggul kali kota juga sudah memanfaatkan PJU tenaga matahari.

Selain penghematan energi listrik dan juga pemanfaatan tenaga sinar matahari untuk PJU, Pemerintah Kota Magelang juga mengembangkan energi terbarukan melalui pemanfaatan limbah cair baik di TPA dan juga di kawasan industri sebagai energi alternatif. Di TPA Banyu Urip dikembangkan pemanfaatan limbah cair (leacate) melalui biodigester untuk menghidupkan PJU di kawasan TPA beserta permukiman disekitarnya, juga direncanakan pemanfaatan gas metan pada cell aktif dan pasif di TPA yang ditangkap dan diubah menjadi gas sebagai pengganti gas elpigi untuk memasak.

Dikawasan industri kecil Tahu di Primkopti RW I Kelurahan Tidar Selatan, juga sudah dilakukan pemanfaatan limbah tahu cair, yang diubah menjadi gas melalui Biodigester, yang dimanfaatkan untuk memasak sebagai pengganti gas elpigi.

2.3.3.6 Perdagangan

Perdagangan membantu semua warga negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta pegutamaan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keuntungan komperatif (Todaro, 2000), maka salah satu mesin pertumbuhan (*engine of growth*) ekonomi suatu daerah adalah sektor perdagangan. Sektor ini berperan dalam mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan, selain juga mampu menciptakan dan mempertahankan stabilitas ekonomi dalam mengendalikan inflasi. Ilustrasi sektor perdagangan di Kota Magelang akan digambarkan sebagai berikut:

Tabel II.109
Capaian Kinerja Urusan Perdagangan Kota Magelang Tahun 2011-2015

No.	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Kontribusi Sektor Perdagangan terhadap PDRB	16,63	15,79	15,55	14,88	14,47*)
2	Jumlah penerbitan SIUP	258	232	325	362	361
3	Nilai ekspor (juta)	1,949,067.92	2,373,917.72	2,829,289.91	3,561,875.09*)	Data belum rilis
4	Nilai impor (juta)	3,326,607.65	4,074,414.05	4,680,507.64	5,411,866.01*)	Data belum rilis

Sumber: 1. BPS Kota Magelang, 2015

2. Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, 2016

Kontribusi Sektor Perdagangan terhadap PDRB menurun secara gradual dari 2011 hingga 2015. Walau secara nominal, kontribusinya meningkat (sesuai tabel II.18) namun sektor ini masih menyimpan beberapa kendala seperti terbatasnya area pemasaran, daya saing produk yang belum optimal (terkait mutu, desain dan merk dagang), serta masih rendahnya kapasitas SDM pedagang. Beberapa hal tersebut mengakibatkan prosentase sektor perdagangan terdesak oleh peningkatan kontribusi sektor industri pengolahan, sektor transportasi dan pergudangan, jasa pendidikan dan jasa lain.

Sebagai upaya peningkatan perdagangan, Pemerintah Kota Magelang selalu meningkatkan kualitas pelayanan publik termasuk dalam kemudahan perijinan. Pada tahun 2015 jumlah ijin yang diterbitkan oleh Badan Pelayanan dan Perizinan Terpadu Kota Magelang naik 77,83% mencapai 361 ijin dengan penerbitan terbanyak pada Triwulan I-2015 sebanyak 105 ijin. Rata-rata lama proses perijinan makin efektif dari 3 hari pada tahun 2014 menjadi 2,5 hari pada tahun 2015. Diharapkan pelayanan perijinan dapat semakin cepat di lima tahun ke depan.

Sementara itu ekspor Kota Magelang selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Dari tahun 2010 sebesar Rp.1.446.656.680.000,- meningkat menjadi Rp. 3.561.875.090.000,- atau naik 146 % di akhir tahun kelima. Di sisi lain, impor Kota Magelang dalam kurun waktu 5 (lima) tahun juga mengalami kenaikan yang cukup tajam dari tahun 2010 sebesar Rp.2.588.488.870.000,- menjadi Rp. 5.411.866.010.000,- pada tahun 2014 atau naik sebesar 109 %.

Sisi lain dari sektor perdagangan adalah perlindungan terhadap konsumen melalui Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen yang sudah dimiliki Kota Magelang. BPSK Kota Magelang menjadi rujukan bagi Kabupaten sekitar seperti Kabupaten Temanggung, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang, yang memang hingga saat ini belum memiliki lembaga sejenis di wilayahnya.

Tabel II.110
Sarana Perdagangan Kota Magelang Tahun 2011 – 2015

No.	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pasar Tradisional	5	5	5	5	5
2	Pasar Lokal	6	6	6	6	9
3	Pasar Regional	-	-	-	-	-
4	Pasar Swalayan/ Supermarket/ Toserba	25	25	26	26	27
5	Hipermarket	-	-	-	-	-
6	Pasar Grosir	10	10	10	10	10
7	Mall/ Plaza	-	-	-	-	-
8	Pertokoan/ warung/ kios	2.783	2.783	2.783	2.783	2.793
9	Shelter	2	6	2	1	1

Sumber: Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) Kota Magelang, 2015

Sejalan dengan fungsinya sebagai kota jasa, maka Kota Magelang menyediakan sarana perdagangan yang selalu bertambah dan ditingkatkan kualitasnya dari tahun ke tahun. Sarana perdagangan meliputi sarana perdagangan tradisional dan modern. Dengan konsep Magelang sebagai Kota yang modern, maka kedepan diharapkan akan banyak tumbuh pusat perdagangan yang berkonsep modern di Kota Magelang, sehingga dapat lebih meningkatkan geliat sektor perdagangan dalam meningkatkan peranannya.

2.3.3.7 Perindustrian

Sektor industri sangat berperan dalam pembangunan ekonomi daerah. Sebagai kota jasa, maka dalam pembangunan ekonomi Kota Magelang pun sangat bergantung pada sektor yang satu ini. Kemampuan sektor industri dalam menyerap tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah (*value added*) pada setiap komoditi menjadikannya salah satu penentu pertumbuhan ekonomi. Industri kecil merupakan salah satu penyangga ekonomi di Kota Magelang. Sempat menurun jumlahnya di tahun 2012, 2013 hingga 2014, namun kemudian melonjak di tahun 2015. Berkurangnya jumlah industri kecil berpengaruh pada berkurangnya penyerapan tenaga kerja, demikian pula sebaliknya, peningkatan jumlah industri akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sebagaimana terjadi pada tahun 2015. Jenis industri kecil yang ada di Kota Magelang antara lain: industri peralatan rumah tangga, konveksi, mainan anak, tahu-tempe dan makanan olahan. Industri yang disebutkan terakhir yaitu makanan olahan mulai menjadi unggulan dan merupakan potensi Kota Magelang yang layak terus dikembangkan.

Pemerintah Kota Magelang melalui dinas terkait senantiasa mengupayakan peningkatan kualitas produk dan kelembagaan industri kecil sehingga diharapkan kedepan jumlah industri kecil di Kota Magelang semakin meningkat, mandiri dan berdaya saing sehingga penyerapan tenaga kerja tinggi.

Sektor industri sangat berperan dalam pembangunan ekonomi daerah. Sebagai kota jasa, maka dalam pembangunan ekonomi Kota Magelang pun sangat bergantung pada sektor yang satu ini. Kemampuan sektor industri dalam menyerap tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah (*added value*) pada setiap komoditas menjadikannya salah satu penentu pertumbuhan ekonomi.

Tabel II.111
Capaian Kinerja Sektor Industri Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah industri kecil	1.761	1.395	1.381	1.359	2.053
2	Jumlah industri menengah	25	15	12	16	19
	Total jumlah industri	1.786	1.410	1.393	1.375	2.072
3	Jumlah tenaga kerja industri kecil	7.321	7.336	6.466	6.460	7.210
4	Jumlah tenaga kerja industri menengah	2.175	1.554	1.518	1.488	1.520
	Total jumlah tenaga kerja industri	9.496	8.890	7.984	7.948	8.730

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, 2016

Daya serap tenaga kerja pada industri kecil semakin tahun semakin menurun. Rata-rata penyerapan tenaga kerja di tahun 2011 per industri kecil adalah 4 orang, sempat meningkat di tahun 2012 menjadi 5 orang per industri, namun di tahun 2013 dan 2014 kembali menjadi 4 orang per industri, dan akhirnya pada tahun 2015 menjadi 3 orang per industri.

Jenis industri kecil yang ada di Kota Magelang antara lain industri peralatan rumah tangga, konveksi, mainan anak, tahu-tempe dan makanan olahan. Industri yang disebutkan terakhir yaitu makanan olahan mulai menjadi unggulan dan merupakan potensi Kota Magelang yang layak terus dikembangkan.

Penyerapan tenaga kerja yang semakin menurun juga terjadi pada sektor industri menengah. Sempat berjaya di tahun 2011 dengan jumlah industri 25 buah dan rata-rata penyerapan tenaga kerja per industri sebanyak 87 orang. Jumlah industri menurun pada tahun 2012 dan 2013 menjadi 15 dan 12 namun rata-rata penyerapan tenaga kerja meningkat menjadi 103 dan 126 orang per industri. Kondisi ini tidak bertahan di 2014, dimana jumlah industri meningkat namun rata-rata penyerapan tenaga kerja menjadi 93 orang per industri. Di tahun 2015 jumlah industri kembali naik menjadi 19, namun penyerapan rata-rata per industri semakin menurun menjadi 80 orang.

Pemerintah Kota Magelang melalui dinas terkait senantiasa mengupayakan peningkatan kualitas produk dan kelembagaan industri kecil sehingga diharapkan kedepan jumlah industri kecil di Kota Magelang semakin meningkat, mandiri dan berdaya saing sehingga dapat dijadikan salah satu andalan dalam upaya penyerapan tenaga kerja.

2.3.3.8 Transmigrasi

Sebagai daerah pengirim/asal dalam program transmigrasi umum, Kota Magelang mendapatkan kuota jumlah, lokasi penempatan dan pemberangkatan transmigran dari Kementerian Tenaga kerja dan Transmigrasi. Adapun hasil kinerja urusan transmigrasi adalah sebagaimana tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel II.112
Kinerja Penyelenggaraan Urusan Transmigrasi

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
1	Peserta transmigrasi yang dikirim	10	9	5	4	0
2	Jumlah transmigran swakarsa	0	0	0	0	0
3	Kontribusi sektor transmigrasi terhadap PDRB	0	0	0	0	0

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Sosial Kota Magelang, 2011-2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor transmigrasi belum memiliki kontribusi terhadap PDRB Kota Magelang, karena hanya berperan sebagai daerah pengirim/ asal transmigran bukan sebagai lokasi transmigrasi. Selain itu jumlah transmigran yang dikirim selama 5 (lima) tahun terakhir ini tidak signifikan. Pada kurun waktu 2011-2015 tidak ada transmigran swakarsa.

2.3.4 Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan

2.3.4.1 Perencanaan

Perencanaan Pembangunan Daerah adalah suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan didalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan pembangunan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sesuai dinamika perkembangan daerah dan nasional.

Kinerja Urusan Perencanaan Pembangunan Kota Magelang selama kurun waktu tahun 2011- 2015 antara lain tersusunnya dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah sebagai tahapan dari RPJPD Kota Magelang tahun 2005-2025 melalui Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang Tahun 2011-2015. Sementara RPJPD Kota Magelang sendiri telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2009. Sementara itu dokumen perencanaan tahunan disusun sebagai dasar penyusunan APBD Kota Magelang.

Dokumen dokumen tersebut disusun dengan memperhatikan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Magelang Tahun 2011-2031. Kota Magelang juga concern dan memiliki komitmen yang tinggi dalam mendukung kebijakan global dan nasional, yang antara lain diwujudkan melalui penyusunan Rencana Aksi Daerah Percepatan target Millenium Development Goals (RAD-MDGs) Tahun 2011-2015, RAD Penanggulangan Korupsi, Rencana Aksi Daerah Pengurangan Risiko Bencana (RAD-PRB), serta dokumen perencanaan yang bersifat sektoral lain yang mendukung kinerja pembangunan Kota Magelang.

Secara sektoral perencanaan pembangunan daerah Kota Magelang diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bidang perencanaan yaitu perencanaan bidang ekonomi, perencanaan bidang fisik dan prasarana serta perencanaan bidang sosial budaya. Selama periode tahun 2011-2015, distribusi penyusunan dokumen perencanaan sektoral adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.113
Dokumen Perencanaan Pembangunan Sektoral Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Tahun>Nama Dokumen				
	2011	2012	2013	2014	2015
1	Revitalisasi Koperasi	Perencanaan Pengembangan IKM	Pengembangan Klinik Hewan	Pengembangan Pelatihan Kerja Terpadu	
2	Perencanaan Pengembangan IKM	Perencanaan Pengeloalaan Lahan Pertanian Produktif	Perencanaaan IKM Center	Penyusunan Grand Design Corporate Social Responsibility (CSR)	
3	Perencanaan Manajemen dan Operasional Balai Latihan Kerja (BLK)	Masterplan Magelang Kota Sejuta Bunga	Perencanaan Ekonomi Kreatif	Perencanaan pengembangan budidaya jamur	
4		Perencanaan Penguatan Kelembagaan Koperasi	Rencana Aksi Daerah (RAD) Asean Economic Community (AEC)	Perencanaan Pengembangan Mina Wisata	

5	Perencanaan Pengembangan Kultur Jaringan	Masterplan Kawasan Tanggul Kali Kota	Perencanaan Pencegahan/ Pengurangan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
6	Perencanaan pembangunan pariwisata	Masterplan kawasan Gunung Tidar	Perencanaan Penganggaran Responsif Gender
7	Rencana Aksi Daerah Kota Layak Anak	RAD Percepatan Penanggulangan Kemiskinan	Penyusunan Grand Design Kependudukan
8	Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi	Perencanaan Pengelolaan dan Pemberdayaan Masyarakat Rentan	Perencanaan Pengembangan Pariwisata
9		Masterplan Pemberdayaan Kelembagaan Kemasyarakatan	
10		Perencanaan Pengembangan PAUD dan Anak Berkebutuhan Khusus	
11		Masterplan kawasan sejarah Mantyasih	

2.3.4.2 Keuangan

Pengelolaan keuangan daerah yang transparan dan akuntabel melalui Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah, Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Permendagri Nomor 21 Tahun 2011 dan Peraturan Walikota Magelang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis AkruaI sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Walikota Magelang Nomor 36 Tahun 2015 tentang Perubahan Peraturan Walikota Magelang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis AkruaI.

Pemerintah Kota Magelang telah menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah berbasis AkruaI dimulai tahun 2015. Pengelolaan keuangan daerah dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip berbasis akuntansi, nilai historis, realistis, periodisitas, konsisten, pengungkapan lengkap dan penyajian wajar. Pada Tahun 2011 - 2014 Pemerintah Kota Magelang memperoleh opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dari BPK sebagaimana tertuang dalam Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011 Nomor 23A/LHP/BPK/XVIII.SMG/05/2012, Tahun 2012 Nomor 17A/LHP/BPK/XVIII.SMG/04/2013, Tahun 2013 Nomor 12A/LHP/BPK/XVIII.SMG/04/2014, dan Tahun 2014 Nomor 22A/LHP/BPK/XVIII.SMG/05/2015.

Untuk mendukung peningkatan PAD dilakukan optimalisasi pengelolaan aset daerah melalui peningkatan pemanfaatan dan pendayagunaan aset daerah, *up dating* data pengadaan dan mutasi, pengamanan aset, penghapusan dan pemindahtanganan Barang Milik Daerah (BMD), inventarisasi BMD, peningkatan manajemen aset daerah dengan penerapan Sistem Informasi Barang Milik Daerah. Selain itu perlu

dilakukan optimalisasi pendapatan terkait Pajak Bumi dan Bangunan. Rekapitulasi realisasi piutang PBB P-2 tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel II.114
Rekapitulasi Realisasi PBB P-2 Kota Magelang Tahun 2008-2015

	2008-2012	2013	2014	2015	Total
Piutang					
Pokok		562419055	555508532	629882606	
Denda		269961156	166654092	37852436	
Jumlah	1.817.030.140	832,380,211	722,162,624	667,735,042	4,039,308,017
Realisasi					
Pokok		213,957,255	422,634,237	634,355,413	
Denda		35,463,644	87,659,599	156,031,638	
Jumlah		249,420,899	510,293,836	790,387,051	1,550,101,786

Sumber: Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Magelang, 2011-2015

Tabel II.115
Penilaian Objek Pajak Atas Bangunan di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Komponen	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah objek pajak	NA	NA	34.991	35.232	35.818
Penilaian objek pajak atas bangunan	NA	NA	27	266	39
Persentase	NA	NA	0,08	0,75	0,11

Sumber: Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Magelang, 2011-2015

Tabel II.116
Penggunaan Instrumen Analisis Standar Biaya Perencanaan dalam Penyusunan Anggaran di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Komponen	2011	2012	2013	2014	2015
ASB	NA	NA	NA	39	44
Target	NA	NA	NA	60	60
Persentase	NA	NA	NA	65	73,33

Sumber: Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Magelang, 2011-2015

2.3.4.3 Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia khususnya Sumber Daya Aparatur menjadi prioritas utama sejalan dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan Pegawai Negeri Sipil yang profesional. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pendidikan dan pelatihan, pembelajaran langsung di tempat bekerja secara informal, guna meningkatkan kompetensi seorang Pegawai Negeri Sipil.

Untuk meningkatkan kompetensi Pegawai Negeri Sipil pastilah perlu pendidikan dan pelatihan baik secara formal maupun informal yang tentunya berkaitan dengan penganggaran, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian. Se jauh ini perencanaan terhadap peningkatan kapasitas dan kompetensi pegawai sudah dilakukan antara lain pengadaan CPNS, pengiriman tugas belajar, bintek, kursus, tes kompetensi, pembinaan disiplin, dan sebagainya. Realisasi pendidikan dan pelatihan Badan Kepegawaian Daerah Kota Magelang tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel II.117

Tabel II.117
Realisasi Diklat BKD Kota Magelang Tahun 2011-2015

DIKLAT	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
TEKNIS FUNGSIONAL PEGAWAI SIPIL DAERAH	101	74	-	-	-
TEKNIS	134	120	291	324	226
FUNGSIONAL	32	25	24	36	21
KEPEMIMPINAN	26	24	42	36	26
PRAJABATAN	248	78	-	3	56

Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Kota Magelang, 2011-2015

Undang undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara menjadi pendorong untuk merealisasikan terwujudnya Sumber Daya Manusia dalam hal ini Sumber Daya Aparatur yang berkualitas, mempunyai Kompetensi di bidangnya, profesional dalam bekerja serta berdaya saing tinggi dalam mengejar kualitas kerja. Sehingga kedepannya pemerintah tidak akan ragu merancang program khususnya sumber daya aparatur yang bermuara pada pemenuhan kebutuhan dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Tabel II.118
Jumlah PNS Kota Magelang Menurut Pendidikan Selama Tahun 2011-2015

No.	Pendidikan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	SD	171	162	146	143	141
2	SMP	188	192	210	207	208
3	SMA	903	825	739	715	685
4	D-I/D-II	410	330	273	236	273
5	D-III	539	513	483	459	483
6	D-IV	29	37	38	40	38

7	S-1	2111	2074	2052	2081	2052
8	S-2	202	256	264	275	332
9	S-3	0	0	0	0	0

Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Kota Magelang, 2011-2015

Jumlah PNS menurut pendidikan dari tahun 2011 s.d. 2015 berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan S-1 untuk pendidikan formal PNS dari tahun 2011 s.d. 2015 lebih mendominasi dan untuk jenjang pendidikan SMA ke bawah mengalami penurunan, hal ini karena adanya tuntutan syarat pendidikan minimal untuk jabatan tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Tabel II.119
Tingkat Pelanggaran Etika Aparat Selama Tahun 2011-2015

DIKLAT	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Persentase PNS yang mendapat hukuman disiplin	0,15%	0,06%	0,14%	0,02%	0,02%
Persentase rata-rata tingkat kehadiran PNS dalam 1 tahun	97,18%	98%	95,02%	93,46%	97%
Penanganan kasus pelanggaran disiplin PNS	9 org	10 org	10 org	4 org	6 org

Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Kota Magelang, 2011-2015

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase rata-rata tingkat kehadiran PNS dalam 1 tahun sudah melampaui target RPJMD. Dalam mencapai tujuan nasional diperlukan adanya Pegawai Negeri Sipil yang setia dan taat pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, bermental baik, berdaya guna dan berhasil guna, berkualitas tinggi, mempunyai kesadaran tinggi akan akan tanggung jawabnya sebagai aparatur negara, abdi negara, serta abdi masyarakat. Salah satu indikasi rendahnya kualitas Pegawai Negeri Sipil adalah adanya pelanggaran disiplin yang banyak dilakukan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase PNS yang mendapat hukuman disiplin dan penanganan kasus pelanggaran disiplin masih belum mencapai target RPJMD.

Disiplin tersebut tidak hanya untuk sementara. Jika disiplin telah menjadi nafas para PNS tentunya kinerja pemerintah akan jauh lebih baik,. Penerapan peraturan disiplin PNS harus tegas dan konsisten. Selain itu diharapkan PNS wajib menjaga dan mengembangkan etika profesinya.

2.3.4.4 Penelitian dan Pengembangan

Pada dasarnya penelitian dan pengembangan harus berjalan seiring dan sejalan dengan pembangunan termasuk di tingkat daerah. Hasil-hasil penelitian dan pengembangan, secara valid harus mampu menopang seluruh kerangka pembangunan. Perencanaan partisipatif selalu disuarakan sebagai model terbaik, dari hasil perencanaan bottom-up, program yang diusulkan masyarakat, dengan versus hasil perencanaan top-down, program yang diusulkan pemerintah.

Namun kedua model perencanaan tersebut sama-sama tidak memiliki basis data yang cukup kuat dan lengkap (speculative conjecture) untuk menghasilkan sebuah kebijakan yang berkualitas. Sekelompok persoalan

yang dialami selama ini, dapat diselesaikan dengan pendekatan berbasis penelitian dan kajian, untuk mencari model-model kebijakan berkualitas terkait pencapaian arah pembangunan yang jelas dan terukur.

Pemerintah Kota Magelang terus berupaya untuk memberikan ruang yang cukup bagi eksistensi penelitian dan pengembangan. Melalui scenario Sistem Inovasi Daerah serta Roadmap Litbang serta didukung berbagai komponen seperti Dewan Riset Daerah (DRD) dan forum forum seperti Jarlitbang serta Forum Koordinasi Karya Siswa sebagai mitra sekaligus elemen pendukung bagi makin sentralnya peran penelitian dan pengembangan bagi pengambilan kebijakan maupun peningkatan produktivitas di berbagai aspek. Namun hingga kini hasil penelitian yang diterapkan masih minim, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel II.120
Penerapan Hasil Krenova di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah hasil KRENOVA yang diterapkan dan atau diHaKl kan	5	7	5	5	5
Jumlah KRENOVA yang terjaring	29	20	35	17	15
%	17.24	35.00	14.29	29.41	33.33

Sumber: Kantor Litbang dan Statistik Kota magelang, 2011-2015

2.3.5 Fungsi Lain

A. Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PPTSP) sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2008 tentang Unit Pelayanan Perizinan Terpadu, memiliki tujuan dan sasaran guna mewujudkan adanya pelayanan publik yang cepat, murah, mudah, transparan, pasti dan terjangkau, serta mampu memenuhi hak-hak masyarakat dalam pelayanan publik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2008 tentang Unit Pelayanan Perizinan Terpadu, maka terbentuklah Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BP2T) Kota Magelang, yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 5 Tahun 2008 tentang Kedudukan dan Tugas Pokok Organisasi Lembaga Teknis Daerah, BP2T dan Satpol.

Dalam rangka memberikan pelayanan perizinan dan non perizinan yang mudah, murah, cepat, transparan, pasti, berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan, Kepala BP2T Kota Magelang telah mengeluarkan Instruksi Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang Nomor: 060/22/370/2008 tanggal 26 Agustus 2008 tentang Pemberantasan Korupsi di Lingkungan Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang. Selain itu untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang perizinan dan non perizinan yang dikelola oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang telah diterbitkan pula Keputusan Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang Nomor 067/67/370/2010 tanggal 18 Januari 2010 tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) Perilaku Pegawai Pelayanan Perizinan Dan Non Perizinan Pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang. SOP Perilaku pegawai ini memberikan panduan bagaimana pegawai dapat melayani pelanggan dengan baik, sesuai kaidah-kaidah pelayanan prima. Untuk mempercepat pelayanan kepada masyarakat, maka pelayanan perizinan

dapat dilakukan secara paralel. Hal ini ditegaskan dengan Instruksi Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang Nomor 503/121/370/2009 tentang Pelaksanaan Pelayanan Paralel Perizinan Dan Non Perizinan Pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu.

Dalam bidang perizinan, dapat disampaikan bahwa berbagai inovasi dan upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah dalam meningkatkan kinerja pemerintah utamanya dalam meningkatkan kinerja pelayanan. Hal ini menuntut adanya peningkatan pelayanan perizinan kepada masyarakat, lebih menyederhanakan jumlah dan jenis perizinan serta mempermudah dan mempersingkat prosedur perizinan. Berkaitan dengan peningkatan pelayanan terhadap masyarakat, Pemerintah Kota Magelang melalui Badan Pelayanan Perizinan Terpadu telah menyelenggarakan bentuk pelayanan satu pintu terhadap berbagai macam perizinan. Badan Pelayanan Perizinan Terpadu ini yang menangani perijinan terpadu, yaitu BP2T (Badan Pelayanan Perizinan Terpadu) yang menangani 31 Perijinan dan 1 Non Perijinan.

Beberapa inovasi pelayanan telah dilakukan untuk meningkatkan pelayanan perizinan, diantaranya pemutihan IMB dengan persyaratan yang disederhanakan dan dengan biaya/retribusi yang murah, Pelayanan Izin Pangkalan LPG 3 kg berdasarkan Peraturan Walikota Magelang No. 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pendistribusian Tabung Gas Liquefied Petroleum Gas (LPG) 3 Kilogram di Kota Magelang, dilaksanakan secara gratis serta adanya penyederhanaan pelayanan perizinan, Program standarisasi ISO 9001:2008 sejak tahun 2010. Program ini dilaksanakan dalam rangka menjamin terselenggaranya pelayanan perizinan yang sesuai dengan sistem manajemen mutu/kualitas.

Tabel II.120
Indikator Kinerja (Outcome)

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
1	Ketersediaan SOP bidang perizinan dan pelayanan umum	100%	100%	100%	100%	100%
2	Penyelesaian aduan masyarakat	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang, 2011-2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa capaian kinerja dari tahun 2011 sampai dengan 2015 sudah sesuai dengan target akhir periode RPJMD Kota Magelang (tahun 2015).

B. Kerjasama Daerah

Salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing secara kolaboratif juga dilakukan melalui kerjasama daerah. Hal ini dilakukan agar terbentuk suatu hubungan yang mutual benefit baik itu antar daerah, dengan pihak ketiga dan berupaya menyelaraskan program program pembangunan yang telah dicanangkan oleh Provinsi Jawa Tengah melalui Purwomanggung dimana Kota Magelang sebagai PKW. Selain itu manfaat kerjasama daerah ini adalah terjadinya tranfer pengetahuan, kapasitas fiskal dan teknologi. Hal yang belum dijajagi dan dilakukan antara lain kerjasama dengan Kota Lain dari negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Republik Indonesia. Hal ini perlu dikaji dengan serius agar dalam era hubungan yang semakin global ini Kota Magelang tetapa dapat berjalan sejajar dengan kota kota lain yang selevel dari mancanegara.

C. Pengawasan

Dalam upaya menuju terciptanya *good government*, maka penting adanya efektivitas dan efisiensi dari setiap lembaga pemerintahan. Untuk itu, diperlukan partisipasi dari seluruh anggota masyarakat, khususnya lembaga pengawasan guna melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap instansi pemerintah. Pengawasan yang merupakan unsur penting dalam proses manajemen pemerintahan, memiliki peran yang sangat strategis untuk terwujudnya akuntabilitas publik dalam pemerintahan dan pembangunan. Melalui suatu kebijakan pengawasan yang komprehensif dan membina, maka diharapkan kemampuan administrasi publik yang saat ini dianggap lemah, terutama di bidang kontrol pengawasan, dapat ditingkatkan kapasitasnya dalam rangka membangun infrastruktur birokrasi yang lebih kompetitif.

Untuk mencapai tujuan dari organisasi secara optimal, maka diperlukannya aspek manajemen suatu organisasi tersebut agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu pula pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilakukan untuk menjaga agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Melalui pengawasan dapat diperoleh informasi mengenai kehematan, efisiensi, dan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Informasi tersebut dapat digunakan untuk Sebagaimana pada Ketetapan Nomor IX/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, maka Pengawasan merupakan aspek penting dalam manajemen kepegawaian, melalui Sosialisasi Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. KEP/46/M.PAN/4/2004, tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan dalam penyelenggaraan pemerintah ditegaskan bahwa pengawasan merupakan salah satu unsur terpenting dalam rangka peningkatan Pendayagunaan Aparatur Negara dalam melaksanakan tugas-tugas umum pemerintah dan pembangunan menuju terwujudnya pemerintah yang bersih dan berwibawa.

Tabel II.121
Indikator Kinerja (Outcome)

No	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
1	Hasil opini BPK untuk Laporan Keuangan	WDP	WDP	WDP	WDP	WDP

Sumber: Inspektorat Kota Magelang, 2011-2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa capaian kinerja dari tahun 2011 sampai dengan 2015 belum sesuai dengan target akhir periode RPJMD Kota Magelang (tahun 2015) yaitu wajar tanpa pengecualian (WTP). Terkait dengan hasil opini tersebut, pemerintah harus mengupayakan untuk mendapat hasil opini wajar tanpa pengecualian. Pada tahun 2015, jumlah temuan BPK RI sebanyak 23 temuan dan jumlah rekomendasi sebanyak 59 rekomendasi. Penyelesaian tindak lanjut sebanyak 59 rekomendasi dengan rincian 22 tindak lanjut selesai dan 37 tindak lanjut masih dalam proses. Selanjutnya untuk kepatuhan dan sistem pengendalian intern akan segera ditindaklanjuti sesuai dengan rekomendasi BPK RI.

2.4 Aspek Daya Saing Daerah

Pengertian daya saing daerah menunjukkan kemampuan suatu daerah dibandingkan dengan daerah lain dalam menetapkan strategi dan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penyusunan kebijakan dan strategi pengembangan daya saing daerah di dasarkan pada analisis terhadap potensi dan identifikasi faktor pembentuk daya saing daerah. Terkait dengan hal tersebut daerah harus mampu untuk mencari dan mengenali potensi dan identifikasi faktor pembentuk dan penentu daya saing daerah yang akan dikembangkan dan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat di daerah, Kondisi daya saing daerah akan berpengaruh terhadap daya tarik investasi daerah. Daya saing yang relatif rendah tentunya

akan menyebabkan daya tarik investor yang akan melakukan investasi di daerah menjadi relatif kecil begitu pula sebaliknya. Berangkat dari hal tersebut di atas perlu adanya upaya Pemerintah untuk meningkatkan daya saing daerah dengan mengoptimalkan potensi dan kemampuan daerah melalui kebijakan-kebijakan, program dan kegiatan yang dapat meningkatkan/ mengembangkan daya saing dan keunggulan petensi daerah.

Selain kebijakan, program dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing daerah, Pemerintah daerah harus memperhatikan hal-hal yang dapat menghambat peningkatan daya saing diantaranya korupsi, birokrasi pemerintahan yang tidak efisien, infrastruktur yang tidak memadai bagi pengembangan investasi di daerah, ketidakstabilan politik, keamanan dan ketertiban di daerah, tenaga kerja yang tidak terdidik, etika kerja yang buruk, inflasi, peraturan pajak, buruknya pelayanan birokrasi di daerah dan lain sebagainya. Aspek Daya Saing Daerah merupakan salah satu Indikator Kinerja Daerah, dimana aspek ini mempunyai empat fokus yaitu :

- a. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah;
- b. Fokus Fasilitas Wilayah / Infrastruktur;
- c. Iklim Berinvestasi
- d. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan Survey daya saing daerah yang di selenggarakan oleh Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD) Propinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Budi Santoso Foundation (BSF), Kantor Bank Indonesia (BI) Semarang, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Propinsi Jawa Tengah, Lembaga Kerja Sama Teknis GTZ melalui Program Pengembangan Ekonomi Daerah dan Wilayah (Local and Regional Economic Development-LRED) dan Suara Merdeka, menetapkan Kota Magelang di peringkat pertama sebagai Kota berdaya saing tertinggi di antara Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Tengah. Survei ini melibatkan 2.100 responden, mencakup 1.995 responden dari kalangan pengusaha (57 pengusaha per kota/kabupaten) dan 105 responden dari pejabat pemerintah (tiga pejabat pemerintah per kabupaten/kota). Untuk responden pengusaha meliputi pengusaha mikro, kecil, menengah, dan besar.

Survey daya saing daerah ini menilai daya saing Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah dengan tujuh katagori yang mempengaruhi daya saing dan daya tarik investasi daerah sebagai berikut :

- * Kinerja pemerintahan;
- * Lingkungan usaha,;
- * Infrastruktur;
- * Sumber Daya Manusia ;
- * Kesehatan;
- * Pendidikan;
- * Pasar Keuangan;

Keberhasilan Kota Magelang meraih peringkat pertama tersebut karena didongkrak oleh tiga kategori dari tujuh kategori di atas yakni persepsi iklim usaha, kinerja pemerintah dan infrastruktur. Daya saing suatu daerah bisa mempengaruhi beberapa iklim seperti lingkungan usaha menjadi kuat. Sebagaimana daya saing pada indikator lingkungan usaha, dipengaruhi oleh kemudahan perizinan usaha dan daya tarik investasi yang relatif tinggi. Kinerja pemerintahan memegang peranan penting dalam penentuan daya saing daerah seperti mempermudah proses perizinan dan kejelasan RTRW agar investor dengan mudah menanamkan investasi ke suatu daerah. Kajian daya tarik tersebut didasarkan pada persepsi para pengusaha yang mempunyai usaha di daerah baik pengusaha lokal, nasional maupun multinasional dan menyimpulkan bahwa daya tarik investasi daerah (KPPOD, 2006) dipengaruhi oleh: a).Kelembagaan yang meliputi kepastian hukum, aparatur dan pelayanan, kebijakan daerah dan kepemimpinan lokal; b). Keamanan, politik dan sosial budaya; c).Ekonomi daerah yang meliputi potensi ekonomi dan struktur ekonomi; d)Tenaga kerja yaitu ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan biaya tenaga kerja. e). Infrastruktur fisik baik ketersediaan/ kualitas infrastruktur.

Keberhasilan tersebut memacu Pemerintah Kota Magelang untuk tetap mempertahankan peringkat tersebut dengan terus berupaya memperbaiki dan melakukan pembenahan dari sisi layanan yang kurang bagus, meningkatkan kemudahan pelayanan dan menyederhanakan perizinan investasi serta mengevaluasi berbagai hambatan bagi masuknya investor di Kota Magelang. Selain hal tersebut di perlukan berbagai terobosan untuk lebih mempublikasikan Kota Magelang pada tataran regional, nasional bahkan internasional

2.4.1 Aspek Kemampuan Ekonomi Daerah

Salah satu indikator yang dipergunakan untuk mengukur aspek kemampuan ekonomi daerah adalah pendapatan per kapita dan tingkat pemerataan pendapatan karena dua hal ini mencerminkan kemampuan daerah untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya secara merata di mana pendapatan yang tinggi tidak hanya di miliki oleh sebagian kecil masyarakat tapi juga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang tinggal di Kota Magelang. Peningkatan pendapatan perkapita penduduk akan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat apabila di imbangi dengan adanya pemerataan pendapatan.

Pendapatan penduduk selama rentang waktu beberapa tahun ini berdasarkan harga berlaku menunjukkan trend yang meningkat. PDRB per kapita Kota Magelang merupakan angka bruto yang masih mengandung komponen pajak, penyusutan dan transfer (BPS, 2014. PDRB Kota Magelang 2014). Pada Tahun 2014 dengan jumlah penduduk tengah tahun sebesar 120.674 jiwa, PDRB per kapita penduduk sebesar Rp, 4.085.270,- per bulan atas dasar harga berlaku dan sebesar Rp. 3.444.111,- per bulan atas dasar harga Konstan. Angka ini tumbuh 9.59% dari tahun 2013 atau tumbuh secara riil sebesar 4.07%. Prediksi untuk tahun 2015 baik berdasarkan harga konstan maupun berlaku menunjukkan trend yang meningkat. Tabel di bawah ini merupakan table Pendapatan per kapita penduduk Kota Magelang dengan jumlah penduduk tengah tahun berdasarkan perhitungan BPS dengan menggunakan tahun dasar 2010 sebagai berikut:

Tabel II.122
PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2010-2015(menggunakan tahun dasar 2010)

Uraian	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Jumlah Penduduk pada tengah tahun (jiwa)	118.443	119.210	119.647	120.158	120.615
PDRB Per Kapita atas dasar Harga Berlaku (Rp/kapita/tahun)	37.641.932,95	41.086.815,37	44.732.069,37	49.023.243,20	43.216.359,11
Pertumbuhan adhb (%)	10.95	9.15	8.87	9.59	8.55
PDRB Per Kapita atas dasar Harga Konstan (Rp/kapita/tahun)	35.880.665,48	37.695.912,71	39.712.625,31	41.329.337,22	43.020.847,03
Pertumbuhan adhk (%)	5.76	5.06	5.35	4.07	4.09

Sumber: Analisis PDRB Kota Magelang, 2015

Keterangan: *Angka sementara

**Angka sangat sementara

***Angka prediksi derivative

Tingkat pemerataan pendapatan di Kota Magelang dalam beberapa tahun ini yang direpresentasikan melalui indeks gini menunjukkan tren yang semakin meningkat. Indeks Gini dalam rentang tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 berada di kisaran 0.3. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan masyarakat di Kota Magelang masih menyisakan permasalahan yang berupa distribusi pendapatan yang belum merata.

Tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari prosentase pengeluaran non makanan. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka pola konsumsi masyarakat akan bergeser ke konsumsi non makanan.

Tabel II.123
Tabel Perbandingan Indeks Gini, Konsumsi Non Makanan, LPE dan Pengeluaran Per Kapita Riil
Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun	Gini Rasio	Konsumsi Non Makanan (%)	Konsumsi Makanan (%)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengeluaran Per Kapita Riil (Rp. 000)
2015	0.34-0.38	54,39	45,61	4.09	880.508
2014	0.36	55,64	44,36	4.07	787.022
2013	0.33	54,87	45,13	5.35	757.919
2012	0.37	57.53	42,47	5.06	822.561
2011	0.34	53.83	46,17	5.76	653.780

Sumber: BPS Kota Magelang, 2016

Dari tabel di atas, maka apabila didasarkan dengan teori kesejahteraan dimana peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat konsumsi non pangannya $\geq 50\%$, menunjukkan kondisi rumah tangga yang baik sedangkan apabila tingkat konsumsi non pangannya menunjukkan nilai 20-49% menunjukkan kondisi sedang dan $\geq$ menunjukkan kondisi yang buruk. Tingkat konsumsi non pangan masyarakat Kota Magelang sejak tahun 2010 menunjukkan tren yang meningkat di atas 50% sehingga apabila di dasarkan dari teori di atas, dapat di golongan ke dalam kondisi rumahtangga yang baik.

Kemampuan Ekonomi Daerah juga dapat direpresentasikan melalui produktivitas total daerah yang tercermin pada Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sembilan sektor atau lapangan usaha:

Tabel II.124
PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK dan ADHB Tahun 2010-2012 dan Prediksi Tahun 2013-2015
(2010=100 dalam Juta Rupiah)

PDRB	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
PDRB adhb	4.010.718,17	4.464.559,10	4.887.646,47	5.356.307,45	5.915.830,84	6.510.371,85
PDRB adhk	4.010.718,17	4.255.662.20	4.484.268,07	4.755.269,18	4.987.376,46	5.241.660,00

Sumber : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, 2016

Indikator selanjutnya dari aspek kemampuan keuangan daerah adalah jumlah bank dan lembaga keuangan non bank yang ada di Kota Magelang. Keberadaan lembaga perbankan dan lembaga keuangan non bank tersebut diharapkan akan mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan masyarakat dan mendukung perekonomian daerah khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Magelang serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan luas wilayah 18.12 km², pada tahun 2015 Kota Magelang mempunyai 50 lembaga keuangan perbankan (cabang dan unit lembaga perbankan) yang terdiri dari 4 lembaga bank milik pemerintah (14 cabang dan unit), 2 lembaga perbankan milik daerah (6 cabang dan unit) serta 30 bank swasta yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Magelang. Berdasarkan jenis, bank yang ada di Magelang

meliputi 40 Bank Umum (*commercial Bank*), 7 Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) dan 3 Bank Syariah (*Islamic Bank*).

Terkait dengan lembaga keuangan Koperasi yang ada di Kota Magelang pada tahun 2015 terdapat 217 koperasi yang terdiri dari 3 Koperasi Konsumen dan 214 Koperasi simpan pinjam. Apabila dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya maka terdapat peningkatan jumlah Koperasi yang ada, dimana tahun 2013 jumlah koperasi di Kota Magelang sebanyak 201. Di bawah ini disajikan tabel jumlah bank dan jumlah lembaga keuangan non bank yang dalam hal ini adalah lembaga keuangan koperasi yang ada di Kota Magelang sebagai berikut:

Tabel II.125
Banyaknya Koperasi di Kota Magelang Berdasarkan Jenis Usaha dan Jumlah Anggota
Tahun 2012- 2015

No	Jenis Koperasi	Tahun 2012			Tahun 2013			Tahun 2014			Tahun 2015		
		Jumlah Koperasi	Jumlah Anggota		Jumlah Koperasi	Jumlah Anggota		Jumlah Koperasi	Jumlah Anggota		Jumlah Koperasi	Jumlah Anggota	
			*	**		*	**		*	**		*	**
1	Konsumen	2	31	58	2	31	58	2	31	58	3	33	58
2	Produsen	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pemasaran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Simpan Pinjam	199	50	34.559	196	50	35.767	205	50	38.719	214	50	38.745

Sumber: Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, 2012-2015

Keterangan: *Koperasi
**Perorangan

Dalam rangka pengembangan koperasi di berbagai bidang dan lokasi usaha Pemerintah perlu memberikan bantuan atau umpan balik seperti adanya fasilitasi yang akan dikelola bersama untuk meningkatkan kemampuan menciptakan lapangan kerja dan pedapatan, selain itu juga diperlukan implementasi pinjaman dana bergulir bagi koperasi secara efektif sesuai dengan peraturan yang berlaku. Guna mencapai target jumlah koperasi aktif tersebut maka selain dilakukan revitalisasi koperasi, bisa juga dilakukan reorganisasi koperasi yang sudah dibubarkan menjadi kelompok – kelompok usaha bersama (KUBE) yang telah terbentuk di masyarakat atau yang sudah berstatus pra koperasi. Pengawasan dan pembinaan koperasi yang sudah aktif dan berkembang juga perlu dilakukan oleh Pemerintah melalui tahap ofisialisasi yaitu mendukung perintisan pembentukan Organisasi Koperasi.

2.4.2 Aspek Fasilitas Wilayah / Infrastruktur

Fokus Kedua dari Aspek daya Saing Daerah adalah Fokus Fasilitas Wilayah atau ketersediaan Infrastruktur yang memadai di daerah. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029, Kota Magelang mempunyai kedudukan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Kota Magelang menjadi PKW untuk Kawasan Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, dan Kabupaten Temanggung yang diistilahkan sebagai Kawasan PURWOMANGGUNG.

Kota Magelang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

- a) Pusat pelayanan keuangan/bank yang melayani beberapa kabupaten;
- b) Pusat pengolahan/pengumpul barang yang melayani beberapa kabupaten;
- c) Simpul transportasi yang melayani beberapa kabupaten;
- d) Pusat pemerintahan yang melayani beberapa kabupaten;
- e) Pusat pendidikan yang melayani beberapa kabupaten;
- f) Pusat kesehatan yang melayani beberapa kabupaten; dan
- g) Pusat Perdagangan dan Jasa umum lain yang melayani beberapa kabupaten

. Rencana pengembangan struktur ruang wilayah Kota Magelang meliputi rencana sistem perkotaan dan rencana sistem jaringan prasarana wilayah. Rencana sistem perkotaan terdiri dari beberapa sistem, yakni pusat pelayanan kota, subpusat pelayanan kota dan pusat lingkungan, sedangkan rencana sistem jaringan prasarana wilayah Kota Magelang meliputi rencana sistem prasarana utama dan rencana sistem prasarana lainnya. Sistem pusat-pusat pelayanan terdapat dalam tiap-tiap Bagian Wilayah Kota (BWK) yang mana masing-masing mempunyai fungsi tertentu.

Ketersediaan sarana prasarana wilayah yang didukung dengan infrastruktur yang memadai baik kualitas dan kuantitasnya yang memadai serta persebarannya yang merata akan menumbuhkan daya tarik dan daya saing daerah sehingga diharapkan akan memberikan nilai lebih atau keunggulan kompetitif yang bersifat dinamis bagi Kota Magelang disamping keunggulan kompetitif statis yang sudah dimiliki sejak lama terkait dengan kondisi geografis Kota Magelang yang letaknya sangat strategis. Ketersediaan sarana prasarana wilayah dan infrastruktur yang terus dibenahi oleh Pemerintah Kota Magelang meliputi sarana perkotaan yaitu sarana pendidikan, kesehatan, permukiman, perdagangan, sarana perhubungan darat, serta sarana rekreasi dan olah raga. Prasarana perkotaan meliputi prasarana permukiman; prasarana perhubungan; prasarana jaringan, yang terdiri dari jaringan drainase perkotaan, jaringan irigasi, serta jaringan utilitas lainnya; serta prasarana persampahan.

Salah satu sarana prasana wilayah yang di sediakan pemerintah dan swadaya masyarakat dalam rangka mendukung perwujudan Kota Religius adalah ketersediaan tempat - tempat ibadah. Kecukupan sarana prasarana peribadatan di bandingkan dengan jumlah penduduk ini menjadi modal bagi Pemerintah daerah dalam menjamin dan memberikan pelayanan optimal bagi masyarakat dalam melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang di akui oleh Pemerintah. Dalam memberikan pelayanan lebih bagi masyarakat Kota Magelang dan dalam rangka mendukung Kota Religius maka di perlukan adanya Religius Centre yang akan menjadi pusat – pusat kajian keagamaan dan pemberdayaan umat bagi masyarakat di Kota Magelang dan terkait dengan hal tersebut dalam perencanaan lima tahun ke depan, Pemerintah Kota Magelang sudah merencanakan keberadaan dari Religius Centre tersebut dengan target minimal 2 religius centre .

Data dari Departemen Agama Kota Magelang yang tersaji di dalam Profil Daerah Kota Magelang 2015 menyajikan data ketersediaan tempat ibadah di Kota Magelang sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel II.126
Sarana Peribadatan di Kota Magelang Tahun 2011 – 2015

Jenis Tempat Ibadah	2011	2012	2013	2014	2015
Masjid	153	153	153	153	153
Langgar / Mushola	269	269	269	269	269
Gereja Kristen	33	33	33	33	33
Gereja Katholik/Kapel	3	3	3	3	3
Pura /Kuil/Sanggah	1	1	1	1	1
Vihara/Cetya/Klenteng	1	1	1	1	1

Sumber: Profil Daerah Kota Magelang 2015

2.4.2.1 Sistem Perkotaan Kota Magelang

Rencana sistem perkotaan terdiri dari sistem pusat pelayanan kota, subpusat pelayanan kota, dan pusat lingkungan. Struktur atau sistem pusat pelayanan merupakan kegiatan-kegiatan fungsional yang mendukung pengembangan Kota Magelang. Kegiatan fungsional sebagai elemen pengisi ruang kawasan diarahkan pengembangannya agar mampu mendukung fungsi-fungsi pengembangan kawasan.

Bagian ini akan menjelaskan sistem pusat pelayanan yang ada dalam struktur ruang Kota Magelang. Sistem pusat-pusat pelayanan Kota Magelang memiliki cakupan sebagai berikut:

- a) Pusat Pelayanan Kota Magelang, mempunyai cakupan pelayanan seluruh wilayah Kota Magelang dan Regional yaitu Kawasan PURWOMANGGUNG sebagai *hinterland*. Mempunyai makna sebagai fungsi pelayanan eksternal. Pusat pelayanan Kota ditetapkan di BWK I yang terdapat di sebagian Kelurahan Cacaban, sebagian Kelurahan Panjang, sebagian Kelurahan Kemirirejo, dan sebagian Kelurahan Magelang, Kecamatan Magelang Tengah, yaitu Kawasan Alun-alun Kota Magelang, delineasi kawasan ada dalam peta pembagian BWK Kota Magelang.
- b) Subpusat Pelayanan Kota Magelang, direncanakan mempunyai cakupan pelayanan subwilayah kota dan terutama mempunyai skala pelayanan kota atau sebagai pengungkapan fungsi kawasan dalam memberikan pelayanan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam kawasan atau masing-masing bagian wilayah kota (fungsi pelayanan internal) adapun pembagian sub pusat pelayanan Kota Magelang meliputi:
 - 1) Sub Pusat Pelayanan Kota BWK II yaitu Kawasan Kebonpolo terdapat di Kelurahan Wates dan Kelurahan Potrobangsari, Kecamatan Magelang Utara.
 - 2) Sub Pusat Pelayanan Kota BWK III yaitu Kawasan Taman Kyai Langgeng terdapat di Kelurahan Kemirirejo, Kecamatan Magelang Tengah dan Kelurahan Jurangombo Utara, Kecamatan Magelang Selatan.
 - 3) Sub Pusat Pelayanan Kota BWK IV yaitu Kawasan Sukarno-Hatta, terdapat di Kelurahan Tidar Utara, Kecamatan Magelang Selatan.
 - 4) Sub Pusat pelayanan kota di BWK V terdapat di Kelurahan Kramata Utara, Kecamatan Magelang Utara yaitu Kawasan Sidotopo.
- c) Pusat Lingkungan mempunyai cakupan pelayanan skala lingkungan wilayah di Kota Magelang. Pusat lingkungan merupakan pusat pelayanan skala lingkungan di Bagian Wilayah Kota, meliputi:
 - 1) Pusat Pelayanan Lingkungan di BWK I
 - kesatu yaitu Kawasan Karesidenan yang terdapat Kelurahan Magelang, Kecamatan Magelang Tengah dan
 - kedua yaitu Kawasan Rejowinangun terdapat di Kelurahan Rejowinangun Selatan, Kecamatan Magelang Selatan.

- 2) Pusat Pelayanan Lingkungan di BWK II:
 - kesatu yaitu Kawasan Tuguran yang terdapat di Kelurahan Potrobangsari Kecamatan Magelang Utara.
 - kedua yaitu Kawasan Urip Sumohardjo terdapat di Kelurahan Wates, Kecamatan Magelang Utara.
- 3) Pusat Pelayanan Lingkungan di BWK III:
 - kesatu yaitu Kawasan Taman Parkir yang terdapat di Kelurahan Magersari, Kecamatan Magelang Selatan.
 - kedua yaitu Kawasan Karet terdapat di Kelurahan Jurangombo Selatan.
- 4) Pusat Pelayanan Lingkungan di BWK IV:
 - kesatu yaitu Kawasan Soka yang terdapat di Kelurahan Magersari, Kecamatan Magelang Selatan.
 - kedua yaitu Kawasan Canguk terdapat di Kelurahan Rejowinangun Utara, Kecamatan Magelang Tengah.
- 5) Pusat Pelayanan Lingkungan di BWK V:
 - kesatu yaitu Kawasan Menowo yang terdapat di Kelurahan Kedungsari, Kecamatan Magelang Utara.
 - kedua yaitu Kawasan Sambung yang terdapat di Kelurahan Kramat Utara, Kecamatan Magelang Utara.

2.4.2.2 Sistem Pergerakan Wilayah Kota Magelang

Untuk mendukung fungsi PKW, Pemerintah Kota Magelang harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi masyarakat, dalam rangka untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat atau investor dengan penyediaan sarana dan prasarana. Fasilitas Wilayah yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan merupakan aspek yang sangat penting dalam mengelola kawasan perkotaan

Ketersediaan sarana prasarana wilayah yang didukung dengan kualitas dan kuantitas infrastruktur yang memadai serta persebaran yang merata akan menumbuhkan daya tarik dan daya saing daerah. Hal ini diharapkan akan memberikan nilai lebih atau keunggulan kompetitif yang bersifat dinamis bagi Kota Magelang disamping keunggulan kompetitif statis yang sudah dimiliki sejak lama terkait dengan kondisi geografis Kota Magelang yang letaknya sangat strategis.

Transportasi merupakan salah satu elemen perkotaan yang tidak dapat dipisahkan, dan menjadi struktur utama pembentuk kawasan perkotaan. Transportasi menjadi tumpuan aktivitas masyarakat dalam beraktivitas serta pengembangan ekonomi dan sosial wilayah perkotaan sehingga pengembangan transportasi menjadi prioritas penanganannya. Pemerintah Kota Magelang mempunyai komitmen dalam peningkatan kualitas jalan.

Di Kota Magelang terdapat beberapa jaringan jalan primer yaitu Jalan Ahmad Yani, Jalan Soekarno Hatta dan Jalan Urip Sumoharjo yang menjadi jalan penghubung utama antara 2 (dua) Kota yang berperan sebagai PKN, yaitu Semarang dan Yogyakarta. Jalur ini memiliki tingkat intensitas pergerakan yang cukup tinggi, khususnya untuk angkutan bus dan angkutan barang. Sementara itu, untuk jaringan jalan di dalam kota yang memiliki intensitas tinggi antara lain adalah Jalan Pahlawan, Jalan Pemuda, Jalan Sudirman, dan Jalan Ikhlas. Penyebab adanya intensitas tinggi di kawasan ini karena adanya pusat pelayanan kegiatan masyarakat yang memiliki daya tarik tinggi seperti sarana perdagangan dan pendidikan serta adanya parkir on street.

Tabel II.127
Kondisi Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi, Fungsi dan Status di Kota Magelang
Tahun 2013 - 2015

Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Panjang jalan berdasarkan kelas			
a. Jalan Nasional	13,512	13,512	13,512
b. Jalan Provinsi	3.92	3.92	3.92
c. Jalan Kabupaten/ Kota	77,964	77,964	77,964
Jenis Permukaan Jalan			
a. Aspal	84.306	84.306	116.352
b. Kerikil			-
c. tanah			-
d. Tidak di rinci	8.763	9.633	-
Panjang jalan berdasarkan kondisi			
a. Jalan baik	33.812	38.345	59.638
b. Jalan sedang	29.708	29.169	33.367
c. Jalan rusak	26.543	23.454	21.563
d. Jalan rusak berat	3.006	2.971	1.784
Panjang jalan berdasarkan fungsi			
a. Jalan arteri	2,574	2,574	2,574
b. Jalan kolektor	10.938	10.938	10.938
Status Jalan			
a. Kabupaten/Kota	77,964	77,964	77,964
b. Nasional	13,512	13,512	13,512
c. Provinsi	3,920	3,920	3,920
Kelas Jalan			
a. Kelas I	-	-	-
b. Kelas II	-	-	-
c. Kelas III	-	-	-
d. Kelas IIIA	-	-	-
e. Kelas IIIB	-	-	-
f. Kelas IIIC	84.306	84.306	116.352
g. Tidak Dirinci	8.763	9.633	-

Sumber : Kantor DPU Kota Magelang, Profil Daerah Kota Magelang dan Kota Magelang dalam Angka Tahun 2013-2015

Dasar : Keputusan Walikota Magelang nomor 621/120/112/2015 tentang Penetapan Status Ruas – ruas jalan Kota dan Jembatan Kota Magelang

Kota Magelang mempunyai Terminal Tidar yang berfungsi sebagai pusat sistem pergerakan angkutan darat yang didukung dengan beberapa terminal pendukung atau sub terminal, dengan skala pelayanan kota.

Sesuai UU No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Terminal Tipe A yaitu Terminal Tidar mulai Tahun 2016 pengelolaannya diserahkan Provinsi. Sedangkan untuk Kota Magelang hanya mengelola Terminal Tipe C. Keberadaan Terminal Tipe C sekarang ini belum memenuhi syarat sesuai dengan aturan, kedepan perlu ada pembangunan terminal Tipe C sesuai standar.

Pengembangan Terminal Tipe C yaitu Terminal Kawasan Kebonpolo, Terminal Kawasan Jalan Alibasah Sentot Prawirodirjo, Terminal Kawasan Cangkuk, Terminal Kawasan Sambung, Terminal Kawasan Iklas, dan Terminal Kawasan Jalan Kalimas.

Sedangkan prasarana transportasi jalan untuk keperluan membongkar dan memuat barang serta perpindahan intra dan/atau antar moda transportasi, yaitu Terminal Angkutan Barang berada di Jalan Sukarno-

Hatta Kelurahan Tidar Utara, belum berfungsi sebagai terminal barang. Kedepan perlu ada pengembangan Terminal Barang yang melayani bongkar muat dan pergudangan.

Keberadaan angkutan umum juga sangat mendukung system pergerakan wilayah, Salah satu jenis angkutan umum yang beroperasi di Kota Magelang adalah angkutan perkotaan yang melayani 12 rute yang berkapasitas 12 penumpang, saat ini jumlah angkutan umum yang tercatat masih beroperasi adalah sebanyak 335.

Tabel II.128
Rute Angkutan Kota Berdasarkan Nomor Trayek

No Trayek	Titik Awal	Titik Akhir	Rute
Jalur 1	Terminal Kebonpolo	Terminal Kebonpolo	Terminal Kebonpolo – Jl.A.Yani – Jl.Alun-alun Selatan – Jl.Mayjen Sutoyo – Cacaban – Jl.Diponegoro – Taman Kyai Langgeng – SMA 4 – Jl.P.Senopati – Pakelan – Jl.Gatot Subroto – Akmil – Jl. Tentara Pelajar – Jl.Alun-alun Barat – Jl.Yos Sudarso – Kl.Veteran – Jl.Pahlawan – SMP 1 – Taman Badakan – Tuguran – Menowo – Jl.A.Yani – Sub Terminal Kebonpolo
Jalur 2	Terminal Ikhlas	Terminal Ikhlas	Terminal Ikhlas – Jl.Ikhlas – Shopping – Jl.Tidar – RSU – Universitas Muhammadiyah Magelang – Jl.Gatot Subroto – Akmil – Pakelan – Jl.Sarwo Edi – Jl.Sudirman – Sub Terminal Ikhlas
Jalur 3	Sub Terminal Ikhlas	Sub Terminal Ikhlas	Sub Terminal Ikhlas – Jl.Ikhlas – Shopping – Jl.Tidar – RSU – Universitas Muhammadiyah Magelang – Jl.Tentara Pelajar – Jl.Alun-alun Barat – Jl.Yos Sudarso – Jl.Veteran – Jl.Pahlawan – SMP 1 – Taman Badakan – Tuguran – Jl.Kapten Suparman – Jl.Perintis Kemerdekaan – Perum Korpri (Ngembik) – Jl.Rambutan – Kupatan – Jl.A.Yani – Menowo – Sub Terminal Kebonpolo – Jl.A.Yani – Jl.Majaphit – Jl.Sriwijaya – Jl.Singosari – Jl.Beringin I – Jl.Beringin IV – Sub Terminal Ikhlas
Jalur 4	Terminal Tidar	Terminal Tidar	Terminal Tidar – Jl.Soekarno Hatta – Cangkuk – Jl.Urip Sumoharjo – RST – Sub Terminal Kebonpolo – Jl.A.Yani – Jl.Alun-alun Selatan – Jl.Pemuda – Shopping – Jl.Jend. Sudirman – Jl. Soekarno Hatta – Terminal Tidar
Jalur 5	Terminal Tidar	Terminal Tidar	Terminal Tidar – Jl.Soekarno Hatta – Jl.Sarwo Edi – Pakelan – Jl.Mayor Human– Jl.Sultan Agung– Jl.P.Senopati – SMA 4 – Taman Kyai Langgeng– Jl.Cempaka– Jl.Diponegoro – Jl.Pahlawan – SMP 1 – Taman Badakan – Tuguran – Jl.Kapten Suparman – Universitas Tidar – SMP 11 – Gor Samapta – Jl.Jeruk Timur – Jl.A.Yani – Menowo – Sub Terminal Kebonpolo – Jl.A.Yani – Jl.Majapahit –Jl.Sriwijaya– Jl.Singosari– Jl.Beringin I–Jl.Beringin IV – Jl.Jend.Sudirman – Jl.Soekarno Hatta – Terminal Tidar
Jalur 6	Terminal Tidar	Terminal Tidar	Terminal Tidar – Jl.Soekarno Hatta – Jl.Jend.Sudirman – Sub Terminal Ikhlas – Jl.Ikhlas – Shopping – Jl.Tidar – Jl.Tentara Pelajar – Jl.Alun-Alun Barat – Jl.Yos Sudarso – Jl.Veteran – Jl.Pahlawan – Smp 1 – Taman Badakan – Tuguran – Menowo – Jl.A.Yani –Sub Terminal Kebonpolo –

No Trayek	Titik Awal	Titik Akhir	Rute
			Jl.A.Yani – Jl.Pemuda – Jl.Sriwijaya – Jl.Singosari – Jl.Jend.Sudirman – Jl.Soekarno Hatta – Terminal Tidar
Jalur 7	Terminal Tidar	Terminal Tidar	Terminal Tidar – Jl.Soekarno Hatta – Jl.Sarwo Edi – Pakelan – Jl.Gatot Subroto – Akmil – Jl.Tentara Pelajar – Jl.Sutopo – Jl.Diponegoro – Cacaban – Jl.Veteran– Jl.Majapahit – Jl.Sriwijaya – Jl.Medang – SMA 3 – Jl.Kalingga – Jl.Taruma Negara–Jl.Sriwijaya – Jl.Telaga Warna–Jl.Gelangan– Komplek Rindam – Jl.Kesatrian Kulon –RST–Jl.A.Yani–Jl.Pemuda– Shopping–Jl.Jend.Sudirman–Jl.Soekarno Hatta– Terminal Tidar
Jalur 8	Terminal Tidar	Terminal Tidar	Terminal Tidar – Jalan Soekarno Hatta – Cangkuk– Jl.Telaga Warna– Jl.Sriwijaya– Jl.Singosari – Jl.Beringin I – Jl.Beringin IV – Sub Terminal Ikhlas– Jl.Ikhlas – Shopping – Jl.Tidar – Jl.Tentara Pelajar – Jl.Panjaitan–Cacaban–Jl.Diponegoro– Jl.Pahlawan– SMP 1 – Taman Badakan – Tuguran – Menowo – Jl.A.Yani – Pasar Kebon Polo –
Jalur 9	Sub Terminal Kebonpolo	Sub Terminal Kebonpolo	Sub Terminal Kebonpolo–Jl.A.Yani– Jl.Majapahit–Jl.Sriwijaya – Jl.Singosari– Jl.Beringin I– Jl.Beringin IV – Jl.Jend.Sudirman–Jl.Soekarno Hatta– Terminal Tidar–Cangkuk–Jl.Urip Sumoharjo– RST –Sub Terminal Kebonpolo
Jalur 10	Terminal Tidar	Terminal Tidar	Terminal Tidar – Jl.Soekarno Hatta – Jl.Jend.Sudirman – Sub Terminal Ikhlas – Jl.Ikhlas – Shopping – Jl.Tidar – Jl.Tentara Pelajar – Jl.Alun-alun Barat – Jl.Yos Sudarso – Jl.Veteran – Jl.Pahlawan – SMP 1 – Taman Badakan – Tuguran – Menowo – Jl.A.Yani – Kupatan – RSJ – Sambung – Rsj – Kupatan – Jl.A.Yani – Menowo – Sub Terminal Kebonpolo – Jl.A.Yani – Jl.Majapahit – Jl.Sriwijaya – Jl.Singosari – Jl.Beringin I – Jl.Beringin III – Jl.Soekarno Hatta – Terminal Tidar
Jalur 11	Terminal Tidar	Terminal Tidar	Terminal Tidar – Jl.Soekarno Hatta – Cangkuk – Jl.Urip Sumoharjo – RST – Sub Terminal Kebonpolo – Jl.Sumba – Jl.Buton – Jl.Kalimas – Menowo – Jl.A.Yani – Kupatan – Perum Armada Estate – Perum Depkes Kramat – Perum Armada Estate – Kupatan – Jl.A.Yani – Menowo – Sub Terminal Kebonpolo – Jl.A.Yani – Jl.Majapahit – Jl.Sriwijaya – Jl.Singosari – Jl.Beringin I – Jl.Beringin VI – Jl.Soekarno Hatta – Terminal Tidar
Jalur 12	Sub Terminal Ikhlas	Sub Terminal Ikhlas	Sub Terminal Ikhlas – Jl.Ikhlas – Jl.Suprpto – Perum Tidar Indah – Hero Swalayan – Jl.Tidar – Jl.Tentara Pelajar – Jl.Alun-alun Barat – Jl.Alun-alun Utara – Jl.Pemuda – Shopping – Jl.Jend Sudirman – Jl.Soekarno Hatta – Jl.Tidar Campur – Tidar Salakan – Dampit – Tidar Salakan – Jl.Tidar Campur – Jl.Beringin II – Jl.Beringin IV – Sub Terminal Ikhlas

Selain angkutan kota, dikota Magelang juga dilalui angkutan perbatasan sejumlah 173 angkutan perbatasan dengan rincian jumlah armada pada masing-masing trayeknya adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel II.129
Trayek dan Jumlah Armada Angkutan Perbatasan di Kota Magelang

No	Trayek	Jumlah Armada
1	Magelang-Payaman-Secang	21
2	Magelang-Tanjung-Kalinegoro	12
3	Magelang-Blondo-Borobudur	6
4	Magelang-Blabak-Muntilan	29
5	Magelang-Sorobayan-Tegalrejo	23
6	Magelang-Secang-Grabag	15
7	Magelang-Secang-Pirikan-Grabag	23
8	Magelang-Panca Arga-Salaman	12
9	Magelang-Canguk-Candimulyo-Petung-Krakal-Pogalan	7
10	Magelang-Muntilan-Salam	22
11	Magelang-Tegalrejo-Ngablak	3

Sumber: Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kota Magelang, 2016

2.4.2.3 Sistem Prasarana Jaringan Sumber Daya Air

Sumber daya air di Kota Magelang terdiri dari dua yaitu Sungai dan Sumber Mata Air. Kota Magelang dibatasi juga oleh dua sungai yang cukup besar yaitu Sungai Elo di sebelah Timur dan Sungai Progo di sebelah barat dan Sungai Elo di sebelah timur yang masuk dalam Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak. WS Progo-Opak-Serang memiliki luas total 4.993,85 km² yang terdiri dari DAS Progo, Opak, Serang, Tangsi, Elo, Oyo. Sungai Progo menurut hasil penelitian geologi yang dilakukan PDAM Kota Magelang didapat bahwa akuifer terdapat di kedalaman 10 – 30 m dan 90 – 120 m, dengan total panjang 138 Km dan luas DAS seluas 2.380 Km². Sementara itu didalam kota sendiri dilalui oleh 2 saluran Kali Manggis dan Kali Bening yang membelah Kota Magelang dari utara ke selatan yang merupakan kesatuan wilayah irigasi Saluran Progomanggis-Kali Bening dengan luas 3.663 Ha.

Sumber air bersih yang dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Kota Magelang berasal dari 7 sumber dan hanya satu yang berlokasi di wilayah Kota Magelang, yaitu sumber air Tuk Pecah. Sumber air lainnya berlokasi di wilayah Kabupaten Magelang, yaitu mata air Kalimas I, mata air Kalimas II, mata air Wulung, mata air Kalegen, mata air Kanoman I, dan mata air Kanoman II. Sumber air di Kota Magelang juga dimanfaatkan untuk sistem irigasi yang berasal dari aliran Kali Bening dan Kali Manggis yang membelah Kota Magelang dari utara ke selatan Prasarana irigasi di Kota Magelang terdiri dari 5.000 m saluran irigasi Kali Kota, 9.700 m saluran irigasi Kali Manggis, dan 7.850 m saluran irigasi Kali Bening.

Prasarana air bersih di Kota Magelang telah manjangkau ke 17 Kelurahan. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian besar penduduk mendapatkan layanan air bersih dari Perusahaan Air minum Kota Magelang. Sampai dengan saat ini kondisi mata air di Kota Magelang cukup banyak, namun yang harus mulai dipikirkan oleh Pemerintah adalah tidak seluruhnya mata air dimanfaatkan dengan baik ketika kebutuhan permukiman meningkat, bahkan terdapat mata air yang ditutup untuk bangunan. Kondisi ini cukup memprihatinkan di mana tingkat kebutuhan air bersih cukup tinggi seiring dengan pertumbuhan penduduk. Selain itu perlunya peningkatan kualitas dari saluran-saluran air agar tidak terjadi kebocoran sehingga kebutuhan air bersih masyarakat tidak terganggu.

Sistem jaringan air bersih di Kota Magelang terbagi menjadi sistem perpipaan dan sumur air dalam. Sistem perpipaan dikelola oleh PDAM dengan jumlah pelanggan pada tahun 2015 sebanyak 24.652. Jumlah ini meningkat apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan tingkat penggunaan air bersih 7.434.942 liter/tahun. Selain penyediaan air bersih dengan sistem perpipaan, di Kota Magelang juga masih terdapat masyarakat yang menggunakan sistem penyediaan air bersih melalui sumur air tanah sementara persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih/Pelanggan PDAM sebesar 58,03%, sedangkan sisanya mendapatkan air bersih dari beberapa hidran umum air bersih yang disediakan Pemerintah Kota Magelang. Sebagian lainnya dengan memanfaatkan mata air baik yang diambil dari sumur maupun dari sumber-sumber mata air lainnya.

Beberapa upaya pengembangan sistem jaringan air bersih antara lain adalah sebagai berikut: Optimalisasi sumber mata air yang sudah ada, Revitalisasi jaringan air bersih perpipaan dan penyediaan sumber pengaliran air bersih komunal seperti *hydrant* pada pusat-pusat kegiatan dan permukiman.

Tabel II.130
Jumlah Pelanggan Air Minum, Total Pemakaian Air Minum, Jumlah Rumah Tangga dan
Persentase RT yang menggunakan air bersih di Kota Magelang Tahun 2010 - 2015

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Pelanggan Air Minum	22.658	23.280	23.396	23.785	24.289	24.652
Total Pemakaian Air (m ³)	7.721.631	7.652.245	7.202.615	7.507.332	7.405.096	7.434.942
Jumlah Rumah tangga	38.490	39.672	40.623	41.246	41.853	42.433
Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih (Pelanggan PDAM Kota Magelang)	58.87%	58.61%	57.59%	57.67%	58.03%	58.10%

Sumber: Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2016, Profil Kota Magelang tahun 2014 (jumlah Rumah Tangga Sumber Kantor Dispenduk Capil) data diolah

2.4.2.4 Prasarana Persampahan

Sistem jaringan persampahan di Kota Magelang dikelola oleh Dinas Pengendalian Lingkungan Hidup (DPLH). Sistem pengangkutan sampah dilakukan melalui 2 tahap yaitu dari rumah tangga dan kegiatan lain ke transfer Depo/ TPS dan dari TPS ke TPA. Pengangkutan sendiri dibagi menjadi dalam beberapa jenis angkutan antara lain adalah Becak Sampah, Dump Truck dan Mini Truck. Tempat Pembuangan Sampah Akhir Kota berada di Kabupaten Magelang tepatnya di wilayah Desa Banyuurip Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang

Selain dilihat dari aktivitas yang menghasilkan sampah, bentuk produksi sampah di Kota Magelang dapat diidentifikasi berdasarkan persentase jenisnya. Jumlah persentase sampah terbesar berupa sampah organik 71,56%. Hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik, karena sampah organik merupakan sampah yang mudah untuk terurai. Sementara untuk bahan non organik yang paling banyak menjadi sampah adalah sampah plastik dengan persentase 9,63%.

Sistem pengangkutan yang dilakukan dikelola oleh beberapa pihak antara lain adalah Dinas Pertamanan dan Tata Kota Magelang, Kelurahan, dan Dinas Pasar. Sistem pengangkutan yang dilakukan diawali dengan pengelolaan sampah oleh rumah tangga atau kegiatan lain secara swadaya untuk selanjutnya dilakukan pengangkutan sampah dengan gerobak/ truk sampah. Kawasan merupakan kawasan yang seluruhnya dilalui oleh sistem pengangkutan gerobak sampah, sehingga sistem pembuangan sampah di wilayah ini dapat dikatakan cukup baik. Sampah yang diangkut dengan menggunakan gerobak sampah kemudian diangkut ke TPS atau Transfer Depo, dan dilanjutkan dibawa ke TPA.

Tabel II.131
Prosentase Sampah Terangkut Tahun 2010 – 2015

Tahun	Volume	Terangkut	Prosentase
2015	160.58	136.75	85.16
2014	139.39	118.54	85.04
2013	217.92	186.72	85.68
2012	208.85	172.45	82.57
2011	193.94	164.78	84.96
2010	207.18	170.06	82.08

Sumber: 1. DKPTK Kota Magelang, 2015
2. Kota Magelang dalam Angka Tahun 2015

Jumlah TPS di Kota Magelang ada 13 buah, sementara jumlah transfer depo ada 12 buah. Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Sementara transfer depo adalah tempat yang digunakan untuk mentransfer sampah dari gerobak sampah ke truk sampah, sehingga seharusnya di transfer depo tidak terdapat sampah. Jumlah prasarana TPS dan Transfer depo Kota Magelang sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.132
Lokasi TPS dan Transfer depo

No.	TPS	Transfer depo
1	Maluku (Kebonpolo)	Pasar Cacaban
2	Depok	Kyai Langgeng
3	Getuk Marem	Jl. Tarumanegara
4	Jurangombo	Telagawarna
5	Perum Korpri	Pasar Gotong Royong
6	Dalangan	Jl. Sunan Giri
7	Karet	Tidar Baru
8	Cacaban	Lapangan Rindam
9	Sanden	Sekretariat Pemkot
10	Kuncen	Lapangan Parkir MT
11	Magersari	Meteseh
12	Sidotopo	Pajang
13		Shopping/BCA
12 Lokasi		13 Lokasi

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2015

Meningkatnya volume sampah dan keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah industri menyebabkan masalah pengelolaan sampah di Kota Magelang menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kota Magelang. Hal ini ditambah dengan telah habisnya umur pakai TPSA Banyu urip sehingga saat ini Kota Magelang dalam keadaan darurat sampah dan harus mencari alternatif lain yang akan di jadikan sebagai lokasi TPSA. Terkait permasalahan di bidang pengelolaan persampahan, Pemerintah Kota Magelang sudah melakukan beberapa terobosan dan inovasi seperti

pembentukan Kampung Organik dan membudayakan 3R untuk memaksimalkan usia TPA. Namun upaya dari Pemerintah ini perlu mendapat dukungan dari masyarakat utamanya dalam meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah domestik. Perlunya mengoptimalkan kembali kegiatan kegiatan yang sudah ada seperti kampung organik, 3R, pengomposan skala rumah tangga dan bank sampah serta sosialisasi dan penyuluhan mengenai reduksi volume sampah rumah tangga.

Sampai dengan Tahun 2015 di Kota Magelang telah berdiri kelompok bank sampah dan kampung organik sebanyak 118 unit dengan rincian sebagai berikut:

Tabel II.133
Kampung Organik

No	Lokasi	Nama
1	RW 4 Tidar Utara	Makmur Bumi Lestari
2	RW 2 Tidar Utara	Tidar Asri
3	RW 7 Tidar Utara	
4	RW 13 Tidar Utara	
5	RW 9 Rejowinangun Utara	Manunggal
6	RW 19 Rejowinangun Utara	
7	RW 6 Cacaban	Jambon Asri
8	RW 8 Cacaban	
9	RW 9 Sukorini Cacaban	Sukorini Makmur
10	RW 6 Panjang	Seruni
11	RW 1 Panjang	
12	RW 8 Kemirirejo	Kantil Berseri
13	RW 7 Kemirirejo	Cempaka jauhari
14	RW 3 Kemirirejo	
15	RW 5 Potrobangsari	Mekar
16	RW 1 Potrobangsari	
17	RW 7 Kramat Utara	Wanita Karyo
18	RW 4 Kramat Utara	Husada Sari
19	RW 3 Kramat Utara	
20	RW 4 Kramat Selatan	Wanita Sejahtera
21	RW 3 Kramat Selatan	Anom indah organik
22	RW 6 Kramat Selatan	
23	RW 7 Kedungsari	Arum Sari
24	RW 9 Kedungsari	Barito Organik
25	RW 6 Kedungsari	Melati Putih
26	RW 7 Rejowinangun Selatan	Wijaya Kusuma
27	RW 4 Rejowinangun Selatan	
28	RW 9 Rejowinangun Selatan	
29	RW 4 Rejowinangun Selatan	Karding Asri
30	RW 5 Gelangan	Makarti Mulyo
31	RT 4 RW 5 Gelangan	Anggrek Jaya
32	RT 3 RW 3 Gelangan	Murni asri
33	RW 2 Magelang	Guyub Rukun
34	RW 7 Magelang	Green Kopen
35	RW 6 Magelang	
36	RW 12 Magersari	Tunas Mekar Sari
37	RW 1 Magersari	
38	RW 11 Magersari	SIPP

No	Lokasi	Nama
39	RW 9 Jurangombo Selatan	Mekarsari
40	RW 5 Jurangombo Selatan	
41	RW 1 Jurangombo Selatan	Pengajian Ibu-ibu Al Hikmah
42	RW 7 Jurangombo Utara	Sapta Datu
43	RW 2 Jurangombo Utara	
44	RW 6 Jurangombo Utara	Adem Ayam
45	RW 8 Tidar Selatan	Ketepeng Mulia
46	RW 7 & 9 Tidar Selatan	Ketepeng Mulia
47	RW 10 Tidar Selatan	
48	RW 4 Tidar Selatan	Mardi Rukun
49	RW 8 Wates	Legok Makmur
50	RW 7 Wates	Kartini
51	RW 2 Wates	
52	RW 9 Wates	

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2015

Tabel II.134
Bank Sampah Kota Magelang

No	Nama	Lokasi
Kec. Magelang Selatan		
1	Makmur Bumi Lestari	RW 4 Malangan Kel. Tidar Utara
2	Tidar Asri	RW 2 Kiringan Kel. Tidar Utara
3	Harapan Bunda	RW 7 Tidar Krajan Kel. Tidar Utara
4	Limbah Sari	RT 6 RW 2 Kiringan Kel. Tidar Utara
5	Maju Lancar	RT 1 RW 9 Trunan Kel. Tidar Selatan
6	Mardi Rukun	RT 1 RW 4 Tidar Warung Kel. Tidar Selatan
7	Lumbung Sampah Sejahtera	RT 3 RW 5 Tidar Warung Kel. Tidar Selatan
8	Soya Mekar	RW 1 Tidar Selatan
9	Sapto Datu	RW 7 Jagoan Kel. Jurangombo Utara
10	Sejahtera	RW 8 Jurangombo Utara
11	Gebalan Asri	RW 2 Jurangombo Utara
12	Kajeng Makmur	RW 3 Jurangombo Utara
13	Bersehati	RW 5 Jurangombo Selatan
14	Berlian	RW 2 Jurangombo Selatan
15	Ngudi Raharjo	RW 4 Karanggading Kel. Rejowinangun Selatan
16	Satu Pager	RW 9 Paten Gungung Kel. Rejowinangun Selatan
17	Edelweis	RW 11 Paten Gungung Kel. Rejowinangun Selatan
18	Srikandi	Paten Tegal RT 3 RW 8, kel. Rejowinangun Sel
19	Sekar Asri	Karanggading RT 01 RW 2, kel. Rejowinangun Sel
20	Wijaya Kusuma	Karangkidul RT 02 RW 7, kel. Rejowinangun Sel
21	Cempaka	RW 10 Rejowinangun Selatan
22	Ismoyo Makmur	RW 9 Rejowinangun Selatan
23	SIPP	RW 11 Tidar Baru Kel. Magersari
24	Maju Makmur	RW 12 Tidar Baru Kel. Magersari

No	Nama	Lokasi
25	Jempol	RW 7 Magersari
Kec. Magelang Tengah		
1	Manunggal	RW 9 Jaranan Kel. Rejowinangun Utara
2	Bina Asri	RW 20 Rejowinangun Utara
3	Kantil Berseri	RW 8 Kel. Kemirirejo
4	Cempaka Jauhari	RW 7 Kel. Kemirirejo
5	Puspa Mekar Serasi	RW 3 Kemirirejo
6	Anggrek Bersinar	RW 4 Kemirirejo
7	Anggrek Jaya	RW 5 Kel. Gelangan
8	Berseri	RT 2 RW 3 Kwayuhan Kel. Gelangan
9	Dawis Perumda 3 Cacaban	Perumda Cacaban RT 1 RW 11 Kel. Cacaban
10	Arum Sari	RW 1 kauman, Kel. Cacaban
11	Mawar Merah	RT 3 / RW 9 Kel. Cacaban
12	Bersama	RW 1 Panjang
13	Seruni	RW 3 Panjang
14	Guyup Rukun	RW 2 Tulung Kel. Magelang
15	Resik Becik	RT 5 Botton Kel. magelang
	Bangkit Mandiri	Tulung
Kec. Magelang Utara		
1	Wanita Sejahtera	RW 4 Bodongan Kel. Kramat Selatan
2	Anom Indah Organik	RW 3 Kel. Kramat Selatan
3	Asri	RW 10 Perum Korpri, Kel. Kramat Selatan
4	Sayap Ibu	Sanden RW 8, Kel. Kramat Selatan
5	Husada Sari	Perum Depkes Blok C RW 4 Kel. Kramat Utara
6	Seneng Makmur	RW 1 Kramat Utara
7	Mapan	RT 5, RW 8 Kramat Utara
8	Melati	Perum Depkes Blok D RW 3, Kel. Kramat Utara
9	Kartini	RW 7 Pinggirejo Kel. Wates
10	Legok Makmur	RT 1 RW 8 Kalisari Kel. Wates
11	Kuncup Mekar	RW 2 Kel. Wates
12	Mekar	RW 5 Kel. Potrobangsari
13	Girli Indah	RW 1, Kel Potrobangsari
14	Barito Jaya	RT 3 RW 9 Kel. Kedungsari
15	Sari Makmur	RT 3 RW 1 Menowo Sari, Kedungsari
16	Resik Asri	RT 6 RW 1 Menowo Sari, Kedungsari
BANK SAMPAH DI INSTANSI / SEKOLAHAN		
No	Nama Instansi	Instansi / Sekolah
1	DWP KLH	Kantor LH Kota Magelang
2	Bank Sampah 17	SMK 17

No	Nama	Lokasi
3	SMKN 1	SMKN 1
4	Pasar Kebonpolo	Pasar Kebonpolo
5	SMPN 2	SMPN 2
6	SMPN 9	SMPN 9
7	SMPN 13	SMPN 13
8	SMPN 1	SMPN 1
9	SMAN 4	SMAN 4

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2015

Sejak dicanangkannya Kampung Organik di Kota Magelang oleh Walikota pada tahun 2013, perkembangan kampung organik cukup baik. Perkembangan Bank Sampah dan kampung organik di Kota Magelang sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.135
Kampung Organik Dan Bank Sampah

NO	TAHUN	KAMPUNG ORGANIK	BANK SAMPAH
1	2011		1
2	2012		3
3	2013	13	18
4	2014	41	38
5	2015	57	64

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2015

Konsep pengembangan Kampung Organik di Kota Magelang :

1. Pengelolaan Sampah Mandiri
Pengelolaan sampah rumah tangga dengan kegiatan pemilahan, pengomposan, bank sampah serta kerajinan daur ulang.
 2. Ketahanan Pangan Mandiri
Pemenuhan kebutuhan pangan sehat keluarga dengan memanfaatkan hasil pengelolaan sampah untuk sumber pangan organik.
 3. Ketahanan Ekonomi
Menambah penghasilan dari hasil pertanian, perikanan, peternakan serta kerajinan daur ulang.
- Kampung Organik diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :
1. Tahap Pemula , dengan Fase kegiatannya :
 - Kelompok yang tercatat secara administratif, minimal didukung dengan surat keputusan kepala kelurahan.
 - Adanya pengurus sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kelompok.
 - Memiliki papan nama kelompok.
 - Melakukan sosialisasi kegiatan pada seluruh anggota.
 - Kelompok melakukan pemilahan sampah keluarga.
 - Kelompok melakukan pengolahan sampah baik organik maupun non organik.
 - Melaksanakan pengadministrasian (Hasil kegiatan dibukukan). Kelompok memiliki buku administrasi yang telah ditentukan misal buku anggota, notulen kegiatan, tamu, kas.

2. Tahap berkembang, Fase kegiatan Kampung organik pada tahap berkembang merupakan pengembangan dari kegiatan kampung organik pemula. Pada fase ini, kampung organik mampu untuk :
 - Melakukan sosialisasi di kelompok maupun masyarakat diluar kelompok .
 - Memanfaatkan hasil pengolahan sampah organik untuk menanam sayuran maupun toga untuk kebutuhan keluarga serta tanaman hias.
 - Memanfaatkan hasil pemilahan sampah non organik sebagai modal awal untuk persiapan kegiatan PKK Smart.
 - Melaksanakan pengelolaan sampah anorganik melalui Bank Sampah, Sodaqoh Sampah ataupun Barter Sampah.
3. Tahap Mandiri, Fase kegiatan kampung organik pada tahap Mandiri merupakan pengembangan dari kegiatan kampung organik Berkembang. Pada fase ini, kampung organik mampu untuk :
 - Mengembangkan pemanfaatan hasil pengolahan sampah organik untuk peternakan dan perikanan organik.
 - Mengembangkan pengolahan hasil kampung organik misalnya nugget ayam organik dan sirup jahe.

2.4.3 Aspek Iklim Berinvestasi

Kajian daya tarik tersebut didasarkan pada persepsi para pengusaha yang mempunyai usaha di daerah baik pengusaha lokal, nasional maupun multinasional dan menyimpulkan bahwa daya tarik investasi daerah (KPPOD, 2006) dipengaruhi oleh: a).Kelembagaan yang meliputi kepastian hukum, aparatur dan pelayanan, kebijakan daerah dan kepemimpinan lokal; b). Keamanan, politik dan sosial budaya; c).Ekonomi daerah yang meliputi potensi ekonomi dan struktur ekonomi; d)Tenaga kerja yaitu ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan biaya tenaga kerja. e). Infrastruktur fisik baik ketersediaan/ kualitas infrastruktur

Indikator yang dapat dipergunakan untuk merepresentasikan Fokus Iklim Berinvestasi diantaranya adalah:

Tabel II.136
Jumlah Demo dan Angka Kriminalitas Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Demo/Unjuk Rasa	9	7	6	5	14
	a. Unjuk rasa bidang politik	2	0	0	0	0
	b. Unjuk rasa bidang ekonomi	7	7	1	3	2
	c. Unjuk rasa bidang lainnya	-	-	5	2	12
2	Angka Kriminalitas	18,67	10,23	6,89	8,20	10,6

Sumber : Polres Magelang Kota, 2016

Terkait dengan angka kriminalitas di Kota Magelang pada dalam 3 tahun terakhir ini terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011 jumlah kriminalitas yang dilaporkan sebanyak 196 kasus dan menurun menjadi 192 kasus pada tahun 2012 dan 141 kasus di tahun 2013 dan sebanyak 120 kasus pada tahun 2014.

Jumlah demo atau unjuk rasa di Kota Magelang mengalami penurunan dari rentang tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Penurunan kasus unjuk rasa di Kota Magelang mengindikasikan semakin stabilnya kondisi perpolitikan di Kota Magelang. Pada tahun 2015 jumlah demo meningkat menjadi 15 . Kenaikan jumlah tidak berpengaruh pada stabilitas keamanan di Kota Magelang. Demo atau unjuk rasa yang terjadi di Kota Magelang masih dalam batas wajar sebagai penyampaian aspirasi beberapa elemen masyarakat namun demo atau unjuk rasa dilaksanakan secara tertib dan sesuai dengan prosedur hingga tidak mengganggu ketertiban dan tidak menimbulkan keresahan massa/merusak fasilitas umum.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Magelang dalam perbaikan iklim investasi melalui perbaikan di bidang peraturan perundang-undangan di daerah, perbaikan pelayanan, dan penyederhanaan birokrasi dan dalam hal pelayanan perijinan dan non perijinan baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran strategis terutama dalam memberikan kemudahan dan penyederhanaan pelayanan publik. Pemerintah Kota Magelang melalui Badan Pelayanan Perizinan Terpadu telah menyelenggarakan bentuk pelayanan satu pintu terhadap berbagai macam perijinan. Badan Pelayanan Perizinan Terpadu ini yang menangani perijinan terpadu, yaitu BP2T (Badan Pelayanan Perijinan Terpadu) yang menangani 31 Perijinan dan 1 Non Perijinan.

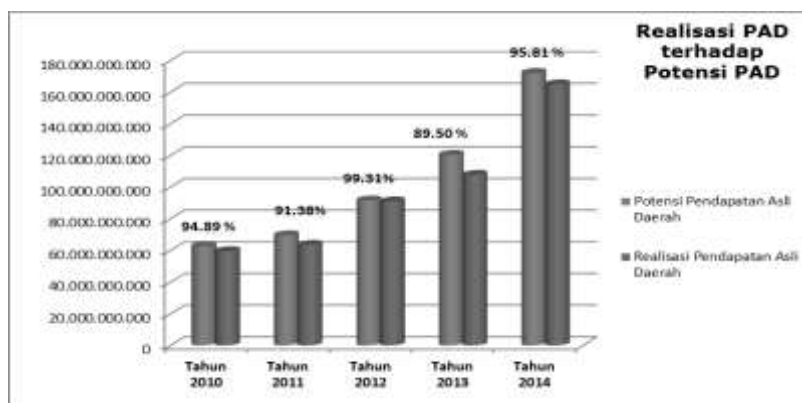
Dalam pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus diperhatikan upaya untuk peningkatan pendapatan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah tanpa harus menambah beban bagi masyarakat. Untuk itu, dalam rangka pemantapan kekuatan fiskal daerah, optimalisasi sumber-sumber pendapatan daerah mempunyai peranan yang sangat strategis, dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan umum. Langkah-langkah optimalisasi pendapatan daerah dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan trend yang cukup positif.

Tabel II.137
Realisasi PAD terhadap Potensi PAD Kota Magelang Tahun Anggaran 2010-2014

TAHUN	POTENSI PENDAPATAN ASLI DAERAH (Rp)	TARGET PAD (Rp)	REALISASI PENDAPATAN ASLI DAERAH (Rp)	Prosentase (%)
2010	62.751.575.900, 00	45.804.070.000,-	59.546.717.600, 00	94.89 %
2011	69.552.144.480, 00	62.100.129.000,-	63.557.701.976, 00	91.38 %
2012	91.619.320.000, 00	82.457.388.000,-	90.986.601.697, 00	99.31 %
2013	120.378.596.250, 00	96.302.877.000,-	107.739.838.961, 00	89.50 %
2014	172.114.484.610, 00	124.432.498.000,--	164.906.266.142, 00	95.81%

Sumber : Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Magelang TA. 2010-2014 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, potensi pendapatan daerah menunjukkan tren yang positif dengan kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun sementara prosentase realisasi PAD terhadap Potensi PAD cukup berfluktuatif. Realisasi pada tahun 2011 sempat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2010, dimana serapannya sebesar 91.38%. Prosentase ini meningkat pada tahun 2012 mendekati 100% yaitu sebesar 99.31% kemudian sempat menurun pada tahun 2013 dan meningkat kembali pada tahun 2014. Peningkatan potensi Pendapatan Asli Daerah menunjukkan adanya upaya Pemerintah Kota Magelang untuk meningkatkan pendapatan Asli Daerah dengan terus menggali potensi – potensi pendapatan yang ada di daerah sebagai sumber pembiayaan bagi pembangunan di daerah. Kenaikan potensi PAD Kota Magelang pada beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Sumber : Laporan Realisasi APBD Pemerintah Kota Magelang TA. 2010 - 2014 (data diolah)

Gambar 2.42
Realisasi PAD Terhadap Potensi PAD Anggaran Belanja dan Pendapatan Daerah Kota Magelang Tahun Anggaran 2010-2014

Iklim Investasi yang terus dibangun oleh Pemerintah Kota Magelang diharapkan ke depan akan berdampak pada kenaikan PAD Kota Magelang sehingga mengurangi ketergantungan pendanaan dari Pemerintah Pusat. tabel di bawah ini menyajikan kenaikan/ Penurunan PAD Kota Magelang dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sebagai berikut :

Tabel II.138
Tabel Kenaikan/ Penurunan PAD Tahun 2010-2014

No	URAIAN	REALISASI PAD (Rp)	% Kenaikan / Penurunan PAD
1	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2010	59.546.717.600,-	24.8%
2	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2011	63.557.701.976,-	6.74 %
3	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2012	90.986.601.697,-	43.16 %
4	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2013	107.739.838.961,-	17.99 %
5	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2014	164.906.266.142,-	53.06 %

Sumber : Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Magelang TA. 2010- 2014 (data diolah)

Pajak yang dikelola oleh Pemerintah Kota Magelang ada 9 macam yaitu: (i) Pajak Hotel; (ii) Pajak Restoran; (iii) Pajak Hiburan; (iv) Pajak Reklame; (v) Pajak Penerangan Jalan; (vi) Pajak Parkir; (vii) Pajak Sarang Burung; (viii) Pajak Air Tanah dan (ix). Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan. Retribusi daerah yang dikelola oleh Pemerintah Kota Magelang meliputi tiga macam yaitu: Retribusi Jasa Umum, Retribusi Jasa usaha dan Retribusi Perizinan.

Tabel II.139
Retribusi Daerah yang dikelola oleh Pemerintah Kota Magelang

No	Retribusi Jasa Umum	Retribusi Jasa usaha	Retribusi Perizinan
1	Retribusi Pelayanan kesehatan	Retribusi jasa usaha kekayaan daerah	Retribusi Izin mendirikan bangunan
2	Retribusi pelayanan persambahan/kebersihan	Retribusi usaha terminal	Retribusi izin gangguan
3	Retribusi penggantian biaya cetak KTP dan akte pencatatan sipil	Retribusi tempat khusus parkir	Retribusi izin trayek
4	Retribusi Pelayanan Pemakaman	Retribusi Penyedotan kakus	Retribusi izin tempat penjualan minuman beralkohol
5	Retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum	Retribusi rumah potong hewan	
6	Retribusi Pelayanan pasar		
7	Retribusi Pelayanan Pengujian kendaraan bermotor		
8	Retribusi Pemeriksaan alat Pemadam Kebakaran		
9	Retribusi Penyediaan dan / atau penyedotan kakus		
10	Retribusi Pengedalian menara telekomunikasi		

Sumber : Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Magelang, 2016

2.4.4 Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Indikator lain yang dapat dipergunakan untuk merepresentasikan Fokus Sumber Daya manusia adalah Indikator rasio ketergantungan penduduk. Indikator tersebut merupakan indikator yang dipergunakan untuk melihat seberapa besar beban tanggungan yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia tidak produktif. Angka beban tanggungan penduduk atau yang sering disebut dengan Dependency Ratio (DR) adalah perbandingan antara penduduk usia kerja dengan penduduk di luar usia kerja. Apabila Dependency Ratio menunjukkan angka yang semakin tinggi maka beban tanggungan penduduk semakin besar karena ini berarti bahwa tingkat beban yang harus ditanggung setiap penduduk yang produktif semakin besar. Kondisi Rasio Ketergantungan di Kota Magelang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.140
Angka Beban Tanggungan Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun	Penduduk Kelompok Umur			Angka Beban Tanggungan	Pertumbuhan Penduduk Usia Produktif
	0-14 th	15-64 th	≥ 65 th		
2011	27.387	82.773	8.645	43,53	-6.17
2012	27.09	83.142	8.678	4.33	0.44
2013	27.353	83.870	8.984	4.3	.88
2014	2.878	84.260	8.	43.52	0.47
2015 (prediksi)	28.137	84.389	9.053	44.07	0.15

Sumber: Kota Magelang dalam Angka, 2011-2015 (diolah)

Pada tabel di atas diperlihatkan bahwa Angka Beban Tanggungan penduduk di Kota Magelang relatif stabil walaupun berfluktuatif rendah dan masih pada kisaran angka 43. Pada tahun 2013 jumlah penduduk usia produktif di Kota Magelang tumbuh 0.88%. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan tertinggi di dalam lima tahun terakhir. Namun yang perlu mendapat perhatian pemerintah selain kenaikan usia produktif adalah adanya pertumbuhan penduduk usia di atas 65 tahun yang tumbuh 3.53% lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk usia produktif sementara pertumbuhan jumlah penduduk usia 0-14 tahun mengalami penurunan 0.57%. Hal ini juga perlu menjadi perhatian dari pemerintah daerah untuk berupaya menyediakan lapangan kerja dan menyiapkan tenaga kerja yang produktif dan profesional sehingga mempunyai daya saing serta berupaya untuk menekan angka pengangguran.

Adanya Bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penduduk usia produktif akan menjadi bonus investasi sumber daya manusia apabila Pemerintah Kota Magelang dapat memanage dengan baik sehingga hal ini akan menjadi suatu asset yang menguntungkan. Perlu adanya kebijakan melalui program, kurikulum yang responsif terhadap kearifan lokal yang dimiliki daerah atau melalui kegiatan – kegiatan yang mampu untuk membentuk generasi yang berkualitas sehingga mampu membawa kemajuan bagi Kota Magelang.

Penduduk di Kota Magelang berdasarkan data DispendukCapil pada tahun 2014 pada Daerah Dalam Angka Kota Magelang menyebutkan bahwa pada umumnya minimal sudah mengenyam pendidikan setingkat SLTA yaitu sebanyak 40.886 jiwa (31.04%) dan sudah banyak pula penduduk di Kota Magelang yang menempuh pendidikan di universitas/akademi atau sederajat sebanyak 16.475 jiwa (12.51%). Tingginya penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA menjadi tugas bagi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kerja di Kota Magelang sebagai salah satu langkah untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) sehingga tenaga kerja yang ada di Kota Magelang memiliki daya saing dan daya tawar yang tinggi. Data Dispendukcapil di bawah ini memperlihatkan statistik jumlah penduduk Kota Magelang berusia di atas 5 tahun berdasarkan pendidikan tertinggi yang di tamatkan sebagai berikut:

Tabel II.141
Rasio Lulusan S1/S2/S3 Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun	S1/S2/S3	Jumlah Penduduk	Rasio per 10.000 penduduk
2011	12.315	129.556	930
2012	12.257	130.955	936
2013	12.045	130.836	921
2014	12.053	131.703	915
2015	12.105	132.261	915

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Magelang, 2011-2015 (diolah)

2.4.5 Perkembangan Smart City di Kota Magelang

Smart City sebagai salah satu solusi cerdas menjadi alternatif baru untuk Kota Magelang saat ini. Berbagai kemudahan diciptakan seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Solusi yang cerdas melibatkan minimal 3 (tiga) komponen, yakni teknologi, proses, dan manusia. Teknologi berperan sebagai enabler yang mempercepat terjadinya perubahan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu contoh teknologi yang saat ini terbukti dapat memberikan perubahan gaya hidup manusia di dunia. Solusi membutuhkan perubahan proses dalam beraktivitas sehari-hari. Komponen manusia dibutuhkan karena manusialah penggerak utama perubahan proses dan yang memanfaatkan teknologi tersebut.

Pada Tahun 2015 Kota Magelang meraih predikat sebagai Kota Cerdas dalam penghargaan Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) 2015, dan meraih dua kategori penghargaan, pertama yakni menjadi peringkat pertama Kota Cerdas kategori kota berpenduduk 200.000 jiwa atau kurang, dan penghargaan kedua sebagai Kota Cerdas Ekonomi.

Tingkat kematangan smart city menurut Garuda *Smart City Model* (GSCM) akan ditentukan dari beberapa dimensi yaitu:

1. *Smart Economy*

Kota ditopang oleh perekonomian yang baik dengan memaksimalkan sumber daya/potensi kota. Kota didukung layanan TIK, tata kelola, dan peran SDM (*people*) yang baik.

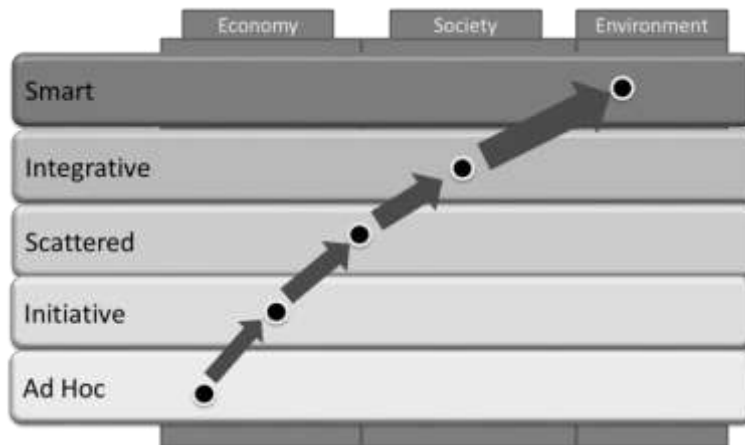
2. *Smart Social*

Masyarakat memiliki keamanan, kemudahan dan kenyamanan dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama masyarakat ataupun dengan pemerintah. Interaksi sosial didukung layanan TIK, tata kelola, dan peran SDM (*people*) yang baik.

3. *Smart Environment*

Masyarakat memiliki tempat tinggal yang sehat, hemat dalam penggunaan energi serta pengelolaan energi dengan didukung layanan TIK, tata kelola, dan peran SDM (*people*) yang baik.

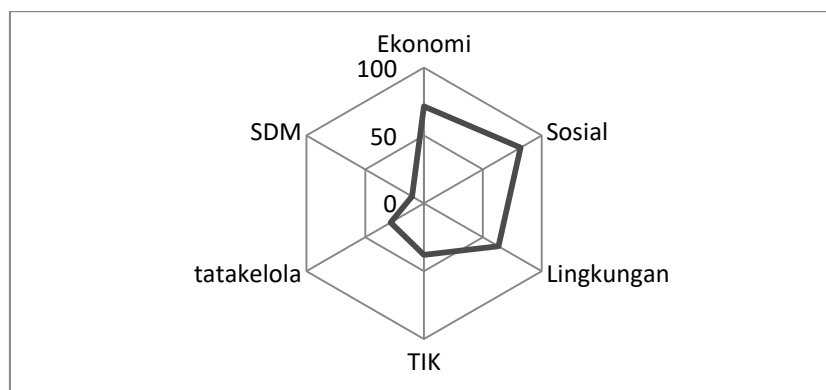
Level kematangan *smart city* ideal bagi kota atau kabupaten tersebut terdiri dari *ad hoc*, *initiative*, *scattered*, *integrative*, dan *smart*.



Sumber: Laporan Akhir Penyusunan Masterplan Smart City Kota Magelang, 2016

Gambar 2.43
Level Kematangan Smart City

Berdasarkan penilaian GSCM Magelang berada pada posisi *Scattered* dengan Nilai 48.89. Kondisi sosial kota Magelang memberikan kontribusi paling tinggi dengan nilai 82.04. Tingginya kondisi sosial hal ini bersumber dari baiknya pelayanan publik dan baiknya kondisi transportasi di kota ini yang memiliki nilai diatas 70. Berturut-turut selanjutnya diikuti oleh ekonomi dan lingkungan. sementara enabler yaitu tatakelola, teknologi dan sumberdaya manusia menjadi faktor dengan kontribusi terkecil. Minimnya sumberdaya manusia dan tatakelola yang baik menjadi permasalahan tersendiri di kota Magelang. secara umum gambaran penilaian kota Magelang berdasarkan GSCM terdapat pada gambar dan tabel berikut.



Sumber: Laporan Akhir Penyusunan Masterplan Smart City Kota Magelang, 2016

Gambar 2.44
Grafik radar dari Tingkat Kematangan Kota Magelang berdasarkan GSCM

Lebih detail dari gambar penilaian kota Magelang terdapat pada tabel dibawah berikut beberapa detail dari kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan beserta enabler dari kota Magelang .

Tabel II.142
Penilaian kota Magelang berdasar GSCM

Ekonomi	Sosial	Lingkungan	TIK	tatakelola	SDM	Total
71.36	82.04	63.37	37.97	28.3	10.31	48.89

Sumber: Laporan Akhir Penyusunan Masterplan Smart City Kota Magelang, 2016

2.4.5.1. Ekonomi

Secara umum dalam konteks GSCM disampaikan bahwa kondisi ekonomi kota Magelang pada posisi menengah. tidak terlalu tinggi namun secara umum cukup baik dan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Dari segi angka Pertumbuhan ekonomi kota Magelang sejak 2010 cenderung menurun, namun atas dasar harga PDRB cenderung meningkat. Tahun 2010 laju ekonomi mencapai 6.11%, tahun berikutnya 5.37% sementara untuk tahun terakhir terukur 4.88%. nilai ini masih dibawah laju ekonomi Jateng yaitu 5.42%. meskipun demikian data ini berdasar harga dasar meningkat 124%.

Perekonomian Magelang ditunjang oleh kegiatan jasa. Sebagai kota transit magelang memiliki berbagai keuntungan karena berbatasan dengan berbagai kota dengan kualitas jalan yang sangat layak untuk dilewati. Secara umum 3 besar perekonomian Magelang didukung oleh jasa konstruksi (17,12%), pengolahan (15,75%) dan perdagangan (14,88%). Sisanya pertanian, makanan dan minuman, transportasi dan lain sebagainya.

Kontribusi konstruksi, pengolahan dan perdagangan memang relative tinggi dalam menunjang PDRB kota magelang, namun di tahun 2014 sektor yang tumbuh dengan cepat dan signifikan memberikan kontribusi adalah sektor transportasi dan pergudangan. lapangan usaha Industri Pengolahan dan lapangan usaha Transportasi & Pergudangan masih merupakan lapangan usaha yang dominan di Kota Magelang dengan potensi pengembangan ekonomi yang sangat baik. Pada tahun 2014 kedua lapangan usaha ini mampu tumbuh secara riil di atas pertumbuhan ekonomi rata-rata Kota Magelang masing-masing sebesar 7% dan 8,36%. Dampak sebagai kota transit yang diapit oleh beberapa kota menyebabkan jasa pergudangan tumbuh dengan sangat pesat. Sementara keberadaan pasar sebagai salah satu penggerak roda ekonomi masih sedikit dimana rasio pasar 1: 5000 jauh dari kondisi ideal. Namun hal ini ditutup dengan keberadaan sejumlah minimarket dan pusat grosir.

Bidang pendidikan menjadi target kota magelang dalam meningkatkan kualitas masyarakat dan secara umum meningkatkan ekonomi kota. Dari sektor pendidikan kondisi kota Magelang dalam kontek GSCM sangat baik. Kota terus meningkatkan kualitas pendidikan diberbagai lini dengan berbagai program melalui sekolah percontohan, peningkatan sarana prasana sekolah dan peningkatan kualias serta kuantitas guru. Kualitas sumberdaya manusia terus dikembangkan melalui dukungan berbagai program termasuk pemberantrasan buta huruf. Persentase ini sangat tinggi mencapai 98% dan rata-rata sekolah 10.42 tahun. Sementara tingkat kelulusan sekolah nyaris sempurna yaitu 100% untuk SD dan SMP, sementara untuk SMA 99,89%. Dampak dari nilai ini maka angka Partisipasi Murni (APM) persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama kota Magelang juga terhitung baik

Saat ini untuk meningkatkan pendidikan di Kota Magelang diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Jumlah sekolah SD sederajat yang ada di Kota Magelang pada tahun 2014 sebanyak 77 unit dengan jumlah guru sebanyak 908 orang. Jumlah sekolah SLTP sederajat sebanyak 23 unit dengan jumlah guru sebanyak 749 orang. Kemudian jumlah sekolah SLTA sederajat sebanyak 11 unit dengan jumlah guru banyak 435 orang.

Untuk melihat efektivitas pengajaran dapat digunakan rasio murid dan guru sebagai indikator. Semakin tinggi rasionya, semakin banyak murid yang harus diajar oleh seorang guru, dan ini akan mengurangi daya tangkap murid dalam menerima pelajaran sehingga tidak efektif. Rasio murid per guru di Kota Magelang tahun 2014 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin bertambah kecil rasio murid dan guru.

Pada jenjang pendidikan SD, rasio murid dan guru sebesar 17. Sementara untuk tingkat SMP dan SMA secara berturut-turut adalah 15 dan 11. Hal ini menunjukkan pada dasarnya rasio murid dan guru di kota Magelang mendekati kondisi ideal.

Sektor industri dalam konteks GSCM kota Magelang memiliki kontribusi yang cukup tinggi dan terus memberikan nilai tambah laju ekonomi kota. Setiap tahun Industri kecil terus meningkat disetiap tahunnya sampai tahun 2014. 573 industri kecil tumbuh dengan menyerap sekitar 3362 karyawan. Sementara industri menengah bertambah 4 perusahaan dari tahun sebelumnya menjadi 16 perusahaan dengan daya serap pekerja 1488 orang. Perkembangan ini pun didukung dengan tumbuhnya sentra-sentra industri dengan jumlah 286 sentra ditahun 2014. Hal ini menunjukkan geliat dari industri magelang, merupakan potensi yang sangat besar untuk dimaksimalkan. Beberapa industri pengolahan diantaranya berfokus pada makanan, konveksi, kertas, kimia dan lain sebagainya. Untuk makanan telah tumbuh sentra khusus seperti sentra tahu, konveksi dan mainan anak. Sementara untuk wisata pemasukan untuk meningkatkan laju ekonomi kota masih minim, hal ini dikarenakan minimnya objek wisata yang hanya terdiri dari 7 objek wisata.

Sementara untuk pengelolaan sumber daya alam kota Magelang dapat dikatakan tidak memiliki pemasukan yang signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. karena memang tidak ada hasil alam khususnya tambang yang dimiliki oleh kota Magelang. Dalam PDRB tercatat 0,0% dari galian dan tambang. Sementara sisanya Sumberdaya alam yang dimiliki sebagai tambahan bersumber dari pertanian dan peternakan dengan kontribusi sekitar 2.03% dari pertanian, hutan dan peternakan. Kondisi sumberdaya yang dikelola lainnya adalah air dan listrik yang secara penuh dikelola oleh pemerintah melalui dinas terkait dan PLN. Kubikasi air terus mengalami peningkatan dengan total lebih dari 7.4 juta kubik air didistribusikan oleh PDAM. Demikian pula dengan jumlah listrik yang terus meningkat dari hari kehari dengan pemakaian lebih dari 9 juta KWh pada tahun 2014.

2.4.5.2 Sosial

Kondisi kehidupan dan interaksi social masyarakat magelang secara umum cukup baik. Hal ini dilihat dari kontribusinya yang besar dalam penilaian GSCM. Tingkat keamanan yang baik dan minim bencana serta berbagai kemudahan dalam berbagai layanan kota menjadi kan kota magelang kota yang cukup aman dan nyaman untuk dihuni

Masalah keamanan baik dari kriminalitas maupun bencana di kota Magelang pada dasarnya relative baik. Terkait keamanan, kejahatan di kota Magelang tergolong kecil dengan rata-rata 5 kejadian perminggu, dengan kata lain ada 1 hari dimana tidak ada kejahatan sama sekali di kota ini. Hal ini juga yang menyebabkan efektifitas personil keamanan tidak terlalu banyak namun Secara umum personil keamanan di kota magelang berada pada kondisi ideal berasio 1:168. Meskipun bukan semuanya berasal dari kepolisian. Disamping personil, partisipasi masyarakat dalam keamanan dirasakan cukup baik dengan berdirinya pos-pos keamanan lingkungan (siskamling) berjumlah 262 buah. Namun hal ini sedikit berbanding terbalik dengan pelanggaran lalu lintas yang sangat banyak terjadi, pada tahun 2015 tercatat 15 ribu pelanggaran yang 12 ribu lebih didominasi oleh kendaraan roda 2. Dengan total 130 kecelakaan lalu lintas yang terjadi di jalan raya atau sekitar 2 insiden kecelekaan perminggu.

Terkait dengan bencana, Magelang bukan merupakan kota rawan bencana. Bencana yang tercatat terjadi ditahun 2014 adalah kebakaran dengan 12 insiden dengan kerugian mencapai 670 juta rupiah namun tanpa adanya korban jiwa.

Kondisi kesehatan dan layanan kesehatan masyarakat Magelang pada dasarnya sudah mencukupi. Keberadaan 5 buah rumah sakit umum, 1 rumah sakit jiwa dan 2 rumah sakit bersalin serta dukungan 20 puskesmas serta 196 posyandu cukup melayani penduduk kota dalam pelayanan kesehatan mendekati rasio ideal yaitu 1:5400 (1:5000). Sementara jumlah dokter masih kurang memadai yaitu hanya 141 orang dengan rasio 1:934. Hal ini masih jauh dibawah kondisi ideal yaitu 1:500. Namun hal ini tidak terlalu menjadi masalah

seiring dengan banyaknya tenaga kesehatan yang membantu pelayanan kesehatan di kota Magelang berjumlah 1247 orang.

Kondisi ini munculkan angka yang cukup baik terhadap indikator lainnya seperti: tingginya harapan hidup yang mencapai 70,74, kelangsungan hidup bayi yang terus meningkat mencapai angka 986.75 / 1000 kelahiran, angka kematian yang turun menjadi 13,25. Demikian pula untuk gizi buruk yang terus menurun jumlahnya hanya 14 orang turun 50% dari tahun berikutnya yang mencapai 28 orang.

Kondisi transportasi di kota Magelang cukup baik. Hal ini didukung dari berbagai layanan terkait pengelolaan jalan dan pengelolaan moda transportasi yang dimiliki. Magelang 93,939 km jalan dengan lebih dari 71% jalan dalam kondisi baik, 18% rusak dan 1% rusak parah atau 2km jalan rusak parah. Sementara moda transportasi publik berjumlah 335 unit (angkot, bus dan taxi) unit sudah cukup untuk melayani masyarakat kota Magelang. Banyaknya kendaraan tidak lancar menimbulkan permasalahan kemacetan di kota ini. Masalah lain terkait lalu lintas adalah kecelakaan kondisi ini pun masih minim terjadi di kota Magelang dengan jumlah yang relatif sedikit yaitu 2 pelanggaran per minggu. Namun angka ini tidak didukung oleh terbanyaknya masyarakat yang melakukan pelanggaran sebanyak 15 ribu sepanjang tahun 2014. Pelanggaran ini lebih dari 2/3 dilakukan oleh kendaraan bermotor.

Terkait dengan layanan lain terutama untuk kepastian waktu keberangkatan dan waktu berangkat belum ada sistem yang mampu prediksi hal ini. Namun karena kota relatif kecil kemampuan untuk sampai dari satu titik dan titik lain lebih mudah diprediksi dan dilakukan. Demikian pula dengan penjadwalan, beberapa kendaraan umum telah memiliki informasi khusus meskipun belum terdigitalisasi. Sistem pengawasan kota berbasis CCTV dan monitoring room telah dimiliki diskominfo.

Sama halnya dengan seluruh kota di Indonesia, kondisi layanan publik di kota Magelang diarahkan menuju standar layanan prima yang telah menjadi standar layanan publik di Indonesia. Pada konteks GSCM nilai yang didapat dari layanan publik cukup tinggi. Dimana berbagai layanan seperti perijinan, pembuatan KTP, dan lain sebagainya memiliki kejelasan terhadap waktu pembuatan, biaya, dan kualitas layanan. Berbagai layanan 1 atap dan 1 pintu mulai dikembangkan untuk melayani warga. Permasalahan yang muncul dalam bidang pelayanan publik adalah kondisi SDM yang masih dirasakan kurang dari segi kualitas dalam melayani publik. Khususnya di pengelolaan terhadap sistem layanan berbasis teknologi informasi. Sementara infrastruktur meskipun belum maksimal tapi terus dikembangkan. Jumlah SDM yang saat ini bekerja di instansi pemerintah mencapai 4.156 personil yang tersebar dalam 57 unit PD dan Kelurahan. Dari para pegawai ini 51% adalah lulusan S1, 6% S2 dan sisanya adalah D3 dan SMA. Terkait perijinan pelayanan ini Magelang telah menerbitkan sekitar 372 ijin dari BP2T. Ijin ini didominasi oleh ijin mendirikan bangunan berjumlah 180, konstruksi 61, industri 54 dan lain sebagainya.

Hal yang masih minim dari pelayanan publik kota Magelang adalah partisipasi masyarakat yang dirasakan masih sangat minim dalam memberikan kontribusi dalam berbagai kebijakan. Hal ini mungkin muncul karena sosialisasi pemerintah yang masih belum dirasakan. Beberapa pelaporan yang dilakukan terkait masalah kota masih dilakukan secara manual, meskipun beberapa PD mulai mengembangkan berbagai aplikasi terkait permasalahan yang dialami kota yang akan direspon secara real time.

Kondisi Sosial dan interaksi masyarakat di kota Magelang cukup baik, meskipun secara digital komunitas-komunitas masih minim. Namun secara fisik karena ruang yang tidak terlalu besar memberikan dampak positif terbangunnya komunitas-komunitas untuk membangun kota. Berbagai perkumpulan muncul diantaranya berbagai organisasi masyarakat, perkumpulan olah raga dan perkumpulan seni yang terus memberikan masukan kepada pemerintah terkait masalah perkotaan. Secara digital pemerintah mendukung keterkoneksinya masyarakat dengan jaringan internet melalui beberapa fasilitas umum.

2.4.5.3 Lingkungan

Kondisi dan pengelolaan lingkungan kota Magelang cukup baik pula. Luas wilayah yang tidak terlalu besar menjadi kelebihan tersendiri dalam melakukan pengelolaan. Namun hal ini secara khusus memberikan sedikit kekurangan terutama dalam menata ruang yang relatif sangat minim untuk dikembangkan. Namun dalam konteks GSCM pengelolaan lingkungan masih belum maksimal. Dimana pengelolaan dan inovasi dalam penggunaan energi masih dirasakan minim, demikian pula dengan pengelolaan lingkungan terkait pencemaran udara, air, serta pengelolaan sampah. Sementara untuk pengelolaan ruang kota Magelang memiliki kondisi yang lebih baik dengan penataan yang terus dilakukan oleh pemerintah.

Secara khusus kondisi lingkungan dapat dikendalikan, kecuali masalah sampah yang ditangani relatif kecil hanya 1,3% dari seluruh masalah sampah tertangani. Masalah ini muncul karena kota hanya mampu mengangkat 85,04% dari sampah yang dihasilkan kota. Hal ini karena tidak ada TPA di kota ini. Namun demikian kondisi dapat sedikit dikurangi dengan membangun pengolahan sampah terpadu dan TPS dan pembentukan kampung organik. Selain itu peninjauan pembangunan TPA regional dengan kabupaten dan kota sekitar mulai dijangkau.

Kondisi air di kota Magelang cukup baik. Namun masih ada beberapa limbah khususnya dari rumah tangga yang masih agak sulit untuk di kontrol, sementara limbah berbahaya masuk terlebih dahulu ke dalam sistem pengolahan. Meskipun demikian kondisi air di kota Magelang masih baik dengan pencemaran dibawah 10%. Hal ini diketahui dengan cara manual yaitu pengujian secara rutin setiap 2 kali. Kondisi ini terus dijaga dengan berbagai program seperti pembangunan biopori diberbagai lokasi dan sumur resapan. Kondisi air bersih untuk masyarakat di kota Magelang merupakan air kelas 2 peruntukan utamanya untuk pertanian. Oleh karena itu air bersih untuk keperluan sehari-hari disuplai disediakan pemerintah dan PDAM kota Magelang dengan pemakaian 7.405.096 liter/hari. Kondisi air yang cukup baik ini didukung oleh kondisi atau kualitas udara kota yang sangat baik. Nilainya masih dibawah nilai baku udara. Disamping itu kontrol yang cukup ketat dilakukan untuk menjaga tingkat pencemaran udara kota dengan sampling mencapai 20 kali/tahun

Pengelolaan energi di kota Magelang masih belum maksimal. Sumber energi masih terletak pada bahan bakar non substitusi yaitu minyak bumi dan gas. Jumlah kendaraan dan status kota transit menjadi faktor utama pemicu tumbuhnya peningkatan konsumsi BBM. Sementara untuk kebijakan maupun substitusi energi masih minim dilakukan. Beberapa kebijakan dilakukan namun masih belum memberikan kontribusi yang cukup tinggi. Penerangan jalan dengan sel surya mulai digalakan meskipun jumlahnya hanya sedikit, sekitar 10 penerangan berbasis surya dipakai di beberapa titik. Pengembangan kompor biogas yang berjalan cukup dihentikan karena polusi udara. Kebutuhan listrik warga Magelang seluruhnya dipenuhi oleh PLN kota Magelang dengan pelanggan paling banyak dari rumah tangga, usaha dan fasilitas umum yang mendominasi jumlah pemakaian Kwh. Penggunaan rumah tangga terus meningkat dengan jumlah mencapai 30.097 pelanggan dengan pemakaian mencapai lebih dari 3,8 juta Kwh di tahun 2014.

Disampaikan sebelumnya dengan luas yang relatif kecil, tata ruang di kota ini mudah untuk dikendalikan. Namun disisi lain memiliki keterbatasan lahan untuk melakukan inovasi atau penambahan ruang untuk kepentingan umum. Saat ini ruang terbuka hijau di kota Magelang cukup memenuhi syarat meskipun tidak dalam kondisi ideal. 329,3 Ha merupakan 18,05% ruang terbuka hijau yang dimiliki kota ini, hampir setengah dari kondisi ideal yaitu 30%. Ruang terbuka hijau ini terdiri dari 39 taman kota, 41 titik jalur hijau dan 1 hutan kota yang pengelolaannya terus dilakukan dengan maksimal.

Secara umum tata ruang cukup tertata dengan baik melalui peraturan daerah no 2 kota Magelang terkait RTRW 2011 -2031. Dimana secara umum beberapa bagian kota memiliki fungsi-fungsi umum baik untuk sosial, pelayanan publik, fungsi bisnis dan lain sebagainya. Perubahan signifikan terjadi untuk beberapa lahan yang berubah menjadi perumahan. Menunjukkan mobilisasi penduduk melalui munculnya perumahan-perumahan. Sekitar 30.046 M² lahan sawah dan tegalan berubah menjadi area perumahan. Namun hal ini masih terkontrol dan sesuai dengan penataan kota.

2.4.5.4 Enabler

Kondisi Enabler kota Magelang tidak terlalu tinggi. Dukungan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi mulai dikembangkan, namun dukungan dari tatakelola dan sumberdaya manusia yang masih minim mengakibatkan benefit dari keberadaan teknologi informasi dan komunikasi belum dapat dirasakan secara maksimal.

Secara umum layanan TIK di kota Magelang terus meningkat secara signifikan. Infrastruktur TIK terus dibangun dan mampu menghubungkan seluruh PD dan kelurahan yang ada di Kota Magelang. Semua satuan kerja yang ada di area pemerintahan kota dapat terhubung dengan yang lainnya, namun untuk beberapa satuan yang ada diluar kompleks beberapa masih terpisah dan belum terkoneksi satu dengan yang lainnya. Untuk mendukung konektivitas jaringan fiber optic sudah mulai merata mencapai seluruh satuan kerja, hanya implementasi integrasi dibutuhkan waktu dan biaya khusus untuk melakukan hal ini.

Untuk perencanaan dalam TIK kota memiliki arahan yang jelas melalui granf design pengembangan telematika kota Magelang. Dengan jumlah computer tercatat lebih dari 900 unit dan 2/3 lebih terkoneksi kota magelang keberadaanya sangat minim jika dibandingkan dengan pegawai yang berjumlah 4156 personil. Dengan kata lain 1 PC berbanding 4 orang. Hal ini diiringi oleh minimnya personil dengan kemampuan khusus TIK, sehingga jika terjadi kerusakan pada computer di satuan kerja harus meminta kedinas kominfo atau pihak ke 3 untuk memperbaiki. Sama dengan kondisi infrastruktur Demikian pula dengan keberadaan berbagai aplikasi yang muncul sebagai alat bantu untuk pelayanan. Meskipun sudah mulai bermunculan dimasing-masing PD apalikasi ini banyak yang berasal dari pusat dan bukan pengembangan daerah. Dari 60 aplikasi yang dikembangkan beberapa merupakan pengebangan pusat seperti aplikasi keuangan dan surat menyurat. Beberapa belum digunakan atau berhenti digunakan karena berbagai hal seperti aplikasi input data profil, aplikasi pelaporan keuangan dan lain sebagainya. Sementara beberapa lagi hanya web bersifat informasi dan belum mendukung operasional PD.

Tatakelola sebagai enabler dalam konteks GSCM kota Magelang juga tidak terlalu tinggi, hal ini karena kota masih belum memiliki rencana jelas terkait pengembangan smart city. Arahan kota lebih mengikuti kepada RPJMD , RTRW dan Rencana Pengembangan telematika kota magelang. Hal lain yang mini adalah kepemimpinan dan kebijakan yang masih belum jelas terkait pengembangan smart city. Kota secara khusus belum memiliki organisasi dalam pengembangan smart city. Demikian pula keberadaan tenaga ahli atau organisasi khusus ditiap PD dalam pengembangan smart city. Satu-satunya satuan yang cukup kuat adalah Kominfo dengan fasilitas dan tenaga yang hampir memadai.

SDM secara khusus telah disinggung sebelumnya. Tenaga yang ada masih minim dimana kemampuan dalam teknologi khususnya mengelola teknologi informasi masih minim khususnya dilevel PD. Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi SDM terkait penggunaan teknologi perlu peningkatan. Pemahaman terhadap pengoperasian computer untuk pekerjaan sederhana berbasis windows dimiliki oleh ¼ pekerja. Namun khusus untuk maintenance dan tenaga ahli pengembangan system masih sangat minim. Saat ini hanya ada 25 tenaga maintenance untuk computer, 17 programer web dan 13 programer desktop. Bahkan masih ada beberapa PD yang tidak memiliki tenaga untuk maintenance computer. Hal ini dicoba terus ditutupi dengan berbagai pelatihan yang digalakan dilingkungan pemerintah kota magelang. Khususnya terkait penggunaan teknologi informasi.

2.5 Rekapitulasi Capaian Kinerja Hingga Tahun

Berdasarkan uraian data dan analisis masing-masing urusan tersebut di atas maka dapat diketahui kondisi capaian kinerja tiap urusan hingga akhir periode RPJMD Kota Magelang (tahun 2015) sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel II.143
Rekapitulasi Capaian Kinerja Hingga Akhir Periode RPJMD Kota Magelang

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
Pendidikan				
APK PAUD	63,50%	90%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A	96,61%	116,95%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/Paket B	74,62%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/Paket A	108,15%	175,30%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/Paket B	81,92%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka rata-rata lama sekolah SD/MI	6,13	6	(RPJMD)	Melampaui target
Angka rata-rata lama sekolah SMP/MTs	3,03	3	(RPJMD)	Melampaui target
Angka pendidikan yang ditamatkan SD/MI	1,9	1,6	(RPJMD)	Melampaui target
Angka pendidikan yang ditamatkan SMP/MTs	2,37	2,29	(RPJMD)	Melampaui target
Rasio ketersediaan sekolah/ penduduk usia sekolah	0,170	0,090	(RPJMD)	Melampaui target
Rasio guru/ murid	1:11	-		-
Rasio guru/ murid per kelas rata-rata	1:10:31	-		-
Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI/Paket A	0,01	-		-
Angka Putus Sekolah (APS) SMP/MTs/ Paket B	0,37	-		-
Angka Kelulusan (AL) SD/MI/Paket A	100	-		-
Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs/Paket B	100	-		-
Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	149,34%	135%	(RPJMD)	Melampaui target
Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMK/SMA/MA	81%	200%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA/Paket B	90,76%	108,85	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket B	64,64%	142,4%	(RPJMD)	Melampaui target
Angka rata-rata lama sekolah SMA/SMK/MA	3	3	(RPJMD)	Sesuai target
Angka pendidikan yang ditamatkan	3,11	3,11	(RPJMD)	Sesuai target
Rasio guru terhadap murid SMA/SMK/MA	1:16	1:10	(RPJMD)	Melampaui target
Rasio guru terhadap murid per kelas rata-rata SMA/SMK/MA	1:11:31	1:10:31	(RPJMD)	Melampaui target
Angka Putus Sekolah (APS) SMA/MA/ Paket C	0,22%	-	-	-
Angka Kelulusan (AL) SMA/MA/ Paket	99,97%	-	-	-

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
C				
Angka melek huruf	97%	97%	(RPJMD)	Sesuai target
Angka lulus pendidikan kesetaraan PaketA	100%	97%	(RPJMD)	Melampaui target
Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket B	98,90%	95%	(RPJMD)	Melampaui target
Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket C	99,35%	90%	(RPJMD)	Melampaui target
usia dewasa yang belum bersekolah terlayani pendidikan kesetaraan	60%	60%	(RPJMD)	Sesuai target
Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	91%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Rasio guru SD/ MI per 10.000 penduduk	614,30	-		-
Rasio guru SMP/ MTs per 10.00 penduduk	855,76	-		-
Rasio guru SMU/ SMK/ MA per 10.000 penduduk	908,79	-		-
APK PAUD	89,98%	90%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Kesehatan				
Angka Kematian Ibu Maternal (MMR)/100.000 KH	187,5 (3 kasus kematian ibu)	-		Indikator tambahan
Angka Kematian Balita/ AKABA (CMR)/ 1.000 KH	16,25	-		Indikator tambahan
Angka kematian bayi per 1.000 KH	15.63	-		Indikator tambahan
Persentase balita gizi buruk	0.21%	1%	(RPJMD)	Melampaui target
Bayi dengan Asi Eksklusif	53,7 %	-		Indikator tambahan
Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).	6,06 %	-		Indikator tambahan
Angka kesakitan DBD/ 100.000 penduduk	130.93	-		Indikator tambahan
Angka Prevalensi TB/ 100.000 penduduk	128.33	-		Indikator tambahan
Angka Keberhasilan Pengobatan (Treatment Success Rate = TSR) TB	66.41%	-		Indikator tambahan
Angka prevalensi HIV AIDS pada penduduk berusia 15-49 tahun	0.038%	-		Indikator tambahan
Jumlah Kasus Penyakit Diabetes Militus (DM)	15.524	-		Indikator tambahan
Jumlah Kasus Hipertensi Essensial	21.798	-		Indikator tambahan
Rasio posyandu per 100 balita	2,36	20,18	(RPJMD)	Belum mencapai target
Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani.	141.75%	103% 80%	(RPJMD) (SPM)	Tercapai
Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K - 4	92,41%	-		Indikator tambahan

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
rasio dokter per 1000 penduduk	1.37	0.995	(RPJMD)	Melampaui target
rasio tenaga paramedis per 1000 penduduk	12.26	1,936	(RPJMD)	Melampaui target
Cakupan Puskesmas	166.57%	100%	(RPJMD)	Melampaui target
Cakupan Puskesmas Pembantu (PUSTU)	70.59%	80%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per 1000 penduduk	23%	18%	(RPJMD)	Melampaui target
rasio Rumah sakit per 1000 penduduk	0.0579	0.08	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka usia harapan hidup	76.58	70.93	(RPJMD)	Melampaui target
Jumlah puskesmas santun usila	6	6	(RPJMD)	Sesuai target
Cakupan jaminan pemeliharaan kesehatan Keluarga Miskin dan Masyarakat Rentan	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Cakupan pelayanan puskesmas untuk pasien masyarakat miskin.	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Cakupan pelayanan kesehatan dasar untuk pasien masyarakat miskin	148,20%	-		Indikator tambahan
Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Cakupan Keluruhan Universal Child Immunization (UCI)	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Prosentase ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas	93%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Prosentase jumlah obat dan makanan yang mendapatkan uji kemanan sehingga aman dikonsumsi masyarakat (cakupan pengawasan obat dan makanan)	66%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Persentase rumah tangga sehat	98%	98%	(RPJMD)	Sesuai target
Posyandu Aktif	83.25%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	100%	-		Indikator tambahan
Persentase sarana kesehatan milik pemerintah yang menuju universal design	0	-		Indikator tambahan
Persentase TUPM yang memenuhi syarat kesehatan	85%	-		Indikator tambahan
Persentase rumah sehat	83,43%	-		Indikator tambahan
Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	100%	-		Indikator tambahan
Cakupan Pelayanan Nifas	99.87%	-		Indikator tambahan
Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani (perkiraan neonatus dengan komplikasi sebesar 15% dari total neonatus)	46.3%	-		Indikator tambahan
Cakupan kunjungan bayi	95,63%	-		Indikator tambahan

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
Cakupan pelayanan anak balita	88.20%	-		Indikator tambahan
Jumlah puskesmas ramah anak	0	-		Indikator tambahan
Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan	A	-		Indikator tambahan
Persentase sarana pelayanan kesehatan pemerintah terakreditasi	0	-		Indikator tambahan
Persentase penduduk usia 60 th ke atas yang mendapat pelayanan kesehatan Sesuai target standar di puskesmas dan jaringannya	69.06%	-		Indikator tambahan
Cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan	100%	-		Indikator tambahan
Persentase rumah tangga dengan perilaku hidup bersih dan sehat	95.94%	-		Indikator tambahan
Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang				
Tersedianya air irigasi untuk pertanian rakyat pada sistem irigasi yang sudah ada	100%	Tersedia		Sesuai target
Rasio jaringan irigasi	96%			
Tersedianya air baku untuk memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari	94%	Tersedia		Sesuai target
Tersedianya akses air minum yang aman melalui Sistem Penyediaan Air minum dengan jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi dengan kebutuhan pokok minimal 60 liter /orang	82,50%	Tersedia		Sesuai target
Rasio Penanganan Sampah Perkotaan (pengangkutan)	95%			
Prosentase Penanganan Sampah di TPSA	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Tersedianya sistem air limbah yang memadai	94%	Tersedia		Sesuai target
Proporsi Panjang Jalan Kota Magelang dengan kondisi baik	90%	90%	(RPJMD)	Sesuai target
Tersedianya jalan yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan dalam wilayah kota	99,67%	Tersedia		Sesuai target
Tersedianya jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman	94,27%	Tersedia		Sesuai target
tersedianya jalan yang menjamin perjalanan dapat dilakukan Sesuai target dengan kecepatan rencana	65,59%	Tersedia		Sesuai target
Tersedianya jalan yang memudahkan masyarakat perindividu melakukan perjalanan	75%	Tersedia		Sesuai target
Tersedianya jalan yang menjamin	61,12%	Tersedia		Sesuai target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
pengguna jalan berkendara dengan selamat				
Tersedianya sistem jaringan drainase skala kawasan dan skala kota sehingga tidak terjadi genangan (lebih dari 30cm selama 2 jam) dan tidak lebih dari 2 kali setahun	100%	50%	(SPM)	Sesuai target
Tersedianya dokumen RTRW dan Perda RTRW 2010 -2030, RDTRK dan Perda RDTRK 2010 -2020, RTH, dan RTBL Kawasan Strategis Lingkungan Hidup (Gunung Tidar)	50%	70%	(RPJMD)	Sesuai target
Tersedianya sarana informasi Rencana tata Ruang Wilayah Kota Magelang kepada masyarakat	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah Ijin Lokasi yang Sesuai target dengan peruntukan ruang	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Rasio bangunan ber-IMB per satuan bangunan	22,5%			
Terlayannya masyarakat dalam pengurusan IMB di kabupaten/kota	100%	100%		Sesuai target
Tersedianya informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital	50%	100%		Belum mencapai target
Terlaksananya penjangkaran aspirasi masyarakat melalui forum konsultasi publik yang memenuhi syarat inklusif dalam proses penyusunan RTR dan program pemanfaatan ruang, yang dilakukan minimal 2 (dua) kali setiap disusunnya RTR dan program pemanfaatan ruang	100%	100%		Sesuai target
Terlayannya masyarakat dalam pengurusan izin pemanfaatan ruang Sesuai target dengan Peraturan Daerah tentang RTR wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya	100%	100%		Sesuai target
Terlaksanakannya tindakan awal terhadap pengaduan masyarakat tentang pelanggaran di bidang penataan ruang, dalam waktu 5 (lima) hari kerja	100%	100%		Sesuai target
Tersedianya luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan	18,57%	20%		Belum mencapai target
Jumlah ijin pemanfaatan ruang yang Sesuai target dengan peruntukan ruang	100%	100%		Sesuai target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
Tingkat waktu tanggap daerah layanan Wilayah Manajemen Kebakaran	100%	100% 75%	(RPJMD) (SPM)	Sesuai target target
Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman				
Rasio lingkungan permukiman kumuh	3,91%	44% 10%	(RPJMD) SPM)	Melampaui target target
Rasio rumah layak huni	92,53%	85% 100%	(RPJMD) (SPM)	Melampaui target RPJMD, di bawah target SPM
Persentase rumah tinggal bersanitasi	94%	100%	(SPM)	Belum mencapai target SPM
Cakupan Lingkungan yang Sehat dan Aman yang didukung dengan PSU	89,52%	-	(SPM)	
Keamanan, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat				
Angka kriminalitas	10.06	-		Indikator tambahan
Rasio Pos Kamling	15.41	14	(RPJMD)	Melampaui target
Rasio siskamling aktif	0.68	-		Indikator tambahan
Tingkat partisipasi politik	75.23%	75%	(RPJMD)	Melampaui target
Frekuensi koordinasi FKUB	3	3	(RPJMD)	Sesuai target
Angka kriminalitas yang tertangani	11.09	14	(RPJMD)	Belum mencapai target
Jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk	4,96	6	(RPJMD)	Belum mencapai target
Jumlah Linmas per 10.000 penduduk	68,79	84.62	(RPJMD)	Belum mencapai target
Petugas linmas di Kota	832	1100	(RPJMD)	Belum mencapai target
Tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (ketentraman, ketentraman, keindahan)	93.92%	50% 70%	(RPJMD) (SPM)	Melampaui target
Penyelesaian Penegakan Perda	89%	-		-
Sosial				
jumlah sarana sosial (panti jompo, panti asuhan, panti rehabilitasi)	12	9	(RPJMD)	Melampaui target
Prosentase penanganan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial	35.02%	12.92%	(RPJMD)	Melampaui target
PMKS yang memperoleh bantuan sosial	12.92%	12.92% 80%	(RPJMD) (SPM)	Standar SPM belum mencapai target, Target RPJMD Sesuai target
Persentase (%) penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang menerima bantuan sosial	7.7%	-		Indikator tambahan
Ketenagakerjaan				
Besaran pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan	98.55%	32% 70%	(RPJMD) (SPM)	Melampaui target
Jumlah wirausaha baru	25	25	(RPJMD)	Sesuai target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
Tingkat partisipasi angkatan kerja	64.35%	63.20%	(RPJMD)	Melampaui target
Tingkat kesempatan kerja	93,57%	-		Indikator tambahan
Tingkat pengangguran terbuka	6.43%	9%	(RPJMD)	Melampaui target
Besaran tenaga kerja terlatih	80.06%	10.50%	(RPJMD)	Melampaui target
Prosentase Pencapaian UMK terhadap KHL	97.54%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Angka perselisihan pengusaha pekerja	9	15	(RPJMD)	Melampaui target
Besaran kasus yang diselesaikan dengan Perjanjian Bersama	66.67%	-		Indikator tambahan
Besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta program Jamsostek	67.08%	-		Indikator tambahan
Besaran pemeriksaan perusahaan	79,41%	-		Indikator tambahan
Besaran pengujian peralatan di perusahaan	7,41%	-		Indikator tambahan
Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak				
Rasio KDRT	0,07%	0,16%	(RPJMD)	Melampaui target
Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100%	77%	(RPJMD)	Melampaui target
Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	13.15%	70.03%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Persentase partisipasi perempuan di lembaga swasta	16.73%	60%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Persentase keterwakilan politik perempuan di parlemen	24%	30%	(UU)	Belum mencapai target
Partisipasi angkatan kerja perempuan	55.88%	77%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Persentase tenaga kerja di bawah umur	0%	0%		Sesuai target
Pangan				
Adanya regulasi ketahanan pangan	Ada	Ada		Sesuai target
Ketersediaan pangan utama	100%	100%		Sesuai target
Tingkat kerawanan pangan dan gizi	0,90%	8,6%		Melampaui target
Ketersediaan dan cadangan pangan				
- Ketersediaan energi (Kkal/kap/th)	2295.26	2090		Melampaui target
- Ketersediaan protein (gram/kap/th)	65.01	57		Melampaui target
Distribusi dan akses pangan				
- Ketersediaan informasi pasokan harga dan akses pangan daerah	98%	90%		Melampaui target
- Stabilitas harga dan pasokan pangan	100%	90%		Melampaui target
Penganekaragaman dan keamanan pangan				
- Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	95%	93,70		Melampaui target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
- Pengawasan dan Pembinaan Keamanan Pangan	100%	70%		Melampaui target
Penanganan kerawanan pangan	100%	100%		Sesuai target
Pertanahan				
Rasio Ijin Lokasi yang sesuai dengan peruntukan ruang	0	100%		Tidak ada ijin lokasi yang diajukan
Lingkungan Hidup				
Cakupan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL	66,67%	75%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Rasio ketersediaan IPAL	82%	30%	(RPJMD)	Melampaui target
Tersedianya Dokumen SLHD	ada	ada	(RPJMD)	Sesuai target
Penegakan hukum lingkungan hidup	Tidak ada	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah industri berpotensi mencemari udara	Tidak ada	-		
Pencemaran status mutu air pada kegiatan industri	-	-		
Tersedianya NSPK pengolahan dan pembuangan Air limbah Domestik dan Industri, serta Bahan Berbahaya dan Beracun (non-fisik)	Ada			
Prosentase (%) jumlah usaha dan/atau kegiatan yang menaati persyaratan administrative dan teknis pencegahan pencemaran air	100%			
Prosentase (%) jumlah usaha dan atau kegiatan sumber tidak bergerak yang menaati persyaratan administratif dan teknis pencegahan pencemaran udara	100%			
Prosentase (%) prosentase luasan lahan yang telah ditetapkan status kerusakan lahan dan/atau tanah untuk produksi biomassa yang diinformasikan status kerusakannya	100%			
Prosentase (%) jumlah pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang ditindaklanjuti	100%			
Jumlah penduduk terlayani jaringan sampah	96%			
Tempat Pembuangan Sampah (TPS) per satuan penduduk	3,08			
Jumlah Pengolahan Sampah terpadu	2			
Kependudukan dan Catatan Sipil				
Rasio penduduk berKTP per satuan penduduk	93,56%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Rasio bayi berakte kelahiran	92.57%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Rasio pasangan berakte nikah	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Kepemilikan KTP	93.56%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target	Interpretasi
			target
Kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk	92.57% (923)	77.91%	(RPJMD) Melampaui target target
Penerapan KTP Nasional berbasis NIK	ada	ada	(RPJMD) Sesuai target
Cakupan penerbitan KK	100%		
Cakupan Penerbitan Kutipan Akta Kematian	38.46%		
Pemberdayaan Masyarakat dan Desa			
LPM berprestasi	17.64%	100%	(RPJMD) Belum mencapai target
Jumlah LKK dan lembaga keuangan masyarakat yang sehat dan berkualitas	24%	70%	(RPJMD) Belum mencapai target
PKK Aktif	100%	100%	(RPJMD) Sesuai target
Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana			
Rata-rata jumlah anak per keluarga	2	2	(RPJMD) Sesuai target
Cakupan peserta KB aktif	77.3%	90% 70%	(RPJMD) (SPM) Melampaui target SPM, di bawah target RPJMD
Peserta KB Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I	80%	100%	(RPJMD) Belum mencapai target
Partisipasi laki-laki dalam ber KB	8%		
Cakupan unmet need KB	5%		
Rasio petugas lapangan/penyuluh KB (PLKB) di seluruh kelurahan	1,13		
Ratio Pembantu Pembina Keluarga Berencana (PPKBD) 1 (satu) petugas di setiap desa/ kelurahan	100%		
Perhubungan			
Jumlah sarana prasarana lalu lintas jalan raya (APPIL)	85%	85%	(RPJMD) Sesuai target
Tersedianya Sarana dan Prasarana serta fasilitas Terminal tipe A dg kondisi yg baik di Kota Magelang	80%	80%	(RPJMD) Sesuai target
Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik	75%	75%	(RPJMD) Sesuai target
Jumlah Sub terminal (TERMINAL Type c) yang tertata	1	1	(RPJMD) Sesuai target
Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	90%	90%	(RPJMD) Sesuai target
Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum	95%	90%	(RPJMD) Melampaui target
Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte/Sub terminal yang ada di Kota Magelang)	15	15	(RPJMD) Sesuai target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
Jumlah uji KIR angkutan umum	2.218	2.218	(RPJMD)	Melampaui target
Rasio kepemilikan KIR angkutan umum	5%	30%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Lama pengujian kelayakan angkutan umum (KIR)	15 menit	30 menit	(RPJMD)	Melampaui target
Biaya pengujian kelayakan angkutan umum	40.300	36.,000	(RPJMD)	Belum mencapai target
Rasio ijin trayek	0.82%	0.77%	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah arus penumpang angkutan umum	170.000	170.000	(RPJMD)	Melampaui target
Komunikasi dan Informatika				
Penerapan e-Procurement (LPSE)	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Penerapan e-Government yang diukur dari:				
a. Jumlah PD yang menggunakan Sistem Informasi	46	46	(RPJMD)	Sesuai target
b. PD yang memiliki website	46	46	(RPJMD)	Sesuai target
c. WAN (Wide Area Network) setiap PD	75%	75%	(RPJMD)	Sesuai target
d. Penggunaan software legal/ OSS di setiap PD	19,92%	100%	(RPJMD)	Belum mencapai target
e. Penerapan e-procurement (LPSE)	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah jaringan komunikasi operator dengan kondisi baik	8	8	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah sarana penyedia informasi melalui media informasi	13	13	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)	17	17	(RPJMD)	Belum mencapai target
Rasio wartel/warnet terhadap penduduk	0.059%	0.06%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Tersedianya / Jumlah Hot Spot pada ruang terbuka publik di Kota Magelang	5	5	(RPJMD)	Sesuai target
Koperasi dan Usaha Kecil Menengah				
Jumlah kerja sama PES (Payment for Ecological/ environment Services = imbal jasa lingkungan	3	1	(RPJMD)	Melampaui target
Jumlah UMKM	5.012			
Jml Kelompok UMKM	43			
Jumlah bidang usaha Sektor riil yang berkembang	1400	1500	(RPJMD)	Belum mencapai target
Jumlah pelaku usaha ekonomi kerakyatan menerima akses permodalan	1300	1500	(RPJMD)	Belum mencapai target
Jumlah UMKM yang sudah memanfaatkan teknologi dan terpenuhi sarana prasarana	350	350	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah UMKMK, Jumlah UKM non BPR/LKM UKM, Usaha mikro dan	950	1000	(RPJMD)	Belum mencapai target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target	Interpretasi
kecil			
Jumlah UMKMK yang memanfaatkan kredit	400	400 (RPJMD)	Sesuai target target
Persentase UMKMK yang produktif	75%	70% (RPJMD)	Melampaui target
Jumlah koperasi	217	220 (RPJMD)	Belum mencapai target
Penanaman Modal			
Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA)	983	199 (RPJMD)	Melampaui target
Jumlah nilai investasi (PMDN/PMA)	728.813.000.000	93.584.932.514 (RPJMD)	Melampaui target
Rasio daya serap tenaga kerja	3,59	-	Indikator tambahan
Kepemudaan dan Olah Raga			
Jumlah organisasi kepemudaan	31	30 (RPJMD)	Melampaui
Jumlah kegiatan kepemudaan	20	20 (RPJMD)	Tercapai
Jumlah klub olah raga	164	180 (RPJMD)	Belum Tercapai
Jumlah organisasi olah raga	31	35 (RPJMD)	Belum Tercapai
jumlah even/ kegiatan olah raga yang diselenggarakan	34	30 (RPJMD)	Melampaui
Jumlah prestasi olah raga dalam even Nasional	5	50 (RPJMD)	Belum Tercapai
Jumlah gedung olah raga	36	29 (RPJMD)	Melampaui
Gelanggang/balai remaja(selain milik swasta)	0	0 (RPJMD)	Sesuai
Statistik			
Tersedianya dokumen data/ informasi/ statistik daerah:			
- Buku Daerah dalam Angka	ada	Ada (RPJMD)	Sesuai target
- Buku PDRB Kota	ada	Ada (RPJMD)	Sesuai target
Cakupan data makro terupdate di DataGO	91.43%	-	Indikator tambahan
Persandian			
Tingkat ketersediaan SOP persandian	50%	-	Indikator tambahan
Tingkat Kapasitas SDM Persandian	60%	-	Indikator tambahan
Persentase PD yang mengimplementasikan SOP Persandian	30%	-	Indikator tambahan
Kebudayaan			
Jumlah festival seni dan budaya.	15	5 (RPJMD)	Melampaui target
Jumlah Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	35	36 (RPJMD)	Belum mencapai target
Perpustakaan			
Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	44.136	39.500 (RPJMD)	Melampaui target
Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	92.021	58.834 (RPJMD)	Melampaui target
Kearsipan			
Persentase PD yang melaksanakan arsip baku	100%	70% (RPJMD)	Melampaui target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
Terlaksananya penyelamatan dan pelestarian dokumen/ arsip daerah	100%	90%	(RPJMD)	Melampaui target
Pertanian				
Prosentase konservasi sumberdaya lahan dan sumber daya hayati	10%	10%	(RPJMD)	Sesuai target
Prosentase pemanfaatan lahan	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB		2.91%	(RPJMD)	Belum mencapai target
Jumlah jenis bidang usaha agribisnis	14	11	(RPJMD)	Melampaui target
Jumlah penggunaan benih padi bermutu	13.755	6000	(RPJMD)	Melampaui target
Rasio petani terlatih				
a. Pertanian	80%	80%	(RPJMD)	Sesuai target
b. Peternakan	75%	75%	(RPJMD)	Sesuai target
Penguatan kelembagaan petani:				
a. Pertanian	17	16	(RPJMD)	Melampaui target
b. Peternakan	10	10	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah tempat pengolahan pasca panen:				
Pertanian	1	5	(RPJMD)	Belum mencapai target
Peternakan	2	3	(RPJMD)	Belum mencapai target
jumlah serangan OPT yang dapat diatasi	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
jumlah penggunaan teknologi tepat guna (Panca usaha tani)	5 paket	5 paket	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah populasi hewan ternak:				
Unggas	253.413	76.401	(RPJMD)	Melampaui target
Domba / kambing	833	603	(RPJMD)	Melampaui target
Sapi	611	222	(RPJMD)	Melampaui target
Jumlah produksi peternakan:				
Daging (kg)	7.259.977	4.004.635	(RPJMD)	Melampaui target
Telur (kg)	45.655	379.042	(RPJMD)	Belum mencapai target
Susu (lt)	187.136	445.672	(RPJMD)	Belum mencapai target
Jumlah ternak yg diperiksa kesehatannya	7582	7582	(RPJMD)	Sesuai target
Perikanan dan Kelautan				
Rasio petani perikanan terlatih	90%	80%	(RPJMD)	Melampaui target
Penguatan kelembagaan petani perikanan	17	17	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah tempat pengolahan pasca panen perikanan	3	3	(RPJMD)	Sesuai target
Produksi perikanan (ton)	157,17	335	(RPJMD)	Belum mencapai target
Pariwisata				
Jumlah Kunjungan wisata	1.138.454	1.119.365	(RPJMD)	Melampaui target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD		Standar/ Target	Interpretasi
Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB	8.05%	8.0%	(RPJMD)	Melampaui target
Kehutanan				
Rehabilitasi hutan dan lahan kritis	25 ha	25 ha	(RPJMD)	Sesuai target
Konservasi kawasan hutan	69 ha	71 ha	(RPJMD)	Belum mencapai target
Kerusakan kawasan hutan	0 ha	0 ha		Sesuai target
Perdagangan				
Kontribusi Sektor Perdagangan terhadap PDRB	14.47%	-		Indikator tambahan
Jumlah penerbitan SIUP	361	-		Indikator tambahan
Nilai ekspor (juta)	Data belum rilis	-		Indikator tambahan
Nilai impor (juta)	Data belum rilis	-		Indikator tambahan
Perindustrian				
Jumlah industri	2.072	-		Indikator tambahan
Jumlah tenaga kerja sektor industri	8.730	-		Indikator tambahan
Kontribusi sektor industri terhadap PDRB	5.50%	5.50%	(RPJMD)	Sesuai target
Transmigrasi				
Peserta transmigran yang dikirim	0	-		Indikator tambahan
Jumlah transmigran swakarsa	0	-		Indikator tambahan
Penunjang Urusan Pemerintahan				
Perencanaan pembangunan				
Dokumen Perencanaan Pembangunan Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya, serta Fisik Prasarana yang berkualitas (update dan valid)	8	6	(RPJMD)	Melampaui target
Dokumen RKPD yang ditetapkan dengan Peraturan Walikota	ada	Ada	(RPJMD)	Sesuai target
Ditetapkannya dokumen perencanaan sesuai target peraturan yang berlaku (RPJMD, RKPD)	Sesuai target	Sesuai target	(RPJMD)	Sesuai target
Keuangan				
Hasil opini BPK untuk Laporan Keuangan	WDP	WTP	(RPJMD)	Belum mencapai target
Realisasi PBB P-2	1,550,101,786	-		Indikator tambahan
Persentase Penilaian Objek Pajak Atas Bangunan	0,11%	-		Indikator tambahan
Penggunaan Instrumen Analisis Standar Biaya Perencanaan dalam Penyusunan Anggaran	73,33%	-		Indikator tambahan
Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan				
Tingkat pelanggaran etika aparat yg mencakup:				
1. Persentase PNS yang mendapat hukuman disiplin	0.02%	2.11%	(RPJMD)	Belum mencapai target

Indikator	Capaian Hingga Akhir Periode RPJMD	Standar/ Target		Interpretasi
2. Persentase Rata-rata tingkat kehadiran PNS dalam 1 Tahun	97%	96%	(RPJMD)	Melampaui target
3. Penanganan kasus pelanggaran disiplin PNS	6	15	(RPJMD)	Belum mencapai target
Penelitian dan Pengembangan				
Persentase penerapan hasil krenova	33,33%	-	-	Indikator tambahan
Fungsi Lain				
Ketersediaan Standar Operasional Prosedur bidang perizinan dan pelayanan umum	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Penyelesaian aduan masyarakat	100%	100%	(RPJMD)	Sesuai target
Jumlah dan macam pajak	9	7	(RPJMD)	Melampaui target

Sumber: Analisis, 2016

Berdasarkan rekapitulasi capaian kinerja penyelenggaraan pemerintahan hingga akhir periode RPJMD Kota Magelang tahun 2015 dapat dilihat bahwa terdapat indikator-indikator yang tercapai sesuai target dan melampaui target namun masih ada yang belum memenuhi target yang ditetapkan. Beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya target tersebut antara lain:

1. Ketidaktepatan dalam menentukan target (terlalu tinggi), yang diantaranya disebabkan oleh ketidaktepatan dalam menentukan formula perhitungan atau definisi operasional, sehingga secara riil sulit untuk dicapai. Beberapa indikator tersebut adalah:
 - Angka Partisipasi Murni (APM) SD/ MI/ Paket A dengan target 116,95% dan Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket B sementara angka maksimal yang dapat dicapai adalah 100% (berdasarkan definisi operasional indikator ini).
 - Rasio posyandu per 100 balita dengan target 20,18, yang berarti bahwa 1 posyandu melayani hanya sebanyak 5 balita. Apabila target tersebut terpenuhi akan sangat tidak efisien karena 1 posyandu secara ideal melayani hingga 100 balita.
 - Partisipasi perempuan di lembaga pemerintah dan lembaga swasta dengan target masing-masing 70,03% dan 60%. Target tersebut tidak mungkin tercapai karena jumlah partisipasi perempuan di lembaga pemerintah dan swasta maksimal adalah 100% (dari partisipasi angkatan kerja perempuan), tanpa memperhitungkan pekerja perempuan di sektor informal (yang jumlahnya kemungkinan dapat melebihi pekerja perempuan di sektor formal).
2. Keterbatasan kapasitas pemerintah

Pencapaian beberapa target kinerja juga terhambat oleh kapasitas pemerintah yang kurang memadai, dilihat dari aspek pendanaan, kebijakan maupun keterbatasan kemampuan kontrol terhadap faktor eksternal yang sangat mempengaruhi. Beberapa indikator tersebut adalah:

 - Angka kriminalitas yang tertangani. Pencapaian target untuk indikator ini merupakan hasil kinerja lintas sektor, terutama kepolisian dan pengadilan sebagai pemangku kepentingan yang berwenang dalam penanganan dan penyelesaian kasus-kasus kriminalitas.
 - Jumlah polisi pamong praja. Perekrutan polisi pamong praja akan membawa konsekuensi tambahan beban keuangan bagi pemerintah daerah. Selain itu kuantitas dan formasi ASN tidak terlepas dari kebijakan pemerintah pusat.
 - Persentase pencapaian UMK terhadap KHL. Besaran UMK sangat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan dan kondisi ekonomi makro. Meskipun pemerintah memiliki peluang untuk turut menentukan UMK, melalui perangkat kebijakan, namun harus bertindak untuk menemukan keseimbangan dalam kepentingan terbaik bagi perusahaan dan pekerja

3. Kondisi fisiografi dan demografi

Selain faktor-faktor tersebut di atas, beberapa indikator kinerja sulit tercapai karena kondisi fisiografi dan demografi Kota Magelang, yaitu:

- Cakupan peserta KB aktif dengan target 90% baru tercapai 77,3%. Angka capaian ini relatif stabil pada beberapa tahun terakhir karena struktur penduduk Kota Magelang yang didominasi usia produktif dan sebagian diantaranya masih menginginkan untuk memiliki anak sehingga tidak ber KB.
- Jumlah produksi peternakan (berupa telur dan susu) dan perikanan, sulit mencapai target karena keterbatasan lahan untuk beternak dan budidaya ikan.

B A B III



GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH SERTA KERANGKA PENDANAAN



RPJMD

KOTA MAGELANG

2016 - 2021

3.1 Kinerja Keuangan Tahun 2011-2015

3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD

Keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah. Penyelenggaraan fungsi pemerintahan akan terlaksana secara optimal apabila penyelenggaraan urusan pemerintahan diikuti dengan pendanaan/sumber-sumber penerimaan yang cukup dengan mengacu peraturan perundang-undangan.

Pengelolaan keuangan daerah pada dasarnya dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah. Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam suatu APBD, maka analisis pengelolaan keuangan daerah menjelaskan tentang aspek kebijakan keuangan daerah, yang berkaitan dengan pendapatan, belanja dan pembiayaan daerah guna mewujudkan visi dan misi.

Kinerja pelaksanaan APBD dapat dilihat dari pendapatan daerah yang meliputi pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan daerah yang sah, belanja (belanja langsung dan tidak langsung); serta pembiayaan daerah. Neraca daerah menggambarkan perkembangan dari kondisi asset pemerintah daerah, kondisi kewajiban pemerintah daerah dan kondisi ekuitas dana tersedia.

Kinerja pelaksanaan APBD Kota Magelang Tahun 2011-2015 digambarkan berdasarkan pendapatan, belanja, dan pembiayaan daerah sebagai berikut:

a. Pendapatan Daerah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah disebutkan bahwa Pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambahan nilai kekayaan bersih. Sumber penerimaan Kota Magelang berasal dari Pendapatan Daerah dan Penerimaan Pembiayaan. Pendapatan Daerah meliputi:

- 1) Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah;
- 2) Dana Perimbangan meliputi Dana Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus; serta
- 3) Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah meliputi Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya, Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus serta Bantuan Keuangan dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya.

Sedangkan penerimaan pembiayaan bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA), Pencairan Dana Cadangan dan Penerimaan Dana Bergulir.

Perkembangan realisasi pendapatan daerah Kota Magelang dan rata-rata pertumbuhannya selama kurun waktu Tahun 2011-2015 secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel III.1

Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Tahun 2011-2015 Kota Magelang

NO	URAIAN	Realisasi Pendapatan Daerah					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
1.1	Pendapatan Asli Daerah	63,557,701,976	91,314,601,697	107,739,838,961	164,927,631,230	186,677,410,081	31.98
1.1.1	Hasil Pajak Daerah	9,463,834,368	12,546,890,184	18,829,673,340	22,107,435,949	26,185,301,675	29.63
1.1.2	Hasil Retribusi Daerah	5,281,990,063	6,969,707,010	7,357,207,773	6,058,580,948	6,999,474,592	8.85
1.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg Dipisahkan	3,112,554,238	5,017,783,848	5,872,500,274	6,242,609,307	6,598,774,537	22.56
1.1.4	Lain-lain PAD yang Sah	45,699,323,307	66,780,220,655	75,680,457,574	130,519,005,026	146,893,859,277	36.12
1.2	Dana Perimbangan	340,256,009,361	397,902,089,711	431,113,288,290	459,785,205,171	462,804,716,465	8.15
1.2.1	Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	23,333,614,361	28,736,086,711	24,609,560,290	20,207,973,171	18,772,034,465	(4.05)
1.2.2	DAU	292,580,295,000	348,498,193,000	385,859,241,000	417,211,449,000	418,257,922,000	9.55
1.2.3	DAK	24,342,100,000	20,667,810,000	20,644,487,000	22,365,783,000	25,774,760,000	2.09
1.3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah	101,625,263,348	90,500,755,421	95,906,857,889	110,403,278,006	131,822,191,431	7.39
1.3.1	Hibah	-	-	-	-	-	0.00
1.3.2	Dana Darurat	-	-	-	-	-	0.00
1.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Propinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	15,895,218,628	21,818,681,421	19,546,928,516	26,421,159,000	36,869,367,174	25.39
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	50,379,975,720	46,539,535,000	63,049,373,000	74,974,179,000	79,988,204,000	13.36
1.3.5	Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	35,350,069,000	22,142,539,000	13,310,556,373	9,007,940,006	14,964,620,257	(10.86)
JUMLAH PENDAPATAN DAERAH		505,438,974,685	579,717,446,829	634,759,985,140	735,116,114,407	781,304,317,977	11.57

Sumber: DPPKD Kota Magelang, 2011-2015 (diolah)

Capaian kinerja pendapatan daerah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun kontribusi terbesar masih didominasi oleh Dana Perimbangan, terutama dari Dana Alokasi Umum.

Berdasarkan data realisasi, rata-rata pertumbuhan PAD Kota Magelang Tahun 2011-2015 sebesar 31,98%. Pada periode yang sama rata-rata pertumbuhan Pajak Daerah sebesar 29,63%. Pajak Daerah menjadi terbesar kedua setelah Lain-lain PAD yang Sah dalam menyumbangkan kontribusinya terhadap PAD, namun peranannya menjadi yang paling besar, karena pendapatan Lain-lain PAD yang Sah sebagian besar adalah pendapatan BLUD yang penggunaannya adalah Operasional BLUD itu sendiri.

Di sisi lain rata-rata pertumbuhan Dana Perimbangan Tahun 2011-2015 sebesar 8,15%, dengan rata-rata pertumbuhan terbesar pada Dana Alokasi Umum yang mencapai 9,55%. Lain-lain pendapatan daerah yang sah mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7.39%.

Kondisi pencapaian tersebut karena didukung dengan arah kebijakan pendapatan daerah, yaitu :

- Optimalisasi sumber-sumber/potensi Pendapatan Asli Daerah yang disesuaikan dengan peraturan perundangan terbaru khususnya dengan terbitnya UU no. 28/2009 tentang Pajak dan Retribusi Daerah dengan jalan melakukan program intensifikasi dan ekstensifikasi pendukung peningkatan PAD.
- Mengupayakan Peningkatan Pendapatan dari Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah dengan cara meningkatkan aktivitas perekonomian Kota Magelang, melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penyehatan iklim ketenagakerjaan, penegakan hukum dan peraturan perundang-undangan, serta meningkatkan keamanan dan ketertiban hingga di tingkat kecamatan dan kelurahan.

Secara rinci gambaran persentase realisasi pendapatan daerah terhadap target dalam APBD Kota Magelang Tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Gambar 3.1.

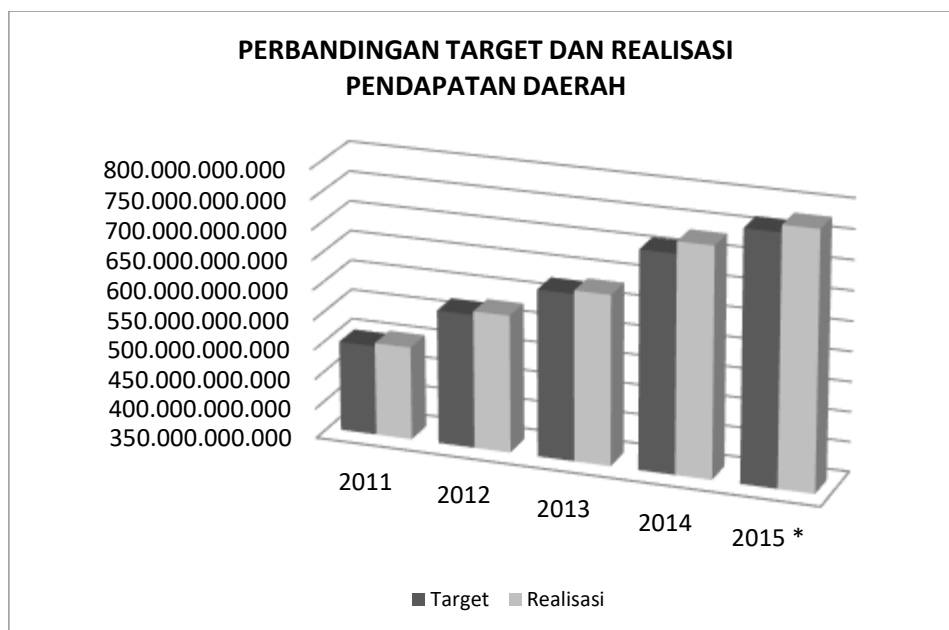
Tabel III.2

Presentase Realisasi Pendapatan Daerah Terhadap Target dalam APBD Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun Anggaran	Pendapatan Daerah		
	Target	Realisasi	
	(Rp)	(Rp)	(%)
2011	500,060,494,000	505,438,974,685	101.08
2012	573,574,040,000	579,717,446,829	101.07
2013	628,961,431,000	634,759,985,140	100.92
2014	714,749,756,000	735,116,114,407	102.85
2015 *	768,696,905,000	781,304,317,977	101.64

Sumber: DPPKD Kota Magelang, 2011-2015 (diolah)

Rata - rata pertumbuhan dari tahun 2011 ke tahun 2015 sebesar 11,57%.



Sumber: DPPKD Kota Magelang, 2011-2015 (diolah)

Gambar 3.1
Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Kota Magelang Tahun 2010-2015

Kontribusi masing-masing sumber pendapatan dapat dilihat dari proporsi terhadap total pendapatan daerah. Proporsi PAD Kota Magelang terhadap total pendapatan daerah mulai dari Tahun 2011 - 2015 masih relatif rendah, namun sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu mencapai 23,89%, dengan sumber terbesar berasal dari Lain-lain PAD yang Sah kemudian disusul dari pajak daerah. Dana Perimbangan dari pemerintah pusat masih yang terbesar kontribusinyaterhadap pendapatan daerah yaitu sekitar 59% hingga 74%, dan sisanya berupa lain-lain pendapatan daerah yang sah. Kontribusi masing-masing sumber pendapatan daerah Pemerintah Kota Magelang dapat dilihat pada Tabel 3.3

Tabel III.3
Proporsi Sumber Pendapatan Daerah Kota Magelang
Tahun 2011 – 2015

No	Uraian	Proporsi (%)				
		2011	2012	2013	2014	2015 *
1.1	Pendapatan Asli Daerah	12.57	15.75	16.97	22.44	23.89
1.1.1	Hasil Pajak Daerah	1.87	2.16	2.97	3.01	3.35
1.1.2	Hasil Retribusi Daerah	1.05	1.20	1.16	0.82	0.90
1.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg Dipisahkan	0.62	0.87	0.93	0.85	0.84
1.1.4	Lain-lain PAD yang Sah	9.04	11.52	11.92	17.75	18.80
1.2	Dana Perimbangan	67.32	68.64	67.92	62.55	59.23
1.2.1	Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	4.62	4.96	3.88	2.75	2.40

No	Uraian	Proporsi (%)				
		2011	2012	2013	2014	2015 *
1.2.2	DAU	57.89	60.12	60.79	56.75	53.53
1.2.3	DAK	4.82	3.57	3.25	3.04	3.30
1.3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah	20.11	15.61	15.11	15.02	16.87
1.3.1	Hibah	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
1.3.2	Dana Darurat	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
1.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Propinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	3.14	3.76	3.08	3.59	4.72
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	9.97	8.03	9.93	10.20	10.24
1.3.5	Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	6.99	3.82	2.10	1.23	1.92
JUMLAH PENDAPATAN DAERAH		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

a. Belanja Daerah

Belanja daerah digunakan untuk mewujudkan rencana program dan kegiatan prioritas pembangunan daerah dengan pendekatan anggaran berbasis kinerja secara selektif, akuntabel, transparan dan berkeadilan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, dijelaskan bahwa Belanja Daerah adalah kewajiban Pemerintah Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih. Untuk memperoleh gambaran realisasi kebijakan pembelanjaan pada periode Tahun 2011-2015 dilakukan melalui analisis belanja daerah.

Adapun kebijakan Belanja Daerah Tahun 2011 – 2015 sebagaimana tercantum dalam RPJMD Kota Magelang Tahun 2011 – 2015 adalah sebagai berikut:

1. Belanja Tidak Langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, yang terdiri dari jenis belanja:
 - a. Belanja Pegawai berupa penyediaan gaji dan tunjangan serta tambahan penghasilan lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.
 - b. Belanja bunga digunakan untuk pembayaran atas pinjaman Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat. Dalam Pemenuhan Pendanaan sejalan dengan penyelenggaraan pemerintah daerah, khususnya pengalokasian anggaran dalam APBD, Kota Magelang belum pernah melakukan pinjaman, sehingga tidak ada Pembayaran Bunga Pinjaman.
 - c. Belanja Subsidi hanya diperuntukkan kepada perusahaan/lembaga tertentu yang bertujuan untuk membantu biaya produksi agar harga jual produksi/jasa yang dihasilkan dapat terjangkau oleh masyarakat seperti subsidi air bersih, pelayanan listrik desa dan kebutuhan pokok masyarakat lainnya. Dalam menetapkan belanja subsidi, pemerintah daerah hendaknya melakukan pengkajian terlebih dahulu sehingga pemberian subsidi dapat tepat sasaran.
 - d. Belanja Hibah digunakan untuk mendukung fungsi penyelenggaraan pemerintahan daerah, maka pemerintah daerah dapat melakukan pemberian hibah kepada instansi vertikal (seperti

untuk kegiatan TMMD dan penyelenggaraan pemilu yang dilaksanakan KPUD), dan instansi semi pemerintah (seperti PMI, KONI, Pramuka, KORPRI dan PKK), pemberian hibah kepada pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, serta masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, sepanjang dianggarkan dalam APBD. Pemberian hibah harus dilakukan secara selektif sesuai dengan urgensi dan kepentingan daerah serta kemampuan keuangan daerah, sehingga tidak mengganggu penyelenggaraan urusan wajib dan tugas-tugas pemerintahan daerah lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan umum kepada masyarakat.

- e. Belanja Bantuan Sosial digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, bantuan sosial diberikan kepada kelompok/anggota masyarakat yang dilakukan secara selektif/tidak mengikat dan jumlahnya dibatasi.
 - f. Belanja Bagi Hasil digunakan untuk menganggarkan dana bagi hasil yang bersumber dari pendapatan provinsi kepada kabupaten/kota atau pendapatan kabupaten/kota kepada pemerintah desa atau pendapatan pemerintah daerah tertentu kepada pemerintah daerah lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan belanja daerah yang dimiliki.
 - g. Belanja Bantuan Keuangan digunakan untuk menganggarkan bantuan keuangan yang bersifat umum atau khusus dari pemerintah daerah kepada pemerintah kelurahan/pemerintah desa. Bantuan keuangan yang bersifat umum diberikan dalam rangka peningkatan kemampuan keuangan bagi penerima bantuan. Bantuan keuangan yang bersifat khusus dapat dianggarkan dalam rangka untuk membantu capaian program prioritas pemerintah daerah yang dilaksanakan sesuai urusan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah seperti pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan. Bantuan keuangan yang bersifat khusus dari pemerintah daerah pemerintah kelurahan/pemerintah desa diarahkan untuk percepatan atau akselerasi pembangunan di kelurahan/desa. Pemerintah Kota Magelang tidak menempuh pemberian belanja bantuan keuangan yang bersifat khusus, mengingat mulai tahun 2008 Kelurahan sudah menjadi SKPD. Pemberian bantuan keuangan kepada partai politik tetap mengacu pada peraturan perundang-undangan yang terkait.
 - h. Belanja Tidak Terduga ditetapkan secara rasional dengan mempertimbangkan realisasi tahun anggaran sebelumnya dan perkiraan kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak dapat diprediksi, diluar kendali dan pengaruh pemerintah daerah, serta sifatnya tidak biasa/tanggap darurat, yang tidak diharapkan berulang dan belum tertampung dalam bentuk program/kegiatan.
2. Belanja Langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, yang terdiri dari jenis belanja:
- a. Belanja pegawai; merupakan pengeluaran untuk honorarium/upah dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah.
 - b. Belanja barang dan jasa; merupakan pengeluaran untuk pembelian/ pengadaan barang yang dinilai manfaatnya kurang dari 12 (dua belas) bulan dan/atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah.
 - c. Belanja modal; merupakan pengeluaran untuk pengadaan asset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan.

Gambaran tentang perkembangan realisasi Belanja Daerah Pemerintah Kota Magelang selama Tahun 2011 – 2015 dan persebaran proporsinya dapat dilihat dalam Tabel 3.4 dan Tabel 3.5.

Tabel III.4
Rata-Rata Pertumbuhan Belanja Daerah Kota Magelang Tahun 2011 – 2015

No	URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
2.1	BELANJA TIDAK LANGSUNG	265,348,345,776	296,610,099,484	313,072,365,985	340,526,165,129	357,657,431,281	7.78
2.1.1	Belanja Pegawai	251,474,250,776	287,833,633,184	304,116,693,185	333,318,007,729	345,555,340,681	8.35
2.1.2	Belanja Bunga	-	-	-	-	-	0.00
2.1.3	Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	0.00
2.1.4	Belanja Hibah	5,960,866,000	6,354,208,000	5,257,082,000	3,716,500,000	9,688,650,000	30.18
2.1.5	Belanja Bantuan Sosial	6,769,465,200	1,135,382,000	2,974,558,000	2,885,585,000	866,950,000	1.45
2.1.6	Belanja Bagi Hasil Kepada Prov/Kab/Kota dan Pemerintahan Desa	-	-	-	-	-	0.00
2.1.7	Belanja Bantuan Keuangan Kpd Prov/Kab/Kota dan Pemrth. Desa	456,727,800	456,727,800	456,727,800	500,050,400	479,575,600	1.35
2.1.8	Belanja Tak Terduga	687,036,000	830,148,500	267,305,000	106,022,000	1,066,915,000	199.75
2.2	BELANJA LANGSUNG	204,063,266,079	239,738,589,918	317,778,361,372	341,697,705,278	378,704,481,334	17.10
2.2.1	Belanja Pegawai	30,691,627,488	39,443,998,919	41,714,246,343	28,869,649,600	32,266,342,702	3.81
2.2.2	Belanja Barang dan Jasa	92,344,791,122	121,159,017,012	133,475,605,062	185,204,026,462	205,129,204,627	22.72
2.2.3	Belanja Modal	81,026,847,469	79,135,573,987	142,588,509,967	127,624,029,216	141,308,934,005	19.52
JUMLAH BELANJA DAERAH		469,411,611,855	536,348,689,402	630,850,727,357	682,223,870,407	736,361,912,615	11.99

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

Tabel III.5

**Proporsi Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung Terhadap Total Belanja Kota Magelang
Tahun 2011 – 2015**

NO	URAIAN	Proporsi (%)				
		2011	2012	2013	2014	2015 *
2.1	BELANJA TIDAK LANGSUNG	56.53	55.30	49.63	49.91	48.57
2.1.1	Belanja Pegawai	53.57	53.67	48.21	48.86	46.93
2.1.2	Belanja Bunga	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.1.3	Belanja Subsidi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.1.4	Belanja Hibah	1.27	1.18	0.83	0.54	1.32
2.1.5	Belanja Bantuan Sosial	1.44	0.21	0.47	0.42	0.12
2.1.6	Belanja Bagi Hasil Kepada Prov/Kab/Kota dan Pemerintahan Desa	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.1.7	Belanja Bantuan Keuangan Kpd Prov/Kab/Kota dan Pemrth. Desa	0.10	0.09	0.07	0.07	0.07
2.1.8	Belanja Tak Terduga	0.15	0.15	0.04	0.02	0.14
2.2	BELANJA LANGSUNG	43.47	44.70	50.37	50.09	51.43
2.2.1	Belanja Pegawai	6.54	7.35	6.61	4.23	4.38
2.2.2	Belanja Barang dan Jasa	19.67	22.59	21.16	27.15	27.86
2.2.3	Belanja Modal	17.26	14.75	22.60	18.71	19.19
JUMLAH BELANJA DAERAH		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa proporsi Belanja Tidak Langsung yang pada tahun 2011 lebih besar yaitu 56,53% dibandingkan dengan proporsi Belanja Langsung yaitu 43,47 %, namun pada tahun-tahun berikutnya mulai mengalami penurunan, mulai tahun 2013 proporsi belanja tidak langsung menjadi lebih rendah, sehingga pada tahun 2015 proporsi belanja tidak langsung sebesar 48,57% sedangkan belanja langsung mencapai 51,43%.

Peningkatan Belanja Langsung berasal dari peningkatan Belanja Barang dan Jasa serta peningkatan Belanja Modal. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat agar daerah bisa mengalokasikan belanja modal yang lebih besar sehingga mampu mendorong peningkatan perekonomian daerah.

b. Pembiayaan Daerah

Pembiayaan adalah seluruh transaksi keuangan pemerintah, baik yang berasal dari penerimaan daerah maupun pengeluaran daerah, yang perlu dibayar atau yang akan diterima kembali yang dalam penganggaran pemerintah terutama dimaksudkan untuk menutup defisit dan/atau memanfaatkan surplus anggaran.

Kebijakan pembiayaan daerah terdiri dari Kebijakan Penerimaan Pembiayaan dan Kebijakan Pengeluaran Pembiayaan Daerah.

Kebijakan Pengelolaan Pembiayaan Daerah Kota Magelang adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Penerimaan Pembiayaan Daerah di Kota Magelang diarahkan untuk meningkatkan realisasi SILPA dari tahun ke tahun yang diakibatkan karena terjadinya efisiensi, efektivitas dalam pengelolaan belanja daerah.
2. Kebijakan Pengeluaran Pembiayaan Daerah di Kota Magelang diarahkan untuk meningkatkan performace dan kinerja Perusahaan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bergerak pada sektor pelayanan kebutuhan dasar masyarakat dalam bentuk penyertaan modal daerah.

Realisasi pembiayaan daerah Kota Magelang selama Tahun 2011 – 2015 secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel III.6
Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pembiayaan Daerah Tahun 2011-2015 Kota Magelang

NO	URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
3.1.1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya	39,140,172,580	74,138,088,257	111,574,258,920	109,584,351,208	155,719,254,108	45.06
3.1.2	Pencairan Dana Cadangan	-	-	-	-	7,000,000,000	0.00
3.1.3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	0.00
3.1.4	Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi daerah	-	-	-	-	-	0.00
3.1.6	Penerimaan Piutang Daerah	7,032,740	-	-	-	-	0.00
3.1.7	Penerimaan Dana Bergulir	269,520,107	436,413,236	748,824,505	857,794,900	46,478,998	13.37
3.1.8	Penerimaan Hasil Penarikan	1,141,000,000	-	-	-	-	(100.00)
	Jumlah Penerimaan pembiayaan daerah	40,557,725,427	74,574,501,493	112,323,083,425	110,442,146,108	162,765,733,106	45.05
							0.00
3.2.1	Pembentukan Dana Cadangan	-	3,000,000,000	2,000,000,000	2,000,000,000	-	(44.44)
3.2.2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	2,447,000,000	3,369,000,000	4,648,000,000	5,615,136,000	6,534,000,000	28.20
3.2.3	Pembayaran Pokok Utang	-	-	-	-	-	0.00
3.2.4	Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	0.00
3.2.5	Pemberian Dana Bergulir	-	-	-	-	-	0.00
	Jumlah Pengeluaran Pembiayaan Daerah	2,447,000,000	6,369,000,000	6,648,000,000	7,615,136,000	6,534,000,000	41.25
							0.00
	PEMBIAYAAN NETTO	38,110,725,427	68,205,501,493	105,675,083,425	102,827,010,108	156,231,733,106	0.00

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

Sumber utama penerimaan pembiayaan daerah masih didominasi oleh penerimaan Sisa Lebih Perhitungan (SiLPA) tahun sebelumnya dengan kecenderungan mengalami peningkatan dari Tahun 2012-2015. Sedangkan pengeluaran pembiayaan digunakan untuk penyertaan modal BUMD.

3.1.2 Neraca Daerah

Analisis Neraca Daerah bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan Pemerintah Daerah melalui perhitungan rasio likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan aset daerah untuk penyediaan dana pembangunan daerah. Neraca Daerah memberikan informasi mengenai posisi keuangan berupa aset, kewajiban (utang), dan ekuitas dana pada tanggal neraca tersebut dikeluarkan.

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, Neraca Daerah merupakan salah satu laporan keuangan yang harus dibuat oleh Pemerintah Daerah. Laporan ini sangat penting bagi manajemen pemerintah daerah, tidak hanya dalam rangka memenuhi kewajiban peraturan perundang-undangan yang berlaku, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang terarah, dalam rangka pengelolaan sumber-sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh daerah secara efisien dan efektif. Kinerja Neraca Pemerintah Daerah Kota Magelang selama kurun waktu Tahun 2011 – 2014 yang telah diaudit dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel III.7

Neraca Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011-2015

URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
	2011	2012	2013	2014	2015*	
ASET						
ASET LANCAR	101,145,332,548	138,222,987,857	135,072,799,189	187,408,211,131	224,136,176,156	23.18
Kas di Kas Daerah	72,503,638,641	102,424,875,287	50,686,489,651	121,082,757,206	158,450,400,791	40.13
Kas di BLUD	1,597,508,976	4,108,546,642	8,368,529,738	34,628,155,728	42,763,693,709	149.54
Kas di Bendahara Penerimaan	605,155	28,761,600	40,620,900	17,976,300	840,000	1,135.73
Kas di Bendahara Pengeluaran	123,754,132	118,103,173	586,335,897	75,226,554	10,534,064	54.68
Investasi Jangka Pendek	-	5,000,000,000	50,000,000,000	-		
Piutang Pendapatan	18,448,103,636	16,363,627,039	14,653,627,747	18,133,620,327	12,839,225,741	(6.80)
Piutang Lain-lain	3,090,561,405	3,077,692,405	4,761,943,337	4,621,615,437	3,956,015,024	9.24
Penyisihan Piutang			(3,648,299,211)	(3,932,426,581)	(7,191,126,152)	22.66
Persediaan	5,381,160,603	7,101,381,711	9,524,280,559	12,574,433,360	13,306,592,979	25.98
Belanja dibayar Dimuka	-	-	99,270,571	206,852,800		2.09
INVESTASI JANGKA PANJANG	53,059,617,718	53,781,652,686	59,105,667,137	69,173,636,349	71,814,433,638	8.03
Investasi Nonpermanen	3,689,649,247	3,224,414,761	724,914,835	964,835	-	(72.50)
Investasi Nonpermanen Lainnya	3,689,649,247	3,224,414,761	724,914,835	964,835	-	(72.50)
Investasi Permanen	49,369,968,471	50,557,237,926	58,380,752,302	69,172,671,514	71,814,433,638	10.05
Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	49,369,968,471	50,557,237,926	58,380,752,302	69,172,671,514	71,814,433,638	10.05
ASET TETAP	1,701,503,425,042	1,783,472,997,589	1,883,234,100,646	3,011,051,946,701	2,223,051,322,634	11.03
Tanah	405,587,497,034	405,689,002,034	405,689,002,034	1,410,439,505,553	1,397,376,035,523	61.69

URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
	2011	2012	2013	2014	2015*	
Peralatan dan Mesin	269,557,926,396	291,995,131,913	270,699,786,424	313,486,334,163	342,119,582,934	6.49
Gedung dan Bangunan	362,176,043,168	377,566,829,960	465,730,517,073	509,462,607,867	565,463,692,431	12.00
Jalan, Irigasi dan Jaringan	590,885,891,399	615,783,336,316	657,025,064,338	689,563,950,902	731,905,523,866	5.50
Aset Tetap Lainnya	59,307,519,646	66,591,302,467	69,868,005,578	65,860,272,317	46,199,598,986	(4.60)
Konstruksi dalam Pengerjaan	13,988,547,400	25,847,394,900	14,221,725,200	22,239,275,900	23,703,236,464	25.69
Akumulasi Penyusutan	-	-	-	-	(883,716,347,571)	0.00
DANA CADANGAN	-	3,060,232,332	5,344,456,861	7,786,011,941	-	5.08
Dana Cadangan	-	3,060,232,332	5,344,456,861	7,786,011,941	-	5.08
ASET LAINNYA	34,431,262,168	42,480,719,819	40,645,943,209	30,572,925,954	17,477,223,035	(12.14)
Tagihan Penjualan Angsuran	-	-	-	-	-	0.00
Tagihan Tuntutan Ganti Kerugian Daerah	-	-	-	-	-	
Kemitraan dengan Pihak Ketiga	25,138,900,000	25,138,900,000	25,138,900,000	12,064,250,000	12,468,000,000	(12.17)
Aset Tak Berwujud	7,685,274,123	8,218,477,911	8,722,697,711	9,081,965,661	9,898,310,201	6.55
Aset Lain-lain	1,607,088,045	9,123,341,908	6,784,345,498	9,426,710,293	9,495,660,785	120.43
Amortisasi					(8,767,170,199)	
Akumulasi Penyusunan Aset Lain-lain					-	
Jumlah Aset	1,890,139,637,476	2,021,018,590,284	2,123,402,967,042	3,305,992,732,076	2,536,479,155,463	11.10
KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA						
KEWAJIBAN	6,683,897,126	1,775,711,365	1,985,140,402	1,064,220,510	1,711,469,629	(11.80)
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	6,683,897,126	1,775,711,365	1,985,140,402	1,064,220,510	1,711,469,629	(11.80)
Utang Perhitungan Pihak Ketiga	84,944,803	75,493,500	33,361,792	57,770,880	10,734,064	(18.80)

URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
	2011	2012	2013	2014	2015*	
Utang Bunga	-	-	-	-	-	
Utang Pajak	-	-	-	-	-	
Bagian Lancar Utang Jangka Panjang Lainnya	-	-	-	-	-	
Pendapatan Diterima Dimuka	-	-	-	-	560,681,530	
Utang Beban					1,140,054,035	
Utang Jangka Pendek Lainnya	6,598,952,323	1,700,217,865	1,951,778,610	1,006,449,630	-	(51.97)
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	-	-	-	-	-	
Utang Dalam Negeri - Pemerintah Pusat	-	-	-	-	-	
Utang dalam Negeri- Obligasi	-	-	-	-	-	
EKUITAS DANA	1,883,455,740,350	2,019,242,878,919	2,121,417,826,640	3,304,928,511,566	2,534,767,685,834	11.19
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	1,890,139,637,476	2,021,018,590,284	2,123,402,967,042	3,305,992,732,076	2,536,479,155,463	11.10
<i>Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015</i>						

Sedangkan untuk mengetahui kondisi rasio keuangan Pemerintah Kota Magelang, dilakukan analisis terhadap rasio likuiditas, solvabilitas. Secara lengkap, perkembangan rasio keuangan Pemerintah Kota Magelang Tahun 2010 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel III.8
Analisis Rasio Keuangan Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015*
1	Rasio Likuiditas					
	Rasio Lancar	15.13	77.84	68.04	176.1	130.96
	Rasio Quick	14.33	73.84	63.24	164.28	123.19
2	Solvabilitas					
	Rasio Total Hutang Terhadap Total Asset	0.0035	0.0009	0.0009	0.0003	0.0007
	Rasio Hutang Terhadap Modal	0.0039	0.001	0.0011	0.0004	0.0008

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

Berdasarkan tabel di atas, rasio keuangan yang dianalisis terdiri atas rasio likuiditas dan solvabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang digunakan dalam analisis yaitu:

1. Rasio Lancar

Rasio lancar menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Berdasarkan tabel di atas, Rasio lancar pada Tahun 2015 sebesar 130,96. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Magelang mempunyai kemampuan untuk membayar hutang sebesar 130 kali lebih.

2. Rasio *Quick*

Rasio *Quick* menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

Berdasarkan tabel diatas, Rasio *Quick* pada Tahun 2015 sebesar 123,19. Hal ini berarti kemampuan Pemerintah Kota Magelang dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sangat baik.

Sedangkan Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan Pemerintah Daerah dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio Solvabilitas terdiri atas:

1. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset menunjukkan seberapa besar pengaruh hutang terhadap aktiva, dimana semakin besar nilainya diartikan semakin besar pula pengaruh hutang terhadap pembiayaan dan menandakan semakin besar risiko yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Magelang.

Besar Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset pada Tahun 2015 sebesar 0,0007. Hal ini berarti pengaruh hutang terhadap aktiva sangat kecil.

2. Rasio Hutang Terhadap Modal

Rasio Hutang Terhadap Modal menunjukkan seberapa perlu hutang jika dibandingkan dengan kemampuan modal yang dimiliki, dimana semakin kecil nilainya berarti semakin mandiri, tidak tergantung pembiayaan dari pihak lain. Pada Tahun 2015 Rasio Hutang Terhadap Modal Pemerintah

Kota Magelang sebesar 0,0008. Hal ini menunjukkan bahwa nilai total hutang berada di bawah nilai modal yang dimiliki Pemerintah Kota Magelang, semakin mandiri dan tidak tergantung pada hutang.

3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Daerah Tahun 2011-2015

Kebijakan pengelolaan keuangan daerah, secara garis besar tercermin pada kebijakan pendapatan, pembelanjaan serta pembiayaan APBD. Pengelolaan keuangan daerah yang baik menghasilkan keseimbangan antara optimalisasi pendapatan daerah, efisiensi dan efektivitas belanja daerah serta ketepatan dalam memanfaatkan potensi pembiayaan daerah.

Keuangan daerah merupakan tatanan, perangkat, kelembagaan dan kebijakan anggaran daerah. Keuangan daerah terdiri dari pendapatan, belanja dan pembiayaan daerah yang harus dikelola secara tertib, efisien, ekonomis, efektif, transparan dan bertanggung jawab serta taat pada peraturan perundang-undangan. Dalam rangka meningkatkan kinerja pendapatan daerah, belanja daerah, dan pembiayaan daerah, maka dilakukan analisis terhadap proporsi penggunaan anggaran dan analisis pembiayaan.

3.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran

Analisis proporsi realisasi terhadap anggaran Kota Magelang bertujuan untuk memperoleh gambaran realisasi dari kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan pada periode tahun anggaran sebelumnya yang digunakan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan di masa datang dalam rangka peningkatan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Belanja daerah terdiri dari :

a. Belanja Langsung :

Belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan yang terdiri dari belanja pegawai, barang dan jasa, serta belanja modal.

b. Belanja Tidak Langsung :

Belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan yang terdiri dari belanja pegawai, hibah, bantuan sosial, bagi hasil kepada kabupaten/kota, bantuan keuangan kepada kabupaten/kota dan pemerintah desa serta belanja tidak terduga.

Belanja Daerah Kota Magelang selama Tahun 2011 – 2015 cenderung mengalami peningkatan, baik Belanja Langsung maupun Belanja Tidak Langsung.

Guna mengetahui proporsi penggunaan anggaran belanja daerah, dilakukan analisis belanja pemenuhan kebutuhan aparatur Kota Magelang, sebagaimana tertuang dalam Tabel 3.9 dan Tabel 3.10.

Tabel III.9
Realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	Realisasi (Rp)				
		2011	2012	2013	2014	2015 *
1	Belanja Tidak Langsung	251,474,250,776	287,833,633,184	304,116,693,185	333,318,007,729	345,555,340,681
	Belanja Pegawai	251,474,250,776	287,833,633,184	304,116,693,185	333,318,007,729	345,555,340,681
2	Belanja Langsung	74,257,269,439	88,156,228,203	100,725,380,156	95,025,522,826	96,405,691,311
	Total Belanja Aparatur	325,731,520,215	375,989,861,387	404,842,073,341	428,343,530,555	441,961,031,992
Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015						

Tabel III.10
Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur
Pemerintah Kota Magelang

No	Tahun	Total Belanja Untuk Pemenuhan Kebutuhan Aparatur (Rp.)	Total Pengeluaran (Belanja + Pengeluaran Pembiayaan) (Rp)	Persentase (%)
1	2011	325,731,520,215	471,858,611,855	69.03
2	2012	375,989,861,387	542,717,689,402	69.28
3	2013	404,842,073,341	637,498,727,357	63.50
4	2014	428,343,530,555	689,839,006,407	62.09
5	2015 *	441,961,031,992	742,895,912,615	59.49

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

Pada Tabel 3.9 digambarkan bahwa belanja pemenuhan kebutuhan aparatur selama Tahun 2011-2015 mengalami peningkatan seiring dengan kebijakan kenaikan gaji setiap tahun. Pada Tabel 3.10 digambarkan bahwa selama Tahun 2011-2015 proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur dibandingkan dengan total belanja daerah masih cukup tinggi, namun demikian semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan anggaran daerah Kota Magelang semakin baik, seiring penurunan proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur.

3.2.2 Analisis Pembiayaan

Analisis Pembiayaan Daerah bertujuan untuk memperoleh gambaran dari pengaruh kebijakan pembiayaan daerah pada tahun-tahun anggaran sebelum-nya terhadap surplus/defisit belanja daerah sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pembiayaan di masa yang akan datang dalam rangka penghitungan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Dengan diberlakukannya anggaran berbasis kinerja, dalam penyusunan APBD dimungkinkan adanya defisit. Untuk menutup defisit maka diperlukan pembiayaan daerah. Pembiayaan daerah merupakan setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun tahun-tahun anggaran berikutnya. Sumber pembiayaan dapat berasal dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu (SiLPA) yang secara konsep APBD setiap tahun bernilai Rp.0,00 dan SiLPA Riil yang merupakan dampak dari pelaksanaan APBD, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.11 dan 3.12.

Tabel III.11

Defisit Riil Anggaran Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	2011		2012		2013		2014		2015 *	
		(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)
1	Realisasi Pendapatan Daerah	505,438,974,685	100	579,717,446,829	100	634,759,985,140	100	735,116,114,407	100	781,335,799,509	100
	Dikurangi Realisasi :										
	a. Belanja Daerah	469,411,611,855	92.87	536,348,689,402	92.52	630,850,727,357	99.38	682,223,870,407	92.80	736,361,912,615	94.24
	b. Pengeluaran Pembiayaan Daerah	2,447,000,000	0.48	6,369,000,000	1.10	6,648,000,000	1.05	7,615,136,000	1.04	6,534,000,000	0.84
	Surplus/Defisit Riil	33,580,362,830	6.64	36,999,757,427	6.38	(2,738,742,217)	(0.43)	45,277,108,000	6.16	38,439,886,894	4.92
2	Surplus/Defisit Riil Ditutup oleh Realisasi Penerimaan Pembiayaan										
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya	39,140,172,580	0.00	74,138,088,257	0.00	111,574,258,920	0.00	109,584,351,208	0.00	155,719,254,108	0.00
	Pencairan Dana Cadangan	-		-		-		-		7,000,000,000	
	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-		-		-		-		-	
	Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi daerah	-		-		-		-		-	
	Penerimaan Piutang Daerah	7,032,740	0.01	-	0.00	-	0.00	-	0.00	-	0.00
	Penerimaan Dana Bergulir	269,520,107	0.36	436,413,236	0.39	748,824,505	0.68	857,794,900	0.55	46,478,998	0.02
	Penerimaan Hasil Penarikan	1,141,000,000	1.54	-	0.00	-	0.00	-	0.00	-	0.00
3	Total Realisasi Penerimaan Pembiayaan Daerah	40,557,725,427	54.71	74,574,501,493	66.84	112,323,083,425	102.50	110,442,146,108	70.92	162,765,733,106	80.90
4	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berjalan	74,138,088,257	100	111,574,258,920	100	109,584,341,208	100	155,719,254,108	100	201,205,620,000	100

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

Tabel III.12

Realisasi Sisa Lebih perhitungan Anggaran Pemerintah Kota Magelang 2011-2015

Uraian	2011		2012		2013		2014		2015*	
	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA
Jumlah SiLPA	40,557,725,427		74,574,501,493		112,323,083,425		110,442,146,108		162,765,733,106	
Sisa Penghematan Belanja Atau Akibat Lainnya	39,140,172,580	96.50	74,138,088,257	99.41	111,574,258,920	99.33	109,584,351,208	99.22	155,719,254,108	95.67
Penerimaan Piutang Daerah dari Pendapatan Pajak Daerah	7,032,740	0.02	-	0.00	-	0.00	-	0.00	0	0.00
Penerimaan Dana Bergulir IKM dan UKM	269,520,107	0.66	436,413,236	0.59	748,824,505	0.67	857,794,900	0.78	46,478,998	0.03
Penerimaan Hasil Penarikan Aset Managemen Unit Bank Jateng	1,141,000,000	2.81	-	0.00	-	0.00	-	0.00	0	0.00
Kegiatan Lanjutan	-	0.00	-	0.00	-	-	-	0.00	0	0.00
Pencairan Dana Cadangan	-	0.00	-	0.00	-	-	-	0.00	7,000,000,000	4.30

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

3.3 Kerangka Pendanaan

3.3.1 Analisis Pengeluaran Periodik Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama

Pengeluaran wajib dan mengikat dari tahun ke tahun meningkat secara signifikan. Hal tersebut ditunjukkan pada Tahun 2011 sejumlah Rp.294.137.723.212,- menjadi sejumlah Rp.414.807.211.766,- pada tahun 2015, dengan pengeluaran terbesar pada belanja tidak langsung. Pengeluaran wajib dan mengikat serta prioritas utama secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Tabel III.13
Belanja dan pengeluaran Pembiayaan Wajib dan Mengikat Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011 - 2015

NO	URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
A	Belanja Tidak Langsung	252,161,286,776	288,663,781,684	304,383,998,185	333,424,029,729	346,622,255,681	8.36
	Belanja Pegawai	251,474,250,776	287,833,633,184	304,116,693,185	333,318,007,729	345,555,340,681	8.35
	Belanja Tidak Terduga	687,036,000	830,148,500	267,305,000	106,022,000	1,066,915,000	199.75
B	Belanja Langsung	39,529,436,436	53,452,420,302	60,480,167,911	51,981,489,327	61,650,956,085	13.23
	Belanja Pegawai	15,260,500,588	22,603,850,219	20,214,234,493	5,462,709,000	5,561,834,000	(8.40)
	Belanja Pegawai BLUD	12,117,570,588	18,764,420,219	17,975,384,493	2,766,669,000	4,372,523,000	6.02
	Belanja Pegawai Honorer/Tidak Tetap	3,142,930,000	3,839,430,000	2,238,850,000	2,696,040,000	1,189,311,000	(13.75)
	Belanja Barang dan Jasa	24,268,935,848	30,848,570,083	40,265,933,418	46,518,780,327	56,089,122,085	23.44
	Belanja Bahan Obat-Obatan	12,190,087,525	16,336,769,975	24,266,709,377	27,554,645,043	34,553,459,130	30.38
	Belanja Bahan Kimia dan Pupuk	1,272,160,724	2,903,381,003	2,186,080,092	2,811,024,717	3,497,076,520	39.13
	Belanja Makanan dan Minuman Pasien	1,308,162,328	1,308,937,265	1,459,174,825	1,785,095,299	2,081,065,088	12.61
	Belanja Listrik, Air, Telepon	6,230,981,500	5,843,009,428	6,716,761,508	7,647,059,171	9,859,601,951	12.88
	Belanja Perawatan Kendaraan Bermotor	3,267,543,771	4,456,472,412	5,637,207,616	6,720,956,097	6,097,919,396	18.21
C	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	2,447,000,000	6,369,000,000	6,648,000,000	7,615,136,000	6,534,000,000	41.25
	Total A+B+C	294,137,723,212	348,485,201,986	371,512,166,096	393,020,655,056	414,807,211,766	9.10

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

3.3.2 Proyeksi Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan Tahun 2016 – 2021

3.3.2.1 Kebijakan dan Proyeksi Pendapatan Tahun 2016 – 2021

Mendasarkan pencapaian kinerja pendapatan daerah Tahun 2011-2015, maka pendapatan sampai dengan tahun 2021 diharapkan dapat meningkat lebih tinggi.

Kebijakan daerah dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah sebagai berikut:

- a. Optimalisasi system pajak on line dengan menambahkan peralatan berupa tapping box (alat perekam transaksi) untuk meminimalisir penyimpangan data transaksi oleh wajib pajak daerah.
- b. Optimalisasi penerimaan pendapatan melalui entitas keuangan bisnis, berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan wajib pajak daerah. Sehingga apabila ditemukan kekurangan bayar pajak daerah akan segera dikeluarkan SKPD kurang bayar kepada wajib pajak.
- c. Penegakkan law enforcement berupa denda pajak bagi wajib pajak yang menunggak pembayaran pajaknya.
- d. Optimalisasi SDM pajak daerah (fiskus) melalui diklat pajak daerah, yaitu lanjutan diklat audit pajak dan pemeriksaan pajak maupun diklat yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas SDM perpajakan.
- e. Penggunaan Teknologi Informasi (TI) dalam rangka mempercepat dan mempermudah layanan kepada wajib pajak daerah.
- f. Perubahan regulasi perpajakan daerah yang sudah out of date menyesuaikan dengan kondisi dan dinamika perekonomian daerah.
- g. Peningkatan koordinasi dengan SKPD penghasil lain dan BUMD untuk optimalisasi pendapatan daerah.
- h. Penilaian kembali atas tanah dan bangunan dalam rangka optimalisasi penerimaan dari PBB perdesaan dan perkotaan.
- i. Verifikasi dan penyelesaian terhadap piutang PBB yang masih ada tunggakan.
- j. Perubahan tariff pajak daerah dan tariff retribusi daerah yang sudah tidak sesuai dengan kondisi perekonomian daerah.
- k. Perluasan subjek dan objek pajak daerah dan retribusi daerah (perluasan tax based) berdasarkan potensi yang sudah dihitung.
- l. Penyesuaian NJOP PBB di kawasan-kawasan tertentu secara bertahap.
- m. Penggunaan Peta Zona Nilai Tanah tahun terbaru sebagai pedoman untuk perhitungan Nilai Pasar dan Transaksi Jual Beli.

Gambaran proyeksi pendapatan daerah pada Tahun 2016 – 2021 dapat diformulasikan secara rinci sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.14

Tabel III.14
Proyeksi Sumber-Sumber Pendapatan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017-2021

No	Uraian	Target APBD Murni 2016	Proyeksi				
			2017	2018	2019	2020	2021
1.1	Pendapatan Asli Daerah	178.121.571.000	210.967.541.000	251.421.151.000	283.673.056.000	315.925.804.000	348.179.882.000
1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	23.587.802.000	28.191.293.000	31.568.363.000	34.976.989.000	38.384.836.000	41.792.566.000
1.1.2	Hasil Retribusi Daerah	5.553.669.000	8.788.398.000	9.120.220.000	9.453.702.000	9.788.738.000	10.125.219.000
1.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	6.294.110.000	8.819.492.000	9.725.818.000	10.632.220.000	11.538.472.000	12.444.799.000
1.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	142.685.990.000	165.168.358.000	201.006.750.000	228.610.220.000	256.213.758.000	283.817.298.000
1.2	Dana Perimbangan	613.654.914.000	530.338.150.000	536.161.000.000	546.043.931.000	556.177.286.000	566.568.468.000
1.2.1	Dana Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	24.676.825.000	27.356.269.000	23.956.335.000	24.385.915.000	24.829.579.000	25.288.831.000
1.2.2	DAU	447.909.575.000	368.911.387.000	378.134.171.000	387.587.525.000	397.277.213.000	407.209.143.000
1.2.3	DAK	141.068.514.000	134.070.494.000	134.070.494.000	134.070.494.000	134.070.494.000	134.070.494.000
1.3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah	40.607.654.000	56.866.145.000	41.279.660.000	41.850.460.000	42.434.991.000	43.033.614.000
1.3.1	Hibah	0	0	0	0	0	0
1.3.2	Dana Darurat	0	0	0	0	0	0
1.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Propinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	26.421.159.000	42.679.650.000	27.093.165.000	27.663.965.000	28.248.496.000	28.847.119.000
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	0	0	0	0	0	0
1.3.5	Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	14.186.496.000	14.186.496.000	14.186.496.000	14.186.496.000	14.186.496.000	14.186.496.000
1.3.6	Pendapatan Lainnya	0	0	0	0	0	0
JUMLAH PENDAPATAN DAERAH		832.384.139.000	798.171.836.000	828.861.811.000	871.567.447.000	914.538.081.000	957.781.964.000

Sumber : DPPKD Kota Magelang, 2011-2015

Dari Tabel 3.14 dapat dilihat bahwa proyeksi pendapatan daerah selama 5 (lima) tahun ke depan (2016- 2021) akan mengalami peningkatan PAD rata-rata sebesar 14,4% per tahun, terutama pada pajak daerah dan retribusi daerah yang dilakukan melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan. Selain itu peningkatan PAD dilakukan dengan meningkatkan hasil pengelolaan keuangan daerah yang dipisahkan melalui peningkatan kinerja BUMD, serta lain-lain PAD sesuai dengan standar dan acuan yang ditentukan.

Terkait proyeksi penerimaan Dana Bagi Hasil karena Penerimaan Dana Bagi Hasil dari tahun ke tahun sangat fluktuatif, maka proyeksi tahun berikutnya adalah perhitungan rata-rata 7 (tujuh) tahun terakhir. Untuk Dana Bagi Hasil tahun 2017 diproyeksi dengan pertimbangan didasarkan pada:

1. Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak Tahun 2017 sebesar Rp. 27.356.269.000,00

Dasar:

- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 137 tahun 2015 Tanggal 27 Nopember 2015 tentang Rincian APBN, Lampiran VII, IX, XI, XII, XIII, XIV, XV
 - Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 27 Tahun 2015 Tanggal 13 Mei 2015 tentang Prakiraan Alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Bagian Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun Anggaran 2015.
 - Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.07/2015 Tanggal 14 Juni 2015 tentang Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Bagian Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun Anggaran 2015.
2. Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya Tahun 2017 sebesar Rp. 42.679.650.000,00 dengan dasar:
 - Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 971/114/2015 Tanggal 5 Maret 2015 tentang Alokasi Bagi Hasil Penerimaan Pajak Daerah Provinsi Jawa Tengah kepada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2015.

3.3.2.2 Kebijakan dan Proyeksi Belanja Daerah Tahun 2016 – 2021

Kebijakan Belanja Daerah Tahun 2016 – 2021 adalah sebagai berikut :

- a. Membiayai program dan kegiatan yang menjadi prioritas Kota Magelang;
- b. Memenuhi pelaksanaan program prioritas daerah sesuai dengan urusan pemerintahan yang harus dilaksanakan;
- c. Memenuhi pelaksanaan program yang berstandar pelayanan minimal dan operasional;
- d. Mengakomodir program pembangunan yang dijamin melalui aspirasi masyarakat dalam Musrenbang;
- e. Mengedepankan program-program yang menunjang pertumbuhan ekonomi, peningkatan penyediaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan;
- f. Diarahkan untuk mendanai belanja yang bersifat wajib dan mengikat guna menjamin kelangsungan pemenuhan pelayanan dasar masyarakat;
- g. Mempertahankan alokasi belanja sekurang-kurangnya 20% dari belanja daerah untuk pembiayaan fungsi pendidikan.
- h. Mempertahankan alokasi belanja sebesar minimal 10% dari total belanja APBD di luar gaji untuk pembiayaan urusan kesehatan.

Kebijakan belanja daerah disusun berdasarkan prinsip-prinsip penganggaran dengan pendekatan anggaran berbasis kinerja, dan memperhatikan prioritas pembangunan sesuai permasalahan serta perkiraan situasi dan kondisi pada tahun mendatang, dan dilakukan secara

selektif, akuntabel, transparan, dan berkeadilan.

Kebutuhan belanja langsung daerah tahun 2016-2021 diproyeksikan meningkat dibandingkan tahun 2015, yang digunakan untuk mendorong percepatan pencapaian target pembangunan, terutama pada indikator yang belum tercapai sesuai hasil evaluasi pelaksanaan pembangunan tahun 2015, dengan mempertimbangkan komitmen internasional dan dinamika kebijakan nasional.

Proyeksi kebutuhan belanja daerah Tahun 2016 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.15.

Tabel III.15.
Proyeksi Kebutuhan Belanja Daerah Tahun 2016 – 2021

No	Uraian	TARGET 2016	PROYEKSI				
			2017	2018	2019	2020	2021
A	BELANJA TIDAK LANGSUNG	389.531.855.000	305.455.644.000	311.127.130.000	316.962.779.000	322.968.172.000	329.149.127.000
	Belanja Pegawai	351.471.683.000	297.955.644.000	303.627.130.000	309.462.779.000	315.468.172.000	321.649.127.000
	Gaji dan Tunjangan	351.471.683.000	297.955.644.000	303.627.130.000	309.462.779.000	315.468.172.000	321.649.127.000
	Belanja Tidak Terduga	38.060.172.000	7.500.000.000	7.500.000.000	7.500.000.000	7.500.000.000	7.500.000.000
B	BELANJA LANGSUNG	73.317.863.000	77.560.642.000	82.211.399.000	87.317.712.999	92.933.066.999	99.117.596.000
	Belanja Pegawai	9.922.993.000	10.528.664.000	11.172.903.000	11.858.313.000	12.587.690.000	13.364.032.000
	Belanja Pegawai BLUD	8.970.529.000	9.480.953.000	10.020.420.000	10.590.582.000	11.193.186.000	11.830.078.000
	Belanja Pegawai Honorer/Tidak Tetap	952.464.000	1.047.711.000	1.152.483.000	1.267.731.000	1.394.504.000	1.533.954.000
	Belanja Barang dan Jasa	63.394.870.000	67.031.978.000	71.038.496.000	75.459.399.999	80.345.377.000	85.753.564.000
	Belanja Bahan Obat-Obatan	35.457.350.000	36.166.497.000	36.889.827.000	37.627.623.000	38.380.175.000	39.147.778.000
	Belanja Bahan Kimia dan Pupuk	3.015.689.000	3.076.003.000	3.137.523.000	3.200.273.000	3.264.278.000	3.329.563.000
	Belanja Makanan dan Minuman Pasien	1.994.676.000	2.034.570.000	2.075.261.000	2.116.766.000	2.159.101.000	2.202.283.000
	Belanja Listrik, Air, Telepon	12.839.495.000	14.581.815.000	16.560.567.000	18.807.836.000	21.360.059.000	24.258.619.000
	Belanja Perawatan Kendaraan Bermotor	10.087.660.000	11.173.093.000	12.375.318.000	13.706.902.000	15.181.764.000	16.815.321.000
C	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	7.087.000.000	18.002.657.000	19.183.480.000	16.329.140.000	12.317.287.000	11.444.300.000
	Pembentukan Dana Cadangan	0	3.000.000.000	3.000.000.000	3.000.000.000	0	0
	Penyertaan Modal	7.087.000.000	15.002.657.000	16.183.480.000	13.329.140.000	12.317.287.000	11.444.300.000
	TOTAL (A+B+C)	469.936.718.000	401.018.943.000	412.522.009.000	420.609.632.000	428.218.525.999	439.711.023.000
<i>Sumber : DPPKD Kota Magelang</i>							

3.3.2.3 Kebijakan dan Proyeksi Pembiayaan Daerah Tahun 2017-2021

Proyeksi pembiayaan daerah di masa yang akan datang dari sisi penerimaan yaitu menggunakan perkiraan penerimaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran tahun sebelumnya dan penerimaan dari pinjaman daerah, penyertaan modal dalam rangka pemenuhan kewajiban, serta membentuk dana cadangan dari sisi pengeluaran. Gambaran proyeksi Pembiayaan Daerah Tahun 2017 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.16.

Tabel III.16
Proyeksi Pembiayaan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017-2021

No	Uraian	APBD Murni 2016	Proyeksi				
			2017	2018	2019	2020	2021
3.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN	70.305.000.000	2.800.000.000	0	0	9.000.000.000	0
3.1.1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya	70.155.000.000	0	0	0	0	0
3.1.2	Pencairan Dana Cadangan	0	0	0	0	9.000.000.000	0
3.1.3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0	0	0	0	0	0
3.1.4	Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi daerah	0	0	0	0	0	0
3.1.6	Penerimaan Piutang Daerah	0	0	0	0	0	0
3.1.7	Penerimaan Dana Bergulir	150.000.000	150.000.000				
3.1.8	Penerimaan Hasil Penarikan	0	2.650.000.000	0	0	0	0
	Jumlah Penerimaan pembiayaan daerah	70.305.000.000	150.000.000	0	0	0	0
3.2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN	7.087.000.000	18.002.657.000	19.183.480.000	16.329.140.000	12.317.287.000	11.444.300.000
3.2.1	Pembentukan Dana Cadangan	0	3.000.000.000	3.000.000.000	3.000.000.000	0	0
3.2.2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	7.087.000.000	15.002.657.000	16.183.480.000	13.329.140.000	12.317.287.000	11.444.300.000
3.2.3	Pembayaran Pokok Utang	0	0	0	0	0	0
3.2.4	Pemberian Pinjaman Daerah	0	0	0	0	0	0
3.2.5	Pemberian Dana Bergulir	0	0	0	0	0	0
	Jumlah Pengeluaran Pembiayaan Daerah	7.087.000.000	18.002.657.000	19.183.480.000	16.329.140.000	12.317.287.000	11.444.300.000

Sumber : DPPKD Kota Magelang

3.3.2.4 Penghitungan Kerangka Pendanaan

Proyeksi kapasitas riil keuangan daerah untuk mendanai pembangunan daerah Tahun 2017 - 2021, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.17.

Tabel III.17
Proyeksi Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Untuk Mendanai Pembangunan Daerah
Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 -2021

No	Uraian	Target	Proyeksi (Rp)				
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pendapatan	832.384.139.000	798.171.836.000	828.861.811.000	871.567.447.000	914.538.081.000	957.781.964.000
	Pencairan Dana Cadangan	0	0	0	0	9.000.000.000	0
	Sisa Lebih Riil Perhitungan Anggaran (SiLPA)	70.155.000.000	0	0	0	0	0
	Penerimaan Dana Bergulir	150.000.000	150.000.000	0	0	0	0
	Penerimaan Hasil Penarikan	0	2.650.000.000	0	0	0	0
	Total Penerimaan	902.689.139.000	800.971.836.000	828.861.811.000	871.567.447.000	923.538.081.000	957.781.964.000
2	Belanja dan pengeluaran pembiayaan yang wajib dan mengikat (Prioritas I)	469.936.718.000	401.018.943.000	412.522.009.000	420.609.632.000	428.218.526.000	439.711.023.000
	Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan	432.752.421.000	399.952.893.000	416.339.802.000	450.957.815.000	495.319.555.000	518.070.941.000

Sumber : 1. Bappeda Kota Magelang, 2011-2015
2. DPPKD Kota Magelang, 2011-2015 (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh proyeksi kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah, yang kemudian akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan Anggaran Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung yang belum dialokasikan dengan proyeksi seperti digambarkan pada Tabel 3.18.

Tabel III.18
Proyeksi Penggunaan Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah
Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 – 2021

No	Uraian	Target 2016	Proyeksi (Rp)				
			2017	2018	2019	2020	2021
1	Kapasitas Keuangan Daerah	902.689.139.000	800.971.836.000	828.861.811.000	871.567.447.000	923.538.081.000	957.781.964.000
	Prioritas I (Wajib dan Mengikat)	469.936.718.000	401.018.943.000	412.522.009.000	420.609.631.999	428.218.252.999	439.711.023.000
	Belanja Tidak Langsung	389.531.855.000	305.455.644.000	311.127.130.000	316.962.779.000	322.968.172.000	329.149.127.000
	Belanja Langsung	73.317.863.000	77.560.642.000	82.211.399.000	87.317.713.000	92.933.067.000	99.117.596.000
	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	7.087.000.000	18.002.657.000	19.183.480.000	16.329.140.000	12.317.287.000	11.444.300.000
	Kapasitas riil kemampuan keuangan	432.752.421.000	399.952.893.000	416.339.802.000	450.957.815.000	495.319.555.000	518.070.941.000
2	Rencana alokasi pengeluaran prioritas II	397.421.344.000	358.496.590.000	375.883.499.000	410.501.512.000	446.863.252.000	478.614.638.000
	Belanja Program Prioritas dalam rangka pencapaian visi misi KDH						
	Belanja Program Prioritas Pembangunan Daerah						
	Belanja Program Prioritas Pendukung Lainnya						
3	Rencana alokasi pengeluaran prioritas III	35.331.077.000	41.456.303.000	40.456.303.000	40.456.303.000	48.456.303.000	39.456.303.000
	Tambahan Penghasilan Pegawai	31.395.600.000	31.395.600.000	31.395.600.000	31.395.600.000	31.395.600.000	31.395.600.000
	Bantuan Hibah	1.373.140.000	5.000.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000	13.000.000.000	4.000.000.000
	Bantuan Sosial	2.001.634.000	4.500.000.000	4.000.000.000	4.500.000.000	3.500.000.000	3.500.000.000
	Bantuan keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan pemerintahan Desa	560.703.000	560.703.000	560.703.000	560.703.000	560.703.000	560.703.000
4	Surplus Anggaran Riil/Berimbang	0	0	0	0	0	0

Sumber : 1. Bappeda Kota Magelang, 2011-2015

2. DPPKD Kota Magelang, 2011-2015 (diolah)

3.19. Dengan demikian kerangka pendanaan selama 5 (lima) tahun dapat ditampilkan pada Tabel

Tabel III.19

Proyeksi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 - 2021

No	Uraian	Target 2016	Proyeksi (Rp)				
			2017	2018	2019	2020	2021
I	PENDAPATAN	832.384.139.000	798.171.836.000	828.861.811.000	871.567.447.000	914.538.081.000	957.781.964.000
	Pendapatan Asli Daerah	178.121.571.000	210.967.541.000	251.421.151.000	283.673.056.000	315.925.804.000	348.179.882.000
	Pendapatan Pajak Daerah	23.587.802.000	28.191.293.000	31.568.363.000	34.976.989.000	38.384.836.000	41.792.566.000
	Hasil Retribusi Daerah	5.553.669.000	8.788.398.000	9.120.220.000	9.453.702.000	9.788.738.000	10.125.219.000
	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	6.294.110.000	8.819.492.000	9.725.818.000	10.632.220.000	11.538.472.000	12.444.799.000
	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	142.685.990.000	165.168.358.000	201.006.750.000	228.610.220.000	256.213.758.000	283.817.298.000
	Dana Perimbangan	613.654.914.000	530.338.150.000	536.161.000.000	546.043.931.000	556.177.286.000	566.568.468.000
	Dana Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	24.676.825.000	27.356.269.000	23.956.335.000	24.385.915.000	24.829.579.000	25.288.831.000
	DAU	447.909.575.000	368.911.387.000	378.134.171.000	387.587.525.000	397.277.213.000	407.209.143.000
	DAK	141.068.514.000	134.070.494.000	134.070.494.000	134.070.494.000	134.070.494.000	134.070.494.000
	Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah	40.607.654.000	56.866.145.000	41.279.660.000	41.850.460.000	42.434.991.000	43.033.614.000
II	BELANJA	895.602.139.000	782.969.179.000	809.678.331.000	855.238.307.000	911.220.794.000	946.337.664.000
	Belanja Tidak Langsung	424.862.932.000	346.911.947.000	351.583.433.000	357.419.082.000	371.424.475.000	368.605.430.000
	Belanja Wajib dan Mengikat Prioritas I	389.531.855.000	305.455.644.000	311.127.130.000	316.962.779.000	322.968.172.000	329.149.127.000
	Belanja Prioritas III	35.331.077.000	41.456.303.000	40.456.303.000	40.456.303.000	48.456.303.000	39.456.303.000
	Belanja Langsung	470.739.207.000	436.057.232.000	458.094.898.000	497.819.225.000	539.796.319.000	577.732.234.000
	Prioritas I	73.317.863.000	77.560.642.000	82.211.399.000	87.317.713.000	92.933.067.000	99.117.596.000
	Prioritas II	397.421.344.000	358.496.590.000	375.883.499.000	410.501.512.000	446.863.252.000	478.614.638.000

No	Uraian	Target 2016	Proyeksi (Rp)				
			2017	2018	2019	2020	2021
	Surplus / Defisit	(63.218.000.000)	15.202.657.000	19.183.480.000	16.329.140.000	3.317.287.000	11.444.300.000
III	PEMBIAYAAN	63.218.000.000	(15.202.657.000)	(19.183.480.000)	(16.329.140.000)	(3.317.287.000)	(11.444.300.000)
	Penerimaan	70.305.000.000	2.800.000.000	0	0	9.000.000.000	0
	Pengeluaran	7.087.000.000	18.002.657.000	19.183.480.000	16.329.140.000	12.317.287.000	11.444.300.000
	TOTAL APBD	902.689.139.000	800.971.836.000	828.861.811.000	871.567.447.000	923.538.081.000	957.781.964.000

Sumber : 1. Bappeda Kota Magelang, 2011-2015

2. DPPKD Kota Magelang, 2011-2015 (diolah)

Mendasarkan kerangka pendanaan tersebut akan dilaksanakan berbagai program dalam rangka mengatasi permasalahan dan untuk pencapaian target indikator pembangunan Kota Magelang ke depan melalui dana APBD Pemerintah Kota Magelang. Mengingat besarnya permasalahan dan keterbatasan APBD Pemerintah Kota Magelang diperlukan dukungan sumber pendanaan lainnya yaitu APBN, APBD Provinsi Jawa Tengah, Lembaga Donor, *Corporate Social Responsibility*/ Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (CSR/PKBL) dan partisipasi masyarakat.

**BAB
IV**

**ISU
STRATEGIS**



2016 - 2021



**RPJMD
KOTA
MAGELANG**

Mengacu kepada gambaran umum Kota Magelang sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dalam menganalisis isu-isu strategis untuk perencanaan pembangunan jangka menengah daerah kurun 2016-2021 diidentifikasi melalui serangkaian proses yang dimulai dari identifikasi permasalahan, diikuti analisis lingkungan strategis, kemudian diperoleh inventarisasi isu strategis. Selanjutnya dilakukan pembobotan melalui konsultasi publik yang diolah secara teknokratis, akhirnya dihasilkan daftar isu strategis.

4.1 Permasalahan Pembangunan

Tujuan pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan kondisi perekonomian daerah, kesejahteraan masyarakat, dengan memanfaatkan potensi dan seluruh sumber daya yang ada di daerah khususnya Kota Magelang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kota Magelang melalui kebijakan baik yang bersifat jangka panjang, jangka menengah maupun tahunan. Hal tersebut diwujudkan melalui program dan kegiatan yang strategis. Sinergisitas antara stakeholders juga dilakukan mengingat seluruh komponen kota harus saling bahu membahu agar tujuan kesejahteraan masyarakat segera dapat diwujudkan.

Dalam kurun lima tahun terakhir ini, program-program pembangunan dimaksud telah menampilkan hasilnya. Berbagai kemajuan di segala bidang telah dapat dinikmati oleh masyarakat. Meski demikian masih terdapat permasalahan yang menjadi tugas bersama seluruh komponen kota untuk dapat ditangani secara sinergis dan tepat sasaran.

Permasalahan pembangunan daerah yang ada di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

4.1.1. Urusan Wajib Pelayanan Dasar

4.1.1.1. Pendidikan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pendidikan, yaitu:

- Belum optimalnya pelayanan PAUD disebabkan belum terpenuhinya sarana prasarana, akses, pemerataan dan kualifikasi serta kompetensi tenaga pendidikan dan belum adanya penilik sekolah pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini serta kurangnya kesadaran orang tua akan arti pentingnya pendidikan anak pada usia sedini mungkin.
- Belum meratanya kualifikasi, kompetensi dan distribusi pendidik dan tenaga kependidikan, sebagian pendidik belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan S1/D4, dan sebagian pendidik belum bersertifikat pendidik.
- Belum optimalnya implementasi kurikulum 2013 dalam aspek pemahaman, pembelajaran, penilaian dan pemanfaatan media serta belum terpenuhinya sarana prasarana pendukungnya.
- Belum memadainya sarana prasarana pendidikan dasar seperti sarana CBT, mebelair, rumah dinas penjaga dan sanitasi.
- Kurangnya sumber daya, kompetensi dan kualifikasi pustakawan dan laboran.
- Kurang memadainya sarana prasarana dan tenaga pendidikan pada pendidikan non formal.

Commented [I1]:

Commented [I2]:

- Belum efektifnya pendidikan karakter di sekolah diindikasikan dengan masih adanya vandalisme, kurangnya ketertiban dan kedisiplinan siswa.

4.1.1.2. Kesehatan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan kesehatan yaitu:

- Rendahnya capaian kesehatan ibu dan balita.
- Tingginya penemuan penyakit menular dan PTM.
- Perilaku hidup bersih dan sehat belum menjadi budaya masyarakat.
- Belum optimalnya peran dan fungsi Posyandu.
- Belum optimalnya upaya pengawasan obat dan makanan

4.1.1.3. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pekerjaan umum dan penataan ruang:

- Adanya kemacetan jalan arteri primer yang merupakan kewenangan Nasional di Jalan Urip Sumoharjo sepanjang 3,9 Km dikarenakan kondisi pendampang jalan tidak memadai dan terjadi bottle neck di simpang Cangkuk.
- Masih perlunya pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur jalan, irigasi, dan saluran drainase yang sudah ada.
- Secara fisik ruas jalan dan jembatan dalam kondisi mantap, oleh karena itu untuk menjaga kondisi tersebut perlu pemeliharaan dan peningkatan baik secara rutin dan berkala, khususnya yang di bawah pengelolaan pemerintah Kota Magelang.
- Masih perlunya penambahan jaringan jalan yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan baru, terutama pada wilayah perbatasan di sisi Barat dan Timur wilayah Kota Magelang.
- Belum terpenuhinya semua kebutuhan pengelolaan jaringan irigasi dan jaringan pengairan lainnya dalam mendukung pembangunan pertanian dan penyediaan air baku.
- Adanya konversi lahan persawahan ke permukiman/perumahan baru pada setiap tahunnya, akan mempengaruhi penyediaan saluran irigasi.
- Jaringan irigasi teknis masih menjadi tumpuan pembuangan air hujan dan air limbah dari permukiman dan perumahan.
- Belum optimalnya fungsi dan peran prasarana dan sarana drainase untuk pengendalian banjir dan genangan pada musim penghujan.
- Perlunya optimalisasi pengelolaan sampah mengingat TPSA Banyuurip sudah over load disebabkan; pengurangan sampah dari sumbernya masih sangat kecil yaitu sebesar 1.5 % dari jumlah timbulan sampah, Prasarana pengelolaan sampah yang ada seperti TPST dan SPA 3R belum optimal.

Commented [I3]: Brp persen jalan provinsi yang rusak

- Optimalisasi penataan ruang mulai dari perencanaan, pemanfaatan, sampai pada pengendalian dengan meningkatkan peran pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lain.
- Masih lemahnya pengendalian dan penegakan hukum terhadap pemanfaatan ruang karena belum ada rencana rinci Tata Ruang Kota Magelang sampai saat ini belum ditetapkan menjadi produk hukum. Proses menuju legalisasi raperda RDTR sangat panjang.
- Kesadaran masyarakat dalam upaya pelaksanaan pembangunan ruang sesuai arahan tata ruang masih rendah.
- Belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam penataan ruang (perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian) dikarenakan pengetahuan masyarakat tentang tata ruang masih kurang
- Pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk mengurus perizinan kegiatan masih kurang.
- Sarana dan prasarana untuk pengawasan dan pengendalian tata ruang masih kurang.
- Belum optimalnya pengembangan sistem informasi kepada masyarakat dibidang penataan ruang;
- Konflik pemanfaatan ruang daerah perbatasan;
- Ketersediaan RTH publik di Kota Magelang belum memenuhi amanah Undang-undang RI No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang.

4.1.1.4. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan perumahan rakyat dan permukiman yaitu:

- Masih adanya rumah tinggal yang belum terlayani air minum dan belum bersanitasi layak serta kawasan kumuh masih luas sekitar 121,7 Ha, yang menjadi tuntutan untuk mencapai akses air minum 100%, mengurangi kawasan kumuh hingga 0%, akses sanitasi layak 100%, di akhir RPJMN 2015-2019.
- Belum optimalnya upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukimannya.
- Masih adanya lingkungan permukiman kumuh dan rumah tidak layak huni di Kota Magelang.
- Belum optimalnya upaya pemeliharaan terhadap sarana permukiman yang ada guna memperpanjang usia pakai sarana tersebut.
- Masih perlunya peningkatan kualitas prasarana dasar permukiman perkotaan, yang meliputi prasarana jalan lingkungan, prasarana drainase lingkungan, prasarana air bersih lingkungan, serta prasarana sanitasi lingkungan.
- Belum tersusunnya NSPK Permukiman/perumahan, di Kota Magelang.

4.1.1.5. Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat yaitu:

- Meningkatnya gangguan keamanan dan ketertiban lingkungan
- Partisipasi politik masyarakat relatif rendah
- Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan penanggulangannya serta mitigasi bencana

4.1.1.6. Sosial

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka penyelenggaraan urusan sosial yaitu:

- Kualitas pelayanan, rehabilitasi, bantuan sosial dan jaminan kesejahteraan sosial bagi PMKS masih rendah.
- Masih rendahnya jaminan perlindungan dan bantuan sosial serta belum optimalnya akses pelayanan sosial bagi masyarakat
- Masih tingginya jumlah PMKS
- Kurangnya sarana sosial untuk penanganan masalah kesejahteraan sosial secara komprehensif.

4.1.2. Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar

4.1.2.1. Tenaga Kerja

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan ketenagakerjaan adalah:

- Masih rendahnya minat pencari kerja untuk bekerja di luar daerah/negeri
- Belum terakreditasinya lembaga pelatihan kerja (negeri dan swasta) yang berakibat pada rendahnya daya saing lulusan pelatihan kerja di pasar kerja.
- Masih rendahnya kesadaran para pencari kerja akan pentingnya sertifikasi kompetensi di pasar kerja
- Masih cukup tingginya jumlah perselisihan antara pengusaha dengan pekerja
- Masih rendahnya kesadaran para pengusaha akan pelaksanaan norma ketenagakerjaan termasuk pelanggaran pelaksanaan UMK di beberapa perusahaan.
- Belum adanya pendampingan berkelanjutan kepada wirausaha baru (lulusan pelatihan kewirausahaan)
- Belum adanya penguatan kompetensi tenaga kerja untuk mengisi pasar kerja di luar negeri

4.1.2.2. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yaitu:

- Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia perempuan.
- Belum optimalnya implementasi RAD KLA
- Kecenderungan terjadinya kenaikan jumlah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak

Commented [14]: Belum muncul anggaran Responsif Anak....

4.1.2.3. Pangan

Permasalahanyang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pangan yaitu:

- Rendahnya produksi komoditas pangan (tanaman, ternak, dan ikan) asal Kota Magelang, sebagai akibat dari konversi lahan pertanian menjadi non pertanian.
- Belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan maupun lahan yang tidak terpakai di rumah tangga untuk budidaya pertanian, peternakan, dan perikanan;
- Adanya potensi kerawanan pangan dan gizi, akibat masih tingginya jumlah penduduk miskin;
- Tingginya fluktuasi harga beberapa komoditas pangan, seperti: daging sapi, daging unggas, telur, cabe, dan bawang merah;
- Kurangnya kesadaran masyarakat Kota Magelang mengenai konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman.
- Belum optimalnya pemanfaatan pangan lokal sebagai pangan utama, sehingga skor PPH Kota Magelang masih berada di angka 95%. Sementara, target PPH Nasional pada tahun 2020 adalah sebesar 100%.
- Masih beredarnya pangan yang mengandung zat aditif (penyedap, pewarna, pemanis, pengawet, pengental, pemucat, dan anti gumpal) dan berbahaya di pasaran, termasuk lingkungan sekolah .
- Adanya pencemaran bahan kimia (pestisida) pada beberapa komoditas pangan segar seperti: sayur, dan buah-buahan.

4.1.2.4. Pertanahan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pertanahan yaitu:

- Terbatasnya lahan di Kota Magelang, sehingga pengembangan kawasan perumahan dengan luasan relative kecil, sehingga tidak perlu ijin Lokasi.
- Selain terbatasnya lahan perumahan di Kota Magelang, nilai lahan yang tinggi di Kota Magelang juga berpengaruh untuk pengembangan kawasan skala besar.

Commented [15]: Dukungan data

- Untuk memenuhi kebutuhan perumahan masyarakat Kota Magelang, pengembangan kawasan perumahan skala besar atau luasan diatas 1 hektar berada di wilayah kabupaten Magelang terutama wilayah yang berbatasan dengan Kota Magelang seperti di Kecamatan Mertoyudan.
- Sulitnya pengendalian penggunaan lahan. Antara lain disebabkan karena persepsi bahwa dengan kepemilikan lahan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri masyarakat berhak mengelola/menggunakannya sesuai dengan keinginan sendiri.

4.1.2.5. Lingkungan Hidup

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan lingkungan hidup yaitu:

- Semakin meningkatnya pencemaran lingkungan yang banyak dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga, industry, rumah sakit, perhotelan, transportasi, dan pertokoan sehingga perlu adanya upaya pengendalian pencemaran baik air, tanah, maupun udara yang melibatkan kerjasama antara pemerintah dengan pelaku usaha.
- Belum optimalnya penegakan hukum di bidang lingkungan
- Banyak industri kecil (seperti industri tahu, batik, dan makanan) yang sangat berpotensi mencemari lingkungan tapi tidak bisa memenuhi persyaratan teknis dan pembiayaan pembuatan IPAL
- Belum adanya pejabat fungsional PPLHD sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- ,Minimnya peosentase oengurangan sampah dari sumbernya disebabkan peran serta masyarakat masih kurang karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam pengelolaan sampah domestik
- Masih belum terciptanya perubahan paradigma masyarakat dari hanya membuang sampah ke penelolan sampah..
- Belum optimalnya pengelolaan Ruang Terbuka Hijau, diindikasikan dengan belum terpenuhinya RTH publik sehingga perlu optimalisasi lahan terbuka yang sudah ada seperti makam dan sempadan sungai,
- Ketersediaan RTH publik di Kota Magelang belum memenuhi amanah Undang-undang RI No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang.
- Kurangnya lahan terbuka hijau (RTH) dan menurunnya kualitas RTH kota seperti taman-taman kota
- Belum meratanya penyediaan prasarana di TPU, dimana lokasi yang lebih jauh kedalam belum dilengkapi dengan akses jalan paving / beraspal.

4.1.2.6. Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil yaitu:

- Masih terjadinya pelanggaran administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, yang ditunjukkan dengan adanya warga yang belum memiliki KTP elektronik dan akte kelahiran.
- Masih lemahnya kerja sama bidang administrasi kependudukan antara pemangku kepentingan terkait.

4.1.2.7. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Permasalahanyang yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- Belum optimalnya peran lembaga dan organisasi kemasyarakatan untuk turut serta dalam meningkatkan kemandirian masyarakat.
- Mayoritas LKK dalam kondisi keuangan tidak sehat, sehingga belum memberikan kontribusi optimal dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat

4.1.2.8. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan keluarga berencana dan keluarga sejahtera yaitu:

- Rendahnya partisipasi laki-laki dalam ber KB.
- Terbatasnya tenaga penyuluh KB sebagai ujung tombak di lini lapangan
- Struktur penduduk dominan pada usia produktif sehingga sulit untuk meningkatkan cakupan peserta KB.

4.1.2.9. Perhubungan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan perhubungan yaitu:

- Sarana prasarana transportasi kelengkapan jalan (ACTS, PJU, dan lain-lain) belum memadai
- belum tersedianya terminal type C di Kota Magelang.
- Tingginya volume pergerakan/mobilitas terutama pada jam-jam sibuk yang tidak didukung oleh sarana prasarana jaringan jalan sehingga mengakibatkan kecenderungan untuk terjadinya kemacetan dan potensi peningkatan kecelakaan lalu lintas.
- Untuk jalan yang dikelola pemerintah provinsi Jawa Tengah, masih ada yang lebarnya tidak sama, dan kondisi jalannya rusak.
- Pergeseran penggunaan moda angkutan umum ke angkutan pribadi.

- Sarana dan prasarana terminal Sukarno Hatta belum memenuhi syarat.
- Tidak tersedianya terminal barang di Kota Magelang.
- Berkurangnya kualitas sarana prasarana yang diberikan bagi pengguna kendaraan umum yang mendukung Kota Magelang sebagai Kota Jasa
- Kurangnya disiplin pengguna jalan terhadap rambu-rambu dan aturan-aturan yang berlaku.
- Fasilitas pengatur dan pengaman lalu lintas masih terbatas.
- Pengelolaan parkir belum berjalan secara optimal terutama pada badan jalan yang mengakibatkan kemacetan dan tundaan perjalanan karena parkir.
- Kurangnya keterpaduan sistem jaringan jalan.
- Masih perlunya pengujian kelayakan kendaraan bermotor

4.1.2.10. Komunikasi dan Informatika

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan komunikasi dan informatika yaitu:

- 1) Permasalahan aplikasi informatika
 - Implementasi e-Government kurang optimal karena kurangnya kesiapan dari pemerintah baik dari SDM maupun sarana prasarana,
 - Sarana dan prasarana teknologi informasi belum memadai. Sistem WAN belum terimplementasi secara optimal.
 - Perlunya pengembangan Platform Smart City untuk Integrasi Data dan Layanan
 - Belum dikembangkan Operation Room Smart City serta belum diintegrasikan Data Eksisting SKPD Kota Magelang
 - Belum dibentuknya Tata Kelola Smart City.
 - Sistem informasi yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal,
 - Kualitas sumberdaya manusia belum memadai.
 - Masih banyak digunakan software tidak berlisensi legal.
 - Belum optimalnya kerjasama antar SKPD dalam pengelolaan, penyediaan data
 - Belum terkelolanya informasi publik baik.
 - Kurangnya kesadaran SKPD dalam mengelola website dan sistem informasi.
- 2) Permasalahan komunikasi dan informasi publik
 - Penyediaan sarana komunikasi dan informatika untuk masyarakat dengan meningkatkan perhatian kepada Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dan mengelola informasi publik dengan baik.
 - Penyediaan sarana komunikasi dan informatika untuk masyarakat perlu ditingkatkan.

- Masih kurangnya perhatian terhadap Kelompok Informasi Masyarakat.
- Belum terkelolanya informasi publik dengan baik.

4.1.2.11. Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan koperasi, Usaha Kecil dan Menengah yaitu :

- modal yang terbatas yang menyebabkan volume usaha terbatas dan kurang bisa memelihara asetnya,
- SDM pengelola yang kurang terampil sehingga banyak kepentingan administrasi yang terabaikan dan solidaritas antar anggota yang kurang terjalin,

Sedangkan permasalahan yang dihadapi UKM antara lain:

- Rendahnya daya saing,
- terbatasnya modal dan masih terbatasnya akses perbankan bagi UKM,
- kurangnya wilayah pemasaran, sarana promosi produk, kemampuan akses usaha, kemampuan manajerial sumberdaya manusia pengelolanya,
- kemampuan inovasi dan kreativitas, dan kemampuan penguasaan teknologi yang masih terbatas

4.1.2.12. Penanaman Modal

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan penanaman modal yaitu:

- kurangnya informasi dan promosi terhadap potensi investasi yang ada di Kota Magelang;
- kurang optimalnya dukungan terhadap potensi investasi karena kekurangsiapan sumberdaya dan sarana prasarana dalam menarik investor,
- ketentuan hukum yang kurang konsisten (masih terdapat overlap antara peraturan perundangan yang satu dengan yang lain),
- pelayanan pengurusan perijinan yang masih membutuhkan waktu lebih dari satu hari, serta terbatasnya jumlah dan kualitas SDM yang menangani pelayanan pengurusan perijinan dan investasi di Kota Magelang.
- masih rendahnya rasio penyerapan tenaga kerja

4.1.2.13. Kepemudaan dan Olahraga

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan kepemudaan dan olah raga yaitu:

- Kurangnya sarana prasarana bagi pemuda seperti gedung pemuda, pusat eksplorasi potensi, sekretariat pemuda, jejaring informasi dan komunikasi.
- Rendahnya partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan, daya tangkal, kepedulian terhadap masalah-masalah pembangunan, keterbatasan akses dan kemitraan, serta lemahnya lembaga pemuda.
- Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan pemuda.
- Masih lemahnya fasilitas untuk pengolahan data, pembenahan sistem informasi dan database pembangunan kepemudaan dan olahraga
- Penurunan prestasi olahraga karena kurangnya kompetisi olahraga yang berjenjang dan agenda kompetisi tidak menentu, lemahnya pembibitan, pembinaan, pemanduan dan pemasyarakatan olahraga, belum adanya klub olahraga di sekolah-sekolah serta
- Terjadinya mutasi olahragawan berprestasi dari Kota Magelang ke daerah lain kurangnya penghargaan dan perlindungan terhadap atlet berprestasi.
- Fasilitas olahraga yang belum memenuhi standar nasional dan internasional, kuantitas lapangan olah raga yang belum memadai, rendahnya kualitas dan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan olah raga.

4.1.2.14. Statistik

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan statistik yaitu:

- Kurangnya ketersediaan data dasar dan data makro yang akurat dan up to date.
- Kurangnya konsistensi dan validitas data dari Perangkat Daerah
- Belum optimalnya kerjasama antar Perangkat Daerah dalam pengelolaan dan penyediaan data;
- Kurangnya tenaga profesional yang khusus menangani masalah pendataan di tiap unit kerja.
- Data dan referensi yang digunakan tidak konsisten

4.1.2.15. Persandian

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan persandian yaitu:

- Keterbatasan SDM persandian
- Infrastruktur jaringan belum memadai
- Fungsi persandian belum dipahami secara menyeluruh oleh birokrasi sebagai suatu fungsi teknis pemerintahan yang memberikan proteksi terhadap nilai kerahasiaan informasi pemerintahan

4.1.2.16. Kebudayaan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan kebudayaan yaitu:

- Belum optimalnya perlindungan dan pelestarian Benda, Situs dan Cagar Budaya.
- Belum memadainya sarana prasarana dan kualitas sumber daya manusia seni dan budaya.
- Masih lemahnya fasilitas untuk pengolahan data, pembenahan sistem informasi dan database pembangunan kebudayaan dan pariwisata
- Kurangnya pembinaan dan pengembangan seni dan budaya daerah.
- Kurangnya fasilitasi penyelenggaraan berbagai even seni dan budaya serta pengemasan secara atraktif dan menarik serta berskala tidak hanya lokal, namun juga regional, nasional bahkan internasional.
- Budaya daerah belum banyak mendapatkan apresiasi dari masyarakat.
- Belum optimalnya pembinaan/ pendidikan moral, etika dan budi pekerti bagi para remaja dan siswa sekolah.
- Kurangnya perlindungan dan pelestarian terhadap kekayaan budaya nasional/daerah, sehingga sangat rentan untuk diambil alih/diakui oleh pihak-pihak lain.
- Kurangnya promosi budaya daerah, efektivitas system inventarisasi dan penyajian informasi mengenai jenis dan ragam budaya daerah Kota Magelang.

4.1.2.17. Perpustakaan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan perpustakaan yaitu:

- Perlunya optimalisasi untuk lebih meningkatkan minat baca di dalam masyarakat yang disebabkan oleh masih kurangnya budaya membaca masyarakat;
- Perlunya peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan (perpustakaan daerah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus/instansi, perpustakaan kelurahan, perpustakaan rumah ibadah, dan perpustakaan sekolah).
- Kurangnya kesadaran masyarakat tentang serah simpan karya cetak dan karya rekam.
- Perpustakaan digital belum menjadi fokus program

4.1.2.18. Kearsipan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan kearsipan yaitu:

- Belum optimalnya sistem kearsipan yang disebabkan oleh kurangnya SDM dan sarana dan prasarana kearsipan serta rendahnya perhatian dan pengawasan terhadap pelaksanaan sistem kearsipan;
- Belum optimalnya pelayanan informasi kearsipan daerah yang disebabkan oleh belum tersedianya sistem informasi kearsipan yang memadai.

- Digitalisasi arsip belum menjadi fokus kebijakan

4.1.2. Urusan Pilihan

4.1.2.1. Kelautan dan Perikanan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan kelautan dan perikanan yaitu:

- Rendahnya produksi perikanan Kota Magelang, sebagai akibat dari alih fungsi lahan perikanan menjadi perumahan, industri, dan fasilitas umum lainnya.
- Belum adanya kelompok masyarakat perikanan yang bersertifikasi CBIB, CPIB dan Kelayakan Pengolahan.
- Belum berkembangnya perikanan yang ramah lingkungan di Kota Magelang, sehingga merusak kelestarian dan mengganggu keamanan ekosistem air tawar.
- Belum berkembangnya budidaya perikanan di lahan sempit (tidak terpakai) di Kota Magelang.
- Belum optimalnya peningkatan fungsi dan peran kelembagaan pelaku utama perikanan (pembudidaya, pemasar dan pengolah)

4.1.2.2. Pariwisata

Permasalahan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pariwisata yaitu:

- Sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD belum optimal, disebabkan belum optimalnya promosi, informasi dan pemasaran pariwisata promosi yang dilakukan, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga jumlah kunjungan, lama tinggal dan pengeluaran belanja wisatawan masih relatif kecil.
- Daya saing dan daya jual destinasi pariwisata masih lemah. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kualitas produk dan jasa pariwisata, kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan obyek dan daya tarik wisata, masih rendahnya kualitas SDM pengelola obyek dan daya tarik wisata, pramuwisata maupun para pelaku pariwisata lainnya.
- Kurang memadainya sarana dan prasarana kepariwisataan dan sumber daya manusia pengelola pariwisata.
- Kurangnya kreativitas, kreasi, atraksi dan berbagai fasilitas pendukung destinasi pariwisata
- Belum optimalnya penyelenggaraan even pariwisata yang dilaksanakan secara periodik yang dikemas dalam atraksi yang menarik dan atraktif serta berskala luas yang mampu menarik wisatawan berkunjung.
- Masih lemahnya kemitraan antara pemerintah daerah dengan dunia usaha pariwisata dan masyarakat masih belum terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan oleh lemahnya jejaring, kerjasama, koordinasi dan keterpaduan dalam pengembangan pariwisata serta rendahnya partisipasi masyarakat.

4.1.2.3. Pertanian

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pertanian adalah:

- Berkurangnya lahan pertanian produktif sebagai akibat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.
- Budidaya pertanian maupun peternakan masih dilakukan secara konvensional menggunakan bahan kimia sintetis, menyebabkan penurunan kualitas air, tanah, udara, dan lingkungan.
- Belum termanfaatkannya lahan sempit (tidak terpakai) untuk budidaya pertanian (hortikultura, florikultura maupun peternakan (urban farming) berbasis ramah lingkungan/organik.
- Belum berkembangnya agribisnis tanaman hias dan bunga sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat Kota Magelang.
- Jumlah kelompok budidaya tanaman hias dan bunga di Kota Magelang masih relatif sedikit. Hal ini disebabkan karena belum berkembangnya florikultura di masyarakat Kota Magelang.
- Produk-produk yang dihasilkan oleh sektor pertanian dan peternakan belum bersertifikasi. Petani Kota Magelang belum melaksanakan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP). Selain itu, unit usaha peternakan belum bersertifikasi halal maupun higiene-sanitasi (NKV)

4.1.2.4. Energi dan Sumber Daya Mineral

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan energi dan sumber daya mineral yaitu:

- Belum optimalnya upaya penghematan energi
- Belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam terbarukan

4.1.2.5. Perdagangan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan perdagangan yaitu:

- Terbatasnya akses dan perluasan pasar produk ekspor serta belum berkembangnya kerjasama perdagangan internasional;
- Lemahnya daya saing dan belum optimalnya pengembangan mutu, desain dan merk dagang beberapa produk ekspor;
- Terbatasnya kemampuan SDM pelaku usaha di sektor perdagangan khususnya Usaha Dagang Kecil Menengah

4.1.2.6. Perindustrian

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan perindustrian yaitu:

- Rendahnya daya saing produk IKM dalam menghadapi dampak globalisasi;
- Kurangnya inovasi dan diversifikasi produk;
- Belum optimalnya jaringan kerjasama antara pelaku usaha dengan pelaku usaha lainnya dalam rangka peningkatan daya saing IKM;
- Terbatasnya produk berorientasi ekspor.
- Semakin menurunnya daya serap tenaga kerja pada sektor industri menengah.

4.1.2.7. Transmigrasi

Permasalahan yang dihadapi pada penyelenggaraan urusan transmigrasi adalah:

- Penentuan jumlah transmigran yang dikirim dan lokasi penempatan masih menjadi kewenangan pusat yang tidak dapat ditawarkan oleh pemerintah daerah baik propinsi maupun kab/kota
- Rendahnya minat penduduk Kota Magelang untuk bertransmigrasi
- Belum adanya terobosan dari Kota Magelang untuk mengikuti program transmigrasi swakarsa, dimana pemerintah daerah pengirim bertanggung jawab dalam pemberian bantuan kebutuhan dasar hidup kepada calon transmigrans.
- Pelatihan bagi calon transmigrans masih dilakukan secara klasikal belum mengarah pada minat dan bakat serta skill/kemampuan. Perlu adanya koordinasi dengan bidang pelatihan dan produktivitas untuk pelatihan teknis dan dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan dalam pemberian wawasan berwirausaha

Commented [I6]: Belum muncul pelatihan bagi transmigran
Jwb:
Sudah dilengkapi

4.1.3. Fungsi Penunjang Pemerintahan

4.1.3.1. Perencanaan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan fungsi penunjang perencanaan adalah:

- Belum sinergisnya proses perencanaan pembangunan daerah dari pendekatan politik (proses politik) ke pendekatan teknokratik
- Perencanaan dan penganggaran pembangunan daerah yang belum konsisten yang perlu terus dilakukan minimalisasi deviasi
- Adanya ego atau kepentingan antarsektor yang mengakibatkan adanya kesulitan dan miskordinasi. Disamping itu persoalan yang bersifat lintas sektor seringkali ditangani secara parsial dan terfragmentasi sehingga cenderung tidak menyentuh atau menyelesaikan persoalan yang sebenarnya
- Perlunya pemahaman yang sama di Perangkat Daerah terkait urgensi dan signifikansi perencanaan pembangunan daerah beserta indikator-indikator keberhasilan di masing-masing urusan yang diemban

pada setiap level struktural. Hal ini akan meningkatkan fokus pencapaian indikator sebagai garda depan perencanaan dan penganggaran, bukan perencanaan penganggaran yang incremental

- Proses perencanaan teknokratik yang berbasis pada data sekunder dan primer, baik dari hasil monitoring dan evaluasi maupun hasil kajian/telaahan, dianggap masih belum memadai sehingga kekuatan data dan informasi dalam memproyeksikan arah pembangunan berikutnya masih lemah.
- Masih terdapat kesulitan untuk memastikan adanya konsistensi antara perencanaan (program/kegiatan) pembangunan dan alokasi penganggarnya.

4.1.3.2. Fungsi Penunjang Keuangan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan fungsi penunjang keuangan adalah:

- Belum optimalnya sistem pajak online
- Law enforcement belum sepenuhnya dijalankan, yaitu denda pajak bagi wajib pajak yang menunggak pembayaran pajaknya
- Belum optimalnya penilaian kembali atas tanah dan bangunan
- Belum adanya peta zona nilai tanah tahun terbaru sebagai perhitungan nilai pasar
- Belum optimalnya penggunaan instrumen Analisis Standar Biaya (ASB) perencanaan penganggaran dalam penyusunan penganggaran
- Belum optimalnya pemahaman pengelola keuangan Perangkat Daerah atas penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis accrual berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010
- Kurangnya koordinasi antar Perangkat Daerah terkait Pengelolaan Pendapatan Daerah dengan Perangkat Daerah yang menangani pendapatan.

4.1.3.3. Fungsi Penunjang Kepegawaian, Pendidikan dan Diklat

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan fungsi penunjang kepegawaian, pendidikan dan diklat sebagai berikut:

- Kinerja pelayanan masyarakat yang dilaksanakan oleh Perangkat Daerah belum semuanya memuaskan
- Pengisian jabatan ASN belum seluruhnya berbasis kualifikasi, kompetensi dan kinerja
- Layanan kepegawaian belum sepenuhnya memanfaatkan perkembangan teknologi informasi
- Belum optimalnya evaluasi layanan kepegawaian
- Belum terpenuhinya sarana prasarana penunjang layanan kepegawaian
- Penegakan disiplin pegawai belum didukung dengan penerapan sistem reward dan punishment yang terintegrasi

- Adanya perubahan manajemen ASN menuntut pembaharuan peraturan kepegawaian di daerah
- Pemahaman ASN yang kurang terhadap aturan penyusunan sasaran kerja pegawai

4.1.3.4. Fungsi Penunjang Pengawasan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan fungsi penunjang pengawasan yaitu:

- Manajemen pengawasan lemah disebabkan pemeriksaan belum berbasis resiko, pengendalian internal dan quality assurance
- Kompetensi APIP rendah disebabkan terbatasnya DIKLAT teknis pengawasan
- SPIP tidak efektif disebabkan belum optimalnya pembinaan dan peran Satgas SPIP
- Pencegahan KKN lemah disebabkan rendahnya komitmen aparat pemerintah daerah

4.1.3.5. Fungsi Penunjang Penelitian dan Pengembangan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan fungsi penunjang penelitian dan pengembangan yaitu:

- Masih minimnya jumlah MoU antara Pemerintah Kota Magelang dengan Kementrian/LNDP/pembina terkait penelitian & pengembangan
- Belum optimalnya pembinaan dan hilirisasi produk hasil kreativitas dan inovasi masyarakat
- Rendahnya proporsi SDM pengelola Kelitbangan
- Kurang kuatnya dalam menjalani fungsi koordinasi
- Belum optimalnya kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi di Kota Magelang
- Belum terimplementasikannya online jurnal system di Kota Magelang
- Belum adanya payung hukum yang mengatur Penguatan Sistem Inovasi Daerah
- Belum optimalnya fungsi Forum Jaringan Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK (Jarlitbangrap IPTEK)

4.2. Dinamika Lingkungan Strategis

4.2.1. Kajian Kebijakan Pembangunan Nasional dan Agenda Pembangunan Internasional

A. Isu Global/ Internasional

1. *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Agenda Pembangunan Pasca 2015

Memberikan arahan tentang pentingnya tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup yang harus bersinergi dalam pembangunan global ke depan. SDGs dicanangkan untuk melanjutkan tujuan utama MDGs yang belum tercapai, yang antara lain permasalahan kesehatan ibu dan anak, akses terhadap air bersih dan sanitasi, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan status nutrisi. Selain itu, SDGs juga terbuka bagi beberapa isu pembangunan yang muncul sejak MDGs lahir di tahun 2000, seperti ketersediaan anggaran, perubahan iklim, ketersediaan energi, dan lainnya. SDGs terdiri dari 17 tujuan, 169 target dengan 240 indikator. Adapun tujuan SDGs meliputi:

- 1) Penghapusan Kemiskinan
- 2) Penghapusan Kelaparan
- 3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan
- 4) Pendidikan Berkualitas
- 5) Kesetaraan Gender
- 6) Air Bersih dan Sanitasi
- 7) Energi Bersih dan Terjangkau
- 8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak
- 9) Infrastruktur tangguh, Industri inklusif, dan Inovatif
- 10) Penurunan Kesenjangan
- 11) Kota Inklusif Dan Berkelanjutan
- 12) Konsumsi Dan Produksi Berkelanjutan
- 13) Perubahan Iklim Dan Pengurangan Resiko Bencana
- 14) Pelestarian Dan Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Bawah Laut
- 15) Pelestarian Dan Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Darat
- 16) Perdamaian, Keadilan, Dan Kelembagaan Yang Kokoh
- 17) Kemitraan Untuk Semua Tujuan Pembangunan.

Terkait dengan SDGs, Pemerintah Kota Magelang berkomitmen menjalankan konsep pembangunan berkelanjutan dengan mengembangkan strategi yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kesejahteraan, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi, penurunan kesenjangan, serta peningkatan kemitraan. Dalam pelaksanaan pembangunan,

Pemerintah Kota Magelang mengadopsi strategi melalui empat jalur pembangunan, yaitu: *pro-growth*, *pro-job*, *pro-poor*, dan *pro-environment*”.

2. Masyarakat Ekonomi Asean (*Asean Economic Community/AEC*)

Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Peningkatan Daya Saing Nasional Dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi *Association Of Southeast Asian Nations*, isu-isu yang dikembangkan adalah:

- 1) Pengembangan Industri Nasional;
- 2) Pengembangan Pertanian;
- 3) Pengembangan Kelautan dan Perikanan;
- 4) Pengembangan Energi;
- 5) Pengembangan Infrastruktur;
- 6) Pengembangan Sistem Logistik Nasional;
- 7) Pengembangan Perbankan;
- 8) Pengembangan Investasi;
- 9) Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- 10) Pengembangan Tenaga Kerja;
- 11) Pengembangan Kesehatan;
- 12) Pengembangan Perdagangan;
- 13) Pengembangan Kepariwisata;
- 14) Pengembangan Kewirausahaan.

Berlakunya MEA memberikan tantangan bagi Pemerintah Kota Magelang untuk meningkatkan daya saing melalui peningkatan sarana prasarana kota, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan meningkatkan daya saing hasil produk Kota Magelang agar mampu bersaing secara global.

B. Isu Nasional

1. RPJPN 2005-2025 (untuk RPJMN III)

Secara umum kebijakan pembangunan dalam RPJPN 2005-2025 adalah memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan SDA dan SDM berkualitas, serta kemampuan IPTEK yang terus meningkat.

Dari kebijakan RPJPN 2005-2025 tersebut memberikan tantangan bagi Pemerintah Kota Magelang untuk: meningkatkan daya saing daerah melalui keunggulan kompetitif perekonomian, SDM dan kemampuan Iptek yang tinggi.

2. RPJMN 2015-2019

Kebijakan pembangunan nasional berdasarkan RPJMN Tahun 2015-2019 diarahkan pada upaya pencapaian visi dan misi pembangunan nasional tahun 2015-2019. **Visi tersebut adalah “Terwujudnya Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong”**, yang dilakukan melalui **7 misi pembangunan** yaitu:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan;
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeadilan, dan demokratis berlandaskan negara hukum;
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim;
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera;
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing;
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional;
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional jangka menengah tersebut, ditetapkan sembilan agenda prioritas yang disebut **“Nawa Cita”**, yaitu:

1. Menghadirkan kembali negara untuk **melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman** kepada seluruh warga negara;
2. Membuat Pemerintah selalu hadir dengan membangun **tata kelola pemerintahan** yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya;
3. **Membangun Indonesia dari pinggiran** dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan;
4. Memperkuat kehadiran negara dalam **melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum** yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya;

5. Meningkatkan **kualitas hidup manusia dan masyarakat** Indonesia;
6. Meningkatkan **produktivitas rakyat dan daya saing** di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya;
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan **sektor-sektor strategis** ekonomi domestik;
8. Melakukan **revolusi karakter bangsa**;
9. Memperteguh **kebhinekaan** dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Implementasi kesembilan agenda prioritas pembangunan nasional tersebut dijabarkan dalam strategi pembangunan nasional dalam 3 (tiga) dimensi pembangunan yaitu:

1. Dimensi pembangunan manusia meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan, mental/karakter;
2. Dimensi pembangunan sektor unggulan meliputi kedaulatan pangan, kedaulatan energi dan ketenagalistrikan, kemaritiman dan kelautan, pariwisata dan industri;
3. Dimensi pemerataan dan kewilayahan yaitu antar kelompok pendapatan, dan antar wilayah meliputi desa, pinggiran, luar Jawa, dan kawasan timur.

Ketiga dimensi tersebut perlu didukung oleh kondisi kepastian dan penegakan hukum, keamanan dan ketertiban, politik dan demokrasi, serta tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi.

Tantangan RPJMN 2015-2019 bagi pemerintah Kota Magelang adalah: (i) menjalankan reformasi birokrasi publik; (ii) membuka partisipasi publik; (iii) membangun politik legislasi yang kuat: pemberantasan korupsi, penegakan HAM, perlindungan lingkungan hidup. RPJMN 2015-2019 secara umum menantang pemerintah Kota Magelang membuat perencanaan pembangunan 2016-2021 dengan memprioritaskan penataan kebijakan dan kelembagaan perangkat daerah yang bersih, demokratis, partisipatif dan akuntabel untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

3. **Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara**

Tantangan yang dihadapi dari kehadiran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 bagi pembangunan daerah Kota Magelang adalah: (i) mengelola penataan organisasi pemerintah daerah yang efisien dan efektif; (ii) mengelola aparatur supaya profesional, kompetitif, akuntabel; (iii) pengelolaan keuangan daerah yang memprioritaskan pemenuhan pelayanan dasar secara efisien dan akuntabel; (iv) tata kelola pemerintahan yang kolaboratif dengan multi pemangku kepentingan dan akuntabel. Efisiensi belanja rutin dan prioritas alokasi anggaran untuk penyelenggaraan pelayanan wajib dasar menjadi tantangan perencanaan pagu anggaran tahun 2015-2019.

Kebijakan moratorium PNS memberikan tantangan pemerintah Kota Magelang untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan pencari kerja selama 5 tahun di luar sektor PNS. Kreativitas

pemerintah Kota mendidik wirausaha muda menjadi tantangan berat. Diperlukan program terobosan pemerintah untuk memfasilitasi angkatan pencari kerja dengan pihak swasta pemilik usaha.

4.2.2. Kebijakan Pembangunan Lainnya

A. RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018

Isu – isu strategis dan permasalahan mendesak yang menjadi prioritas pada tingkat Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Pengurangan Kemiskinan
2. Pengurangan Pengangguran
3. Pembangunan Infrastruktur
4. Kedaulatan Pangan
5. Kedaulatan Energi
6. Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi dan Kondusivitas Daerah

B. RPJMD Kabupaten Magelang 2014-2019

Isu – isu strategis dan permasalahan mendesak yang menjadi prioritas di Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

1. Sumberdaya Manusia dan Kehidupan Beragama
2. Perekonomian Daerah Berbasis Potensi Lokal yang Berdaya Saing
3. Pembangunan Prasarana dan Sarana Daerah
4. Tata Kelola Pemerintahan
5. Keamanan dan Ketentraman Masyarakat

Dari RPJMN 2015-2019 dan RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018 serta berbagai dokumen perencanaan skala global, nasional maupun regional diatas secara umum memberikan tantangan bagi pemerintah Kota Magelang untuk membuat perencanaan pembangunan 2016-2021 dengan memprioritaskan penataan kebijakan dan kelembagaan perangkat daerah yang bersih, demokratis, partisipatif dan akuntabel untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

4.2.3. Kebijakan Pembangunan Daerah RPJPD Kota Magelang 2005-2025

Tantangan yang dihadapi Kota Magelang sesuai RPJP Kota Magelang 2005-2025 adalah terwujudnya 5 sasaran dengan indikator sebagai berikut:

Tabel IV.1.

Sasaran dan Indikator RPJPD Kota Magelang 2005-2025

No	Sasaran RPJP	Indikator
1.	<i>Terwujudnya Kota Magelang sebagai pusat pelayanan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan fasilitas yang memadai</i>	a. Terwujudnya Kota Magelang sebagai pusat pelayanan jasa untuk wilayah Jawa Tengah Bagian Tengah. b. Terpenuhi kualitas sumber daya manusia untuk kebutuhan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan di kota Magelang c. Terlengkapinya sarana dan prasarana fisik sebagai pendukung penyelenggaraan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan sebagai fasilitas pendukung kota jasa
2.	<i>Terwujudnya masyarakat Kota Magelang yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab,</i>	a. Terwujudnya karakter masyarakat yang berakhlak mulia dan bermoral yang berdasarkan falsafah Pancasila. Dicitrakan dengan watak, perilaku masyarakat yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek dan sumber daya manusia yang berkualitas. b. Perilaku masyarakat yang berbudaya, ditandai dengan meningkatnya peradaban, harkat, martabat, menguatnya jati diri, kepribadian, menguatnya ketahanan dan modal sosial masyarakat
3.	<i>Terwujudnya daya saing daerah melalui pengelolaan pembangunan Kota Magelang yang efisien, efektif, profesional, berwawasan lingkungan, mengembangkan potensi daerah secara kreatif, inovatif didukung oleh penguasaan iptek dan sumber daya manusia yang berkualitas</i>	a. Terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif, didukung oleh peran sektor jasa dengan kualitas pelayanan yang lebih bermutu dan berdaya saing. b. Terpenuhi kebutuhan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukungnya bagi seluruh masyarakat, didukung oleh sistem pembiayaan perumahan jangka panjang yang berkelanjutan, efisien, dan efektif untuk mewujudkan hunian kota tanpa permukiman kumuh. c. Tingkat pembangunan yang semakin merata keseluruh wilayah diwujudkan dengan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. d. Terwujudnya lingkungan perkotaan yang sesuai dengan kehidupan layak dan berkelanjutan, serta mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat dalam mendukung kualitas kehidupan sosial, ekonomi secara serasi, seimbang dan lestari. e. Tersusunnya jaringan infrastruktur perhubungan yang memadai dan terintegrasi dengan wilayah sekitar, serta terselenggaranya pelayanan pos dan telematika yang efisien dan modern guna terciptanya masyarakat informasi.
4.	<i>Terwujudnya perekonomian Kota Magelang yang bertumpu pada penguatan ekonomi kerakyatan, penciptaan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas</i>	a. Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga pendapatan perkapita pada tahun 2025 mencapai 5 (lima) besar tingkat kesejahteraan di wilayah Jawa Tengah. b. Tercapainya keberdayaan masyarakat dengan terfasilitasinya kebutuhan dasar, menguatnya etos kerja dan produktivitas, serta adanya jaminan perlindungan sosial. c. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia, termasuk peran perempuan dalam pembangunan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diukur dari meningkatnya Indeks

No	Sasaran RPJP	Indikator
		Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan kemajuan peran perempuan diukur dengan peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) atau Angka GDI (<i>Gender-related Development Index</i>) yang mengukur kualitas hidup perempuan dengan meramu komponen pendidikan, kesehatan dan ekonomi, serta peningkatan Angka GEM (<i>Gender Empowerment Measurement</i>) yang menitikberatkan pada partisipasi perempuan di bidang ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan.
5.	<i>Terwujudnya good governance dan clean government dengan melibatkan dunia usaha, masyarakat madani (civil society), dan media massa sehingga kehidupan masyarakat Kota Magelang agamis, damai, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran</i>	a. Meningkatnya profesionalisme aparatur pemerintah daerah untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa, dan bertanggung jawab, serta profesional yang mampu mendukung pembangunan Kota Magelang. b. Terciptanya supremasi hukum dan penegakan hak azasi manusia yang bersumber pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 tanpa memandang kedudukan, pangkat dan jabatan seseorang. c. Terwujudnya konsolidasi demokrasi pada berbagai aspek kehidupan politik yang dapat diukur dengan adanya penyelenggaraan pemerintah yang berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku, birokrat yang profesional dan netral, masyarakat politik dan masyarakat ekonomi yang mandiri. d. Terwujudnya peningkatan peran dunia usaha dalam ikut serta menggerakkan roda pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat melalui tanggung jawab sosial perusahaan (<i>corporate social responsibility</i>). e. Tercapainya peningkatan partisipasi masyarakat madani (<i>civil society</i>) dan media massa yang berperan sebagai partner, rekanan, serta pengontrol dan penyeimbang (<i>check and balance</i>) jalannya penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara demi terwujudnya kesejahteraan rakyat yang berkeadilan.

4.3. Analisa Faktor Internal dan Eksternal

1. Kekuatan (*Strength*)

- Letak Kota Magelang yang strategis di tengah Pulau Jawa dan Provinsi Jawa Tengah yang didukung jaringan transportasi dari berbagai arah.
- Sebagai pusat pertumbuhan di Purwomangung (Purworejo, Magelang, dan Temanggung)
- Sebagai Kota Pendidikan, memiliki lembaga pendidikan dan pelatihan yang cukup banyak, baik formal maupun informal.
- Sebagai kota rujukan kesehatan bagi daerah sekitar, khususnya di eks Karesidenan Kedu.
- Sebagai Kota Militer, yang menunjang terciptanya stabilitas keamanan dan ketentraman.
- Sebagai Kota Jasa, perdagangan, keuangan/perbankan, dan sebagainya dengan infrastruktur dan sarana prasarana yang sangat memadai.
- Citra positif yang dimiliki, ditunjukkan dengan posisi IPM, IPG, IDG, Indeks Daya Saing (tertinggi di Jawa Tengah, hasil survey Bank Indoensia 2016), Investasi, dan berbagai prestasi yang diraih

seperti predikat Kota Cerdas Ekonomi, Adipura Kencana, Wahana Tata Nugraha, Anugerah Pangripta Nusantara, hasil Ujian Nasional terbaik dan memiliki indeks integritas tertinggi, dan lain sebagainya.

- h. Hubungan kemasyarakatan yang harmonis antar berbagai golongan.
- i. Ketersediaan berbagai kebijakan Pemerintah Daerah dalam mengoptimalkan dimensi-dimensi otonomi daerah.
- j. Sistem pengelolaan kebutuhan dasar (pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan lain-lain) yang berjalan dengan baik.
- k. Jumlah dan kapasitas sumber daya aparatur dengan tingkat pendidikan yang cukup memadai.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- a. Keterbatasan lahan dan sumber daya alam yang dimiliki.
- b. Lemahnya kemampuan keuangan daerah (Pendapatan Asli Daerah yang sangat kecil).
- c. Pertumbuhan ekonomi yang masih rendah, dibawah rata-rata Jawa Tengah.
- d. Rendahnya realisasi investasi dibanding dengan kebutuhan investasi.
- e. Kurangnya kerjasama ekonomi dengan daerah lain.
- f. Kurangnya jaringan usaha dan kemitraan usaha.
- g. Angka kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi.
- h. Belum optimalnya prestasi di bidang pemuda, olahraga, seni dan budaya.
- i. Lemahnya koordinasi antar institusi pemerintah maupun non pemerintah.
- j. Lemahnya manajemen data, statistik dan analisa untuk kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.
- k. Interkoneksi jaringan TIK belum optimal

3. Peluang (*Opportunity*)

- a. Penyerahan berbagai urusan pemerintahan dari Pusat kepada Daerah, harus diikuti dengan peningkatan kinerja pemerintah daerah.
- b. Pencitraan terhadap kualitas pelayanan publik.
- c. Masih terbukanya potensi usaha yang belum digarap.
- d. Masih terbukanya potensi pendapatan daerah dari pengembangan pelayanan jasa dan pemanfaatan sumber daya alam sarana dan prasarana seperti retribusi parkir, pengambilan air bawah tanah, penyebaran jalur angkutan umum, sub terminal dan lain-lain.
- e. Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana publik.
- f. Penciptaan pusat-pusat kegiatan baru (area GOR Samapta, Taman Kyai Langgeng, Sidotopo, Sukarno-Hatta dan lain-lain).
- g. Berkembangnya partisipasi swasta/masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan jasa.
- h. Adanya potensi pengembangan kemitraan usaha antara koperasidan UMKM dengan pengusaha besar/BUMN/BUMD.
- i. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai hal.
- j. Meningkatnya budaya kreatif dan inovatif masyarakat.
- k. Perwujudan smart city

- l. Mulai diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean sejak 2016 membuka kesempatan untuk berperan di tingkat internasional.
- m. Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) 2016-2030 sebagai kelanjutan dari MDGs 2015 memberi peluang untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan Negara secara global.

4. Ancaman (*Threat*)

- a. Krisis atau kelesuan ekonomi global yang berpengaruh terhadap krisis nasional, meningkatnya jumlah penduduk sangat miskin dan menurunnya daya beli masyarakat.
- b. Imigrasi tenaga kerja yang menggeser peluang kesempatan kerja tenaga kerja setempat.
- c. Menurunnya indikator derajat kesehatan masyarakat, transisi pola penyakit dan KLB (endemi).
- d. Degradasi kualitas lingkungan hidup dan peningkatan resiko bencana.
- e. Berkurangnya/kelangkaan sumber daya energi.
- f. Alih fungsi lahan, berkurangnya ruang terbuka hijau, pertanian, dan pembangunan yang tidak terkendali.
- g. Penyerapan teknologi pertanian
- h. Besarnya pengaruh negatif dari luar yang mengganggu tatanan norma, nilai dan budaya serta perilaku hidup masyarakat.
- i. Hilangnya kebanggaan atas seni budaya dan kecintaan terhadap hasil karya bangsa sendiri.
- j. Ketidakpuasan masyarakat melahirkan protes, anarkisme dan apatisme.
- k. Dinamika politik yang lebih mengutamakan kelompok tertentu.
- l. Terorisme, kriminalitas serta penistaan perempuan dan anak.
- m. Munculnya peraturan-peraturan yang tidak sinkron satu sama lain, sehingga mengakibatkan ketidakpastian hukum di daerah dan kebingungan dalam implementasi.

4.4. Isu Strategis

Dari hasil kajian terhadap kondisi Kota Magelang dari berbagai aspek pembangunan dan berdasarkan berbagai isu dan kebijakan di tingkat global, nasional, provinsi maupun global, maka dapat dirumuskan beberapa masalah kebijakan serta isu strategis Kota Magelang. Penentuan isu strategis menjadi bagian penting bagi keseluruhan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Magelang 2016-2021 karena dari tahap ini akan diketahui apakah tantangan utama yang harus diselesaikan oleh Kepala Daerah beserta jajaran Perangkat Daerah selama 5 (lima) tahun ke depan. Perumusan isu strategis yang tepat akan menghindarkan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang salah didefinisikan. Input dari tahap ini akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran pada Bab selanjutnya.

Dari proses analisis lingkungan strategis dengan menyandingkan:

- 1) Sasaran pokok pembangunan daerah dalam UU no 23 tahun 2014 pasal 258, yaitu: peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat; kesempatan kerja; lapangan berusaha; meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik; daya saing Daerah;
- 2) RPJPD Kota Magelang 2005-2025, yaitu terwujudnya Kota Magelang: (i) sebagai pusat pelayanan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan fasilitas yang memadai; (ii) masyarakat Kota Magelang yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab; (iii) daya saing daerah

melalui pengelolaan pembangunan Kota Magelang yang efisien, efektif, profesional, berwawasan lingkungan, mengembangkan potensi daerah secara kreatif, inovatif didukung oleh penguasaan iptek dan sumber daya manusia yang berkualitas; (iv) perekonomian Kota Magelang yang bertumpu pada penguatan ekonomi kerakyatan, penciptaan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas; (v) good governance dan clean government dengan melibatkan dunia usaha, masyarakat madani (*civil society*), dan media massa sehingga kehidupan masyarakat Kota Magelang agamis, damai, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran;

- 3) RTRW Kota Magelang 2011-2031: arah kebijakan pengembangan struktur dan pola ruang kota;
- 4) Dimensi pokok pembangunan nasional RPJMN 2015-2019 yaitu (i) Kemananan dan Ketertiban; (ii) Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi; (iii) Pemerataan pembangunan antar kelompok pendapatan dan antar wilayah; (iv) Kepastian dan penegakan hukum, (v) Pembangunan Pendidikan, Kesehatan, Perumahan; (vi) Pembangunan sektor unggulan: kedaulatan pangan, kedaulatan energi dan kelistrikan, kemaritiman dan kelautan, pariwisata dan industri; (vii) Revolusi Mental; (viii) Politik dan Demokrasi;
- 5) RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018, dengan isu: Pengurangan Kemiskinan, Pengurangan Pengangguran, Pembangunan Infrastruktur, Kedaulatan Pangan, Kedaulatan Energi, Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi dan Kondusivitas Daerah;
- 6) Hasil evaluasi RPJMD Kota Magelang 2010-2015, ditemukan hal-hal yang masih harus dikejar dari penyelenggaraan urusan pemerintahan;
- 7) Visi misi Kepala Daerah Terpilih Kota Magelang Tahun 2016-2021, yang mengusung isu: peningkatan kualitas sumber daya aparatur pemerintah daerah, peningkatan akses pelayanan pendidikan, kesehatan dan jaminan kesejahteraan sosial, pengurangan ketimpangan pembangunan antar wilayah, pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, penurunan angka kemiskinan, pengangguran dan peningkatan penciptaan lapangan kerja, dan perlunya peningkatan kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama.

Kriteria yang digunakan untuk penentuan isu strategis yaitu: (i) memiliki pengaruh yang besar/ signifikan terhadap pencapaian sasaran pembangunan nasional; (ii) merupakan tugas dan tanggungjawasn Pemerintah Daerah; (iii) dampak yang ditimbulkan terhadap daerah dan masyarakat; (iv) memiliki daya ungkit yang signifikan terhadap pembangunan daerah; (v) Kemungkinan atau kemudahan untuk ditangani; dan (vi) prioritas janji politik yang perlu diwujudkan. Setelah melakukan analisis isu, dilakukan proses pembobotan isu, dan konsultasi publik, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat isu strategis sebagai berikut:

1. Penurunan angka kemiskinan, pengangguran dan peningkatan penciptaan lapangan kerja
2. Peningkatan akses pelayanan pendidikan, kesehatan dan jaminan kesejahteraan sosial
3. Penguatan reformasi birokrasi
4. Peningkatan keamanan, ketertiban masyarakat serta kondusivitas daerah
5. Pengelolaan persampahan
6. Peningkatan koperasi, usaha mikro dan perdagangan
7. Penguatan daya saing dan kemandirian daerah
8. Peningkatan kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama
9. Penerapan prinsip-prinsip kota cerdas
10. Penguatan kemitraan dalam pembangunan daerah
11. Peningkatan daya saing dan daya jual pariwisata

12. Penguatan implementasi Branding Magelang Kota Sejuta Bunga
13. Pengurangan ketimpangan pembangunan antar wilayah
14. Pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan
15. Pengembangan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan
16. Peningkatan ketahanan pangan
17. Keadilan gender dan perlindungan anak
18. Peningkatan kreativitas dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
19. Peningkatan prestasi pemuda dan olahraga

Dari isu-isu strategis tersebut, dapat dikelompokkan dalam 8 (delapan) kelompok payung besar isu strategis Kota Magelang yaitu:

- a. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan pemenuhan pelayanan dasar;
- b. Peningkatan peran serta masyarakat serta perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat (tanpa diskriminasi);
- c. Penguatan reformasi birokrasi;
- d. Memperkuat terwujudnya perekonomian daerah yang kuat, tangguh, dan mandiri;
- e. Pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan;
- f. Pengembangan kota cerdas yang berdaya saing dan berbasis teknologi dan budaya lokal;
- g. Pengembangan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan;
- h. Penciptaan dan pemeliharaan stabilitas daerah.

Elaborasi atas berbagai kelompok isu strategis diatas dapat dilihat dari aspek potensi, tantangan, arah kebijakan, dan rencana tindak (*action planning*) yang perlu ditempuh dan dikembangkan sebagai antisipatif demi keberhasilan pencapaiancita-cita pembangunan, penjabarannya sebagai berikut:

A. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan pemenuhan pelayanan dasar

Upaya-upaya yang ditempuh dan harus diperkuat mencakup penurunan angka kemiskinan, pengangguran dan peningkatan penciptaan lapangan kerja. Disamping itu peningkatan akses pelayanan pendidikan, kesehatan dan jaminan kesejahteraan sosial.

✓ Penurunan Angka Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan laten baik di level nasional maupun daerah. Melalui berbagai program dan kegiatan dan melibatkan stakeholders terkait, kemiskinan di Kota Magelang dari tahun ke tahun terus dapat ditekan persentasenya. Selama kurun waktu 2011-2015 angka kemiskinan yang semakin menurun tersebut nampak sebagaimana tabel berikut:

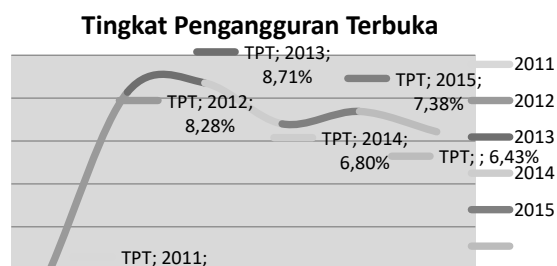
Tabel IV.2
Persentase penduduk miskin Kota Magelang
Tahun 2011-2014

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Jumlah penduduk Kota	Persentase Penduduk Miskin
1	2011	13.100	118.805	11.06
2	2012	12.300	119.329	10.31
3	2013	11.800	120.207	9.8
4	2014	11.053	120.930	9.14
5	2015	NA	NA	NA

Berbagai penyebab dan tantangan kemiskinan di Kota Magelang antara lain sebagai berikut:

- Belum optimalnya pendekatan integratif untuk penanggulangan kemiskinan daerah sehingga program – program dan penanganan kemiskinan yang diupayakan belum dapat dapat mendorong akselerasi dan efektifitas penurunan jumlah penduduk miskin, antara lain melalui **pendekatan pembangunan kewilayahan** dan fokus pada pemberdayaan masyarakat.
 - Belum adanya keterpaduan antar SKPD dalam upaya percepatan pengentasan kemiskinan dengan indikator capaian yang terukur.
 - Belum optimalnya fasilitasi bagi penyandang masalah kemiskinan berupa bantuan dan pendampingan yang secara berkelanjutan. Pemberian bantuan secara bertahap disesuaikan dengan kondisi awal per penduduk miskin, untuk itu perlu adanya pedoman pelaksanaan teknis pentahapannya berdasarkan kondisi lapangan.
 - Belum adanya inisiasi kebijakan rehabilitasi sosial luar panti dalam bentuk home/day care services bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial tidak potensial. Sesuai dengan UU no. 23 tahun 2014, kewenangan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial di kab/kota dilaksanakan di luar panti. Untuk itu perlu adanya inisiasi tersebut diatas sebagai upaya pemberian pelayanan dasar kepada warga miskin tidak potensial.
 - Perlunya pemantapan kualitas dan akses layanan pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat miskin termarginalkan untuk mengembangkan kehidupan mereka secara layak.
- ✓ **Pengurangan Pengangguran dan Penciptaan Lapangan Kerja**

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (tahun 2011 – 2015) tingkat pengangguran terbuka di wilayah Kota Magelang menunjukkan tren menurun dan pada Tahun 2015 mencapai tingkat yang terendah sebesar 6,43 persen. Pergerakan tingkat pengangguran terbuka dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2015, diolah Pusdatinaker

Gambar 4.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Magelang Tahun 2011-2015

Pada Tahun 2015 ini terlihat bahwa komposisi penganggur terbuka didominasi oleh lulusan SLTA dengan umur antara 15 – 24 tahun serta lulusan universitas dengan umur antara 25 – 34. Lulusan baru dan angkatan kerja muda menjadi penyumbang terbesar dalam komposisi penganggur di Kota Magelang. Kondisi ini tentunya menjadi perhatian bagi Pemerintah Kota Magelang dalam mengambil kebijakan ketenagakerjaan khususnya dalam upaya penurunan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel IV.3
Penganggur Terbuka Menurut Pendidikan Dan Golongan Umur

Pendidikan	Golongan Umur (Orang)					Total
	15-24	25-34	35-44	45-54	55+	
<SD	163	136	96	-	59	454
SMTP	-	348	115	-	57	520
SMTA	1.225	251	122	227	-	1.825
Diploma I/II/III/Akademi	-	-	-	-	-	-
Universitas	116	849	163	-	-	1.128
JUMLAH	1.504	1.584	496	227	116	3.927

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2015, diolah Pusdatinaker

Apabila dilihat lebih mendalam lagi, penganggur usia muda tersebut sebanyak 127 orang dari 1.825 orang penganggur lulusan SLTA merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sementara 1.698 orang masih mencari pekerjaan. Untuk lulusan universitas dimana menduduki jumlah terbanyak kedua, sebanyak 984 orang masih mencari pekerjaan, sementara 144 orang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan. Dari 3.927 orang penganggur di Kota Magelang, 3.452 orang belum pernah mengikuti

pelatihan yang terdiri dari 454 orang lulusan SD, 520 orang lulusan SLTP, 1.658 orang lulusan SLTA dan 820 orang lulusan universitas, sebagian besar (2.711 orang) dari mereka berumur antara 15 – 34 tahun serta sebanyak 2.950 orang sedang mencari pekerjaan.

Data diatas menunjukkan adanya permasalahan yang muncul dalam pembangunan lima tahun sebelumnya yaitu:

- Pengangguran di Kota Magelang didominasi oleh angkatan kerja muda yang berumur antara 15 – 34 tahun, lulusan SLTA/Universitas, belum pernah mengikuti pelatihan, serta masuk dalam kategori sedang mencari pekerjaan.
- Terbatasnya kesempatan kerja di Kota Magelang, termasuk dalam bidang informal. Hal ini dikarenakan rendahnya investasi yang bersifat padat karya dan belum berkembangnya perekonomian di Kota Magelang sehingga belum bisa menyerap tenaga kerja secara optimal. Hal lain adalah belum adanya perencanaan tenaga kerja daerah untuk mengalokasikan ketersediaan tenaga kerja (labor supply).
- Masih rendahnya minat pencari kerja untuk bekerja di luar daerah/negeri
- Belum terakreditasinya lembaga pelatihan kerja (negeri dan swasta) yang berakibat pada belum optimalnya kualitas lulusan pelatihan kerja, rendahnya produktivitas, etos kerja dan daya saing lulusan pelatihan kerja di pasar kerja. Ditambah dengan masih rendahnya kesadaran para pencari kerja akan pentingnya sertifikasi kompetensi di pasar kerja
- Masih tingginya jumlah perselisihan antara pengusaha dengan pekerja, berimbas pada peningkatan prosentase penurunan kasus-kasus ketenagakerjaan. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran para pengusaha akan pelaksanaan norma ketenagakerjaan termasuk pelanggaran pelaksanaan UMK di beberapa perusahaan.
- Belum berkembangnya inkubator wirausaha baru
- Belum berkembangnya investasi berbasis padat karya
- Belum adanya penguatan kompetensi tenaga kerja untuk mengisi di negara-negara yang mengalami penuaan penduduk (*ageing population*)
- Masih rendahnya daya saing UMKM dan koperasi sehingga rentan terhadap penutupan usaha yang berimbas pada peningkatan pengangguran. Untuk itu perlu penguatan kelembagaan UMKM terutama di sektor industri mikro/rumah tangga, perdagangan dan pertanian perkotaan.

Upaya-upaya yang diperlukan untuk pengurangan pengangguran dan penciptaan lapangan kerja adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan daya saing tenaga kerja dengan mendorong sertifikasi kompetensi bagi pencari kerja dan pekerja, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan etos kerja pencari kerja
2. Pengurangan kasus/perselisihan pengusaha-pekerja dengan mendorong pembentukan LKS bipartit, pembinaan norma ketenagakerjaan kepada perusahaan
3. Peningkatan kesempatan kerja di Kota Magelang melalui sektor informal dengan mencetak sebanyak-banyaknya wirausahawan baru, perluasan akses wirausaha baru ke lembaga keuangan (*financial institution*), pemberian diklat lanjutan baik *hard-skill* maupun *soft-skill*

4. Peningkatan daya saing UMKM dan koperasi
5. Pengembangan investasi padat pekerja berbasis labor supply, dengan perencanaan tenaga kerja daerah, pemberian insentif kepada investor yang berbasis padat pekerja terutama angkatan kerja berpendidikan relatif rendah.

✓ **Peningkatan Akses Pelayanan Pendidikan**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum, kinerja indikator standar pelayanan bidang pendidikan Kota Magelang telah memenuhi target sampai masa akhir RPJMD Kota Magelang 2011-2015, namun demikian ada beberapa indikator yang belum mencapai target, sebagian besar termasuk dalam indikator sasaran Meningkatkan Pemerataan, Akses dan Mutu Pendidikan Dasar. Tidak tercapainya target-target partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar pada jenjang pendidikan dasar disamping karena adanya siswa yang mengulang, semakin berkurangnya jumlah penduduk usia sekolah dasar di Kota Magelang, dan karena semakin berkurangnya siswa yang berasal dari luar Kota Magelang. Semakin berkurangnya jumlah siswa dari luar Kota Magelang disebabkan semakin berkembangnya fasilitas pendidikan dasar di sekitar Kota Magelang. Disamping itu di sisi lain, pemerintah daerah sekitar juga mengeluarkan berbagai regulasi untuk meningkatkan daya tarik dan minat siswa untuk sekolah di daerahnya sendiri.

Dalam upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan daya tarik dan kualitas pendidikan di Kota Magelang, pada sisi sarana prasarana, diperlukan upaya pemenuhan sarana prasarana pendidikan dasar, seperti sarana ujian CBT, mebelair, alat peraga olahraga/IPS/IPA, rumah dinas penjaga dan sanitasi. Dari kualitas kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan juga perlu terus ditingkatkan. Saat ini masih menghadapi permasalahan kurangnya kualitas dan kesetaraan pendidik dan tenaga kependidikan yang disebabkan belum meratanya persebaran pendidik dan tenaga kependidikan, sebagian pendidik belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan S1/D4, dan sebagian besar pendidik belum bersertifikat pendidik. Keterbatasan aktivitas dan media pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan, honorarium pendidik dan tenaga kependidikan Non PNS belum setara dengan kebutuhan hidup minimal, dan penghargaan dan perlindungan hukum bagi pendidik dan tenaga kependidikan belum sebanding dengan beban tugas profesi yang disandang. Kurangnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar juga menjadi tantangan karena banyaknya PNS yang pensiun pada tahun 2013 yang didominasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di tingkat SD.

Di bidang pendidikan non formal diperlukan upaya peningkatan akses dan mutu layanan pendidikan melalui jalur pendidikan Non Formal. Kondisi pendidikan non formal di Kota Magelang saat ini belum memenuhi mutu dan standar yang ditetapkan disebabkan diantaranya: rendahnya apresiasi masyarakat terhadap Pendidikan Non Formal; kurangnya biaya untuk mengikuti Pendidikan Non Formal; belum terpenuhinya standar sarana prasarana Pendidikan Non Formal; belum tersedianya standar pengelolaan/ manajemen Pendidikan Non Formal; kurangnya tenaga pendidik pendidikan Non Formal, serta tidak adanya tenaga penilik pendidikan non formal di Kota Magelang

Dari sisi regulasi, berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah juga berimplikasi pada perubahan kewenangan pendidikan menengah menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Perubahan kewenangan pendidikan menengah dari Pemerintah Kabupaten/Kota ke Pemerintah Provinsi yang mulai diberlakukan tahun 2017 memerlukan antisipasi terkait perubahan pengelolaan aset, personalia, dan pembiayaan. Pemberlakuan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah juga berdampak pada perubahan mekanisme penyaluran hibah bansos. Satuan pendidikan khususnya swasta yang belum berbadan hukum tidak dapat menerima hibah dari pemerintah sebagaimana ketentuan dalam Pasal 298 ayat (5) yang mensyaratkan badan, lembaga, dan organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum Indonesia. Mengikuti kondisi demikian diperlukan upaya pengurusan badan hukum bagi sekolah-sekolah swasta untuk memenuhi ketentuan tersebut.

Pada sisi kurikulum, dengan pemberlakuan Implementasi Kurikulum 2013 juga memerlukan kesiapan dari sisi sarana prasarana dan tenaga pendidik. Kurikulum 2013 secara bertahap dan harus diterapkan pada semua sekolah pada tahun 2019. Implementasi kurikulum 2013 perlu dilaksanakan secara optimal dalam aspek pemahaman, pembelajaran, penilaian dan pemanfaatan media.

Menghadapi tantangan pembangunan pendidikan di masa depan, peran keterlibatan masyarakat dan swasta dalam pembangunan pendidikan perlu ditingkatkan. Masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan dengan berbagai cara diantaranya melalui mekanisme CSR. Tantangan lain adalah upaya penanganan berbagai permasalahan secara konkrit dan komprehensif seperti kenakalan remaja, kemiskinan dan anak putus sekolah agar terentaskan dan terselesaikan sampai ke akar permasalahannya. Permasalahan lainnya adalah sarana buku sebagai penunjang kurikulum masih belum terpenuhi, sumber daya pendidik juga masih perlu peningkatan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan, belum efektifnya pendidikan karakter di sekolah diindikasikan dengan masih adanya vandalisme, kurangnya ketertiban dan kedisiplinan siswa.

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini diperlukan upaya pemenuhan sarana prasarana, akses, pemerataan dan kualifikasi serta kompetensi tenaga pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

✓ **Peningkatan Akses Pelayanan Kesehatan**

Kesehatan merupakan salah satu unfinished business Millenium Development Goals sehingga menjadi titik berat dalam perencanaan pembangunan, baik dalam skala internasional/ global, nasional dan regional, saat ini. Dari 31 indikator terkait sektor kesehatan, tujuh diantaranya belum tercapai dan memerlukan kerja keras untuk mencapainya (Laporan MDGs Bappenas, 2014) sehingga perlu dilanjutkan pada agenda paska 2015. Hal ini juga dipandang krusial untuk menghadapi bonus demografi di Indonesia sehingga peningkatan jaminan kesehatan menjadi salah satu kebijakan dalam perencanaan pembangunan nasional sekaligus diharapkan akan memberikan efek pengganda (multiplier effect) yang positif dalam upaya menurunkan kemiskinan.

Secara nasional, beberapa permasalahan yang menjadi tantangan sektor kesehatan adalah:

1. Peningkatan status kesehatan dan gizi ibu dan anak
2. Peningkatan pengendalian penyakit;
3. Pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan, obat dan vaksin;
4. Peningkatan responsivitas sistem kesehatan.

Peningkatan status kesehatan ibu dan anak menjadi tantangan besar di Provinsi Jawa Tengah, tidak terkecuali Kota Magelang. Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Tengah mengalami peningkatan dari 104,97/100.000 Kelahiran Hidup pada tahun 2010) menjadi 126,55/100.000 Kelahiran Hidup pada tahun 2014. Kecenderungan yang sama juga terjadi di Kota Magelang dalam tiga tahun terakhir, meskipun apabila dilihat dari jumlahnya, kematian ibu di Kota Magelang relatif kecil.

Melihat penyebab kematian ibu di Kota Magelang karena pre eklamsia dan sepsis maka dapat dinyatakan bahwa deteksi dini masyarakat terhadap faktor-faktor resiko dalam kehamilan masih rendah. Selain itu juga dimungkinkan kurangnya kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan rujukan pada kehamilan risiko tinggi. Diperlukan perbaikan sistem rujukan melalui optimalisasi fasilitas Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dan meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (puskesmas), karena mayoritas kematian ibu melahirkan terjadi di rumah sakit.

Upaya untuk menurunkan AKI menghadapi tantangan yang berat dikarenakan tidak hanya terkait penyediaan fasilitas dan tenaga kesehatan oleh pemerintah namun juga kesadaran ibu hamil beserta keluarga dan kepedulian lingkungan.

Penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) juga menjadi isu strategis pembangunan kesehatan di Kota Magelang karena kecenderungan peningkatan kasus pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2011-2015 angka kematian bayi di Kota Magelang berada di atas 10, bahkan mencapai 15,63 pada tahun 2015, atau lebih tinggi dari angka kematian bayi Jawa Tengah yang mencapai 10,08/1000 Kelahiran Hidup pada tahun 2014. Penyebab kejadian mayoritas adalah faktor langsung berupa kasus kelahiran prematur dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Permasalahan kesehatan ibu dan anak tersebut menjadi kontradiktif bila dibandingkan dengan kuantitas fasilitas dan tenaga kesehatan di Kota Magelang yang telah mencukupi atau memenuhi kebutuhan. Maka upaya untuk penurunan AKI dan AKB seharusnya diarahkan untuk peningkatan kualitas pelayanan. Selain optimalisasi SPGDT dan tenaga kesehatan, perlu dikaji untuk inisiasi Puskemas PONED (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar) dan Rumah Sakit PONEK (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif). Meskipun Kota Magelang bukan daerah terpencil sehingga pelayanan rumah sakit mudah dijangkau, namun keberadaan Puskesmas PONED tentu akan menjadi faktor positif dalam upaya deteksi dini resiko kehamilan sehingga dapat meminimalisir kejadian kematian ibu dan bayi.

Selain kesehatan ibu dan anak, peningkatan kasus HIV/AIDS juga patut dicermati mengingat resiko penularan semakin meningkat sejalan dengan maraknya perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang serta belum optimalnya upaya pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS.

B. Peningkatan peran serta masyarakat serta perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat (tanpa diskriminasi).

Diimplementasikan melalui peningkatan prestasi pemuda dan olahraga; penguatan kemitraan dalam pembangunan daerah; penerapan dan perwujudan keadilan gender dan perlindungan anak; serta pengurangan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Dalam konteks ini harus diupayakan secara berkesinambungan adanya pemerataan dan keadilan sosial yang ditandai dengan meratanya sumber daya dan faktor produksi yang lain, lebih meratanya akses peran dan kesempatan kepada setiap warga masyarakat, serta lebih adilnya distribusi kesejahteraan melalui pemerataan ekonomi.

✓ **Pemuda dan Olah Raga**

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa. Dalam pembangunan pemuda diperlukan berbagai upaya diantaranya; Pemenuhan sarana prasarana bagi pemuda seperti gedung pemuda sebagai pusat eksplorasi potensi, sekretariat pemuda, jejaring informasi dan komunikasi, Peningkatan pendidikan dan ketrampilan, daya tangkal, kepedulian pemuda terhadap masalah-masalah pembangunan, peningkatan akses dan kemitraan, serta penguatan lembaga pemuda untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah, Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan pemuda. Sedangkan dalam upaya peningkatan prestasi olahraga diperlukan upaya-upaya: penyelenggaraan kompetisi olahraga yang berjenjang dan agenda kompetisi yang teratur, pembibitan, pembinaan, pemanduan dan pemasyarakatan olahraga, serta pembentukan klub olahraga di sekolah-sekolah, Peningkatan fasilitas olahraga agar memenuhi standar nasional dan internasional, dan Pembenahan sistem informasi dan database pembangunan pemuda dan olahraga.

✓ **Kemitraan**

Kemitraan adalah upaya yang melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah, untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing. Dengan demikian untuk membangun kemitraan harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu persamaan perhatian, saling percaya dan saling menghormati, saling menyadari pentingnya kemitraan, ada kesepakatan misi, visi, tujuan dan nilai yang sama, dan berpijak padalandsasan yang sama.

Kemitraan juga selaras dengan Tahapan RPJP Daerah Ke-3 (2016-2020), dimana disebutkan bahwa dalam upaya meningkatkan dan memantapkan kesejahteraan masyarakat dilaksanakan melalui optimalisasi peran dan fungsi lembaga pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan. Dengan demikian, untuk mencapai hasil pembangunan yang optimal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan kemitraan antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan masyarakat, dan kemitraan pemerintah dengan dunia usaha dalam segala aspek pembangunan.

✓ **Penerapan dan perwujudan keadilan gender dan perlindungan anak**

Terwujudnya Kesenjangan dan Keadilan Gender (KKG) ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Ukuran tentang kesetaraan dan keadilan gender telah digunakan banyak pihak, meski ukuran tersebut masih bersifat tunggal (single variable). Namun didalam perkembangannya, ukuran yang bersifat komprehensif dan representatif mutlak dibutuhkan.

Persamaan status dan kedudukan merujuk pada tidak adanya perbedaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki yang tidak hanya dijamin oleh perundang-undangan, tetapi juga dalam praktek kehidupan sehari-hari. Ukuran komposit yang dimaksud adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang menggambarkan kesenjangan pencapaian antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan, yakni dengan mengurangkan angka 100 dengan IPG. Ukuran Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dapat menggambarkan perbedaan peranan antara perempuan dan laki-laki dari pencapaian kapabilitas berdasarkan status dan kedudukan perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

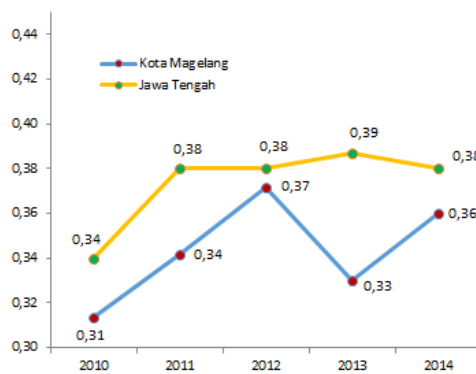
Tabel IV.4
Capaian IPM, IPG, dan IDG Kota Magelang

INDIKATOR	2010	2011	2012	2013	2014
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	73,99	74,47	75,00	75,29	75,79
Indeks Pembangunan Gender (IPG)	94,16	94,83	95,14	95,36	95,45
Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	65,29	66,29	67,29	68,03	78,82

Terlihat pada tabel di atas bahwa angka ketimpangan gender di Kota Magelang adalah 4,55 (diperoleh dengan mengurangi angka 100 dengan capaian IPG, 95,45). Semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Angka 100 dijadikan patokan untuk menginterpretasikan IPG karena angka tersebut merupakan nilai rasio yang paling sempurna. Capaian IPG Kota Magelang menduduki ranking tiga di Jawa Tengah setelah Kota Surakarta dan Kota Salatiga. Sementara untuk IDG-nya menduduki ranking ke dua setelah Kota Surakarta. Angka-angka capaian tersebut menunjukkan kinerja yang baik dalam kerangka pengarusutamaan gender di Kota Magelang. Walaupun demikian masih terdapat beberapa permasalahan dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Kota Magelang. Masalah-masalah itu seperti angka kematian ibu, kekerasan dalam rumah tangga, kepala keluarga perempuan miskin, belum proporsionalnya para pejabat pengambil kebijakan antara laki-laki dan perempuan baik di lembaga pemerintahan maupun dunia swasta, termasuk pula peran perempuan di bidang politik masih perlu ditingkatkan, juga kontribusi pendapatan perempuan terhadap PDRB Kota Magelang, dan sebagainya.

✓ Pemerataan Pembangunan

Konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah munculnya ketimpangan dalam distribusi pendapatan penduduk. Koefisien gini merupakan salah satu indikator untuk mengukur distribusi pendapatan pada suatu wilayah pada periode tertentu. Namun demikian pola distribusi pendapatan berdasarkan koefisien gini hanya menggambarkan tingkat pemerataan secara umum dan belum menjelaskan besarnya porsi yang diterima oleh kelompok berpendapatan rendah/miskin dari keseluruhan pendapatan pada suatu wilayah. Indikator pendukung lain yang dapat digunakan yaitu *relative inequality* (kriteria Bank Dunia). Kriteria Bank Dunia diartikan sebagai ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan masyarakat.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Gambar 4.2
Perbandingan Koefisien Gini Kota Magelang dan Jawa Tengah Tahun 2010-2014

Menurut data resmi BPS koefisien gini di Kota Magelang di tahun 2014 mencapai 0,36 masuk dalam klasifikasi tingkat ketimpangan rendah. Angka tersebut bila dibandingkan pada skala provinsi Jawa Tengah, kondisi ketimpangan pendapatan di Kota Magelang masih lebih baik.

Tabel IV.5
Distribusi Pendapatan di Kota Magelang menurut
Koefisien Gini dan Kriteria Bank Dunia Tahun 2011-2014

Tahun	Gini Ratio	Kriteria Bank Dunia		
		40% I	40% II	20% III
2011	0,3418	19,40	38,24	42,36
2012	0,3715	16,10	35,74	48,17
2013	0,3300	19,24	39,24	41,52
2014	0,3600	17,15	38,75	44,10

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan indikator Kriteria Bank Dunia, pada tahun 2014 tingkat kesenjangan distribusi pendapatan di Kota Magelang berada dalam kondisi yang lebih baik dan berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah (pendapatan yang diterima kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah lebih dari 17%) setelah di tahun 2012 masuk kategori tingkat ketimpangan sedang. Porsi pendapatan yang dinikmati 40% penduduk berpenghasilan rendah sejak tahun 2011 mengalami fluktuasi dan di tahun 2014 mencapai 17,15%.

C. Penguatan reformasi birokrasi

Reformasi birokrasi pada hakikatnya merupakan upaya untuk melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan yang menyangkut: (1) aspek Organisasi (Organisasi yang tepat fungsi dan tepat ukuran (*right sizing*)); (2) Tatalaksana (Sistem, proses dan prosedur kerja yang jelas, efektif, efisien, terukur dan sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance*); (3) Peraturan Perundang-undangan (Regulasi yang tidak tumpang tindih dan harmonis, serta mendorong pencapaian kinerja pemerintahan); (4) Sumber daya manusia aparatur (SDM aparatur yang berintegritas, netral, kompeten, *capable*, profesional, berkinerja tinggi dan sejahtera); (5) Pengawasan (Meningkatnya penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN); (6) Akuntabilitas (Meningkatnya akuntabilitas dan kinerja birokrasi); (7) Pelayanan Publik (Pelayanan prima sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat dan dunia usaha); dan (8) Pola pikir (*mindset*) dan Budaya Kerja (*culture set*) (Aparatur Birokrasi dengan integritas dan kinerja yang tinggi atau memiliki spirit dan etos kerja yang tinggi).

Dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan publik di Kota Magelang hampir semua aspek tersebut di atas masih perlu mendapatkan perhatian dan menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dan benar. Karenanya penyelenggaraan pemerintahan di Kota Magelang harus mengakomodir dan fokus terhadap aspek-aspek tersebut di atas secara lebih komprehensif dan integratif. Setidaknya terdapat beberapa isu penting dalam agenda reformasi birokrasi yang terjadi di Pemerintah Kota Magelang yaitu:

1. Kelembagaan pemerintah masih belum sepenuhnya berdasarkan prinsip organisasi yang efisien dan rasional, sehingga struktur organisasi kurang proporsional.
2. Sistem manajemen kepegawaian belum mampu mendorong peningkatan profesionalitas, kompetensi, dan remunerasi yang adil dan layak sesuai dengan tanggungjawab dan beban kerja, sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 5 Tahun 2015 tentang Aparatur Sipil Negara.
3. Sistem dan prosedur kerja di lingkungan aparat pemerintah belum efisien, efektif, dan berperilaku hemat.
4. Dalam proporsi tertentu praktik KKN belum sepenuhnya teratasi.
5. Pelayanan publik belum sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.
6. Terbaikannya nilai-nilai etika dan budaya kerja dalam birokrasi sehingga melemahkan disiplin kerja, etos kerja, dan produktivitas kerja.

Reformasi birokrasi Pemerintah Kota Magelang dilaksanakan melalui program-program yang berorientasi pada outcomes. Program-program tersebut dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan untuk menghasilkan kinerja yang makin baik. Keberhasilan pelaksanaan reformasi birokrasi memerlukan komitmen dan menjadi tanggung jawab pimpinan dan seluruh jajaran aparat pemerintah Kota Magelang.

✓ **Tata Kelola Pemerintahan**

Upaya untuk memperbaiki tata pemerintahan dilakukan dalam seluruh aspek manajemen (perencanaan, kelembagaan dan ketatalaksanaan, pendayagunaan aparat, pelaporan dan pertanggungjawaban). Dalam sistem perencanaan, kebijakan harus sinergis sejalan dengan kebutuhan dan kemampuan, terukur, efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal kelembagaan, organisasi pemerintah daerah dibentuk secara ramping namun mampu mencakup keseluruhan urusan/ kepentingan yang menjadi tanggung jawab pemerintah, jelas, tidak tumpang tindih dan memungkinkan kemudahan akses pelayanan terhadap publik.

Penanganan berbagai permasalahan pemerintahan dan pembangunan yang sangat kompleks membutuhkan penempatan aparat yang sesuai baik secara kualitas kompetensi maupun kuantitasnya. Pembinaan terhadap aparat mesti terus dilakukan agar mampu menyikapi dinamika yang terjadi, responsif dengan dedikasi dan integritas yang tinggi untuk semata-mata kepentingan umum. Selain itu, pembangunan juga membutuhkan aparat dengan daya inisiasi dan inovasi yang baik untuk dapat mengejar keteringgalan dan mengatasi keterpurukan atas kemiskinan dan instabilitas yang terjadi.

Kelemahan SKPD dalam pelaporan dan pertanggungjawaban biasanya terletak dalam kemampuan penyediaan data, analisa dan model laporan yang tidak simpel. Kesadaran akan pentingnya data yang lengkap dan akurat hingga kearsipan sebagai dokumen pembuktian harus ditingkatkan. Sistem manual harus segera dirubah dengan sistem komputer, sehingga lebih efisien, cepat dan mudah dalam operasionalnya.

✓ **Aset Daerah**

Aset Daerah sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama dalam upaya Pemerintah Kota Magelang meraih Opini WTP pada penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah, hal ini disebabkan antara lain :

1. Aset Tetap yang berupa tanah, bangunan, jalan, irigasi dan jembatan belum tersajikan dan terdata secara lengkap sehingga informasi yang diperoleh belum bisa diyakini.
2. Hasil penelusuran aset tetap berupa tanah, masih terdapat kepemilikan tanah yang belum disertifikatkan atas nama Pemerintah Kota Magelang.
3. Sensus Barang Milik Daerah yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Magelang belum bisa memberikan informasi yang handal.
4. Kualitas dan kompetensi Sumber Daya Manusia (Pengurus dan Penyimpan barang) untuk mengelola barang milik daerah masih perlu ditingkatkan
5. Belum adanya sistem yang terintegrasi antara pengelolaan barang milik daerah dan pengelolaan keuangan daerah sehingga data yang tersajikan dapat menjadi informasi yang sama dan bisa diyakini kebenarannya.
6. Rekonsiliasi antara pengelola barang dan pengelola keuangan harus dilakukan secara rutin atau berkala untuk memperoleh keakuratan data sehingga dapat tersaji dalam laporan keuangan.
7. Perlunya komitmen yang tinggi dari pimpinan untuk mengelola aset daerah.
8. Penyimpan dan pengurus barang di sekolah sekolah SD masih dirangkap oleh guru, bahkan terkadang hanya dikerjakan guru honorir.
9. Masih terbatasnya sumber daya manusia pengurus dan penyimpan barang baik kuantitas maupun kualitasnya di Perangkat Daerah yang memiliki aset besar yang berakibat dalam penyajian Laporan Pengelolaan Aset dan Barang menjadi tidak bisa diyakini

✓ **Peningkatan Kualitas Layanan Publik**

Tujuan diselenggarakannya pemerintahan dan pembangunan adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerintah dituntut untuk dapat menunjukkan kinerja terbaik yakni kemajuan pembangunan dan pelayanan yang dapat memuaskan publik. Dalam upaya mewujudkan Kota Jasa, maka sudah merupakan kewajiban bagi pemerintah untuk dapat terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam segala layanan. Berbagai regulasi yang ada harus dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah dalam rangka menyikapi tuntutan tersebut. Standar pelayanan (SPM, SPP, SOP) harus diterapkan, baik yang menyangkut sarana-prasarana, mekanisme/prosedur, SDM, keterbukaan informasi dan lain-lain. Kemudahan perizinan, transparansi/kejelasan SOP, tidak adanya pungutan liar dan iklim yang kondusif akan sangat menunjang kegairahan dalam berinvestasi.

Peningkatan Kualitas Pelayanan publik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat. Sedangkan targetnya adalah: (a) Meningkatnya kualitas pelayanan publik kepada masyarakat (transparan, cepat, tepat, sederhana, aman, terjangkau dan memiliki

kepastian); (b) Meningkatnya jumlah unit pelayanan yang memperoleh standarisasi pelayanan internasional; dan (c) Meningkatnya indeks kepuasan masyarakat terhadap penyelenggaraan pelayanan publik oleh Pemda dan instansi pemerintah (SKPD).

✓ **Penataan Organisasi**

Program ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kelembagaan pemerintah pusat dan daerah secara proporsional sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan, sehingga organisasi birokrasi menjadi tepat fungsi dan tepat ukuran (*right sizing*). Target yang ingin dicapai melalui adalah menurunnya tumpang tindih tugas pokok dan fungsi antar-instansi pemerintah (SKPD); dan meningkatnya kapasitas kelembagaan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi instansi pemerintah (SKPD).

✓ **Penataan Tatalaksana**

Bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dan mekanisme kerja atau prosedur dalam sistem manajemen pemerintahan. Target yang ingin dicapai adalah meningkatnya penggunaan teknologi informasi dalam proses penyelenggaraan manajemen pemerintahan; dan meningkatnya efisiensi dan efektivitas proses manajemen pemerintahan.

✓ **Penataan Sistem Manajemen SDM Aparatur**

Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme SDM Aparatur yang didukung oleh sistem rekrutmen dan promosi, serta pengembangan kualitas aparatur yang berbasis kompetensi dan transparan. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu mendorong mobilitas antaraparatur daerah, antaraparatur pusat, dan antara aparatur pusat dan daerah, serta memperoleh gaji dan bentuk jaminan kesejahteraan yang sepadan. Target yang ingin dicapai adalah (a) Meningkatnya ketaatan terhadap pengelolaan SDM Aparatur; (b) Meningkatnya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan SDM Aparatur; (c) Meningkatnya disiplin SDM Aparatur; (d) Meningkatnya efektivitas manajemen SDM Aparatur; dan (e) Meningkatnya profesionalisme SDM Aparatur.

✓ **Penguatan Pengawasan**

Bertujuan untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN. Target yang ingin dicapai adalah (a) Meningkatnya kepatuhan terhadap pengelolaan keuangan negara; (b) Meningkatnya efektivitas pengelolaan keuangan negara; (c) Meningkatnya status opini BPK; dan (d) Menurunnya tingkat penyalahgunaan wewenang.

✓ **Penguatan Akuntabilitas Kinerja**

Bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi. Target yang mau dicapai adalah meningkatnya kinerja Pemda dan instansi pemerintah (SKPD); dan meningkatnya akuntabilitas Pemda dan instansi pemerintah (SKPD).

D. Memperkuat terwujudnya perekonomian daerah yang kuat, tangguh, dan mandiri

Dalam rangka ketahanan ekonomi di daerah, pemerintah harus menjaga dan memberikan ruang yang leluasa untuk pertumbuhannya, baik secara kelembagaan maupun legalitasnya. Perekonomian rakyat yang tangguh, berdaya, produktif dan mandiri, merupakan salah satu pilar utama ketahanan nasional, termasuk dalam memantapkan demokrasi. Upaya ini dilakukan dengan berbasiskan semangat kerakyatan dan kekeluargaan (Peningkatan koperasi, usaha mikro, perdagangan dan usaha-usaha kooperatif menjiwai perilaku ekonomi perorangan dan masyarakat). Untuk itu secara terkendali membuka akses bagi tumbuh kembangnya ekonomi modern tanpa menutup kesempatan atau "mematikan" sektor tradisional. Selain itu juga harus dipertahankan adanya keterpenuhan dan kesediaan bahan pangan melalui upaya peningkatan ketahanan pangan.

✓ Industri Perdagangan

Dunia perindustrian dan perdagangan merupakan salah satu primadona penggerak pertumbuhan ekonomi suatu daerah, terutama di Kota Magelang yang mulai mengandalkan sektor jasa. Dua hal yang sangat strategis dibahas dalam setiap perencanaan baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun panjang. Beberapa aspek yang terkait yang mempengaruhi dunia perindustrian dan perdagangan Kota Magelang terutama di era MEA antara lain: infrastruktur, investasi, sumber daya baik alam maupun SDM, daya saing produk, daya saing tenaga kerja, penggunaan teknologi, keterbukaan informasi, peran pemerintah dan perlindungan konsumen.

Luas Kota Magelang yang hanya sekitar 18,12 km² memudahkan pemerintah daerah untuk menata dan mengelola penyediaan infrastruktur, termasuk kemudahan aksesibilitas bagi pertumbuhan industri dan perdagangan. Oleh karenanya infrastruktur yang sudah baik dan tertata perlu dipelihara dan ditingkatkan pemanfaatannya dari waktu ke waktu. Di era MEA, infrastruktur yang layak dan memadai serta kemudahan aksesibilitas usaha sangat mendukung dan merupakan salah satu daya tarik bagi investasi. Investasi sangat diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah, terutama investasi yang produktif, yaitu investasi yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Agar investasi yang masuk ke Kota Magelang mampu menyerap tenaga kerja lokal maka harus ada link and match antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Keterbatasan luasan juga berarti sangat terbatasnya sumber daya alam yang dimiliki Kota Magelang. Sumber daya alam yang terbatas ini perlu dikelola dengan benar sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat yang maksimal. Keadaan ini membuat masyarakat Kota Magelang menjadi kreatif dan tidak pantang menyerah. Sektor jasa merupakan salah satu sektor yang dikembangkan secara maksimal dan semakin memberikan nilai tambah bagi setiap produk yang dihasilkan Koperasi dan UMKM Kota Magelang. Koperasi dan UMKM Kota Magelang didampingi instansi terkait dan para stake holder, berupaya semakin meningkatkan kualitas dan jenis produk untuk meningkatkan daya saing. Hingga saat ini masih banyak produk Koperasi dan UMKM yang belum memenuhi persyaratan agar mampu menembus pasaran dunia. Era MEA menuntut produk daerah yang memenuhi standar mutu produk, sehingga upaya sertifikasi dan HKI bagi produk Koperasi dan UMKM menjadi sangat penting. Daya saing yang dimaksud selain memenuhi standar mutu produk, juga harus mampu menjaga kualitas produk dan menjaga konsistensi pasokan produk. Dalam hal itu maka tak lepas dari kemampuan Koperasi dan

UMKM dalam memanfaatkan teknologi dan informatika. Koperasi dan UMKM yang 'melek' teknologi dan 'melek' teknologi informasi akan mampu bersaing di era globalisasi. Teknologi sangat membantu dalam proses produksi karena dengan teknologi maka pekerjaan menjadi lebih mudah dan jumlah produksi meningkat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Selain melek teknologi, Koperasi dan UMKM juga perlu berpikir kreatif dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk mengembangkan dan memajukan usahanya. Teknologi informasi mengandung dua fungsi: informasi dan komunikasi, yang bila mampu mengolah dapat digunakan sebagai sarana promosi dan sebagai sarana Koperasi dan UMKM berhubungan dengan dunia luar. Hal demikian akan semakin memperluas jangkauan perdagangan.

Perkembangan Industri dan perdagangan dewasa ini berdampak luar biasa pada beredarnya berbagai macam produk di pasaran. Hal tersebut berdampak pada perlunya perlindungan terhadap konsumen sebagai pengguna produk. Pengusaha semestinya menghargai konsumen dengan memberikan produk yang sesuai standar mutu, di sisi lain pemerintah pun wajib melindungi konsumen melalui peraturan perundang-undangan.

Secara umum peran pemerintah untuk mendorong industri dan perdagangan di Kota Magelang terlebih dalam era MEA sangatlah penting. Bagaimana peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang memadai, membuat regulasi yang mampu membuka kran investasi lebar-lebar sehingga Kota Magelang mampu menarik investasi besar yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, mengelola sumber daya yang sangat terbatas yang mampu dimanfaatkan untuk menumbuhkan laju perekonomian semaksimal mungkin, meningkatkan daya saing produk melalui berbagai upaya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, hingga yang terakhir pemerintah juga harus melindungi konsumen dari produk-produk yang merugikan dan dari perlakuan tidak adil produsen. Pemerintah pun harus mampu menciptakan strategi yang melindungi produk lokal dari perdagangan bebas dan melindungi tenaga kerja dari persaingan internasional, sehingga mampu bersaing dan dapat menembus pasaran internasional.

✓ **Koperasi, Usaha Mikro dan perdagangan**

Dari capaian kegiatan investasi di Kota Magelang 5 tahun terakhir, masih banyak potensi investasi yang dapat dihimpun yang masih terkendala. Beberapa masalah yang masih dihadapi dalam kegiatan penanaman modal antara lain: kurangnya informasi dan promosi terhadap potensi investasi yang ada di Kota Magelang; kurang optimalnya dukungan terhadap potensi investasi karena kekurangsiapan sumberdaya dan sarana prasarana dalam menarik investor, ketentuan hukum yang kurang konsisten (masih terdapat overlap antara peraturan perundangan yang satu dengan yang lain), pelayanan pengurusan perijinan yang masih membutuhkan waktu lebih dari satu hari, serta terbatasnya jumlah dan kualitas SDM yang menangani pelayanan pengurusan perijinan dan investasi di Kota Magelang.

Investasi melalui PMA dan PMDN yang masuk ke Kota Magelang walaupun semakin produktif dalam penyerapan tenaga kerja, namun masih berpotensi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Di tahun 2015 rasio penyerapan tenaga kerja baru mencapai angka 3,59%.

Jumlah koperasi di Kota Magelang bertambah, dan jumlah koperasi aktif semakin meningkat pula. Namun demikian di era globalisasi dan MEA, koperasi semakin menghadapi banyak tantangan dan masih menyimpan beberapa permasalahan. Permasalahan yang masih dihadapi antara lain: modal yang terbatas yang menyebabkan volume usaha terbatas dan kurang bisa memelihara asetnya, SDM pengelola yang

kurang terampil sehingga banyak kepentingan administrasi yang terabaikan dan solidaritas antar anggota yang kurang terjalin, sedangkan tantangan yang dihadapi seperti semakin maraknya bidang usaha lain yang semakin menambah berat persaingan koperasi.

UMKM di Kota Magelang di tahun 2015 berkembang pesat berkat pendampingan dari dinas terkait, termasuk upaya promosi produk UMKM melalui berbagai kesempatan. Meski banyak upaya telah dilaksanakan, namun masih terdapat berbagai kendala dalam pengembangan UMKM di Kota Magelang yang merupakan masalah klasik antara lain masalah daya saing, terbatasnya modal, kurangnya wilayah pemasaran, sarana promosi produk, kemampuan akses usaha, kemampuan manajerial sumberdaya manusia pengelolanya, kemampuan inovasi dan kreativitas, dan kemampuan penguasaan teknologi yang masih terbatas.

✓ **Ketahanan Pangan**

Isu strategis terkait dengan penyelenggaraan urusan ketahanan pangan hingga saat ini adalah ketersediaan energi dan protein. Hal ini disebabkan karena rendahnya produksi pangan asal Kota Magelang, sebagai akibat dari maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Sehingga untuk memenuhi ketersediaan energi dan protein penduduk, maka komoditas pangan dipasok dari luar Kota Magelang.

Dengan demikian, ketahanan pangan di Kota Magelang belum dapat terwujud, masih bergantung pada produksi komoditas pangan luar Kota Magelang. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun ketahanan pangan adalah dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, diantaranya melalui pengembangan urban farming dengan memanfaatkan lahan sempit (tidak terpakai) berbasis budidaya organik. Urban farming di Kota Magelang dapat melibatkan budidaya pertanian, peternakan, maupun perikanan.

Selain itu, yang juga masih menjadi permasalahan saat ini maupun pada pembangunan jangka menengah selanjutnya adalah keseimbangan gizi dan keanekaragaman pangan yang dikonsumsi oleh penduduk (skor PPH) Kota Magelang. Pola konsumsi pangan penduduk belum sesuai dengan anjuran untuk hidup sehat, aktif, dan produktif. Pangan yang dikonsumsi penduduk belum mengacu pada kaidah B2SA (beragam, bergizi seimbang, dan aman). Pola konsumsi pangan penduduk masih didominasi oleh padi-padian dan umbi-umbian, sedangkan pangan hewani, dan kacang-kacangan masih harus ditingkatkan lagi konsumsinya.

Belum adanya kesadaran penduduk mengenai konsumsi pangan B2SA serta keterbatasan ekonomi rumah tangga menyebabkan pola konsumsi pangan penduduk belum sesuai dengan Pola Pangan Harapan. Sehingga masih perlu upaya untuk peningkatan kualitas maupun kuantitas konsumsi pangan penduduk Kota Magelang, dengan memperhatikan keseimbangan konsumsi pangan (beragam, bergizi seimbang dan aman).

E. Pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan:

Pembangunan infrastruktur perkotaan menjadi faktor utama untuk mendukung keberlangsungan aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Langkah yang ditempuh adalah melalui pemanfaatan potensi daerah secara inovatif dan kreatif dalam mengefektifkan dan mengefisiensikan sumberdaya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin adanya kesehatan lingkungan, mampu mensinergikan lingkungan alami dan buatan, dan pelibatan aktif masyarakat sebagai “komunitas hijau”, dengan mendasarkan kepada perencanaan dan perancangan kota yang berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan (lingkungan, sosial, dan ekonomi) atau “membangun tanpa merusak”.

Salah satu masalah yang sangat urgent dalam kaitannya dengan lingkungan hidup adalah berkenaan dengan pengelolaan persampahan di Kota Magelang. Ini mengingat kondisi kedaruratan yang tengah dihadapi saat ini, di mana TPA sampah sudah mengalami overload sementara produksi sampah dari masyarakat belum bisa ditekan hingga titik yang terendah.

Meningkatnya volume sampah dan keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah industri menyebabkan masalah pengelolaan sampah di Kota Magelang menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kota Magelang. Hal ini ditambah dengan telah habisnya umur pakai TPSA Banyu urip sehingga saat ini Kota Magelang dalam keadaan darurat sampah dan harus mencari alternatif lain yang akan di jadikan sebagai lokasi TPSA. Terkait permasalahan di bidang pengelolaan persampahan, Pemerintah Kota Magelang sudah melakukan beberapa terobosan dan inovasi seperti pembentukan Kampung Organik dan membudayakan 3R untuk memaksimalkan usia TPA. Namun upaya dari Pemerintah ini perlu mendapat dukungan dari masyarakat utamanya dalam meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah domestik. Perlunya mengoptimalkan kembali kegiatan kegiatan yang sudah ada seperti kampung organik, 3R, pengomposan skala rumah tangga dan bank sampah serta sosialisasi dan penyuluhan mengenai reduksi volume sampah rumah tangga.

Peran serta dan kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam pengelolaan sampah domestik. Pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Selain itu keterbatasan lahan TPA dan usia TPA yang tidak dapat menampung lagi menuntut peran serta dan kesadaran masyarakat untuk ikut membantu dalam mengelola sampah domestik. Selama ini peran serta masyarakat hanya diwujudkan sebatas membayar retribusi sampah. Peran serta tersebut diharapkan dapat ditingkatkan lagi dengan mengurangi sampah dari sumbernya (masing-masing rumah tangga) dan melakukan pemilahan sampah. Disamping itu keberadaan prasarana pendukung pengelolaan sampah (seperti TPS, transfer depo, TPST dan SPA) kurang berfungsi optimal.

Ditinjau dari sisi SDM Pengelola Sampah dalam menangani sampah di Kota Magelang masih belum memenuhi. Kualitas SDM harus memiliki kemampuan manajemen dan teknik, dimana perbandingan jumlah personil 1 : 1000 jiwa yang dilayani (Standar Nasional Indonesia Bidang Persampahan Departemen Pekerjaan Umum). Selama ini jumlah SDM Pengelola Persampahan di Kota Magelang dalam menangani sampah masih dirasa cukup kurang untuk melayani seluruh jumlah penduduk di Kota Magelang.

F. Pengembangan kota cerdas yang berdaya saing dan berbasis teknologi dan budaya lokal;

Untuk mewujudkan hal itu, upaya-upaya yang dilakukan meliputi: penguatan daya saing dan kemandirian daerah; penerapan prinsip-prinsip kota cerdas; peningkatan kreativitas dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; peningkatan daya saing dan daya jual pariwisata; penciptaan iklim yang kondusif untuk investasi, dan penguatan implementasi Branding Magelang Kota Sejuta Bunga.

✓ **Penguatan daya saing dan kemandirian daerah**

Setiap daerah ditantang untuk berbenah diri menghadapi era persaingan yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga bersifat global. Persaingan ini menuntut setiap daerah untuk berbenah diri dengan memberi lingkungan paling kondusif bagi pelaku bisnis dalam berusaha. Hal ini memerlukan strategi yang dirumuskan oleh segenap komponen pembangunan daerah (pemerintah, swasta, dan masyarakat) untuk dapat unggul baik di tingkat regional maupun internasional guna menunjukkan usaha yang paling kompetitif.

Menurut Survey Bank Indonesia, Perwakilan Jawa Tengah, 2016, Kota Magelang berpotensi untuk terus dikembangkan di masa datang karena memiliki daya saing tertinggi dibandingkan kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan indeks 64,72, pada tujuh indikator yakni: kinerja pemerintahan, lingkungan usaha, infrastruktur, SDM, kesehatan, pendidikan, dan pasar keuangan.

Karena itu, disamping tetap mempertahankan kondisi yang sudah baik juga secara terus menerus melakukan langkah-langkah reformasi struktural dalam rangka meningkatkan daya saing daerah mengingat kinerja pemerintah memegang peranan penting dalam penentuan daya saing daerah seperti mempermudah proses perizinan dan kejelasan RTRW agar investor dengan mudah dapat berinvestasi. Lebih dari itu, daya saing tidaklah hanya berorientasi pada indikator ekonomi saja, tetapi lebih jauh lagi yaitu daya saing tersebut diartikan sebagai kemampuan daerah untuk menghadapi tantangan dan persaingan global untuk peningkatan kesejahteraan hidup rakyat yang nyata dan berkelanjutan serta secara politis, sosial dan budaya dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Ke depan, dalam rangka membangun daya saing daerah, pemerintah daerah perlu melakukan beberapa hal, antara lain: (a) Memetakan potensi daerah berikut supply dan demand, (b) Memperkuat seluruh infrastruktur ekonomi untuk mendorong potensi daerah, termasuk SDM-nya, (c) Menguasai rantai pasokan (hulu-hilir) untuk menekan inefisiensi (sinergi provinsi dan kabupaten/kota), (d) Menciptakan inovasi produk, serta (e) Mendorong ekonomi rakyat dengan terus meningkatkan penggunaan produksi lokal. Akhirnya, kesiapan kapabilitas pemerintah daerah perlu didukung oleh peningkatan kemampuan dalam mengelola keuangan daerahnya. Kualitas sumber daya manusia perlu dipersiapkan, sehingga dana yang dimiliki dapat dikelola dengan efektif dan secara bertahap dapat membangun daya saing Kota Magelang.

✓ **Penciptaan iklim yang kondusif untuk investasi**

Investasi yang masuk dalam suatu daerah diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat, dengan begitu maka dapat mengatasi pengangguran penduduk. Artinya, dengan meningkatkan daya saing ekonomi daerah diharapkan kesejahteraan masyarakat akan menjadi lebih baik.

Pelaksanaan otonomi daerah diharapkan dapat membuka peluang secara positif bagi upaya perbaikan atas kelemahan/kekurangan pembangunan di daerah. Pembangunan daerah merupakan upaya dan proses perbaikan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sementara implementasi otonomi daerah saat ini dihadapkan pada tantangan era globalisasi yang semakin berat.

Daerah harus mencari dan mengenal potensi yang akan dikembangkan dan dapat berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat setempat. Apalagi dengan semakin terbukanya pasar bebas yang memungkinkan produk impor masuk ke daerah-daerah, tentunya usaha-usaha yang dilakukan daerah harus lebih nyata dan terukur. Ukuran keberhasilannya adalah meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Setiap daerah dituntut untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif yang dapat menciptakan ide-ide baru, perbaikan-perbaikan yang dapat mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, industri baru, lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.

Untuk menciptakan realisasi investasi yang berkesinambungan diperlukan sebuah iklim investasi yang kondusif. Iklim investasi yang kondusif dalam perekonomian merupakan harapan bagi masyarakat, investor, pelaku usaha dan pemerintah. Penciptaan iklim investasi yang kondusif tidak hanya berdasarkan faktor ekonomi saja seperti suku bunga, inflasi, Pendapatan Domestik Bruto (PDB), upah minimum, dan nilai tukar. Namun faktor-faktor non-ekonomi lainnya juga sangat berpengaruh, seperti masalah perizinan usaha, kestabilan politik, penegakkan hukum, masalah pertanahan untuk lahan usaha, tingkat kriminalitas dalam masyarakat, demonstrasi buruh, komitmen pemerintahan, komitmen perbankan, perpajakan, dan infrastruktur.

Menurut Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) tentang indikator-indikator iklim investasi berdasarkan persepsi pelaku usaha disimpulkan bahwa ada sembilan indikator iklim investasi yang mempengaruhi investasi, yaitu: (1) akses lahan usaha dan kepastian usaha, (2) perizinan usaha, interaksi antara pemda dan pelaku usaha, (3) program pengembangan usaha swasta, (4) kapasitas dan integritas Kepala Daerah, (5) pajak daerah, (6) retribusi daerah dan biaya transaksi lain, (7) kebijakan infrastruktur daerah, (8) keamanan dan penyelesaian konflik, dan (9) kualitas peraturan daerah.

✓ **Smart City**

Konsep Smart city terkait dengan bagaimana membangun suatu system yang secara cerdas dapat memecahkan solusi secara cepat dan tepat. Dalam smart city, diperlukan sistem informasi yang terintegrasi sehingga transparat, efektivitas, efisiensi, dan kecepatan dalam menganalisis dan pengambilan keputusan.

Salah satu dukungan dalam penyelenggaraan smart city adalah implementasi e-Government, dimana saat ini masih kurang optimal karena kurangnya kesiapan dari pemerintah baik dari SDM maupun sarana prasarana. Pelaksanaan e-Government di Kota Magelang saat ini masih belum optimal dan sangat perlu untuk ditingkatkan. Keterbatasan sarana dan prasarana teknologi informasi di Kota Magelang menjadi salah satu faktor belum optimalnya implementasi e-Government. Seperti pemasangan WAN yang belum berjalan optimal. Selain itu keterbatasan SDM dalam bidang teknologi informasi.

Berdasarkan penilaian GSCM Magelang berada pada posisi **Scattered dengan Nilai 48.89**. Kondisi sosial kota Magelang memberikan kontribusi paling tinggi dengan nilai 82.04. Tingginya kondisi

sosial hal ini bersumber dari baiknya pelayanan publik dan baiknya kondisi transportasi di kota ini yang memiliki nilai diatas 70. Berturut-turut selanjutnya diikuti oleh ekonomi dan lingkungan . sementara enabler yaitu tatakelola, teknologi dan sumberdaya manusia menjadi faktor dengan kontribusi terkecil. Minimnya sumberdaya manusia dan tatakelola yang baik menjadi permasalahan tersendiri di kota Magelang.

Kemajuan dan potensi pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) memberi peluang bagi pengaksesan, pengelolaan, dan pendayagunaan informasi secara cepat dan akurat. Pemanfaatan TIK dalam proses penyelenggaraan pemerintahan (e-Government) dan layanan publik akan meningkatkan efisiensi, efektifitas, transparansi, dan akuntabilitas.

Pemenuhan sarana prasarana untuk optimalnya e-Government bukanlah hal yang mudah ataupun murah, namun hal ini dapat memberikan manfaat dan dampak yang sangat baik untuk Kota Magelang dan Pemerintah Kota Magelang pada khususnya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

✓ **Peningkatan kreativitas dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi**

Pembangunan iptek merupakan sumber terbentuknya iklim inovasi yang menjadi landasan bagi tumbuhnya kreativitas sumberdaya manusia (SDM), yang pada gilirannya dapat menjadi sumber pertumbuhan dan daya saing ekonomi. Selain itu iptek menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi proses transformasi sumberdaya menjadi sumberdaya baru yang lebih bernilai. Dengan demikian peningkatan kemampuan iptek sangat diperlukan untuk meningkatkan standar kehidupan manusia, serta kemandirian dan daya saing suatu daerah dengan daerah lainnya.

Walaupun di Kota Magelang secara umum telah terjadi perkembangan dan kemajuan di ranah iptek, namun demikian dalam realitanya hal itu belum menjadi faktor pendorong utama dalam menggerakkan sektor riil pembangunan. Lemahnya daya saing dan kemampuan iptek ditunjukkan oleh sejumlah indikator, antara lain:

1. Jumlah paten penemuan baru di Kota Magelang masih rendah,
2. Rendahnya kontribusi iptek daerah di sektor produksi.
3. Belum optimalnya mekanisme intermediasi iptek yang menjembatani interaksi antara kapasitas penyedia iptek dengan kebutuhan pengguna.
4. Lemahnya sinergi kebijakan iptek, sehingga kegiatan iptek belum sanggup memberikan hasil yang signifikan.
5. Masih terbatasnya sumber daya iptek, yang tercermin dari rendahnya kualitas SDM dan kesenjangan pendidikan di bidang iptek.
6. Belum berkembangnya budaya iptek di kalangan masyarakat. Budaya masyarakat secara umum masih belum mencerminkan nilai-nilai iptek yang mempunyai penalaran obyektif, rasional, maju, unggul dan mandiri.
7. Belum optimalnya peran iptek dalam mengatasi degradasi fungsi lingkungan hidup.

Upaya yang harus ditempuh guna pengembangan kreativitas berbasis iptek di Kota Magelang harus diorientasikan kepada: (a) Tumbuhnya penemuan iptek baru sebagai hasil litbang daerah yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan nilai tambah dalam sistem produksi dan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan secara lestari dan bertanggung jawab; (b) Meningkatnya ketersediaan, hasil guna,

dan daya guna sumberdaya (SDM, sarana, prasarana dan kelembagaan) iptek; (c) Tertatanya mekanisme intermediasi untuk meningkatkan pemanfaatan hasil litbang oleh dunia usaha dan industri, meningkatnya kandungan teknologi dalam industri daerah, serta tumbuhnya jaringan kemitraan dalam kerangka sistem inovasi daerah; dan (d) Terwujudnya iklim yang kondusif bagi berkembangnya kreativitas, sistem pembinaan dan pengelolaan hak atas kekayaan intelektual, pengetahuan lokal, serta sistem standarisasi nasional.

✓ **Branding Kota Magelang**

City branding diperlukan dalam upaya meningkatkan efektivitas pencapaian Visi Kota Magelang. City branding merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan image sebuah kota atau daerah beserta isinya (budaya, obyek wisata, produk barang, layanan jasa, dan sebagainya) di dalam benak target pasar (investor, tourist, talent, event) kota dengan menggunakan kalimat positioning, slogan, icon, eksibisi dan berbagai media lainnya, agar kota tersebut dikenal secara luas baik regional, nasional bahkan internasional.

"Magelang Kota Sejuta Bunga" sebagai city branding Kota Magelang dicanangkan pada tahun 2012. Gagasan Kota Sejuta Bunga ini dilatarbelakangi oleh sejarah Kota Magelang yang lebih dikenal sebagai Tuin Van Java (Kota Kebun/Tamannya Pulau Jawa) pada zaman Kolonial. Dimana pada saat itu Kota Magelang memiliki panorama yang indah dan udara yang sejuk serta memberi kenyamanan bagi pengunjungnya. Sementara bila ditinjau dari sisi filosofis, "Bunga" merupakan lambang kecantikan dan keindahan, mempunyai nilai ekonomis serta menggambarkan sinergitas kehidupan. Sehingga ibaratkan bunga, Kota Magelang sebagai kota jasa yang memiliki daya tarik serta memberikan manfaat secara ekonomis dan media terwujudnya sinergitas kehidupan masyarakat yang dikemas dalam tampilan yang menarik.

Sebagai Kota jasa yang memiliki daya tarik, Kota Magelang membutuhkan dukungan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan tertata rapi melalui pengelolaan lingkungan hidup kawasan perkotaan dengan meningkatkan kualitas ruang-ruang terbuka hijau dan taman-taman kota, menjaga kualitas air, udara dan sumber daya alam lainnya. Serta penataan taman, signage, furniture jalan yang menampilkan image sejuta bunga dan kekhasan tematik district. Pertumbuhan ekonomi melalui: penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk mendukung pengembangan sektor industri kecil, perdagangan dan jasa-jasa lainnya; meningkatkan kualitas pelayanan beserta fasilitas yang memadai dan sumber daya manusianya di berbagai aspek sehingga mempunyai daya saing tinggi; mengembangkan dan mempromosikan potensi kebudayaan dan pariwisata yang ada di Kota Magelang. Pembangunan Magelang Kota Sejuta Bunga meliputi pembangunan fisik, ekonomi, dan sosial budaya, melalui serangkaian program yang saling berkait dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

G. Pengembangan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan;

Upaya yang ditempuh tidak saja pelestarian budaya dan kesenian tradisional daerah semata, akan tetapi lebih dari itu pun mencakup penggalian dan pengembangan budaya kreatif dan kesenian kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman sebagai salah satu potensi kekayaan dan keanekaragaman pariwisata di Kota Magelang. Termasuk dalam kaitan ini adalah industri kreatif dan inovatif yang tengah marak berkembang di Kota Magelang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang bisa dikatakan telah merasuk ke hampir seluruh relung sendi-sendi kehidupan masyarakat.

✓ Kebudayaan

Kebudayaan terkait dengan persoalan karakter dan mental bangsa yang menentukan keberhasilan pembangunan. Berbagai bidang pembangunan membutuhkan peranan kebudayaan untuk mendukung suksesnya program-program yang akan dijalankan.

Kebudayaan dari sisi peningkatan kesejahteraan lahir bisa dikembangkan dalam rangka mendukung pariwisata yang berujung pada dampak ekonomi kepada masyarakat. Selain itu pula dengan munculnya industri kreatif yang berbasis budaya lokal juga mendorong Usaha Kecil Masyarakat untuk tumbuh dan berkembang. Dari segi peningkatan kesejahteraan batin, pembangunan kebudayaan mampu menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawan sosial, nasionalisme, cinta terhadap budaya sendiri, toleransi, ramah, sopan santun, dan toleransi tinggi.

Kota Magelang kaya akan berbagai peninggalan benda, situs dan cagar budaya yang merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Sebagian besar Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya di Kota Magelang merupakan peninggalan kolonial Belanda, sedangkan 1 situs yang merupakan peninggalan Hindu Mataram yaitu Mantyasih saat ini belum ditetapkan sebagai situs/ kawasan Cagar Budaya. Berbagai peninggalan Benda, Situs dan Cagar Budaya perlu ditingkatkan perlindungan, pelestarian serta pengelolaannya.

Pada saat ini tercatat terdapat 35 buah Benda Cagar Budaya yang perlu dilestarikan dan dilindungi, berkurang 1 akibat musibah kebakaran Klenteng Liong Hok Bio pada tahun 2014. Kota Magelang telah memiliki instrumen Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 tentang Cagar Budaya di Kota Magelang sebagai dasar hukum bagi upaya Perlindungan dan Pelestarian Benda Cagar Budaya. Namun demikian perlu dilaksanakan berbagai upaya sebagai tindak lanjut dari Peraturan Daerah tersebut diantaranya perlunya inventarisasi, penggalian dan pengelolaan berbagai benda, situs dan cagar budaya yang dimiliki Kota Magelang. Selain itu diperlukan mekanisme pelestarian berbagai benda, situs dan kawasan cagar budaya baik yang dikelola pemerintah maupun masyarakat. Mekanisme pelestarian itu dapat berupa fasilitasi pemerintah kepada masyarakat dalam bentuk stimulan ataupun reward bagi masyarakat agar mereka secara sadar berpartisipasi menjaga dan melestarikan berbagai benda, situs, dan kawasan cagar budaya.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuka peluang terjadinya interaksi budaya antarbangsa yang dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan dan perubahan orientasi nilai dan perilaku bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain, hal tersebut dapat juga menimbulkan pengaruh negatif, seperti menurunnya penghargaan pada nilai budaya, bahasa, dan nilai solidaritas sosial.

✓ **Pariwisata**

Dalam upaya untuk mewujudkan peningkatan daya saing dan daya jual pariwisata guna meningkatkan jumlah kunjungan serta pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan, menghadapi tantangan yang harus diselesaikan sebagai berikut: Optimalisasi promosi, informasi dan pemasaran pariwisata, Peningkatan sarana dan prasarana kepariwisataan serta sumber daya manusia pengelola pariwisata, Peningkatan kreativitas, kreasi, atraksi dan inovasi destinasi pariwisata serta fasilitas pendukung destinasi pariwisata, Penyelenggaraan even pariwisata yang dilaksanakan secara periodik yang dikemas dalam atraksi yang menarik, atraktif dan spektakuler serta berskala luas sehingga mampu menarik wisatawan berkunjung.

H. Penciptaan dan pemeliharaan stabilitas daerah

Terpeliharanya stabilitas daerah dalam suasana yang kondusif menjadi prasyarat bagi kelancaran penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan, dan pelayanan publik di daerah. Potensi gangguan keamanan dan ketertiban muncul apabila terjadi konflik antara buruh dan majikan dalam pengelolaan manajemen perusahaan; perilaku tidak tertib kalangan sektor informal kaki lima, gelandangan dan pengemis (gepeng); unjuk rasa; perkelahian antar kelompok dan tawuran; serta berbagai bentuk pelanggaran dan ketidakdisiplinan lainnya. Adanya kerawanan dan masalah sosial akan berdampak negatif dan berpotensi melahirkan berbagai penyakit masyarakat seperti, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, perjudian, pelacuran, dan premanisme. Selain itu, tidak boleh dilupakan juga terhadap ancaman bahaya terorisme, konflik yang bersifat SARA, dan gerakan radikalisme yang acap kali bersifat laten serta memiliki spektrum jaringan dan daya destruktif yang lebih luas.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah melalui peningkatan keamanan, ketertiban masyarakat serta kondusivitas daerah, serta peningkatan kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama. Dalam konteks ini, warga masyarakat perlu dikembangkan untuk menjadi warga yang cerdas, demokratis, dan religius (memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, memudar dan lunturnya nilai-nilai wawasan kebangsaan serta rendahnya kesadaran politik warga pada gilirannya dapat memunculkan sikap dan tindakan yang hanya bersemangatkan solidaritas sempit, ikatan primordial, dan sektarian dari satu kelompok masyarakat tertentu yang bisa mengakibatkan retaknya keharmonisan, keserasian, dan integrasi antar warga dalam jalinan interaksi sosial. Di sisi lain, maraknya perilaku KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) yang menggerogoti kekayaan negara mencerminkan pula terjadinya erosi dan menipisnya rasa cinta air dari para pelakunya. Degradasi dan krisis terhadap nilai-nilai nasionalisme dan spirit kebangsaan harus dieliminasi atau setidaknya direduksi melalui perkuatan persatuan dan kesatuan bangsa serta penanaman nilai-nilai luhur bangsa yang bersendikan ideologi Pancasila dan UUD 1945 secara substantif dalam praksis sehari-hari, yang disertai dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara komprehensif, keterkaitan isu strategis antara isu internasional, nasional, regional, janji politik, dan isu dalam RPJMD Kota Magelang 2016-2021 dapat dilihat pada paparan tabel berikut:

Tabel IV.6

Keterkaitan Isu Strategis RPJMD Kota Magelang 2016-2021 dengan Isu Internasional, Nasional, Regional, dan Daerah

NO	ISU STRATEGIS					
	RPJMD 2016-2021	INTERNASIONAL		NASIONAL	REGIONAL	DAERAH
		SDG's	MEA/ AEC	RPJMN 2015-2019	RPJM Provinsi Jateng	RPJPD Kota Magelang 2005-2025
1	Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan pemenuhan pelayanan dasar	1) Penghapusan Kemiskinan 2) Penghapusan Kelaparan 3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan 4) Pendidikan Berkualitas	11) Pengembangan Kesehatan	5) Pembangunan Pendidikan, Kesehatan, Perumahan	1) Pengurangan Kemiskinan 2) Pengurangan Pengangguran	4) Perekonomian Kota Magelang yang bertumpu pada penguatan ekonomi kerakyatan, penciptaan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas
2	Peningkatan peran serta masyarakat serta perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat (tanpa diskriminasi)	5) Kesetaraan Gender 10) Penurunan Kesenjangan 11) Kota Inklusif dan Berkelanjutan 13) Perubahan Iklim dan Pengurangan Resiko Bencana	14) Pengembangan Kewirausahaan	3) Pemerataan pembangunan antar kelompok pendapatan dan antar wilayah		
3	Penguatan reformasi birokrasi	16) Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan Yang Kokoh 17) Kemitraan Untuk Semua Tujuan Pembangunan		2) Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi 4) Kepastian dan penegakan hukum 7) Revolusi Mental	6) Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi dan Kondusivitas Daerah	
4	Memperkuat terwujudnya perekonomian daerah yang kuat, tangguh, dan mandiri	8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak	1) Pengembangan Industri Nasional 2) Pengembangan Pertanian 3) Pengembangan Kelautan dan Perikanan 4) Pengembangan Energi 9) Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah 10) Pengembangan Tenaga Kerja	6) Pembangunan sektor unggulan: kedaulatan pangan, kedaulatan energi dan kelistrikan, kemaritiman dan kelautan, pariwisata dan industri	4) Kedaulatan Pangan	

ISU STRATEGIS						
NO	RPJMD 2016-2021	INTERNASIONAL		NASIONAL	REGIONAL	DAERAH
		SDG's	MEA/ AEC	RPJMN 2015-2019	RPJM Provinsi Jateng	RPJPD Kota Magelang 2005-2025
			12) Pengembangan Perdagangan			
		12) Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan				
5	Pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan	6) Air Bersih dan Sanitasi	5) Pengembangan Infrastruktur		3) Pembangunan Infrastruktur	1) Pusat pelayanan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan fasilitas yang memadai
		7) Energi Bersih dan Terjangkau	6) Pengembangan Sistem Logistik Nasional		5) Kedaulatan Energi	3) Daya saing daerah melalui pengelolaan pembangunan Kota Magelang yang efisien, efektif, profesional, berwawasan lingkungan, mengembangkan potensi daerah secara kreatif, inovatif didukung oleh penguasaan iptek dan sumber daya manusia yang berkualitas
		15) Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Darat				
6	Pengembangan kota cerdas yang berdaya saing dan berbasis teknologi dan budaya lokal	9) Infrastruktur tangguh, Industri inklusif, dan Inovatif	7) Pengembangan Perbankan	2) Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi	6) Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi dan Kondusivitas Daerah	
			8) Pengembangan Investasi			
7	Pengembangan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan		13) Pengembangan Kepariwisata	7) Revolusi Mental		2) Masyarakat Kota Magelang yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab
8	Penciptaan dan pemeliharaan stabilitas daerah			1) Kemananan dan Ketertiban	6) Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi dan Kondusivitas Daerah	5) Good governance dan clean government dengan melibatkan dunia usaha, masyarakat madani (civil society), dan media massa sehingga kehidupan masyarakat Kota Magelang agamis, damai, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran.
				7) Revolusi Mental		
				8) Politik dan Demokrasi		

**BAB
V**



**VISI, MISI, TUJUAN,
DAN SASARAN**



2016 - 2021

**RPJM D
KOTA
MAGELANG**

Visi dan misi merupakan gambaran Kota Magelang dalam 5 (lima) tahun mendatang pada kepemimpinan Walikota dan Wakil Walikota terpilih untuk periode RPJMD Tahun 2016-2021. Gambaran nyata tentang visi dan misi dituangkan ke dalam tujuan dan sasaran yang merujuk RPJPD Kota Magelang Tahun 2005-2025 (Sasaran Pokok Prioritas Pembangunan Tahap III) dan RPJMN Tahun 2015-2019 dengan mempertimbangkan RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 dan RTRW Kota Magelang 2011-2031.

5.1. Visi

Visi pembangunan daerah Kota Magelang tahun 2016-2021 merupakan visi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah terpilih dengan rumusan sebagai berikut:

“MAGELANG SEBAGAI KOTA JASA YANG MODERN DAN CERDAS DILANDASI MASYARAKAT SEJAHTERA DAN RELIGIUS”.

Visi Pembangunan Kota Magelang ini diharapkan akan mewujudkan keinginan dan amanat masyarakat Kota Magelang dengan tetap mengacu pada pencapaian tujuan nasional seperti diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Visi ini harus dapat diukur keberhasilannya dalam rangka mewujudkan Magelang sebagai kota jasa yang modern dan cerdas sekaligus masyarakat yang sejahtera dan religius. Makna yang terkandung dalam visi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel V.1
Penjelasan Visi

UNSUR VISI	PENJELASAN
Kota Jasa yang Modern dan Cerdas	Pembangunan Kota Magelang diarahkan untuk memperkuat sektor jasa yang didominasi oleh jasa pemerintahan umum dan jasa swasta sebagai potensi kota, dengan menitikberatkan pada sektor perekonomian, sektor kesehatan, dan sektor pendidikan. Modern adalah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan jaman, yang berarti suatu kondisi lebih maju daripada daerah lain, mampu berdaya saing dengan daerah lain menggunakan potensi yang ada. Kota modern adalah kota yang mampu menyelaraskan sosial, fisik, dan ekonomi dengan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh kota tersebut, dengan karakteristik: - Masyarakat sejahtera dalam financial; - Kota terdepan dalam pelayanan, yaitu kota modern harus bisa menyediakan pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan para pengguna kota atau masyarakat umum; - Visual kota mengundang pesona, dalam arti bahwa kota modern harus dapat dilihat dari fisiknya, secara visual kota terlihat tertata, menarik, mengundang kenyamanan untuk tinggal dan berkarya. Kota cerdas adalah kota yang dikelola secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan pelayanan kepada warganya secara adil tanpa diskriminasi dengan muatan kemudahan koneksitas informasi dan komunikasi berbasis teknologi informasi yang dilakukan dalam dunia usaha, sistem penyelenggaraan pelayanan publik, mekanisme partisipasi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, kontrol, maupun komplain, dan bidang lain pendukung nilai daya saing daerah. Unsur-unsur Kota Cerdas meliputi: <i>Smart Governance</i> yaitu: pengembangan <i>e-governance</i>, ada partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan; <i>Smart infrastructure</i> yaitu: pengembangan jaringan IT, pengembangan sistem informasi manajemen berbasis IT; <i>Smart Economy</i>, yaitu: pengembangan <i>city branding</i>, pengembangan kewirausahaan, pengembangan <i>e-commerce</i>, dan ekonomi kreatif; <i>Smart environment</i> yaitu: pengelolaan lingkungan berbasis IT, pengelolaan SDA berbasis IT, serta pemanfaatan sumber energi terbarukan;

Commented [11] :
Sdh dihilangkan 2 buah “Yang”

Commented [12] :
Ditambah indikator Visi....sejauh mana sejahtera, kota cerdas, dll.
Jwb.
Indikator Visi di tabel V.3

UNSUR VISI	PENJELASAN
	e) <i>Smart people</i> yaitu: pendidikan dan pengembangan SDM yang melek teknologi, dan dukungan penelitian, pengembangan karakter sosial budaya masyarakat; serta f) <i>Smart Living</i> yaitu: kemudahan akses terhadap layanan pendidikan, kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, pengembangan peran media, dan kemudahan akses terhadap jaminan keamanan. Dalam mewujudkan kota cerdas, ke-enam komponen tersebut diatas, yang juga bisa dikemas dalam 3 (tiga) aspek utama yaitu <i>smart economy</i>, <i>smart social</i> dan <i>smart environment</i>, juga diperhatikan 3 komponen yang menjadikan mampu membangun kota cerdas (enabler), yaitu sumber daya manusia, dukungan teknologi informasi dan komunikasi serta tata kelola.
Sejahtera	Perwujudan kota sejahtera dicapai melalui peningkatan dan pemantapan upaya menyejahterakan masyarakat secara adil merata tanpa diskriminasi melalui: a) Optimalisasi peran dan fungsi lembaga pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan; b) Menciptakan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan; c) Tanpa mengabaikan pembangunan dibidang lain sebagai upaya menuju masyarakat yang berdaya dan mandiri.
Religius	Masyarakat religius adalah masyarakat yang menerapkan ketaqwaan kepada ketuhanannya dalam tata kehidupan sehari-hari sebagai warga negara dan anggota asyarakat. Dalam masyarakat religius dijamin kebebasan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya, dan kecukupan ketersediaan tempat ibadah.

Dalam rangka konsistensi, sinergitas antara rencana pembangunan jangka menengah daerah dengan RPJMN, RPJMD provinsi dan RPJPD, penjelasan visi tersebut telah menggambarkan keterkaitannya dengan RPJMN, RPJMD provinsi dan RPJPD, sebagai berikut:

Tabel V.2
Keterkaitan Visi Nasional, Provinsi, dan Kota Magelang

VISI NASIONAL		VISI PROVINSI JAWA TENGAH		VISI KOTA MAGELANG	
RPJPN 2005-2025	RPJMN 2015-2019	RPJPD JATENG 2005-2025	RPJMD JATENG 2013-2018	RPJPD KOTA MAGELANG 2005- 2025	RPJMD KOTA MAGELANG 2016- 2021
INDONESIA YANG MANDIRI, MAJU, ADIL DAN MAKMUR	INDONESIA YANG BERDAULAT, MANDIRI DAN BERKEPRIBADI- AN BERLANDASKAN GOTONG ROYONG	JAWA TENGAH YANG MANDIRI, MAJU, SEJAHTERA , DAN LESTARI	MENUJU JAWA TENGAH SEJAHTERA DAN BERDIKARI, (Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi)	MAGELANG SEBAGAI KOTA JASA YANG BERBUDAYA, MAJU DAN BERDAYA SAING DALAM MASYARAKAT MADANI	MAGELANG SEBAGAI KOTA JASA YANG MODERN DAN CERDAS DILANDASI MASYARAKAT SEJAHTERA DAN RELIGIUS

Untuk mengukur proses pencapaian visi pembangunan daerah jangka menengah Magelang Sebagai Kota Jasa yang Modern dan Cerdas Dilandasi Masyarakat Sejahtera dan Religius, ditetapkan indikator sebagaimana tertuang dalam Tabel V.3.

Tabel V.3

Indikator Visi Pembangunan Daerah Jangka Menengah

"Magelang Sebagai Kota Jasa yang Modern dan Cerdas Dilandasi Masyarakat Sejahtera dan Religius"

NO	UNSUR VISI	INDIKATOR	BASELINE (2015)	SASARAN (2021)
A Kota Jasa yang Modern dan Cerdas				
1	Kota jasa	Kontribusi sektor jasa pendidikan	7,93%	9,5%
		Kontribusi sektor jasa kesehatan	2,66%	4%
		Kontribusi sektor jasa perdagangan	15,70%	17,11%
2	Modern dan Cerdas	Tingkat Kematangan Kota Cerdas	Scattered (48,89)	Integrative (62,6-65)
B Sejahtera				
1	Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi	5,07%	5,33% + 0,25
		PDRB per Kapita (tahun dasar 2010, Rp/kapita/tahun)	53.543.836,59	86.475.098,49
		Angka Kemiskinan	9,05%	6,12 - 6,40%
		Indeks Gini	0,3438-0,3762	0,338 - 0,3438
		Indeks Williamson	0,0806	0,0530
2	Pembangunan Manusia	Indeks Pembangunan Manusia	76,39	78,37
		Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun (tahun)	10,32	10,59
		Harapan Lama Sekolah (tahun)	13,08	14,19
		Angka Harapan Hidup (tahun)	76,58	76,9
		Pengeluaran per Kapita (Rp)	10.793.000	11.873.860
		Indeks Pembangunan Gender	95,66	96,23
		Indeks Pemberdayaan Gender	78,83	87,15
		C Religius		
1	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat	Prosentase penurunan penyakit masyarakat	-2,13	3%
		Angka kriminalitas	14,14	11,14
2	Sosial	Rasio tempat ibadah per satuan penduduk	2,56	3
		Ketersediaan kelembagaan pusat – pusat keagamaan (religious centre)	NA	2

5.2. Misi

Perwujudan visi pembangunan ditempuh melalui misi untuk memberikan arah dan batasan proses pencapaian tujuan, maka ditetapkan 5 (lima) misi Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Magelang Tahun 2016-2021, sebagai berikut:

1. Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Misi ini mengarahkan pada upaya peningkatan kualitas, profesionalitas, integritas, produktivitas, responsifitas, dan etos kerja aparatur di jajaran Pemerintah Kota Magelang dengan cara melaksanakan reformasi birokrasi secara berkesinambungan yang mencakup: (a) Organisasi (Organisasi yang tepat fungsi dan tepat ukuran (right sizing); (b) Tatalaksana (Sistem, proses dan prosedur kerja yang jelas, efektif, efisien,

C o m m e n t e d [1 3] :
misinya terlalu panjang....meningkatkan sumber daya aparatur yang profesional dan bertanggung jawab untuk mewujudkan pemerintahan daerah yang bersih dan aspiratif serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat

Jwb:
Sdh dikomunikasikan, kalimat Misi 1 tetap

terukur dan sesuai dengan prinsip-prinsip good governance); (c) Peraturan Perundang-undangan (Regulasi yang tidak tumpang tindih dan harmonis, serta mendoorng pencapaian kinerja pemerintahan); (d) Sumber daya manusia aparatur (SDM apatur yang berintegritas, netral, kompeten, capable, profesional, berkinerja tinggi dan sejahtera); (e) Pengawasan (Meningkatnya penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN); (f) Akuntabilitas (Meningkatnya akuntabilitas dan kinerja birokrasi); (g) Pelayanan Publik (Pelayanan prima sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat dan dunia usaha); dan (h) Pola pikir (mindset) dan Budaya Kerja (*culture set*) (Aparatur Birokrasi dengan integritas dan kinerja yang tinggi sesuai dengan bahasa budaya kerja).

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi (penggunaan internet) di lingkungan pemerintah dan masyarakat, maka upaya reformasi birokrasi juga harus disertai dengan peningkatan sarana dan prasarana teknologi sebagai alat untuk memperlancar dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintah di Kota Magelang. Pengembangan dan aplikasi E-Government melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh pemerintah (seperti *Wide Area Network*, *Internet*, *Mobile Computing*, dan sebagainya) sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan guna mendukung jalannya sistem pemerintahan dan pelayanan publik yang lebih efektif dan efisien. Dengan pemanfaatan TI akan memungkinkan pemerintah untuk: (a) mentransformasikan hubungan dengan masyarakat, dunia bisnis, dan pihak yang berkepentingan dalam suatu sistem tata kelola pemerintahan yang baik, cepat, tepat, bersifat transparan, akuntabel, dan bebas *korupsi* (*Good Corporate Governance*); (b) memperbaiki kualitas pelayanan pemerintah kepada stakeholder-nya (masyarakat, kalangan bisnis, dan industri) terutama dalam hal kinerja, efektivitas dan efisiensi di berbagai bidang kehidupan; dan (c) mengurangi secara signifikan total biaya administrasi relasi dan interaksi yang dikeluarkan pemerintah maupun stakeholder-nya untuk keperluan aktivitas sehari-hari.

Pada aspek organisasi perlu dilakukan langkah-langkah penguatan yang meliputi: struktur organisasi, prosedur dan mekanisme pekerjaan, proses pengambilan keputusan di dalam organisasi, pengaturan sarana dan prasarana, hubungan dan jaringan organisasi. Selain itu, perlu pula dilakukan pembenahan terhadap sistem, yang terdiri dari: kerangka kerja yang berhubungan dengan peraturan, kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan tertentu. Juga diperlukan komitmen bersama (*collective commitments*) yang mencakup seluruh komponen yang ada dalam organisasi tersebut. Pengaruh komitmen bersama sangat besar, karena faktor ini menjadi dasar dari seluruh rancangan kegiatan dan tujuan yang akan dicapai bersama; dan kepemimpinan yang kondusif (*condusif leadership*), kepemimpinan yang kondusif merupakan kepemimpinan yang dinamis yang membuka kesempatan luas bagi setiap elemen organisasi yang dapat menyelenggarakan suatu pengembangan kapasitas dan reformasi keputusan.

Dengan dukungan partisipasi masyarakat, pada giliran berikutnya, tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih akan berimplikasi pada penyelenggaraan pelayanan publik yang mampu untuk memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia, mempromosikan kemakmuran ekonomi, kohesi sosial, mengurangi kemiskinan, meningkatkan perlindungan lingkungan, bijak dalam pemanfaatan sumber daya, serta memperdalam kepercayaan pada pemerintahan dan administrasi publik. Dalam perspektif ini, *good corporate governance* juga akan mengarahkan kepada pengembangan inovasi daerah dalam rangka memajukan daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Setidaknya terdapat 4 (empat) kategori inovasi, yakni: (1) tata kelola pemerintahan; (2) pelayanan publik; (3) pemberdayaan masyarakat; dan (4) peningkatan daya saing daerah.

2. **Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.**

Pengembangan dan pengelolaan sarana prasarana perkotaan dan pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan lainnya secara lebih modern akan dilakukan disertai dengan langkah-langkah inovasi dan kreatifitas dalam mengefektifkan dan mengefisiensikan sumberdaya air dan energi, mengurangi limbah, menjamin adanya kesehatan lingkungan, mampu mensinergikan lingkungan alami dan buatan, dan pelibatan aktif masyarakat sebagai "komunitas hijau", dengan mendasarkan kepada perencanaan dan perancangan kota yang berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan (lingkungan, sosial, dan ekonomi). Misi ini mengamanatkan adanya pengelolaan isu lingkungan hidup, sosial-budaya, dan ekonomi dapat ditangani dengan seimbang, sehingga pertumbuhan kota dapat terkendali dan tertata dengan baik dengan pelibatan partisipasi masyarakat dan seluruh stakeholder. Kesadaran masyarakat akan pentingnya peran ruang tata hijau dan penerapan gaya hidup ramah lingkungan demi keberlangsungan sebuah kota perlu terus ditingkatkan melalui sosialisasi oleh pemerintah dan komunitas. Masyarakat dan pemerintah harus dapat berjalan beriringan dan memiliki visi yang sama dalam pelestarian lingkungan.

3. **Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.**

Pembangunan infrastruktur perkotaan menjadi faktor utama untuk mendukung keberlangsungan aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pada misi ini, pemenuhan ketersediaan infrastruktur perkotaan di seluruh wilayah Kota Magelang, baik yang berlokasi di jantung kota, pinggir kota maupun terutama di lokasi-lokasi sekitar perbatasan dengan Kabupaten Magelang merupakan hal sangat urgen demi terpenuhinya aspek pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari pembangunan adalah kemakmuran bersama, maka dari itu pemerataan pendapatan (*redistribusi pendapatan/distribution of income*) menjadi hal yang krusial untuk dilakukan pemerintah agar pendapatan masyarakat terbagi semerata mungkin diantara warga masyarakat. Pengertian merata di sini tidak berarti bahwa semua warga masyarakat pendapatannya dibuat sama, tetapi kesempatan yang sama bagi setiap warga untuk memperoleh pendapatan. Tujuannya adalah agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan dalam masyarakat yang dapat menimbulkan keresahan dan kecemburuan sosial yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas daerah.

Selain penyediaan infrastruktur, upaya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilakukan antara lain dengan cara: (a) Pemberian jaminan akses kebutuhan dasar bagi rakyat bawah; (b) kredit lunak dan penjaminan kredit berbasis komunitas; (c) padat karya dan pengembangan usaha atau industri kecil; (d) bekerja sama dengan swasta lokal dan asing untuk menjalankan program corporate social responsibility (CSR), sehingga golongan masyarakat bawah, buruh, dan usaha-usaha bisa mendapatkan kesempatan untuk ikut dalam kegiatan ekonomi yang produktif secara keseluruhan, bukan segelintir pengusaha yang mendapat perlakuan khusus (*corner of privilege*); dan sebagainya.

Lebih dari itu, pembangunan ekonomi daerah harus diarahkan untuk: (a) mengurangi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial; (b) memperkuat terwujudnya perekonomian daerah yang kuat, tangguh, dan mandiri; (c) berbasis kerakyatan dan kekeluargaan; (d) koperasi dan usaha-usaha kooperatif menjiwai perilaku ekonomi perorangan dan masyarakat; (e) menuju perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Keadilan dalam bidang ekonomi adalah satu keadaan atau situasi di mana setiap orang (tanpa diskriminasi) memperoleh apa yang menjadi haknya. Ini lantas berarti bahwa keadilan dalam bidang ekonomi adalah perlakuan yang adil bagi setiap orang untuk mendapatkan penghidupan yang layak sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Hukum dan keadilan ekonomi yang tidak mendiskriminasikan golongan miskin

C o m m e n t e d [1 4] :
Misi 2 dan 3 mirip.....bedanya apa?? Kenapa perdagangan masuk misi 2, tdk masuk misi 3

merupakan modal awal, sehingga kebijakan redistribusi yang diambil pemerintah menjadi efektif untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketimpangan pendapatan yang ada di Kota Magelang. Semua itu dilakukan secara berkesinambungan (*sustainable*) dan diupayakan mereduksi dan mengeliminasi adanya dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya.

4. Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.

Misi ini mengarahkan pada upaya pelestarian budaya dan kesenian tradisional daerah secara berkelanjutan, sekaligus juga mencakup langkah-langkah penggalian dan pengembangan budaya kreatif dan kesenian kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman sebagai salah satu potensi kekayaan dan keanekaragaman pariwisata di Kota Magelang. Termasuk dalam kaitan ini adalah industri kreatif dan inovatif yang tengah marak berkembang di Kota Magelang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang telah merasuk ke hampir seluruh relung sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Pengembangan dalam rangka pelestarian budaya dan kesenian merupakan gerakan sosial dan moral yang dilakukan oleh segenap pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk menumbuhkan kembali budaya daerah dalam rangka mewujudkan identitas dan jatidiri yang bermartabat. Berkembangnya kebudayaan daerah dapat menumbuhkan kearifan lokal dan memperkaya peradaban umat manusia. Terpeliharanya khazanah sejarah dan budaya akan berkontribusi kepada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perjuangan dan tanggung jawab masa depannya. Dalam konteks pembangkitan spiritualitas masyarakat, perlu dibangun cara pandang bahwa pariwisata merupakan jendela mensyukuri nikmat Tuhan, pusat-pusat keagamaan dapat menjadi obyek kunjung yang memiliki daya tarik, dan upacara-upacara keagamaan sebagai atraktif yang dapat mengundang pesona.

Upaya pemberdayaan budaya dan kesenian dapat disarikan antara lain: (a) Meningkatkan pengelolaan kebudayaan daerah meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya untuk peningkatan kualitas hidup; (b) Meningkatkan industri dan karya budaya yang mengacu pada nilai-nilai luhur budaya bangsa; (c) Meningkatkan daya internalisasi dan penerapan nilai luhur budaya bangsa dalam perilaku masyarakat; (d) Mengikuti event-event regional, nasional, dan internasional dalam rangka memupuk persahabatan dan promosi kebudayaan; (e) Meningkatkan penelitian dan pengembangan serta pengembangan sistem informasi kebudayaan; dan (f) Mengembangkan SDM bidang kebudayaan dan kepariwisataan serta sumber daya budaya itu sendiri. Sementara itu, pengembangan industri kreatifitas masyarakat dalam berbagai segi kehidupan diarahkan kepada upaya-upaya untuk menumbuhkan sanggar-sanggar seni budaya, bermunculannya pusat-pusat kerajinan tangan, berkembangnya dapur-dapur kreatif yang membuat aneka jenis makanan daerah dan tradisional, terciptanya suasana yang kondusif bagi kreatifitas kaum muda yang kreatif, dan terbinanya berbagai keahlian yang menopang langsung terhadap perkembangan pariwisata

Dalam perspektif ini, maka pariwisata (seni budaya daerah) dan industri kreatif bisa dijadikan sebagai unsur utama perekonomian daerah, apalagi bila kita ingin mengembangkan industri pariwisata sebagai alat dukung untuk meningkatkan harkat dan martabat daerah di tengah pergaulan di tingkat regional, nasional, dan dunia internasional yang memiliki daya saing.

5. **Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani.**

Secara umum toleransi umat beragama di Kota Magelang telah berjalan dengan baik. Sikap tenggang rasa yang berarti rukun dan tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang harus saling menghargai dan saling menghormati antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya sudah menjadi salah satu karakter masyarakat Kota Magelang. Toleransi beragama sangat diperlukan pada kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan yang harmonis, rukun dan sejahtera. Modal sosial kerukunan antara umat beragama itu harus dijaga dan dipelihara, serta ditingkatkan intensitasnya sehingga bisa memberi sumbangan yang lebih nyata bagi kelangsungan dan keberlanjutan pembangunan daerah di Kota Magelang.

Misi ini mengarahkan pada langkah-langkah guna memupuk dan memperkuat jiwa toleransi beragama dan membudidayakan hidup rukun antar umat beragama melalui sikap dan tindakan seperti: (1) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan agama; (2) Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda; (3) Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah; (4) Dalam pergaulan sosial, menghindari jauh-jauh sikap egoisme dan fanatisme dalam beragama sehingga menyalahkan pemeluk agama atau penganut kepercayaan yang lain; (5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan; dan (6) Peningkatan sarana-prasarana peribadatan. Terlebih, guna meredam radikalisme yang mengatasnamakan agama (termasuk terorisme), dalam toleransi beragama perlu diadakannya dialog dengan cendekiawan dan para tokoh agama dan merangkul mereka untuk melakukan reinterpretasi atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif sehingga konsep multikulturalisme dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat.

Sikap toleransi dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat dalam suasana kehidupan yang harmonis, rukun dan sejahtera merupakan pijakan untuk mewujudkan masyarakat madani akan mengarahkan kepada sikap dan perilaku yang saling menjaga keseimbangan untuk menegakkan hukum yang sehat dan demokrasi guna mewujudkan stabilitas dan kondusifitas daerah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kelima misi RPJMD Kota Magelang tersebut apabila dikaitkan dengan misi pada RPJMN 2015-2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel V.4
Keselarsan Misi RPJM Nasional Tahun 2015-2019
Dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

Misi RPJM Nasional Tahun 2015-2019	Penjabaran Dalam RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021
Misi 1: Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.	Diterjemahkan dalam Misi 5 , yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani
Misi 2: Mewujudkan masyarakat maju, berkeadilan, dan demokratis berlandaskan negara hukum	Diterjemahkan dalam Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan. Misi 3 , yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Commented [15] :
Apakah agenda nawacita setara disandingkan dengan Misi, di provinsi disandingkan dengan program prioritas

Misi RPJM Nasional Tahun 2015-2019	Penjabaran Dalam RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021
	Misi 5 , yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani
Misi 3: Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim	
Misi 4: Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera	Diterjemahkan dalam Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan. Misi 3 , yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
Misi 5: Mewujudkan bangsa yang berdaya saing	Diterjemahkan dalam Misi 1 , meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan. Misi 3 , yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
Agenda 6: Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.	
Agenda 7: Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan	Diterjemahkan dalam Misi 4 , yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.

Apabila dikaitkan dengan misi RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018 dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel V.5
Keselarasn Antara Misi RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018
Dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

Misi RPJMD Provinsi Jateng	Penerjemahan RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021
Misi 1: Membangun Jawa Tengah berbasis Trisakti Bung Karno, Berdaulat di Bidang Politik, Berdikari di Bidang Ekonomi, dan Berkepribadian di Bidang Kebudayaan	Diterjemahkan dalam Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan. Misi 3 , yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Misi RPJMD Provinsi Jateng	Penerjemahan RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021
	Misi 4 , yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.
Misi 2: Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat yang Berkeadilan, Menanggulangi Kemiskinan dan Pengangguran	Diterjemahkan dalam Misi 3 , yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Misi 3: Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang Bersih, Jujur dan Transparan, "Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi"	Diterjemahkan dalam Misi 1 , meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Misi 4: Memperkuat Kelembagaan Sosial Masyarakat untuk Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan	Diterjemahkan dalam Misi 1 , meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Misi 5 , yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani
Misi 5: Memperkuat Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Proses Pembangunan yang Menyangkut Hajat Hidup Orang Banyak	Diterjemahkan dalam Misi 1 , meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Misi 6: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik untuk Memenuhi Kebutuhan Dasar Masyarakat	Diterjemahkan dalam Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
Misi 7: Meningkatkan Infrastruktur untuk Mempercepat Pembangunan Jawa Tengah yang Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan	Diterjemahkan dalam Misi 3 , yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Dikaitkan dengan Misi RPJPD Kota Magelang Tahun 2005-2025, maka penerjemahan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021 adalah sebagai berikut:

Tabel V.6
Keselaran Misi RPJPD Kota Magelang Tahun 2005-2025
Dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

MISI RPJPD 2005 – 2025	MISI RPJMD 2016 - 2021
Misi 1: Mewujudkan Kota Magelang sebagai pusat pelayanan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan fasilitas yang memadai.	Diterjemahkan dalam Misi 1 , meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
Misi 2: Mewujudkan masyarakat Kota Magelang yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab.	Diterjemahkan dalam sasaran pada Misi 5 , yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraankegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani
Misi 3: Meningkatkan daya saing daerah melalui pengelolaan pembangunan Kota Magelang yang efisien, efektif, profesional dan berwawasan lingkungan serta mengembangkan potensi daerah secara kreatif dan inovatif didukung oleh penguasaan iptek dan sumber daya manusia yang berkualitas.	Diterjemahkan dalam Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan. Misi 4 , yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.
Misi 4: Mengembangkan perekonomian Kota Magelang yang bertumpu pada penguatan ekonomi kerakyatan, penciptaan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yang ditandai dengan penurunan angka kemiskinan dan peningkatan pendapatan masyarakat.	Diterjemahkan dalam Misi 3 , yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Misi 5: Mewujudkan <i>good governance</i> dan <i>clean government</i> dengan melibatkan dunia usaha, masyarakat madani (<i>civil society</i>), dan media massa untuk menuju kehidupan masyarakat Kota Magelang yang damai, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran.	Diterjemahkan dalam Misi 1 : Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Misi 5 , yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraankegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani

Selanjutnya apabila dikaitkan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota MagelangTahun 2011-2031, maka penerjemahan misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel V.7
Keselarasn Kebijakan dan Strategi RTRW Tahun 2011-2031
dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

Kebijakan RTRW Kota Magelang Tahun 2011-2031	Penerjemahan RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021
Pengembangan struktur ruang Daerah	Diterjemahkan dalam Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan. Misi 3 , yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Pengembangan pola ruang Daerah	Diterjemahkan dalam Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan Misi 3 , yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Misi 4 , yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang
Penetapan kawasan strategis Daerah	Diterjemahkan dalam Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan. Misi 3 , yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Misi 4 , yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang

Adapun penjabaran unsur visi RPJMD Kota Magelang 2016-2021 ke dalam misi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel V.8
Penerjemahan Unsur Visi Ke Dalam Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021

UNSUR VISI	PELAKSANAAN DALAM MISI
Kota Jasa yang Modern dan Cerdas	Dilaksanakan oleh Misi 1 , meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan. Misi 3 , yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Misi 4 , yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang

UNSUR VISI	PELAKSANAAN DALAM MISI
Sejahtera	Dilaksanakan oleh Misi 2 , yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan
	Misi 3 , yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
	Misi 4 , yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang
Religius	Dilaksanakan oleh Misi 5 , yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani

Sinkronisasi prioritas pembangunan Kota Magelang dengan prioritas nasional dan provinsi Jawa Tengah di Tabel V.9. sebagai berikut:

Tabel V.9
Sinkronisasi Prioritas Pembangunan Kota Magelang
Dengan Prioritas Nasional dan Provinsi Jawa Tengah

Prioritas RPJMN 2015-2019	Sasaran Pokok Prioritas RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021	Sasaran Pokok Prioritas RPJMD Prov. Jawa Tengah tahun 2013-2018
(i) Kemananan dan Ketertiban selaras dengan Nawacita 1	1. Lingkungan dan masyarakat yang kondusif dan memberikan rasa aman dan ketertiban bagi masyarakat (sasaran misi 5) 2. Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana 3. Terwujudnya pembangunan berkelanjutan menuju smart environment	(vi) Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi & Kondusivitas Wilayah
(ii) Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi, selaras dengan Nawacita 2	1. Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesional, disiplin dan memenuhi standar kompetensi 2. Terwujudnya akuntabilitas kinerja tata kelola penyelenggaraan pemerintahan serta penegakan hukum dan HAM tanpa diskriminasi 3. pelayanan publik yang responsif 4. Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City	(vi) Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi & Kondusivitas Wilayah.
(iii) Pemerataan pembangunan antar kelompok pendapatan dan antar wilayah, selaras dengan Nawacita 3	1. Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang berkeadilan dan sesuai rasio kebutuhan masyarakat 2. Terwujudnya sarana prasarana kesehatan, pendidikan, perdagangan yang berkeadilan 3. Meningkatnya kontribusi perdagangan bagi perekonomian daerah	(iii) Infrastruktur;

C o m m e n t e d [1 6] :
Dimensi hanya ada 3, cek lagi

Jwb:
Bukan dimensi, tetapi prioritas

Prioritas RPJMN 2015-2019	Sasaran Pokok Prioritas RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021	Sasaran Pokok Prioritas RPJMD Prov. Jawa Tengah tahun 2013-2018
	4. Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik dan ramah lingkungan 5. menurunnya kesenjangan wilayah dan kesenjangan antar kelompok pendapatan 6. pemerataan pembangunan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan wilayah, kesenjangan pendapatan dan pemerataan aksesibilitas 7. Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik dan ramah lingkungan	
(iv) Kepastian dan penegakan hukum, selaras dengan Nawacita 4	Terwujudnya akuntabilitas kinerja tata kelola penyelenggaraan pemerintahan dan penegakan hukum dan HAM tanpa diskriminasi	(vi) Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi & Kondusivitas Wilayah
(v) Pembangunan Pendidikan, Kesehatan, Perumahan selaras dengan Nawacita 5	1. Meningkatkan pemerataan dan kualitas layanan pendidikan menuju masyarakat cerdas dan berdaya saing 2. Meningkatkan kualitas sarana, layanan dan derajat kesehatan masyarakat 3. Meningkatkan lapangan kerja 4. Meningkatkan kesejahteraan sosial, penurunnya jumlah keluarga miskin dan PMKS 5. Terkendalinya laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan	(i) Kemiskinan; (ii) Pengangguran
(vi) Pembangunan sektor unggulan: kedaulatan pangan, kedaulatan energi dan kelistrikan, kemaritiman dan kelautan, pariwisata dan industri, selaras dengan nawacita 6 dan 7	1. Meningkatkan ketahanan pangan dan ketersediaan pasokan bahan kebutuhan pokok 2. Meningkatkan produktivitas daerah dan ekonomi kreatif 3. Meningkatkan kondusifitas iklim investasi, daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat 4. Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan 5. Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata yang potensial	(iv) Kedaulatan Pangan; (v) Kedaulatan energi;
(vii) Revolusi Mental, selaras dengan Nawacita 8 dan 9	1. Terimplementasinya nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat 2. Terpenuhi kebutuhan masyarakat dalam peribadatan	(vi) Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi & Kondusivitas Wilayah
(viii) Politik dan Demokrasi, selaras dengan Nawacita 9	1. Menurunnya kesenjangan gender	(vi) Tata Kelola Pemerintahan, Demokratisasi & Kondusivitas Wilayah

C o m m e n t e d [1 6] :
Dimensi hanya ada 3, cek lagi

Jwb:
Bukan dimensi, tetapi prioritas

5.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran pada hakekatnya merupakan arahan bagi pelaksanaan setiap urusan pemerintahan daerah dalam mendukung pelaksanaan misi, untuk mewujudkan visi pembangunan Kota Magelang selama kurun waktu 2016-2021. Tujuan dan sasaran pada masing-masing misi diuraikan sebagai berikut:

1. **Misi 1: Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.**

Tujuan:

1. Mewujudkan reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan dengan aparatur professional dan berintegritas;
2. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik yang responsif melalui optimalisasi teknologi informasi;
3. Mewujudkan pengelolaan potensi daerah dan pembangunan daerah secara partisipatif dan demokratis untuk melayani aspirasi masyarakat secara berkeadilan;
4. Mewujudkan peningkatan kuantitas dan kualitas partisipasi masyarakat dalam rangka memajukan kualitas hidup masyarakat.

Sasaran:

- 1) Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesional dan organisasi perangkat daerah yang efektif dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur;
- 2) Meningkatnya akuntabilitas kinerja penyelenggaraan pemerintahan serta penegakan hukum dan HAM tanpa diskriminatif;
- 3) Terwujudnya pemerintahan dengan pelayanan publik yang responsive;
- 4) Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City dalam pemerintahan dan pelayanan publik;
- 5) Terwujudnya perencanaan daerah partisipatif berbasis data yang akurat dan akuntabel;
- 6) Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan aset daerah;
- 7) Meningkatnya kemampuan pemerintah mendorong partisipasi masyarakat dan kemitraan;
- 8) Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan;
- 9) Meningkatnya kualitas dan kuantitas partisipasi pemuda dalam ajang prestasi tingkat regional, nasional dan internasional.

2. **Misi 2: Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.**

Tujuan:

- a. Meningkatkan sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia;
- b. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan menuju *smart environment*;

Sasaran:

- 1) Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan menuju masyarakat cerdas dan berdaya saing;
- 2) Meningkatnya kualitas sarana dan layanan kesehatan masyarakat;

- 3) Meningkatnya kontribusi sektor industri usaha mikro, perdagangan dan jasa lainnya bagi perekonomian daerah;
- 4) Terwujudnya sarana prasarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang maju mendukung kota magelang modern;
- 5) Meningkatnya kualitas lingkungan hidup;
- 6) Meningkatnya ruang terbuka hijau;
- 7) Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana;
- 8) Pemanfaatan lahan berkelanjutan sesuai regulasi tata ruang.

3. Misi 3: Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan:

- a. Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan wilayah dan pemerataan aksesibilitas;
- b. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengendalian laju inflasi mendukung penurunan kesenjangan antar kelompok pendapatan;
- c. Menurunkan pengangguran dan kemiskinan;
- d. Mengendalikan laju pertumbuhan penduduk untuk kesejahteraan masyarakat;
- e. Meningkatkan kesetaraan gender.

Sasaran:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang berkeadilan dan sesuai rasio kebutuhan masyarakat;
- 2) Menurunnya kesenjangan wilayah dan kesenjangan antar kelompok pendapatan;
- 3) Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik, ramah lingkungan dan berkeadilan;
- 4) Meningkatnya kondusifitas iklim investasi, daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat;
- 5) Meningkatnya produktivitas daerah dan ekonomi kreatif;
- 6) Meningkatnya ketahanan pangan;
- 7) Meningkatnya lapangan kerja;
- 8) Meningkatnya kesejahteraan sosial, penurunnya jumlah keluarga miskin dan PMKS;
- 9) Terkendalinya Laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan;
- 10) Menurunnya kesenjangan gender.

4. Misi 4: Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.

Tujuan:

- a. Mewujudkan pelestarian budaya dan kesenian daerah;
- b. Mengembangkan dan mengelola destinasi wisata.

Sasaran:

- 1) Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan dan situs cagar budaya yang dilestarikan;
- 2) Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata yang potensial.

5. **Misi 5: Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani.**

Tujuan:

- a. Menyiapkan landasan masyarakat madani yang harmonis dan kolaboratif berlandaskan tata nilai religious;
- b. Mewujudkan kondusivitas iklim kebebasan beragama dan beribadat menuju tata kehidupan kota yang tertib, aman, dan nyaman.

Sasaran:

- 1) Terbentuknya karakter religius dalam kehidupan bermasyarakat sebagai landasan moral dan etika pembangunan;
- 2) Terwujudnya lingkungan kondusif yang mendukung stabilitas daerah serta memberikan rasa aman bagi masyarakat;
- 3) Terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam peribadatan.

Tabel V.10

Keterkaitan Tujuan, Sasaran, Indikator, Realisasi dan Target dalam Pencapaian Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM
						2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat											
1	1 Mewujudkan reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan dengan aparatur profesional dan berintegritas	Indeks Reformasi Birokrasi	1 Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesional dan organisasi perangkat daerah yang efektif dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur	1 Persentase pegawai berkinerja baik	96%	98%	97%	97%	97,5%	97,9%	98%	98%
				2 Capaian SPM Kota Magelang	89,09%	50%	60%	70%	80%	100%	100%	100%
				3 Persentase pengelolaan kearsipan dan persandian sesuai standar	43%	45%	48%	52%	65%	68%	72%	72%
			2 Meningkatnya akuntabilitas kinerja penyelenggaraan pemerintahan serta penegakan hukum dan HAM tanpa diskriminasi	1 Nilai Opini BPK atas LKPD	WDP	WDP	WDP	WDP	WTP	WTP	WTP	WTP
				2 Indeks EKPPD	2,92	2,95	3	3,1	3,12	3,13	3,14	3,14
				3 Hasil implementasi SAKIP	CC	CC (53,00)	CC (54,00)	CC (56,00)	CC (58,00)	CC (59,00)	B (60,00)	B (60,00)
				4 Persentase pelaksanaan PATEN di kecamatan	NA	30%	45%	55%	65%	75%	85%	85%
				5 Persentase penyusunan produk hukum yang difasilitasi	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2 Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik yang responsif melalui optimisasi teknologi informasi	Indeks Kepuasan Masyarakat	1 Terwujudnya pemerintahan dengan pelayanan publik yang responsif	1 Persentase PD dengan nilai pelayanan baik	24,24%	36,36%	48,48%	60,60%	72,72%	84,84%	1000%	1000%
				2 Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City dalam pemerintahan dan pelayanan publik	1 Persentase PD menerapkan e-Gov	NA	60%	80%	90%	100%	100%	100%
			2 Persentase pelayanan berbasis teknologi informasi		NA	50%	60%	70%	80%	90%	100%	100%
		3 Terwujudnya perencanaan daerah partisipatif berbasis data yang akurat dan akuntabel	1 Persentasi capaian sasaran pembangunan dalam RPJMD, RKPD, Renstra, Renja	85%	88%	90%	93%	95%	98%	100%	100%	

C o m m e n t e d [1 7] :
 ata-rata persentase capaianunsurkelembagaan, aparatur dan sarpras untuk memenuhi PATEN

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM
						2016	2017	2018	2019	2020	2021	
				2 Persentase Publikasi data dan statistik sektoral yang di manfaatkan dalam perencanaan pembangunan	60%	60%	60%	70%	80%	90%	100%	100%
3	Mewujudkan pengelolaan potensi daerah dan pembangunan daerah secara partisipatif dan demokratis untuk melayani aspirasi masyarakat secara berkeadilan	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	1 Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan asset daerah	1 Derajat Otonomi Fiskal	23,89%	21,40%	25,86%	29,82%	31,96%	33,88%	35,62%	35,62%
				2 Rasio ketergantungan keuangan daerah terhadap dana pusat	83,60 %	80,27%	73,66%	69,67%	67,45%	65,79%	63,65%	63,65%
4	Mewujudkan peningkatan kuantitas dan kualitas partisipasi masyarakat dalam rangka memajukan kualitas hidup masyarakat	Cakupan PD yang mempunyai mitra dengan forum warga	1 Meningkatnya kemampuan pemerintah mendorong partisipasi masyarakat dan kemitraan	1 Persentase usulan masyarakat yang diakomodir dalam APBD	52%	55%	60%	62%	65%	68%	70%	70%
				2 Cakupan PD yang mempunyai mitra dengan forum warga	44,83	51,72	58,62	65,52	75,86	82,76	89,66	89,66
				3 Persentase perkembangan kerjasama daerah	1,05%	2,08%	3,06%	3,96%	4,76%	5,45%	6,03%	6,03%
		Persentase Swadaya Masyarakat dalam program pembangunan yang diselenggarakan bersama pemerintah	1 Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan	1 Persentase Swadaya Masyarakat dalam program pembangunan yang diselenggarakan bersama pemerintah	45%	45%	46%	47%	48%	49%	50%	50%
			2 Meningkatnya kualitas dan kuantitas partisipasi pemuda dalam ajang prestasi tingkat regional, nasional dan internasional	1 Jumlah prestasi pemuda/ organisasi pemuda yang berprestasi di kancah regional, nasional dan internasional	5	6	6	7	7	8	8	8
				a. Regional	4	4	4	5	5	6	6	6
				b. Nasional	1	2	2	2	2	2	2	2
				c. International	0	0	0	0	0	0	0	0
				2 Jumlah prestasi Olahraga di tingkat regional, nasional dan internasional	14	17	17	17	17	17	20	20
				a. Regional	8	10	10	10	10	10	11	11

C o m m e n t e d [1 8] :
sdh merupakan jml akumulasi

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM
						2016	2017	2018	2019	2020	2021	
				b. Nasional	4	5	5	5	5	5	6	6
				c. International	2	2	2	2	2	2	3	3
2 Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan												
2	1 Meningkatkan sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia	Indek Pembangunan Manusia	1 Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan menuju masyarakat cerdas dan berdaya saing	1 Rata-rata lama sekolah	10,32	10,36	10,41	10,46	10,50	10,55	10,59	10,59
				2 Persentase sekolah berstandar nasional								
				a. SD	30,66%	35,66%	40,66%	45,66%	50,66%	55,66%	60,66%	60,66%
				b. SMP	60%	65%	70%	75%	80%	85%	90%	90%
				3 Angka Melek Huruf	97%	97,35%	97,67%	97,99%	98,31%	98,63%	98,95%	98,95%
			2 Meningkatnya kualitas sarana dan layanan kesehatan masyarakat	4 Persentase kunjungan perpustakaan	69,37%	70,95%	72,52%	74,25%	75,47%	77,07%	78,63%	78,63%
				5 Jumlah kunjungan perpustakaan	92.021	94.110	96.200	98.500	100.113	102.230	104.305	104.305
				1 Persentase fasilitas pelayanan kesehatan terakreditasi (7 RS, 5 Puskesmas, 1 Lab Kesda)	3 bh (23%)	5 bh (15%)	7 bh (54%)	10 bh (77%)	13 bh (100%)	13 bh (100%)	13 bh (100%)	13 bh (100%)
				2 Angka Harapan Hidup	76,58	76,67	76,71	76,76	76,8	76,85	76,9	76,94
				3 AKI/ 1.000 KH	187,5	135	126	120	110	95	70	70
				4 AKB/ 1.000 KH	15,63	15	14,5	14	13,5	13	12,5	12,5
				5 AKABA	0,63	0,16	0,155	0,15	0,145	0,14	0,135	0,135
				6 Prevalensi Balita Gizi Buruk	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31
				7 Angka Kesakitan DBD	130,93	<50	<50	<50	<50	<50	<50	<50
				8 Angka Prevalensi Kasus TB	128,33	<106	<105	<104	<103	<102	<101	<101
				9 Angka Prevalensi HIV/AIDS pada penduduk usia 15-49 tahun	0,04%	<0,05%	<0,05%	<0,05%	<0,05%	<0,05%	<0,05%	<0,05%

C o m m e n t e d [1 9] :
dh direvisi

C o m m e n t e d [1 1 0] :
apakah realistis.....70 di akhir rpjmd
Jwb: sdh diklarifikasi...

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM
						2016	2017	2018	2019	2020	2021	
				10 Persentase Rumah Tangga dengan perilaku hidup bersih dan sehat	96%	96%	97%	97%	98%	98%	98%	98%
			3 Meningkatnya kontribusi sektor industri usaha mikro, perdagangan dan jasa lainnya bagi perekonomian daerah	1 Kontribusi sektor perdagangan pada PDRB	15,70%	15,88%	16,15%	16,43%	16,65%	16,85%	17,11%	17,11%
			4 Terwujudnya sarana prasarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang maju mendukung Kota Magelang modern	1 Persentase sarana prasarana penyedia layanan pendidikan menuju standar inklusivitas (universal design)	NA	10%	20%	30%	40%	50%	60%	60%
				2 Persentase sarana prasarana penyedia layanan kesehatan menuju standar inklusivitas (universal design)	NA	0%	10%	20%	30%	40%	50%	50%
				3 Persentase sarana perdagangan milik Pemerintah Kota Magelang menuju standar inklusivitas (universal design)	NA	20%	20%	20%	40%	60%	60%	60%
2	Mewujudkan pembangunan berkelanjutan menuju smart environment	IKLH: Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	1 Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup	1 Indeks Pencemaran Air	68,9	75,6	75,65	75,7	75,8	76,79	76,84	76,84
				2 Indeks Pencemaran Udara	45,3	50,11	61,8	70,5	77,7	77,9	79,1	79,1
				3 Indeks Tutupan Vegetasi	48,16	48,29	48,55	48,8	49,05	49,31	49,56	49,56
				4 Volume sampah yang dibuang ke TPSA	160,58	160,58	158,7	155,7	153,7	151,7	136,7	136,7
			2 Meningkatnya Ruang Terbuka Hijau	3 Persentase Ruang Terbuka Hijau								
				a. Privat	10%	10%	10%	10%	10%	10%	10%	10%
				b. Publik	18,37%	18,37%	18,37%	18,42%	18,44%	18,46%	18,50%	18,50%
			3 Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana	1 Cakupan masyarakat yang paham mitigasi bencana	1,29%	3,98%	6,68%	9,38%	12,08%	15,08%	17,48%	17,48%
				2 Cakupan pembentukan rintisan kelurahan tangguh bencana	NA	0	5,80%	11,76%	17,64%	23,53%	35,29%	35,29%
			4 Pemanfaatan lahan berkelanjutan sesuai regulasi tata ruang	1 Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	22%	23%	24%	25%	26%	27%	33%	33%

C o m m e n t e d [1 1 1] :
Mengapa tdk msk ke Misi 3 saja ??? shrsnya fokus pada pendidikan, kesehatan dan perdagangan saja

Jwb: perdagangan merupakan salah satu sektor unggulan Kota Magelang dan sesuai dengan RPJPD

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM
						2016	2017	2018	2019	2020	2021	
3 Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat												
3	1 Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan wilayah dan pemerataan aksesibilitas	1. Indeks Gini 2. Indeks Williamson	1 Menurunnya kesenjangan wilayah dan kesenjangan antar kelompok pendapatan	1 Rasio Infrastruktur Perkotaan dalam kondisi baik	79%	79%	82%	83%	84%	85%	86%	86%
			2 Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang berkeadilan dan sesuai rasio kebutuhan masyarakat	1 Presentasi penyediaan perumahan bagi Masyarakat	12,80%	12,50%	12%	11,5%	11%	10,5%	10%	10%
				2 Tercapainya 100 - 0 -100								
				a. Persentase jumlah Kepala Keluarga yang terlayani air minum	82,30%	87,30%	92,30%	97,30%	100%	100%	100%	100%
				b. Luas kawasan kumuh	121,27 Ha	69,50 Ha	39,65 Ha	12,12 Ha	0 Ha	0 Ha	0 Ha	0 Ha
				c. Rasio Rumah Tangga yang masih BABS	7%	6%	3%	2%	0%	0%	0%	0%
				3 Prosentase RTLH	4,40%	3,70%	2,90%	2,30%	1,70%	1,0%	0%	0%
			3 Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik, ramah lingkungan dan berkeadilan	1 Tingkat keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan	7,83	8	8,25	8,5	8,75	9	9,25	9,25
	2 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan Pengendalian laju inflasi mendukung penurunan kesenjangan antar kelompok pendapatan	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Laju Inflasi	1 Meningkatnya kondusifitas iklim investasi, daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat	1 Pertumbuhan investasi								
				a. Pertumbuhan nilai investasi PMA	0%	5%	5%	5%	10%	10%	15%	15%
				b. Pertumbuhan nilai investasi PMDN	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%
			2 Meningkatkan produktivitas daerah dan ekonomi kreatif	1 Prosentase sarana prasarana perekonomian milik Pemerintah Kota Magelang dalam kondisi baik	70%	75%	75%	80%	80%	80%	80%	80%
				2 Cakupan inovasi yang ditindaklanjuti	26%	27%	28%	29%	30%	31%	32%	32%
				3 Meningkatnya ketahanan pangan	1 Ketersediaan pangan utama beras (ton)	12.729	12.780	12.831	12.882	12.933	12.985	13.037
			3 Menurunkan pengangguran dan kemiskinan	1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1 Meningkatnya lapangan kerja	1 Persentase penyerapan tenaga kerja	60%	60%	65%	65%	65%	70%

Commented [112] :
Hanya investasi saja,...

Commented [i - [13]
erisi/ sebelumnya kosong

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM
						2016	2017	2018	2019	2020	2021	
		2. Angka Kemiskinan	2 Meningkatnya kesejahteraan sosial, penurunnya jumlah keluarga miskin dan PMKS	1 Persentase Penurunan PMKS	14%	14%	15%	16%	17%	18%	19%	19%
	4 Mengendalikan laju pertumbuhan penduduk untuk kesejahteraan masyarakat	Angka Pertumbuhan Penduduk	1 Terkendalinya laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan	1 Rata-rata Jumlah Anak dalam Keluarga	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak
	5 Meningkatkan kesetaraan gender	1. IPG 2. IDG	1 menurunnya kesenjangan gender	1 Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	13,15%	15%	17%	20%	23%	26%	30%	30%
				2 Persentase partisipasi perempuan di lembaga swasta	15,73%	17%	20%	23%	26%	30%	35%	35%
				2 Rasio KDRT	0,07%	0,065%	0,060%	0,055%	0,050%	0,04%	0,04%	0,04%
4 Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang												
4	1 Mewujudkan pelestarian budaya dan kesenian daerah	Persentase kelompok seni budaya yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan	1 Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan dan situs cagar budaya yang dilestarikan	1 Persentase kelompok seni budaya yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan	13%	13,5%	14%	14,5%	15%	15,5%	16%	16%
				2 Perlindungan situs atau bangunan cagar budaya	0	0	5	10	15	20	25	25
	2 Mengembangkan dan mengelola destinasi wisata	Kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD	1 Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata yang potensial	1 Jumlah Wisatawan a. Nusantara (orang) b. Mancanegara (orang)	1.133.373 5.171	1.134.846 5.178	1.136.435 5.185	1.138.140 5.193	1.139.961 5.201	1.141.899 5.210	1.143.954 5.219	1.143.954 5.219
5 Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani												
5	1 Menyiapkan landasan masyarakat madani yang harmonis dan kolaboratif berlandaskan tata nilai religius	Prosentase penurunan penyakit masyarakat	1 Terbentuknya karakter religius dalam kehidupan bermasyarakat sebagai landasan moral dan etika pembangunan	1 Prosentase penurunan penyakit masyarakat	-2,13%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
				1 Angka kriminalitas	14,14%	13,64%	13,14%	12,64%	12,14%	11,64%	11,14%	11,14%
			2 Terwujudnya lingkungan kondusif yang mendukung stabilitas daerah serta memberikan rasa aman bagi masyarakat	2 Prosentase penurunan kasus narkoba	-13,04%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
				3 Angka kriminalitas yang tertangani	11,08%	11,5%	11,5%	12%	12%	12,5%	12,5%	12,5%

C o m m e n t e d [1 1 4] :
Apkh penurunan kemiskinan hanya diukur dengan penurunan PMKS Saran, digabung dengan tujuan 2

C o m m e n t e d [1 1 5] :
irevisi 29-11-16

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM
						2016	2017	2018	2019	2020	2021	
				4 Tingkat Kerukunan hidup umat antar suku, adat, ras dan agama	75%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2	Mewujudkan kondusivitas iklim kebebasan beragama dan beribadat menuju tata kehidupan kota yang tertib, aman, dan nyaman	Rasio tempat ibadah per satuan penduduk	1 Terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam peribadatan	1 Rasio tempat ibadah per satuan penduduk	2,56	3	3	3	3	3	3	3
				2 Ketersediaan kelembagaan pusat – pusat keagamaan (religious centre)	NA	0	0	1	0	0	1	2

C o m m e n t e d [D 1 6] :
Mengganti target indicator agar indikar tidak kualitatif

BAB VIII



STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN



2016 - 2021

RPJMD KOTA MAGELANG

Strategi dan arah kebijakan pembangunan merupakan rumusan perencanaan komprehensif berdasarkan arah kebijakan tahunan dalam mencapai tujuan dan sasaran dengan efektif dan efisien. Untuk mewujudkan visi pembangunan jangka menengah Kota Magelang Tahun 2016-2021 yang dilaksanakan melalui 5 (lima) misi dan agar lebih terarah dalam mencapai tujuan dan sasaran.

6.1. Strategi Pembangunan Daerah

Rumusan strategi berupa pernyataan-pernyataan yang menjelaskan bagaimana tujuan dan sasaran akan dicapai. Penetapan strategi dilakukan untuk menjawab bagaimana tahap-tahap pencapaian sasaran-sasaran pembangunan dengan batas waktu tertentu. Sebuah strategi dapat dilakukan untuk menjawab lebih dari 1 (satu) sasaran pembangunan dengan mempertimbangkan aspek efektifitas dan efisiensi pencapaian sasaran secara efektif, adapun strategi pembangunan jangka menengah Kota Magelang Tahun 2016–2021 beserta penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel VI.1
Keterkaitan Sasaran Pembangunan Daerah dengan Strategi

SASARAN		STRATEGI	
Misi 1 :Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat			
1	Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesional dan organisasi perangkat daerah yang efektif dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur	1	Peningkatan kualitas sistem manajemen kinerja pemerintahan yang profesional dan akuntabel sesuai norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur
2	Meningkatnya akuntabilitas kinerja penyelenggaraan pemerintahan serta penegakan hukum dan HAM tanpa diskriminasi		
3	Terwujudnya pemerintahan dengan pelayanan publik yang responsif	2	Peningkatan kualitas pelayanan publik berbasis data dan informasi yang cepat, tepat dan akurat memenuhi SPM (Standar pelayanan Minimal) melalui aplikasi teknologi informasi
4	Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City dalam pemerintahan dan pelayanan publik		
5	Terwujudnya perencanaan daerah partisipatif berbasis data yang akurat dan akuntabel		
6	Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan aset daerah	3	Peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah
		4	Peningkatan kinerja pengelolaan BMD yang didukung oleh aparatur profesional
7	Meningkatnya kemampuan pemerintah mendorong partisipasi masyarakat dan kemitraan	5.	Peningkatan partisipasi masyarakat dan demokratisasi pembangunan berbasis teknologi informasi
8	Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan		

Commented [I1]: Arah Kebijakan....

SASARAN		STRATEGI
9	Meningkatnya kualitas dan kuantitas partisipasi pemuda dalam ajang prestasi tingkat regional, nasional dan internasional	
Misi 2 :Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan		
1	Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan menuju masyarakat cerdas dan berdaya saing	6 Peningkatan akses sumber ilmu pengetahuan masyarakat dan kualitas layanan pendidikan PAUD, Dasar, dan Non Formal
2	Meningkatnya kualitas sarana, layanan dan derajat kesehatan masyarakat	7. Peningkatan kualitas layanan kesehatan berkeadilan dan pemasyaraakaan budaya perilaku hidup sehat
3	Meningkatnya kontribusi sektor industri usha mikro, perdagangan dan jasa lainnya bagi perekonomian daerah	8. Peningkatan produktivitas dan daya saing sektor industri usaha mikro dan perdagangan dan sektor jasa kota lainnya
4	Terwujudnya sarana prasarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang maju mendukung Kota Magelang modern	9. Pengembangan infrastruktur pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang maju, inklusif dan berwawasan lingkungan
5	Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup	10. Pengendalian pemanfaatan ruang dan aktivitas pembangunan untuk pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan antisipasi resiko bencana
6	Meningkatnya Ruang Terbuka Hijau	
7	Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana	
8	Pemanfaatan lahan berkelanjutan sesuai regulasi tata ruang	
Misi 3 : Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat		
1	Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang berkeadilan dan sesuai rasio kebutuhan masyarakat	11 Pemenuhan rasio kebutuhan infrastruktur dasar dan penunjang secara merata dan berkeadilan
2	Menurunnya kesenjangan wilayah dan kesenjangan antar kelompok pendapatan	
3	Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik, ramah lingkungan dan berkeadilan	
4	Meningkatnya kondusifitas iklim investasi, daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat	12 Peningkatan investasi, daya saing produk/jasa, dan kontribusi sektor sektor-sektor ekonomi bagi perekonomian daerah
5	Meningkatkan produktivitas daerah dan ekonomi kreatif	
6	Meningkatnya ketahanan pangan	1 3 Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan penurunan kemiskinan secara berkeadilan
7	Meningkatnya lapangan kerja	
8	Meningkatnya kesejahteraan sosial, penurunnya jumlah keluarga miskin dan PMKS	
9	Terkendalnya laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan	
10	Menurunnya kesenjangan gender	

Commented [I1]: Arah Kebijakan....

SASARAN		STRATEGI
Misi 4 : Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang		
1	Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan dan situs cagar budaya yang dilestarikan	14 Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kreativitas seni budaya daerah, kearifan lokal, dan inovasi destinasi pariwisata
2	Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata baik alam maupun sejarah yang potensial	
Misi 5 : Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani		
1	Terbentuknya karakter religius masyarakat sebagai landasan moral dan etika pembangunan	15 Internalisasi kesadaran religius pada Aparatur dan masyarakat untuk bermitra menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama menuju lingkungan masyarakat kota Magelang yang kondusif, tertib, aman, nyaman, dan antisipatif terhadap konflik sosial
2	Terwujudnya lingkungan kondusif yang mendukung stabilitas daerah serta memberikan rasa aman bagi masyarakat	
3	Terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam peribadatan	

Commented [I1]: Arah Kebijakan....

Penjelasan masing-masing strategi sebagai berikut:

1. Strategi Peningkatan kualitas sistem manajemen kinerja pemerintahan yang profesional dan akuntabel sesuai norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur

Strategi ini merepresentasikan reformasi birokrasi meliputi aspek: (i) penataan organisasi perangkat daerah yang efektif dan efisien, (ii) pengembangan profesionalitas aparatur, (iii) pengembangan responsivitas pelayanan masyarakat, (iv) peningkatan capaian kinerja program pembangunan, (v) penegakan hukum, dan (v) manajemen sistem data dan informasi secara terpadu dan akurat. Dalam melakukan reformasi birokrasi, pemerintah melakukan pembenahan sistem birokrasi, mulai dari penataan kewenangan, prosedur operasi standar, kerjasama, sinergi, dan integrasi organisasi, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Dalam menjalankan pemerintahan yang baik dan benar tersebut, tidak terlepas dari efektivitas aparatur sebagai salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam usaha mencapai tujuan suatu negara. Aparatur yang profesional berkinerja baik, bertanggung jawab, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan mampu menciptakan pemerintahan yang bersih, transparan, profesional, dan efektif dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini diharapkan mampu menjamin kinerja pemerintah dalam menciptakan pelayanan publik yang prima serta menciptakan kepastian hukum dan akuntabilitas publik. Disamping itu birokrasi pemerintahan daerah tidak saja menitikberatkan kepada kualitas atau kinerja aparatur, namun juga kepada kelembagaan dan ketatalaksanaan. Pemantapan tata kelola pemerintahan yang lebih baik dilakukan melalui manajemen kinerja secara terpadu, penuh integritas, akuntabel, taat kepada hukum yang berwibawa, dan transparan. Peningkatan kualitas pelayanan publik yang ditopang oleh efisiensi struktur pemerintah daerah yang efektif, kapasitas pegawai pemerintah yang memadai, dan sistem data informasi yang baik. Penataan organisasi perangkat daerah yang profesional termasuk didalamnya mengenai pengawasan dan akuntabilitas, kualitas serta penyusunan pelaporan dan pengelolaan keuangan daerah. Pencapaian sistem pelaporan kinerja dan keuangan diperlukan pembinaan sumber daya aparatur yang berdaya guna menunjang peningkatan sistem capaian kinerja.

2. Peningkatan kualitas pelayanan publik berbasis data dan informasi yang cepat, tepat dan akurat berbasis teknologi informasi

Akurasi dan Transparansi informasi pelayanan publik menjadi prakondisi peningkatan kualitas pelayanan publik untuk kesejahteraan masyarakat. Penggunaan teknologi informasi membantu mempercepat dan meluaskan jangkauan pelayanan publik. Teknologi informasi juga meningkatkan kemudahan suara warga terdengar lebih keras, lebih cepat, dan lebih luas. Strategi ini mendorong integritas aparat pelayan publik dan mendorong partisipasi warga untuk berkolaborasi sebagai mitra penyedia layanan publik maupun sebagai pengontrol kualitas pelayanan publik.

3. Strategi peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah

Pengelolaan keuangan daerah yang akuntabel adalah penggunaan anggaran berbasis kinerja prioritas daerah. Oleh karena itu strategi ini dipilih karena mendorong integritas aparatur supaya prioritas anggaran diarahkan pada penguatan daya tarik dan daya saing kota, peningkatan daya serap lapangan kerja, dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup yang sehat, aman, dan nyaman. Akuntabilitas berarti memberikan penjelasan mengapa besaran anggaran tertentu dialokasikan ke program tertentu, dengan penerima manfaat kelompok tertentu, dan dilakukan pada kurun waktu tertentu.

4. Strategi meningkatkan kinerja pengelolaan BMD yang didukung oleh aparatur professional

Strategi yang dilaksanakan adalah meningkatkan komitmen dari pimpinan dalam pengelolaan aset daerah, meningkatkan kualitas dan kuantitas serta kompetensi Sumber Daya Manusia (Pengurus dan Penyimpan barang) untuk mengelola barang milik daerah, pengintegrasian sistem pengelolaan barang milik daerah dan pengelolaan keuangan daerah sehingga data yang tersajikan dapat menjadi informasi yang sama dan bisa diyakini kebenarannya, rekonsiliasi antara pengelola barang dan pengelola keuangan harus dilakukan secara rutin atau berkala untuk memperoleh keakuratan data sehingga dapat tersaji dalam laporan keuangan.

5. Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dan demokratisasi pembangunan berbasis teknologi informasi

Partisipasi masyarakat menggunakan teknologi informasi dapat mendorong akuntabilitas kinerja pemerintah. Masyarakat dapat melakukan monitoring dan evaluasi berbasis komunitas, kemudian menyampaikan suaranya (umpan balik) kepada pemerintah secara cepat dan luas gaungnya melalui media interaktif berbasis teknologi informasi. Dengan demikian strategi ini secara tidak langsung mendorong kuatnya demokratisasi pembangunan dan menjadi menyiapkan landasan masyarakat madani, sebagaimana sasaran RPJPD Kota Magelang tahap tahun 2016-2020. Partisipasi masyarakat menggunakan teknologi informasi juga membantu memasarkan citra daerah, promosi wisata sebagai arena promosi daya tarik daerah bagi dunia luar. Fasilitas pemerintah membuka akses partisipasi masyarakat menggunakan teknologi informasi kondusif untuk pengembangan usaha ekonomi mandiri/wirausaha berkontribusi meningkatkan pendapatan perkapita, dan berarti juga meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

6. Peningkatan akses sumber ilmu pengetahuan masyarakat dan kualitas layanan pendidikan PAUD, Dasar, dan Non Formal

Sistem pendidikan yang berkualitas baik diharapkan menghasilkan generasi penerus yang mampu bersaing dengan SDM di dalam wilayah maupun di luar wilayah. Fokus utama bidang pendidikan yakni peningkatan akses pendidikan dan keunggulan kompetitif pendidikan di Kota Magelang mulai jenjang PAUD, dasar, maupun pendidikan non formal untuk kecakapan hidup. Hal ini berarti upaya meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan untuk menjawab tantangan pasar tenaga kerja. Selain itu, strategi ini sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat gemar membaca dan berkunjung ke perpustakaan.

7. Peningkatan kualitas layanan kesehatan berkeadilan dan pemasyarakatan budaya perilaku hidup sehat

Pembangunan di bidang kesehatan sebagai investasi untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi, serta upaya penanggulangan kemiskinan. Peningkatan akses dan mutu di bidang kesehatan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan angka harapan hidup dan menurunkan angka kesakitan. Warga yang terbiasa berlaku hidup bersih dan sehat, berpeluang lebih produktif, dan menghemat pengeluaran biaya berobat, sehingga menyumbangkan peluang hidup sejahtera lebih besar.

8. Peningkatan produktivitas dan daya saing sektor industri usaha mikro dan perdagangan dan sektor jasa kota lainnya

Peningkatan produktivitas setiap sektor lapangan usaha berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan pengangguran. Kegiatan ekonomi perdagangan, serta hotel dan restoran memberikan kontribusi besar bagi perekonomian kota Magelang. Investasi adalah motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Peran pemerintah dalam menggerakkan ekonomi melalui pengeluaran pemerintah untuk membangun berbagai sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan sebagainya. Berbagai proyek pembangunan memberikan stimulasi kepada pengusaha-pengusaha lokal untuk meningkatkan pendapatan usahanya, dan juga membuka lapangan kerja kepada masyarakat. Peran pemerintah dalam menggerakkan ekonomi sangat besar, terutama melalui pengeluaran pemerintah untuk membangun berbagai sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan sebagainya. Berbagai proyek pembangunan memberikan stimulasi kepada pengusaha-pengusaha lokal untuk meningkatkan pendapatan usahanya, dan juga membuka lapangan kerja kepada masyarakat.

9. Strategi pengembangan infrastruktur perdagangan, kesehatan, pendidikan yang maju, inklusif dan berwawasan lingkungan

Kegiatan ekonomi suatu lapangan usaha terkait dengan kegiatan ekonomi lainnya. Peningkatan produksi pada suatu lapangan usaha berpotensi mendorong kegiatan produksi pada lapangan usaha lainnya. Tantangan ini terkait dengan transformasi struktural sektor ekonomi ke arah sektor yang produktivitasnya tinggi. Pertumbuhan yang diharapkan adalah pertumbuhan yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar tetapi tidak menurunkan produktivitas. Pengembangan infrastruktur yang maju dan modern di sektor perdagangan, kesehatan dan pendidikan di Kota Magelang diharapkan ke depan akan terjadi penyerapan tenaga kerja pada setiap lapangan usaha. Oleh karena itu sebagai konsekuensinya memerlukan ketersediaan modal untuk menopang perkembangan tersebut, baik modal buatan manusia, sumber daya alam, maupun modal sumber daya manusianya sendiri.

10. Strategi pengendalian pemanfaatan ruang dan aktivitas pembangunan untuk pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan antisipasi resiko bencana

Pembangunan adalah perihal menjaga kelangsungan peradaban manusia, oleh karena itu aparat penyelenggara negara harus punya wawasan keberlanjutan kehidupan alam dan generasi mendatang. Diperlukan pengendalian pemanfaatan ruang dan aktivitas pembangunan untuk pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan antisipasi resiko bencana. Aparat pemerintah perlu berkolaborasi dengan pihak swasta dan partisipasi masyarakat untuk mengelola potensi daerah tanpa mengorbankan generasi mendatang. Sebaliknya, justru mengoptimalkan warisan peradaban yang luhur. Strategi ini merupakan penjaga atau kontrol supaya aktivitas ekonomi dan sosial bersifat melestarikan bumi dan antisipasi resiko bencana. Diperlukan penguatan partisipasi masyarakat untuk memperluas ruang terbuka hijau, pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan kesiagaan mengantisipasi resiko bencana.

11. Strategi Pemenuhan rasio kebutuhan infrastruktur dasar dan penunjang secara merata dan berkeadilan

Infrastruktur merupakan modal dasar bagi penyelenggaraan layanan kebutuhan ekonomi, sosial, politik, keamanan, dan budaya. Infrastruktur yang baik menjadi daya tarik pengunjung ke Magelang, sehingga Magelang menjadi daerah yang nyaman untuk berusaha, berinvestasi, disinggahi, mencari rejeki, rekreasi, maupun ditinggali.

12. Strategi peningkatan investasi, daya saing produk/jasa, dan kontribusi sektor sektor-sektor ekonomi bagi perekonomian daerah

Investasi adalah motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi, sementara itu pembangunan di dalam era otonomi daerah sekarang ini, pada intinya adalah berupa pemberdayaan daerah. Peran pemerintah dalam menggerakkan ekonomi sangat besar, terutama melalui pengeluaran pemerintah (investasi pemerintah) untuk membangun berbagai sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan sebagainya. Berbagai proyek pembangunan memberikan stimulasi kepada pengusaha-pengusaha lokal untuk meningkatkan pendapatan usahanya, dan juga membuka lapangan kerja kepada masyarakat. Selain itu pemerintah daerah baru juga berperan menggerakkan perekonomian dengan membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga-tenaga kerja lokal untuk mengisi posisi-posisi yang dibutuhkan di instansi pemerintahan. Selain pemerintah, kegiatan usaha oleh perusahaan-perusahaan swasta, baik dari skala industri kecil dan menengah, juga berperan cukup penting dalam menggerakkan perekonomian daerah, dan selanjutnya diharapkan mampu berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, penanaman modal skala sedang dan kecil yang dilakukan pengusaha lokal dalam bentuk penyediaan jasa perhotelan, perdagangan, restoran dan sebagainya juga mulai memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi yang ditarik oleh Dinas Pendapatan Daerah, menyerap tenaga kerja, dan mengurangi pengangguran.

13. Strategi Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan penurunan kemiskinan secara berkeadilan

Peningkatan kesejahteraan dan Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan bersifat multidimensional sehingga upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan merupakan ketidakseimbangan potensi ekonomi masyarakat sebagai pelaku ekonomi sehingga sebagian masyarakat tidak memiliki andil secara efektif dalam proses pembangunan atau bahkan tidak menikmati hasil-hasil pembangunan (pembangunan belum merata).

14. Strategi Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kreativitas seni budaya daerah, kearifan lokal, dan inovasi destinasi pariwisata

Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat perlu dikembangkan untuk membuka pemahaman masyarakat akan kekayaan dan keragaman warisan budaya yang kita miliki sebagai salah satu kekuasaan dan keunggulan yang kompetitif yang bias dibanggakan dan memiliki daya produktif yang sangat tinggi. Dengan menyadari akan fenomena dan dampak globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan lokal dalam rangka kekuatan unggulan daerah dalam berkompetisi memasuki persaingan-persaingan global, maka diperlukan sebuah program pelestarian dan pengembangan kebudayaan guna memperkuat ketahanan budaya bangsa. Dalam konteks pemahaman tersebut, kegiatan pokok yang perlu ditempuh antara lain adalah upaya pencitraan budaya melalui strategi perencanaan dan pengelolaan yang sistematis, pengemasan produk-produk kebudayaan yang menarik dan tepat sasaran, guna disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat baik nasional maupun internasional dalam upaya pelestarian budaya dan menumbuhkan kebanggaan masyarakat akan kebudayaannya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut,

festival budaya sebagai salah satu sarana komunikasi yang merupakan salah satu sarana penting yang dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya

15. Strategi Internalisasi kesadaran religius pada Aparatur dan masyarakat untuk bermitra menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama menuju lingkungan masyarakat Kota Magelang yang kondusif, tertib, aman, nyaman, dan antisipatif terhadap konflik sosial

Masyarakat yang religius menggambarkan suatu kondisi di mana semua warga masyarakat mengamalkan ajaran agama masing-masing dalam bentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dimilikinya secara damai dan bebas dari rasa takut. Perbedaan kepercayaan di kalangan masyarakat harus dihargai, ditoleransi, dan dijadikan sebagai faktor pendukung pembangunan daerah, sehingga konflik dan pertikaian yang bersifat suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) tidak muncul di Kota Magelang. Selain itu, masyarakat yang religius juga merupakan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab, sehingga senantiasa menjunjung tinggi gotong royong, menjaga nilai-nilai luhur norma kesusilaan, pekerja keras, inklusif, dan tingkat ketaatan terhadap hukum agama tinggi. Nilai-nilai religius diterapkan dalam segala sendi kehidupan masyarakat sehingga dapat tercipta kerukunan hidup antar umat beragama dan juga teraktualisasi dalam segala aspek kehidupan sehingga tercipta keamanan dan ketertiban masyarakat.

6.2. Strategi dan Arah Kebijakan

Arah kebijakan merupakan instrumen perencanaan yang memberikan panduan bagi pemerintah daerah agar lebih terarah dalam menentukan dan mencapai tujuan. Arah kebijakan pembangunan jangka menengah daerah merupakan pedoman untuk menentukan tahapan dan prioritas pembangunan lima tahunan guna mencapai sasaran RPJMD secara bertahap. Tahapan dan prioritas yang ditetapkan harus mencerminkan urgensi permasalahan dan isu strategis yang hendak diselesaikan dengan memperhatikan pengaturan waktu. Meski penekanan prioritas pada setiap tahapan berbeda-beda, namun memiliki kesinambungan dari satu periode ke periode lainnya dalam rangka mencapai sasaran tahapan lima tahunan dalam RPJMD.

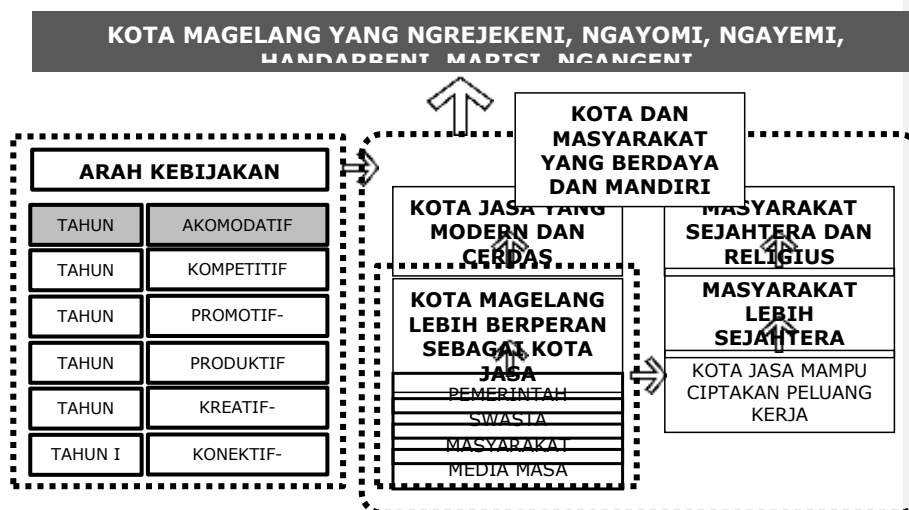
Penetapan tema atau fokus tahunan tidak berarti mengabaikan kondisi lain yang memang harus dikerjakan terus menerus setiap tahun. Alokasi program rutin dan penyelenggaraan layanan publik terus menerus ada dan dialokasikan anggaran. Hal ini didasari prinsip perencanaan strategik tehnokratis. Perencanaan strategik tidak saja mengagendakan aktivitas pembangunan, tetapi juga segala program yang mendukung dan menciptakan layanan masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan baik, termasuk di dalamnya upaya memperbaiki kinerja dan kapasitas birokrasi, sistem manajemen, dan pemanfaatan teknologi informasi. Arsitektur perencanaan pembangunan daerah dipisahkan menjadi dua: (1) **Perencanaan Strategik** yaitu perencanaan pembangunan daerah yang menekankan pada pencapaian visi dan misi pembangunan daerah; (2) **Perencanaan Operasional** yaitu perencanaan yang menekankan pada pencapaian kinerja layanan pada tiap urusan.

Dalam upaya mewujudkan Visi Kota Magelang pada akhir tahun perencanaan RPJMD 2016-2021 agar dapat memberikan arahan maka ditetapkan pentahapan melalui 6 tahapan. Keenam tahapan tersebut meliputi: Tema Tahun I: Konektif dan Kolaboratif bersama Mitra; Tema Tahun II: Kreatif dan Inovatif Bersama Mitra; Tema Tahun III: Produktif bersama Mitra; Tema tahun IV: Promotif dan Ekspansif bersama Mitra, Tema Tahun V: Kompetitif bersama Mitra, dan Tema Tahun VI adalah Akomodatif dan Transitif menuju lanjutan. Pada akhir tahun perencanaan, monumen tercapainya Visi Misi ditandai dengan Kota Magelang diharapkan akan menjadi kota yang "Ngrejeki, Ngayomi, Ngayemi, Handarbeni, Marisi, dan Ngangeni". Dari keseluruhan rangkaian

program dan kegiatan diharapkan pada akhir RPJMD tahun 2021 Kota Magelang maju, modern, cerdas, masyarakat sejahtera, dan religius. Dengan demikian Kota Magelang menjadi yang ngrejekeni (nyaman untuk mencari nafkah hidup), ngayomi (masyarakat terlindungi), ngayemi (masyarakat merasa nyaman tenteram), handarbeni (masyarakat merasa memiliki dan mencintai Kota Magelang), marisi (masyarakat terbiasa hidup cinta lingkungan sehingga mewariskan bumi yang sehat selamat untuk anak cucunya), ngangeni (masyarakat yang diperantauan dan masyarakat luar daerah rindu untuk datang ke Kota Magelang). Indikator keberhasilannya secara tehnokratik sebagaimana dipaparkan dalam indikator sasaran daerah.

Tema tahapan pembangunan Kota Magelang Tahun 2016-2021 dapat digambarkan dalam Gambar 6.1. berikut:

Gambar 6.1



Gambar 6.1.

Tema Pembangunan Kota Magelang Tahun 2016-2021

Arah kebijakan menjadi penghubung pengelompokkan arah pencapaian sasaran melalui prioritas pembangunan pada setiap tahapan tahun. Program unggulan Walikota terpilih sebagai janji politik tertuang dalam penjabaran visi dan misinya, direpresentasikan melalui rumusan program berikut: (i) Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal; (ii) Program kota cerdas; (iii) Program peningkatan Kualitas sumber daya aparatur pemerintah; (iv) Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan; (v) Program pemerintahan responsif dan partisipatif; (vi) Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan; (vii) Program perluasan peluang kerjasama dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan; (viii) Program penguatan pertumbuhan ekonomi; (ix) Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan; (x) Program pengembangan wilayah terpadu berkeadilan (inklusif) dan mengurangi kesenjangan wilayah; (xi) Program masyarakat religius menuju masyarakat madani.

6.2.1 Tema Pembangunan Tahun 2016 : Membangun Kolaborasi dan Konektivitas

Tema tahun 2016 adalah tema yang disusun sebagai dasar perencanaan yang dilakukan pada tahun 2016 untuk RKPD tahun 2017, karena Walikota terpilih dilantik pada bulan Pebruari 2016. Perencanaan tahap pertama mengambil tema: "Membangun Kolaborasi dan Konektivitas: antarpelaku pembangunan, antarsektor; dan antarwilayah. Tahap pertama diprioritaskan pada upaya penyiapan kerangka landasan untuk pencapaian visi misi RPJMD tahun 2016-2021:

- 1) membangun kerangka kerja kelembagaan (SOTK)
Prioritas ini termasuk upaya menata organisasi perangkat daerah sesuai regulasi dan penempatan aparatur sesuai kompetensinya. Penyusunan tata kerja yang tepat tidak tumpang tindih dan memperhatikan alur sinergitas pada penanganan isu lintas bidang urusan pemerintahan.
- 2) kerangka regulasi
Prioritas ini memuat upaya penyusunan roadmap kebutuhan regulasi selama 5 tahun ke depan sesuai dengan kebijakan yang harus disusun dalam rangka mencapai sasaran pembangunan daerah mewujudkan visi dan misi kepala daerah;
- 3) kerangka kajian kemitraan
Program ini untuk menyediakan roadmap rencana kerjasama kemitraan dengan pihak dunia usaha, media, dan masyarakat menuju kota Magelang maju, modern dan cerdas. Misi walikota terpilih hendak mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga pada tahap ini menjadi masa persiapan mendidik masyarakat punya kepedulian membentuk forum warga sebagai mitra pembangunan pemerintah. Kerangka kerja kemitraan dioptimalkan dengan peluang pemanfaatan teknologi informasi.
- 4) Kerangka kajian kebutuhan infrastruktur menyiapkan Magelang kota cerdas (*smart city*) dan modern.
Prioritas ini untuk menyiapkan perangkat dasar pengembangan pelayanan pemerintah dan pelayanan publik berbasis teknologi informasi. Infrastruktur yang mendukung perwujudan Magelang kota jasa modern dan maju juga mulai disiapkan kajian kebutuhannya.
- 5) Penyiapan basis data terpadu untuk sistem pengukuran kinerja
Prioritas ini untuk menyiapkan akuntabilitas kinerja perencanaan pembangunan dan akuntabilitas penggunaan anggaran daerah supaya pemanfaatan sumber daya daerah dapat dipertanggungjawabkan dengan benar kepada masyarakat sebagai pemegang kedaulatan
- 6) Penyelenggaraan layanan wajib dasar sesuai standar pelayanan minimal

Arah kebijakan pembangunan tahap ini untuk menjawab pencapaian prioritas pembangunan fokus pada:

- 1) Penguatan profesionalitas kinerja aparatur dan integritasnya
- 2) Penataan organisai perangkat daerah (SOTK) yang efektif dan efisien dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur
- 3) Pengembangan manajemen sistem data dan informasi secara terpadu dan akurat
- 4) Meluaskan cakupan jenis pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 5) Meluaskan jangkauan akses partisipasi publik dalam proses pembangunan kota yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 6) Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah

- 7) Meningkatkan akses informasi, komunikasi, partisipasi dan kemitraan bagi masyarakat mendukung peningkatan kemajuan dan kesejahteraan kota
- 8) Peningkatan promosi komunikasi, informasi, dan edukasi promotif dan preventif hidup sehat
- 9) Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan
- 10) Pengembangan sinergitas kebijakan pembangunan Infrastruktur pelayanan dasar dan pendukung bidang perumahan pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan dan pemukiman secara inklusif berkeadilan dan ramah lingkungan
- 11) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program pembangunan penguatan ekonomi daerah terpadu bidang KUM, industri, perdagangan, pertanian, peternakan.
- 12) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat terpadu meliputi: peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, penurunan kemiskinan, pemberdayaan PMKS

Prioritas urusan yang mendukung arah kebijakan perencanaan tahun 2016 adalah:

- 1) Fungsi penunjang urusan pemerintahan;
- 2) Urusan pendidikan;
- 3) Urusan kesehatan;
- 4) Urusan pekerjaan umum dan penataan ruang;
- 5) Urusan perumahan rakyat dan kawasan permukiman;
- 6) Urusan sosial;
- 7) Urusan komunikasi dan informatika;
- 8) Urusan koperasi, usaha kecil dan menengah;

Program unggulan sebagai prioritas pada perencanaan tahun 2016 adalah:

- 1) Program peningkatan kualitas sumber daya pemerintah;
- 2) Program peningkatan daya saing daerah;
- 3) Program kota cerdas;
- 4) Program pemerintahan responsif dan partisipatif;
- 5) Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
- 6) Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan.

6.2.2 Tema Pembangunan Tahun Perencanaan 2017: Kreatif dan Inovatif Bersama Mitra

Tema ini sebagai dasar perencanaan pembangunan yang disusun tahun 2017 untuk diimplementasikan melalui RKPD tahun 2018. Tema pembangunan ini merupakan kelanjutan tema sebelumnya dengan tekanan pada upaya penyusunan rencana aksi kemitraan antar pelaku pembangunan menyiapkan Kota Magelang sebagai kota Jasa Modern dan Cerdas. Fokus kinerja yang ingin dicapai adalah rancangan kreativitas dan inovasi yang akan ditindaklanjuti dalam program pembangunan sektoral dan kewilayahan pada tahapan pembangunan selanjutnya. Pada tahun 2017-2018 ini diasumsikan:

- (i) Sudah terbentuk tata kelola organisasi pemerintahan dan manajemen kepegawaian sesuai amanat UU Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan UU No 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
- (ii) Sudah terbentuk rencana aksi kemitraan.

Fokus prioritas tahap ini:

- 1) Kesiapan sistem tata kelola pemerintahan yang demokratis dan akuntabel:
 - pemerintah Kota Magelang siap membangun berbasis prestasi capaian kinerja yang terukur baik;
 - kesiapan menuju operasionalisasi smart city
 - Kesiapan pencapaian kategori baik untuk setiap penilaian indikator kinerja pelayanan publik
 - Kesiapan pencapaian kategori baik untuk setiap penilaian indikator kinerja pelayanan publik
 - kesiapan manajemen pengelolaan kota berbasis *eco green city*;
- 2) Kesiapan sistem sinergitas kebijakan dan program terpadu untuk Kesejahteraan Masyarakat
 - kesiapan menuju kategori baik untuk setiap penilaian indikator kesejahteraan masyarakat
- 3) Kesiapan sistem sinergitas kebijakan dan program terpadu untuk kesiapan daya saing daerah:
 - a. Kesiapan pemenuhan sarpras pendukung daya saing: Tingkat konektivitas yang terintegrasi antara sistem transportasi, logistik serta komunikasi dan informasi untuk kondusivitas akses pengembangan usaha; Peningkatan aktivitas Perbankan dan Lembaga Keuangan
 - b. Produktivitas daerah : Peningkatan Produktivitas daerah, kapasitas fiskal daerah, % Investasi daerah, % pertumbuhan PAD
 - c. Kepastian hukum usaha sehat: Penyederhanaan dan harmonisasi berbagai peraturan; Penyelenggaraan pelayanan terpadu satu pintu untuk mempercepat dan mempermudah proses perijinan dan non perijinan
 - d. Kesiapan Kualitas SDM: Tingkat pendidikan, kompetensi teknologi dan keterampilan tersertifikasi;
 - e. kondusivitas daerah: keamanan yang terkendali (angka kriminalitas, angka gangguan trantibum, angka pelanggaran perda, dll)
- 4) review akurasi dan kecocokan dokumen perencanaan pembangunan dan produk hukum yang perlu disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Arah kebijakan pembangunan tahap ini untuk menjawab pencapaian prioritas pembangunan fokus pada:

- 1) Penguatan profesionalitas kinerja aparatur dan integritasnya
- 2) Penataan organisasi perangkat daerah (SOTK) yang efektif dan efisien dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur
- 3) Pengembangan manajemen sistem data dan informasi secara terpadu dan akurat
- 4) Meluaskan cakupan jenis pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 5) Meluaskan jangkauan akses partisipasi publik dalam proses pembangunan kota yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 6) Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah
- 7) Meningkatkan tertib administrasi pengelolaan aset dan profesionalitas aparatur pengelola aset;
- 8) Meningkatkan akses informasi, komunikasi, partisipasi dan kemitraan bagi masyarakat mendukung peningkatan kemajuan dan kesejahteraan kota
- 9) Peningkatan kemitraan pemerintah - Swasta untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pelayanan pendidikan yang PAUD, Dasar, non formal, dan perpustakaan daerah/wilayah

- 10) Peningkatan promosi komunikasi, informasi, dan edukasi promotif dan preventif hidup sehat
- 11) Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan
- 12) Peningkatan sarana prasarana pelayanan perdagangan yang maju, inklusif dan berwawasan lingkungan
- 13) Pengembangan pola sinergitas kebijakan dan program pembangunan bidang lingkungan hidup, pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan pemukiman, pemberdayaan masyarakat, persampahan, penanggulangan bencana untuk menghasilkan lingkungan sehat, aman, berkelanjutan
- 14) Pengembangan sinergitas kebijakan pembangunan Infrastruktur pelayanan dasar dan pendukung bidang perumahan pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan dan pemukiman secara inklusif berkeadilan dan ramah lingkungan
- 15) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program pembangunan penguatan ekonomi daerah terpadu bidang KUM, industri, perdagangan, pertanian, peternakan.
- 16) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat terpadu meliputi: peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, penurunan kemiskinan, pemberdayaan PMKS, pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan pengarusutamaan gender
- 17) Penguatan model kemitraan pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk menjaga keamanan ketertiban lingkungan mengantisipasi resiko bencana konflik SARA, sosial, ekonomi, dan politik

Meskipun arah kebijakan pemandu perencanaan tahun 2017 sebagian besar sama dengan yang digunakan pada perencanaan tahun 2016, namun berbeda pada penekanan. Tahun 2016 tekanan pada upaya inisiasi penyiapan kerangka kerja. Fokus arah kebijakan perencanaan tahun 2017 (untuk diimplementasikan tahun 2018) ditekankan pada tindak lanjut rencana aksi dari hasil kajian kerangka kebutuhan yang dihasilkan pada tahun 2017 (hasil arah kebijakan perencanaan tahun 2016)

Prioritas urusan yang mendukung arah kebijakan perencanaan tahun 2017 adalah:

- 1) Fungsi penunjang urusan pemerintahan;
- 2) Urusan pendidikan;
- 3) Urusan kesehatan;
- 4) Urusan pekerjaan umum dan penataan ruang;
- 5) Urusan perumahan rakyat dan kawasan permukiman;
- 6) Urusan sosial;
- 7) Urusan komunikasi dan informatika;
- 8) Urusan koperasi, usaha kecil dan menengah;
- 9) Urusan pemberdayaan masyarakat dan desa;
- 10) Urusan perdagangan;
- 11) Urusan perpustakaan;
- 12) Urusan perindustrian;
- 13) Urusan pariwisata;
- 14) Urusan pertanian;
- 15) Urusan perikanan dan kelautan.

Program unggulan sebagai prioritas pada perencanaan tahun 2017 adalah:

- 1) Program peningkatan kualitas sumber daya pemerintah;
- 2) Program peningkatan daya saing daerah;
- 3) Program kota cerdas;
- 4) Program pemerintahan responsif dan partisipatif;
- 5) Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
- 6) Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
- 7) Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani dan media masa dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan.

6.2.3 Tema Pembangunan Tahun Perencanaan 2018: Produktif Bersama Mitra

Tema ini sebagai dasar perencanaan pembangunan yang disusun tahun 2018 untuk diimplementasikan melalui RKPD tahun 2019. Tema pembangunan ini merupakan kelanjutan tema sebelumnya dengan tekanan pada upaya eksekusi kemitraan antar pelaku pembangunan menyiapkan Kota Magelang sebagai Kota Jasa Modern dan Cerdas yang dilandai masyarakat yang sejahtera dan religius. Fokus kinerja yang ingin dicapai adalah rancangan kreativitas dan inovasi yang akan ditindaklanjuti dalam program pembangunan sektoral dan kewilayahan pada tahapan pembangunan selanjutnya. Pada tahun 2017-2018 ini diasumsikan:

- (i) sudah terbentuk sistem basis data terpadu untuk perencanaan pembangunan, pelaksanaan rencana aksi daerah dan pengukuran kinerja terintegrasi
- (ii) Sudah terbentuk kesediaan kerjasama kemitraan: dengan dunia usaha, media, forum warga masyarakat

Fokus prioritas perencanaan tahun 2018 yang hendak diwujudkan pada tahun 2019 yaitu:

- 1) Penambahan aktor swasta dalam penyelenggaraan:
 - a. lapangan usaha dan kegiatan ekonomi,
 - b. pendidikan,
 - c. kesehatan
- 2) Operasionalisasi ruang komunikasi, informasi, dan promosi kota secara rutin melalui media massa, media tradisional, maupun jurnalisme warga
- 3) Awal pelembagaan konsultasi publik rutin antara SKPD dengan forum warga komunitas
- 4) Pelembagaan tinjau lanjut hasil inovasi dan kreasi masyarakat Kota Magelang menjadi produk terapan yang diimplementasikan.
- 5) Operasionalisasi pemanfaatan basis data kesejahteraan penduduk sebagai pengarah program dan kegiatan perangkat daerah bersinergi mengejar pencapaian indikator kinerja kesejahteraan masyarakat kota Magelang masuk kategori baik di provinsi Jawa tengah
- 6) Operasionalisasi pemanfaatan basis data indikator ekonomi sosial daerah sebagai pengarah program dan kegiatan perangkat daerah bersinergi mengejar pencapaian indikator kinerja ekonomi masyarakat Kota Magelang masuk kategori baik di provinsi Jawa Tengah
- 7) review akurasi dan kecocokan dokumen perencanaan pembangunan dan produk hukum yang perlu disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Arah kebijakan pembangunan tahap ini untuk menjawab pencapaian prioritas pembangunan fokus pada:

- 1) Penguatan profesionalitas kinerja aparatur dan integritasnya
- 2) Penataan organisasi perangkat daerah (SOTK) yang efektif dan efisien dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur
- 3) Pengukuran kinerja penyelenggaraan urusan pemerintahan secara terintegrasi antara perencanaan dan penganggaran daerah
- 4) Pencegahan pelanggaran hukum berbasis partisipasi masyarakat
- 5) Pengembangan manajemen sistem data dan informasi secara terpadu dan akurat
- 6) Meluaskan cakupan jenis pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 7) Meluaskan jangkauan akses partisipasi publik dalam proses pembangunan kota yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 8) Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah
- 9) Meningkatkan tertib administrasi pengelolaan aset dan profesionalitas aparatur pengelola aset;
- 10) Meningkatkan akses informasi, komunikasi, partisipasi dan kemitraan bagi masyarakat mendukung peningkatan kemajuan dan kesejahteraan kota
- 11) Peningkatan kemitraan pemerintah - Swasta untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pelayanan pendidikan yang PAUD, Dasar, non formal, dan perpustakaan daerah/wilayah
- 12) Peningkatan promosi komunikasi, informasi, dan edukasi promotif dan preventif hidup sehat
- 13) Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan
- 14) Peningkatan sarana prasarana pelayanan perdagangan yang maju, inklusif dan berwawasan lingkungan
- 15) Pengembangan pola sinergitas kebijakan dan program pembangunan bidang lingkungan hidup, pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan pemukiman, pemberdayaan masyarakat, persampahan, penanggulangan bencana untuk menghasilkan lingkungan sehat, aman, berkelanjutan
- 16) Pengembangan sinergitas kebijakan pembangunan Infrastruktur pelayanan dasar dan pendukung bidang perumahan pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan dan pemukiman secara inklusif berkeadilan dan ramah lingkungan
- 17) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program pembangunan penguatan ekonomi daerah terpadu bidang KUM, industri, perdagangan, pertanian, peternakan.
- 18) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat terpadu meliputi: peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, penurunan kemiskinan, pemberdayaan PMKS, pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan pengarusutamaan gender
- 19) Pengembangan sistem Komunikasi, informasi dan edukasi pada semua komponen pemerintah dan masyarakat untuk membangun kesadaran pelestarian nilai seni budaya dan daya saing pariwisata
- 20) Penguatan model kemitraan pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk menjaga keamanan ketertiban lingkungan mengantisipasi resiko bencana konflik SARA, sosial, ekonomi, dan politik

Perbedaan arah kebijakan tahun 2018 dengan sebelumnya adalah pada tahapan aksi pencapaian kinerja sasaran. Tahun 2019 sudah mulai dengan eksekusi proyek kegiatan yang merupakan implementasi rencana aksi yang dihasilkan pada tahun 2018.

Prioritas urusan yang mendukung arah kebijakan perencanaan tahun 2018 adalah:

- 1) Fungsi penunjang urusan pemerintahan;
- 2) Urusan pendidikan;
- 3) Urusan kesehatan
- 4) Urusan pekerjaan umum dan penataan ruang;
- 5) Urusan perumahan rakyat dan kawasan permukiman;
- 6) Urusan sosial;
- 7) Urusan penanaman modal;
- 8) Urusan komunikasi dan informatika;
- 9) Urusan perdagangan;
- 10) Urusan perindustrian;
- 11) Urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
- 12) Urusan kebudayaan;
- 13) Urusan pariwisata;

Program unggulan sebagai prioritas pada perencanaan tahun 2018 adalah:

- 1) Program peningkatan kualitas sumber daya pemerintah;
- 2) Program peningkatan daya saing daerah;
- 3) Program kota cerdas;
- 4) Program pemerintahan responsif dan partisipatif;
- 5) Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
- 6) Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
- 7) Program penguatan pertumbuhan ekonomi;
- 8) Program perluasan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
- 9) Program masyarakat religius menuju masyarakat madani.

6.2.4 Tema Pembangunan Tahun Perencanaan 2019: Promotif dan ekspansif Bersama Mitra

Tema ini sebagai dasar perencanaan pembangunan yang disusun tahun 2019 untuk diimplementasikan melalui RKPD tahun 2020. Tema pembangunan ini merupakan kelanjutan tema sebelumnya dengan tekanan pada upaya eksekusi kemitraan antar pelaku pembangunan menyiapkan Kota Magelang sebagai Kota Jasa Modern dan Cerdas yang dilandai masyarakat yang sejahtera dan religius. Fokus kinerja yang ingin dicapai adalah rancangan promosi dan perluasan pasar produk dan citra kota yang akan ditindaklanjuti dalam program pembangunan sektoral dan kewilayahan pada tahapan pembangunan selanjutnya. Pada tahun 2018-2019 ini diasumsikan:

- (i) sudah terbentuk sistem basis data terpadu untuk perencanaan pembangunan, pelaksanaan rencana aksi daerah dan pengukuran kinerja terintegrasi
- (ii) Sudah terbentuk kesediaan kerjasama kemitraan: dengan dunia usaha, media, forum warga masyarakat
- (iii) kondusivitas kota semakin baik karena internalisasi nilai religiusitas semakin berkembang

Fokus prioritas perencanaan tahun 2019 yang hendak diwujudkan pada tahun 2020 sama dengan prioritas tahun 2020 namun lebih diperluas dalam target capaiannya dan keluasanannya. Secara khusus yang difokus perencanaan tahun 2019 adalah:

- 1) Kota Magelang sudah menampakkan ciri modern, maju, dan religius dalam tata kota dan pola kehidupan masyarakatnya
- 2) Kota Magelang semakin mapan dengan budaya pembangunan partisipatif, demokratis, bermitra dengan forum warga dan dunia usaha
- 3) Daya serap Peluang kerja untuk masyarakat dan peningkatan pendapatan masyarakat semakin tinggi dengan pengembangan model ekonomi cerdas (*smart economy*)
- 4) Pengelolaan lingkungan secara smart berkembang baik (*smart environment*)
- 5) Ketegasan regulasi mengungkap konsep infrastruktur yang berkeadilan bagi semua golongan
- 6) Pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik semakin mantap berbasis teknologi informasi

Arah kebijakan pembangunan tahap ini untuk menjawab pencapaian prioritas pembangunan fokus pada:

- 1) Penguatan profesionalitas kinerja aparatur dan integritasnya
- 2) Pengukuran kinerja penyelenggaraan urusan pemerintahan secara terintegrasi antara perencanaan dan penganggaran daerah
- 3) Pencegahan pelanggaran hukum berbasis partisipasi masyarakat
- 4) Pengembangan manajemen sistem data dan informasi secara terpadu dan akurat
- 5) Meluaskan cakupan jenis pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 6) Meluaskan jangkauan akses partisipasi publik dalam proses pembangunan kota yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 7) Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah
- 8) Meningkatkan tertib administrasi pengelolaan aset dan profesionalitas aparatur pengelola aset
- 9) Meningkatkan akses informasi, komunikasi, partisipasi dan kemitraan bagi masyarakat mendukung peningkatan kemajuan dan kesejahteraan kota
- 10) Peningkatan kemitraan pemerintah - Swasta untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pelayanan pendidikan yang PAUD, Dasar, non formal, dan perpustakaan daerah/wilayah
- 11) Peningkatan promosi komunikasi, informasi, dan edukasi promotif dan preventif hidup sehat
- 12) Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan
- 13) Peningkatan sarana prasarana pelayanan perdagangan yang maju, inklusif dan berwawasan lingkungan
- 14) Pengembangan pola sinergitas kebijakan dan program pembangunan bidang lingkungan hidup, pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan pemukiman, pemberdayaan masyarakat, persampahan, penanggulangan bencana untuk menghasilkan lingkungan sehat, aman, berkelanjutan
- 15) Pengembangan sinergitas kebijakan pembangunan Infrastruktur pelayanan dasar dan pendukung bidang perumahan pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan dan pemukiman secara inklusif berkeadilan dan ramah lingkungan
- 16) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program pembangunan penguatan ekonomi daerah terpadu bidang KUM, industri, perdagangan, pertanian, peternakan.

- 17) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat terpadu meliputi: peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, penurunan kemiskinan, pemberdayaan PMKS, pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan pengarusutamaan gender
- 18) Pengembangan sistem Komunikasi, informasi dan edukasi pada semua komponen pemerintah dan masyarakat untuk membangun kesadaran pelestarian nilai seni budaya dan daya saing pariwisata
- 19) Penguatan model kemitraan pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk menjaga keamanan ketertiban lingkungan mengantisipasi resiko bencana konflik SARA, sosial, ekonomi, dan politik

Perbedaan arah kebijakan tahun 2019 dengan sebelumnya adalah pada tahapan aksi pencapaian kinerja sasaran. Tahun 2020 merupakan lanjutan eksekusi proyek kegiatan yang merupakan implemetasai rencana aksi yang dihasilkan pada tahun 2019.

Prioritas urusan yang mendukung arah kebijakan perencanaan tahun 2019 adalah:

- 1) Fungsi penunjang urusan pemerintahan;
- 2) Urusan pendidikan;
- 3) Urusan kesehatan
- 4) Urusan pekerjaan umum dan penataan ruang;
- 5) Urusan perumahan rakyat dan kawasan permukiman;
- 6) Urusan sosial;
- 7) Urusan penanaman modal;
- 8) Urusan komunikasi dan informatika;
- 9) Urusan perdagangan;
- 10) Urusan perindustrian;
- 11) Urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
- 12) Urusan kebudayaan;
- 13) Urusan pariwisata;
- 14) Urusan pertanian;
- 15) Urusan kepemudaan dan olah raga;
- 16) Urusan perikanan dan kelautan.

Program unggulan sebagai prioritas pada perencanaan tahun 2019 adalah:

- 1) Program peningkatan kualitas sumber daya pemerintah;
- 2) Program peningkatan daya saing daerah;
- 3) Program kota cerdas;
- 4) Program pemerintahan responsif dan partisipatif;
- 5) Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
- 6) Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
- 7) Program penguatan pertumbuhan ekonomi;
- 8) Program perluasan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
- 9) Program masyarakat religius menuju masyarakat madani.

6.2.5 Tema Pembangunan Tahun Perencanaan 2020: Kompetitif Bersama Mitra

Tema ini sebagai dasar perencanaan pembangunan yang disusun tahun 2020 untuk diimplementasikan melalui RKPD tahun 2021. Tema pembangunan ini merupakan kelanjutan tema sebelumnya dengan tekanan pada perluasan kemitraan antar pelaku pembangunan menyiapkan Kota Magelang sebagai kota Jasa Modern dan Cerdas yang dilandai masyarakat yang sejahtera dan religius. Fokus kinerja yang ingin dicapai adalah perluasan pasar produk dan citra kota dan meningkatnya indikasi daya saing daerah minimal di tingkat provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Fokus unggulan tahap ini akan ditindaklanjuti dalam program pembangunan sektoral dan kewilayahan pada tahapan pembangunan selanjutnya. Pada tahun 2019-2020 ini diasumsikan:

- 1) Kota Magelang sudah menampilkan ciri modern, maju, cerdas dan religius dalam tata kota dan pola kehidupan masyarakatnya
- 2) Kota Magelang semakin mapan dengan budaya pembangunan partisipatif, demokratis, bermitra dengan forum warga dan dunia usaha
- 3) Daya serap Peluang kerja untuk masyarakat dan peningkatan pendapatan masyarakat semakin tinggi dengan pengembangan model ekonomi cerdas (smart economy)
- 4) pengelolaan lingkungan secara smart berkembang baik (smart environment)
- 5) Ketegasan regulasi mengungkap konsep infrastruktur yang berkeadilan bagi semua golongan
- 6) pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik semakin mantap berbasis teknologi informasi

Fokus prioritas perencanaan tahun 2019 yang hendak diwujudkan pada tahun 2020 sama dengan prioritas tahun 2020 namun lebih diperluas dalam target capaiannya dan keluasanannya. Secara khusus yang fokus perencanaan tahun 2019 adalah:

- (i) Perluasan pasar citra kota magelang yang ditandai dengan kunjungan wisatawan atau pebisnis dan hunian hotel di Kota Magelang
- (ii) pertumbuhan investasi swasta
- (iii) ikon kota jasa modern sudah muncul indikasinya
- (iv) indeks kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya
- (v) penerapan smart city semakin meluas area fungsi operasionalnya
- (vi) Pelestarian seni budaya Kota Magelang semakin dihayati oleh generasi muda ditandai dengan tumbuhnya festival seni budaya anak dan pemuda

Arah kebijakan pembangunan tahap ini untuk menjawab pencapaian prioritas pembangunan fokus pada:

- 1) Pengukuran kinerja penyelenggaraan urusan pemerintahan secara terintegrasi antara perencanaan dan penganggaran daerah
- 2) Pencegahan pelanggaran hukum berbasis partisipasi masyarakat
- 3) Pengembangan manajemen sistem data dan informasi secara terpadu dan akurat
- 4) Meluaskan cakupan jenis pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 5) Meluaskan jangkauan akses partisipasi publik dalam proses pembangunan kota yang menggunakan aplikasi teknologi informasi
- 6) Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah
- 7) Meningkatkan tertib administrasi pengelolaan aset dan profesionalitas aparatur pengelola aset

- 8) Meningkatkan akses informasi, komunikasi, partisipasi dan kemitraan bagi masyarakat mendukung peningkatan kemajuan dan kesejahteraan kota
- 9) Peningkatan kemitraan pemerintah - Swasta untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pelayanan pendidikan yang PAUD, Dasar, non formal, dan perpustakaan daerah/wilayah
- 10) Peningkatan promosi komunikasi, informasi, dan edukasi promotif dan preventif hidup sehat
- 11) Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan
- 12) Peningkatan sarana prasarana pelayanan perdagangan yang maju, inklusif dan berwawasan lingkungan
- 13) Pengembangan sinergitas kebijakan pembangunan Infrastruktur pelayanan dasar dan pendukung bidang perumahan pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan dan pemukiman secara inklusif berkeadilan dan ramah lingkungan
- 14) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat terpadu meliputi: peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, penurunan kemiskinan, pemberdayaan PMKS, pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan pengarusutamaan gender
- 15) Pengembangan sistem Komunikasi, informasi dan edukasi pada semua komponen pemerintah dan masyarakat untuk membangun kesadaran pelestarian nilai seni budaya dan daya saing pariwisata
- 16) Penguatan model kemitraan pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk menjaga keamanan ketertiban lingkungan mengantisipasi resiko bencana konflik SARA, sosial, ekonomi, dan politik

Perbedaan arah kebijakan tahun 2020 dengan sebelumnya adalah pada tahapan aksi pencapaian kinerja sasaran. Tahun 2021 merupakan perluasan target sasaran proyek kegiatan yang merupakan implementasi kegiatan pembangunan yang dihasilkan pada tahun 2020.

Prioritas urusan yang mendukung arah kebijakan perencanaan tahun 2020 adalah:

- 1) Fungsi penunjang urusan pemerintahan;
- 2) Urusan pendidikan;
- 3) Urusan kesehatan
- 4) Urusan pekerjaan umum dan penataan ruang;
- 5) Urusan perumahan rakyat dan kawasan permukiman;
- 6) Urusan sosial;
- 7) Urusan tenaga kerja;
- 8) Urusan penanaman modal;
- 9) Urusan komunikasi dan informatika;
- 10) Urusan perdagangan;
- 11) Urusan perindustrian;
- 12) Urusan kepemudaan dan olah raga;
- 13) Urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
- 14) Urusan kebudayaan;
- 15) Urusan pariwisata;
- 16) Urusan pertanian;
- 17) Urusan perpustakaan;
- 18) Urusan kearsipan;

Program unggulan sebagai prioritas pada perencanaan tahun 2020 adalah:

- 1) Program peningkatan kualitas sumber daya pemerintah;
- 2) Program peningkatan daya saing daerah;
- 3) Program kota cerdas;
- 4) Program pemerintahan responsif dan partisipatif;
- 5) Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
- 6) Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
- 7) Program penguatan pertumbuhan ekonomi;
- 8) Program perluasan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
- 9) Program masyarakat religius menuju masyarakat madani.

6.2.6 Tema Pembangunan Tahun Perencanaan 2021: Akomodatif dan Transitif

Tahap ini adalah perencanaan tahun 2021 untuk RKPD tahun 2022. Periode ini merupakan tahap puncak periode RPJMD tahun 2016-2021. Tahap ini merupakan masa transisi ke tahap RPJPD tahap V yaitu periode RPJPD tahun 2021-2025 yang dijabarkan dalam RPJM Daerah Ke-4 (2021-2025), Berlandaskan pelaksanaan, pencapaian, dan sebagai keberlanjutan RPJM Daerah Ke-3, RPJM Daerah Ke-4 diprioritaskan untuk:

- a. memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang;
- b. mewujudkan tercapainya perekonomian daerah yang berdaya saing tinggi, berlandaskan budaya yang unggul, sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri;
- c. mewujudkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat madani.

Dengan demikian fokus prioritas perencanaan yang disusun tahun 2021 untuk penyiapan RKPD 2022 dan RPJMD kurun 2021-2025 adalah:

1. Meneruskan dan memantapkan capaian kinerja pembangunan yang mengindikasikan Magelang sebagai kota jasa maju, modern, cerdas, berbasis masyarakat sejahtera dan religius
2. Meneruskan budaya partisipasi dan demokrasi menuju perkembangan lanjut tahap masyarakat madani.
3. Meneruskan temuan inovasi dan kreasi daerah yang belum dieksekusi penerapannya di ranah praktik.
4. Melanjutkan pemasaran citra Kota Magelang dengan unggulan daerahnya dengan dukungan teknologi informasi ke masyarakat internasional

Arah kebijakan pembangunan tahap ini untuk menjawab pencapaian prioritas pembangunan fokus pada:

- 1) Pengukuran kinerja penyelenggaraan urusan pemerintahan secara terintegrasi antara perencanaan dan penganggaran daerah
- 2) Pencegahan pelanggaran hukum berbasis partisipasi masyarakat
- 3) Pengembangan manajemen sistem data dan informasi secara terpadu dan akurat
- 4) Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah
- 5) Meningkatkan tertib administrasi pengelolaan aset dan profesionalitas aparatur pengelola aset
- 6) Meningkatkan akses informasi, komunikasi, partisipasi dan kemitraan bagi masyarakat mendukung peningkatan kemajuan dan kesejahteraan kota

- 7) Peningkatan kemitraan pemerintah - Swasta untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pelayanan pendidikan yang PAUD, Dasar, non formal, dan perpustakaan daerah/wilayah
- 8) Peningkatan promosi komunikasi, informasi, dan edukasi promotif dan preventif hidup sehat
- 9) Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan
- 10) Pengembangan sinergitas kebijakan pembangunan Infrastruktur pelayanan dasar dan pendukung bidang perumahan pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan dan pemukiman secara inklusif berkeadilan dan ramah lingkungan
- 11) Pengembangan sinergitas kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat terpadu meliputi: peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, penurunan kemiskinan, pemberdayaan PMKS, pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan pengarusutamaan gender
- 12) Pengembangan sistem Komunikasi, informasi dan edukasi pada semua komponen pemerintah dan masyarakat untuk membangun kesadaran pelestarian nilai seni budaya dan daya saing pariwisata
- 13) Penguatan model kemitraan pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk menjaga keamanan ketertiban lingkungan mengantisipasi resiko bencana konflik SARA, sosial, ekonomi, dan politik

Prioritas urusan yang mendukung arah kebijakan perencanaan tahun 2020 adalah:

- 1) Fungsi penunjang urusan pemerintahan;
- 2) Urusan pendidikan;
- 3) Urusan kesehatan
- 4) Urusan pekerjaan umum dan penataan ruang;
- 5) Urusan perumahan rakyat dan kawasan permukiman;
- 6) Urusan sosial;
- 7) Urusan tenaga kerja;
- 8) Urusan penanaman modal;
- 9) Urusan komunikasi dan informatika;
- 10) Urusan perdagangan;
- 11) Urusan perindustrian;
- 12) Urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
- 13) Urusan kebudayaan;
- 14) Urusan pariwisata;
- 15) Urusan pertanian;
- 16) Urusan statistik;
- 17) Urusan perpustakaan;
- 18) Urusan kearsipan;

Program-program yang dilaksanakan pada dasarnya program-program yang memberi landasan bagi terciptanya daya saing daerah, pengembangan budaya daerah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pematapan penerapan teknologi.

6.2.7 Inovasi Kebijakan

Dalam mengimplementasikan tema-tema pembangunan Kota Magelang 2016-2021 tersebut di atas, dokumen RPJMD mengkomendasikan adanya inovasi kebijakan sebagai media untuk mengakselerasikan pencapaian peningkatan kesejahteraan masyarakat yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi komunikasi dan informasi sekaligus merespons isu-isu nasional, internasional, dan global yang mengarusutama. Inovasi-inovasi kebijakan itu bisa disebutkan antara lain: (1) implementasi *Smart City* (kota cerdas di Kota Magelang); (2) percepatan perwujudan kota inklusif di Kota Magelang yang dikemas dalam *universal design*; (3) implementasi pembangunan berkelanjutan melalui kebijakan *zero waste growth* di tingkat rumah tangga dengan mengembangkan bank sampah dan kampung organik; (4) penguatan *branding* Kota Magelang sebagai kota sejuta bunga; (5) perluasan pemasaran Kota Magelang melalui penyelenggaraan event-event seni budaya, industry kreatif, olahraga, kuliner, *shopping tourism*, MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* atau Pertemuan, Insentif, Konvensi, dan Pameran) *tourism* dalam skala regional, nasional, dan internasional; (6) penguatan kerjasama daerah, khususnya dengan kalangan pengusaha dalam bentuk CSR (*corporate Social Responsibility*); (7) implementasi dan pemasyarakatan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean); (8) implementasi SDGs (*Sustainable Development Goals*); (9) perubahan terhadap rencana tata ruang dan wilayah (RTRW) guna mengantisipasi laju pertumbuhan investasi di Kota Magelang; dan (10) kebijakan lainnya yang mengarahkan pada upaya peningkatan derajat pembangunan manusia (pelayanan kebutuhan dasar) sehingga Kota Magelang menjadi pusat rujukan bagi daerah sekitarnya.

Di tingkat mekanisme penyusunan perencanaan pembangunan daerah, diluar prosedur sebagaimana yang telah diatur dalam Permendagri 54 tahun 2010, RPJMD ini menginisiasi inovasi melalui pendekatan perluasan akses partisipasi masyarakat melalui media sosial seperti *e-aspiration* disamping peningkatan efektivitas SIPPD (Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Daerah) yang telah ada selama ini. Lebih dari itu dalam hal pendekatan *bottom-up* juga mengikutsertakan kalangan lanjut usia, anak sekolah, perempuan, penyandang disabilitas, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai peserta aktif dalam proses penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021. Agregasi opini publik ini dilaksanakan pada tahapan konsultasi publik sejak penyusunan rancangan awal hingga rancangan akhir RPJMD.

Berdasarkan penjabaran di atas maka keterkaitan antara Sasaran, Strategi, dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang Tahun 2016-2021, dapat dilihat pada Tabel VI.2.

Tabel VI.2.

Keterkaitan Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan dalam Pencapaian
Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021

Commented [I2]: terbalik

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN	Tahun					
			2016	2017	2018	2019	2020	2021
Misi 1 :Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat								
1 Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesiona dan organisasi perangkat daerah yang efektif dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur	1 Peningkatan kualitas sistem manajemen kinerja pemerintahan yang profesional dan akuntabel sesuai norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur	1 Penguatan profesionalitas kinerja aparatur dan integritasnya	v	v	v	v		
2 Meningkatnya akuntabilitas kinerja penyelenggaraan pemerintahan serta penegakan hukum dan HAM tanpa diskriminasi		2 Penataan organisai perangkat daerah (SOTK) yang efektif dan efisien dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur	v	v	v			
		3 Pengukuran kinerja penyelenggaraan urusan pemerintahan secara terintegrasi antara perencanaan dan penganggaran daerah			v	v	v	v
		4 Pencegahan pelanggaran hukum berbasis partisipasi masyarakat			v	v	v	v
		5 Pengembangan manajemen sistem data dan informasi secara terpadu dan akurat	v	v	v	v	v	v
3 Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City dalam pemerintahan dan pelayanan publik	2 Peningkatan kualitas pelayanan publik berbasis data dan informasi yang cepat, tepat dan akurat memenuhi SPM (Standar pelayanan Minimal) melalui aplikasi teknologi informasi	6 Meluaskan cakupan jenis pelayanan pemerintahan dan pelayanan publik yang menggunakan aplikasi tehnologi informasi	v	v	v	v	v	
		7 Meluaskan jangkauan akses partisipasi publik dalam proses pembangunan kota yang menggunakan aplikasi tehnologi informasi	v	v	v	v	v	

Commented [I3]: Sifatnya lebih implementatif, arahnya ke program

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN	Tahun					
			2016	2017	2018	2019	2020	2021
4 Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan aset daerah	3 Peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah	8 Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah	v	v	v	v	v	v
	4 Peningkatan kinerja pengelolaan BMD yang didukung oleh aparatur profesional	9 Meningkatkan tertib administrasi pengelolaan aset dan profesionalitas aparatur pengelola aset	v	v	v	v	v	v
5 Meningkatnya kemampuan pemerintah mendorong partisipasi masyarakat dan kemitraan	5. Peningkatan partisipasi masyarakat dan demokratisasi pembangunan berbasis teknologi informasi	10 Meningkatkan akses informasi, komunikasi, partisipasi dan kemitraan bagi masyarakat mendukung peningkatan kemajuan dan kesejahteraan kota	v	v	v	v	v	v
6 Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan								
7 Meningkatnya kualitas dan kuantitas partisipasi pemuda dalam ajang prestasi tingkat regional, nasional dan internasional								
Misi 2 :Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan								
1 Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan menuju masyarakat cerdas dan berdaya saing	6 Peningkatan akses sumber ilmu pengetahuan masyarakat dan kualitas layanan pendidikan PAUD, Dasar, dan Non Formal	11 Peningkatan kemitraan pemerintah - Swasta untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pelayanan pendidikan yang PAUD, Dasar, non formal, dan perpustakaan daerah/wilayah		v	v	v	v	v
2 Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	7 Peningkatan kualitas layanan kesehatan berkeadilan dan pemasyaraakaan budaya perilaku hidup sehat	12 Peningkatan promosi komunikasi, informasi, dan edukasi promotif dan preventif hidup sehat	v	v	v	v	v	v
		13 Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan	v	v	v	v	v	v
3 Meningkatnya kontribusi sektor industri usha mikro, perdagangan dan jasa lainnya bagi perekonomian daerah	8 Peningkatan produktivitas dan daya saing sektor industri usaha mikro dan perdagangan dan sektor jasa kota lainnya	14 Peningkatan sarana prasarana pelayanan perdagangan yang maju, inklusif dan berwawasan lingkungan		v	v	v	v	
4 Terwujudnya sarana prasarana perdagangan yang maju mendukung kota magelang modern	9 Pengembangan infrastruktur perdagangan, kesehatan, pendidikan yang maju , inklusif dan berwawasan lingkungan							

Commented [I3]: Sifatnya lebih implementatif, arahnya ke program

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN	Tahun					
			2016	2017	2018	2019	2020	2021
5 Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup	10 Pengendalian pemanfaatan ruang dan aktivitas pembangunan untuk pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan antisipasi resiko bencana	15 Pengembangan pola sinergitas kebijakan dan program pembangunan bidang lingkungan hidup, pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan pemukiman, pemberdayaan masyarakat, persampahan, penanggulangan bencana untuk menghasilkan lingkungan sehat, aman, berkelanjutan		v	v	v		
6 Meningkatnya Ruang Terbuka Hijau								
7 Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana								
8 Pemanfaatan lahan sesuai regulasi tata ruang								
Misi 3 : Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat								
1 menurunnya kesenjangan wilayah dan kesenjangan antar kelompok pendapatan	11 Pembangunan infrastruktur dasar dan penunjang secara merata dan berkeadilan	16 Pengembangan sinergitas kebijakan pembangunan Infrastruktur pelayanan dasar dan pendukung bidang perumahan pekerjaan umum, penataan ruang, perumahan dan pemukiman secara inklusif berkeadilan dan ramah lingkungan	v	v	v	v	v	v
2 Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang sesuai rasio kebutuhan masyarakat								
3 Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik dan ramah lingkungan								
4 Terjaganya kondusifitas kesejahteraan ekonomi masyarakat	12 Peningkatan investasi, daya saing produk/jasa, dan kontribusi sektor sektor-ekonomi bagi perekonomian daerah	17 Pengembangan sinergitas kebijakan dan program pembangunan penguatan ekonomi daerah terpadu bidang KUM, industri, perdagangan, pertanian, peternakan.	v	v	v	v		
5 Meningkatnya ketahanan pangan	13 Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan penurunan kemiskinan secara berkeadilan	18 Pengembangan sinergitas kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat terpadu meliputi: ketahanan pangan, peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, penurunan kemiskinan, pemberdayaan PMKS, pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan pengarusutamaan gender	v	v	v	v	v	v

Commented [I3]: Sifatnya lebih implementatif, arahnya ke program

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN	Tahun					
			2016	2017	2018	2019	2020	2021
6 Meningkatkan kesejahteraan sosial								
7 Meningkatkan lapangan kerja								
8 Menurunnya angka kemiskinan								
9 Terkendalnya laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan								
10 Menurunnya kesenjangan gender								
Misi 4 : Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang								
1 Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan	14 Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kreativitas seni budaya daerah, kearifan lokal, dan inovasi destinasi pariwisata	19 Pengembangan sistem Komunikasi, informasi dan edukasi pada semua komponen pemerintah dan masyarakat untuk membangun kesadaran pelestarian nilai seni budaya dan daya saing pariwisata			v	v	v	v
2 Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata baik alam maupun sejarah yang potensial								
Misi 5 : Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani								
1 Terbentuknya karakter religius masyarakat landasan moral dan etika pembangunan	15 Internalisasi kesadaran religius pada Aparatur dan masyarakat untuk bermitra menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama menuju lingkungan masyarakat kota Magelang yang kondusif, tertib, aman, nyaman, dan antisipatif terhadap konflik sosial	20 Penguatan model kemitraan pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk menjaga keamanan ketertiban lingkungan mengantisipasi resiko bencana konflik SARA, sosial, ekonomi, dan politik		v	v	v	v	v
2 Mewujudkan lingkungan yang kondusif dan memberikan rasa aman bagi masyarakat								
3 Terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam kebebasan beribadah dan pemilihan tempat peribadatan sesuai standar								

Commented [I3]: Sifatnya lebih implementatif, arahnya ke program

6.3. Arah Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah pada hakekatnya ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, melalui upaya peningkatan keterpaduan program pembangunan antar wilayah dan antar sektor yang berdimensi keruangan.

6.3.1. Arah Pengembangan Eksternal Wilayah Kota Magelang

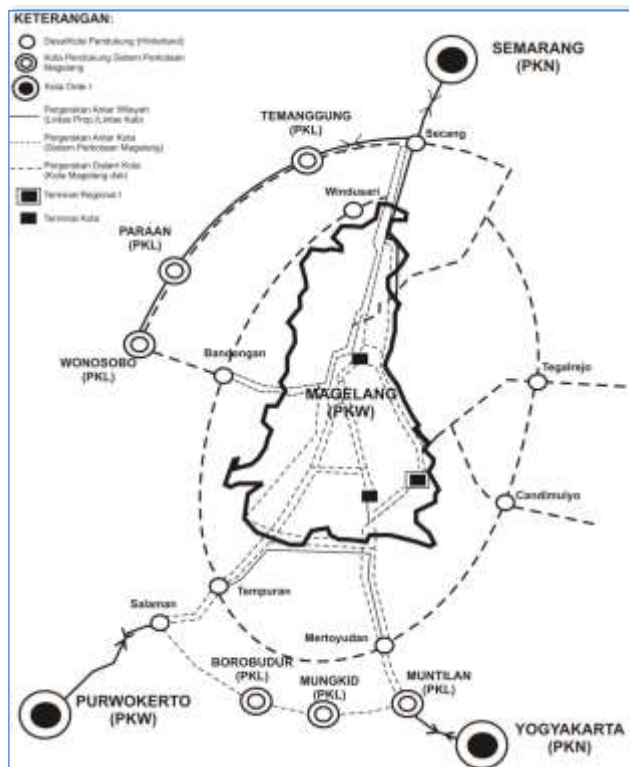
Secara hirarki sebagaimana disebutkan dalam UU Penataan Ruang No. 26/ 2007, telah ditetapkan istilah baku untuk pusat-pusat perkotaan mulai dari Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Kota-kota, baik yang mempunyai status otonomi maupun tidak, merupakan pusat kegiatan bagi wilayah di sekelilingnya, yang sering disebut dengan beberapa istilah seperti wilayah pengaruh, wilayah pelayanan, hinterland, dan lain-lain. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029, Kota Magelang mempunyai kedudukan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Adapun Gambaran mengenai Sistem Perwilayahan Eksternal Kota Magelang dapat dilihat dalam Gambar 6. Konstelasi Kota Magelang Terhadap Kawasan Sekitarnya

Kota Magelang menjadi PKW untuk Kawasan Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, dan Kabupaten Temanggung yang diistilahkan sebagai Kawasan PURWOMANGGUNG. Kota Magelang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

- a. Pusat pelayanan keuangan/bank yang melayani beberapa kabupaten;
- b. Pusat pengolahan/pengumpul barang yang melayani beberapa kabupaten;
- c. Simpul transportasi yang melayani beberapa kabupaten;
- d. Pusat pemerintahan yang melayani beberapa kabupaten;
- e. Pusat pendidikan yang melayani beberapa kabupaten;
- f. Pusat kesehatan yang melayani beberapa kabupaten; dan
- g. Pusat Perdagangan dan Jasa umum lain yang melayani beberapa kabupaten;

Arah pengembangan Kota Magelang untuk meningkatkan fungsi kota sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), diantaranya:

- a) pengembangan secara vertikal kawasan komersial 10 lantai;
- b) alokasi ruang pada kawasan strategis Daerah (jalur utama pergerakan transportasi Semarang-Yogyakarta), yaitu untuk perdagangan-jasa skala kota dan regional (Purwomangung), meliputi blok peruntukan ruang di Jalan Pemuda, Jalan A. Yani, Jalan Sudirman, sebagian Jalan Urip Sumohardjo, dan sebagian Jalan Sukarno Hatta, Jalan Tentara Pelajar, dan Jalan Pahlawan.
- c) pengembangan sarana perekonomian daerah, berupa hipermarket, supermarket, perkantoran, perbankan, perhotelan, pasar tradisional, jasa hiburan, rumah makan, dan kawasan *mix use* (campuran) berupa rumah-toko (ruko) dan rumah kantor.
- d) Pengembangan kawasan perdagangan-jasa yang layak dan sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan memperhatikan estetika lingkungan khususnya penyediaan ruang terbuka publik berupa ruang hijau dan non hijau.
- e) pengembangan pariwisata dipusatkan pada BWK III, dan pengembangan potensi wisata pada kawasan lain sebagai pendukung wisata kota.
- f) Pengembangan pendidikan menengah dan tinggi, dengan peningkatan kualitas dan keberagaman jurusan/keahlian, dengan tetap mendukung keberadaan Akademi Militer.
- g) Pengembangan kualitas dan kuantitas layanan kesehatan.



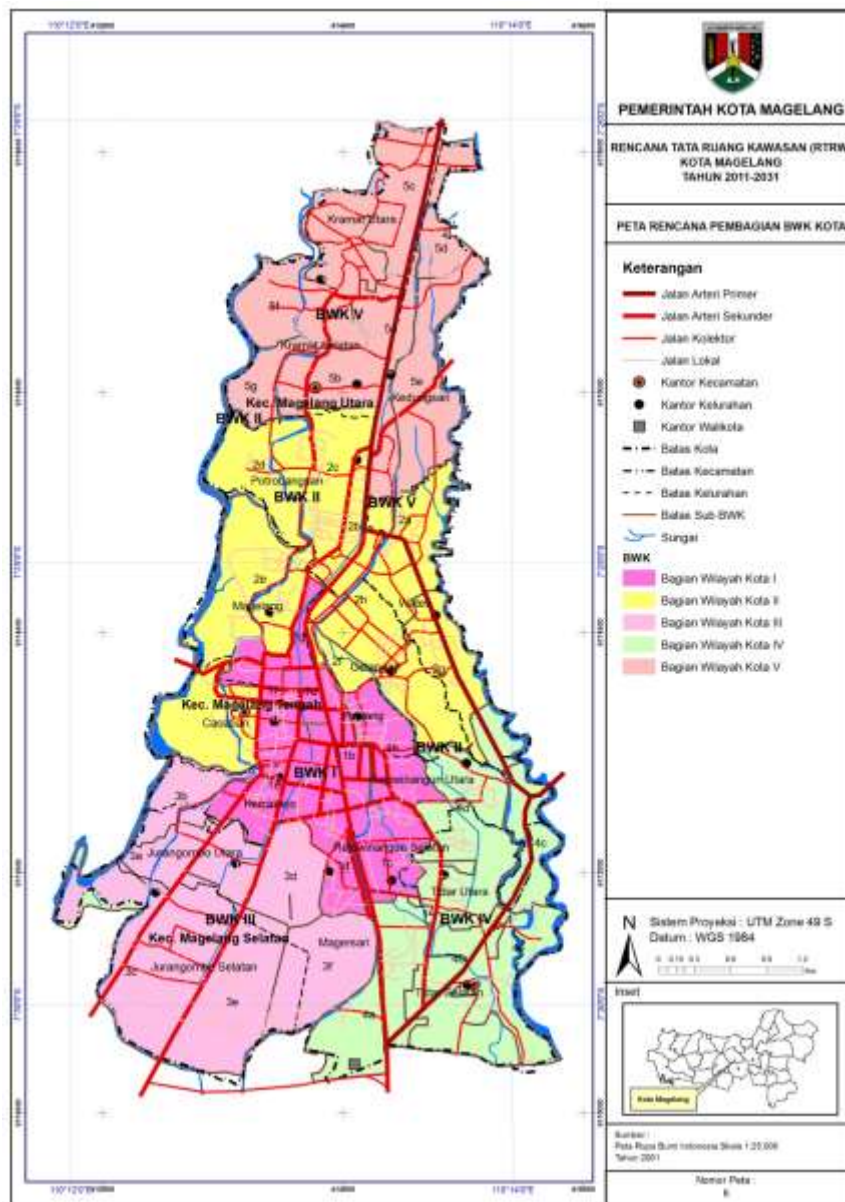
Gambar 6.2
Konstelasi Kota Magelang Terhadap Kawasan Sekitarnya

6.3.2. Arah Pengembangan Internal Wilayah Kota Magelang

Guna mengoptimalkan pengembangan, memudahkan pengelolaan, meningkatkan fungsi pelayanan, mengurangi kesenjangan, serta untuk menentukan kawasan-kawasan yang akan dilakukan pengembangan, maka di Kota Magelang dilakukan pembagian wilayah kota dalam unit-unit lingkungan atau kedalam kawasan fungsional yang lebih kecil. Unit lingkungan perkotaan yang lebih kecil tersebut dikenal sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK). Pertimbangan dalam Penetapan BWK di Kota Magelang berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Adanya kesamaan fungsi (*homogenitas*) dan dominasi kegiatan tertentu, dimana pengelompokan kegiatan-kegiatan tersebut dalam satu satuan wilayah akan lebih menguntungkan baik dalam segi pengadaan sarana dan prasarana pelayanan, interaksi antar kegiatan sejenis maupun pengawasan segala kegiatan yang terjadi.
- Batasan kemampuan jangkauan pelayanan (radius pelayanan) fasilitas sosial ekonomi skala BWK.
- Adanya batas fisik yang jelas seperti jalan, sungai dan lain-lain.
- Kekompakan wilayah terhadap daerah-daerah yang akan dikembangkan, sehingga tercapai efisiensi .
- Kemudahan hubungan antar bagian wilayah, tercapainya keserasian, dan integrasi antara kota lama dengan kawasan pengembangan (efisiensi sistem pergerakan).

- f. Memantapkan peran BWK dengan meningkatkan sarana-prasarana yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya (efisiensi pelayanan sarana umum).
- g. Kemudahan dalam pengawasan dan pengelolaan masing-masing wilayah fungsional.

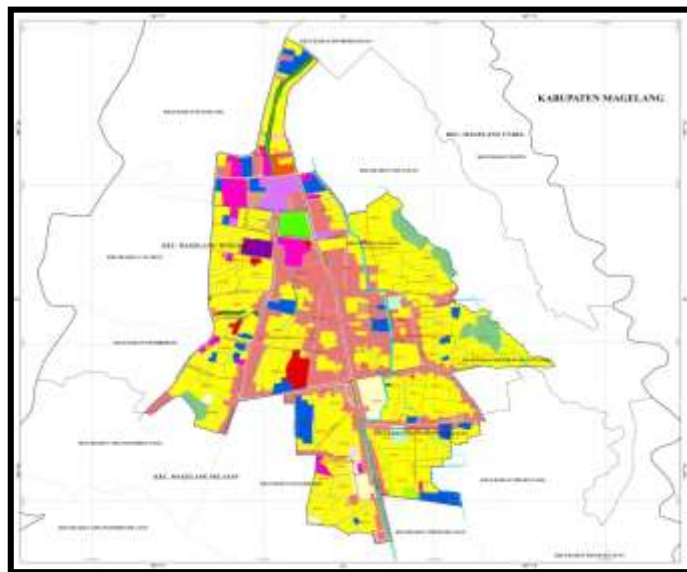


Gambar 6.3
Peta Rencana Pembagian BWK

Pada setiap BWK dialokasikan pusat-pusat kegiatan dengan pengarahannya. Adapun pembagian Bagian Wilayah Kota (BWK) dan unit lingkungan yang ada di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

A. Bagian Wilayah Kota I (BWK I)

BWK I mempunyai luas kurang lebih 255 Ha, dengan fungsi utama sebagai kawasan pusat pelayanan sosial-ekonomi skala kota, rekreasi wisata perkotaan, dan permukiman dengan kepadatan tinggi, dan terdiri dari seluruh Kelurahan Panjang, sebagian Kelurahan Rejowinangun Utara, seluruh Kelurahan Rejowinangun Selatan, sebagian Kelurahan Magelang, sebagian Kelurahan Kemirirejo, sebagian Kelurahan Magersari, dan sebagian Kelurahan Cacaban. Karakteristik BWK Pusat Kota adalah lokasi di tengah wilayah kota dan mempunyai daya jangkauan yang relatif merata dari semua sudut kota. Fasilitas pelayanan dasar khususnya fasilitas ekonomi dan sosial kota, tersedia dan tersebar cukup merata di BWK I. Kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan sangat tinggi, sehingga dimasa yang akan datang harus diantisipasi dalam pola pemanfaatan lahan secara vertikal.



Gambar 6.4
Peta Pola Ruang BWK I

Arahan Pengembangan BWK I :

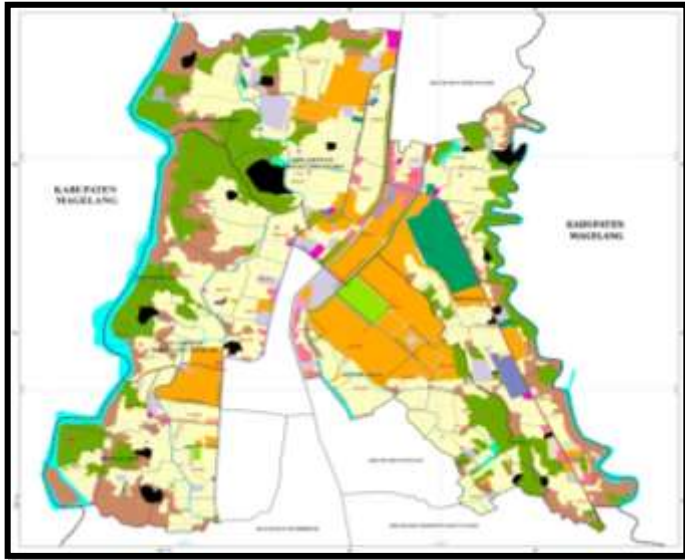
- mewujudkan pusat perdagangan modern dan tradisional dengan skala pelayanan daerah dan/atau regional;
- mewujudkan kelengkapan fasilitas pendukung perdagangan dan jasa;
- mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- mewujudkan infrastruktur perkotaan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem sarana dan prasarana yang terpadu dan merata;
- mewujudkan RTH taman kota yang memberikan kenyamanan dalam mendukung aktivitas kawasan; dan
- mengembangkan kegiatan pengelolaan sumber daya lahan untuk meningkatkan kualitas perdagangan dan jasa, permukiman, pariwisata, serta ruang kegiatan sektor informal dan ruang terbuka non hijau

Di BWK I ada beberapa Kawasan Strategis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Tahun 2016 hingga 2021 sebagai generator pertumbuhan ekonomi dalam skala kawasan yang lebih luas yang masuk dalam kategori berpotensi dalam pengembangan pusat pelayanan perekonomian yang mempunyai jangkauan pelayanan skala kota / regional, yaitu:

1. Kawasan Alun Alun dan sekitarnya. sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan perkantoran, Kawasan Alun-Alun juga sebagai kawasan pusat kota yang mewadahi kegiatan rekreasi masyarakat dengan skala pelayanan daerah dan regional. Dengan rencana penanganan yang dilakukan berupa:
 - a. penataan RTH Taman Kota;
 - b. penataan dan penertiban Pedagang Kaki Lima;
 - c. penataan jaringan pergerakan di seluruh kawasan dan sekitarnya;
 - d. penataan lalu lintas;
 - e. penataan papan reklame pada zona perdagangan.
2. Kawasan Sentra Perekonomian Lembah Tidar sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dengan skala pelayanan daerah dan regional. Rencana penanganan yang dilakukan berupa:
 - a. pembangunan selter Pedagang Kaki Lima;
 - b. pembangunan terminal tipe c;
 - c. pengembangan pasar Sidomukti;
 - d. Penataan RTH kawasan.

B. Bagian Wilayah Kota II (BWK II)

BWK II mempunyai luas kurang lebih 370 Ha, dengan arahan fungsi konsentrasi kegiatan permukiman, pendidikan tinggi, dan militer. Pada beberapa simpul lokasi di BWK II, terutama kawasan-kawasan yang bersinggungan langsung dengan kawasan pusat kota harus diantisipasi perkembangan fasilitas perdagangan dengan skala pelayanan lokal dan regional. Wilayah BWK I meliputi seluruh wilayah Kelurahan Potrobangsari; sebagian wilayah Kelurahan Wates, Gelangan, Cacaban dan Magelang.



Gambar 6.5
Pola Ruang BWK II

Arahan Pengembangan BWK II :

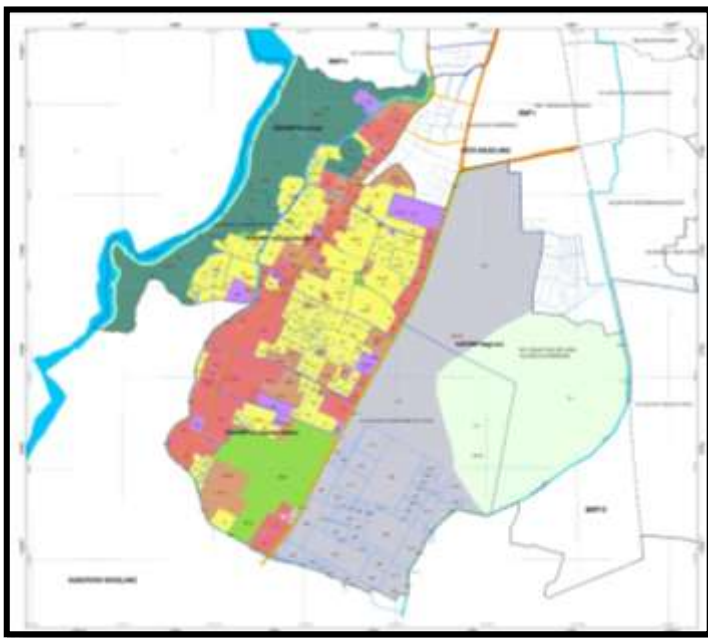
- mewujudkan pusat pelayanan permukiman kepadatan tinggi dan sedang, perguruan tinggi, dan pendidikan angkatan darat;
- mewujudkan kelengkapan fasilitas pendukung perdagangan dan jasa;
- mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- mewujudkan infrastruktur perkotaan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem sarana dan prasarana yang terpadu dan merata;
- mewujudkan RTH Taman Kota yang memberikan kenyamanan dalam mendukung aktivitas kawasan; dan
- mengembangkan kegiatan pengelolaan sumber daya lahan untuk meningkatkan kualitas perdagangan dan jasa, permukiman, pariwisata, serta ruang kegiatan sektor informal dan ruang terbuka non hijau.

Di BWK II ada Kawasan Strategis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Tahun 2016 hingga 2021 sebagai pusat pelayanan pariwisata dan kebudayaan yang mempunyai jangkauan pelayanan skala kota / regional, yaitu: Kawasan Mantiyasih. Yang berfungsi sebagai kawasan sejarah cikal bakal Magelang yang dikembangkan sebagai pusat pelayanan pariwisata dan kebudayaan dengan skala pelayanan daerah dan regional. Dengan rencana penanganan yang dilakukan berupa:

- a. Penataan kawasan Mantiyasih;
- b. Peningkatan aksesibilitas kawasan;
- c. Pengembangan destinasi pariwisata.

C. Bagian Wilayah Kota III (BWK III)

BWK III dengan luas kurang lebih 383 Ha, dengan arahan fungsi dengan fungsi pusat pelayanan rekreasi kota/wisata alam skala regional, pelestarian alam, pendidikan angkutan darat, dan permukiman dengan kepadatan rendah, dan terdiri dari seluruh Kelurahan Jurangombo Utara dan Jurangombo Selatan, sebagian Kelurahan Magersari dan Kelurahan Kemirirejo, Kawasan perkotaan pada BWK III harus dipertahankan rasio antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau. Prediksi pemanfaatan lahan dimasa depan tidak begitu banyak bergeser dari alokasi lahan saat ini. Sedangkan pengembangan bidang kepariwisataan sangat potensial untuk diarahkan di kawasan BWK III tersebut. Gunung Tidar yang merupakan hutan lindung kota berlokasi di BWK III. Kekuatan pasar akan mendesak penggunaan lahan Gunung Tidar atau sebagian lahan gunung tersebut untuk kegiatan ekonomi dan wisata



Gambar 6.6
Peta Pola Ruang BWK III

Arahan Pengembangan BWK III :

- mewujudkan pusat pelayanan permukiman kepadatan rendah dan sedang, rekreasi kota/wisata alam, dan pendidikan angkutan darat
- mewujudkan kelengkapan fasilitas pendukung perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kawasan Gunung Tidar sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hutan kota;
- mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- mewujudkan infrastruktur perkotaan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jasa;

- mewujudkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem sarana dan prasarana yang terpadu dan merata;
- mewujudkan RTH Taman Kota yang memberikan kenyamanan dalam mendukung aktivitas kawasan; dan
- mengembangkan kegiatan pengelolaan sumber daya lahan untuk meningkatkan kualitas perdagangan dan jasa, permukiman, pariwisata, serta ruang kegiatan sektor informal dan ruang terbuka non hijau.

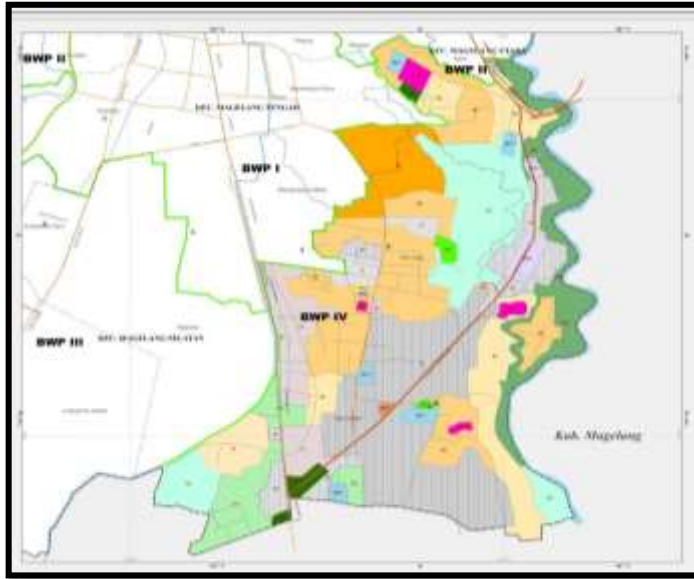
Di BWK III ada Kawasan Strategis yang diprioritaskan untuk dikembangkan sebagai Kawasan Strategis Kota Dari Sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup, yaitu: Kawasan Gunung Tidar, Fungsi kawasan adalah sebagai kawasan plasma nutfah Daerah dan pengembangan destinasi pariwisata untuk wisata religi dan objek studi ilmu pengetahuan alam.

Rencana penanganan kawasan prioritas kawasan Gunung Tidar dilakukan dengan:

- a. penegasan batas kawasan lindung Gunung Tidar dengan kawasan budidaya yang ada di seputar kawasan;
- b. revitalisasi kawasan Gunung Tidar sebagai kawasan plasma nutfah Daerah;
- c. reboisasi pohon di Kawasan Gunung Tidar secara bertahap dan berkala;
- d. pengembangan kawasan sebagai kawasan pariwisata untuk wisata religi dan objek studi ilmu pengetahuan alam masih dimungkinkan selama tidak mengganggu dan mengurangi fungsi kawasan sebagai kawasan lindung; dan
- e. pengembangan secara terbatas sarana dan prasarana pendukung seperti jaringan air bersih, jaringan listrik, dan jalan setapak dan harus mempunyai kejelasan fungsi dari pembangunan sarana dan prasarana tersebut.

D. Bagian Wilayah Kota IV (BWK IV)

BWK IV dengan luas kurang lebih 437Ha, dengan fungsi pusat pelayanan pemerintahan kota, industri kecil dan menengah, simpul pergerakan barang, jasa dan orang, dan permukiman kepadatan tinggi, dan terdiri dari *sebagian* Kelurahan Rejowinangun Utara, *sebagian* Kelurahan Magersari, dan *sebagian* Kelurahan Wates, dan *seluruh* Kelurahan Tidar Utara dan *seluruh* Kelurahan Tidar Selatan. Keberadaan Terminal Tidar ikut menjadi faktor pengungkit/pendorong perkembangan di kawasan tersebut. Peningkatan kegiatan perdagangan di BWK IV dimasa yang akan datang akan menjadi dominan, terutama dengan berkembangnya Kawasan Soekarno-Hatta; Kawasan Cangkuk, serta berkembangnya Kawasan Mertoyudan (kawasan perbatasan) yang berada di wilayah Kabupaten Magelang sebagai kawasan perkotaan dengan dominasi kegiatan perdagangan dan perkantoran. Pada BWK IV ini terdapat simpul-simpul kawasan yang merupakan gerbang pintu masuk kota dari arah selatan dan timur. Sehingga penataan ruang pada kawasan tersebut memerlukan prioritas yang harus dilaksanakan dalam rangka menjaga kualitas ruang kota.



Gambar 6.7
Peta Pola Ruang BWK IV

Arahan Pengembangan BWK IV :

- Mewujudkan jaringan prasarana dan sarana yang memadai untuk mewujudkan fungsi BWK IV Kota Magelang sebagai subpusat pelayanan kota;
- Mewujudkan jaringan prasarana dan sarana bagi pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa yang terintegrasi dengan baik antara pusat kota dengan hinterlandnya, sehingga dapat melayani dan mencakup aktifitas perdagangan masyarakat Kota Magelang.
- Mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- Mewujudkan kegiatan industri rumah tangga yang berbasis kerakyatan untuk mendukung perdagangan jasa dan permukiman;
- Mewujudkan tersedianya fungsi-fungsi ekologis yang cukup untuk pengendalian banjir dan kekeringan serta tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- Mewujudkan tersedianya peraturan zonasi yang operasional dan sesuai dengan karakteristik BWK IV Kota Magelang untuk mengendalikan alih fungsi lahan. Mewujudkan jaringan prasarana dan sarana yang memadai untuk mewujudkan fungsi BWK IV Kota Magelang sebagai subpusat pelayanan kota;
- Mewujudkan jaringan prasarana dan sarana bagi pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa yang terintegrasi dengan baik antara pusat kota dengan hinterlandnya, sehingga dapat melayani dan mencakup aktifitas perdagangan masyarakat Kota Magelang.
- Mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- Mewujudkan kegiatan industri rumah tangga yang berbasis kerakyatan untuk mendukung perdagangan jasa dan permukiman;
- Mewujudkan tersedianya fungsi-fungsi ekologis yang cukup untuk pengendalian banjir dan kekeringan serta tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

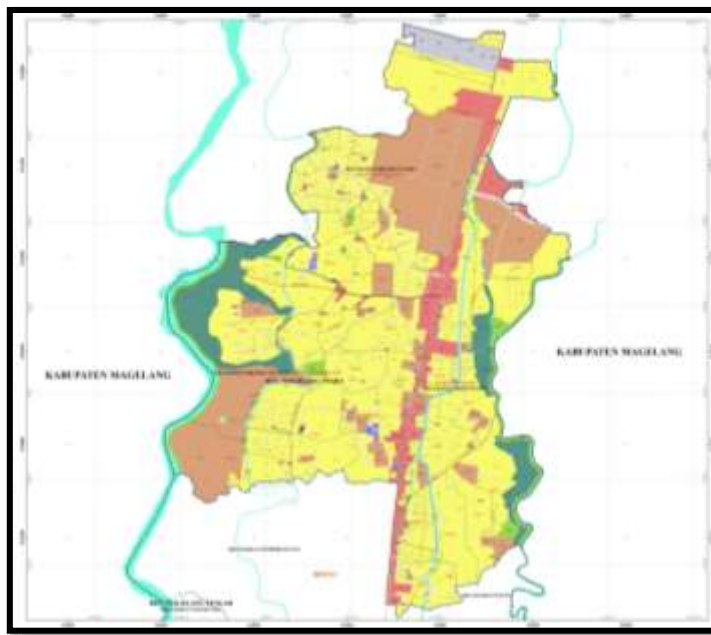
- Mewujudkan tersedianya peraturan zonasi yang operasional dan sesuai dengan karakteristik BWK IV Kota Magelang untuk mengendalikan alih fungsi lahan.

Di BWK IV ada Kawasan Strategis yang diprioritaskan untuk dikembangkan sebagai pusat perdagangan dan jasa dan pergudangan dengan skala pelayanan daerah dan regional yaitu: Kawasan Sukarno Hatta. Dengan rencana penanganan yang dilakukan berupa:

- a. Pengembangan Terminal Bongkar Muat;
- b. Pembangunan fasilitas pergudangan;
- c. Penataan RTH kawasan;

E. Bagian Wilayah Kota V (BWK V).

BWK V dengan luas kurang lebih 365 Ha, dengan arahan fungsi pengembangan sebagai pusat pelayanan perguruan tinggi, perbelanjaan toko modern, kawasan pengembangan sosial-budaya, olahraga, dan rekreasi. BWK V terdiri dari *seluruh* Kelurahan Kramat Utara, *seluruh* Kelurahan Kramat Selatan, dan *seluruh* Kelurahan Kedungsari. BWK V mempunyai 2 (dua) kawasan strategis yaitu Kawasan Sidotopo yang diarahkan sebagai salah satu kawasan yang mengampu kegiatan ekonomi skala kota dan regional dan Kawasan GOR Samapta yang mempunyai arahan pengembangan sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi kota, regional, dan nasional.



Gambar 6.8
Peta Pola Ruang BWK V

Arahan Pengembangan BWK V:

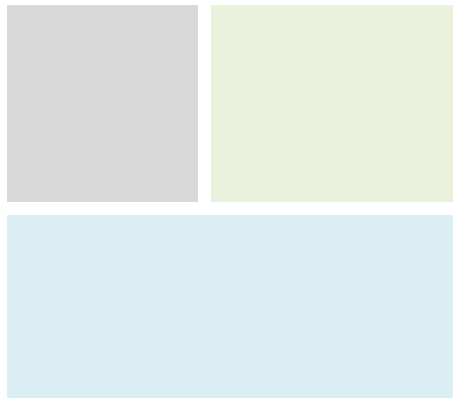
- mewujudkan pusat perdagangan modern dan tradisional dengan skala pelayanan daerah dan/atau regional;
- mewujudkan kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata, olahraga, pendidikan, dan perdagangan dan jasa;
- mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- mewujudkan infrastruktur perkotaan untuk mendukung kegiatan pariwisata, olahraga, pendidikan, dan perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem sarana dan prasarana yang terpadu dan merata;
- mewujudkan RTH Taman Kota yang memberikan kenyamanan dalam mendukung aktivitas kawasan; dan
- mengembangkan kegiatan pengelolaan sumber daya lahan untuk meningkatkan kualitas pariwisata, olahraga, pendidikan, dan perdagangan dan jasa, serta ruang kegiatan sektor informal dan ruang terbuka non hijau.

Dari 2 (dua) kawasan strategis di BWK V, Kawasan strategis Gor Samapta yang akan dilakukan pengembangan di Tahun 2016- 2021, dengan rencana pengembangan sebagai berikut:

- a. penyelesaian pembangunan Stadion Moch. Subroto;
- b. revitalisasi Gor Samapta dan sekitarnya;
- c. penataan RTH Kawasan.

BAB VII

KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH



2016 - 2021

**RPJMD
KOTA MAGELANG**

Kebijakan umum memberikan arah perumusan rencana program prioritas pembangunan agar selaras dengan strategi dan sasaran pembangunan jangka menengah. Selain itu, kebijakan umum harus disertai kerangka pengeluaran jangka menengah daerah dan menjadi pedoman bagi SKPD dalam menyusun program dan kegiatan pada Rencana Strategis (Renstra) SKPD masing-masing. Program pembangunan merupakan bentuk instrumen kebijakan berupa program prioritas yang memuat satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh SKPD atau masyarakat. Pelaksanaan program-program pembangunan daerah bertujuan untuk mencapai sasaran dan tujuan pembangunan daerah sesuai dengan visi dan misi kepala daerah terpilih. Dalam rangka pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran pembangunan yang berpedoman kepada strategi dan kebijakan umum yang telah ditetapkan sebelumnya, maka disusunlah program-program pembangunan RPJMD tahun 2016-2021 sebagai pedoman Renstra SKPD tahun 2016-2021.

7.1 Kebijakan Umum

- a. Kebijakan umum pada perspektif proses internal, antara lain diarahkan pada: sinkronisasi dan harmonisasi hubungan dan regulasi antara provinsi dan kabupaten/kota; perkuatan sistem pelayanan publik secara cepat, murah, transparan dan terintegrasi; pemantapan kondusivitas wilayah; penerapan sistem pengadaan barang dan jasa secara terbuka dan *on-line*; pengembangan kelembagaan non pemerintah yang independen guna penyelenggaraan mekanisme sistem pengaduan masyarakat; serta pengembangan demokratisasi dan wawasan kebangsaan;
- b. Kebijakan umum pada perspektif kelembagaan, antara lain diarahkan pada: pelaksanaan reformasi birokrasi berbasis kompetensi; peningkatan kualitas sumber daya manusia; pengembangan pola karier yang terbuka; serta penerapan sistem dan pemanfaatan teknologi informasi bagi peningkatan kinerja kelembagaan pemerintah provinsi;
- c. Kebijakan umum pada perspektif keuangan, antara lain diarahkan pada: penerapan sistem *on-line* dalam penerimaan dan pengeluaran anggaran pemerintah guna penerapan transparansi untuk menghindari penyalahgunaan kewenangan dan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme; pelaksanaan politik anggaran secara efisien, efektif dan proporsional; peningkatan kapasitas keuangan daerah; serta peningkatan pengelolaan keuangan berbasis akrual sesuai dengan standar akuntansi pemerintah.
- d. Dari perspektif pengguna layanan kebijakan umum untuk memandu pelibatan masyarakat baik perseorangan, kelompok, maupun kelembagaan secara partisipatif memberikan aspirasi, keluhan, laporan, maupun permintaan penjelasan akuntabilitas kepada penyelenggara pemerintahan dan penyelenggara pelayanan publik atas kinerja yang dilakukan. Dukungan teknologi informasi memudahkan masyarakat dan pengguna layanan menyampaikan penilaian kepuasannya, dan pemerintah mudah mendapatkan umpan balik untuk perbaikannya. Kebijakan umum untuk masyarakat diarahkan pada penguatan kapasitas, pemberdayaan, dan partisipasi masyarakat bertumbuh di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan kesejahteraan jiwa. Pembangunan infrastruktur dari perspektif masyarakat pengguna layanan diarahkan pada pemenuhan infrastruktur dasar dan infrastruktur penunjang pemukiman, aktivitas ekonomi dan sosial budaya. Pengarusutamaan pembangunan berkeadilan antar semua kelompok, golongan, gender, usia, dan disabilitas dalam aspek pembangunan fisik dan non fisik menjadi tema unggulan kebijakan umum pembangunan kota Magelang tahun 2016-2021.

7.2 Program Pembangunan

Mendasarkan strategi, arah kebijakan dan kebijakan umum untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan guna mewujudkan Visi dan Misi Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang 2016-2021, maka dirumuskan¹¹ (sebelas) Program Unggulan sebagai jabaran operasional, sehingga dapat diimplementasikan dan diukur tingkat keberhasilannya, yaitu :

1. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal;
2. Program kota cerdas;
3. Program peningkatan Kualitas sumber daya aparatur pemerintah;
4. Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
5. Program pemerintahan responsif dan partisipatif;
6. Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
7. Program perluasan peluang kerjadalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
8. Program penguatan pertumbuhan ekonomi
9. Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
10. Program pengembangan wilayah terpadu berkeadilan (inklusif) dan mengurangi kesenjangan wilayah.
11. Program masyarakat religius menuju masyarakat madani

Program pembangunan merupakan program prioritas sebagai fokus dan penjabaran kebijakan umum yang langsung berhubungan dengan pencapaian sasaran Visi dan Misi Pembangunan Kota Magelang Tahun 2016-2021, yang dijabarkan pada setiap misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada:

- a. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal
- b. Program kota cerdas
- c. Program peningkatan Kualitas sumber daya aparatur pemerintah
- d. Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan
- e. Program pemerintahan responsif dan partisipatif
- f. Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan

Sedangkan program pembangunan yang mendukung misi ini adalah

- a. Program Pembangunan Jalan dan Jembatan
- b. Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh
- c. Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas
- d. Program mengintensifkan penanganan pengaduan masyarakat
- e. Program peningkatan dan Pengembangan pengelolaan keuangan daerah
- f. Program peningkatan pelayanan kesehatan

- g. Program Wajib Belajar 9 Tahun
2. Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.

Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada:

- a. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal
- b. Program kota cerdas;
- c. Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
- d. Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
- e. Program penguatan pertumbuhan ekonomi;
- f. Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
- g. Program masyarakat religius menuju masyarakat madani.
- h. Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
- i. Program masyarakat religius menuju masyarakat madani.

Sedangkan program pembangunan yang mendukung misi ini adalah:

- a. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun;
- b. Program Pendidikan Anak Usia Dini;
- c. Program Pendidikan Non Formal;
- d. Program peningkatan pelayanan kesehatan;
- e. Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat
- f. Program Pemanfaatan Ruang;
- g. Program Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup;
- h. Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan;
- i. Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam.

3. Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada

- a. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal;
- b. Program kota cerdas;
- c. Program perluasan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
- d. Program penguatan pertumbuhan ekonomi;
- e. Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;

Adapun program pembangunan yang mendukung misi ini adalah:

- a. Program Pembangunan Jalan dan Jembatan;
- b. Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh;
- c. Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas;
- d. Program Pengelolaan Pasar;
- e. Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah;
- f. Program Peningkatan Kesempatan Kerja;

- g. Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah;
 - h. Program peningkatan kualitas kelembagaan koperasi;
 - i. Program peningkatan promosi dan kerjasama investasi;
 - j. Program Pengembangan Perdagangan yang modern;
 - k. Penciptaan Iklim UKM yang kondusif;
 - l. Program pembangunan infrastruktur perdesaan;
 - m. Program Pengembangan Perumahan;
 - n. Program peningkatan ketahanan pangan, pertanian/ perkebunan;
 - o. Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan;
 - p. Program peningkatan penerapan teknologi peternakan;
 - q. Program pengembangan budidaya perikanan;
 - r. Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya
 - s. Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial;
4. Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.
- Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada:
- a. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal;
 - b. Program penguatan pertumbuhan ekonomi;

Adapun program pembangunan yang mendukung misi ini adalah:

- a. Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya;
- b. Program Pengelolaan Kekayaan Budaya;
- c. Program pengembangan destinasi pariwisata;
- d. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata;

5. Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani.

Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada:

- a. Program masyarakat religius menuju masyarakat madani;

Adapun program pembangunan yang mendukung misi ini adalah:

- a. Program Kemitraan Pengembangan wawasan kebangsaan;
- b. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun;
- c. Program manajemen pelayanan pendidikan;
- d. Program Pendidikan Non Formal;
- e. Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat;
- f. Program Pemeliharaan kamtibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal;
- g. Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Ketertiban dan Keamanan;
- h. Program Peningkatan Kemanan dan Kenyamanan Lingkungan;
- i. Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama;

Dari keseluruhan rangkaian program dan kegiatan diharapkan pada akhir RPJMD tahun 2021 Kota Magelang maju, modern, cerdas, masyarakat sejahtera, dan religius. Dengan demikian Kota Magelang menjadi yang *ngrejekeni* (nyaman untuk mencari nafkah hidup), *ngayomi* (masyarakat terlindungi), *ngayemi* (masyarakat merasa nyaman tenteram), *handarbeni* (masyarakat merasa memiliki dan mencintai kota Magelang), *marisi* (masyarakat terbiasa hidup cinta lingkungan sehingga mewariskan bumi yang sehat selamat untuk anak cucunya), *ngangeni* (masyarakat yang diperantauan dan masyarakat luar daerah rindu untuk datang ke kota Magelang).

Guna melihat keterkaitan antara visi, misi, dan program unggulan dengan program pembangunan daerah Kota Magelang, dijabarkan dalam Tabel VII.1.

Tabel VII.1.
Keterkaitan Visi, Misi, dan Program Unggulan Dengan Program Pembangunan Daerah
Kota Magelang Tahun 2016 – 2021

No	Visi	Misi	Isu Strategis	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
1.	KOTA JASA YANG MODERN DAN CERDAS	1,2,3,4	- Pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan - Peningkatan peran serta masyarakat serta perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat (tanpa diskriminasi). - Penguatan reformasi birokrasi - Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan pemenuhan pelayanan dasar - Pengembangan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan	Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	Panjang jalan penghubung baru yang dibangun
					Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh	Persentase kawasan strategis yang terbangun
					Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas	Persentase pengendalian lalu lintas yang terintegrasi
					Program Mengintensifkan Penanganan Pengaduan Masyarakat	Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP
					Program mengintensifkan penanganan pengaduan masyarakat	Persentase pengaduan masyarakat yang tertangani
					Program peningkatan dan Pengembangan pengelolaan keuangan daerah	Persentase pertumbuhan PAD
					Program peningkatan pelayanan kesehatan	Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan
						Persentase Sarana Pelayanan Kesehatan Pemerintah Terakreditasi
					Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun	Prosentase sekolah melaksanakan CBT
					Program peningkatan peran serta kepemudaan	Peningkatan jumlah pemuda berprestasi tingkat regional, nasional, dan internasional

Formatted: Not Strikethrough

Formatted: English (United States)

No	Visi	Misi	Isu Strategis	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
					Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga	Peningkatan cabang olahraga tingkat regional, nasional, dan internasional
					Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya	Prosentase Kelompok Kesenian dan Kebudayaan yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan
					Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Prosentase Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan
			- Pengembangan kota cerdas yang berdaya saing dan berbasis teknologi dan budaya lokal - Pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan - Memperkuat terwujudnya perekonomian daerah yang kuat, tangguh, dan mandiri	Program kota cerdas	Program sarana dan prasarana bidang teknologi informatika	Cakupan data yang terpusat dan terkendali
						Persentase PD yang menerapkan e-government
						Interoperabilitas antar system informasi
						Cakupan WAN (Wide Area Network) Kota
					Program Pemanfaatan Ruang	Persentase infrastruktur yang memenuhi standar aksesibilitas untuk semua
					Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah	Pertumbuhan jenis usaha ekonomi kreatif
			- Penguatan reformasi birokrasi	Program peningkatan Kualitas sumber daya aparatur pemerintah	Program Peningkatan Disiplin Aparatur	Persentase penanganan pelanggaran disiplin ASN
					Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	Persentase seleksi terbuka untuk jabatan struktural
						Persentase penempatan ASN sesuai kompetensi
						Persentase ASN yang memenuhi kualifikasi pendidikan: - S1 - S2
					Program Pendidikan Kedinasan	Persentase ASN yang mengikuti diklat fungsional dan teknis
						Persentase ASN yang mengikuti diklat kepemimpinan

No	Visi	Misi	Isu Strategis	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
			- Pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan	Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan	Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah	Persentase ASN yang mengikuti diklat prajabatan
					Program Pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	Prosentase Jumlah Rekomendasi hasil pengawasan yang ditaati
					Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	Jumlah Sumber Daya Alam yang terkonservasi
					Program pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	Berkurangnya Volume Sampah dari sumbernya
						Prosentase sampah perkotaan yang ditangani
					Program peningkatan kualitas dan akses informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup	Jumlah akses informasi lingkungan hidup dan data sda dan lingkungan hidup yang tersedia
					Program peningkatan pengendalian polusi	Jumlah pemantauan grk di lima sekt
					Program peningkatan pengelolaan RTH	Luas RTH kota
			- Pengembangan kota cerdas yang berdaya saing dan berbasis teknologi dan budaya lokal Penguatan reformasi birokrasi	Program pemerintahan responsif dan partisipatif	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	Jumlah KIM per kelurahan
					Program perencanaan Pembangunan Daerah	Pertumbuhan jumlah ruang media yang digunakan interaksi
			- Penguatan reformasi birokrasi - Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan pemenuhan pelayanan dasar	Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan	Program Kerjasama Pembangunan	Persentase aspirasi masyarakat yang terakomodir
						Jumlah kerjasama (MOU) yang ditindaklanjuti
2.	SEJAHTERA	2, 3, 4	- Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan pemenuhan pelayanan dasar	Program perluasan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	Persentase Tenaga Kerja yang ditempatkan
						Pertumbuhan wirausaha baru
			- Memperkuat terwujudnya perekonomian daerah yang kuat, tangguh, dan mandiri	Program penguatan pertumbuhan ekonomi	Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah	Persentase Tenaga Kerja Bersertifikat BNSP
						Prosentase peningkatan kualitas pelaku usaha KUM

No	Visi	Misi	Isu Strategis	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
			- Pengembangan dan pemanfaatan potensi daerah untuk mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan		Program peningkatan kualitas kelembagaan koperasi	Prosentase koperasi sehat terhadap total KSP/USP
			- Pengembangan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan		Program peningkatan promosi dan kerjasama investasi	Jumlah kerjasama pemerintah dan investor
					Program peningkatan promosi dan kerjasama investasi	Jumlah kerjasama pemerintah dan investor
					program peningkatan efisiensi perdagangan dalam negeri	Prosentase peningkatan nilai arus barang keluar daerah
					Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah	Prosentase penduduk berakses air minum
						Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai
						Tersedianya Sistem Air Limbah Skala kawasan
					Program pembangunan infrastruktur perdesaan	Rasio Luas kawasan kumuh
					Program Pengembangan Perumahan	Jumlah Rusunawa dan Rusunami yang layak huni
					Program peningkatan ketahanan pangan, pertanian/ perkebunan	Ketersediaan pangan utama beras
					Program pengembangan destinasi pariwisata	Jumlah destinasi wisata unggulan
					Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	Jumlah kunjungan wisatawan: - Nusantara - mancanegara
					Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan	Luas lahan pertanian organik
					Program peningkatan penerapan teknologi peternakan	Jumlah pelaku usaha peternakan organik: a. Peternak ayam buras/ ayam broiler b. Peternak kelinci c. Peternak kambing/domba
					Program pengembangan budidaya perikanan	Luas lahan perikanan organik
			- Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan pemenuhan pelayanan dasar	Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	APK SD/SDLB/MI/Paket A APM SD/SDLB/MI/Paket A APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B

No	Visi	Misi	Isu Strategis	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
					Program Pendidikan Anak Usia Dini	APK PAUD
					Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat	Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat
					Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya	Persentase PMKS yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya
						Cakupan pemberian bantuan bagi pemohon santunan kematian
					Program pembinaan para penyandang cacat dan trauma	Persentase Penyandang Cacat tidak potensial yang menerima bantuan sosial
					Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	Persentase lanjut usia tidak potensial yang menerima jaminan sosial
					Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam	Persentase peningkatan masyarakat tanggap bencana
						cakupan peningkatan penanggulangan bencana
						Cakupan penanganan korban bencana
						Cakupan pembentukan rintisan kelurahan tangguh bencana
				Program pengembangan wilayah terpadu berkeadilan (inklusif) dan mengurangi kesenjangan wilayah	Program pengembangan wilayah perbatasan	Persentase sarana prasarana wilayah perbatasan dalam kondisi baik
3.	RELIGIUS	5	- Penciptaan dan pemeliharaan stabilitas daerah - Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan pemenuhan pelayanan dasar	Program masyarakat religius menuju masyarakat madani	Program Kemitraan Pengembangan wawasan kebangsaan 1. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun 2. Program pendidikan Anak Usia Dini	Tingkat Kerukunan Antar Umat Beragama a. adanya Kebijakan pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral spirual dan berkarakter bagi siswa b. melaksanakan kebijakan pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral, spiritual dan berkarakter budaya lokal yang di implementasikan dalam pembelajaran di semua tingkatan c. Prosentase Sekolah yang telah menerapkan kegiatan Bina Suasana yang menumbuhkan nilai religius

No	Visi	Misi	Isu Strategis	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
						dan pendidikan karakter bagi siswa d. Penurunan angka kenakalan pelajar
					Program Manajemen Pelayanan Pendidikan (kegiatan pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa melalui pendidikan)	Jumlah Pelajar yang berprestasi pada tingkat/jenjang : a. Propinsi b. Nasional
					Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat	Prosentase Penanganan Penyakit Masyarakat
					Program Pemeliharaan kamtibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal	a. Persentase kriminalitas yang tertangani b. Terbentuknya Kampung Bebas Narkoba c. Rasio jumlah siskamling aktif
					Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Ketertiban dan Keamanan	Cakupan anggota FKDM (Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat) yang terlatih dalam deteksi dini
					Program Peningkatan Kemanan dan Kenyamanan Lingkungan	a. Cakupan Linmas per 10.000 penduduk b. Prosentase penyelesaian pelanggaran ketertaman dan ketertiban umum (K3) c. Rasio Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk d. Tingkat penyelesaian pelanggaran Perda
					Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama	a. Cakupan kegiatan perayaan hari besar keagamaan tingkat Kota b. Persentase tempat ibadah yang memenuhi standar Kemenag

Keterkaitan antara sasaran, strategi, arah kebijakan, dan program pembangunan daerah yang akan dilaksanakan dalam pencapaian misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 7.2.

Tabel VII.2
Kebijakan Umum, dan Program Pembangunan Kota Magelang

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
Misi 1 : Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat								
1.1 Terwujudnya aparatur sipil yang profesional dan organisasi perangkat daerah yang efektif dilengkapi dengan norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur	1 Peningkatan kualitas sistem manajemen kinerja pemerintahan yang profesional dan akuntabel sesuai norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur	1 Penegakan sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terkait regulasi kedisiplinan ASN	1 Program Peningkatan Disiplin Aparatur	1 Persentase kehadiran ASN	96%	98%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
			2 Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	2 Persentase pelanggaran disiplin ASN	0,36%	0,18%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
				1 Persentase penanganan pelanggaran disiplin ASN	5%	5%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
				2 Persentase ASN yang dijatuhi hukuman	0,02%	0,01%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
		2 Pemenuhan Sarana dan Prasarana untuk mendukung penegakan disiplin ASN	1 Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	1 Persentase unit kerja yang menerapkan finger print	53%	100%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
		3 Peningkatan kapasitas ASN melalui pendidikan formal dan non formal	1 Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	1 Persentase ASN yang memenuhi kualifikasi pendidikan:				
				- Pendidikan S1	44%	49%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
				- Pendidikan S2	7,68%	10%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
				2 Persentase ASN yang mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh BKD	100%	100%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
			2 Program Pendidikan Kedinasan	1 Persentase ASN yang mengikuti diklatteknis	92%	98%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
			3 Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah Daerah	2 Persentase ASN yang mengikuti Diklat Kepemimpinan	75%	100%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
				1 Persentase ASN yang mengikuti diklat pra jabatan	NA	100%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
				2 Persentase ASN yang mengikuti diklat fungsional	80%	90%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
	5 Penataan ASN sesuai dengan kompetensinya	1 Program Fasilitas Pindah/Purna Tugas	1 Persentase penempatan ASN sesuai dengan	NA	92%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian	

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				kompetensi				
			2 Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	1 Persentase seleksi terbuka untuk jabatan struktural	NA	100%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
		6 Pengembangan karakter ASN yang religius untuk mendukung profesionalitas ASN	1 Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah	1 Persentase ASN yang mengikuti diklat pengembangan karakter	NA	97%	Fungsi Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
		7 Peningkatan Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	1 persentase SPM yang mencapai target nasional	60%	85%	Penunjang	PD Penunjang
		8 Peningkatan tata kelola dan pengelolaan persandian	1 Optimalisasi sistem persandian daerah	1 Ketersediaan SOP persandian	50%	100%	Persandian	PD Urusan Persandian
				2 Tingkat kapasitas SDM persandian	60%	100%	Persandian	PD Urusan Persandian
				3 Persentase SKPD yang mengimplementasikan SOP Persandian	20%	100%	Persandian	PD Urusan Persandian
		9 Peningkatan pengelolaan dan penyelamatan arsip daerah	1 Program peningkatan kualitas pelayanan arsip	1 Cakupan pelayanan acces arsip	67%	82%	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
				2 Tingkat Kompetensi SDM Pengelola Kearsipan	39%	67%	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
			2 Program Penyelamatan dan pelestarian arsip daerah	1 persentase SKPD yang telah melaksanakan arsip baku	17%	100%	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
		10 Meningkatkan Ketersediaan Sarana Prasarana	1 Pemeliharaan Rutin/ Berkala Sarpras Kearsipan	1 Persentase sarpras arsip yang terpelihara	85%	89%	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
		11 Pelindungan dan penyelamatan arsip daerah	1 Penyelamatan dan pelestarian arsip daerah	1 Persentase Penyelamatan Arsip	33%	73%	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
1.2 Meningkatkan akuntabilitas kinerja penyelenggaraan pemerintahan serta penegakan hukum dan HAM tanpa diskriminasi	1 Peningkatan kualitas sistem manajemen kinerja pemerintahan yang profesional dan akuntabel sesuai norma standar pelayanan minimal dan standar operasional prosedur	1 Peningkatan kinerja pelaksanaan urusan pemerintahan daerah	1 Publikasi informasi penyelenggaraan pemerintah daerah	1 Persentase penyampaian informasi penyelenggaraan pemerintahan daerah	50%	100%	Penunjang	PD Penunjang
		2 Penataan organisasi pemerintah	2 Program Penataan Daerah Otonomi Baru	1 Cakupan kebijakan penataan daerah	10%	100%	Penunjang	PD Penunjang
		3 Pengukuran kinerja pembangunan terintegrasi	1 Program peningkatan sistem pengawasan internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH	1 Nilai hasil evaluasi LKJip SKPD	CC	B	Penunjang	PD Penunjang
		4 Pengendalian manajemen penyerapan anggaran pembangunan	1 Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan	1 Penurunan temuan kasus LKPD	5	-	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
		5 Peningkatkan kualitas Laporan Keuangan Daerah berdasarkan Sistem Akutansi Pemerintah	1 Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah	1 Prosentase Laporan Keuangan yang disusun sesuai dengan SAP	75%	90%	Penunjang Keuangan	PD Penunjang Pengawasan
		6 Meningkatkan koordinasi pemahaman tentang SAKIP dan pembinaan kepada seluruh OPD	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan kebijakan KDH	2 Tingkat kapasitas pemahaman tentang SAKIP	40%	100%	Penunjang Pemerintahan	PD Penunjang
		7 Melaksanakan Review dan Evaluasi atas LKJip dan rekomendasi atas hasil review yang dilakukan	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	1 Persentase Tindak lanjut Rekomendasi Hasil Review	70%	90%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
			2 Program Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan	1 Prosentase Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan	70%	90%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
			3 Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan	1 rasio laporan APBD, DAK, Bankeu tepat waktu	75%	100%		PD Penunjang
		6 Meningkatkan kualitas penyusunan LKJIP di semua SKPD melalui penguatan pemahaman terkait dengan pengukuran kinerja	1 Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	1 Prosentase LKJIP SKPD dengan nilai baik	20%	90%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
		7 Mengoptimalkan Review dan Evaluasi LKJIP dan SAKIP Kota	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH	1 Prosentase jumlah SKPD yang di review LkjiP	20%	75%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
				2 Prosentasi hasil evaluasi SAKIP oleh Inspektorat yang ditindaklanjuti	20%	55%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
		8 Melakukan Evaluasi terhadap ketercapaian Indikator Kinerja Daerah (IKU) Kota dan SKPD	1 Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	1 Prosentase kesesuaian perencanaan yang dilakukan oleh SKPD dengan Pencapaian Indikator Kinerja Daerah	50%	80%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
				2 Temuan ketidak patuhan UU hasil Pemeriksaan BPK menurun	80%	5%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
				3 Penyelesaian TLHP BPK meningkat	85%	100%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
				4 Prosentasi tindak lanjut Hasil Pemeriksaan Aparatur Internal	80%	100%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
		9 Meningkatkan kapabilitas APIP	1 Program Peningkatan Profesionalisme tenaga pemeriksa dan aparatur pengawasan	1 Level APIP Kota Magelang menjadi level 3	Level 1	Level 3	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
				2 Persentase APIP yang bersertifikat Kompetensi meningkat	50%	80%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
				3 Persentase APIP yang bersertifikat penunjang meningkat	55%	85%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
		12 Penataan dan implementasi sistem dan prosedur pengawasan keuangan	1 Program Penataan dan Penyempurnaan kebijakan sistem dan prosedur pengawasan	1 Cakupan pemeriksaan (dalam obrik)	50%	87%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		13 Meningkatkan efektifitas SPIP pada SKPD	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	1 Persentase implementasi SPIP	60%	90%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
				2 Persentase Temuan Administrasi (SPI) hasil Pemeriksaan APIP menurun	90%	55%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
				3 Persentase Temuan ketidakpatuhan UU hasil pemeriksaan APIP menurun	80%	5%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
		14 Optimalisasi peran Aparat Pengawas Internal Instansi Pemerintah serta penguatan Satgas SPIP di SKPD	1 Program Penataan dan Penyempurnaan kebijakan sistem dan prosedur pengawasan	1 Persentase Aparat SPIP aktif	50%	80%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
		15 Peningkatan transparansi dan akutabilitas melalui pengembangan Zona Integritas		2 Persentase Zona Integritas yang dibentuk	0%	50%	Penunjang Pengawasan	PD Penunjang Pengawasan
1.3 Terwujudnya pemerintahan dengan pelayanan yang responsif	1 Peningkatan kualitas pelayanan publik berbasis data dan informasi yang cepat, tepat dan akurat memenuhi SPM (Standar pelayanan Minimal) melalui aplikasi teknologi informasi	1 Meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui peningkatan sarana dan prasarana pelayanan publik, penerapan prinsip-prinsip pelayanan publik, penguatan tatalaksana pelayanan, monitoring, evaluasi dan inovasi pelayanan publik	1 Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	1 Nilai survey kepuasan pengguna layanan PD	80	95	Penunjang	PD Penunjang
			2 Program Mengintensifkan Penanganan Pengaduan Masyarakat	1 Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP	NA	78%	Penunjang/ Fungsi Lain	Fungsi lain :PTSP
		2 Meningkatkan pendekatan politik yang optimal dalam perencanaan, penganggaran, pengawasan dan pembentukan peraturan daerah	1 Program Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah	1 Tingkat ketersediaan pokok-pokok pikiran Dewan	50%	100%	Penunjang	PD Penunjang
			2 Program Pengembangan Data/ Informasi	1 Tingkat ketersediaan data/ informasi terkait kelembagaan Dewan yang <i>up to date</i>	50%	100%	Penunjang	PD Penunjang
			3 Program Kerjasama Informasi dengan Mass Media	1 Persentase Penyebaran Informasi	60%	100%	Penunjang	PD Penunjang

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		3 Pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah tepenuhi dengan baik	1 Peningkatan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah	1 Rasio pemenuhan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah	100%	100%	Penunjang	PD Penunjang
		4 Meningkatkan cakupan pelayanan kependudukan penduduk dewasa	1 Program Penataan Administrasi Kependudukan	1 Cakupan penduduk memiliki KTP-el	93,56%	100%	Adminduk dan Capil	PD Urusan Adminduk dan Capil
		5 Meningkatkan cakupan pelayanan kependudukan anak		Cakupan penduduk memiliki KIA	0%	100%		
		6 Meningkatkan kualitas pelayanan publik memenuhi standar pelayanan internasional		2 Persentase implementasi SOP dalam pelayanan administrasi kependudukan	50%	100%	Adminduk dan Capil	PD Urusan Adminduk dan Capil
		7 Pengembangan sistem aplikasi penerbitan akte kelahiran	1 Program Penataan Administrasi Kependudukan	1 Kepemilikan Akte Kelahiran per 1.000 penduduk	923	950	Adminduk dan Capil	PD Urusan Adminduk dan Capil
			2 Program Penataan Administrasi Kependudukan	1 Persentase kepemilikan KK	94,34%	100%	Adminduk dan Capil	PD Urusan Adminduk dan Capil
			3 Program Penataan Administrasi Kependudukan	1 Persentase kepemilikan Akta Kematian	38,46%	75%	Adminduk dan Capil	PD Urusan Adminduk dan Capil
1.4 Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City dalam pemerintahan dan pelayanan publik	1 Peningkatan kualitas pelayanan publik berbasis data dan informasi yang cepat, tepat dan akurat memenuhi SPM (Standar Pelayanan Minimal) melalui aplikasi teknologi informasi	1 Menyusun Kamus Data dan e-GIF	1 Program Peningkatan Sarana dan prasarana Bidang Teknologi Informatika	1 Interoperabilitas antar system informasi	0	4	Informasi dan Komunikasi	PD Urusan Kominfo
		2 Membangun Interoperabilitas antar system informasi di Seluruh SKPD						
		3 Membangun WAN Kota, dengan jaringan Fiber Optic ke 173 titik lokasi baik SKPD maupun lokasi-lokasi strategis lainnya.	1 Program Peningkatan Sarana dan prasarana Bidang Teknologi Informatika	1 Cakupan WAN (Wide Area Network) kota	12,5%	100%	Informasi dan Komunikasi	PD Urusan Kominfo
		4 Penyediaan sarana dan prasarana pusat data dan kendali yang mudah diakses oleh pemegang kebijakan	1 Program Peningkatan Sarana dan prasarana Bidang Teknologi Informatika	1 Cakupan data yang terpusat dan terkendali	40%	100%	Informasi dan Komunikasi	PD Urusan Kominfo
				2 Persentase PD yang menerapkan e-government	100%	100%	Informasi dan Komunikasi	PD Urusan Kominfo
		5 Pembentukan unit pengelola khusus dengan	1 Program Fasilitasi peningkatan SDM	1 Peningkatan SDM bidang kominfo	NA		Informasi dan Komunikasi	PD Urusan Kominfo

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		tenaga ahli IT yg cakap	bidang komunikasi dan informasi	2 Sumber daya manusia pada PD yang memiliki kecakapan di bidang teknologi informasi	NA		Informasi dan Komunikasi	PD Urusan Kominfo
		6 Peningkatan pelayanan administrasi kepegawaian	1 Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	1 Persentase sistem pelayanan administrasi kepegawaian yang berbasis TIK	NA	46%	Penunjang	PD Penunjang Kepegawaian
		7 Implementasi Sistem Kearsipan berbasis e Arsip	1 Perbaikan sistem administrasi kearsipan	1 Presentase implementasi e-arsip	0	73%	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
1.5 Terwujudnya perencanaan daerah partisipatif berbasis data yang akurat dan akuntabel	1 Peningkatan kualitas pelayanan berbasis data dan informasi yang cepat, tepat dan akurat memenuhi SPM (Standar pelayanan Minimal) melalui aplikasi teknologi informasi	1 Perluasan inovasi proses perencanaan pembangunan daerah	1 Program perencanaan Pembangunan Daerah	1 Tingkat Konsistensi Penjabaran program RPJMD kedalam RKPD	100,3%	100%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
				2 Persentase Pokok Pikiran DPRD yang diakomodir	60%	85%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
				3 Persentase aspirasi masyarakat yang terakomodir	72%	85%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
			2 Program peningkatan kapasitas kelembagaan perencanaan pembangunan daerah	1 cakupan pegawai yang mendapat penguatan kapasitas perencanaan	100%	100%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
			3 Perencanaan pembangunan bidang ekonomi	1 Cakupan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang ekonomi	100 %	100%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
			4 Perencanaan pembangunan bidang sosial budaya	1 Cakupan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang sosial budaya	100%	100%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
			5 Perencanaan bidang fisik prasarana	1 Cakupan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang Fisik prasarana	100%	100%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
			6. Program Penguatan Inovasi Daerah	1 Cakupan Penguatan SIDA	30%	75%	Penelitian dan Pengembangan	PD Urusan Penelitian dan Pengembangan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
1.6 Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan daerah	1 Peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah	2 Publikasi data dan informasi pembangunan akurat dan terbaru	1 Program pengembangan data/informasi/statistik daerah	1 Persentase terpenuhinya jenis data yang dirilis/Jumlah data yang dibutuhkan	85%	95%	Statistik	PD Urusan Statistik
		3 Peningkatan kapasitas SDM perencana	1 Program peningkatan kapasitas kelembagaan perencanaan pembangunan daerah	1 cakupan pegawai yang mendapat penguatan kapasitas perencanaan	100%	100%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
		1 Ekstensifikasi dan intensifikasi pajak daerah dan retribusi daerah	1 Peningkatan PAD dari pajak daerah dan retribusi daerah	1 Rasio pajak daerah terhadap PAD	13,24%	13,36%	Penunjang	PD Penunjang Keuangan
				2 Rasio retribusi daerah terhadap PAD	3,51%	4,45%	Penunjang	PD Penunjang Keuangan
		2 Peningkatan kapasitas BUMD	1 Program Peningkatan kinerja dan pengembangan pengelolaan perusda	1 Rasio bagi hasil laba BUMD terhadap PAD	2,46%	2,59%	Penunjang	PD Penunjang
		3 Peningkatan kualitas pengelolaan keuangan daerah	1 Program Peningkatan dan pengembangan pengelolaan keuangan daerah	1 Persentase pertumbuhan PAD	7,35%	10,21%	Penunjang	PD penunjang Keuangan
	2 Peningkatan kinerja pengelolaan BMD yang didukung oleh aparatur profesional	1 Peningkatan pengetahuan dan keterampilan aparatur dalam mengelola BMD 2 Mewujudkan Tertib Administrasi pengelolaan Barang Milik Daerah	1 Program Pengelolaan Barang Milik Daerah	1 Aset tanah yang bersertifikat atas nama Pemerintah kota Magelang	49%	80%		PD Penunjang
				2 Barang milik daerah yang didayagunakan	90%	100%		PD Penunjang
				3 Pelaporan semesteran BMD yang tepat waktu	25%	100%		PD Penunjang
				4 Pelaporan tahunan BMD yang tepat waktu	25%	100%		PD Penunjang
1.6 Meningkatnya kemampuan pemerintah mendorong partisipasi masyarakat dan kemitraan	1 Peningkatan partisipasi masyarakat dan demokratisasi pembangunan berbasis teknologi informasi	1 Meningkatkan media dan saluran bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan	1 Program perencanaan Pembangunan Daerah	1 Persentase BA Hasil Musrenbang yang terakomodir	65%	85%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
				2 Persentase Partisipasi Masyarakat dalam Konsultasi Publik	65%	85%	Penunjang	PD Penunjang Perencanaan
		2 Meningkatkan peran serta pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	1 Program Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Masyarakat	1 Persentase krenova masyarakat yang berkualitas	5%	23%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan
				2 Presentase krenova OPD yang berkualitas	0%	12%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
			2 Program Penelitian dan Pengkajian	1 Persentase hasil riset/kajian yang ditidakanjuti	25%	50%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan
			3 Program Pengembangan dan Penerapan IPTEK	1 Cakupan Pengembangan dan Penerapan IPTEK	5%	20%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan
			4 Program Peningkatan Kapasitas SDM, Kelembagaan dan Jejaring Penelitian dan Pengembangan	1 Cakupan Peningkatan Kapasitas SDM, Kelembagaan dan Jejaring Penelitian dan Pengembangan	30%	75%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan
			5 Program Pemantauan, Evaluasi dan Pengendalian Riset dan Kebijakan	1 Cakupan Monev dan/atau Pengendalian Riset dan/atau Kebijakan	5%	2%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan
			6 Program Pembinaan Hilirisasi Produk Teknologi dan Inovasi	1 Cakupan Pembinaan Hilirisasi Produk Teknologi dan Inovasi	0%	15%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan
			7 Program Perlindungan Produk Teknologi dan Inovasi	1 Persentase Produk Teknologi dan Inovasi yang dilindungi HKI	0%	15%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan
			8 Program Pendokumentasian dan Publikasi Hasil-Hasil Penelitian	1 Cakupan Publikasi Hasil-Hasil Penelitian	30%	80%	Penunjang	PD Penunjang Penelitian dan Pengembangan
		3 Pembentukan serta meningkatkan kuantitas dan kualitas pembinaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) ditiap kelurahan	1 Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	1 Jumlah KIM perkelurahan	14	17	Informasi dan Komunikasi	PD Urusan Informasi dan Komunikasi
		4 Publikasi Kegiatan Pembangunan dan Informasi tentang Kota Magelang melalui: a. Radio Magelang FM b. Peningkatan kualitas dan kuantitas informasi Website	1 Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	1 Pertumbuhan jumlah ruang media yang digunakan untuk interaksi	6	7	Informasi dan Komunikasi	PD Urusan Informasi dan Komunikasi

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		Magelangkota.go.id dan Website SKPD c. Penerbitan majalah dinamika d. Saresehan di Tiap Kecamatan e. Walikota Menyapa f. Pemanfaatan media sosial						
		4 Peningkatan kerjasama pemerintah daerah dalam berbagai bentuk dan manifestasinya	1 Program peningkatan kerjasama antar pemerintah daerah	1 Cakupan pelaksanaan kerjasama dalam dan luar negeri	85,71%	100	Penunjang	PD Penunjang
			2 Program Kerjasama Pembangunan	1 Jumlah kerjasama (MOU) yang ditindaklanjuti	1	4	Penunjang Perencanaan Pembangunan	PD Penunjang Perencanaan
1.7 Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan	1 Peningkatan partisipasi masyarakat dan demokratisasi pembangunan berbasis teknologi informasi	1 Meningkatkan keberdayaan masyarakat	1 Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan	1 Cakupan LPM berprestasi	17,6%	53%	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
				2 Cakupan Kelurahan kategori cepat berkembang	NA	71%	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			2 Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa	1 Cakupan Pengurus LPM yang mengikuti pelatihan perencanaan Partisipasi Pembangunan Desa	11,76%	100%	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			3 Program Infrastruktur Pedesaan	1 Pendampingan fisik dan non fisik TNI Manunggal Membangun Desa TMMD	100%	100%	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			4 Program peningkatan peran perempuan di perdesaan	1 PKK aktif	100%	100%	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
		2 Meningkatkan kesehatan lembaga keuangan mikro (LKK)	1 Program pengembangan lembaga ekonomi pedesaan	1 Lembaga Keuangan Kelurahan (LKK) sehat	17,64%	53%	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			2 Program Pembinaan dan fasilitasi Pengelolaan keuangan desa	1 Bulan Bakti Gotong Royong (BBGRM)	100	100	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
1.8 Meningkatnya kualitas dan kuantitas	Peningkatan partisipasi masyarakat dan demokratisasi	1 Peningkatan pembinaan karakter pemuda yang mandiri dan kreatif	1 Peningkatan peran serta kepemudaan	1 Prosentase organisasi pemuda yang dibina/ difasilitasi	91,18	98	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
partisipasi pemuda dalam ajang prestasi tingkat regional, nasional dan internasional	pembangunan berbasis teknologi informasi			2 Jumlah pemuda pelopor yang berprestasi	0	1	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
		2 Peningkatan peran serta kepemudaan dalam pembangunan		3 Prosentase pengangguran pemuda	7,107	5,375	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
		3 Peningkatan kualitas kelembagaan OKP dan KWP	1 Program pengembangan keserasian dan kebijakan pemuda	1 Persentase organisasi kepemudaan yang aktif	74	91	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
			2 Program peningkatan upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup bagi pemuda	1 Persentase kelompok wirausaha pemuda	50,00	75,00	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
		4 Revitalisasi sarana olahraga minimal 1 kecamatan 1 lapangan	1 Program peningkatan sarana dan prasarana olahraga	1 Persentase lapangan olahraga yang direvitalisasi	0	5	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
				2 Persentase sarana olahraga dalam kondisi baik	60	89	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
		5 Pembibitan dan pembinaan atlet berbakat	2 Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga	1 Peningkatan cabang olahraga unggulan tingkat regional, nasional, dan internasional	5	7	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
				3 Jumlah klub olah raga	180	185	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
				4 Jumlah organisasi olah raga	34	36	Kepemudaan dan Olah Raga	PD Urusan Kepemudaan dan Olah Raga
Misi 2 : Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan								
2.1 Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan menuju masyarakat cerdas dan berdaya saing	1 Peningkatan akses sumber ilmu pengetahuan masyarakat dan kualitas layanan pendidikan PAUD, Dasar, dan Non Formal	1 Penyediaan prasarana dan sarana pendidikan yang memadai, serta pemenuhan tenaga pendidik	1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	1 APM SD/SDLB/MI/Paket A	96,61%	98,91%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		2 Perluasan dan pemerataan layanan pendidikan dasar		2 APK SD/SDLB/MI/Paket A	108,15%	120%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				3 APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B	74,62%	84%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				4 APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B	81,92%	100%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				5 Rasio Sekolah SD terhadap penduduk usia sekolah 7-12	1:136	1:136	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				6 Rasio Sekolah SMP terhadap penduduk usia sekolah 12-15	1:290	1:290	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				7 Rasio guru SD terhadap murid SD	1:16	1:16	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				8 Rasio guru SMP terhadap murid SMP	1:14	1:14	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		3 Konseling untuk sekolah rawan putus sekolah		1 Angka Putus Sekolah SD/MI	0,01	0,01	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		4 Pemberian Bantuan Pendidikan		2 Angka Putus Sekolah SMP/MTs	0,38	0,04	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		5 Pembentukan Posko Peduli Pendidikan untuk pencegahan dan pengentasan anak putus sekolah		3 Persentase siswa yang tidak menyelesaikan wajar Dikdas 9 Tahun	0,002	0,001	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		6 Membebaskan seluruh siswa dari segala jenis pungutan		4 Angka Melanjutkan SD ke SMP	149,34%	150%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				5 Angka Melanjutkan SMP ke SMA	151,31%	165%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				6 Persentase sekolah yang menerapkan bina suasana yang menumbuhkan nilai religius dan pendidikan karakter bagi siswa	50%	80%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				7 Penurunan angka kenakalan pelajar	54 pelajar	24 pelajar	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				8 Cakupan kebijakan muatan lokal budi pekerti berdasarkan nilai moral spiritual dan berakarakter bagi siswa	NA	1	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				9 Persentase sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti berdasarkan nilai moral, spiritual dan berakarakter budaya lokal yang diimplementasikan dalam pembelajaran di semua tingkatan	NA	100%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				10 Persentase ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap Sekolah	81%	95%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				11 Persentase Sarana Prasarana Pendidikan memenuhi universal design	NA	60%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		3 Penyediaan sarana dan prasarana pada Satuan PAUD Sejenis (POS PAUD, TPA, PAUD TPQ, Sekolah minggu)	1 Program Pendidikan Anak Usia Dini	1 APK PAUD	63,50%	69,00%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				2 Persentase lembaga PAUD yang terakreditasi	48,70%	56,49%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		4 Optimalisasi kejar paket A dan B bagi anak-anak putus sekolah	1 Program Pendidikan Non Formal	1 Rata-rata angka melek huruf penduduk usia di atas 15 tahun	96,02%	97,95%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				2 Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket A	97%	100%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				3 Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket B	95%	100%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				4 Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket C	90%	100%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				5 Persentase lembaga PNF yang terakreditasi	2,85%	30%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		4 Penyediaan bantuan peningkatan kualifikasi pendidikan S-1 Tenaga Pendidik PAUD	1 Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	1 Persentase Guru PAUD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	35,01%	36,25%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		5 Pelatihan peningkatan kompetensi Tenaga Pendidik PAUD		1 Persentase Guru PAUD bersertifikat pendidik	13,11%	14,53%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		6 Penyediaan bantuan peningkatan kualifikasi pendidikan S-1 Tenaga Pendidik SD		1 Persentase Guru SD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	83,56%	88,00%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		7 Pelatihan peningkatan kompetensi Tenaga Pendidik SD		1 Persentase Guru SD bersertifikat pendidik	52,23%	55,15%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		8 Penyediaan bantuan peningkatan kualifikasi pendidikan Tenaga Pendidik SMP		1 Persentase Guru SMP yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	94,89%	95,40%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA	
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		Pelatihan peningkatan kompetensi Tenaga Pendidik SMP	1 Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	1 Persentase Guru SMP bersertifikat pendidik	66,67%	68,67%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan	
		16 Peningkatan manajemen dan tata kelola sekolah	1 Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	1 Persentase SD/MI berakreditasi minimal B	81,00%	97,00%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan	
				2 Persentase SMP/MTS berakreditasi minimal B	95,00%	100,00%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan	
		17 Peningatan sarana prasarana pembelajaran pendidikan berbasis teknologi informasi		3 Prosentase sekolah melaksanakan CBT SD/MI	0,00%	50,00%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan	
				4 Prosentase sekolah melaksanakan CBT SMP/MTs	0,00%	90%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan	
				1 Program Pendidikan Berkelanjutan	1 Persentase pembina pramuka yang sudah mengikuti kursus mahir dasar	23,76%	100%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				1 Program Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	1 Persentase guru yang mengikuti pelatihan spiritual teaching	30%	55%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		18 Peningkatan Koleksi Judul dan Jumlah Buku	1 Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	1 Persentase peningkatan judul buku	NA	15,99	Perpustakaan	PD Urusan Perpustakaan	
		19 Peningkatan Kapasitas Pengelola Perpustakaan		2 Persentase peningkatan jumlah buku	6,41%	9,89%	Perpustakaan	PD Urusan Perpustakaan	
		20 Peningkatan Jumlah & Kualitas Perpustakaan		3 Prosentase SDM pengelola perustakaan yang berkompeten	32,39%	66,35%	Perpustakaan	PD Urusan Perpustakaan	
		21 Pengembangan e library		4 Presentase perpustakaan aktif	12,15%	28,44%	Perpustakaan	PD Urusan Perpustakaan	
				5 Cakupan pelayanan melalui e-Library	0%	5%	Perpustakaan	PD Urusan Perpustakaan	
				6 Peningkatan Promosi Layanan Perpustakaan	24 kali	30 kali	Perpustakaan	PD Urusan Perpustakaan	
				7 Jumlah kunjungan ke Desa Buku	1.457	2.000	Perpustakaan	PD Urusan Perpustakaan	
				8 Persentase perpustakaan sekolah yang memenuhi standar	70%	100%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan	

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
2.2 Meningkatnya kualitas sarana, layanan dan derajat kesehatan masyarakat	1 Peningkatan kualitas layanan kesehatan berkeadilan dan pemasyaraakaan budaya perilaku hidup sehat	1 Meningkatkan pemenuhan sarana, prasarana dan alat kesehatan	1 Program peningkatan pelayanan kesehatan BLUD	1 Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan	A	AA	Kesehatan	RSU Tidar
			2 Program Standarisasi Pelayanan Kesehatan	1 Persentase Sarana Pelayanan Kesehatan Pemerintah Terakreditasi	0	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				2 Cakupan pelayanan kesehatan yang memenuhi standar	NA	92,5%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			3 Program peningkatan pelayanan kesehatan anak balita	1 Cakupan Puskesmas Ramah Anak	NA	35%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			4 Program peningkatan pelayanan kesehatan lansia	1 Cakupan Puskesmas Ramah Lansia	NA	35%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			5 Program Upaya Kesehatan Masyarakat	1 Persentase alat laboratorium terkalibrasi	100%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
		2 Peningkatan kualitas layanan kesehatan melalui pengembangan SDM, pembangunan infrastruktur dan pengembangan sistem layanan kesehatan	1 Program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak	1 Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K – 4	92,41%	95%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				2 Cakupan Komplikasi Kebidanan Yang Ditangani	141,7%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				3 Cakupan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan Yang Memiliki Kompetensi Kebidanan	100%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				4 Cakupan Pelayanan Nifas	99,9%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			2 Program peningkatan pelayanan kesehatan anak balita	1 Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	46,3%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				2 Cakupan Kunjungan Bayi	95,63%	96%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				3 Cakupan Pelayanan Anak Balita	88,2%	90%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			3 Program Perbaikan Gizi Masyarakat	1 Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 – 24 bulan keluarga miskin	100%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				2 cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan	100%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
			4 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit Menular	3 Prevalensi Gizi Buruk	0,31%	0,31%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				1 Penemuan dan penanganan Penderita DBD	100%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				2 Angka Kesakitan DBD	130,93	<50	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			5 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit Menular	1 Angka Prevalensi (Case Notification Rate = CDR) TB	128,33	<101	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				2 Angka Keberhasilan Pengobatan (Treatment Success Rate = TSR) TB	66%	86%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				3 Klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	100	100	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				4 Prevalensi Hiv dan AIDS pada penduduk usia 15-49 tahun	0,04%	<0,05%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			6 Program Pelayanan Kesehatan Penduduk Miskin	1 Cakupan jaminan pemeliharaan kesehatan keluarga miskin dan masyarakat rentan	100%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				2 Cakupan pelayanan kesehatan di puskesmas (sarkes strata 1) untuk pasien masyarakat miskin	100%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				3 Cakupan pelayanan kesehatan di rumah sakit (sarkes strata 2 dan 3) untuk pasien masyarakat miskin	15%	15%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			7 Program Obat dan Perbekalan Kesehatan	1 Persentase kesediaan obat dan vaksin di Puskesmas	93%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			8 Program pengawasan dan pengendalian kesehatan makanan	1 Persentase TUPM yang memenuhi syarat kesehatan	85%	90%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			9 Program Pengawasan Obat dan Makanan	1 Cakupan pengawasan obat dan makanan	66%	75%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			10 Program peningkatan pelayanan kesehatan	1 Persentase penduduk usia 60 th ke atas yang	NA	75%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
			lansia	mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar di puskesmas dan jaringannya				
			11 Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat	1 Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	96%	98%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			12 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit Menular	1 Kelurahan UCI (Universal Child Immunization)	100%	100%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
			13 Program Upaya Kesehatan Masyarakat	1 Proporsi Kasus Hipertensi di Pelayanan Fasilitas Kesehatan	38,03%	<20%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
				2 Proporsi Kasus Diabetes Melitus di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	24,64%	<45 %	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
2.3 Meningkatnya kontribusi sektor industri usaha mikro, perdagangan dan jasa lainnya bagi perekonomian daerah	1 Peningkatan produktivitas dan daya saing sektor industri usaha mikro dan perdagangan dan sektor jasa kota lainnya	1 Mendukung tumbuhnya dan berkembangnya KUMK	1 Program Penciptaan Iklim Usaha Kecil Menengah Yang Kondusif	1 prosentase peningkatan kualitas pelaku UKM	NA	7%	Koperasi UKM	PD Urusan Koperasi dan UKM
		2 Peningkatan kualitas dan kuantitas produk sehingga memiliki daya saing	1 program peningkatan kemampuan teknologi industri	1 Persentase IKM formal yang memanfaatkan peralatan produksi teknologi tepat guna	4,94%	5,24%	perindustrian	PD Urusan Perindustrian
		3 Promosi produk dan perluasan area pemasaran	1 program peningkatan efisiensi perdagangan dalam negeri	1 Prosentase peningkatan nilai arus barang keluar daerah	0%	7%	perdagangan	PD Urusan Perdagangan
		4 Fasilitasi penerbitan sertifikasi dan HKI produk KUM	1 Program penciptaan iklim usaha kecil menengah yang kondusif	1 Prosentase peningkatan jumlah KUM yang terfasilitasi HKI dan SNI	10%	10%	Koperasi UKM	PD Urusan Koperasi UKM
		5 Fasilitasi permodalan KUM	1 Program pengembangan sistem pendukung usaha bagi UKM	1 Prosentase peningkatan KUM yang menerima akses permodalan	NA	7%	Koperasi UKM	PD Urusan Koperasi UKM
		6 Pengelolaan fasilitas perdagangan tradisional yang nyaman dan berwawasan lingkungan	1 Program pengelolaan pasar	1 persentase pasar tradisional yang dikelola	70%	80%	perdagangan	PD Urusan Perdagangan
				2 Persentase penurunan kejadian kriminal di lingkungan pasar	0%	54%	perdagangan	PD Urusan Perdagangan
				3 Peningkatan pemanfaatan sampah yang diproduksi pasar tradisional	10%	10%	perdagangan	PD Urusan Perdagangan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				4 Cakupan Pedagang Pasar yang dibina	6%	16%	perdagangan	PD Urusan Perdagangan
		7 Peningkatan Kapasitas dan pemberdayaan PKL	1 Program pembinaan PKL dan asongan	1 Cakupan PKL yang dibina	6%	16%	perdagangan	PD Urusan Perdagangan
				2 Jumlah shelter PKL yang dikelola	12	17	perdagangan	PD Urusan Perdagangan
2.4 Terwujudnya sarana prasarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang maju mendukung kota magelang modern	1 Pengembangan infrastruktur pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang maju, inklusif dan berwawasan lingkungan	1 Peningkatan akses layanan sarana prasarana pendidikan berkeadilan	1 Program wajar dik das 9 tahun	1 Persentase Sarana Prasarana Pendidikan memenuhi universal design	NA	60%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		2 Peningkatan akses layanan sarana prasarana kesehatan berkeadilan	1 Program pengadaan, peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit/rumah sakit jiwa/rumah sakit paru-paru/rumah sakit mata	1 Persentase Sarana Prasarana Kesehatan memenuhi universal design	NA	50%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
		3 Peningkatan akses layanan sarana prasarana perdagangan berkeadilan	1 Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur	1 Persentase Sarana Prasarana Perdagangan milik Pemerintah Kota Magelang yang memenuhi universal design	NA	60%	Perdagangan	PD Urusan Perdagangan
2.5 Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup	1 Pengendalian pemanfaatan ruang dan aktivitas pembangunan untuk pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan antisipasi resiko bencana	1 Peningkatan pemantauan kualitas udara dan air serta limbah industri	1 Program Pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	1 Prosentase Jumlah Rekomendasi hasil pengawasan yang ditaati	13%	100%	Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
		2 Peningkatan pengawasan pelaksanaan kebijakan bidang lingkungan hidup	1 Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	1 Persentase Sumber Daya Alam yang terkonservasi	27,7	77,84	Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
		3 Peningkatan layanan penanganan Pengaduan kasus Lingkungan Hidup	1 Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya alam dan Lingkungan Hidup	1 Jumlah akses informasi dan data sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang tersedia	26,12	50,32	Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
		4 Penyusunan kebijakan di bidang lingkungan hidup dan penyediaan dokumen Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)	1 Program Peningkatan Pengendalian Polusi	1 Jumlah Pemantauan GRK di 5 sektor secara rutin	100%	100%	Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
		5 Peningkatan Kepedulian dan peran serta Masyarakat dalam pengendalian Lingkungan Hidup						

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		6 Pemantauan Kualitas Limbah Industri						
		7 Kampanye tatacara dan gerakan pemilahan sampah organik dan anorganik dari sumber	1 Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	1 Berkurangnya Volume Sampah dari sumbernya 2 Prosentase sampah perkotaan yang ditangani	1,3 % 85%	7,3 % 100%	Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
		8 Fasilitasi pembentukan pokmas pengelolaan sampah						
		9 Memberikan bantuan stimulan tempat sampah terpilah dan komposter untuk rumah tangga						
		10 Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengolahan sampah dan daur ulang						
		11 Pengembangan dan pemantauan Kampung Organik						
		12 Penyusunan laporan volume sampah						
		13 Peningkatan Pemasaran dan pemanfaatan hasil olahan sampah						
		14 Pemantapan Program TPA regional						
		15 Pengoptimalan pemakaian TPSA Banyu Urip						
		16 Pengembangan TPST 3R dengan pemanfaatan teknologi pengelolaan sampah terpadu dan ramah lingkungan						

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		17 Peningkatan manajemen dan layanan persampahan perkotaan dengan optimalisasi sarana prasarana persampahan dan penegakan regulasi.						
		Peningkatan pembinaan kepada masyarakat untuk mewujudkan lingkungan perumahan yang sehat	1 Program Pengembangan Lingkungan Sehat	1 Persentase rumah sehat	83,43%	86,1%	Kesehatan	PD Urusan Kesehatan
		18 Pengembangan pertanian organik, peternakan organik, perikanan organik, serta sistem pertanian terpadu, dan sistem pertanian lainnya yang ramah lingkungan	1 Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan	1 Luas lahan pertanian organik	0	1,14	Pertanian	PD Urusan Pertanian
				2 Persentase petani yang sudah menerapkan teknologi pertanian	30%	72%	Pertanian	PD Urusan Pertanian
		19 Pengembangan <i>urban farming</i> melalui optimalisasi lahan tidur/lahan yang tidak terpakai menjadi lahan budidaya pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan ramah lingkungan	1 Program peningkatan penerapan teknologi peternakan	1 Jumlah pelaku usaha peternakan organik:				
				a. Peternak ayam buras/ ayam broiler	0	5	Pertanian	PD Urusan Pertanian
				b. Peternak kelinci	0	5	Pertanian	PD Urusan Pertanian
				c. Peternak kambing/domba	0	5	Pertanian	PD Urusan Pertanian
				d. Rasio peternak terlatih	78%	90%	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			2 Program pengembangan system penyuluhan perikanan	1 Luas lahan perikanan organik	0	0,6	Kelautan dan Perikanan	PD Urusan Kelautan dan Perikanan
2.6 Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau	1 Pengendalian pemanfaatan ruang dan aktivitas pembangunan untuk pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan antisipasi resiko bencana	1 Pemenuhan RTH Publik pada kawasan permukiman	1 Program Pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH)	1 Luas RTH Kota	18,37%	18,5%	Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
		2 Peningkatan kualitas dan estetika taman dan penghijauan kota dalam mendukung pembentukan citra kota (<i>paths, edges, district, nodes, landmark</i>)						
2.7 Terwujudnya sistem pencegahan,	1 Pengendalian pemanfaatan ruang dan aktivitas	1 Mewujudkan manajemen pengurangan resiko bencana berbasis	1 Program pencegahan dini dan penanggulangan korban	1 Cakupan rencana kontijensi mitigasi bencana	NA	100%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas dan PD Penunjang

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA			
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)					
pengendalian dan penanggulangan bencana	pembangunan untuk pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan antisipasi resiko bencana	masyarakat dengan Menumbuhkan swadaya dan kemitraan masyarakat melalui pembentukan satgas siaga bencana	bencana alam	2	Prosentase peningkatan masyarakat tanggap bencana	34,92%	47,5%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas dan PD Penunjang		
				3	cakupan peningkatan penanggulangan bencana	NA	50%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas		
				4	Cakupan pembentukan rintisan kelurahan tangguh bencana	0%	35,29%(5 pratama, 1 madya)	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas		
				5	Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penanggulangan bencana	NA	100%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas		
		2	Pengkoordinasian penanganan kejadian bencana dengan melibatkan unsur terkait	1	Cakupan penanganan korban bencana	100%	100%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas		
		3	Penyusunan Kebijakan terkait penanganan bencana	1	Program penataan peraturan perundangan	1	Ketersediaan kebijakan terkait penanggulangan bencana	Belum ada	Ada	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
				2	Program Peningkatan kesiagaan dan pencegahan bahaya kebakaran	1	Cakupan wilayah pelayanan penanggulangan kebakaran	100	100	Perumahan dan Permukiman	PD Urusan Perumahan dan Permukiman
2.8 Pemanfaatan lahan berkelanjutan sesuai regulasi tata ruang	1 Pengendalian pemanfaatan ruang dan aktivitas pembangunan untuk pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan dan antisipasi resiko bencana	1 Meningkatkan kualitas dokumen penataan ruang untuk mewujudkan tata ruang wilayah yang efisien dan berkelanjutan	1 Program Perencanaan Tata Ruang	2	Persentase tingkat waktu tanggap response	100	100	Perumahan dan Permukiman	PD Urusan Perumahan dan Permukiman		
				1	Rasio ketersediaan Dokumen Tata Ruang (RTRW, RDTRK, dan RTBL)	8%	100%	Pekerjaan Umum dan Tata Ruang	PD Urusan PU dan Tata Ruang		
				2	Prosentase perijinan yang sesuai Tata Ruang	100%	100%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang		
				3	Rasio ketersediaan informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital	15%	100%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA	
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		2 Mengoptimalkan pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang untuk mewujudkan tata ruang wilayah yang berkelanjutan dan konsisten	2 Program Pemanfaatan Ruang	1 Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	22%	33%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
				2 Rasio reklame ber IMB persatuan per jumlah reklame yang berdiri	0%	12%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
				3 Rasio jumlah surat teguran pelanggaran tata ruang yang dikeluarkan per jumlah bangunan dan reklame yang belum ber-IMB	25%	40%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
				4 Persentase infrastruktur yang memenuhi standar aksesibilitas untuk semua	NA	100%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
			3 Program pengembangan wilayah perbatasan	1 Persentase sarana prasarana wilayah perbatasan dalam kondisi baik	NA	100%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
Misi 3 : Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat									
3.1	Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang berkeadilan dan sesuai rasio kebutuhan masyarakat	1 Pemenuhan rasio kebutuhan infrastruktur dasar dan penunjang secara merata dan berkeadilan	1 Pembangunan jalan baru untuk meningkatkan aksesibilitas kawasan	1 Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	1 Panjang jalan penghubung baru yang dibangun	742 m	2.242 m	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
			2 Monitoring dan pemeliharaan kondisi jalan dan trotoar	1 Program rehabilitasi/pemeliharaan Jalan dan Jembatan	1 Prosentase jumlah jembatan dalam kondisi baik	86,49%	96%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
					2 Prosentase panjang jalan dalam kondisi baik	86%	95%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
			3 Penyediaan Pedestrian atau trotoar untuk semua jalan kolektor	1 Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	1 Prosentase panjang trotoar dalam kondisi baik	62,330%	71,89%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
			4 Penyediaan penerangan jalan umum di seluruh jalan	1 Program pembinaan dan pengembangan ketenagalistrikan	1 Rasio ketercukupan PJU	60,39%	70%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA	
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
							Ruang		
		5 Meningkatkan kualitas dan dimensi bangunan drainase Primer dan sekunder	1 Program Pembangunan saluran drainase/gorong-gorong	1 prosentase panjang drainase dalam kondisi baik	82,30%	89%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
				2 jumlah shipon yang dibangun	6 bh	10 bh	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
		6 Penyediaan Pedestrian atau trotoar untuk semua jalan kolektor	1 Program pembangunan jalan dan jembatan	1 Prosentase panjang trotoar dalam kondisi baik	62.33%	73.60%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
				2 Program rehabilitasi/peningkatan saluran drainase/gorong-gorong	1 Persentase panjang drainase dalam kondisi baik	82.30%	89%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
			2 Jumlah shipon yang dibangun		6	10	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
		7 Penyediaan bangunan gedung Negara yang layak fungsi	1 Program pembinaan dan pengembangan bangunan gedung	1 Prosentase perencanaan pembangunan gedung yang layak fungsi	0%	100%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
				2 Program pengaturan jasa konstruksi	2 Prosentase infrastruktur yang memenuhi standar aksesibilitas	NA	100%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
					3 Program pengawasan jasa konstruksi	1 Tersedianya update Badan Usaha yang mengajukan ijin usaha jasa konstruksi baik baru maupun perpanjangan	NA	78%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
				1 Prosentase peningkatan kualitas pelaksanaan jasa konstruksi (meliputi K3,manajemen konstruksi, tenaga ahli, tepat waktu dan efisien)		NA	25%	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
3.2 Menurunnya kesenjangan wilayah dan kesenjangan antar kelompok pendapatan	1 Pemenuhan rasio kebutuhan infrastruktur dasar dan penunjang secara merata dan berkeadilan	1 Meningkatkan ketersediaan Rusunawa dan Rusunami	1 Program Pengembangan Perumahan	1 Jumlah Rusunawa dan Rusunami yang layak huni	2 bh	5 bh	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
		2 Meningkatkan kualitas Rusunawa dan Rusunami agar layak huni						
		3 Terpenuhinya pelayanan pemakaman	1 Program Pengelolaan Area Pemakaman	1 Rasio tersedianya tempat pemakaman umum per satuan penduduk	35,4%	50%	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
		4 Meningkatkan akses layanan air minum perpipaan dan non perpipaan	1 Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah	1 Prosentase penduduk berakses air minum	82,30%	100%	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
		5 Meningkatkan pencegahan dan perbaikan kualitas kawasan permukiman menuju Kota Tanpa Kumuh	1 Program pembangunan infrastruktur perdesaan	1 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan CacabaN	5,62 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Gelangan	3,41 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Jurangombo Selatan	2,95 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Jurangombo Utara	4,24 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				5 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Kedungsari	6,37 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				6 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Kemirirejo	9,26 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				7 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Kramat Selatan	9,26 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				8 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Kramat Utara	6,59 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				9 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Magelang	3,84 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				10 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Magersari	7,55 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				11 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Panjang	3,88 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				12 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Potrobangsari	16,2 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				13 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Rejowinangun Selatan	6,71 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				14 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Rejowinangun Utara	13,62 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				15 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Tidar Selatan	11,98 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				16 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Tidar Utara	8,46 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
				17 Rasio Luas Kawasan Kumuh Kelurahan Wates	6,6 ha	0 Ha	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
		6 Meningkatkan Akses sanitasi Layak	1 Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah	1 Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai	87%	90%	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				Tersedianya Sistem Air Limbah Skala kawasan	6,1%	10%	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
3.3 Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik, ramah lingkungan dan berkeadilan	1 Pemenuhan rasio kebutuhan infrastruktur dasar dan penunjang secara merata dan berkeadilan	1 Mengintegrasikan sistem kendali lalu lintas	1 Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas	1 Tingkat keselamatan lalu lintas dan angkutan umum	7,75%	9,25%	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
				2 Persentase pengendalian lalu lintas yang terintegrasi (ITS)	7,74%	100%	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
		2 Peningkatan sarana dan prasarana transportasi	1 Program peningkatan pelayanan angkutan	1 jumlah arus penumpang angkutan umum	2.962.423	2.900.000	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
				2 Rasio ketersediaan angkutan umum terhadap jumlah penduduk	4.76%	5%	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
			2 Program pembangunan sarana dan prasarana perhubungan	1 Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik	20%	100%	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
				2 Jumlah Sub terminal (TERMINAL Type c) yang tertata	1	3	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
				3 Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	33%	100%	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
				4 Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum	80%	100%	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
				5 Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	33%	100%	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
				6 Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte)	15	22	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
			3 Program Rehabilitasi dan pemeliharaan prasara dan fasilitas LLAJ	1 Jumlah prasaran dan fasilitas LLAJ yang terpelihara	7	7	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
			4 Program Peningkatan kelaikan pengoperasian kendaraan bermotor	1 Jumlah kendaraan bermotor wajib uji yang laik jalan	11.327	8.205	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan
				2 Rasio KBWU yang tidak melakukan pengujian	3,8	4	Perhubungan	PD Urusan Perhubungan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
3.4 Meningkatnya kondusifitas iklim investasi, daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat	1 Peningkatan investasi, daya saing produk/jasa, dan kontribusi sektor sektor-sektor ekonomi bagi perekonomian daerah	1 Penetapan PERDA dan PERWAL	1 Program penataan peraturan perundang-undangan	1 Jumlah review PERDA/ PERWAL	0	3	Penanaman Modal	PD Urusan Penanaman Modal
				2 Jumlah RAPERDA/ RAPERWAL baru tentang investasi	0	3	Penunjang	PD Penunjang
		2 Peningkatan peran PD terkait	1 Program peningkatan promosi dan kerjasama investasi	1 Jumlah kerjasama pemerintah dan investor	1	4	Penanaman Modal	PD Urusan Penanaman Modal
				1 Pertumbuhan nilai investasi PMA	0	15%	Penanaman Modal	PD Urusan Penanaman Modal
			2 Program peningkatan iklim investasi dan realisasi investasi	2 Pertumbuhan nilai investasi PMDN	15,22%	15%	Penanaman Modal	PD Urusan Penanaman Modal
				3 Jumlah investor baru	159	200	Penanaman Modal	PD Urusan Penanaman Modal
		3 Peningkatan kualitas pelayanan perijinan bidang investasi	1 Program optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi	1 Implementasi pemanfaatan SPIPISE (Sistem Pelayanan Informasi dan Perijinan Investasi Secara Elektronik)	60%	100%	Penanaman Modal	PD Urusan Penanaman Modal
				2 Implementasi SIPID (Sistim Informasi Potensi Investasi Daerah)	0%	100%	Penanaman Modal	PD Urusan Penanaman Modal
			2 Programmengintensifkan penanganan pengaduan masyarakat	1 Persentase pengaduan masyarakat yang tertangani	100%	100%	Penanaman Modal	PD Urusan Penanaman Modal
		4 Mendorong tumbuhnya kewirausahaan	1 Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah	1 Jumlah wirausaha baru	50 UKM	100 UKM	Koperasi dan UKM	PD Urusan Koperasi dan UKM
				2 Prosentase peningkatan kualitas pelaku usaha KUM	NA	7%	Koperasi dan UKM	PD Urusan Koperasi dan UKM
		5 Mendorong upaya pengembangan UKM	1 Program pengembangan industri kecil dan menengah	1 Peningkatan daya saing IKM Formal	2,99	3,3	Perindustrian	PD Urusan Perindustrian
				1 Persentase koperasi aktif	93,09%	94%	Perdagangan	PD Urusan Perdagangan
			2 Program peningkatan kualitas kelembagaan koperasi	2 Persentase koperasi sehat terhadap total KSP/USP	NA	40%	Koperasi dan UKM	PD Urusan Koperasi dan UKM
				3 Jumlah koperasi	217	235	Koperasi dan UKM	PD Urusan Koperasi dan UKM
				4 Jumlah koperasi Syariah	12	24	Koperasi dan UKM	PD Urusan Koperasi dan UKM

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
			3 program pengembangan sentra-sentra industri potensial	1 Jumlah sentra industri	10 bh	15 bh	Perindustrian	PD Urusan Perindustrian
		6 Diferensiasi dan difersifikasi produk	1 Program peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi	1 Jumlah IKM yang menerapkan sistem manajemen mutu (GMP, HACCP, Produksi Bersih, ISO, GKM, SNI dll)	4%	4,30%	Perindustrian	PD Urusan Perindustrian
		7 Memperluas jangkauan pemasaran dan ekspor	1 Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor	1 Jumlah ekspor produk LN	US\$860.125,5	US\$1.250.000	Perdagangan	PD Urusan Perdagangan
		8 Optimalisasi pengawasan perdagangan dalam rangka perlindungan hak-hak konsumen	1 program perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan	1 Jumlah alat UTTP yang ditera	2.525 bh	3.100 bh	Perdagangan	PD Urusan Perdagangan
		9 Pengembangan dan penerapan standarisasi mutu hasil pertanian, peternakan, dan perikanan	1 Program pemberdayaan penyuluh pertanian/perkebunan lapangan	1 Prosentase Petani yang melaksanakan GAP	0%	52,94%	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			2 Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan	1 Jumlah komoditas agribisnis pertanian	7	13	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			3 Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan	1 Prosentase Petani yang melaksanakan GHP	0	10	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			4 Program pemberdayaan penyuluh pertanian/perkebunan lapangan	1 Rasio petani terlatih	80%	90%	Pertanian	PD Urusan Pertanian
		10 Peningkatan aksesibilitas petani terhadap: teknologi, sumber-sumber pembiayaan, serta informasi pasar dan akses pasar	1 Program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan	1 Persentase unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi halal	1,82	4,24	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			1 Program pelayanan kesehatan masyarakat veteriner	1 Persentase Unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi NKV	1,82	4,24	Pertanian	PD Urusan Pertanian

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		11 Penguatan kemitraan antara petani dengan pelaku/pengusaha pengolahan dan pemasaran	1 Program pengembangan budidaya perikanan	1 Persentase unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CPIB	0	100%	Kelautan dan Perikanan	PD Kelautan dan Perikanan
				2 Persentase unit pembudidaya ikan yang telah bersertifikasi CBIB	10%	70%	Kelautan dan Perikanan	PD Kelautan dan Perikanan
			2 Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan	1 Persentase unit pengolahan ikan yang telah bersertifikasi SKP	0	100%	Kelautan dan Perikanan	PD Kelautan dan Perikanan
				2 Jumlah pengolah ikan yang telah menerapkan prinsip dasar pengolahan yang benar	0	6	Kelautan dan Perikanan	PD Urusan Kelautan dan Perikanan
		12 Peningkatan kualitas SDM petani tanaman hias dan bunga	1 Program Peningkatan Kesejahteraan Petani	1 Jumlah kelompok pembudidaya tanaman hias dan bunga di Kota Magelang	3	8	Pertanian	PD Urusan Pertanian
		13 Penguatan kelembagaan petani tanaman hias dan bunga						
		14 Mengembangkan sistem bagi hasil antara petani dan SKPD yang membidangi urusan pertanian, dalam mengembangkan tanaman hias dan bunga						
		15 Menyediakan sarana dan prasarana pemasaran tanaman hias dan bunga						
3.5 Meningkatkan produktivitas daerah dan ekonomi kreatif	1 Peningkatan investasi, daya saing produk/jasa, dan kontribusi sektor sektor-sektor ekonomi bagi perekonomian daerah	1 Pemberian insentif bagi kreativitas dan inovasi	2 Program peningkatan kerja sama antar pemerintah daerah	1 Cakupan pelaksanaan kerjasama dalam dan luar negeri	85,71%	100%	Penunjang	PD Penunjang
			3 Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh	1 Persentase kawasan strategis yang terbangun	2 kawasan	4 kawasan	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
3.6 Meningkatnya ketahanan	1 Peningkatan	1 Mengembangkan regulasi ketahanan pangan	1 Program Peningkatan Ketahanan Pangan	1 Jumlah regulasi ketahanan pangan	1	2	Pangan	PD Urusan Pangan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
pangan	kesejahteraan masyarakat dan penurunan kemiskinan secara berkeadilan	2 Meningkatkan ketersediaan, distribusi, keterjangkauan, kualitas, keamanan pangan berbasis sumberdaya lokal, dan penanganan rawan pangan	Pertanian/ Perkebunan					
				2 Persentase ketersediaan informasi pasokan, harga, dan akses pangan (%)	98%	95%	Pangan	PD Urusan Pangan
				3 Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	87,5	90,2	Pangan	PD Urusan Pangan
				4 Persentase pengawasan dan pembinaan keamanan pangan (%)	100%	80%	Pangan	PD Urusan Pangan
			2 Program peningkatan produksi pertanian/ perkebunan	1 Produksi tanaman pangan:				
				a. Padi	3.245,69	3.120	Pertanian	PD Urusan Pertanian
				b. Jagung	12	11		
				c. Ubi kayu	13,5	13,5		
			3 Program peningkatan produksi hasil peternakan	1 Produksi hasil peternakan:			Pertanian	PD Urusan Pertanian
				a. Daging Ruminansia	1.105.006	1.401.690		
				b. Daging Unggas	6.154.971	5.660.315		
				c. Telur	45.665	500.000		
				d. Susu	187.136	209.000		
			3 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak	1 Persentase hewan sehat	81%	87%	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			4 Program pengembangan budidaya perikanan	1 Produksi hasil perikanan: a. Ikan	157,17	167,83	Kelautan dan Perikanan	PD Urusan Kelautan dan Perikanan
3.7 Meningkatnya lapangan kerja	Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan kemiskinan secara berkeadilan	1 Peningkatan Kesempatan Kerja dan Kualitas Tenaga Kerja yang berdaya saing	1 Program Peningkatan Kesempatan Kerja	1 Persentase pencari Kerja ditempatkan	60%	80%	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan Tenaga Kerja
				2 Persentase Pencari kerja terlatih berbasis kewirausahaan	70%	80%	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan Tenaga Kerja
				3 Pertumbuhan wirausaha baru	3%	10%	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan Tenaga Kerja
				4 Persentase Pencari kerja terlatih berbasis kompetensi	70%	80%	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan Tenaga Kerja
				5 Persentase Tenaga Kerja tersertifikasi BNSP	-	10%	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan Tenaga Kerja

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
			2 Program Perlindungan pengembangan ketenagakerjaan	1 Cakupan tenaga kerja yang memperoleh jaminan sosial	67,08%	75%	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan Tenaga Kerja
				2 Prosentase perselisihan hubungan industrial yang bisa terselesaikan melalui perjanjian bersama	66,67%	50%	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan Tenaga Kerja
			3 Program Pengembangan Wilayah Transmigrasi	1 Persentase (%) calon transmigrasi yang ditempatkan	67%	100%	Transmigrasi	PD Urusan Transmigrasi
			4 Program Transmigrasi Regional	1 Persentase (%) masyarakat tersosialisasi program transmigrasi	100%	100%	Transmigrasi	PD Urusan Transmigrasi
3.8 Meningkatnya kesejahteraan 41eligi, penurunnya jumlah keluarga miskin dan PMKS	Peningkatan kesejahteraan 41eligi masyarakat dan penurunan kemiskinan secara berkeadilan	1 Peningkatan pemberdayaan PMKS	1 Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	1 Persentase PMKS yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya	0,00%	16,74%	Sosial	PD Urusan Sosial
			2 Program pembinaan para penyandang cacat dan trauma	1 Persentase penyandang cacat fisik dan mental tidak potensial yang telah menerima bantuan sosial	7,86%	40%	Sosial	PD Urusan Sosial
			3 Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	2 Persentase (%) lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	7,69%	40%	Sosial	PD Urusan Sosial
			4 Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial	1 Persentase penanganan gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA	60,47	90,00	Sosial	PD Urusan Sosial
				2 Persentase (%) wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	0	60	Sosial	PD Urusan Sosial
			4 Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial	1 Persentase lembaga kesejahteraan sosial yang aktif	100	100	Sosial	PD Urusan Sosial

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		2 Optimalisasi sarpras, pembinaan dan pelayanan rehabilitasi	1 Program pembinaan panti asuhan/ panti jompo	1 Cakupan pembinaan keagamaan bagi panti asuhan/panti jompo, santri dan lansia	33%	83%	Sosial	PD Penunjang
			2 Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya	1 Cakupan pemberian bantuan bagi pemohon santunan kematian	100%	100%	Sosial	PD Penunjang
			3 Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial	1 Partisipasi dunia usaha dalam peningkatan kesejahteraan sosial	0	7	Sosial	PD Penunjang
			4 Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	1 Cakupan pendistribusian proposal hibah dan bansos	100%	100%	Sosial	PD Penunjang
3.9 Terkendalinya laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan	1 Peningkatan kesejahteraan 42eligi masyarakat dan penurunan kemiskinan secara berkeadilan	1 Intensifikasi program Keluarga berencana serta kesehatan reproduksi remaja dan pembinaan keluarga	1 Program Keluarga Berencana	1 Rata-rata jumlah anak per keluarga	2 anak	2 anak	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			2 Program Kesehatan Reproduksi Remaja	1 Persentase kehamilan pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun	0,5 8%	0,40%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			3 Program pelayanan kontrasepsi	1 Cakupan peserta KB aktif	77,3%	81%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			4 Program pembinaan peran serta masyarakat dalam pelayanan KB/KR yang mandiri	1 Peserta KB Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I	80%	81%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			5 Program pengembangan pusat pelayanan informasi dan konseling KRR	1 Cakupan Pasangan Usia Subur yang isterinya dibawah usia 20 tahun (3,5%)	3,8%	2%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
			6 Program penyiapan tenaga pendamping kelompok bina keluarga	1 Cakupan Sasaran Pasangan Usia Subur menjadi Peserta KB aktif (65%)	75%	81%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				2 Cakupan Pasangan Usia Subur yang ingin ber-KB tidak terpe-nuhi (unmet need) 5%	5%	3%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				3 Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB (70%)	75%	81%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				4 Cakupan PUS peserta KB Ang-gota Usaha Peningkatan Pen-dapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB (87%)	88%	88%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				5 Ratio Petugas Lapangan Keluarga Berencana/Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB/ PKB) 1 Petugas di setiap 2 (dua) desa/kelurahan	100%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				6 Ratio Pembantu Pembina Keluarga Berencana (PPKBD) 1 (satu) petugas di setiap desa/ kelurahan	100%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				7 Cakupan Penyediaan alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat 30% setiap tahun	30%	30%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				8 Cakupan penyediaan informasi data mikro keluarga di setiap desa/kelurahan 100% setiap tahun	100%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				9 Partisipasi laki-laki dalam ber-KB	8%	13%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				10 Prosentase pasangan usia subur (PUS) yang ber-KB secara mandiri	50%	67%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				11 Prosentase peserta KB yang putus pakai (drop out)	15%	8%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				12 Prosentase perempuan yang menikah di bawah 20 tahun	3%	2%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				13 Prosentase keluarga yang mempunyai balita dan ikut dalam kegiatan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB)	85%	95%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				14 Prosentase keluarga yang mempunyai remaja dan ikut dalam kegiatan kelompok Bina Keluarga remaja (BKR)	95%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				15 Prosentase kelurahan yang mempunyai kelompok BKL aktif	100%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				16 Prosentase Kelurahan yang mempunyai kelompok UPPKS aktif	100%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				17 Prosentase Kehamilan pada ibu yang berumur kurang dari 20 Tahun	2%	1%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
				18 Prosentase kehamilan pada ibu yang jarak kehamilannya kurang dari 3 tahun	4%	2%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA	
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
				19 Prosentase kehamilan pada ibu yang berumur lebih dai 35 tahun	2%	1%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	
				20 Prosentase wilayah RT, yang mempunyai data mikro	100%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	
				21 Prosentase Kelurahan yang memanfaatkan data mikro keluarga	100%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	
				22 Prosentase Institusi masyarakat pengelola program KB yang aktif di kelurahan	100%	100%	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	
3.10	Menurunnya kesenjangan gender	1 Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan kemiskinan secara berkeadilan	1 Pengarusutamaan Gender dan Anak	1 Program keserasian kebijakan peningkatan kualitas Anak dan Perempuan	1 Ketersediaan kebijakan terkait peningkatan kualitas Anak dan Perempuan	Ada	Ada	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
				2 Program peningkatan peran serta dan kesetaraan gender dalam pembangunan	1 Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	13,15%	30%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
					2 Persentase partisipasi perempuan di lembaga swasta	15,73%	35%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
					3 Persentase partisipasi angkatan kerja perempuan	55,88%	80%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
				2 Program peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan	1 Rasio KDRT	0,07%	0,04%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				2 Cakupan Layanan Bimbingan Rohani yang Dierikan Oleh Petugas Bimbingan Rohani Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak
				3 Cakupan Penegakan Hukum dari Tingkat Penyidikan sampai dengan Putusan Pengadilan atas Kasus-kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak	100%	100%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak
				4 Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	100%	100%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak
				5 Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Penanganan Pengaduan oleh Petugas Terlatih di dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak
				6 Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Layanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan Terlatih di Puskesmas Mampu Tatalaksana KtP/A dan PPT / PKT di RS	100%	100%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
				7 Cakupan Layanan Rehabilitasi Sosial yang Diberikan oleh Petugas Rehabilitasi social Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak
				8 Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100%	100%	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak
Misi 4 : Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang								
4.1 Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan situs cagar budaya yang dilestarikan	1 Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kreativitas seni budaya daerah, kearifan 47elig, dan inovasi destinasi pariwisata	1 Penggalan keragaman potensi kebudayaan dan kesenian daerah	1 Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya	1 Jumlah kelompok seni dan budaya yang ada di seluruh Kota Magelang	222 bh	230 bh	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
		2 Pelestarian keragaman kebudayaan dan kesenian daerah	2 Program Pengelolaan Keragaman Budaya	1 Prosentase Kelompok Kesenian dan Kebudayaan yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan	13,9%	16,7%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
		3 Pengembangan keragaman potensi kebudayaan dan kesenian daerah		2 Jumlah festival seni dan budaya.	10 bh	14 bh	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
		4 Peningkatan promosi budaya	3 Program Pengembangan Nilai Budaya	1 Jumlah gedung kesenian	1 bh	2 bh	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
				2 Sarana penyelenggaraan seni dan budaya	9 bh	15 bh	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
				3 Cakupan kajian seni 50%	73%	73%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
				4 Cakupan fasilitas seni 30%	100%	100%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
				5 Cakupan gelar seni 75%	100%	100%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
				6 Misi kesenian 100%	100%	100%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
				7 Cakupan sumber daya manusia kesenian 25%	75%	100%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
				8 Cakupan tempat 100%	100%	100%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
				9 Cakupan organisasi 34%	100%	100%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		5 Inventarisasi situs atau benda cagar budaya	1 Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	1 Prosentase Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	100%	100%	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
		6 Penetapan situs atau benda cagar budaya		2 Jumlah pengunjung museum	5.000 orang	8.000 orang	Kebudayaan	PD Urusan Kebudayaan
		7 Meningkatkan sarana prasarana museum						
		8 Meningkatkan koleksi museum						
		9 Meningkatkan promosi museum						
4.2 Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata yang potensial	1 Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kreativitas seni budaya daerah, kearifan lokal, dan inovasi destinasi pariwisata	1 Optimalisasi daya dukung potensi pariwisata yang berdaya saing	1 Program pengembangan destinasi pariwisata	1 Jumlah kunjungan wisatawan nusantara	1.133.373	1.143.954	Pariwisata	PD Urusan Pariwisata
				2 Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara	5.171 orang	5.219 orang	Pariwisata	PD Urusan Pariwisata
				3 Jumlah Destinasi Wisata Unggulan	2 bh	7 bh	Pariwisata	PD Urusan Pariwisata
		2 Pengembangan promosi pemasaran pariwisata yang efektif, kreatif, terarah, terpadu dan berkelanjutan dalam dan luar negeri melalui berbagai media dan memanfaatkan media informasi teknologi	1 Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	1 Lama Kunjungan Wisatawan	2-3 hari	2-4 hari	Pariwisata	PD Urusan Pariwisata
				2 Persentase TIC yang representatif	0	100%	Pariwisata	PD Urusan Pariwisata
			2 Program pengembangan kemitraan	1 Jumlah lembaga kerjasama pengembangan dan promosi pariwisata	7 bh	13 bh	Pariwisata	PD Urusan Pariwisata
Misi 5 : Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani								
5.1 Terbentuknya karakter religious masyarakat landasan moral dan etika pembangunan	1 Internalisasi kesadaran religious pada Aparatur dan masyarakat untuk bermitra menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama menuju lingkungan masyarakat Kota Magelang yang kondusif, tertib, aman, nyaman, dan antisipatif terhadap konflik sosial	1 Intensitas fasilitasi pembinaan bagi tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan	1 Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	1 Cakupan fasilitasi pembinaan tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan	NA	4	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
		2 Penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti kajian - kajian rutin keagamaan di masyarakat (kelompok pemuda, anak - anak dll) serta Peringatan Hari besar agama guna menumbuhkan identitas beragama	2 Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Tolenrasi Umat Beragama	1 Cakupan kegiatan perayaan hari besar keagamaan tingkat Kota	46.67	66.67	Sosial	PD Penunjang-

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		3 intensifikasi publikasi materi keagamaan melalui medi massa milik pemerintah secara rutin	3 Program pengembangan Komunikasi, Informasi dan media Massa	Materi dan informasi keagamaan yang terpublikasi oleh Pemerintah secara rutin di masyarakat melalui media: a. Radio	NA	100% (60 kali siar/ 5 agama dan kepercayaan)	Sosial	PD Penunjang
				b. Media cetak	NA	100% (12 kali / 5 agama dan kepercayaan)	Sosial	PD Penunjang
		4 Penguatan kebijakan yang mendukung perwujudan nilai religius masyarakat, dan kondusivitas daerah	1 Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Tolenrasi Umat Beragama	1 Ketersediaan regulasi daerah terkait pembiasaan pelaksanaan ibadah secara rutin di lingkungan masyarakat	NA	2	Sosial	PD Penunjang
		5 Penyusunan kurikulum muatan lokal pendidikan karakter	1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun 2. Program Pendidikan Anak Usia Dini	1 Prosentase sekolah melaksanakan kebijakan pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral, spiritual dan berkarakter budaya lokal yang di implementasikan dalam pembelajaran di semua tingkatan	NA	100%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
				2 Cakupan Kebijakan pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral spirual dan berkarakter bagi siswa	NA	1	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		6 Peningkatan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran pendidikan yang mengakomodir nilai religius di setiap jenjang pendidikan	1 Program Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	1 Prosestase guru yang mengikuti pelatihan spiritual teaching	30%	60%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		7 Peningkatan kompetensi guru - guru pendidikan agama melalui pelatihan metodologi pembelajaran dan materi ajar	1 Program Peningkatan mutu pendidik dan Tenaga Kependidikan	1 Prosentase guru pendidikan agama yang terfasilitasi dalam pelatihan meningkatkan kompetensi dan kualitas guru pendidikan agama	50%	80%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		8 Penyelenggaraan kegiatan bina suasana di setiap sekolah dan kegiatan - kegiatan kerohanian sesuai dengan agama masing - masing di tiap sekolah	1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun	1 Persentase Sekolah yang menerapkan kegiatan Bina Suasana yang menumbuhkan nilai religious dan pendidikan karakter bagi siswa	50%	80%	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
			2. Program Pendidikan Anak Usia Dini					
		9 Pembinaan siswa melalui kegiatan kerohanian dan Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan yang menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik	1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun	1 Penurunan angka kenakalan pelajar	54 pelajar	24 pelajar	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
		10 Pembangunan karakter dengan menumbuhkan jiwa patriotisme, profesionalisme pemuda dan budaya prestasi melalui partisipasi kader pemuda dalam pendidikan kepramukaan dan pengembangan wawasan kebangsaan	1 Program Manajemen Pelayanan Pendidikan (kegiatan pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa melalui pendidikan)	1 Jumlah Pelajar berprestasi a. Propinsi b. Nasional	28 pelajar 12 pelajar	34 pelajar 18 pelajar	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan
			2 Program pengembangan dan keserasian kebijakan pemuda	2 Peningkatan jumlah pemuda berprestasi tingkat regional, nasional dan internasional a. Propinsi b. Nasional	5 0	8 1	Pemuda dan Olahraga	PD Urusan Pemuda dan Olahraga
		11 Penyusunan materi / modul pendidikan karakter, moral dan spiritual agama yang didasarkan pada iman dan ketaqwaan (<i>Spiritual Parenting</i>)	1 Program Penyiapan Pendamping Kelompok Bina Keluarga (Optimalisasi Kelompok Bina Keluarga)	1 Prosentase jumlah keluarga sejahtera	83%	93%	Pemberdayaan Perempuan dan Anak	PD Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Anak
		12 Peningkatan efektivitas program ketahanan keluarga melalui	1 Program Penyiapan pendamping kelompok bina keluarga	1 Penurunan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	34	15	Pemberdayaan Perempuan dan Anak	PD Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Anak

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA	
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		perencanaan kegiatan yang jelas tujuan dan sasarannya	2 Program Penyiapan Pendamping Kelompok Bina Keluarga (Melakukan Monev untuk program dan kegiatan - ketahanan keluarga yang sudah dilaksanakan pemerintah daerah)	1 Rasio kesesuaian kegiatan Bina Keluarga dengan Sasaran dan Kebijakan Pembangunan Jangka Menengah	NA	75%	Pemberdayaan Perempuan dan Anak	PD Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Anak	
		13 Terbentuknya kelompok Sadar Ketahanan Keluarga di masyarakat yang berbasis pada moral dan spiritual religius	1 Program Peningkatan Kualitas hidup dan perlindungan Perempuan	1 Prosentase realisasi penyelesaian pengaduan KDRT terhadap perempuan dan anak	100%	100%	Pemberdayaan Perempuan dan Anak	PD Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Anak	
			2 Program Penguatan Kelembagaan pengarusutamaan Gender dan anak	2 cakupan kelompok Sadar Ketahanan Keluarga	NA	55.79%	Pemberdayaan Perempuan dan Anak	PD Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Anak	
		14 Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama melalui pembinaan rohani dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di setiap PD	1 Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama	1 Rasio Perangkat Daerah yang menerapkan bina suasana dan kegiatan - kegiatan kerohanian sesuai dengan agama masing - masing di tiap OPD	NA	75%	Sosial	PD Penunjang	
		15 Fasilitasi Kerjasama dengan BAZNAS terkait mekanisme pengumpulan dan penyaluran ZIS bagi aparat pemerintah daerah	1 Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama	1 Prosentase peningkatan jumlah ZIS dari aparat	NA	5%	Sosial	PD Penunjang	
5.2	Terwujudnya lingkungan yang kondusif dan memberikan rasa aman bagi masyarakat	1 Internalisasi kesadaran religius pada Aparatur dan masyarakat untuk bermitra menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama menuju lingkungan	17 Penguatan kebijakan yang mendukung perwujudan nilai religius masyarakat, dan kondusivitas daerah : a. Penyusunan kebijakan yang mengatur kontrol informasi media massa	1 Program Pengembangan Komunikasi, Informasi	1 Ketersediaan kebijakan yang mengatur control informasi media massa	NA	1	Kominfo	PD Urusan Kominfo dan PD Urusan Trantibum Linmas

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
	masyarakat kota Magelang yang kondusif, tertib, aman, nyaman, dan antisipatif terhadap konflik sosial	dan media sosial yang tidak sesuai dengan nilai - nilai masyarakat religius	dan Media Massa					
		b. Penyusunan Kebijakan terkait perlindungan masyarakat dari paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai - nilai agama dan yang bertentangan dengan nilai - nilai luhur Pancasila	2 Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal	1 Penurunan kasus radikalisme dan penyebaran paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai religius dan nilai - nilai luhur Pancasila	0	0	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
		c. Penyusunan Kebijakan yang mengatur kontrol tempat hiburan	1 Program peningkatan pemberantasan penyakit masyarakat (pekat)	1 Ketersediaan kebijakan yang mengatur Kontrol Tempat Hiburan 2 Ketersediaan kebijakan yang mengatur Pelarangan peredaran miras dan tindak prostitusi	NA NA	1 1	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas dan PD Urusan Pariwisata
		d. Penyusunan kebijakan peraturan dan penegakan peraturan yang mengatur pelarangan peredaran miras, narkoba dan tindak prostitusi	1 Program Peningkatan pemberantasan penyakit masyarakat	1 Keberadaan Perda yang mengatur pelarangan peredaran narkoba	NA	1	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas dan PD Urusan Perdagangan
		18 Peningkatan kerjasama lintas sektor untuk penyebarluasan informasi yang sesuai dengan nilai - nilai religius untuk menangkal paham - paham radikal dan tidak sesuai dengan nilai nilai Pancasila	1 Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	1 Terfasilitasinya kemitraan dan kerjasama lintas sektor	3	3	Komunikasi dan Informasi	PD Urusan Trantibum Linmas
		18 Penanaman nilai-nilai keagamaan, solidaritas, ikatan sosial, nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan Pancasila	1 Program pengembangan wawasan kebangsaan	1 Prosentase Peningkatan pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan	66,67%	80%	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		19 Pembentukan Kampung bebas Narkoba dan penyakit masyarakat	1 Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal	1 Terbentuknya Kampung Bebas Narkoba	1	6	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
		20 penguatan kerjasama antara masyarakat, Pemerintah Daerah dan Aparat untuk mewujudkan ketentraman dan ketertiban	1 Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal	1 Persentase kriminalitas yang tertangani	78,36%	80	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
				2 Rasio jumlah siskamling aktif	0.68	1.00	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
		21 Meningkatkan kesadaran dan budaya tertib hukum masyarakat	1 Program peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan	1 Tingkat Penyelesaian Pelanggaran Perda	89%	100	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
				2 Cakupan patroli petugas Satpol PP dalam pemantauan dan penyelesaian pelanggaran ketertiban, ketentraman, dan keindahan kota.	3 kali	3 kali	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
				4 Jumlah Satpol PP	51	80	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
		22 Mengurangi penyalahgunaan napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda	1 Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal	1 Prosentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	0,34%	2,57%	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
			1 Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal	1 Prosentase pelajar SMA/SMK yang memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS	0	15%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
		23 Penguatan fungsi dan keberadaan organisasi masyarakat secara kelembagaan dan operasional	1 Program Pengembangan Wawasan Kebangsaan	1 Meningkatnya ormas yang memiliki SKT	12,99%	57,39%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
		24 Meningkatkan pengawasan, pengendalian dan penegakan hukum terhadap penyakit masyarakat	1 Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat	1 Prosentase penanganan penyakit masyarakat	90%	95%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
		25 Meningkatkan kinerja Polisi Pamong praja, Satuan Perlindungan Masyarakat	1 Program Peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan	1 Rasio Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk	4.96 %	7.897%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		dan kader ketentraman dan ketertiban di lingkungan masyarakat		2 Cakupan Linmas per 10.000 penduduk	62,91	77,27	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
				3 Cakupan patroli pengamanan wilayah oleh linmas	3	21	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
				4 Persentase petugas Linmas yang telah mengikuti pelatihan dibandingkan jumlah petugas Linmas	4,21%	23,97%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
				5 Persentase anggota Satpol PP yang memenuhi syarat	6,67	16,67	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
				6 Persentase penyelesaian pelanggaran terkait keamanan, ketentraman dan ketertiban umum (K3)	93,92%	98%	Trantibum Linmas	PD Urusan Trantibum Linmas
		26 Mengoptimalkan Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) untuk mendukung terciptanya suasana yang kondusif	1 Program Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan	1 Cakupan anggota FKDM (Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat) yang terlatih dalam deteksi dini	0	100	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
		27 Penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat dan organisasi kemasyarakatan	1 Program Pendidikan Politik Masyarakat	1 Terfasilitasinya dialog antara warga masyarakat dengan Forum Pimpinan Daerah	1	1	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
				2 Tingkat partisipasi politik	75,23%	76%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
		28 Meningkatkan pembinaan dan pengembangan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)	1 Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	1 Tingkat kerukunan antar umat beragama	100%	100%	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
				2 Terfasilitasinya Dialog FKUB, FPBI Dengan Elemen Masyarakat	0	10	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
		29 Meningkatkan intensitas dan efektivitas penyelenggaraan dialog lintas agama dengan memanfaatkan berbagai media	1 Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	1 Terpublikasinya dialog antar agama	2	12	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN UMUM	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		URUSAN	PD UTAMA
					KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)		
		30 Fasilitasi dan pembinaan bagi organisasi kemasyarakatan dalam peningkatan peran dan fungsi	1 Program Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan	1 Persentase ormas yang difasilitasi	5,91	9,84	Trantibum dan Linmas	PD Urusan Trantibum dan Linmas
5.3 Terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam peribadatan	1 Internalisasi kesadaran religius pada Aparatur dan masyarakat untuk bermitra menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama menuju lingkungan masyarakat kota Magelang yang kondusif, tertib, aman, nyaman, dan antisipatif terhadap konflik sosial	1 Peningkatan kualitas sarana dan prasarana peribadatan melalui revitalisasi tempat ibadah	1 Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama	1 Persentase tempat ibadah yang memenuhi standar Kemenag	NA	20% (60 tempat ibadah)	Sosial	PD Urusan Trantibum dan
		2 Penyusunan kebijakan standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	1 Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama	1 Ketersediaan kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	NA	1	Sosial	PD Penunjang
		3 Penyediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap PD	1 Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur	1 Cakupan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap PD	NA	60%	Sosial	PD Penunjang
		4 Penyediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap Sekolah	1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun	1 Prosentase ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap Sekolah	81%	95%	Sosial	PD Urusan Pendidikan dan PD Penunjang
		5 Mendirikan pusat - pusat keagamaan sebagai sarana pembinaan dan pemberdayaan umat beragama	1 Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama	1 Cakupan ketersediaan pusat-pusat keagamaan	NA	30%	Sosial	PD Penunjang

Program-program pembangunan yang direncanakan untuk dilaksanakan pada tahun 2016-2021 oleh Pemerintah Kota Magelang juga turut mendukung program-program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan program nasional, sebagaimana dapat dilihat keterkaitannya pada tabel berikut:

Tabel VII.3
Keterkaitan Program Pembangunan Kota Magelang dengan Program Pembangunan
Provinsi Jawa Tengah dan Program Nasional

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
Pendidikan	Pendidikan	Pendidikan	
	7. Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	1	Program Manajemen Pelayanan Pendidikan
PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NON FORMAL DAN INFORMAL	1. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2	Program Pendidikan Anak Usia Dini
Program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat			
	9. Program Pendidikan Berkelanjutan	3	Program Pendidikan Berkelanjutan
Program Pendidikan Menengah	3. Program Pendidikan Menengah	4	Program Pendidikan Menengah
	4. Program Peningkatan Pendidikan Non Formal dan Informal	5	Program Pendidikan Non Formal
Penyediaan dan Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal	6. Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	6	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
		7	Program Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Sembilan Tahun
		8	Program Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah
PROGRAM PENDIDIKAN DASAR	2. Program Pendidikan Dasar	9	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun
Kesehatan	Kesehatan	Kesehatan	
		1	Program Kemitraan peningkatan pelayanan kesehatan
		2	Program Obat dan Perbekalan Kesehatan
		3	Program Pelayanan Kesehatan Penduduk Miskin
Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan/ Penyehatan Lingkungan	1. Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit	4	Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular
		5	Program pengadaan, peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit/rumah sakit jiwa/rumah sakit paru-paru/rumah sakit mata
		6	Program pengawasan dan pengendalian kesehatan makanan
Pengawasan Produksi Obat		7	Program Pengawasan Obat dan Makanan

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
	6. Program Promosi dan Pemberdayaan	8	Program Pengembangan Lingkungan Sehat
Pembinaan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Reproduksi	3. Program Pelayanan Kesehatan	9	Program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak
Pembinaan Pelayanan Kesehatan Bayi, Anak dan Remaja	3. Program Pelayanan Kesehatan	10	Program peningkatan pelayanan kesehatan anak balita
	8. Program Peningkatan Manajemen Pelayanan Kesehatan (BLUD)	11	Program Peningkatan Pelayanan Kesehatan BLUD
		12	Program peningkatan pelayanan kesehatan lansia
PERCEPATAN PERBAIKAN GIZI MASYARAKAT	3. Program Pelayanan Kesehatan	13	Program Perbaikan Gizi Masyarakat
		14	Program Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat
	3. Program Pelayanan Kesehatan	15	Program Standarisasi Pelayanan Kesehatan
Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat	1. Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit	16	Program Upaya Kesehatan Masyarakat
Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang			
		1	Program Pemanfaatan Ruang
		2	Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang
Program Penyelenggaraan Penataan Ruang	11 Program Perencanaan Tata Ruang	3	Program Perencanaan Tata Ruang
Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Perkotaan	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	4	Program pembangunan infrastruktur perdesaan
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	5	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Cacaban
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	6	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Gelangan
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	7	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Jurangombo Selatan
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	8	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Jurangombo Utara
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	9	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kedungsari
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	10	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kemirirejo
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	11	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kramat Selatan
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	12	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kramat Utara
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	13	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Magelang
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	14	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Magersari

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	15	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Panjang
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	16	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Potrobangsari
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	17	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Rejowinangun Selatan
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	18	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Rejowinangun Utara
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	19	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Tidar Selatan
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	20	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Tidar Utara
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	21	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Wates
Pelaksanaan Preservasi dan Peningkatan Kapasitas Jalan Nasional	1. Program Peningkatan Jalan dan Penggantian Jembatan	22	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan
		23	Program Pembangunan saluran drainase/gorong-gorong
Pembinaan BUMN Sektor Jasa Konstruksi	10. Program Pembangunan dan Pengelolaan Bangunan Gedung serta Pengembangan Jasa Konstruksi	24	Program Pengaturan Jasa Konstruksi
OPERASI DAN PEMELIHARAAN SARANA PRASARANA SDA	4. Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa serta Jaringan Pengairan Lainnya	25	Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya
Pengaturan, Pembinaan, Pengawasan, Pengembangan, Sumber Pembiayaan dan Pola investasi, serta Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum	9. Program Peningkatan Kinerja Pengelolaan Air Minum Dan Sanitasi	26	Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah
	8. Program Peningkatan Prasarana dan Sarana Perkotaan Dan Perdesaan	27	Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh
	6. Program Pengembangan, Pengelolaan dan Konservasi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya	28	Program pengembangan, pengelolaan dan konservasi sungai, danau dan sumber daya air lainnya
	3. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Kebinarmagaan	29	Program peningkatan sarana dan prasarana kebinarmagaan
	2. Program Rehabilitasi/ Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	30	Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan
		31	Program Penyediaan PJU
		32	Program rehabilitasi/pemeliharaan saluran drainase/gorong-gorong
		33	Program rehabilitasi/pemeliharaan talud/bronjong
		34	Program rehabilitasi/pemeliharaan turap/talud/bronjong

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
Perumahan dan Permukiman Rakyat			
	2. Program Pemberdayaan Komunitas Perumahan	1	Program Pemberdayaan Komunitas Perumahan
		2	Program pengelolaan areal pemakaman
Program Pengembangan Perumahan	1. Program Pengembangan Perumahan	3	Program Pengembangan Perumahan
Fasilitasi Pencegahan dan Penanggulangan Bencana		4	Program peningkatan kesiagaan dan pencegahan bahaya kebakaran
	Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat	Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat	
	3. Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	1	Program kemitraan pengembangan wawasan kebangsaan
	4. Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Ketertiban dan Keamanan	2	Program pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan
	7. Program Pemeliharaan Kamtrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal	3	Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal
Pengelolaan Daerah Pasca Bencana Alam dan Bencana Sosial di daerah Tertinggal	5. Program Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (URUSAN SOSIAL)	4	Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam
Program Penguatan Kelembagaan Demokrasi dan Perbaikan Proses Politik	5. Program Peningkatan Pendidikan Politik Masyarakat	5	Program pendidikan politik masyarakat
PEMBANGUNAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN KARAKTER BANGSA DALAM RANGKA MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA	2. Program Pengembangan Wawasan Kebangsaan	6	Program pengembangan wawasan kebangsaan
	6. Program Peningkatan Kemampuan Perlindungan Masyarakat (LINMAS) dan Rakyat Terlatih (RATIH)	7	Program peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan
		8	Program peningkatan pemberantasan penyakit masyarakat (pekat)
		9	Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama
Program Pengawasan Penyelenggaraan Pemilu	5. Program Peningkatan Pendidikan Politik Masyarakat	10	Program Dukungan Kelancaran Penyelenggaraan Pemilu
Sosial			
Program Rehabilitasi Sosial	2. Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	1	Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial
	1. Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya	2	Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya
	4. Program Pemberdayaan Kelembagaan kesejahteraan Sosial	3	Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas	3. Program Pembinaan Eks Penyandang Penyakit Sosial	4	Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial (eks narapidana, PSK, narkoba dan penyakit sosial lainnya)
	2. Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	5	Program pembinaan panti asuhan/ panti jompo
		6	Program pembinaan para penyandang cacat dan trauma
URUSAN WAJIB NON PELAYANAN DASAR			
Tenaga Kerja			
PROGRAM PENEMPATAN DAN PERLUASAN KESEMPATAN KERJA	1. Program Peningkatan Kesempatan Kerja	1	Program Peningkatan Kesempatan Kerja
	2. Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	2	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja
	3. Program Perlindungan dan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan	3	Program Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak			
	1. Program Keserasian Kebijakan Peningkatan Kualitas Anak dan Perempuan	1	Program keserasian kebijakan peningkatan kualitas Anak dan Perempuan
KESETARAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	2. Program Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak	2	Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak
KESETARAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	3. Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan dan Anak	3	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan
	4. Program Peningkatan Peran Serta Anak dan Kesetaraan Gender dalam Pembangunan	4	Program Peningkatan peran serta dan kesetaraan jender dalam pembangunan
Ketahanan Pangan			
Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat	1. Program Peningkatan Ketahanan Pangan	1	Program Peningkatan Ketahanan Pangan pertanian/perkebunan
Program Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan	Lingkungan Hidup	Lingkungan Hidup	
		1	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan
	1. Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan	3	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup
Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Berkelanjutan	5. Program Pengembangan Kapasitas Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	4	Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
		5	Program Peningkatan Pengendalian Polusi
Pengelolaan Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem	2. Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	6	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam
Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil			
Program Penataan Administrasi Kependudukan	1. Program Penataan Administrasi Kependudukan	1	Program Penataan Administrasi Kependudukan
Pemberdayaan Masyarakat dan Desa			
	3 Program Penguatan Kelembagaan Masyarakat	1	Program pengembangan lembaga ekonomi pedesaan
	1. Program Fasilitasi Pengembangan Masyarakat dan Desa	2	Program peningkatan kapasitas aparatur pemerintah desa
		3	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan
Partisipasi Masyarakat	2. Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat	4	Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa
		5	Program Penyelenggaraan diseminasi informasi bagi masyarakat desa
		6	Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan desa
	2. Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat	7	Program peningkatan peran perempuan di perdesaan
Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana			
Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga	1. Program Pelayanan Keluarga Berencana	1	Program Keluarga Berencana
Pembinaan Ketahanan Remaja	2. Program Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja	2	Program Kesehatan Reproduksi Remaja
Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga	1. Program Pelayanan Keluarga Berencana	3	Program pelayanan kontrasepsi
	4 Pembinaan Peranserta masyarakat dalam Pelayanan KB Mandiri	4	Program pembinaan peran serta masyarakat dalam pelayanan KB/KR yang mandiri
	2. Program Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja	5	Program pengembangan pusat pelayanan informasi dan konseling KRR
		6	Program Peningkatan penanggulangan narkoba, PMS termasuk HIV/AIDS
	5. Program Promosi Kesehatan Ibu Bayi dan Anak melalui Kelompok Bina Keluarga dan Bina Balita	7	Program penyiapan tenaga pendamping kelompok bina keluarga
Perhubungan			
		1	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan
		2	Program Pembangunan Prasarana dan Fasilitas Perhubungan
		3	Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas
		4	Program peningkatan kelaikan pengoperasian kendaraan bermotor

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
Pengelolaan dan Penyelenggaraan Transportasi Darat	1. Program Pengembangan Perhubungan Darat	5	Program peningkatan pelayanan angkutan
		6	Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas LLAJ
Komunikasi dan Informatika			
Pengelolaan dan Penyediaan Informasi	4 Program Peningkatan Penelitian Bidang Informasi dan Komunikasi	1	Program fasilitasi Peningkatan SDM bidang komunikasi dan informasi
Pembinaan dan Pengembangan Kemitraan Lembaga Komunikasi	2. Program Kerjasama Informasi dengan Mass Massa	2	Program Kerjasama Informasi Dengan Mas Media
Pembinaan dan Pengembangan Kemitraan Lembaga Komunikasi	1. Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	3	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa
	3. Program Pengkajian dan Penelitian Bidang Informasi dan Komunikasi	4	Program pengkajian dan penelitian bidang komunikasi dan informasi
	4 Program Peningkatan Penelitian Bidang Informasi dan Komunikasi	5	Program sarana dan prasarana bidang teknologi informatika
Koperasi dan Usaha Kecil Menengah			
		1	Program penciptaan iklim Usaha Kecil Menengah yang kondusif
		2	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah
	3. Program Pengembangan Akses Permodalan dan Efektivitas Pembiayaan	3	Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah
Program Penguatan Kelembagaan Koperasi	1. Program Penguatan Kapasitas Kelembagaan Koperasi dan UMKM	4	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi
Penanaman Modal			
Pengembangan potensi penanaman modal daerah	1. Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	1	Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi
	3. Program Penyiapan Potensi Sumberdaya, Sarana dan Prasarana Daerah	2	Program penyiapan potensi sumberdaya, sarana dan prasarana daerah
Kepemudaan dan Olah Raga			
Pembinaan Olahraga Prestasi	4. Program Pembibitan, Pembinaan dan Pemasarakatan Olahraga	1	Program Pembinaan dan Pemasarakatan Olahraga
Peningkatan standarisasi kepemudaan dan keolahragaan	1. Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Kepemudaan dan Olahraga	2	Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Pemuda
Pemberdayaan Organisasi Kepemudaaan	2. Program Peningkatan Penyadaran dan Pemberdayaan Kepemudaan	3	Program peningkatan peran serta kepemudaan
Peningkatan prasarana dan sarana keolahragaan	6. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Kepemudaan dan Keolahragaan	4	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga
Pengembangan Kewirausahaan Pemuda	3. Program Peningkatan Kewirausahaan dan Kecakapan Hidup Pemuda	5	Program peningkatan upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup pemuda
Pelaksanaan dan Peningkatan Kapasitas P4GN di Daerah		6	Program upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
Statistik			
Program Penyediaan dan Pelayanan Informasi Statistik	1. Program Pengembangan Data/Informasi/ Statistik Daerah	1	Program pengembangan data/informasi/statistik daerah
		Persandian	
Program Pengembangan Persandian Nasional		1	Program Optimalisasi sistem persandian daerah
	Kebudayaan	Kebudayaan	
Pelestarian Cagar budaya dan Permuseuman	2.Program Pelestarian dan Pengembangan Kesenian dan Cagar Budaya	1	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya
Pembinaan Kesenian	1.Program Pembinaan Tradisi, Kesenian dan Nilai Budaya	2	Program Pengelolaan Keragaman Budaya
Pembinaan Kesenian	1.Program Pembinaan Tradisi, Kesenian dan Nilai Budaya	3	Program pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya
Pembinaan Kesenian	1.Program Pembinaan Tradisi, Kesenian dan Nilai Budaya	4	Program Pengembangan Nilai Budaya
		5	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Seni Budaya
Perpustakaan			
Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Gemar Membaca	1. Program Pengembangan Budaya Baca	1	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan
Kearsipan			
		1	Program pemeliharaan rutin/berkala sarana dan prasarana kearsipan
PEMBINAAN KEARSIPAN DAERAH	1. Program Perbaikan Sistem Administrasi Kearsipan	2	Program peningkatan kualitas pelayanan informasi
	2. Program Penyelamatan Dan Pelestarian Dokumen/Arsip Daerah	3	Program penyelamatan dan pelestarian dokumen/arsip daerah
		4	Program perbaikan sistem administrasi kearsipan
URUSAN PILIHAN			
Kelautan dan Perikanan			
Program Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Budidaya	5. Program Optimalisasi Pengolahan dan Pemasaran Produksi Perikanan	1	Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan
Program Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Budidaya	4. Program Pengembangan Perikanan Budidaya	2	Program pengembangan budidaya perikanan
		3	Program pengembangan sistem penyuluhan perikanan
Pariwisata			
PROGRAM PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA	2. Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	1	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
PROGRAM PENGEMBANGAN PEMASARAN PARIWISATA	1. Program Pemasaran Pariwisata		
Pengembangan Industri Pariwisata	3. Program Pengembangan Kemitraan	2	Program Pengembangan Kemitraan
Pengembangan Daya Tarik Pariwisata	1. Program Pemasaran Pariwisata	3	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata
Pertanian			
		1	Program Pelayanan Kesehatan Masyarakat Veteriner
		2	Program pemberdayaan penyuluh pertanian/perkebunan lapangan
		3	Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak
Peningkatan Produksi dan Produktivitas Produk Florikultura Ramah Lingkungan	3. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani	4	Program Peningkatan Kesejahteraan Petani
		5	Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan
Penelitian dan Pengembangan Peternakan		6	Program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan
		7	Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan
Penelitian dan Pengembangan Peternakan		8	Program peningkatan penerapan teknologi peternakan
Peningkatan Produksi Ternak		9	Program peningkatan produksi hasil peternakan
Program Peningkatan Produksi, Produktivitas Dan Mutu Hasil Tanaman Pangan	1. Program Pengembangan Agribisnis	10	Program peningkatan produksi pertanian/perkebunan
		11	Program Pertanian/Perkebunan
Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna		12	Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian/Perkebunan Tepat Guna
Perdagangan			
Penataan usaha informal/pedagang kaki lima di perkotaan dan daerah tujuan wisata		1	Program Pembinaan pedagang kaki lima dan asongan
Peningkatan Pengamanan dan Perlindungan Akses Pasar		2	Program Pengelolaan Pasar
Pengelolaan Fasilitas Ekspor dan Impor	1. Program Peningkatan Ekspor, Promosi dan Efisiensi Impor	3	Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor

RPJM NASIONAL	RPJM PROPINSI	RPJMD KOTA MAGELANG	
Pengembangan Perdagangan Dalam Negeri Daerah		4	Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri
	3. Program Peningkatan Perlindungan Konsumen dan Pengamanan Perdagangan Dalam Negeri	5	Program Perlindungan Konsumen dan pengamanan perdagangan
		6	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur
Perindustrian			
Program Penumbuhan dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah		1	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah
		2	Program Pengembangan sentra-sentra industri potensial
		3	Program peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi
		4	Program Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Pengelolaan Perusahaan Daerah
Penelitian dan Pengembangan Teknologi Industri Agro, Bogor		5	Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri
Transmigrasi			
Program Pengembangan Masyarakat dan Kawasan Transmigrasi/ Penyerasian Lingkungan di Kawasan Transmigrasi	1. Program Pengembangan Wilayah Transmigrasi	1	Program Pengembangan Wilayah Transmigrasi
		2	Program Transmigrasi Regional

TABEL VIII.1
INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS KOTA MAGELANG YANG DISERTAI KERANGKA PENDANAAN

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
TOTAL BELANJA				895.602.139.000		782.969.179.000		809.678.331.000		855.238.307.000		911.220.794.000		946.337.664.000	
BELANJA TIDAK LANGSUNG				424.862.932.000		346.911.947.000		351.583.433.000		357.419.082.000		371.424.475.000		368.605.430.000	
BELANJA LANGSUNG				470.739.207.000		436.057.232.000		458.094.898.000		497.819.225.000		539.796.319.000		577.732.234.000	
URUSAN WAJIB PELAYANAN DASAR															
Pendidikan				40.544.208.000		36.083.846.000		32.090.591.000		31.629.882.000		36.188.974.000		36.195.457.000	
1	Program Pendidikan Anak Usia Dini			495.113.000		495.113.000		527.289.000		495.113.000		495.113.000		495.113.000	
	1	APK PAUD	63,50%	64,00%		65%		66%		67%		68%		69%	69%
	2	Persentae lembaga PAUD yang terakreditasi	48,70%	50,00%		51%		53%		54%		55%		56%	56%
2	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun			27.170.167.000		26.820.167.000		26.820.167.000		26.820.167.000		31.820.167.000		31.820.167.000	
	1	APM SD/SDLB/MI/Paket A	96,61%	97,61%		98,61%		99,61%		100,00%		100,00%		100,00%	100,00%
	2	APK SD/SDLB/MI/Paket A	108,15%	110,00%		112%		114%		116%		118%		120%	120%
	3	APM SMP/SMPLB/MTs/Paket	74,62%	75,00%		76,00%		78,00%		80,00%		82,00%		84,00%	84,00%
	4	APK SMP/SMPLB/MTs/Paket	81,92%	82,00%		85,00%		88,00%		90,00%		96,00%		100,00%	100,00%
	5	Rasio Sekolah SD terhadap penduduk usia sekolah 7-12	1:136	1:136		1:136		1:136		1:136		1:136		1:136	1:136
	6	Rasio Sekolah SMP terhadap penduduk usia sekolah 12-15	1:290	1:290		1:290		1:290		1:290		1:290		1:290	1:290
	7	Rasio guru SD terhadap murid SD	1:16	1:16		1:16		1:16		1:16		1:16		1:16	1:16
	8	Rasio guru SMP terhadap murid SMP	1:14	1:14		1:14		1:14		1:14		1:14		1:14	1:14
	9	Angka Putus Sekolah SD/MI	0,01	0,01		0,01		0,01		0,01		0,01		0,01	0,01
	10	Angka Putus Sekolah SMP/MTs	0,38	0,27		0,18		0,13		0,04		0,04		0,04	0,04
	11	Persentase siswa yang tidak menyelesaikan wajar Dikmen 9 Tahun	0,002	0,002		0,002		0,002		0,001		0,001		0,001	0,001
	12	Angka Melanjutkan SD ke SMP	149,34%	149,50%		150%		150%		150%		150%		150%	150%
	13	Angka Melanjutkan SMP ke SMA	151,31%	153%		155%		157%		160%		163%		165%	165%
	14	Persentase sekolah yang telah menerapkan kegiatan bina suasana yang menumbuhkan nilai religius dan pendidikan karakter bagi siswa	50%	55%		60%		65%		70%		75%		80%	80%
	15	Penurunan jumlah angka kenakalan pelajar	54 pelajar	50 pelajar		46 pelajar		42 pelajar		36 pelajar		30 pelajar		24 pelajar	24 pelajar
	16	Cakupan kebijakan muatan lokal pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral spiritual dan berkarakter bagi siswa	NA	0		0		0		0,5		0		0,5	1

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	17	Persentase sekolah melaksanakan kebijakan pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral, spiritual dan berkarakter budaya lokal yang diimplementasikan dalam pembelajaran di semua tingkatan	NA	-		80%		85%		90%		95%		100%		100%
	18	Persentase ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap Sekolah	81%	83%		85%		87%		90%		93%		95%		95%
	19	Persentase sarana prasarana pendidikan memenuhi <i>universal design</i>	NA	10%		20%		30%		40%		50%		60%		60%
3	Program Pendidikan Menengah				1.346.160.000		-		-							
4	Program Pendidikan Non Formal				1.352.506.000		4.395.056.000		586.845.000		-		-		-	
	1	Rata-rata angka melek huruf penduduk usia di atas 15 tahun	96,02%	96,35%		96,67%		96,99%		97,31%		97,63%		97,95%		97,95%
	2	Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket A	97%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	3	Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket B	95%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	4	Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket C	90%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	5	Persentase lembaga PNF yang terakreditasi	2,85%	5,00%		10,00%		15,00%		20,00%		25,00%		30,00%		30,00%
	6	Jumlah Juara FASI	NA	3		-		4		-		-		-		-
	7	Jumlah Juara MTQ	1	1		1		1		2		2		2		2
7	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan				2.528.425.000		1.539.161.000		1.539.161.000		1.539.161.000		1.539.161.000		1.539.161.000	
	1	Persentase Guru PAUD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	35,01%	35,50%		35,75%		35,50%		35,75%		36,00%		36,25%		36,25%
	2	Persentase Guru PAUD bersertifikat pendidik	13,11%	14,05%		14,23%		14,05%		14,23%		14,40%		14,53%		14,53%
	3	Persentase Guru SD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	83,56%	85%		86%		85%		86%		87%		88%		88,00%
	4	Persentase Guru SD bersertifikat pendidik	52,23%	53,15%		54,15%		53,15%		54,15%		54,65%		55,15%		55,15%
	5	Persentase Guru SMP yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	94,89%	95,10%		95,20%		95,10%		95,20%		95,30%		95,40%		95,40%
	6	Persentase Guru SMP bersertifikat pendidik	66,67%	67,67%		67,97%		67,67%		67,97%		68,17%		68,67%		68,67%
	7	Persentase guru agama yang terfasilitasi dalam pelatihan peningkatan kompetensi dan kualitas guru pendidikan agama	50%	55%		60%		65%		70%		75%		80%		80%
	8	Persentase PAUD yang telah menerapkan bina suasana yang menumbuhkan nilai religius dan pendidikan karakter bagi siswa	50%	55%		60%		65%		70%		75%		80%		80%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
6 Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan					116.515.000		116.515.000		116.515.000		116.515.000		116.515.000		116.515.000	
	1	Jumlah kunjungan ke Desa Buku	1.457	1.815		2.000		2.000		2.000		2.000		2.000		2.000
	2	Persentase perpustakaan sekolah yang memenuhi standar	70%	75%		80%		85%		90%		95%		100%		100%
7 Program Manajemen Pelayanan Pendidikan					1.684.284.000		1.166.397.000		949.177.000		949.177.000		500.000.000		500.000.000	
	1	Jumlah Pelajar yang berprestasi pada ajang	40	42		44		46		48		50		52		52
		a. Propinsi	28 pelajar	29 pelajar		30 pelajar		31 pelajar		32 pelajar		33 pelajar		34 pelajar		34 pelajar
		b. Nasional	12 pelajar	13 pelajar		14 pelajar		15 pelajar		16 pelajar		17 pelajar		18 pelajar		18 pelajar
	2	Persentase SD/MI berakreditasi minimal B	81,00%	83,00%		88%		90%		92%		94%		97%		97%
	3	Persentase SMP/MTS berakreditasi minimal B	95,00%	95,00%		96%		97%		98%		99%		100%		100%
	4	Persentase sekolah melaksanakan CBT SMP/MTs	0,00%	15%		30%		45%		60%		75%		90%		90%
	5	Persentase sekolah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi	0,00%	0,00%		20%		35%		50%		65%		85%		85%
8 Program Pendidikan Berkelanjutan					150.000.000		-		-		158.312.000		166.581.000		173.064.000	
	1	Persentase pembina pramuka yang sudah mengikuti kursus mahir dasar	23,76%	39,93%		66,34%		92,74%		100%		100%		100%		100%
9 Program Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Sembilan Tahun					1.901.454.000		1.667.952.000		1.667.952.000		1.667.952.000		1.667.952.000		1.667.952.000	
	1	Persentase guru yang mengikuti pelatihan spiritual teaching	30%	35%		40%		45%		50%		55%		60%		60%
10 Program Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah					3.162.529.000		-		-		-		-		-	
Kesehatan					162.931.451.000		174.237.168.000		169.264.331.000		181.962.454.000		197.572.660.000		227.761.297.000	
1 Program Obat dan Perbekalan Kesehatan					3.779.147.000		681.030.000		1.455.674.000		3.770.221.000		3.761.365.000		3.937.502.000	
	1	Persentase kesediaan obat dan vaksin di Puskesmas	93%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
2 Program Upaya Kesehatan Masyarakat					15.461.815.000		11.914.793.000		20.156.286.000		25.181.535.000		29.418.184.000		51.485.359.000	
	1	Persentase alat laboratorium terkalibrasi	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	2	Proporsi Kasus Hipertensi di Pelayanan Fasilitas Kesehatan	38,03%	<20%		<20%		<20%		<20%		<20%		<20%		<20%
	3	Proporsi Kasus Diabetes Melitus di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	24,64%	<45%		<45%		<45%		<45%		<45%		<45%		<45%
	4	Proporsi obesitas pada penduduk usia >18 tahun	9,73%	<15,4%		<15,4%		<15,4%		<15,4%		<15,4%		<15,4%		<15,4%
3 Program Pengawasan Obat dan Makanan					80.900.000		96.250.000		105.875.000		116.462.000		128.108.000		140.919.000	
	1	Cakupan pengawasan obat dan makanan	66%	66%		68%		70%		72%		74%		75%		75%
4 Program Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat					1.395.072.000		785.321.000		813.722.000		895.095.000		984.604.000		1.083.065.000	
	1	Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat	96%	96		97%		97%		98%		98%		98%		98%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
5	Program Perbaikan Gizi Masyarakat			517.552.000		535.277.000		202.176.000		222.394.000		244.633.000		269.097.000	
1	Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin	100	100		100		100		100		100		100		100
2	cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan	100	100		100		100		100		100		100		100
3	Prevalensi Balita Gizi Buruk	0,31	<0.31		<0.31		<0.31		<0.31		<0.31		<0.31		<0.31%
6	Program Pengembangan Lingkungan Sehat			73.602.000		106.480.000		117.128.000		128.840.000		141.724.000		155.897.000	
1	Persentase rumah sehat	83,43%	83,7%		84%		84,3%		84,8%		85%		86,1%		86,1%
7	Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Men			855.559.000		975.358.000		803.349.000		883.684.000		972.053.000		1.069.258.000	
1	Kelurahan UCI (Universal Child Immunization)	100	100		100		100		100		100		100		100%
2	Penemuan dan Penanganan Penderita DBD	100	100		100		100		100		100		100		100
3	Angka Kesakitan DBD	130,82	<50		<50		<50		<50		<50		<50		<50
4	Angka Prevalensi Kasus (Case Notification Rate = CNR) TB	128,33	<106		<105		<104		<103		<102		<101		<101
5	Angka Penemuan Kasus (Case Detection Rate = CDR) TB	120,16	90		90		90		90		90		90		90
6	Prevalensi HIV dan AIDS pada penduduk usia 15-49 tahun	0,04%	<0.5%		<0.5%		<0.5%		<0.5%		<0.5%		<0.5%		<0.5%
7	Klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
8	Program Standarisasi Pelayanan Kesehatan			1.140.934.000		92.000.000		171.960.000		189.156.000		208.072.000		228.879.000	
1	Cakupan pelayanan kesehatan yang memenuhi standar	NA	75%		75%		82,50%		87,5%		91,25%		92,5%		92,5%
2	Persentase sarana pelayanan kesehatan pemerintah terakreditasi	0	20%		40%		60%		80%		100%		100%		100%
3	Persentase nakes, sarkes dan sarana penunjang yang memiliki ijin	NA	75		75		80		80		80		80		
4	Persentase Puskesmas yang memiliki minimal lima jenis tenaga kesehatan	100	100		100		100		100		100		100		
5	Persentase kecamatan yg memiliki minimal satu puskesmas yang tersertifikasi akreditasi	0%	0%		60%		80%		100%		100%		100%		
6	Persentase Puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar	NA	60		65		75		80		85		90		
9	Program Pelayanan Kesehatan Penduduk Miskin			10.350.000		129.128.000		71.280.000		78.408.000		86.248.000		94.873.000	
1	Cakupan jaminan pemeliharaan kesehatan keluarga miskin dan masyarakat rentan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	2	Cakupan pelayanan kesehatan di puskesmas (sarkes strata 1) untuk pasien masyarakat miskin	148,20%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	3	Cakupan pelayanan kesehatan di rumah sakit (sarana kesehatan strata 2 dan 3) untuk pasien masyarakat miskin	6,56%	15%		15%		15%		15%		15%		15%		15%
10		Program pengadaan, peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit/rumah sakit jiwa/rumah sakit paru-			2.869.400.000		-		-		-		4.488.254.000		5.000.000.000	
	1	Persentase sarana kesehatan yang memenuhi universal	0	0%		10%		20%		30%		40%		50%		50%
11		Program Kemitraan peningkatan pelayanan kesehatan			55.325.000		69.513.000		452.993.000		498.292.000		548.121.000		602.933.000	
	1	Persentase keluhan siaga aktif tigkat mandiri	41,17%	47,06%		52,94%		58,82%		64,71%		70,59%		76,47%^		76,47%^
12		Program peningkatan pelayanan kesehatan anak balita			246.889.000		256.431.000		101.447.000		111.592.000		122.751.000		135.026.000	
	1	Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	46,25%	85%		85%		85%		85%		85%		85%		85%
	2	Cakupan Kunjungan Bayi	95,63%	96%		96%		96%		96%		96%		96%		96%
	3	Cakupan Pelayanan Anak	96,51%	90%		90%		90%		90%		90%		90%		90%
	4	Cakupan Puskesmas Ramah	NA	6%		12%		18%		24%		29%		35%		35,29%
13		Program peningkatan pelayanan kesehatan lansia			124.106.000		133.489.000		44.001.000		48.401.000		53.241.000		58.565.000	
	1	Persentase penduduk usia 60 th ke atas yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar di puskesmas dan jaringannya	60,70%	75%		75%		75%		80%		80%		80%		80%
	2	Cakupan Puskesmas Ramah	NA	6%		12%		18%		24%		29%		35%		35,29%
14		Program pengawasan dan pengendalian kesehatan makro			44.683.000		46.450.000		51.095.000		56.204.000		61.824.000		68.007.000	
	1	Persentase TUPM yang memenuhi syarat kesehatan	85%	85%		86%		87%		88%		89%		90%		90%
15		Program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak			1.279.589.000		466.959.000		648.254.000		713.079.000		784.387.000		862.826.000	
	1	Cakupan Kunjungan Ibu	92%	95%		95%		95%		95%		95%		95%		95%
	2	Cakupan Komplikasi Kebidanan yang Ditangani	141,83%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	3	Cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan (PN)	100%	90%		92%		92%		92%		95%		95%		95%
	4	Cakupan Pelayanan Nifas	99,87%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
16		Program Peningkatan Pelayanan Kesehatan BLUD			134.996.528.000		157.948.689.000		144.069.091.000		149.069.091.000		155.569.091.000		162.569.091.000	
	1	Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan	A	A		A		AA		AA		AA		AA		AA
Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang					69.767.465.000		24.440.748.000		24.073.300.001		45.108.909.100		53.633.892.110		64.591.030.121	
	1	Program Pemanfaatan Ruang			165.178.000		71.136.000		95.000.000		85.000.000		95.000.000		85.000.000	
	1	Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	22%	23%		24%		25%		26%		27%		33%		33%
	2	Rasio reklame ber IMB persatuan per jumlah reklame yang berdiri	0%	1%		3%		6%		8%		10%		12%		12%
	2	Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang			97.264.000		129.700.000		140.000.000		160.000.000		160.000.000		190.000.000	
	1	Rasio jumlah surat teguran pelanggaran tata ruang yang dikeluarkan per jumlah bangunan dan reklame yang belum ber- IMB	25%	28%		30%		33%		35%		38%		40%		40%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
3	Program Perencanaan Tata Ruang				442.646.000		534.071.000		445.791.000		467.173.000		491.577.000		510.707.000	
	1	Rasio ketersediaan Dokumen Tata Ruang (RTRW, RDTRK, dan RTBL)	8%	8%		50%		100%		100%		100%		100%		100%
	2	Persentase peijinan yang sesuai Tata Ruang	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	3	Rasio ketersediaan informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital	15%	15%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
4	Program pembangunan infrastruktur				913.773.000		628.542.000		600.000.000		600.000.000		600.000.000		600.000.000	
	1	Rasio infrastruktur lingkungan permukiman dengan kondisi baik	93%	93%		96%		98%		100%		100%		100%		100%
5	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Cacaban				616.696.000		195.000.000		570.000.000		530.000.000		440.000.000		616.696.000	
	1	Luas kawasan kumuh	5,62 ha	3 ha		2 ha		1 ha		0		0		0		0
6	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Gelangan				1.287.387.000		132.000.000		400.000.000		572.000.000		571.238.000		450.000.000	
	1	Luas kawasan kumuh	3,41 ha	2 ha		1 ha		0		0		0		0		0
7	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Jurangombo Selatan				825.768.000		139.600.000		4.000.000		430.000.000		447.317.000		825.768.000	
	1	Luas kawasan kumuh	2,95 ha	2 ha		1 ha		0		0		0		0		0
8	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Jurangombo Utara				1.038.138.000		147.804.000		400.000.000		430.000.000		499.369.000		640.959.000	
	1	Luas kawasan kumuh	4,24 ha	3 ha		1,5 ha		0		0		0		0		0
9	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Kedungsari				550.859.000		235.250.000		600.000.000		730.000.000		460.000.000		550.859.000	
	1	Luas kawasan kumuh	6,37 ha	4 ha		2 ha		1 ha		0		0		0		0
10	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Kemirirejo				415.325.000		102.300.000		368.276.000		438.338.000		461.236.000		479.185.000	
	1	Luas kawasan kumuh	9,26 ha	7 ha		3,5 ha		1,5 ha		0		0		0		0
11	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Kramat Selatan				1.031.912.000		200.500.000		670.000.000		630.000.000		560.000.000		492.794.000	
	1	Luas kawasan kumuh	9,26 ha													
12	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Kramat Utara				350.728.000		130.329.000		333.220.000		370.162.000		389.498.000		404.656.000	
	1	Luas kawasan kumuh	6,59 ha	4 ha		2 ha		0		0		0		0		0
13	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Magelang				640.959.000		214.902.000		400.000.000		440.000.000		748.310.000		640.959.000	
	1	Luas kawasan kumuh	3,84 ha	3 ha		1,5 ha		0		0		0		0		0
14	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Magersari				639.083.000		128.791.000		570.000.000		530.000.000		556.755.000		639.083.000	
	1	Luas kawasan kumuh	7,55 ha	5 ha		2,5 ha		1 ha		0		0		0		0
15	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Panjang				662.917.000		104.300.000		550.000.000		510.000.000		491.140.000		662.917.000	
	1	Luas kawasan kumuh	3,88 ha	2,5 ha		3,88 ha		1 ha		0		0		0		0
16	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Potrobangsari				213.060.000		162.859.000		800.000.000		713.000.000		621.000.000		513.060.000	
	1	Luas kawasan kumuh	16,2 ha	10 ha		5 ha		2,5 ha		0		0		0		0
17	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Rejowinangun Selatan				430.897.000		147.558.000		400.000.000		430.000.000		399.801.000		430.897.000	
	1	Luas kawasan kumuh	6,71 ha	4 ha		2 ha		1 ha		0		0		0		0

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
18	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Rejowinangun Utara			492.794.000		324.785.000		770.000.000		750.000.000		703.040.000		492.794.000	
	1	Luas kawasan kumuh	13,62 ha	10 ha		5 ha		2,5 ha		0		0		0	
19	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Tidar Selatan			805.474.000		351.150.000		740.000.000		670.000.000		764.422.000		410.000.000	
	1	Luas kawasan kumuh	11,98 ha	8 ha		4 ha		2 ha		0		0		0	
20	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Tidar Utara			423.000.000		320.000.000		570.000.000		430.000.000		816.317.000		423.000.000	
	1	Luas kawasan kumuh	8,46 ha	6 ha		3 ha		1,5 ha		0		0		0	
21	Program Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Wates			523.210.000		217.350.000		695.000.000		880.000.000		706.240.000		523.210.000	
	1	Luas kawasan kumuh	6,6 ha	4 ha		2 ha		1 ha		0		0		0	
22	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan			-		3.356.971.000		1.634.318.000		2.465.095.000		3.537.060.000		3.713.578.000	
	1	Panjang jalan penghubung baru yang dibangun	742 m	0		942 m		1342 m		1742 m		2242 m		2242 m	
	2	Persentase panjang trotoar dalam kondisi baik	62,30%	63,71%		64,39%		66,34%		66,65%		68,59%		71,89%	
23	Program Pembangunan saluran drainase/gorong-gorong			474.608.000		5.617.160.000		1.000.000.000		2.294.757.000		6.284.337.000		15.000.000.000	
	1	Persentase panjang drainase dalam kondisi baik	82,30%	84%		85%		86%		86%		88%		89%	
	2	Jumlah shipon yang dibangun	6	6		6		7		7		9		10	
24	Program Pengaturan Jasa Konstruksi			137.936.000		125.538.000		138.091.000		151.900.100		167.090.110		183.799.121	
	1	Tersedianya update Badan Usaha yang mengajukan ijin usaha jasa konstruksi baik baru maupun perpanjangan	NA	70%		72%		74%		76%		78%		80%	
25	Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya			299.672.000		81.507.000		500.000.000		600.000.000		600.000.000		600.000.000	
	1	Persentase saluran irigasi dalam kondisi baik	79%	79%		81%		84%		90%		90%		100%	
26	Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum			50.800.000		-		95.500.000		95.500.000		85.000.000		85.000.000	
	1	Persentase penduduk berakses air minum	82,30%	87,3		92		97		100		100		100%	
	2	Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai	87	87		88		89		90		90		90	
	3	Tersedianya Sistem Air Limbah Skala kawasan	6,1	7		8		9		10		10		10	
27	Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh			24.104.642.000		3.616.767.000		-		150.000.000		400.000.000		1.000.000.000	
	1	Persentase kawasan strategis yang terbangun		2 kawasan		2 kawasan		4 kawasan		4 kawasan		4 kawasan		4 kawasan	
28	Program pengembangan wilayah perbatasan			-		-		500.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000	
	1	Persentase sarana prasarana wilayah perbatasan dalam kondisi baik	NA	NA		NA		20%		500.000.000		500.000.000		500.000.000	
29	Program pengembangan, pengelolaan dan konservasi sungai, danau dan sumber daya air lainnya			68.690.000		-		85.557.000		-		-		-	
	1	Prosentase sungai dan suber daya air dalam keadaan baik	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
30	Program peningkatan sarana dan prasarana kebinamargaan			72.500.000		-		260.000.000		-		300.000.000		-		
	1	Prosentase ketersediaan sarana prasarana kebinamargaan	71.40%	78.57%		92,85%		95%		97%		100%		100%		100%
31	Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan			31.025.798.000		6.018.635.000		6.645.944.001		20.958.491.000		23.654.367.000		25.720.466.000		
	1	Persentase jumlah jembatan dalam kondisi baik	86%	91%		86%		91%		94%		95%		96%		96%
	2	Persentase panjang jalan dalam kondisi baik	86%	88,5%		86%		88,5%		92%		93,5%		95%		95%
32	Program Pembinaan dan pengembangan bidang ketenagalistrikan			945.751.000		943.943.000		1.592.603.000		1.597.493.000		1.623.778.000		1.705.643.000		
	1	Rasio ketercukupan PJU	60,39%	60,39%		62%		65%		67%		69%		71,89%		71,89%
33	Program pembinaan dan pengembangan bangunan gedung															
	1	Prosentase perencanaan bangunan gedung yang layak fungsi	NA	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	2	Prosentase infrastruktur yang memenuhi standar aksesibilitas	NA	20%		40%		80%		80%		100%		100%		100%
34	Program Pengawasan Jasa Konstruksi			20.000.000		21.000.000		22.000.000		23.000.000		24.000.000		26.000.000		
	1	Prosentase peningkatan kualitas pelaksanaan jasa konstruksi meliputi K3, manajemen konstruksi, tenaga ahli, tepat waktu, efisien)	NA	20%		25%		25%		25%		25%		25%		25%
Perumahan dan Permukiman Rakyat				4.783.517.000		4.783.517.000		4.068.071.000		10.924.160.000		7.537.771.000		21.258.751.000		
	1 Program pengelolaan areal pemakaman			751.194.000		663.220.000		838.650.000		593.850.000		558.350.000		566.250.000		
	1	Rasio tersedianya tempat pemakaman umum per satuan penduduk	35,4%	32,60%		29,20%		26,6%		0		19,4%		19,4%		19,4%
	2 Program Pengembangan Perumahan			1.253.527.000		989.311.000		1.300.000.000		1.300.000.000		1.400.000.000		1.400.000.000		
	1	Jumlah Rusunawa dan Rusunami yang layak huni	2	2		2		3		4		5		5		5
	3 Program peningkatan kesiagaan dan pencegahan bahaya			298.860.000		938.796.000		938.796.000		938.796.000		938.796.000		938.796.000		
	1	Cakupan wilayah pelayanan penanggulangan kebakaran	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	2	Persentase tingkat waktu tanggap response	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat				8.248.751.000		7.016.410.000		7.245.909.000		7.888.817.000		8.543.812.000		8.824.098.000		
	1 Program kemitraan pengembangan wawasan			553.119.000		629.540.000		158.100.000		173.800.000		191.200.000		210.200.000		
	1	Terfasilitasinya Dialog FKUB, FPBI Dengan Elemen Masyarakat	0	6		8		10		10		10		10		10
	2	Terpublikasikannya dialog antar agama	2	2		5		6		8		9		12		12
	3	Cakupan fasilitasi pembinaan tokoh agama dan lembaga	NA	0		1		2		4		4		4		4
	4	Tingkat kerukunan antar umat beragama	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	5	Terfasilitasinya kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	3	3		3		3		3		3		3		3
2	Program pemberdayaan masyarakat untuk menjaga				134.078.000		89.064.000	5	204.500.000		213.028.000		222.312.000		232.161.000	
	1	Cakupan anggota FKDM yang terlatih dalam deteksi dini	0	0		18,75%		37,50%		56,25%		75,00%		100%		100%
	2	Persentase ormas yang difasilitasi	5,91%	6,69%		7,87%		8,27%		8,66%		9,45%		9,84%		9,84%
3	Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal				2.383.755.000		2.392.783.000		3.158.293.000		3.465.125.000		3.802.373.000		4.173.066.000	
	1	Persentase kriminalitas yang tertangani	78,36%	80%		80%		80%		80%		80%		80%		0,8
	2	Menurunnya kasus radikalisme dan penyebaran paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai religius dan nilai -nilai luhur Pancasila	0	0		0		0		0		0		0		0
	3	Perda pelarangan peredaran narkoba	-	-		-		1		0		0		0		0
	4	Jumlah Kampung Bebas Narkoba	1	1		2		3		4		5		6		6
	5	Persentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	NA	NA		1,13%		1,47%		1,81%		2,15%		2,57%		2,57%
	6	Persentase pelajar SMA/SMK yang memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS	0	0		3%		6%		9%		12%		15%		15%
	7	Rasio jumlah siskamling aktif	0,68	0,71		0,78		0,84		0,91		0,97		1,00		1,00
	8	Cakupan Petugas Patroli Petugas Satpol PP dalam pemantauan dan penyelesaian pelanggaran ketertiban, ketentraman, dan keindahan kota	3 kali/hari	3 kali/hari		NA		NA		NA		NA		NA		NA
	9	Rasio jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk	4,96	4,93		NA		NA		NA		NA		NA		NA
4	Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam				192.666.000		129.633.000		329.101.000		337.925.000		308.132.000		324.858.000	
	1	Persentase peningkatan masyarakat tanggap bencana	34,92%	35,00%		37,5%		0		42,5%		0		47,5%		47,5%
	2	Cakupan tim relawan siaga bencana	NA	NA		2,94%		5,88%		8,82%		11,76		14,71%		14,71%
	3	Cakupan rencana kontijensi mitigasi bencana	NA	NA		25%		50%		75%		100%		100%		100%
	4	Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penanggulangan bencana	NA	NA		25%		50%		75%		100%		100%		100%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	5	Cakupan penanganan korban bencana	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	5	Cakupan pembentukan rintisan kelurahan tangguh bencana	0%		5,88%		11,76%		17,64%		23,53%		35,29%		35,29%
		- Pratama	0		1		2		3		4		5		5
		- Madya	0		0		0		0		0		1		1
		- Utama	0		0		0		0		0		0		0
	6	Kebijakan terkait penanggulangan bencana	Belum ada		ada		ada		ada		ada		ada		ada
	5	Program pendidikan politik masyarakat		48.357.000		88.862.000		87.100.000		62.900.000		69.500.000		76.000.000	
	1	Terfasilitasinya dialog antara warga masyarakat dengan Forum Pimpinan Daerah	1		1		1		1		1		1		1
	2	Tingkat partisipasi politik	75,23		NA		67		79		76		-		-
	6	Program pengembangan wawasan kebangsaan		1.018.726.000		1.249.995.000		211.600.000		232.500.000		257.250.000		238.905.000	
	1	Persentase peningkatan pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan	66,67%		67,00%		69,6%		72,2%		74,8%		77,4%		80%
	2	Database ormas yang akurat	60,00%		67,00%		69,00%		71,00%		73,00%		75,00%		77%
	3	Prosentase peningkatan ormas yang memiliki SKT	12,99%		20,39%		27,79%		35,19%		42,59%		49,90%		57,39%
	7	Program peningkatan keamanan dan kenyamanan		2.710.366.000		1.851.391.000		2.036.530.000		2.240.183.000		2.464.201.000		2.710.621.000	
	1	Cakupan Petugas Patroli Petugas Satpol PP dalam pemantauan dan penyelesaian pelanggaran ketertiban, ketentraman, dan keindahan kota	NA		NA		3 kali/hari		3 kali/hari		3 kali/hari		3 kali/hari		3 kali/hari
	2	Tingkat penyelesaian pelanggaran perda	89%		90%		90%		92%		95%		98%		100%
	3	Rasio jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk	NA		NA		6,52		6,46		6,41		7,95		7,89
	4	Persentase anggota Satpol PP yang memenuhi syarat	6,67%		8,33		10,00		11,67		13,33		15,00		16,67%
	5	Persentase penyelesaian pelanggaran terkait keamanan, ketentraman dan ketertiban umum (K3)	93,92%		94%		94,5%		95%		96%		97%		98%
	6	Cakupan Linmas per 10.000 penduduk	62,91		66,69		70,47		74,25		77,27		77,27		77,27
	7	Persentase petugas Linmas yang telah mengikuti pelatihan dibandingkan jumlah petugas Linmas	4,21%		7,94%		11,27%		14,26%		17,12%		20,55%		23,97%
	8	Cakupan patroli pengamanan wilayah oleh linmas	3		6		9		12		15		18		21
	8	Program peningkatan pemberantasan penyakit masyarakat (pekat)		56.020.000		82.586.000		90.845.000		99.930.000		109.922.000		120.915.000	
	1	Persentase penanganan penyakit masyarakat	90%		90%		90%		92%		92%		94%		95%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	2	Perda Ketersediaan kebijakan yang mengatur kontrol tempat hiburan	NA	-		-		1		0		0		0		0
	3	Perda yang mengatur pelarangan peredaran miras, narkoba dan tindak prostitusi	NA	-		-		1		0		0		0		0
	4	Jumlah kampung bebas narkoba	1	1		NA		NA		NA		NA		NA		NA
	5	Persentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	0,34%	0,68%		NA		NA		NA		NA		NA		NA
9	Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama				362.911.000		502.556.000		552.811.000		608.092.000		668.702.000		737.372.000	
	1	Rasio SKPD yang menerapkan bina suasana dan kegiatan - kegiatan kerohanian sesuai dengan agama masing - masing di tiap SKPD	NA	-		25%		35%		50%		65%		75%		75%
	2	Persentase peningkatan jumlah ZIS dari aparatur	NA	5%		5%		5%		5%		5%		5%		5%
	3	Cakupan kegiatan perayaan hari besar keagamaan tingkat kota	46,67%	46,67%		53,33%		60%		66,67%		66,67%		66,67%		66,67%
	4	Frekuensi terselenggaranya kajian rutin keagamaan di masyarakat	5	5		5		6		5		5		5		5
	5	Persentase tempat ibadah yang memenuhi standar Kemenag	NA	NA		5%		7%		10%		15%		20% (60tempat ibadah)		20%
	6	Ketersediaan kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	NA	NA		1		-		-		-		-		1
	7	Cakupan ketersediaan pusat-pusat keagamaan	NA					15%						30%		30%
	8	Jumlah Ketersediaan regulasi daerah terkait pembiasaan pelaksanaan ibadah secara rutin di lingkungan masyarakat masyarakat	NA	1		-		-		1		-		-		2
10	Program Dukungan Kelancaran Penyelenggaraan Pemilu				-		-		417.029.000		455.334.000		450.220.000		-	
	1	Persentase kelancaran penyelenggaraan pemilu	100%	NA		NA		100%		100%		100%		NA		100%
Sosial					1.351.491.000		2.442.212.000		3.583.517.000		4.437.193.000		4.923.693.500		5.379.289.000	
1	Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial				753.147.000		1.793.227.000		2.474.814.000		2.691.270.000		3.021.223.000		3.323.639.000	
	1	Cakupan pendistribusian proposal hibah dan bansos	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	2	Persentase (%) lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	7,69%	10,00%		20,00%		30,00%		35%		40,00%		40,00%		40,00%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
2	Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya			185.679.000		136.283.000		530.000.000		1.093.000.000		1.169.300.000		1.234.230.000	
1	Cakupan pemberian bantuan bagi pemohon santunan kematian	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
2	Persentase (%) PMKS yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya	0%	9,11%		10,00%		11,00%		13,00%		14,00%		16,74%		16,74%
3	Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial			286.893.000		207.642.000		245.653.000		262.653.000		278.653.000		294.653.000	
1	Persentase lembaga kesejahteraan sosial yang	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
2	Partisipasi dunia usaha dalam peningkatan kesejahteraan sosial	0	2		3		4		5		6		7		7
3	Persentase (%) wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	0%	10%		20%		30%		40%		50%		60%		60%
4	Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial (eks narapidana, PSK, narkoba dan penyakit sosial lainnya)			99.424.000		140.523.000		199.300.000		224.520.000		253.055.000		285.357.000	
1	Persentase penanganan gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA	60,47%	65%		70%		75%		80%		85%		90%		90%
5	Program pembinaan panti asuhan/ panti jompo			44.157.000		50.243.000		30.000.000		35.000.000		40.000.000		45.000.000	
1	Cakupan pembinaan keagamaan bagi panti asuhan/panti jompo, santri dan lansia	33%	42%		50%		58%		67%		75%		83%		83%
6	Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial (eks narapidana, PSK, narkoba dan penyakit sosial lainnya)			63.653.000		114.294.000		103.750.000		130.750.000		161.462.500		196.410.000	
1	Persentase (%) penyandang cacat fisik dan mental tidak potensial yang telah menerima bantuan sosial	7,86%	10%		15%		20%		30%		40%		40%		40%
URUSAN WAJIB NON PELAYANAN DASAR															
Tenaga Kerja				3.601.829.000		6.360.454.000		5.652.803.000		8.793.782.000		11.414.436.000		15.075.457.000	
1	Program Peningkatan Kesempatan Kerja			1.993.432.000		5.046.897.000		2.930.733.000		5.520.807.000		7.680.887.000		10.701.976.000	
1	Persentase wirausaha baru	3%	4%		5%		6%		7%		8%		10%		10%
2	Persentase pencari kerja yang ditempatkan	60%	65%		70%		70%		75%		80%		80%		80%
3	Persentase Pencari kerja terlatih berbasis kewirausahaan	70%											80%		80%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
2	Program	Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga			1.341.241.000		1.002.584.000		2.297.595.000		2.801.795.000		3.211.251.000		3.795.953.000	
	1	Persentase peserta pelatihan tersertifikasi	0%	1%		2%		5%		5%		7,5%		7,5%		7,5%
	2	Persentase Pencari kerja terlatih berbasis kompetensi	60%	60%		65%		65%		65%		65%		65%		80%
	3	Persentase tenaga kerja tersertifikasi BNSP	0%	0%		0%		5%		5%		7,5%		7,5%		7,5%
3	Program	Perlindungan Pengembangan Lembaga			267.156.000		310.973.000		424.475.000		471.180.000		522.298.000		577.528.000	
	1	Coverage asuransi tenaga kerja	67,08%	68%		69%		70%		70%		75%		75%		75%
	2	Persentase Perselisihan Hub Industrial terselesaikan melalui perjanjian bersama (PB)	66,67%	50%		50%		50%		50%		50%		50%		50%
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak					1.174.672.000		1.123.398.000		1.707.539.000		1.725.145.000		1.741.565.000		1.670.536.000	
	1	Program keserasian kebijakan peningkatan kualitas Anak			13.067.000		13.067.000		649.283.000		657.339.000		666.604.000		595.575.000	
	1	Ketersediaan kebijakan terkait peningkatan kualitas Anak dan Perempuan	Ada	Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada
	2	Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan			721.930.000		591.040.000		631.606.000		631.606.000		631.606.000		631.606.000	
	1	Cakupan kelompok sadar ketahanan keluarga	0	42,11%		44,74%		47,37%		50,00%		52,63%		55,79%		55,79%
	3	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan			50.000.000		94.641.000		60.500.000		66.550.000		73.205.000		73.205.000	
	1	Rasio KDRT	0,07%	0,065%		0,055%		0,05%		0,04%		0,04%		0,04%		0,04%
	2	Penurunan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	34	25		23		20		18		17		15		15
	3	Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	4	Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Penanganan Pengaduan oleh Petugas Terlatih di dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	5	Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Layanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan Terlatih di Puskesmas Mampu Tatalaksana KtP/A dan PPT / PKT di RS	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	6	Cakupan Layanan Rehabilitasi Sosial yang Diberikan oleh Petugas Rehabi-litasi social Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	7	Cakupan Layanan Bimbingan Rohani yang Dierikan Oleh Petugas Bimbingan Rohani Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	8	Cakupan Penegakan Hukum dari Tingkat Penyidikan sampai dengan Putusan Pengadilan atas Kasus-kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	9	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	10	Persentase perempuan rentan yang mendapat penguatan kapasitas	1%	2%		3%		4%		5%		6%		8%		8%
4 Program Peningkatan peran serta dan kesetaraan jender					360.819.000		424.650.000		366.150.000		369.650.000		370.150.000		370.150.000	
	1	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	13,15%	15%		17%		20%		23%		26%		30%		30%
	2	Persentase partisipasi perempuan di lembaga swasta	15,73%	17%		20%		23%		26%		30%		35%		35%
	3	Persentase partisipasi angkatan kerja perempuan	55,88%	77,50%		78,00%		78,50%		79,00%		79,50%		80,00%		80,00%
Ketahanan Pangan					1.130.009.000		911.540.000		1.460.053.000		1.632.997.000		1.760.123.000		1.540.733.000	
1 Program Peningkatan Ketahanan Pangan					1.130.009.000		911.540.000		1.460.053.000		1.632.997.000		1.760.123.000		1.540.733.000	
	1	Jumlah regulasi ketahanan pangan	1	1		1		2		2		2		2		2
	2	Persentase ketersediaan informasi pasokan, harga, dan akses pangan (%)	98%	84%		92%		95%		95%		95%		95%		95%
	3	Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	87,5	83,70		85,00		86,30		87,60		88,90		90,20		90,20
	4	Persentase pengawasan dan pembinaan keamanan pangan (%)	100%	80%		80%		80%		80%		80%		80%		80%
Lingkungan Hidup					13.778.392.000		24.049.322.000		37.792.592.000		30.984.117.020		35.459.082.000		39.202.435.000	
1 Program Pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH)					4.060.381.000		12.615.319.000		2.968.212.000		4.944.890.000		9.576.941.000		18.154.799.000	
	1	Luas RTH Kota	18%	18,37%		18%		18%		18%		18%		18%		18%
2 Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan					7.684.161.000		9.236.402.000		31.853.616.000		23.111.691.020		22.844.705.000		18.154.799.000	
	1	Berkurangnya volume Sampah dari sumbernya	1,3	2,3		3,3		4,3		5,3		6,3		7,3		7,3
	2	Persentase sampah perkotaan yang ditangani	85%	87%		88%		89%		90%		92%		100%		100%
	3	Berkurangnya volume Sampah dari sumbernya	1,3%	2,3%		3,3%		4,3%		5,3%		6,3%		7,3%		7,3%
3 Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan					912.120.000		1.165.282.000		236.366.000		129.755.000		138.729.000		148.353.000	
	1	Persentase Jumlah Rekomendasi hasil pengawasan yang ditaati	13%	15%		20%		30%		40%		80%		100%		100%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
4	Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup			1.416.516.000		1.244.801.000	1.419.476.000		1.439.595.000		1.462.559.000		1.480.559.000			
	1	Jumlah akses informasi dan data sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang tersedia	6 buah	6 buah		6 buah		6 buah		6 buah		6 buah		6 buah	6 buah	
5	Program Peningkatan Pengendalian Polusi			1.153.380.000		1.153.380.000	1.153.759.000		1.156.338.000		1.159.281.000		1.161.588.000			
	1	Persentase Pemantauan GRK di 5 sektor secara rutin	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%	
6	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya			1.121.730.000		1.032.319.000	2.734.398.000		2.797.781.000		2.898.707.000		2.744.484.000			
	1	Indeks Kualitas Air,	68,90%	75,60%		76%		76%		76%		77%		77%	0,7684	
	2	Indeks Kualitas Udara	27,70%	77,60%		78%		78%		78%		78%		7784%	77,84	
	3	Indeks Tutupan Hutan	26,12%	47,78%		48%		49%		49%		50%		50%	0,5	
	4	Jumlah SDA yang terkonservasi	27,7	37,7		47,7		57,7		67,7		77,84		77,84	77,84	
		Jenis flora	3 Jenis (Pinus, Khaya, Asam Londo)	5 Jenis		8 Jenis		10 Jenis		12 Jenis		15 jenis		17 Jenis	17 Jenis	
		Jenis fauna	2 Jenis (Monyet, Burung)	2 Jenis		2 Jenis		3 Jenis		3 Jenis		3 Jenis		3 Jenis	3 Jenis	
Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil					1.241.665.000		1.732.930.000		1.193.488.000		1.671.016.000		1.893.922.000		4.397.582.000	
1	Program Penataan Administrasi Kependudukan			1.241.665.000		1.732.930.000		1.193.488.000		1.671.016.000		1.893.922.000		4.397.582.000		
	1	Cakupan penduduk memiliki KTP-el	93,56%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%	
	2	Cakupan penduduk memiliki KIA	0,00%					100%		100%		100%		100%	100%	
	3	Persentase masyarakat yang puas terhadap pelayanan administrasi kependudukan	NA	60%		80%		100%		100%		100%		100%	100%	
	4	Kepemilikan akte kelahiran per 1000 penduduk	923	925		930		935		940		945		950	950	
	5	Persentase kepemilikan KK di Kota Magelang	94,34%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%	
	6	Persentase kepemilikan akte kematian	38,46%	40%		45%		50%		60%		70%		75%	75%	
	7	Terbangunnya sistem pelayanan adminduk terintegrasi	NA	NA		15%		40%		60%		80%		100*	100%	
Pemberdayaan Masyarakat dan Desa					1.684.552.000		1.103.852.000		1.730.060.000		1.824.389.000		1.931.155.000		1.996.031.000	
1	Program pengembangan lembaga ekonomi pedesaan			84.532.000		31.462.000		82.838.000		91.115.000		100.227.000		100.227.000		
	1	Lembaga Keuangan Kelurahan (LKK) sehat	17,6%	24%		29%		35%		41,12%		45%		53%	53%	
	2	Pengembangan Tehnologi Tepat Guna (TTG)		4		4		4		4		4		4	4	
2	Program peningkatan kapasitas aparatur pemerintah			7.989.000		8.138.000		8.046.000		8.432.000		8.872.000		9.217.000		
	1	Persentase PL KB yang mendapat pembinaan														
3	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat			875.903.000		437.144.000		882.127.000		924.437.000		972.727.000		1.010.581.000		
	1	Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat	9,00	9,00		10		11		13		15		15	15	

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	2	LPM berprestasi													
		Tingkat kota	29%	35%	41%		47%		53%		59%		65%		65%
		Tingkat provinsi	peringkat 1	peringkat 3	peringkat 1		peringkat 1		peringkat 1		peringkat 1		peringkat 1		peringkat 1
		Tingkat nasional	NA	peringkat 1	peringkat 1		peringkat 1		peringkat 1		peringkat 1		peringkat 1		peringkat 1
	3	Cakupan Keluarahan kategori cepat berkembang	NA	11,76%	24%		35%		47%		59%		71%		71%
	4	Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK	142,86%	143		143	143		143		143		143		143
	4	Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa			98.859.000		93.035.000		39.870.000		43.857.000		48.243.000		48.243.000
	1	Cakupan Pengurus LPM yang mengikuti pelatihan perencanaan Partisipasi Pembangunan Desa	11,76%	47,06%	87,50%		100,00%		100,00%		100,00%		100,00%		100,00%
	5	Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan desa			-		-		95.524.000		105.076.000		115.583.000		115.583.000
	1	Persentase Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K)-PKK aktif	40%	47%	54%		61%		68%		75%		82%		82%
	6	Program peningkatan peran perempuan di perdesaan			617.269.000		534.073.000		621.655.000		651.472.000		685.503.000		712.180.000
	1	Persentase PKK Aktif	100%	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%
Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana					761.402.000		303.317.000		382.901.000		417.739.000		462.230.000		471.367.000
	1	Program Keluarga Berencana			519.467.000		60.467.000		61.224.000		67.347.000		70.296.000		71.695.000
	1	Rata-rata jumlah anak per keluarga	2	2	2		2		2		2		2		2
	2	Program Kesehatan Reproduksi Remaja			11.600.000		20.094.000		13.320.000		14.665.000		16.132.000		16.290.000
	1	Persentase Kehamilan pada ibu yang berumur kurang dari 20 Tahun	2%	2%	2%		2%		2%		1%		1%		1%
	3	Program pelayanan kontrasepsi			63.185.000		63.185.000		101.478.000		108.160.000		125.479.000		125.479.000
	1	Cakupan peserta KB aktif	77,30%	77,3%	77,5%		78,00%		79,00%		80,00%		81,00%		81%
	4	Program pembinaan peran serta masyarakat dalam pelayanan KB/KR yang mandiri			91.075.000		91.075.000		146.500.000		161.150.000		177.265.000		178.199.000
	1	Peserta KB Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I	60%	62%	64%		66%		68%		70%		81%		81%
	5	Program pengembangan pusat pelayanan informasi dan konseling KRR			13.800.000		13.800.000		8.349.000		9.184.000		10.102.000		10.204.000
	1	Cakupan Pasangan Usia Subur yang isterinya dibawah usia 20 tahun	4%	3,80%	3%		3%		3%		3%		2%		2%
	6	Program Peningkatan penanggulangan narkoba, PMS termasuk HIV/AIDS													
	1	Persentase pelajar SMA/SMK yang memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS	0	0	3%		6%		9%		12%		15%		15%
	7	Program penyiapan tenaga pendamping kelompok bina keluarga			62.275.000		54.696.000		52.030.000		57.233.000		62.956.000		69.500.000
	2	Cakupan Pasangan Usia Subur yang ingin ber-KB tidak terpe-nuhi	5%	5%	5%		4%		4%		4%		3%		3%
	3	Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB	75%	76%	77%		78%		79%		80%		81%		81%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	4	Cakupan PUS peserta KB Ang-gota Usaha Peningkatan Pen-dapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB (87%)	88%	88%		88%		88%		88%		88%		88%		88%
	5	Ratio Petugas Lapangan Keluarga Berencana/Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB/ PKB) 1 Petugas di setiap 2 (dua) kelurahan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	6	Ratio Pembantu Pembina Keluarga Berencana (PPKBD) 1 (satu) petugas di setiap desa/ kelurahan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	7	Cakupan Penyediaan alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat	30%	30%		30%		30%		30%		30%		100%		100%
	8	Cakupan penyediaan informasi data mikro keluarga di setiap kelurahan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		30%		30%
	9	Partisipasi laki-laki dalam ber-KB	8%	9%		10%		11%		12%		13%		13%		13%
	10	Persentase pasangan usia subur (PUS) yang ber-KB secara mandiri	50%	55%		57%		60%		62%		65%		67%		67%
	11	Persentase peserta KB yang putus pakai (drop out)	15%	14%		13%		12%		10%		9%		8%		8%
	12	Persentase perempuan yang menikah di bawah 20 tahun	3%	3%		3%		3%		2%		2%		2%		2%
	13	Persentase keluarga yang mempunyai balita dan ikut dalam kegiatan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB)	85%	87%		88%		90%		90%		90%		95%		95%
	14	Persentase keluarga yang mempunyai remaja dan ikut dalam kegiatan kelompok Bina Keluarga remaja (BKR)	95%	95%		95%		95%		97%		97%		100%		100%
	15	Persentase kelurahan yang mempunyai kelompok BKL aktif	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	16	Persentase Kelurahan yang mempunyai kelompok UPPKS aktif	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	18	Persentase kehamilan pada ibu yang jarak kehamilannya kurang dari 3 tahun	4%	4%		3%		3%		3%		2%		2%		2%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	19	Persentase kehamilan pada ibu yang berumur lebih dari 35 tahun	2%	2%		2%		1%		1%		1%		1%		1%
	20	Persentase wilayah RT, yang mempunyai data mikro	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	21	Persentase Kelurahan yang memanfaatkan data mikro keluarga	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	22	Persentase Institusi masyarakat pengelola program KB yang aktif di kelurahan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	23	Persentase jumlah keluarga sejahtera	83%	85%		87%		89%		90%		91%		93%		93%
	25	Rasio kesesuaian kegiatan Bina Keluarga dengan Sasaran dan Kebijakan Pembangunan Jangka Menengah	NA	10%		20%		35%		50%		65%		75%		75%
Perhubungan					2.262.240.000		5.577.615.000		6.933.635.000		8.259.511.000		15.855.865.422		16.381.799.000	
1	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana				134.962.000		306.977.000		3.954.113.000		465.937.000		3.445.126.000		534.153.000	
1	Jumlah pelayanan umum			3		1		1		1		1		1		1
2	Program Pembangunan Prasarana dan Fasilitas				399.228.000		59.288.000		65.000.000		75.000.000		85.000.000		95.000.000	
1	Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik			20%	30%		40%		50%		75%		90%		100%	100%
2	Jumlah Sub terminal (TERMINAL Tipe C) yang tertata			1	1		1		2		2		2		3	3
3	Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik			33%	44%		55%		66%		78%		88%		100%	100%
4	Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum			80	83		86		90		93		96		100%	100%
5	Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan			15	16		17		18		19		20		22	22
3	Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas				711.476.000		4.179.147.000		1.426.762.000		5.460.119.000		9.381.189.422		13.244.982.000	
1	Tingkat keselamatan pengguna lalu lintas dan angkutan umum			7,75%	7,75		7,78		8		8,5		9		9,25%	9,25%
2	Persentase pengendalian lalu lintas yang terintegrasi			7,74%	30%		45%		60%		75%		90%		100%	100%
4	Program peningkatan kelaikan pengoperasian kendaraan				229.066.000		328.255.000		392.000.000		960.000.000		1.402.000.000		678.000.000	
1	Jumlah kendaraan bermotor wajib uji yang laik jalan			11.327	7.886		7.936		7.986		8.036		8.086		8.136	8136
2	Rasio KBWU yang tidak melakukan pengujian			3,8	4		4		4		4		4		4	4
5	Program peningkatan pelayanan angkutan				640.458.000		543.648.000		780.460.000		938.155.000		1.125.190.000		1.340.832.000	
1	Jumlah arus penumpang angkutan umum			2.962.423	2.900.000		2.900.000		2.900.000		2.900.000		2.900.000		2.900.000	2900000
2	Rasio ketersediaan angkutan umum terhadap jumlah penduduk			4,76%	5%		5%		5%		5%		5%		5%	5%
6	Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan				147.050.000		160.300.000		315.300.000		360.300.000		417.360.000		488.832.000	
1	Jumlah prasarana dan fasilitas LLAJ yang terpelihara			7	7		7		7		7		7		7	7

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
Komunikasi dan Informatika				4.452.914.000	-	6.648.052.000	-	5.139.479.000	-	3.209.799.000	-	4.974.286.000	-	3.578.906.000	
1 Program Kerjasama Informasi Dengan Mass Media				1.214.052.000		2.237.521.000		276.500.000		1.197.000.000		2.857.000.000		1.500.000.000	
	1	Persentase penyebaran informasi hasil kegiatan dewan	60%	60%		70%		80%		90%		90%		90%	90%
2 Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan				2.919.750.000		2.113.163.000		1.634.454.000		1.581.797.000		1.776.999.000		1.724.597.000	
	1	Persentase publikasi materi keagamaan melalui media massa milik pemerintah: Materi dan informasi													
		a. Radio	NA	60 kali siar/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		60 kali siar/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		60 kali siar/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		60 kali siar/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		60 kali siar/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		60 kali siar/ 5 agama dan kepercayaan (100%)	60 kali siar/ 5 agama dan kepercayaan (100%)
		b. Media cetak	NA	12 kali/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		12 kali/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		12 kali/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		12 kali/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		12 kali/ 5 agama dan kepercayaan (100%)		12 kali/ 5 agama dan kepercayaan (100%)	12 kali/ 5 agama dan kepercayaan (100%)
	2	Jumlah kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	3	3		3		3		3		3		3	3
	3	Cakupan KIM	82%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%
	4	Jumlah ruang media distribusi informasi pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan	6	6		6		7		7		7		7	7
	5	Jumlah kebijakan terkait kontrol arus informasi media massa	NA	-		-		1		-		-		-	-
3 Program pengkajian dan penelitian bidang komunikasi				135.442.000		84.882.000		86.000.000		86.000.000		92.000.000		92.000.000	
	1	Jumlah dan penelitian bidang komunikasi dan informasi	-	1		1		1		1		1		1	1
4 Program sarana dan prasarana bidang teknologi				-		2.212.486.000		3.118.000.000		320.000.000		222.000.000		235.000.000	
	1	Interoperabilitas antar system informasi	0	0		0		2		4		4		4	4
	2	Cakupan WAN (Wide Area Network) kota (Dishubkominfo)	12,5%	16,81%		30%		50%		75%		100%		100%	100%
	3	Cakupan data yang terpusat dan terkendali	40%	50%		60%		70%		80%		100%		100%	100%
	4	Persentase PD yang menerapkan e-government	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
5 Program fasilitasi peningkatan SDM bidang komunikasi dan informasi				160.000.000		175.000.000		180.000.000		185.000.000		190.000.000		195.000.000	
	1	Sumber daya manusia pada PD yang memiliki kecakapan di bidang tehnologi informasi	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100
Koperasi dan Usaha Kecil Menengah				916.635.000		674.139.000		705.727.000		776.301.000		853.933.000		939.347.000	
1 Program penciptaan iklim Usaha Kecil Menengah yang				465.818.000		311.544.000		301.739.000		331.913.000		365.105.000		401.615.000	
	1	Persentase peningkatan kualits pelaku UKM	NA	2%		3%		4%		5%		6%		7%	7%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	2	Persentase peningkatan jumlah KUM yang terfasilitasi	10%	10%		10%		10%		10%		10%		10%		10%
	2	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah			93.762.000		67.448.000		74.193.000		81.613.000		89.775.000		98.753.000	
	1	Jumlah wirausaha baru	50 UKM	50 UKM		75 UMKM		100 UMKM		100 UMKM		100 UMKM		100 UMKM		100 UMKM
	3	Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah			232.558.000		158.029.000		174.673.000		192.140.000		211.354.000		232.490.000	
	1	Persentase peningkatan KUM yang menerima akses	NA	2%		3%		3%		4%		5%		7%		7%
	4	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi			124.497.000		137.118.000		155.122.000		170.635.000		187.699.000		206.489.000	
	1	Prosentase koperasi aktif	93,09%	93,15%		93,25%		93,40%		93,6%		93,90%		94%		94%
	2	Prosentase koperasi sehat terhadap total KSP/USP	NA	NA		25%		27%		30%		35%		40%		40%
	3	Jumlah koperasi	217	220		225		228		230		233		235		235
	4	Jumlah koperasi syariah	12	14		16		18		20		22		24		24
Penanaman Modal					1.182.564.000		737.395.000		687.414.000		720.385.000		758.016.000		787.514.000	
	1	Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi			642.545.000		621.215.000		647.111.000		678.149.000		713.573.000		741.342.000	
	1	Jumlah kerjasama pemerintah dan investor	1	1		2		3		4		4		4		4
	2	Program peningkatan iklim investasi dan			500.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000	
	1	Pertumbuhan nilai investasi	0%	5%		5%		5%		10%		10%		15%		15%
	2	Pertumbuhan nilai investasi	15,22%	15,00%		15,00%		15,00%		15,00%		15,00%		15,00%		15,00%
	3	Jumlah investor baru	159	160		164		168		172		190		200		200
Kepemudaan dan Olah Raga					7.560.889.000		4.337.464.000		2.558.688.000		4.359.618.000		6.135.402.000		4.076.470.000	
	1	Program Pembinaan dan Pemasyarakatan Olahraga			2.123.249.000		1.899.389.000		1.423.144.000		3.056.616.000		4.640.108.000		4.000.000.000	
	1	Meningkatnya jumlah cabang olahraga unggulan regional, nasional, dan internasional	5	5		6		6		6		7		7		7
	2	Peningkatan prestasi atlet di tingkat regional														
		- Peringkat di POPDA SD	8	8		7		6		5		4		3		3
		- Peringkat di POPDA SMP	22	19		17		15		13		11		9		9
		- Peringkat di POPDA SMA	26	24		22		20		19		17		16		16
		- Peringkat di Dulongmas	2	NA		NA		NA		2		NA		NA		NA
		- Peringkat di PORPROV	25	NA		NA		20		NA		NA		NA		NA
	3	Jumlah klub olah raga	180	183		183		183		183		183		183		183
	4	Jumlah organisasi olah raga	34	35		35		35		35		36		36		36
	2	Program Pengembangan dan Kekeragaman Kebijakan			65.072.000		40.662.000		292.012.000		335.814.000		386.186.000		-	
	1	Persentase organisasi kepemudaan yang aktif	74%	76%		79%		82%		85%		88%		91%		91%
	2	Prestasi pemuda di tingkat Propinsi dan Nasional														
		a. Propinsi	5 pemuda	6 pemuda		6 pemuda		7 pemuda		7 pemuda		7 pemuda		8 pemuda		8 pemuda
		b. Nasional	0 pemuda	0 pemuda		0 pemuda		0 pemuda		1 pemuda		1 pemuda		1 pemuda		1 pemuda
	3	Program peningkatan peran serta kepemudaan			1.070.157.000		791.733.600		703.741.000		809.302.000		930.697.000		-	
	1	Persentase organisasi pemuda yang dibina/ difasilitasi	91,18%	93,00%		94,00%		95,00%		96,00%		97,00%		98,00%		98,00%
	2	Jumlah pemuda pelopor yang berprestasi	0	0		1		1		1		1		1		1
	3	Persentase pengangguran pemuda	7,11%	6,89%		6,65%		6,40%		6,15%		5,90%		5,37%		5,37%
	4	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga			4.229.204.000		653.654.000		-		-		-		-	
	1	Persentase lapangan olahraga yang direvitalisasi	0	0		4		4		5		5		5		5

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	2	Persentase sarana olahraga dalam kondisi baik	60%	60%		65%		71%		77%		83%		89%		89%
5	Program peningkatan upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup pemuda				49.773.000		40.000.000		60.099.000		69.114.000		79.482.000		-	
	1	Persentase kelompok wirausaha pemuda	50	50		50		75		75		75		75		75
6	Program upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba				23.434.000		26.734.000		79.692.000		88.772.000		98.929.000		76.470.000	
	1	Persentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	0,34%	0,68%		1,13%		1,47%		1,81%		2,15%		2,57%		2,57%
Statistik					469.159.000		514.277.000		271.500.000		296.700.000		322.400.000		68.600.000	
1	Program pengembangan data/informasi/statistik daerah				469.159.000		514.277.000		271.500.000		296.700.000		322.400.000		68.600.000	
	1	Persentase pemenuhan data statistik	85,00%	87%		90%		95%		95%		95%		95%		95%
Persandian					110.000.000		120.000.000		125.000.000		130.000.000		140.000.000		145.000.000	
1	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media				110.000.000		120.000.000		125.000.000		130.000.000		140.000.000		145.000.000	
	1	Ketersediaan SOP persandian	50%	50%		50%		100%		100%		100%		100%		100%
	2	Tingkat kapasitas SDM	60%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	3	Persentase SKPD yang menerapkan SOP persandian	20%	30%		60%		90%		100%		100%		100%		100%
Kebudayaan					2.462.012.000		2.789.566.000		4.279.381.000		4.874.624.000		5.465.814.000		332.136.000	
1	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya				287.873.000		406.137.000		289.918.000		303.824.000		319.695.000		332.136.000	
	1	Prosentase Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	100	100		100		100		100		100		100		100
	2	Jumlah pengunjung museum	5000	5050		5.150		5.250		5.350		5.450		5.600		5.600
	3	Jumlah koleksi museum	9	10		11		12		13		14		15		15
2	Program Pengelolaan Keragaman Budaya				1.590.300.000		1.291.346.000		2.200.359.000		2.513.330.000		2.871.282.000		-	
	1	Persentase Kelompok Kesenian dan Kebudayaan yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan	13,96	14,41		14,86		15,32		15,77		16,22		16,67		16,67
	2	Jumlah festival seni dan	10	10		11		12		13		14		14		14
	3	Cakupan gelar seni 75%	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
3	Program pengembangan kerjasama pengelolaan				266.369.000		617.645.000		1.284.494.000		1.477.169.000		1.698.744.000		-	
	1	Jumlah kelompok seni dan budaya yang ada di seluruh Kota Magelang	222	222		223		225		227		228		230		230
	2	Misi kesenian 100%	100%	35%		38%		39%		43%		45%		50%		50%
4	Program Pengembangan Nilai Budaya				317.470.000		474.438.000		412.610.000		474.501.000		545.676.000		-	
	1	Jumlah gedung kesenian	1	1		1		1		1		2		2		2
	2	Sarana penyelenggaraan seni dan budaya	9	10		11		12		13		14		15		15
	3	Cakupan kajian seni 50%	73,00%	74		75		76		77		78		80		80
	4	Cakupan fasilitas seni 30%	100,00%	32		35		37		39		41		45		45
	5	Cakupan sumber daya manusia kesenian 25%	75,00%	76		77		78		79		80		80		80
	6	Cakupan tempat 100%	100,00%	100		100		100		100		100		100		100
	7	Cakupan organisasi 34%	100,00%	100		100		100		100		100		100		100
Perpustakaan					1.199.537.000		1.106.484.000		3.138.426.000		3.179.000.000		3.364.500.000		3.406.500.000	
1	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan				1.199.537.000		1.106.484.000		3.138.426.000		3.179.000.000		3.364.500.000		3.406.500.000	
	1	Persentase peningkatan judul buku	NA	0,65		2,57		5,60		9,28		12,31		15,99		15,99
	2	Persentase peningkatan jumlah buku	6,41	0,82		2,64		6,26		6,26		8,08		9,89		9,89

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	3	Prosentase SDM pengelola perustakaan yang berkompeten	32,39	36,44		47,39		52,13		56,87		61,61		66,35		66,35
	4	Presentase perpustakaan aktif	12,15	14,17		18,96		21,33		23,70		26,07		28,44		28,44
	5	Cakupan pelayanan melalui e-Library	0	0		1%		2%		3%		4%		5%		5%
	6	Peningkatan Promosi Layanan Perpustakaan	24 kali	4,10%		8,33%		12,50%		16,67%		20,83%		25,00%		25,00%
Kearsipan					1.039.099.000		1.097.069.000		839.992.000		849.477.000		917.944.000		839.750.000	
	1	Program pemeliharaan rutin/berkala sarana dan			31.833.000		6.900.000		18.500.000		22.000.000		25.000.000		27.000.000	
	1	Persentase sarpras arsip yang terpelihara	30%	30%		0,4		0,5		0,79		0,83		0,89		89%
	2	Program peningkatan kualitas pelayanan informasi			61.475.000		54.850.000		231.000.000		202.000.000		229.500.000		231.800.000	
	1	Cakupan pelayanan acces arsip	67%	67%		67%		67%		78%		80%		82%		82%
	2	Tingkat Kompetensi SDM Pengelola Kearsipan	39%	39%		39%		39%		45%		23%		67%		67%
	3	Program penyelamatan dan pelestarian dokumen/arsip			934.041.000		1.030.319.000		535.492.000		570.477.000		608.444.000		525.950.000	
	1	Persentase SKPD yang telah melaksanakan arsip baku	17%	17%		34%		52%		69%		86%		100%		100%
	2	Persentase arsip dan risalah	80,47%	82%		82%		82%		82%		82%		85%		85%
	3	Persentase Penyelamatan Arsip	33%	40%		47%		53%		60%		67%		73%		73%
	4	Program perbaikan sistem administrasi kearsipan			11.750.000		5.000.000		55.000.000		55.000.000		55.000.000		55.000.000	
	1	Presentase implementasi e-arsip	NA	17%		34%		52%		69%		86%		100%		100%
	2	Persentase ketersediaan sarpras arsip	-	10%		20%		30%		40%		50%		60%		0,6
URUSAN PILIHAN																
Kelautan dan Perikanan					433.628.000		463.602.000		1.798.411.000		2.040.473.000		2.252.443.000		355.071.000	
	1	Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran			118.907.000		106.902.000		1.493.754.000		1.707.030.000		1.886.383.000		81.734.000	
	1	Persentase unit pengolahan ikan yang telah bersertifikasi SKP	0	0		0		0		0		100%		100%		100%
	2	Jumlah pengolah ikan yang telah menerapkan prinsip dasar pengolahan yang benar	0	1		2		3		4		5		6		6
	2	Program pengembangan budidaya perikanan			192.491.000		232.005.000		181.559.000		204.440.000		230.318.000		132.313.000	
	1	Produksi hasil perikanan:														
		Produksi Ikan	157,17	158,9		160,65		162,41		164,20		166,01		167,83		167,83
	2	Persentase unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CPIB	0	0		0		50%		50%		100%		100%		100%
	3	Persentase unit pembudidaya ikan yang telah bersertifikasi CBIB	10%	20%		30%		40%		50%		60%		70%		70%
	3	Program pengembangan sistem penyuluhan perikanan			122.230.000		124.695.000		123.098.000		129.003.000		135.742.000		141.024.000	
	1	Luas lahan perikanan organik	0	0,1		0,2		0,3		0,4		0,5		0,6		0,6
Pariwisata					1.082.381.000		660.410.000		1.004.742.000		1.145.416.000		1.317.228.000		1.514.812.200	
	1	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata			56.260.000		50.000.000		94.500.000		108.675.000		124.976.000		143.722.400	
	1	Destinasi Wisata Unggulan	2	3		3		4		5		6		7		7

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	2	Persentase destinasi wisata yang memenuhi sapta pesona	22,22%	33,33%		44,44%		55,56%		66,67%		77,78%		88,89%		88,89%
	2	Program Pengembangan Kemitraan			281.617.000		80.886.000		95.547.000		99.842.000		114.818.000		132.040.700	
	1	Jumlah lembaga kerjasama pengembangan dan promosi pariwisata	7	8		9		10		11		12		13		13
	3	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata			744.504.000		529.524.000		814.695.000		936.899.000		1.077.434.000		1.239.049.099	
	1	Lama Kunjungan Wisatawan	2-3 HARI	2-3		2-3		2-4		2-4		2-4		2-4 HARI		2-4 HARI
	2	Persentase TIC yang	0	0		0		100%		100%		100%		100%		100%
	3	Jumlah kunjungan wisatawan nusantara	1.133.373	1.134.846		1.136.435		1.138.140		1.139.961		1.141.899		1.143.954		1143954,198
	4	Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara	5.171	5.178		5.185		5.193		5.201		5.210		5.219		5.219
Pertanian					5.096.924.000		1.625.606.000		7.596.450.000		6.281.004.000		6.983.000.000		1.938.457.000	
	1	Program Pelayanan Kesehatan Masyarakat Veteriner			2.169.161.000		296.994.000		2.276.183.000		500.107.000		525.107.000		-	
	1	Persentase Unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi NKV	1,82%	1,82%		1,82%		2,42%		3,03%		3,63%		4,24%		4,24%
	2	Program pemberdayaan penyuluh pertanian/perkebunan			1.121.831.000		15.000.000		1.129.802.000		1.183.992.000		1.245.841.000		1.294.322.000	
	1	Prosentase Petani yang melaksanakan GAP	0%	0%		5,88%		11,76%		23,53%		35,29%		52,94%		52,94%
	2	Rasio petani terlatih	80%	85%		85%		85%		90%		90%		90%		
	3	Program pencegahan dan penanggulangan penyakit			262.307.000		271.880.000		316.790.000		348.470.000		383.317.000		-	
	1	Persentase hewan sehat	81	81		83		83		85		85		87		87
	4	Program Peningkatan Kesejahteraan Petani			203.704.000		101.546.000		205.151.000		214.991.000		226.222.000		235.025.000	
	1	Jumlah kelompok pembudidaya tanaman hias dan bunga di Kota Magelang	3	3		4		5		6		7		8		8
	5	Program peningkatan pemasaran hasil produksi			200.070.000		203.202.000		1.665.067.000		1.843.067.000		2.204.822.000		230.833.000	
	1	Prosentase Petani yang melaksanakan GHP	0%	0%		1%		3%		6%		9%		10%		10%
	2	Pertumbuhan jumlah komoditas agribisnis pertanian	7	8		10		11		13						
	6	Program peningkatan pemasaran hasil produksi			154.518.000		176.216.000		155.616.000		163.080.000		171.599.000		178.277.000	
	1	Persentase unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi halal	1,82	1,82		1,82		2,42		3,03		3,63		4,24		4,24
	7	Program peningkatan penerapan teknologi			115.518.000		60.603.000		188.500.000		207.500.000		228.250.000		-	
	1	Luas lahan pertanian organik	0	0		0,94		0,98		1,03		1,08		1,14		1,14
	2	Persentase petani yang sudah menerapkan teknologi pertanian	30%	36,60%		45%		51,70%		58,50%		65,30%		72%		72%
	8	Program peningkatan penerapan teknologi peternakan			132.242.000		73.701.000		176.609.000		189.111.000		204.689.000		-	
	1	Jumlah pelaku usaha peternakan organik:														
		Peternak ayam buras/ ayam	0	0		1		2		3		4		5		5
		Peternak kelinci	0	0		1		2		3		4		5		5
		Peternak kambing/domba	0	0		1		2		3		4		5		5
	2	Rasio peternak terlatih	78%	80%		85%		85%		85%		85%		90%		90%
	9	Program peningkatan produksi hasil peternakan			21.600.000		44.055.000		174.620.000		191.762.000		210.337.000		-	
	1	Daging Ruminansia	1.105.006	1.121.350		1.177.418		1.233.486		1.289.554		1.345.622		1.401.690		1.401.690
	2	Daging Unggas	6.154.971	4.878.650		5.122.583		5.366.516		5.610.449		5.635.382		5.660.315		5.660.315
	3	Telur	45.665	400.000		420.000		440.000		460.000		480.000		500.000		500.000
	4	Susu	187.136	190.000		193.800		197.600		201.400		205.200		209.000		209.000

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
10	Program peningkatan produksi pertanian/perkebunan			715.973.000		382.409.000		1.308.112.000		1.438.924.000		1.582.816.000		-	
1	Padi	3.245,69	3221,12		3201		3180		3160		3140		3120		3120
2	Jagung	12	11		11		11		11		11		11		11
3	Ubi kayu	13,50	13,5		13,5		13,5		13,5		13,5		13,5		13,5
Perdagangan				5.288.035.000		3.885.629.000	-	5.170.500.000	-	5.301.251.000	-	5.528.680.000	-	5.957.207.000	
1	Program Pembinaan pedagang kaki lima dan asongan			2.903.677.000		1.054.260.000		936.000.000		988.000.000		1.055.500.000		1.161.050.000	
1	Cakupan PKL yang dibina	6%	7%		8%		10%		12%		14%		16%		16%
2	Jumlah shelter PKL yang dikelola	12	12		13		14		15		16		17		17
2	Program Pengelolaan Pasar			1.794.874.000		1.879.744.000		3.214.000.000		2.988.700.000		3.236.400.000		3.236.400.000	
1	Persentase penurunan kejadian kriminal di lingkungan pasar	NA	7%		7%		23%		23%		30%		54%		54%
2	Peningkatan pemanfaatan sampah yang diproduksi pasar tradisional	10%	10%		10%		10%		10%		10%		10%		10%
3	Cakupan pedagang pasar yang dibina	6%	6,5%		8%		10%		12%		16%		16%		16%
4	Persentase pasar tradisional yang dikelola	70%	75%		75%		80%		80%		80%		80%		80%
3	Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor			5.212.000		7.533.000		8.286.000		11.115.000		12.000.000		12.500.000	
1	Jumlah ekspor produk ke LN	US\$ 860.125.5	US\$ 860.125.5		US\$950.000		US\$ 1.100.000	US\$ 1.150.000			US\$ 1200000		US\$1250000		US\$1250000
4	Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam			251.072.000		711.693.000		782.852.000		861.137.000		947.251.000		1.041.976.000	
1	Persentase peningkatan nilai arus barang keluar daerah	0%	2%		3%		4%		5%		6%		7%		7%
5	Program Perlindungan Konsumen dan pengamanan			333.200.000		232.399.000		229.362.000		252.299.000		277.529.000		305.281.000	
1	Jumlah alat UTP yang ditera	2.525	2.600		2.700		2.800		2.900		3.000		3.100		3.100
2	Data & informasi cukai palsu/ilegal	100%	100%		NA		NA		NA		NA		NA		NA
6	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur			-		-		-		200.000.000		-		200.000.000	
1	Persentase sarana perdagangan yang memenuhi universal design	0	20%		20%		40%		60%		60%		60%		60%
Perindustrian				396.987.000	-	449.723.000	-	799.126.000		867.694.000		973.054.000		1.042.159.000	
1	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah			326.899.000		364.866.000		483.853.000		532.239.000		585.463.000		644.010.000	
1	Peningkatan daya saing IKM Formal	2,99%	3,05%		3,1%		3,15%		3,2%		3,25%		3,3%		3,3%
2	Program Pengembangan sentra-sentra industri potensial			20.554.000		36.256.000		39.882.000		43.870.000		48.257.000		53.083.000	
1	Jumlah sentra industri	10	10		11		12		13		14		15		15
3	Program peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi			37.649.000		33.951.000		37.347.000		41.081.000		45.189.000		49.708.000	
1	Persentase IKM yang menerapkan sistem manajemen mutu (GMP, haccp, PRODUKSI BERSIH, iso, gkm, sni, DLL)	4%	4,05%		4,10%		4,15%		4,20%		4,25%		4,30%		4,30%
4	Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri			11.885.000		14.650.000		16.115.000		17.727.000		19.500.000		21.450.000	
1	Persentase IKM formal yang memanfaatkan peralatan produksi teknologi tepat guna	4.94%	4,99%		5,04%		5,09%		5,14%		5,19%		5,24%		5,29%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
Transmigrasi				200.388.000		236.607.000		277.926.000		294.374.000		342.402.000		348.441.000	
1	Program Pengembangan Wilayah Transmigrasi			162.705.000		195.657.000		232.330.000		244.218.000		281.031.000		287.753.000	
	1	Persentase (%) calon transmigrasi yang ditempatkan	67%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%
2	Program Transmigrasi Regional			37.683.000		40.950.000		45.596.000		50.156.000		61.371.000		60.688.000	
	1	Persentase (%) masyarakat tersosialisasi program transmigrasi	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%
URUSAN PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN															
Fungsi Lain				17.061.939.000		18.105.223.000		10.629.646.000		11.197.847.000		12.021.492.000		8.535.457.000	
1	Program Mengintensifkan penanganan pengaduan			397.265.000		550.128.000		441.000.000		351.000.000		430.000.000		404.000.000	
	1	Prosentase Pengaduan Masyarakat yang tertangani	100,00%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%
	2	Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP	56,00%	56%		56%		60%		66%		72%		78%	78%
2	Program optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi			817.296.000		993.130.000		438.904.000		449.904.000		460.000.000		475.000.000	
	1	Implementasi SIPID (Sistim Invormasi Potensi Investasi Daerah)	0	0		0		0		100%		100%		100%	100%
	2	Implementasi pemanfaatan	60%	65%		70%		75%		80%		90%		100%	100%
3	Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan			276.578.000		283.323.000		278.543.000		291.903.000		307.152.000		319.104.000	
	1	Bulan Bakti Gotong Royong (BBGRM)	100	100		100		100		100		100		100	100%
4	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan			1.851.410.000		3.139.254.000		380.000.000		390.000.000		1.100.000.000		1.000.000.000	
	1	Jumlah review	0	0		1		1		1		0		0	3
	2	Jumlah RAPERDA/RAPERWAL baru tentang investasi	0	0		0		0		1		2		3	3
	3	Ketersediaan kebijakan terkait BAZNAS	0	0		0		1		0		0		0	1
5	Program pengelolaan barang milik daerah			-		-		-		-		-		-	
	1	Aset tanah yang bersertifikat atas nama Pemerintah kota Magelang	49%	55%		60%		65%		70%		75%		80%	80%
	2	Barang milik daerah yang didayagunakan	90%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%
	3	Pelaporan semesteran BMD yang tepat waktu	25%	50%		50%		75%		100%		100%		100%	100%
	4	Pelaporan tahunan BMD yang tepat waktu	25%	50%		100%		100%		100%		100%		100%	100%
6	Program peningkatan pelayanan kedinasan kepala			2.643.534.000		2.436.108.000		2.662.317.000		2.790.013.000		2.935.757.000		3.050.001.000	
	1	Rasio pemenuhan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	100%
7	Program Penataan Daerah Otonomi Baru			445.519.000		107.017.000		448.685.000		470.205.000		494.768.000		514.021.000	
	1	cakupan kebijakan penataan daerah	10%	10%		20%		40%		60%		80%		100%	100%
7	Program peningkatan kapasitas lembaga perwakilan			8.226.602.000		8.204.232.000		3.559.383.000		3.917.896.000		3.624.366.000		-	
	1	Tingkat Ketersediaan pokok pikiran dewan tepat waktu	50%	50%		50%		100%		100%		100%		100%	100%
8	Program Peningkatan Kerjasama Antar Pemerintah			319.201.000		308.836.000		321.469.000		336.888.000		354.486.000		368.281.000	
	1	Cakupan pelaksanaan kerjasama dalam dan luar negeri	85,71%	85,71%		100%		100%		100%		100%		100%	100%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
9	Program peningkatan sistem pengawasan internal dan pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH			2.084.534.000		2.083.195.000		2.099.345.000		2.200.038.000		2.314.963.000		2.405.050.000		
	1	Prosentasi hasil evaluasi SAKIP oleh Inspektorat yang ditindaklanjuti	20%	25%		30%		35%		40%		45%		55%		55%
	2	Persentase Tindak lanjut Rekomendasi Hasil Review	70%	75%		80%		80%		85%		85%		100%		100%
	3	Persentase zona integritas yang terbentuk	-	5%		10%		20%		30%		40%		50%		50%
	4	Nilai hasil LKJip SKPD	CC	CC		CC		BB		BB		B		B		B
	5	Persentase SKPD yang direview LKJIP	20%	25%		35%		45%		55%		65%		75%		75%
	6	Prosentasi tindak lanjut Hasil Pemeriksaan BPK	83%	85%		90%		95%		96%		95%		95%		95%
	7	Temuan ketidak patuhan UU hasil Pemeriksaan BPK menurun	80%	70%		60%		50%		40%		30%		5%		5%
	8	Penyelesaian TLHP BPK	85%	87%		90%		95%		100%		100%		100%		100%
	9	Prosentasi tindak lanjut Hasil Pemeriksaan Aparatur Internal	80%	85%		90%		95%		100%		100%		100%		100%
	10	Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan	57%	60%		65%		70%		75%		80%		85%		85%
	11	persentase SPM yang mencapai target nasional	60%	65%		65%		70%		75%		80%		85%		85%
	12	Tingkat pemahaman tentang SAKIP	40%											100%		100%
Keuangan					8.189.908.000		9.317.324.000		10.956.249.000		11.601.472.000		12.326.513.000		12.980.202.000	
1	Program peningkatan dan Pengembangan pengelolaan keuangan daerah				8.189.908.000		9.317.324.000		8.248.100.000		8.643.712.000		9.095.240.000		9.449.179.000	
	1	Persentase pertumbuhan PAD	7,35%	16,57%		18,44%		19,18%		12,83%		11,37%		10,21%		10,21%
	2	Prosentase Laporan Keuangan yang disusun sesuai dengan SAP	75%	78%		81%		84%		87%		90%		90%		90%
2	Program Peningkatan PAD dari Pajak Daerah dan Retribusi daerah					-		2.708.149.000		2.957.760.000		3.231.273.000		3.531.023.000		
	1	Rasio pajak daerah terhadap PAD	13,36%	13,24%		13,48%		12,56%		12,33%		12,15%		12%		12%
	2	Rasio retribusi daerah terhadap PAD	3,51%	3,12%		4,20%		3,63%		3,33%		3,1%		2,91%		2,91%
3	Program Peningkatan Kinerja dan Pengembangan				318.054.000		282.367.000		320.314.000		335.677.000		353.212.000		366.958.000	
	1	Rasio bagi hasil laba BUMD terhadap PAD	2,46%	2,48%		2,50%		2,52%		2,54%		2,56%		2,59%		2,59%
Perencanaan Pembangunan					7.201.808.000		6.549.235.000		5.025.879.000		5.289.509.000		5.767.456.000		3.976.382.000	
1	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Ekonomi				409.444.000		456.935.000		412.354.000		432.131.000		454.705.000		472.400.000	
	1	Cakupan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang ekonomi	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
2	Program Perencanaan Pembangunan Daerah				3.682.035.000		2.176.563.000		206.250.000		201.435.000		218.003.000		271.897.000	
	1	Tingkat konsistensi penjabaran program RPJMD ke dalam RKPD	100,3	100		100		100		100		100		100		100

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	2	Persentase pokok pikiran DPRD yang diakomodir	60	65		70		75		80		85		90		90
	3	Persentase BA Hasil Musrenbang yang terakomodir	65	70		72		75		80		82		85		85
	4	Persentase Partisipasi Masyarakat dalam Konsultasi Publik	25	30		35		40		45		50		55		55
	5	Persentase aspirasi masyarakat yang terakomodir	72%	74%		76%		78%		80%		82%		85%		85%
3	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Sosial Budaya				608.058.000		1.005.629.000		608.824.000		704.429.000		818.652.000		881.559.000	
	1	Cakupan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang sosial budaya	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
4	Program Kerjasama Pembangunan				1.123.329.000		1.318.066.000		1.131.311.000		1.185.573.000		1.322.504.000		1.646.051.000	
	1	Jumlah kerjasama (MOU) yang ditandatangani	1	1		2		3		4		4		4		4
5	Program Pengembangan data/informasi				604.027.000		839.399.000		1.883.779.000		1.929.157.000		2.060.073.000		145.000.000	
	1	Persentase terpenuhinya jenis data yang dirilis/Jumlah data yang dibutuhkan	85%	85%		90%		90%		90%		95%		95%		95%
	2	Tingkat ketersediaan data/informasi terkait kelembagaan Dewan yang up to date	50%	60%		70%		80%		90%		100%		100%		100%
6	Program peningkatan kapasitas kelembagaan perencanaan pembangunan daerah				290.000.000		347.165.000		295.000.000		325.000.000		355.000.000		-	
	1	cakupan pegawai yang mendapat penguatan kapasitas perencanaan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
7	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Fisik dan Prasarana				484.915.000		405.478.000		488.361.000		511.784.000		538.519.000		559.475.000	
	1	cakupan ketersediaan kebijakan perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang fisik prasarana	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan					5.789.252.000		5.010.432.000		6.926.097.000		6.975.953.000		6.651.321.400		7.146.212.400	
1	Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur				3.086.318.000		3.124.644.000		3.714.380.000		3.769.093.000		3.854.433.000		3.873.324.000	
	1	Persentase ASN yang memiliki kualifikasi:														
		Pendidikan S1	44%	45%		46%		47%		48%		49%		49%		49%
		Pendidikan S2	7,68%	8%		8,5%		9%		9,5%		10%		10%		10%
	2	Persentase ASN yang mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh BKD	100	100		100		100		100		100		100		100
	3	Persentase sistem pelayanan administrasi kepegawaian yang berbasis TIK	NA	41%		0,41		0,46		0,46		0,46		0,46		0,46
	4	Persentase seleksi terbuka untuk jabatan struktural	0%	0%		100%		100%		100%		100%		100%		100%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	5	Persentase penanganan pelanggaran disiplin ASN	5%	5%		5%		5%		5%		5%		5%		0,05
	6	Persentase ASN yang dijatuhi hukuman	0,02%	0,10%		0,10%		0,08%		0,08%		0,08%		0,01%		0,01%
	7	Persentase sistem pelayanan administrasi kepegawaian yang berbasis TIK	NA			41%		41%		41%		46%		46%		46%
2	Program Peningkatan Disiplin Aparatur				144.106.000		270.441.000		345.150.000		365.500.000		284.300.000		298.750.000	
	1	Persentase kehadiran ASN	96%	98%		97%		97%		97,5%		97,9%		98%		98%
	2	Persentase pelanggaran disiplin ASN	0,36%	0,30%		0,21%		0,21%		0,20%		0,18%		0,18%		0,18%
3	Program Pendidikan Kedinasan				1.816.216.000		1.192.501.000		1.454.317.000		1.350.000.000		1.400.000.000		1.400.000.000	
	1	Persentase ASN yang mengikuti Diklat Teknis	92%	93%		94%		95%		96%		97%		98%		98%
	2	Persentase ASN yang mengikuti Diklat Kepemimpinan	75%	75%		80%		100%		100%		100%		100%		100%
4	Program peningkatan kapasitas sumberdaya aparatur				620.075.000		250.000.000		1.422.400.000		1.476.900.000		1.001.900.000		1.477.900.000	
	1	Persentase ASN yang mengikuti diklat pra jabatan	NA	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%
	2	Persentase ASN yang mengikuti diklat fungsional	80%	80%		80%		85%		90%		90%		90%		90%
	3	Persentase ASN yang mengikuti diklat pengembangan karakter	0%	95%		96%		96%		97%		97%		97%		97%
5	Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur				218.938.000		236.500.000		281.000.000		325.960.000		338.988.400		338.988.400	
	1	Persentase SKPD yang menerapkan finger print	53%	52%		60%		79%		95%		100%		100%		100%
6	Program fasilitas pindah/purna tugas PNS				47.705.000		206.787.000		54.000.000		54.000.000		56.000.000		56.000.000	
	1	Persentase penempatan ASN sesuai kompetensi	NA	84%		85%		90%		92%		92%		92%		92%
Penelitian dan Pengembangan					1.465.278.000		2.072.850.000		5.240.000.000		5.599.000.000		5.814.000.000		5.965.000.000	
1	Program Pengembangan Kreativitas dan Inovasi				807.639.000		1.122.925.000		2.760.000.000		2.952.000.000		3.067.000.000		3.150.000.000	
	1	Persentase krenova masyarakat yang berkualitas	5%	8%		11%		14%		17%		20%		23%		23%
	2	Persentase krenova OPD yang berkualitas	0	2%		4%		6%		8%		10%		12%		12%
2	Program Penelitian dan Pengkajian				375.861.000		571.925.000		1.350.000.000		1.272.000.000		1.035.000.000		1.065.000.000	
	1	Persentase hasil riset/kajian yang ditindaklanjuti	25%	25%		30%		35%		40%		45%		50%		50%
3	Program Pengembangan dan Penerapan IPTEK								50.000.000		375.000.000		615.000.000		605.000.000	
	1	Cakupan Pengembangan dan Penerapan IPTEK	5%	7%		10%		12%		15%		17%		20%		20%
4	Program Pemantauan, Evaluasi dan Pengendalian Riset dan Kebijakan				48.336.000		40.000.000		175.000.000		200.000.000		220.000.000		230.000.000	
	1	Cakupan Monev dan/atau Pengendalian Riset dan/atau Kebijakan	5%	7%		10%		12%		15%		17%		20%		20%
5	Program Pendokumentasian dan Publikasi Hasil-Hasil Penelitian								160.000.000		85.000.000		95.000.000		100.000.000	
	1	Cakupan Publikasi Hasil-Hasil Penelitian	30%	40%		50%		60%		70%		75%		80%		80%
6	Program Pembinaan Hilirisasi Produk Teknologi dan Inovasi								175.000.000		185.000.000		195.000.000		200.000.000	
	1	Cakupan Pembinaan Hilirisasi Produk Teknologi dan Inovasi	0%	0%		0%		5%		7%		10%		15%		15%
7	Program Perlindungan Produk Teknologi dan Inovasi				74.240.000		53.000.000		195.000.000		105.000.000		110.000.000		115.000.000	

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
				TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
	1	Persentase Produk Teknologi dan Inovasi yang dilindungi HKI	0%	5%		7%		10%		12%		14%		15%		15%
8	Program Penguatan Inovasi Daerah				45.000.000		109.000.000		60.000.000		75.000.000		95.000.000		100.000.000	
1	Cakupan Penguatan SIDA		30%	35%		40%		45%		55%		65%		75%		75%
9	Program Peningkatan Kapasitas SDM, Kelembagaan dan Jejaring Penelitian				114.202.000		176.000.000		315.000.000		350.000.000		382.000.000		400.000.000	
1	Cakupan Peningkatan Kapasitas SDM, Kelembagaan dan Jejaring Penelitian dan Pengembangan		30%	35%		40%		45%		55%		65%		75%		75%
Pengawasan					169.918.000		1.500.140.000		1.101.125.000		1.109.333.000		1.118.701.000		1.126.044.000	
1					36.794.000		86.406.000		37.055.000		38.833.000		40.861.000		42.451.000	
1	Cakupan pemeriksaan (diperinci dari Orisk SKPD, Satker dan BUMD plus targetnya)		50%	55%		60%		65%		70%		75%		87%		87%
2	Persentase Aparat SPIP aktif		50%	55%		60%		65%		70%		75%		80%		80%
3	Persentase Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan		70%	70%		75%		80%		85%		90%		90%		90%
2	Program Peningkatan Profesionalisme tenaga pemeriksa dan aparat pengawas				133.124.000		238.734.000		134.070.000		140.500.000		147.840.000		153.593.000	
1	Level APIP Kota Magelang menjadi level 3		Level 1	Level 2		Level 2		Level 2		Level 3		Level 3		Level 3		Level 3
2	Persentase APIP yang bersertifikat Kompetensi meningkat		50%	55%		60%		65%		70%		75%		80%		80%
3	Persentase APIP yang bersertifikat penunjang meningkat		55%	60%		65%		70%		75%		80%		85%		85%
3	Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan				-		1.175.000.000		750.000.000		750.000.000		750.000.000		750.000.000	
1	Persentase kesesuaian perencanaan yang dilakukan oleh SKPD dengan Pencapaian Indikator Kinerja Daerah		50%	55%		60%		65%		70%		75%		80%		80%
2	Perjanjian Kinerja yang memenuhi kriteria standar		50%	55%		60%		70%		80%		90%		100%		100%
3	Persentase LKJIP SKPD dengan nilai baik		20%	30%		40%		50%		60%		70%		90%		90%
4	Penurunan kasus temuan LKPD		5	3		2		1		1		0		0		0%
5	Rasio laporan APBD, DAK dan Bantuan Keuangan tepat waktu		75%	80%		85%		90%		95%		100%		100%		100%
6	Nilai survey kepuasan penggunaan layanan PD		80	85		90		95		95		95		95		95%
7	Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP		NA											78%		78%

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJM-D (2015)	2016		2017		2018		2019		2020		2021		KONDISI KINERJA AKHIR
			TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	TARGET	Rp	
4	Program Sinergisitas Penerapan SPI pada PD			-		-		180.000.000		180.000.000		180.000.000		180.000.000	
1	Penurunan temuan administrasi (SPI) hasil Pemeriksaan APIP	90%	85%		80%		75%		70%		65%		55%		55%
2	Penurunan temuan ketidakpatuhan UU hasil pemeriksaan APIP	80%	70%		60%		50%		40%		30%		5%		5%
3	Persentase implementasi	60%	66%		72%		78%		84%		90%		100%		100%
Fungsi Lain															
PROGRAM DISETIAP SKPD/EKS BAU				100.732.129.000		76.026.222.000		78.289.832.000		78.588.135.999		74.965.881.000		63.297.534.000	
1	Program Pelayanan Administrasi Perkantoran			48.695.446.000		46.301.221.000		46.301.221.000		46.301.221.000		46.301.221.000		46.301.221.000	
2	Program peningkatan disiplin aparatur			781.966.000		697.452.000		758.296.000		844.310.000		776.477.000		710.044.000	
3	Program peningkatan kapasitas sumber daya aparatur			67.312.000		-		1.399.694.000		126.443.000		1.525.590.000		142.551.000	
4	Program peningkatan kapasitas sumber daya aparatur SKPD			1.306.797.000		1.525.590.000	8	1.354.001.000		1.379.207.000		1.451.253.000		1.507.729.000	
5	Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan			1.991.304.000		2.319.840.000		1.431.046.000		1.380.260.000		1.530.766.000		1.159.365.000	
6	Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur			47.889.304.000		25.182.119.000		27.045.574.000		28.556.695.000		23.380.574.000		13.476.624.000	
1	Cakupan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap SKPD	NA	10%		20%		30%		40%		50%		60%		

BAB IX

PENETAPAN INDIKATOR KINERJA DAERAH



2016 - 2021

**RPJM D
KOTA
MAGELANG**

Indikator kinerja adalah alat ukur spesifik secara kuantitatif dan/atau kualitatif untuk masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat, dan/atau dampak yang menggambarkan tingkat capaian kinerja suatu program atau kegiatan. Hal ini menjadi dasar penilaian kinerja baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun setelahnya sekaligus sebagai petunjuk kemajuan dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran.

Indikator tersebut akan menjadi parameter prioritas pembangunan sekaligus sebagai instrumen pemantauan dan evaluasi RPJMD tahun terkait. Pada dasarnya penyusunan indikator kinerja daerah dirumuskan berdasarkan tujuan pembangunan, yang merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan daerah (terutama menyangkut pelayanan dasar), serta penjabaran strategi yang diturunkan dari visi dan misi kepala daerah, tanpa mengabaikan kebijakan eksternal yang termuat dalam RPJP Nasional, RPJM Nasional, RPJM Provinsi Jawa Tengah dan RPJP Kota Magelang 2005-2025.

Tabel penetapan Indikator Kinerja Daerah terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Kota Magelang sebagaimana tertuang pada Tabel IX.1.

Tabel IX.1
Penetapan Indikator Kinerja Daerah

NO	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA AWAL RPJMD (2015)	TARGET KINERJA						KONDISI KINERJA AKHIR RPJMD
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	
A	ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT								
1	Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi								
1	Pertumbuhan Ekonomi	5,07%	5,18% ± 0,25%	5,04% ± 0,25%	5,05% ± 0,25%	5,11% ± 0,25%	5,21% ± 0,25%	5,33% ± 0,25%	5,33% ± 0,25%
2	PDRB per Kapita (tahun dasar 2010, Rp/kapita/tahun)	53.543.836,59*	58.309.122,98	63.394.588,17	68.656.817,64	74.314.414,01	80.296.686,81	86.475.098,49	86.475.098,49
3	Laju Inflasi	2,7%	3,57% - 5,15%	3,36% - 4,94%	3,15% - 4,73%	2,93% - 4,51%	2,72% - 4,30%	2,51% - 4,09%	2,51% - 4,09%
4	Indeks Gini	0,3438 - 0,3762	0,3435 - 0,3637	0,343 - 0,3569	0,3421 - 0,3523	0,341 - 0,3489	0,3397 - 0,3461	0,338 - 0,3438	0,338 - 0,3438
5	Indeks Williamson	0,0806	0,0892	0,0804	0,0725	0,0653	0,0588	0,0530	0,0530
2	Fokus Kesejahteraan Sosial								
1	Tingkat Kemiskinan/ Angka Kemiskinan	9,05%	8,36% – 8,89%	7,41% – 8,09%	6,98% – 7,38%	6,65% - 6,90%	6,42% - 6,61%	6,12% - 6,40%	6,12% - 6,40%
2	Indeks Pembangunan Manusia	76,39	76,61	76,9	77,26	77,61	78	78,37	78,37
	a. Rata-rata lama sekolah	10,32 Tahun	10,36 Tahun	10,41 Tahun	10,46 Tahun	10,50 Tahun	10,55 Tahun	10,59 Tahun	10,59 Tahun
	b. Harapan Lama Sekolah	13,08 Tahun	13,27 Tahun	13,45 Tahun	13,63 Tahun	13,82 Tahun	14 Tahun	14,19 Tahun	14,19 Tahun
	c. Angka Harapan Hidup	76,58 Tahun	76,67 Tahun	76,71 Tahun	76,76 Tahun	76,8 Tahun	76,85 Tahun	76,9 Tahun	76,9 Tahun
	d. Pengeluaran per Kapita (Rp.)	10.793.000	10.886.000	11.083.570	11.281.140	11.478.710	11.676.290	11.873.860	11.873.860
3	Indeks Pembangunan Gender	95,66	95,79	95,9	95,99	96,08	96,16	96,23	96,23
4	Indeks Pemberdayaan Gender	78,83	78,96	79,2	79,35	86,3	86,95	87,15	87,15
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	6,43%	6,43% - 6%	6% - 5%	5,8% - 5%	5,5% - 5%	5,2% - 5%	5% – 4,5%	5% – 4,5%
6	Angka Pertumbuhan Penduduk	0,337%	0,353%	0,244%	0,384%	0,199%	0,137%	0,133%	0,133%

C o m m e n t e d [1 1] :
 ndikator bersifat proggres, akumulasi, konstan
 Yg msk hanya indikator di Bab 5 yg dilaksanakan oleh semua urusan...
 Menetapkan target hati2, mana yg progres atau kumulatif
 Kondisi skhir sangat penting, kaitannya dengan Perda/ kebijakan
 Indikator jangan kualitatif

C o m m e n t e d [1 2] :
 sesuaikan dengan UU 23

C o m m e n t e d [1 3] :
 Data akhir dari BPS, revisi dari 8,84
 Jwb: sdh direvisi

NO	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA AWAL RPJMD (2015)	TARGET KINERJA						KONDISI KINERJA AKHIR RPJMD
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	
B	ASPEK PELAYANAN UMUM								
1	Fokus Urusan Pemerintahan Wajib Pelayanan Dasar								
a	Pendidikan								
1	Rata-rata lama sekolah	10,32 Tahun	10,36 Tahun	10,41 Tahun	10,46 Tahun	10,50 Tahun	10,55 Tahun	10,59 Tahun	10,59 Tahun
2	Persentase sekolah berstandar nasional								
	- SD	30,66%	35,66%	40,66%	45,66%	50,66%	55,66%	60,66%	60,66%
	- SMP	60%	65%	70%	75%	80%	85%	90%	90%
3	APM SD	96,51%	96,91%	97,31%	97,71%	98,11%	98,51%	98,91%	98,91%
4	APK SD	108,15%	110%	112%	114%	116%	118%	120%	120%
5	APM SMP	74,62%	75%	76%	78%	80%	82%	84%	84%
6	APK SMP	81,92%	82%	85%	88%	90%	96%	100%	100%
7	Angka Melek Huruf	97%	97,35%	97,67%	97,99%	98,31%	98,63%	98,95%	98,95%
8	Persentase sarana prasarana penyedia layanan pendidikan yang memenuhi standar inklusivitas (<i>universal design</i>)	NA	10%	20%	30%	40%	50%	60%	60%
b	Kesehatan								
1	Persentase fasilitas pelayanan kesehatan terakreditasi (7 RS, 5 Puskesmas, 1 Lab Kesda)	0	3 buah (23%)	5 buah (15%)	7 buah (54%)	10 buah (77%)	13 buah (100%)	13 buah (100%)	13 buah (100%)
2	Angka Kematian Ibu/ 100.000 KH	187,5	135	126	120	110	95	70	70
3	Angka Kematian Bayi/ 1.000 KH	15,63	15	14,5	14	13,5	13	12,5	12,5
4	Angka Kematian Balita/ 1.000 KH	0,63	0,16	0,155	0,15	0,145	0,14	0,135	0,135
5	Prevalensi Balita Gizi Buruk	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31
7	Angka Kesakitan DBD	130.93	<50	<50	<50	<50	<50	<50	<50
8	Angka Prevalensi TB	128.33	<106	<105	<104	<103	<102	<101	<101
9	Angka Prevalensi HIV AIDS pada penduduk usia 15-49 tahun	0,04%	<0,5%	<0,5%	<0,5%	<0,5%	<0,5%	<0,5%	<0,5%
10	Persentase rumah tangga dengan perilaku hidup bersih dan sehat	96%	96%	97%	97%	98%	98%	98%	98%

C o m m e n t e d [1 4] :
Indikatornya hanya 2, terlalu sedikit, ditambahkan

NO	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA AWAL RPJMD (2015)	TARGET KINERJA						KONDISI KINERJA AKHIR RPJMD
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	
11	Persentase sarana prasarana penyedia layanan kesehatan yang memenuhi standar inklusivitas (<i>universal design</i>)	NA	0%	10%	20%	30%	40%	50%	50%
c	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang								
	1. Persentase Ruang Terbuka Hijau								
	- Privat	10%	10%	10%	10%	10%	10%	10%	10%
	- Publik	18,37%	18,37%	18,37%	18,42%	18,44%	18,46%	18,50%	18,50%
	2. Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	22%	23%	24%	25%	26%	27%	33%	33%
d	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman								
1	Presentasi penyediaan perumahan bagi Masyarakat	12,80%	12,50%	12%	11,5%	11%	10,5%	10%	10%
2	Persentase jumlah Kepala Keluarga yang terlayani air minum	82,30%	87,30%	92,30%	97,30%	100%	100%	100%	100%
3	Luas kawasan kumuh	121,27 Ha	69,50 Ha	39,65 Ha	12,12 Ha	0 Ha	0 Ha	0 Ha	0 Ha
4	Rasio Rumah Tangga yang masih BABS	7%	6%	3%	2%	0%	0%	0%	0%
5	Prosentase RTLH	4,40%	3,70%	2,90%	2,30%	1,70%	1,0%	0%	0%
e	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat								
1	Cakupan masyarakat yang paham mitigasi bencana	1,29%	3,98%	6,68%	9,38%	12,08%	15,08%	17,48%	17,48%
2	Cakupan pembentukan rintisan kelurahan tangguh bencana	NA	0	5,80%	11,76%	17,64%	23,53%	35,29%	35,29%
3	Prosentase penurunan penyakit masyarakat	-2,13%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
4	Angka kriminalitas	14,14%	13,64%	13,14%	12,64%	12,14%	11,64%	11,14%	11,14%
5	Angka kriminalitas yang tertangani	11,08%	11,50%	11,50%	12%	12%	12,50%	12,50%	12,50%
6	Prosentase penurunan kasus narkoba	-13,04%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
f	Sosial								
1	Persentase Penurunan PMKS	14%	14%	15%	16%	17%	18%	19%	19%
2	Rasio tempat ibadah per satuan penduduk	2,56%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
3	Ketersediaan kelembagaan pusat – pusat keagamaan (<i>religious centre</i>)	NA	0	0	1	0	0	1	2

Commented [15] :
cek lagi ???????????

Commented [16] :
evisi Mb Nita 29-11-16

Commented [17] :
evisi Mb Nita 29-11-16

Commented [18] :
progres atau akumulatif ??????

NO	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA AWAL RPJMD (2015)	TARGET KINERJA						KONDISI KINERJA AKHIR RPJMD
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	
2	Fokus Urusan Pemerintahan Wajib Non Pelayanan Dasar								
a	Tenaga Kerja								
1	Persentase penyerapan tenaga kerja	60%	60%	65%	65%	65%	70%	70%	70%
b	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak								
1	Rasio KDRT	0,07%	0,065%	0,060%	0,055%	0,050%	0,04%	0,04%	0,04%
2	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	13,15%	15%	17%	20%	23%	26%	30%	30%
3	Persentase partisipasi perempuan di lembaga swasta	15,73%	17%	20%	23%	26%	30%	35%	35%
c	Pangan								
1	Ketersediaan pangan utama beras	12.729 Ton	12.780 Ton	12.831 Ton	12.882 Ton	12.933 Ton	12.985 Ton	13.037 Ton	13.037 Ton
d	Lingkungan Hidup								
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	54,12	58	62	65	67,51	68	68,5	68,5
2	Indeks Pencemaran Air	68,9	75,6	75,65	75,7	75,8	76,79	76,84	76,84
3	Indeks Pencemaran Udara	45,3	50,11	61,8	70,5	77,7	77,9	79,1	79,1
4	Indeks Tutupan Vegetasi	48,16	48,29	48,55	48,8	49,05	49,31	49,56	49,56
5	Volume sampah yang dibuang ke TPSA	160,58	160,58	158,7	155,7	153,7	151,7	136,7	136,7
e	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa								
1	Cakupan PD yang mempunyai mitra dengan forum warga	44,83%	51,72%	58,62%	65,52%	75,86%	82,76%	89,66%	89,66%
2	Persentase swadaya masyarakat dalam program pembangunan yang diselenggarakan bersama pemerintah	45%	45%	46%	47%	48%	49%	50%	50%
f	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana								
1	Rata-rata Jumlah Anak dalam Keluarga	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak	2 anak
g	Perhubungan								
1	Tingkat keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan	7,83	8	8,25	8,5	8,75	9	9,25	9,25

NO	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA AWAL RPJMD (2015)	TARGET KINERJA						KONDISI KINERJA AKHIR RPJMD
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	
h	Komunikasi dan Informatika								
1	Persentase PD menerapkan e-Gov	NA	60%	80%	90%	100%	100%	100%	100%
2	Persentase pelayanan berbasis teknologi informasi	NA	50%	60%	70%	80%	90%	100%	100%
i	Penanaman Modal								
1	Pertumbuhan nilai investasi PMA	0%	5%	5%	5%	10%	10%	15%	15%
2	Pertumbuhan nilai investasi PMDN	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%
j	Kepemudaan dan Olahraga								
1	Jumlah prestasi pemuda/ organisasi pemuda yang berprestasi di kancah regional, nasional dan internasional	5 buah	6 buah	6 buah	7 buah	7 buah	8 buah	8 buah	8 buah
	- Regional	4 buah	4 buah	4 buah	5 buah	5 buah	6 buah	6 buah	6 buah
	- Nasional	1 buah	2 buah	2 buah	2 buah	2 buah	2 buah	2 buah	2 buah
	- internasional	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Jumlah prestasi olahraga di tingkat regional, nasional dan internasional	14 buah	17 buah	17 buah	17 buah	17 buah	17 buah	20 buah	20 buah
	- Regional	8 buah	10 buah	10 buah	10 buah	10 buah	10 buah	11 buah	11 buah
	- Nasional	4 buah	5 buah	5 buah	5 buah	5 buah	5 buah	6 buah	6 buah
	- internasional	2 buah	2 buah	2 buah	2 buah	2 buah	2 buah	3 buah	3 buah
k	Statistik								
1	Persentase Publikasi data dan statistik sektoral yang di manfaatkan dalam perencanaan pembangunan	60%	60%	60%	70%	80%	90%	100%	100%
l	Kebudayaan								
1	Capaian pelestarian budaya dan kesenian daerah	13%	13,5%	14%	14,5%	15%	15,5%	16%	16%
2	Persentase kelompok seni budaya yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan	13%	13,5%	14%	14,5%	15%	15,5%	16%	16%
3	Perlindungan situs atau bangunan cagar budaya	0	0	5	10	15	20	25	25

NO	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA AWAL RPJMD (2015)	TARGET KINERJA						KONDISI KINERJA AKHIR RPJMD
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	
m	Perpustakaan								
1	Persentase kunjungan perpustakaan	69,37%	70,95%	72,52%	74,25%	75,47%	77,07%	78,63%	78,63%
2	Jumlah kunjungan perpustakaan	92.021	94.110	96.200	98.500	100.113	102.230	104.305	104.305
n	Kearsipan								
1	Persentase pengelolaan kearsipan dan persandian sesuai standar	43%	45%	48%	52%	65%	68%	72%	72%
3	Fokus Urusan Pemerintahan Pilihan								
a	Pariwisata								
1	Kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD	3,20%	3,40%	3,60%	3,80%	4,00%	4,20%	4,40%	4,40%
2	Jumlah Wisatawan								
	- Nusantara (orang)	1.133.373	1.134.846	1.136.435	1.138.140	1.139.961	1.141.899	1.143.954	1.143.954
	- Mancanegara (orang)	5.171	5.178	5.185	5.193	5.201	5.210	5.219	5.219
b	Perdagangan								
1	Kontribusi sektor perdagangan pada PDRB	15,70%	15,88%	16,15%	16,43%	16,65%	16,85%	17,11%	17,11%
2	Persentase sarana perdagangan milik Pemerintah Kota Magelang menuju standar inklusivitas (<i>universal design</i>)	NA	20%	20%	20%	40%	60%	60%	60%
3	Prosentase sarana prasarana perekonomian milik Pemerintah Kota Magelang dalam kondisi baik	70%	75%	75%	80%	80%	80%	80%	80%
4	Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan								
a	Perencanaan								
1	Persentasi capaian sasaran pembangunan dalam RPJMD, RKPD, Renstra, Renja	85%	88%	90%	93%	95%	98%	100%	100%
2	Persentase usulan masyarakat yang diakomodir dalam APBD	52%	55%	60%	62%	65%	68%	70%	70%

C o m m e n t e d [i - [9]
erisi/ sebelumnya kosong

NO	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA AWAL RPJMD (2015)	TARGET KINERJA						KONDISI KINERJA AKHIR RPJMD
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	
b	Keuangan								
1	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	16,40%	19,73%	26,34%	30,33%	32,55%	34,21%	36,35%	36,35%
2	Derajat Otonomi Fiskal	23,89%	21,40%	25,86%	29,82%	31,96%	33,88%	35,62%	35,62%
3	Rasio ketergantungan Keuangan Daerah terhadap dana pusat	83,60%	80,27%	73,66%	69,67%	67,45%	65,79%	63,65%	63,65%
4	Nilai Opini BPK atas LKPD	WDP	WDP	WDP	WDP	WTP	WTP	WTP	WTP
c	Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan								
1	Persentase pegawai berkinerja baik	96%	98%	97%	97%	97,5%	97,9%	98%	98%
d	Penelitian dan Pengembangan								
1	Cakupan inovasi yang ditindaklanjuti	26%	27%	28%	29%	30%	31%	32%	32%
e	Fungsi Lain								
1	Capaian SPM Kota Magelang	89,09%	50%	60%	70%	80%	100%	100%	100%
2	Indeks EKPPD	2,92	2,95	3	3,1	3,12	3,13	3,14	3,14
3	Hasil implementasi SAKIP	CC	CC (53,00)	CC (54,00)	CC (56,00)	CC (58,00)	CC (59,00)	B (60,00)	B (60,00)
4	Persentase pelaksanaan PATEN di kecamatan	NA	30%	45%	55%	65%	75%	85%	85%
5	Persentase perkembangan kerjasama daerah	1,05%	2,08%	3,06%	3,96%	4,76%	5,45%	6,03%	6,03%
6	Persentase PD dengan nilai pelayanan baik	24,24%	36,36%	48,48%	60,60%	72,72%	84,84%	100%	100%
7	Persentase penyusunan produk hukum yang difasilitasi	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

C o m m e n t e d [1 1 0] :
kenapa turun ????

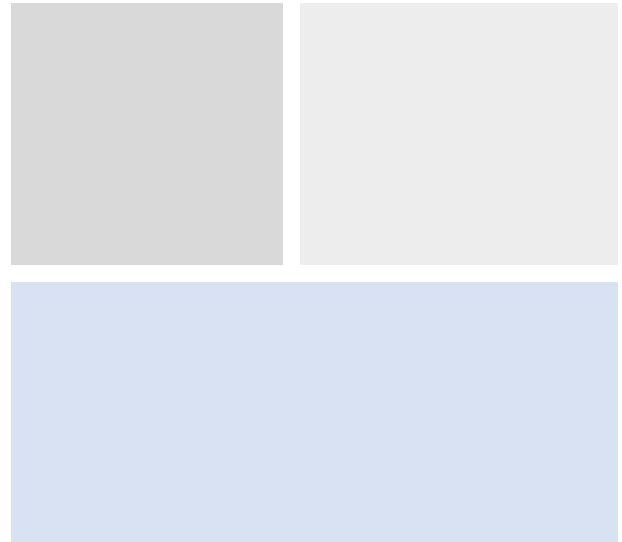
C o m m e n t e d [1 1 1] :
ata-rata persentase capaian unsur lembaga, aparatur dan sarpras untuk memenuhi PATEN

NO	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA AWAL RPJMD (2015)	TARGET KINERJA						KONDISI KINERJA AKHIR RPJMD
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	
C	APEK DAYA SAING DAERAH								
1	Indeks Reformasi Birokrasi	50,26	56,21	57,00	57,51	58,00	58,51	59,00	59,00
2	Indeks Kepuasan Masyarakat	74,71 (B)	74,80 (B)	75 (B)	77 (B)	78 (B)	79 (B)	80 (B)	80 (B)
3	Rasio Infrastruktur Perkotaan dalam kondisi baik	79%	79%	82%	83%	84%	85%	86%	86%
4	Tingkat Kematangan Kota Cerdas	Scattered (48,89)	Scattered (48,90 – 51,5)	Scattered (51,6 – 54,5)	Scattered (54,6 – 57,5)	Scattered (57,6 – 59,9)	Integrative (60 – 62,5)	Integrative (62,6 – 65)	Integrative (62,6 – 65)
5	Tingkat Kerukunan hidup umat antar suku, adat, ras dan agama	75%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

BAB X



PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN



2016 - 2021

**RPJMD
KOTA
MAGELANG**

10.1 Pedoman Transisi

Dengan berakhirnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang Tahun 2016-2021 nantinya maka untuk menjaga keberlanjutan pembangunan pada periode selanjutnya terutama sekali untuk tahun pertama kepemimpinan Kepala Daerah yang baru maka RPJMD ini tetap menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Kerja Pembangunan Daerah dan RAPBD Kota Magelang. Sinkronisasi dalam penyusunan RKPD pada tahun transisi juga tidak boleh terlepas dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Magelang Tahun 2005 – 2025 dan RPJMN maupun RPJMD Provinsi Jawa Tengah yang digunakan pada masa tersebut.

10.2 Kaidah Pelaksanaan

RPJMD Kota Magelang disusun untuk digunakan sebagai pedoman bagi pemerintah daerah maupun stakeholder yang berkepentingan terhadap pelaksanaan pembangunan di Kota Magelang untuk lima tahun ke depan. Dokumen ini menjadi salah satu acuan bagi SKPD/ PD dalam mewujudkan Visi dan Misi Kepala Daerah terpilih untuk masa lima tahun ke depan. Sudah selayaknya SKPD/ PD berkewajiban mendukung pencapaian target-target yang telah ditetapkan melalui program kegiatan di setiap SKPD/ PD. Gambaran pencapaian target-target tersebut akan terlihat pada evaluasi-evaluasi yang dilakukan setiap tahunnya. Dari evaluasi ini akan kelihatan target-target mana yang telah aman tercapai maupun target-target mana yang sedang dalam proses pencapaian maupun target-target yang perlu dorongan dan dukungan untuk pencapaiannya. Guna pencapaian target-target yang telah ditetapkan tersebut maka diperlukan kaidah-kaidah pelaksanaannya, antara lain :

- a. Walikota berkewajiban untuk melakukan sosialisasi terkait dokumen RPJMD yang telah disusun kepada stakeholder yang terkait.
- b. Target-target yang telah tercantum didalam RPJMD Kota Magelang agar didukung oleh semua SKPD/ PD maupun stakeholder melalui berbagai program dan kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu, konsistensi, transparansi, inovatif, dan rasa tanggung jawab tinggi.
- c. RPJMD Kota Magelang menjadi pedoman dan perhatian bagi seluruh SKPD/ PD dalam penyusunan Renstra.
- d. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah melaksanakan pengendalian dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan RPJMD.

**BAB
XI**



PENUTUP

2016 - 2021

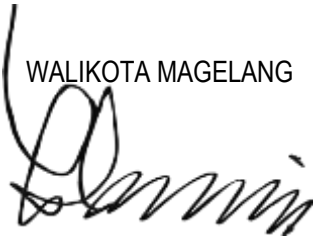
**RPJMD
KOTA
MAGELANG**

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kota Magelang Tahun 2016 – 2021 merupakan pelaksanaan tahap ketiga dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Magelang Tahun 2005 – 2025 sebagai upaya untuk mewujudkan Magelang sebagai Kota Jasa yang Berbudaya, Maju dan Berdaya Saing dalam Masyarakat Madani. Dokumen RPJMD ini mempunyai posisi yang sangat strategis, selain sebagai penyelaras antara dokumen rencana jangka panjang juga sebagai penghubung dengan dokumen jangka pendek dibawahnya. Dokumen ini menjadikan acuan bagi setiap SKPD/PD didalam penyusunan Rencana Strategis dan Rencana Kerjanya.

Kesinambungan diantara dokumen-dokumen yang ada tersebut diharapkan akan menjadikan perencanaan pembangunan di Kota Magelang dapat berjalan dan terjaga secara terarah, terpadu, berkelanjutan dan terhindar dari duplikasi-duplikasi dalam Implementasinya di SKPD/PD. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga dokumen RPJMD ini supaya dapat konsisten, lengkap, terukur dan terkait dengan berbagai kebijakan yang ada. Upaya untuk menyerap aspirasi berbagai stakeholder telah dilakukan baik dari kelompok masyarakat, pelajar, pengusaha, lembaga kemasyarakatan, lembaga social bahkan sampai aspirasi politis sudah berusaha untuk diakomodir. Berbagai inovasi juga telah dilakukan dalam menyerap aspirasi stakeholder secara optimal baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Selain menambah tema-tema diskusi yang dirasa penting bagi perkembangan pembangunan di Kota Magelang juga telah dilakukan penyerapan aspirasi dengan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi informasi yang saat ini banyak menyediakan ruang bagi aspirasi.

Penyerapan aspirasi secara optimal ini diharapkan akan menjadikan dokumen perencanaan jangka menengah ini menjadi dokumen yang aspiratif, sehingga didalam imlementasi nantinya akan dapat dengan mudah dilaksanakan karena selain memang merupakan suatu kebutuhan, aparat yang melaksanakannya juga akan merasa nyaman dalam memenuhi aspirasi tersebut.

Berbagai usaha telah dilakukan agar penyusunan dokumen perencanaan menengah ini mampu memfasilitasi kebutuhan antara masyarakat, swasta dan pemerintah dalam membangun Kota Magelang yang lebih baik. Untuk mewujudkan itu semua maka berbagai pihak harus dapat memposisikan dalam memberikan peran dan dukungan didalam mengimplementasikan program-program yang telah disepakati didalam pencapaian Visi dan Misi Pemerintah Kota Magelang pada dokumen RPJMD ini. Diharapkan dokumen ini menjadi acuan bagi semua pihak didalam memberikan peran dan dukungan.

WALIKOTA MAGELANG

SIGIT WIDYONINDITO

LAMPIRAN I

DEFINISI OPERASIONAL INDIKATOR KINERJA

A. INDIKATOR KINERJA PROGRAM

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
URUSAN WAJIB PELAYANAN DASAR				
PENDIDIKAN				
1	Program Pendidikan Anak Usia Dini	APK PAUD	Perbandingan antara jmlah anak 6 thn di PAUD dan penduduk 0-6 th	$= \frac{\sum \text{Jumlah Anak 6 thn PAUD}}{\sum \text{Penduduk 0-6 thn}} \times 100\%$
		Persentase lembaga PAUD yang terakreditasi	Perbandingan lembaga PAUD yg terakreditasi dengan total lembaga paud di kota magelang	$= \frac{\sum \text{lembaga PAUD yang terakreditasi}}{\sum \text{total lembaga PAUD di kota magelang}} \times 100\%$
2	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	APM SD/SDLB/MI/Paket A	Perbandingan antara siswa usia 7-12 Tahun dijenjang SD/MI/Paket A dan jumlah penduduk kelompok usia 7-12 Tahun	$= \frac{\sum \text{siswa usia 7-12 Tahun dijenjang SD/MI/Paket A}}{\sum \text{jumlah penduduk kelompok usia 7-12 Tahun}} \times 100\%$
		APK SD/SDLB/MI/Paket A	Perbandingan siswa SD/MI/Paket A dan Jumlah penduduk kelompok usia 7-12 Tahun	$= \frac{\sum \text{siswa usia 7-12 Tahun dijenjang SD/MI/Paket A}}{\sum \text{jumlah penduduk kelompok usia 7-12 Tahun}} \times 100\%$
		APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B	Perbandinagan Jumlah siswa usia 13-15 Tahun dijenjang SMP/MTs/Paket B dan Jumlah penduduk elompok usia 13-15 Tahun	$= \frac{\sum \text{siswa usia 13-15 Tahun dijenjang SMP/MTs/Paket B}}{\sum \text{penduduk kelompok usia 13-15 Tahun}} \times 100\%$
		APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B	Perbandingan siswa SMP/MTs/Paket B dan Jumah penduduk kelompok usia 13-15 Tahun	$= \frac{\sum \text{siswa SMP/MTs/Paket B}}{\sum \text{penduduk kelompok usia 13-15 Tahun}} \times 100\%$
		Rasio Sekolah SD	Perbandingan Sekolah SD terhadap	$= \frac{\sum \text{Sekolah SD}}{\sum \text{penduduk kelompok usia 13-15 Tahun}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		terhadap penduduk usia sekolah 7-12	penduduk usia sekolah 7-12	$\sum$ penduduk usia sekolah 7-12
		Rasio Sekolah SMP terhadap penduduk usia sekolah 12-15	Perbandingan Sekolah SMP terhadap penduduk usia sekolah 12-15	$= \frac{\sum \text{Sekolah SMP}}{\sum \text{penduduk usia sekolah 12-15}} \times 100\%$
		Rasio guru SD terhadap murid SD	Perbandingan guru SD terhadap murid SD	$= \frac{\sum \text{Guru SD}}{\sum \text{murid SD}} \times 100\%$
		Rasio guru SMP terhadap murid SMP	Perbandingan guru SMP terhadap murid SMP	$= \frac{\sum \text{guru SMP}}{\sum \text{murid SMP}} \times 100\%$
		Angka Putus Sekolah SD/MI	Jumlah siswa putus sekolah dan jumlah siswa SD/MI	$= \frac{\sum \text{siswa putus sekolah}}{\sum \text{jumlah siswa SD/MI}} \times 100\%$
		Angka Putus Sekolah SMP/MTs	Jumlah siswa putus sekolah dan jumlah siswa SMP/MTs	$= \frac{\sum \text{siswa putus sekolah}}{\sum \text{jumlah siswa SMP/MTs}} \times 100\%$
		Persentase siswa yang tidak menyelesaikan wajib belajar Pendidikan menengah 9 Tahun	Perbandingan siswa yg tidak menyelesaikan wajib belajar 12 th terhadap siswa yg telah menyelesaikan wajib belajar 12 th	$= \frac{\sum \text{siswa yg tidak menyelesaikan wajib belajar dikem 12 th}}{\sum \text{siswa yg telah menyelesaikan wajib belajar pendidikan menengah 12 th}} \times 100\%$
		Angka Melanjutkan SD ke SMP	Jumlah siswa baru tingkat I pada jenjang SMP/MTs dan Jumlah lulusan pd jenjang SD/MI tahun ajaran sebelumnya	$= \frac{\sum \text{siswa baru tingkat I pada jenjang SMP/MTs}}{\sum \text{Jumlah lulusan pd jenjang SD/MI tahun ajaran sebelumnya}} \times 100\%$
		Angka Melanjutkan SMP ke SMA	jumlah siswa baru tingkat I pada jenjang SMA/SMK/M dan Jumlah lulusan pd jenjang SMP/MTs tahun ajaran	$= \frac{\sum \text{jumlah siswa baru tingkat I pada jenjang SMA/SMK/M}}{\sum \text{Jumlah lulusan pd jenjang SMP/MTs tahun ajaran}} \times 100\%$
		Persentase sekolah yang telah menerapkan bina suasana yang menumbuhkan nilai	Perbandingan antara jumlah sekolah SD yang telah menerapkan bina suasana yang menumbuhkan nilai religius dan pendidikan karakter bagi siswa tahun	$= \frac{\sum \text{jumlah sekolah SD yang telah menerapkan bina suasana}}{\sum \text{Jumlah sekolah SD}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		religius dan pendidikan karakter bagi siswa	dengan jumlah sekolah	
		Penurunan jumlah kenakalan pelajar	Jumlah kenakalan pelajar	$= \sum \text{kenakalan pelajar}$
		Adanya kebijakan muatan lokal budi pekerti berdasarkan nilai moral spiritual dan berkarakter bagi siswa	Jumlah kebijakan muatan lokal budi pekerti berdasarkan nilai moral spiritual dan berkarakter bagi siswa	$= \sum \text{kebijakan muatan lokal budi pekerti berdasarkan nilai moral spiritual dan berkarakter bagi siswa}$
		Prosentase sekolah melaksanakan kebijakan pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral, spiritual dan berkarakter budaya lokal yang di implementasikan dalam pembelajaran di semua tingkatan	Perbandingan antara jumlah sekolah melaksanakan kebijakan pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral, spiritual dan berkarakter budaya lokal yang di implementasikan dalam pembelajaran di semua tingkatan dengan jumlah sekolah	$= \frac{\sum \text{sekolah SD yang telah menerapkan melaksanakan kebijakan kan pendidikan karakter budi pekerti berdasarkan nilai moral, spiritual dan berka budaya lokal yang di implementasikan dalam pembelajaran di semua tingka}}{\sum \text{sekolah}}$
		Persentase ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap Sekolah	Perbandingan antara jumlah sekolah yang telah menyediakan fasilitas ibadah yang memadai dengan jumlah sekolah	$= \frac{\sum \text{sekolah yang telah menyediakan fasilitas ibadah yang memadai}}{\sum \text{Jumlah sekolah}} \times 100$
		Persentase Sarana Prasarana Pendidikan memenuhi <i>universal design</i>	Perbandingan antara jumlah sekolah yang memiliki Sarana Prasarana Pendidikan yang telah memenuhi <i>universal design</i> dengan jumlah sekolah	$= \frac{\sum \text{sekolah yang memiliki sarana prasarana pendidikan yang telah memenuhi } universal \text{ design}}{\sum \text{Jumlah sekolah}} \times 100$
4	Program Pendidikan Non Formal	Rata-rata angka melek huruf penduduk usia di atas 15 tahun	Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yg melek huruf / jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas	$= \frac{\sum \text{penduduk usia 15 tahun keatas yg melek huruf}}{\sum \text{sekolah}} \times 100\%$
		Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket A	Jumlah siswa yang lulus kesetaraan dan siswa yang tidak lulus kesetaraan Paket A	$= \frac{\sum \text{siswa yang lulus pendidikan kesetaraan Paket A}}{\sum \text{siswa pendidikan kesetaraan Paket A}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket B	Jumlah siswa yang lulus kesetaraan dan siswa yang tidak lulus kesetaraan Paket B	$= \frac{\sum \text{siswa yang lulus pendidikan kesetaraan Paket B}}{\sum \text{siswa pendidikan kesetaraan Paket B}} \times 100\%$
		Angka lulus pendidikan kesetaraan Paket C	Jumlah siswa yang lulus kesetaraan dan siswa yang tidak lulus kesetaraan Paket c	$= \frac{\sum \text{siswa yang lulus pendidikan kesetaraan Paket c}}{\sum \text{siswa pendidikan kesetaraan Paket c}} \times 100\%$
		Persentase lembaga PNF yang terakreditasi	Perbandingan lembaga PNF yg terakreditasi dan total lembaga PNF di kota magelang	$= \frac{\sum \text{lembaga PNF yg terakreditasi}}{\sum \text{total lembaga PNF di kota magelang}} \times 100\%$
		Jumlah Juara FASI	Jumlah Juara FASI	$\sum \text{Juara FASI}$
		Jumlah Juara MTQ	Jumlah Juara MTQ	$\sum \text{Juara MTQ}$
5	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Persentase Guru PAUD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	Perbandingan Guru berijazah kualifikasi S-1/D4 terhadap Guru pada jenjang PAUD	$= \frac{\sum \text{Guru berijazah kualifikasi S-1/D4}}{\sum \text{Guru pada jenjang PAUD}} \times 100\%$
		Persentase Guru PAUD bersertifikat pendidik	Perbandingan guru yang bersertifikat pendidik terhadap Guru pada jenjang PAUD	$= \frac{\sum \text{guru yang bersertifikat pendidik}}{\sum \text{Guru pada jenjang PAUD}} \times 100\%$
		Persentase Guru SD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	Perbandingan Guru berijazah kualifikasi S-1/D4 terhadap Guru pada jenjang SD	$= \frac{\sum \text{Guru berijazah kualifikasi S-1/D4}}{\sum \text{uru pada jenjang SD}} \times 100\%$
		Persentase Guru SD bersertifikat pendidik	Perbandingan guru SD yang bersertifikat pendidik terhadap Guru pada jenjang SD	$= \frac{\sum \text{guru yang bersertifikat pendidik}}{\sum \text{guru pada jenjang SD}} \times 100\%$
		Persentase Guru SMP yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	Guru berijazah kualifikasi S-1/D4 terhadap Guru pada jenjang SMP	$= \frac{\sum \text{Guru berijazah kualifikasi S-1/D4}}{\sum \text{Guru pada jenjang SMP}} \times 100\%$
		Persentase Guru SMP bersertifikat pendidik	Perbandingan guru yang bersertifikat pendidik SMP terhadap Guru pada jenjang SMP	$= \frac{\sum \text{Guru yang bersertifikat pendidik}}{\sum \text{Guru pada jenjang SMP}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Persentase guru agama yang terfasilitasi dalam pelatihan peningkatan kompetensi	Perbandingan guru agama yang mendapat fasilitasi dalam pelatihan peningkatan kompetensi dengan jumlah guru agama	$= \frac{\sum \text{guru agama yang mendapat fasilitasi dalam pelatihan peningkatan kompetensi}}{\text{guru agama}} \times 100\%$
		Persentase PAUD yang telah menerapkan bina suasana yang menumbuhkan nilai religius dan pendidikan karakter bagi siswa	Perbandingan PAUD yang telah menerapkan bina suasana dengan total jumlah PAUD	$= \frac{\sum \text{PAUD yang telah menerapkan bina suasana}}{\sum \text{PAUD}} \times 100\%$
6	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	Jumlah kunjungan ke Desa Buku	Banyaknya pengu njung yang datang ke Desa Buku	$\sum$ pengunjung Desa Buku
		Persentase perpustakaan sekolah yang memenuhi standar	Perbandingan perpustakaan sekolah yang memenuhi standar dengan jumlah sekolah	$= \frac{\sum \text{perpustakaan sekolah yang memenuhi standar}}{\sum \text{sekolah}} \times 100\%$
7	Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	Jumlah Pelajar yang berprestasi pada ajang propinsi dan nasional		
		a. Provinsi	Banyaknya pelajar yang berprestasi pada ajang Provinsi	$\sum$ pelajar yang berprestasi pada ajang Provinsi
		b. Nasional	Banyaknya pelajar yang berprestasi pada ajang Nasional	$\sum$ pelajar yang berprestasi pada ajang Nasional
		Persentase SD/MI berakreditasi minimal B	Perbandingan SD/MI berakreditasi B dan A dengan jumlah SD dan MI	$= \frac{\sum \text{SD/MI berakreditasi B dan A}}{\sum \text{sekolah SD dan MI}} \times 100\%$
		Persentase SMP/MTS berakreditasi minimal B	Perbandingan SMP/MTs berakreditasi B dan A dengan jumlah SMP dan MTS	$= \frac{\sum \text{SMP dan MTs berakreditasi B dan A}}{\sum \text{sekolah SMP dan MTS}} \times 100\%$
		Persentase sekolah melaksanakan CBT SMP/ MTs	Jumlah sekolah melaksanakan CBT SMP/MTs terhadap jumlah sekolah	$= \frac{\sum \text{sekolah melaksanakan CBT SMP/MTs}}{\sum \text{sekolah}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Persentase sekolah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi	Jumlah sekolah melaksanakan pembelajaran dengan teknologi informasi terhadap jumlah sekolah	$= \frac{\sum \text{sekolah melaksanakan pembelajaran dengan teknologi informasi}}{\sum \text{sekolah}} \times 100\%$
8	Program Pendidikan Berkelanjutan	Persentase pembina pramuka yang sudah mengikuti kursus mahir dasar	Perbandingan pembina pramuka yang sudah mengikuti kursus mahir dasar dengan jumlah pembina pramuka	$= \frac{\sum \text{pembina pramuka yang sudah mengikuti kursus mahir dasar}}{\sum \text{pembina pramuka}} \times 100\%$
9	Program Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Persentase guru yang mengikuti pelatihan spiritual teaching	Perbandingan guru yang mengikuti pelatihan spiritual teaching dengan jumlah guru	$= \frac{\sum \text{guru yang mengikuti pelatihan spiritual teaching}}{\sum \text{guru}} \times 100\%$
	KESEHATAN			
1	Program Obat dan Perbekalan Kesehatan	Persentase kesediaan obat dan vaksin di Puskesmas	Perbandingan antara kesediaan obat dan vaksin dengan kebutuhan obat dan vaksin di Puskesmas	$= \frac{\sum \text{kesediaan obat dan vaksin di puskesmas}}{\sum \text{kebutuhan obat dan vaksin}} \times 100\%$
2	Program Upaya Kesehatan Masyarakat	Persentase alat laboratorium terkalibrasi	Perbandingan antara alat laboratorium terkalibrasi dengan jumlah alat laboratorium	$= \frac{\sum \text{alat laboratorium terkalibrasi}}{\sum \text{jumlah alat laboratorium}} \times 100\%$
		Proporsi Kasus Hipertensi di Pelayanan Fasilitas Kesehatan	Jumlah kasus hipertensi terhadap total kasus (penyakit menular dan tidak menular)	$= \frac{\sum \text{kasus hipertensi}}{\sum \text{total kasus (penyakit menular dan tidak menular)}} \times 100\%$
		Proporsi Kasus Diabetes Militus di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	kasus Diabetes Militus terhadap total kasus (penyakit menular dan tidak menular)	$= \frac{\sum \text{kasus Diabetes Militus}}{\sum \text{total kasus (penyakit menular dan tidak menular)}} \times 100\%$
		Proporsi obesitas pada penduduk usia >18 tahun	Perbandingan antara jumlah penduduk usia >18 tahun yang mengalami obesitas dengan jumlah penduduk usia >18 tahun	$= \frac{\sum \text{penduduk usia > 18 tahun yang mengalami obesitas}}{\sum \text{penduduk usia > 18 tahun}} \times 100\%$
3	Program Pengawasan Obat dan Makanan	Cakupan pengawasan obat dan makanan	Perbandingan antara jumlah obat dan makanan yang diuji dengan jumlah	$= \frac{\sum \text{jumlah obat dan makanan yang diuji}}{\sum \text{seluruh obat dan makanan yang beredar}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
			seluruh obat dan makanan yang beredar	
4	Program Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat	Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat	rumah tangga ber PHBS terhadap seluruh rumah tangga	$= \frac{\sum \text{rumah tangga ber PHBS}}{\sum \text{seluruh rumah tangga}} \times 100\%$
5	Program Perbaikan Gizi Masyarakat	Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin	anak usia 6-24 bulan keluarga miskin yang mendapat MP-ASI terhadap seluruh anak usia 6-24 bulan warga miskin	$\frac{\sum \text{anak usia 6-24 bulan keluarga miskin yang mendapat MP-ASI}}{\sum \text{seluruh anak usia 6-24 bulan warga miskin}} \times 100\%$
		cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan	balita gizi buruk yang dirawat terhadap balita gizi buruk yang ditemukan	$= \frac{\sum \text{balita gizi buruk yang dirawat}}{\sum \text{balita gizi buruk yang ditemukan}} \times 100\%$
6	Program Pengembangan Lingkungan Sehat	Persentase rumah sehat	Perbandingan antara jumlah rumah sehat dengan jumlah rumah yang diambil sampelnya	$= \frac{\sum \text{rumah sehat}}{\sum \text{rumah yang diambil sampelnya}} \times 100\%$
7	Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular	Kelurahan UCI (Universal Child Immunization)	Perbandingan antara jumlah kelurahan yang telah memenuhi UCI dengan jumlah kelurahan	$= \frac{\sum \text{kelurahan yang telah memenuhi UCI}}{\sum \text{kelurahan}} \times 100\%$
		Penemuan dan Penanganan Penderita DBD	penderita DBD yang ditangani sesuai SOP di satu wilayah dalam satu tahun terhadap penderita DBD yang ditemukan di satu wilayah dalam satu tahun yang sama	$= \frac{\sum \text{penderita DBD yang ditangani sesuai SOP di satu wilayah dalam 1 th}}{\sum \text{penderita DBD yang ditemukan di satu wilayah dlm 1 th yg sama}} \times 100\%$
		Angka Kesakitan DBD	Perbandingan penderita DBD terhadap penduduk pada tempat dan waktu yang sama	$= \frac{\sum \text{penderita DBD}}{\sum \text{penduduk pada tempat dan waktu yang sama}} \times 100\%$
		Angka Prevalensi Kasus (Case Notification Rate = CNR) TB	Perbandingan antara jumlah penduduk yang terinfeksi TB dengan jumlah penduduk	$= \frac{\sum \text{penduduk yang terinfeksi TB}}{\sum \text{penduduk}} \times 100\%$
		Angka Penemuan Kasus	pasien baru TB Paru BTA positif yang	$= \sum \text{pasien baru TB Paru BTA positif yang ditemukan} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		(Case Detection Rate = CDR) TB	ditemukan /Jumlah pasien baru TB Paru positif yang diperkirakan ada dalam wilayah tersebut.	Σ TB Paru positif yang diperkirakan ada dalam wilayah tersebut
		Prevalensi HIV dan AIDS pada penduduk usia 15-49 tahun	Perbandingan antara jumlah kasus HIV dan AIDS yang ditemukan pada penduduk usia 15-49 tahun dengan jumlah penduduk usia 15-49 tahun	$= \frac{\Sigma \text{kasus HIV dan AIDS yang ditemukan pada penduduk usia 15 – 49 tahun}}{\Sigma \text{penduduk usia 15 – 49 tahun}} \times 100\%$
		Penemuan kasus HIV		
		Klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	jumlah klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS dalam kurun waktu satu tahun / Jumlah seluruh klien HIV-AIDS yang datang ke Sarkes pada kurun waktu	$= \frac{\text{klien HIV – AIDS yang mendapatkan penanganan HIV – AIDS dalam kurun waktu 1 th}}{\Sigma \text{Jumlah seluruh klien HIV – AIDS yang datang ke Sarkes pada kurun waktu}} \times 100\%$
8	Program Standarisasi Pelayanan Kesehatan	Cakupan pelayanan kesehatan yang memenuhi standar	Perbandingan antara jumlah pelayanan kesehatan yang memenuhi standar dengan Jumlah seluruh sarana pelayanan kesehatan	$= \frac{\Sigma \text{pelayanan kesehatan yang memenuhi standar}}{\Sigma \text{seluruh sarana pelayanan kesehatan}} \times 100\%$
		Persentase sarana pelayanan kesehatan pemerintah terakreditasi	Perbandingan antara jumlah seluruh sarana pelayanan kesehatan yang terakreditasi / Jumlah seluruh sarana pelayanan kesehatan	$= \frac{\Sigma \text{seluruh sarana pelayanan kesehatan yang terakreditasi}}{\Sigma \text{seluruh sarana pelayanan kesehatan}} \times 100\%$
		Persentase nakes, sarkes dan sarana penunjang yang memiliki ijin	Perbandingan antara nakes, sarkes dan sarana penunjang yang memiliki ijin dengan jumlah nakes, sarkes dan sarana	$= \frac{\Sigma \text{nakes, sarkes dan sarana penunjang yang memiliki ijin}}{\Sigma \text{nakes, sarkes dan sarana penunjang}} \times 100\%$
		Persentase Puskesmas yang memiliki minimal lima jenis tenaga kesehatan	Perbandingan antara Puskesmas yang memiliki minimal lima jenis tenaga kesehatan dengan jumlah puskesmas	$= \frac{\Sigma \text{Puskesmas yang memiliki minimal lima jenis tenaga kesehatan}}{\Sigma \text{puskesmas}} \times 100\%$
		Persentase kecamatan yg memiliki minimal satu puskesmas yang	Perbandingan antara kecamatan yg memiliki minimal satu puskesmas yang tersertifikasi akreditasi dengan jumlah	$= \frac{\Sigma \text{kecamatan yg memiliki minimal satu puskesmas yang tersertifikasi}}{\Sigma \text{kecamatan}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		tersertifikasi akreditasi	kecamatan	
		Persentase Puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar	Perbandingan antara Puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar dengan jumlah puskesmas	$= \frac{\sum \text{Puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar}}{\sum \text{puskesmas}} \times 100$
9	Program Pelayanan Kesehatan Penduduk Miskin	Cakupan jaminan pemeliharaan kesehatan keluarga miskin dan masyarakat rentan	Perbandingan antara jumlah masyarakat miskin yang mendapat jaminan pemeliharaan kesehatan dengan jumlah seluruh masyarakat miskin	$= \frac{\sum \text{masyarakat miskin yang mendapatkan jaminan pemeliharaan kesehatan}}{\sum \text{masyarakat miskin}} \times 100\%$
		Cakupan pelayanan kesehatan di puskesmas (sarkes strata 1) untuk pasien masyarakat miskin	Prosentase kunjungan pasien miskin di sarana kesehatan strata 1	$\frac{\sum \text{Kunjungan pasien miskin di sarana kesehatan strata 1}}{\sum \text{masyarakat miskin}} \times 100\%$
		Cakupan pelayanan kesehatan di rumah sakit (sarana kesehatan strata 2 dan 3) untuk pasien masyarakat miskin	Prosentase kunjungan pasien miskin di sarana kesehatan strata 2 dan 3	$\frac{\sum \text{Kunjungan pasien miskin di sarana kesehatan strata 2 dan 3}}{\sum \text{masyarakat miskin}} \times 100\%$
10	Program pengadaan, peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit/rumah sakit jiwa/rumah sakit paru-paru/rumah sakit mata	Persentase sarana kesehatan yang memenuhi universal design	Perbandingan antarsarana kesehatan yang memenuhi universal design jumlah sarana kesehatan	$= \frac{\sum \text{sarana kesehatan yang memenuhi universal design}}{\sum \text{sarana kesehatan}} \times 100\%$
11	Program Kemitraan peningkatan pelayanan kesehatan	Persentase kelurahan siaga aktif tigkat mandiri	Perbandingan antar kelurahan siaga aktif tigkat mandiri dengan jumlah kelurahan	$= \frac{\sum \text{kelurahan siaga aktif tigkat mandiri}}{\sum \text{kelurahan}} \times 100\%$
12	Program peningkatan pelayanan kesehatan anak balita	Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	Perbandingan neonatus dengan komplikasi yang tertangani dengan jumlah seluruh neonatus dengan komplikasi yang ada	$= \frac{\sum \text{neonatus dengan komplikasi yang tertangani}}{\sum \text{seluruh neonatus dengan komplikasi yang ada}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Cakupan Kunjungan Bayi	Jumlah bayi memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu / jumlah seluruh bayi lahir hidup di satu wilayah dalam kurun waktu tertentu	$\frac{\sum \text{bayi memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu}}{\sum \text{seluruh bayi lahir hidup di satu wilayah dalam kurun waktu tertentu}} \times 100\%$
		Cakupan Pelayanan Anak Balita	Jumlah anak balita yang memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan minimal 8 kali di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu/ seluruh bayi lahir hidup di satu wilayah pada kurun waktu tertentu	$\frac{\sum \text{anak balita yang memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan minimal 8 kali di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu}}{\sum \text{seluruh bayi lahir hidup di satu wilayah dalam kurun waktu tertentu}} \times 100\%$
		Cakupan Puskesmas Ramah Anak	Perbandingan Puskesmas Ramah Anak dengan jumlah seluruh puskesmas	$= \frac{\sum \text{Puskesmas Ramah Anak}}{\sum \text{puskesmas}} \times 100\%$
13	Program peningkatan pelayanan kesehatan lansia	Persentase penduduk usia 60 th ke atas yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar di puskesmas dan jaringannya	Perbandingan jumlah penduduk usia 60 th ke atas yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar di puskesmas dan jaringannya dengan jumlah penduduk usia 60 th ke atas	$= \frac{\sum \text{penduduk usia 60 th ke atas yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar di puskesmas dan jaringannya}}{\sum \text{penduduk usia 60 th ke atas}} \times 100\%$
		Cakupan Puskesmas Ramah Lansia	Perbandingan Puskesmas Ramah Lansia dengan jumlah seluruh puskesmas	$= \frac{\sum \text{Puskesmas Ramah Lansia}}{\sum \text{puskesmas}} \times 100\%$
14	Program pengawasan dan pengendalian kesehatan makanan	Persentase TUPM yang memenuhi syarat kesehatan		$= \frac{\sum \text{TUPM yang memenuhi syarat kesehatan}}{\sum \text{TUPM}} \times 100\%$
15	Program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak	Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K - 4	Jumlah ibu hamil yang mendapatkan pelayanan kesehatan / jumlah sasaran ibu hamil	$= \frac{\sum \text{ibu hamil yang mendapatkan pelayanan kesehatan}}{\sum \text{sasaran ibu hamil}} \times 100\%$
		Cakupan Komplikasi	Kesakitan pada ibu hamil, ibu bersalin,	$= \frac{\sum \text{komplikasi kebidanan yang mendapat penanganan definitif}}{\sum \text{komplikasi kebidanan}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Kebidanan yang Ditangani	ibu nifas yang dapat mengancam jiwa ibu dan / atau bayi	$\sum$ ibu dengan komplikasi kebidanan
		Cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan (PN)		$= \frac{\sum \text{ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga kesehatan}}{\sum \text{seluruh sasaran ibu bersalin}} \times 100\%$
		Cakupan Pelayanan Nifas	Jumlah ibu nifas yang telah memperoleh 3 kali pelayanan nifas sesuai standar disatu wilayah pada kurun waktu tertentu terhadap seluruh ibu nifas disatu wilayah dalam kurun waktu	$= \frac{\sum \text{ibu nifas yang telah memperoleh 3 kali pelayanan nifas sesuai standar disatu wilayah pada kurun waktu tertentu}}{\sum \text{seluruh ibu nifas disatu wilayah dalam kurun waktu}} \times 100\%$
16	Program Peningkatan Pelayanan Kesehatan BLUD	Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan	Nilai capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan	Nilai capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan
	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang			
1	Program Pemanfaatan Ruang	Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	Perbandingan jumlah bangunan ber IMB dengan jumlah bangunan	$= \frac{\sum \text{bangunan ber IMB}}{\sum \text{bangunan}} \times 100\%$
		Rasio reklame ber IMB persatuan per jumlah reklame yang berdiri	Perbandingan antara jumlah reklame ber-IMB dengan jumlah total reklame	$= \frac{\sum \text{reklame ber - IMB}}{\sum \text{reklame}} \times 100\%$
2	Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang	Rasio jumlah surat teguran pelanggaran tata	Perbandingan antara jumlah laporan kegiatan pembangunan dengan jumlah kegiatan pembangunan	$= \frac{\sum \text{surat teguran pelanggaran tata ruang yang dikeluarkan}}{\sum \text{bangunan dan reklame yang belum ber - IMB}} \times 100\%$
3	Program Perencanaan Tata Ruang	Rasio ketersediaan Dokumen Tata Ruang (RTRW, RDTRK, dan RTBL)	Dokumen Tata Ruang yang sudah ditetapkan per jumlah seluruh dokumen tata ruang yang wajib di tetapkan	$= \frac{\sum \text{Dokumen Tata Ruang yang sudah ditetapkan}}{\sum \text{dokumen tata ruang yang wajib di tetapkan}} \times 100\%$
		Persentase perijinan yang sesuai Tata Ruang	Jumlah ijin bangunan yang dikeluarkan dan sesuai tata ruang per jumlah seluruh ijin bangunan	$= \frac{\sum \text{ijin bangunan yang dikeluarkan dan sesuai tata ruang}}{\sum \text{seluruh ijin bangunan}} \times 100\%$
		Rasio ketersediaan informasi mengenai	Jumlah peta analog dan digital tata ruang hingga rencana rinci yang tersedia per	$= \frac{\sum \text{peta analog dan digital tata ruang hingga rencana rinci yang tersedia}}{\sum \text{tersedia}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital	jumlah peta analog dan digital yang harus disusun	Σ peta analog dan digital yang harus disusun
4	Program pembangunan infrastruktur perdesaan	Pendampingan fisik dan non fisik TNI Manunggal Membangun Desa TMMD	Perbandingan jumlah dana pendamping TMMD yang terealisasi dengan jumlah dana pendamping yang direncanakan	$\frac{\Sigma \text{ dana pendamping TMMD yang terealisasi}}{\Sigma \text{ dana pendamping yang direncanakan atau yang seharusnya}} \times 100\%$
5	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Cacaban	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$= \frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
7	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Gelangan	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$= \frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
8	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Jurangombo Utara	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$= \frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
9	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kedungsari	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
10	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kemirirejo	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
11	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kramat Selatan	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
12	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kramat Utara	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
13	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Magelang	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
14	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Magersari	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
15	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Panjang	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
16	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Potrobangsari	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
17	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Rejowinangun Selatan	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
18	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Rejowinangun Utara	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$\frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
19	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Tidar Selatan	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$= \frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
20	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Tidar Utara	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$= \frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
21	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Wates	Rasio luas kawasan kumuh	Perbandingan luas permukiman kumuh di wilayah kelurahan dengan luas wilayah kelurahan tersebut	$= \frac{\text{Lingkungan permukiman kumuh}}{\text{luas wilayah}} \times 100\%$
22	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	Panjang jalan penghubung baru yang dibangun	Panjang jalan penghubung baru yang dibangun tahun n	Panjang jalan penghubung baru yang dibangun tahun n
		Persentase panjang trotoar dalam kondisi	panjang trotoar dalam kondisi baik	$= \frac{\text{panjang trotoar dalam kondisi baik}}{\text{total panjang trotoar di Kota Magelang}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		baik		
23	Program Pembangunan saluran drainase/gorong-gorong	Persentase panjang drainase dalam kondisi baik	Perbandingan drainase dalam kondisi baik terhadap panjang drainase	$= \frac{\sum \text{drainase dalam kondisi baik}}{\sum \text{panjang drainase}} \times 100\%$
		Jumlah shipon yang dibangun	Banyaknya shipon yang dibangun	$= \sum \text{shipon yang dibangun}$
24	Program Pengaturan Jasa Konstruksi	Tersedianya update Badan Usaha yang mengajukan ijin usaha jasa konstruksi baik baru maupun perpanjangan	Jumlah Badan Usaha yang mengajukan ijin usaha jasa konstruksi baik baru maupun perpanjangan	$= \frac{\sum \text{badan Usaha yang mengajukan ijin usaha jasa konstruksi baik baru maupun perpanjangan}}{\sum \text{Badan Usaha}} \times 100\%$
25	Program pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya	Prosentase saluran irigasi dalam kondisi baik	Perbandingan panjang saluran irigasi dalam kondisi baik dengan total panjang saluran irigasi	$= \frac{\text{panjang saluran irigasi dalam kondisi baik}}{\text{panjang seluruh jaringan irigasi}} \times 100\%$
26	Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah	Persentase penduduk berakses air minum	Perbandingan jumlah KK terlayani air minum dengan jumlah seluruh KK	$= \sum \frac{\text{KK terlayani air minum}}{\text{seluruh KK}} \times 100\%$
		Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai	Perbandingan jumlah KK yang menggunakan septik tank dengan jumlah seluruh KK	$= \sum \frac{\text{KK yang menggunakan septik tank}}{\text{seluruh KK}} \times 100\%$
		Tersedianya Sistem Air Limbah Skala kawasan	Rasio jumlah KK yang terinstal IPAL Komunal dibagi jumlah KK (sebanyak 1.400 KK yang terinstal IPAL Komunal)	$= \sum \frac{\text{KK yang terinstal IPAL komunal}}{\text{seluruh KK}} \times 100\%$
27	Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh	Persentase kawasan strategis yang terbangun	Perbandingan antara jumlah kawasan strategis yang terbangun dengan yang direncanakan	$= \sum \frac{\text{kawasan strategis yang terbangun}}{\text{kawasan strategis yang direncanakan}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
28	Program pengembangan, pengelolaan dan konservasi sungai, danau dan sumber daya air lainnya	Persentase sungai dan sumberdaya air dalam keadaan baik	Perbandingan antara sungai dan sumberdaya air dalam keadaan baik dengan jumlah seluruh sungai dan sumber daya air	$= \sum \frac{\text{sungai dan sumberdaya air dalam keadaan baik}}{\text{sungai dan sumberdaya air}} \times 100\%$
29	Program peningkatan sarana dan prasarana kebinamargaan	Persentase ketersediaan sarana prasarana kebinamargaan	Perbandingan antara ketersediaan sarana prasarana kebinamargaan dengan jumlah seluruh sarana prasarana kebinamargaan yang direncanakan	$= \sum \frac{\text{sarana prasarana kebinamargaan yang tersedia}}{\text{sarana prasarana kebinamargaan yang direncanakan}} \times 100\%$
30	Program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan	Persentase jumlah jembatan dalam kondisi baik	Perbandingan Jembatan Kondisi Baik terhadap Jumlah Jembatan	$= \frac{\sum \text{Jembatan dalam kondisi baik}}{\sum \text{jembatan}} \times 100\%$
		Persentase panjang jalan dalam kondisi baik	Perbandingan panjang jalan Kondisi Baik terhadap panjang jalan	$= \frac{\text{panjang jalan dalam kondisi baik}}{\text{total panjang jalan}} \times 100\%$
31	Program Pembinaan dan pengembangan bidang ketenagalistrikan	Rasio ketercukupan PJU	jumlah titik PJU per jumlah KK per 25	$= \frac{\sum \text{titik PJU}}{\sum \text{KK per 25}} \times 100\%$
32	Program pembinaan dan pengembangan bangunan gedung	Prosentase perencanaan bangunan gedung yang layak fungsi	Perbandingan perencanaan bangunan gedung yang layak fungsi	$\frac{\sum \text{bangunan gedung yang layak fungsi}}{\sum \text{bangunan gedung}} \times 100\%$
		Prosentase infrastruktur yang memenuhi standar aksesibilitas	Perbandingan infrastruktur yang memenuhi standar aksesibilitas/infrastruktur yang tersedia	$\frac{\sum \text{infrastruktur yang memenuhi standar aksesibilitas}}{\sum \text{infrastruktur yang tersedia}} \times 100\%$
33	Program Pengawasan Jasa Konstruksi	Prosentase peningkatan kualitas pelaksanaan jasa konstruksi meliputi K3, manajemen konstruksi, tenaga ahli, tepat waktu, efisien)		

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	Perumahan dan Permukiman Rakyat			
2	Program pengelolaan areal pemakaman	Rasio tersedianya tempat pemakaman umum per satuan penduduk	Perbandingan antara tempat pemakaman umum yang dikelola pemerintah / jumlah area pemakaman umum x 100%	$= \frac{\sum \text{tempat pemakaman umum yang dikelola pemerintah}}{\sum \text{area pemakaman umum}} \times 100\%$
3	Program Pengembangan Perumahan	Jumlah Rusunawa dan Rusunami yang layak huni	Perbandingan antara rusunawa dan rusunami yang layak huni/jumlah keseluruhan rusunawa dan rusunami x 100%	$= \frac{\sum \text{rusunami dan rusunawa yang layak huni}}{\sum \text{rusunami dan rusunawa}} \times 100\%$
4	Program peningkatan kesiagaan dan pencegahan bahaya kebakaran	Cakupan wilayah pelayanan penanggulangan kebakaran		$= \frac{\sum \text{mobil pemadam kebakaran}}{\sum \text{luas wilayah}} \times 100\%$
		Persentase tingkat waktu tanggap response	Perbandingan antara jumlah kejadian kebakaran yang terpenuhi waktu tanggap nya dengan jumlah kejadian kebakaran	$= \frac{\sum \text{kejadian kebakaran yang terpenuhi waktu tanggap nya}}{\sum \text{kejadian kebakaran}} \times 100\%$
	Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat			
1	Program kemitraan pengembangan wawasan kebangsaan	Terfasilitasinya Dialog FKUB, FPBI Dengan Elemen Masyarakat	Jumlah dialog FKUB, FPBI Dengan Elemen Masyarakat	Jumlah dialog FKUB, FPBI dengan Elemen Masyarakat
		terpublikasikannya dialog antar agama	Jumlah dialog yang dipublikasikan	$= \sum \frac{\text{dialog yang dipublikasikan}}{\text{dialog yang dilaksanakan}} \times 100\%$
		Cakupan fasilitasi pembinaan tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan	Jumlah fasilitasi pembinaan bimbingan teknis, pelatihan bagi tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan	$= \sum \frac{\text{tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan yang difasilitasi pembinaan, bimbingan teknis, pelatihan}}{\text{seluruh tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan}} \times 100\%$
		Tingkat kerukunan antar umat beragama	Perbandingan antara jumlah kejadian konflik SARA dengan	Ketiadaan konflik agama dan aliran kepercayaan yang terjadi di Kota Magelang di setiap tahunnya

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Terfasilitasinya kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	$= \frac{\text{Jumlah Kemitraan}}{\text{kerjasama lintas sektor yang terjalin}} \times 100 \%$
2	Program pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan	Cakupan anggota FKDM yang terlatih dalam deteksi dini	jumlah anggota FKDM yang mengikuti pelatihan terhadap anggota FKDM	$= \frac{\sum \text{anggota FKDM yang mengikuti pelatihan}}{\sum \text{anggota FKDM}} \times 100\%$
		Persentase ormas yang difasilitasi	Jumlah ormas yang difasilitasi / jumlah ormas	$= \frac{\sum \text{ormas yang difasilitasi}}{\sum \text{ormas}} \times 100\%$
3	Program pemeliharaan kantrantibmas dan pencegahan tindak kriminal	Persentase kriminalitas yang tertangani	Perbandingan kasus kriminalitas yang selesai terhadap kasus kriminalitas	$= \frac{\sum \text{Perbandingan kasus kriminalitas yang selesai}}{\sum \text{kasus kriminalitas}} \times 100\%$
		Menurunnya kasus radikalisme dan penyebaran paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai religius dan nilai -nilai luhur Pancasila	Jumlah kasus radikalisme dan penyebaran paham -paham yang tidak sesuai dengan nilai religius dan nilai -nilai luhur Pancasila yang semakin menurun dari tahun sebelumnya	$\frac{\sum \text{kampung yang bebas narkoba yang dicanangkan dan dibentuk oleh pemerintah}}{\sum \text{kampung}} \times 100\%$
		Perda pelarangan peredaran narkoba	Ketersediaan regulasi daerah yang mengatur pelarangan peredaran miras, narkoba dan tindak prostitusi	Ketersediaan regulasi daerah yang mengatur pelarangan peredaran miras, narkoba dan tindak prostitusi
		Jumlah Kampung Bebas Narkoba	Jumlah Kampung Bebas Narkoba yang dicanangkan dan dibentuk oleh Pemerintah	$\frac{\sum \text{kampung yang bebas narkoba yang dicanangkan dan dibentuk oleh pemerintah}}{\sum \text{kampung}} \times 100\%$
		Persentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	jumlah peserta sosialisasi P4GN terhadap penduduk	$= \frac{\sum \text{peserta sosialisasi P4GN}}{\sum \text{penduduk}} \times 100\%$
		Persentase pelajar SMA/SMK yang memahami tentang P4GN,	Perbandingan pelajar SMA/SMK yg memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS pada tahun bersangkutan	$= \frac{\sum \text{pelajar SMA/SMK yg memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS pada tahun bersangkutan}}{\sum \text{pelajar SMA/SMK}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		PMS termasuk HIV/AIDS	terhadap pelajar SMA/SMK	
		Rasio jumlah siskamling aktif	Perbandingan antara jumlah siskamling aktif dengan jumlah kelurahan	$\frac{\Sigma \text{siskamling aktif}}{\Sigma \text{kelurahan}} \times 100\%$
		Frekuensi Patroli Satpol PP	jumlah patroli pengamanan wilayah dalam 1 hari	$= \Sigma \text{ patroli pengamanan wilayah dalam 1 hari}$
		Rasio jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk	jumlah polisi pamongpraja / jumlah penduduk x 10.000	$= \frac{\Sigma \text{polisi pamong praja}}{\Sigma \text{jumlah penduduk}} \times 10000$
4	Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam	Persentase peningkatan masyarakat tanggap bencana	Jumlah masyarakat yang tanggap bencana/jumlah masyarakat x 100%	$\frac{\Sigma (\text{Jumlah masyarakat yg mendapatkan informasi bencana tahun } n) - (\text{Jumlah masyarakat yg mendapatkan informasi bencana tahun } n - 1)}{\Sigma \text{masyarakat yang mendapat informasi bencana tahun } n - 1} \times 100\%$
		Cakupan tim relawan siaga bencana	Jumlah relawan yang tanggap bencana/jumlah relawan x 100%	$= \frac{\Sigma \text{relawan yang tanggap bencana}}{\Sigma \text{relawan}} \times 100\%$
		Cakupan rencana kontijensi mitigasi bencana	Perbandingan antara rencana kontijensi bencana yang disusun dengan jumlah seluruh rencana kontijensi bencana yang direncanakan	$= \Sigma \frac{\text{rencana kontijensi bencana yang disusun}}{\text{seluruh rencana kontijensi bencana yang direncanakan}} \times 100\%$
		Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penanggulangan bencana	A. Perbandingan antara jumlah daerah yang memiliki kelengkapan sarpras pengurangan resiko bencana dengan jumlah daerah rawan bencana B. Perbandingan antara jumlah daerah yg telah mendapat pelatihan dan sosialisasi pencegahan bencana dengan jumlah daerah rawan bencana	$= \frac{A + B}{2} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Cakupan penanganan korban bencana	Prosentase korban bencana yang tertangani/korban bencana x 100%	$\frac{\sum \text{korban bencana yang tertangani}}{\sum \text{korban bencana}} \times 100\%$
5	Program pendidikan politik masyarakat	Terfasilitasinya dialog antara warga masyarakat dengan Forum Pimpinan Daerah	Banyaknya kegiatan dialog Forpimda dengan masyarakat	Jumlah kegiatan dialog Forpimda dengan masyarakat
		Tingkat partisipasi politik	Jumlah pemilih yang menggunakan hak suaranya / jumlah pemilih	$= \frac{\sum \text{pemilih yang menggunakan hak suaranya}}{\sum \text{pemilih}} \times 100\%$
6	Program pengembangan wawasan kebangsaan	Prosentase peningkatan pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan	(Jumlah masyarakat yang mendapat sosialisasi tahun n) - (Jumlah masyarakat yang mendapat sosialisasi tahun n-1)/(jumlah masyarakat yang mendapat sosialisasi n-1)*100%	(Jumlah masyarakat yang mendapat sosialisasi tahun n) - (Jumlah masyarakat yang mendapat sosialisasi tahun n-1)/(jumlah masyarakat yang mendapat sosialisasi n-1)*100%
		Database ormas yang akurat		
		Prosentase peningkatan ormas yang memiliki SKT	Jumlah ormas yang memiliki SKT / jumlah ormas	Jumlah ormas yang memiliki SKT / jumlah ormas
7	Program peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan	Frekuensi Patroli Satpol PP	Frekuensi Patroli Satpol PP	Frekuensi patrol Satpol PP
		Tingkat Penyelesaian pelanggaran perda	(Jumlah pelanggaran Perda yang diselesaikan /jumlah pelanggaran Perda yang dilaporkan)*100	$\frac{\sum \text{pelanggaran perda yang diselesaikan}}{\sum \text{pelanggaran perda yang dilaporkan}} \times 100\%$
		Rasio jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk	jumlah polisi pamongpraja/jumlah penduduk x 10.000	$\frac{\sum \text{polisi pamong praja}}{\sum \text{penduduk}} \times 10.000$
		Persentase anggota Satpol PP yang memenuhi syarat	Perbandingan personil yang memenuhi syarat sebagai anggota Pol PP terhadap	$= \frac{\sum \text{personil yang memenuhi syarat sebagai anggota Pol PP}}{\sum \text{anggota Pol PP}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
			anggota Pol PP	
		Persentase penyelesaian pelanggaran terkait keamanan, ketrentaman dan ketertiban umum (K3)	Jumlah penyelesaian pelanggaran K3/jumlah pelanggaran K3 di kali 100%	$\frac{\Sigma \text{penyelesaian pelanggaran K3}}{\Sigma \text{pelanggaran K3}} \times 100\%$
		Cakupan Linmas per 10.000 penduduk	(Jumlah Linmas / Jumlah Penduduk) x 10.000	$\frac{\Sigma \text{Linmas}}{\Sigma \text{penduduk}} \times 10.000$
		Persentase petugas Linmas yang telah mengikuti pelatihan dibandingkan jumlah petugas Linmas	Perbandingan antara jumlah petugas linmas yang telah mengikuti pelatihan dengan jumlah seluruh petugas linmas	$\frac{\Sigma \text{petugas linmas yang telah mengikuti pelatihan}}{\Sigma \text{petugas linmas}} \times 100\%$
		cakupan patroli pengamanan wilayah oleh linmas	Banyaknya regu patrol pengamanan wilayah yang dilakukan linmas	$= \sum \text{regu patroli pengamanan wilayah dalam 1 hari}$
8	Program peningkatan pemberantasan penyakit masyarakat (pekat)	Persentase penanganan penyakit masyarakat	Perbandingan kasus penyakit masyarakat yang ditangani terhadap kasus penyakit masyarakat yang dilaporkan	$= \frac{\Sigma \text{kasus penyakit masyarakat yang ditangani}}{\Sigma \text{kasus penyakit masyarakat yang dilaporkan}} \times 100\%$
		Perda yang mengatur kontrol tempat hiburan	Ketersediaan regulasi daerah yang mengatur Kontrol Tempat Hiburan	Jumlah regulasi daerah yang mengatur kontrol tempat hiburan
		Perda yang mengatur pelarangan peredaran miras dan tindak prostitusi	Ketersediaan regulasi daerah yang mengatur pelarangan peredaran miras, narkoba dan tindak prostitusi	Jumlah regulasi daerah yang mengatur pelarangan peredaran miras, narkoba dan tindak prostitusi
		Jumlah kampung bebas narkoba	Jumlah Kampung Bebas Narkoba yang dicanangkan dan dibentuk oleh Pemerintah	$= \frac{\Sigma \text{kelurahan bebas narkoba yang dicanangkan pemerintah}}{\Sigma \text{kelurahan}} \times 100\%$
		Persentase masyarakat yang memiliki	Perbandingan peserta sosialisasi P4GN terhadap penduduk	$= \frac{\Sigma \text{peserta sosialisasi P4GN}}{\Sigma \text{penduduk}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		pengetahuan tentang P4GN		
9	Program Penguatan Kehidupan Beragama dan Toleransi Umat Beragama	Rasio SKPD yang menerapkan bina suasana dan kegiatan - kegiatan kerohanian sesuai dengan agama masing - masing di tiap SKPD	Rasio SKPD yang melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin	$\frac{\sum \text{SKPD yang melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin}}{\sum \text{SKPD}} \times 100\%$
		Persentase peningkatan jumlah ZIS dari aparatur	(Jumlah ZIS pada tahun n dikurangi Jumlah ZIS dari aparatur tahun n-1) / (ZIS pada tahun n-1) * 100%	$\frac{\sum (\text{jumlah ZIS pada tahun n} - \text{jumlah ZIS dari aparatur th n} - 1)}{\sum \text{aparatur ZIS pada tahun n} - 1} \times 100\%$
		Cakupan kegiatan perayaan hari besar keagamaan tingkat kota	Jumlah kegiatan kerukunan intern dan antar umat beragama	Jumlah kegiatan kerukunan intern dan antar umat beragama
		frekuensi terselenggaranya kajian rutin keagamaan di masyarakat	Jumlah terselenggaranya kajian rutin keagamaan di masyarakat	Jumlah terselenggaranya kajian rutin keagamaan di masyarakat
		Persentase tempat ibadah yang memenuhi standar Kemenag	jumlah tempat ibadah yang memenuhi standar kemenag terhadap total tempat ibadah yang ada	$\frac{\sum \text{tempat ibadah yang memenuhi standar kemenag}}{\sum \text{total tempat ibadah yang ada}} \times 100\%$
		Kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	jumlah kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	jumlah kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag
		Cakupan ketersediaan pusat-pusat keagamaan	Perbandingan Ketersediaan pusat keagamaan di Kota Magelang dengan jumlah agama	$\frac{\sum \text{ketersediaan pusat keagamaan di Kota Magelang}}{\sum \text{agama}} \times 100\%$
		Jumlah regulasi daerah terkait pembiasaan	Banyaknya regulasi daerah terkait pembiasaan pelaksanaan ibadah secara	Jumlah regulasi daerah terkait pembiasaan pelaksanaan ibadah secara rutin di lingkungan masyarakat

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		pelaksanaan ibadah secara rutin di lingkungan masyarakat	rutin di lingkungan masyarakat	
10	Program Dukungan Kelancaran Penyelenggaraan Pemilu	Persentase kelancaran penyelenggaraan pemilu	Jumlah pemilih yang menggunakan hak suaranya/ jumlah pemilih	$= \frac{\sum \text{pemilih yang menggunakan hak suaranya}}{\sum \text{pemilih}} \times 100\%$
	Sosial			
1	Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	Cakupan pendistribusian proposal hibah dan bansos	Jumlah proposal yang didistribusikan ke SKPD pemberi rekomendasi terhadap proposal masuk	$= \frac{\sum \text{proposal yang didistribusikan ke SKPD pemberi rekomendasi}}{\sum \text{proposal masuk}} \times 100\%$
		Persentase (%) lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	Jumlah lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial / Jumlah total lanjut usia tidak potensial	$= \frac{\sum \text{lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial}}{\sum \text{lanjut usia tidak potensial}} \times 100\%$
2	Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya	Cakupan pemberian bantuan bagi pemohon santunan kematian	Perbandingan permohonan yang diverifikasi dengan survey lapangan terhadap permohonan	$= \frac{\sum \text{permohonan yang diverifikasi dengan survey lapangan}}{\sum \text{permohonan}} \times 100\%$
		Persentase (%) PMKS yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya	PMK yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya terhadap PMKS	$= \frac{\sum \text{PMK yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)}}{\sum \text{PMKS}} \times 100\%$
3	Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial	Persentase lembaga kesejahteraan sosial yang aktif	lembaga kesejahteraan sosial yang aktif terhadap lembaga kesejahteraan sosial	$= \frac{\sum \text{lembaga kesejahteraan sosial yang aktif}}{\sum \text{lembaga kesejahteraan sosial}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Partisipasi dunia usaha dalam peningkatan kesejahteraan sosial	Jumlah badan usaha yang berpartisipasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial	$\frac{\sum \text{badan usaha yang berpartisipasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial}}{\sum \text{badan usaha}} \times 100\%$
		Persentase (%) wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	Jumlah wahana sosial yang standar/Jumlah panti sosial	$\frac{\sum \text{wahana sosial yang standar}}{\sum \text{panti sosial}} \times 100\%$
4	Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial (eks narapidana, PSK, narkoba dan penyakit sosial lainnya)	Persentase penanganan gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA	Jumlah gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA yang tertangani / Jumlah gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA	$\frac{\sum \text{gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA yang tertangani}}{\sum \text{gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA}} \times 100\%$
5	Program pembinaan panti asuhan/ panti jompo	Cakupan pembinaan keagamaan bagi panti asuhan/panti jompo, santri dan lansia	Jumlah panti asuhan/panti jompo yang mendapatkan pembinaan / Jumlah keseluruhan panti x 100%	$\frac{\sum \text{panti asuhan atau panti jompo yang mendapatkan pembinaan}}{\sum \text{keseluruhan panti}} \times 100\%$
6	Program pembinaan para penyandang cacat dan trauma	Persentase (%) penyandang cacat fisik dan mental tidak potensial yang telah menerima bantuan sosial	Jumlah penyandang cacat dan mental tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial / Jumlah total penyandang cacat	$\frac{\sum \text{penyandang cacat dan mental tidak potensial yang menerima jaminan sosial}}{\text{total penyandang cacat}} \times 100\%$
	URUSAN WAJIB NON PELAYANAN DASAR			
	Tenaga Kerja			
1	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	Persentase wirausaha baru	Perbandingan antara jumlah wirausaha baru tahun n dengan jumlah wirausaha tahun n-1	$= \frac{\sum \text{wirausaha baru tahun } n}{\sum \text{wirausaha tahun } n - 1} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Persentase pencari kerja yang ditempatkan	Perbandingan antara pencari kerja yang ditempatkan dengan jumlah seluruh pencari kerja	$= \frac{\sum \text{pencari kerja yang ditempatkan}}{\sum \text{wirausaha tahun n} - 1 \text{ seluruh pencari kerja}} \times 100\%$
		Persentase Pencari kerja terlatih berbasis kewirausahaan	Perbandingan antara pencari kerja terlatih berbasis kewirausahaan dengan jumlah seluruh pencari kerja	$= \frac{\sum \text{pencari kerja terlatih berbasis kewirausahaan}}{\sum \text{seluruh pencari kerja}} \times 100\%$
2	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	Persentase peserta pelatihan tersertifikasi	Perbandingan antara jumlah peserta pelatihan tersertifikasi dengan jumlah seluruh peserta pelatihan	$= \frac{\sum \text{peserta pelatihan tersertifikasi}}{\sum \text{seluruh peserta pelatihan}} \times 100\%$
		Persentase Pencari kerja terlatih berbasis kompetensi	Perbandingan antara jumlah pencari kerja terlatih berbasis kompetensi dengan jumlah seluruh pencari kerja	$= \frac{\sum \text{pencari kerja terlatih berbasis kompetensi}}{\sum \text{seluruh pencari kerja}} \times 100\%$
		Persentase tenaga kerja tersertifikasi BNSP	Perbandingan antara jumlah tenaga kerja tersertifikasi BNSP dengan jumlah seluruh tenaga kerja	$= \frac{\sum \text{tenaga kerja tersertifikasi BNSP}}{\sum \text{seluruh tenaga kerja}} \times 100\%$
3	Program Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan	Coverage asuransi tenaga kerja	Perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang telah memiliki asuransi tenaga kerja dengan jumlah seluruh tenaga kerja	$= \frac{\sum \text{tenaga kerja yang telah memiliki asuransi tenaga kerja}}{\sum \text{seluruh tenaga kerja}} \times 100\%$
		Persentase Perselisihan Hub Industrial terselesaikan melalui perjanjian bersama (PB)	Perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang telah memiliki asuransi tenaga kerja dengan jumlah seluruh Perselisihan Hub Industrial	$= \frac{\sum \text{tenaga kerja yang telah memiliki asuransi tenaga kerja}}{\sum \text{seluruh tenaga kerja}} \times 100\%$
	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak			
1	Program keserasian kebijakan peningkatan kualitas Anak dan Perempuan	Ketersediaan kebijakan terkait peningkatan kualitas Anak dan Perempuan	Jumlah kebijakan terkait peningkatan kualitas anak dan perempuan	$= \sum \text{kebijakan terkait peningkatan kualitas anak dan perempuan}$
2	Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan	Cakupan kelompok sadar ketahanan keluarga	Perbandingan antara jumlah kelompok sadar ketahanan keluarga yang terbentuk dengan jumlah kelompok sadar keluarga	$= \sum \frac{\text{kelompok sadar ketahanan keluarga yang terbentuk}}{\text{kelompok sadar ketahanan keluarga yang direncanakan untuk dibentuk}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	Gender dan Anak		yang direncanakan	
3	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan	Rasio KDRT	Perbandingan KDRT terhadap Rumah tangga	$= \frac{\sum \text{KDRT}}{\sum \text{Rumah tangga}} \times 100$
		Penurunan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	Banyaknya jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, yang secara ideal menurun jumlahnya dibandingkan tahun sebelumnya	$= \sum \text{kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak}$
		Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	Jumlah pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan yang tertangani dengan jumlah seluruh pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	$= \sum \frac{\text{pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan yang tertangani}}{\text{pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan}} \times 100\%$
		Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Penanganan Pengaduan oleh Petugas Terlatih di dalam Unit Pelayanan Terpadu	Perbandingan jumlah perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu dengan jumlah perempuan dan anak korban kekerasan	$= \sum \frac{\text{perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu}}{\text{perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan}} \times 100\%$
		Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Layanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan Terlatih di Puskesmas Mampu Tatalaksana KtP/A dan PPT / PKT di RS	Perbandingan jumlah perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas Mampu Tatalaksana KtP/A dan PPT / PKT di RS dengan jumlah perempuan dan anak korban kekerasan	$= \sum \frac{\text{perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas Mampu Tatalaksana KtP/A dan PPT / PKT di RS}}{\text{perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan}} \times 100\%$
		Cakupan Layanan Rehabilitasi Sosial yang Diberikan oleh Petugas	Perbandingan jumlah perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan rehabilitasi sosial	$= \sum \frac{\text{perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh petugas rehabilitasi sosial terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu}}{\text{perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Rehabilitasi sosial Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu	yang diberikan oleh petugas rehabilitasi sosial terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu dengan jumlah perempuan dan anak korban kekerasan	
		Cakupan Layanan Bimbingan Rohani yang Diberikan Oleh Petugas Bimbingan Rohani Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Dalam Unit Pelayanan Terpadu	Perbandingan jumlah perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bimbingan rohani yang diberikan oleh petugas bimbingan rohani terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu	$= \Sigma \frac{\text{perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bimbingan rohani yang diberikan oleh petugas bimbingan rohani terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu}}{\text{perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan}} \times 100\%$
		Cakupan Penegakan Hukum dari Tingkat Penyidikan sampai dengan Putusan Pengadilan atas Kasus-kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak	Perbandingan jumlah penegakan hukum dari tingkat penyidikan sampai dengan putusan pengadilan atas kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	$= \Sigma \frac{\text{penegakan hukum dari tingkat penyidikan sampai dengan putusan pengadilan atas kasus – kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak}}{\text{perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan}} \times 100\%$
		Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	Perbandingan jumlah perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	$= \Sigma \frac{\text{perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum}}{\text{perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan}} \times 100\%$
		Persentase perempuan rentan yang mendapat penguatan kapasitas	Perbandingan jumlah perempuan rentan yang mendapat penguatan kapasitas dengan jumlah perempuan rentan	$= \Sigma \frac{\text{perempuan rentan yang mendapat penguatan kapasitas}}{\text{perempuan rentan}} \times 100\%$
4	Program Peningkatan peran serta dan kesetaraan Gender dalam pembangunan	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	Perbandingan jumlah perempuan yang bekerja di lembaga pemerintah dengan jumlah perempuan bekerja	$= \Sigma \frac{\text{perempuan yang bekerja di lembaga pemerintah}}{\text{perempuan bekerja}} \times 100\%$
		Persentase partisipasi perempuan di lembaga	Perbandingan jumlah perempuan yang bekerja di lembaga swasta dengan jumlah	$= \Sigma \frac{\text{perempuan yang bekerja di lembaga swasta}}{\text{perempuan bekerja}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		swasta	perempuan bekerja	
		Persentase partisipasi angkatan kerja perempuan	Perbandingan jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan dengan jumlah angkatan kerja perempuan	$= \Sigma \frac{\text{partisipasi angkatan kerja perempuan}}{\text{angkatan kerja perempuan}} \times 100\%$
	Ketahanan Pangan			
1	Program Peningkatan Ketahanan Pangan pertanian/perkebunan	Jumlah regulasi ketahanan pangan	Banyaknya regulasi ketahanan pangan yang disusun	$= \Sigma \text{regulasi ketahanan pangan yang disusun}$
		Persentase ketersediaan informasi pasokan, harga, dan akses pangan (%)	Perbandingan banyaknya informasi pasokan, harga, dan akses pangan yang terealisasi pengumpulannya dengan target informasi yang akan dikumpulkan menurut komoditas, lokasi, dan waktu	$= \Sigma \frac{\text{informasi pasokan, harga, dan akses pangan yang terealisasi pengumpulannya}}{\text{target informasi yang akan dikumpulkan menurut komoditas, lokasi, dan waktu}} \times 100\%$
		Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	Penyediaan informasi penganeekaragaman konsumsi pangan masyarakat yang beragam, bergizi, dan berimbang sesuai standar kecukupan energi dan protein per kapita per hari (PPH)	$= \% \text{ AKG} \times \text{ bobot masing-masing kelompok pangan}$
		Persentase pengawasan dan pembinaan keamanan pangan (%)	Perbandingan jumlah sampel pangan yang aman dikonsumsi di pedagang pengumpul disatu tempat sesuai standar yang berlaku dalam kurun waktu tertentu dengan jumlah total sampel pangan yang diambil di pedagang pengumpul disuatu wilayah menurut ukuran yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu	$= \Sigma \frac{\text{Perbandingan jumlah sampel pangan yang aman dikonsumsi di pedagang pengumpul disatu tempat sesuai standar yang berlaku dalam kurun waktu tertentu}}{\text{jumlah total sampel pangan yang diambil di pedagang pengumpul disuatu wilayah menurut ukuran yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu}} \times 100\%$
	Lingkungan Hidup			
1	Program Pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH)	Luas RTH Kota	Luas RTH kota = Luas RTH BerHpl/HGB Kota /Luas Kota secara keseluruhan	$= \frac{\text{luas RTH BerHPL/HGB Kota}}{\text{luas kota secara keseluruhan}}$
2	Program Pengembangan Kinerja	Berkurangnya volume Sampah dari sumbernya	Persentase sampah yang di tangani disumbernya = Volume sampah yang	$= \text{Volume sampah yang ditangani dari sumbernya} \times 100 \%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	Pengelolaan Persampahan		ditangani dr sumbernya x 100 %	
		Persentase sampah perkotaan yang ditangani	Jumlah sampah yang terangkut dari depo sampah / Jumlah sampah seluruhnya x 100 %	$= \sum \frac{\text{sampah yang terangkut dari depo sampah}}{\text{sampah seluruhnya}} \times 100\%$
3	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	Persentase jumlah rekomendasi hasil pengawasan yang ditaati	Perbandingan jumlah rekomendasi hasil pengawasan yang ditaati dengan jumlah seluruh rekomendasi hasil pengawasan	$= \sum \frac{\text{rekomendasi hasil pengawasan yang ditaati}}{\text{seluruh rekomendasi hasil pengawasan}} \times 100\%$
4	Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	Jumlah akses informasi dan data sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang tersedia		
5	Program Peningkatan Pengendalian Polusi	Persentase Pemantauan GRK di 5 sektor secara rutin		
6	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	Indeks Kualitas Air		$Pi = \sqrt{(Ci/Li)_{\max}^2 + (Ci/Li)_{\text{rataan}}}$
		Indeks Kualitas Udara		$IPU = IP_{NO2} + IP_{SO2}$
		Indeks Tutupan Hutan		$ITH = LHP + LHS$
		Jumlah SDA yang terkonservasi	Banyaknya jenis SDA yang terkonservasi	
	Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil			
1	Program Penataan Administrasi Kependudukan	Cakupan penduduk memiliki KTP-el	penduduk usia 17 ke atas atau telah menikah memiliki KTP-el terhadap seluruh penduduk wajib KTP-el	$= \frac{\text{penduduk usia 17 ke atas atau telah menikah memiliki KTP-el}}{\text{seluruh penduduk wajib KTP-el}} \times 100 \%$
		Cakupan penduduk memiliki KIA	Perbandingan jumlah penerbitan Kartu Identitas Anak (KIA) / jumlah penduduk usia kurang dari 17 tahun dan atau belum menikah	$= \sum \frac{\text{penerbitan Kartu Identitas Anak (KIA)}}{\text{penduduk usia kurang dari 17 tahun dan atau belum menikah}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Persentase masyarakat yang puas terhadap pelayanan administrasi kependudukan	Perbandingan jumlah masyarakat pengguna layanan administrasi kependudukan yang merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan dengan masyarakat (pengguna) yang merasa tidak puas	$= \Sigma \frac{\text{masyarakat pengguna layanan administrasi kependudukan yang merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan}}{\text{masyarakat pengguna layanan administrasi kependudukan}} \times 100\%$
		Kepemilikan akte kelahiran per 1000 penduduk	Perbandingan jumlah penduduk yang memiliki akte kelahiran dengan jumlah seluruh penduduk, pada setiap 1000 penduduk	$= \Sigma \frac{\text{penduduk yang memiliki akte kelahiran}}{\text{seluruh penduduk}} \times 1000$
		Persentase kepemilikan KK di Kota Magelang	Perbandingan antara jumlah kepemilikan KK yang diterbitkan sampai dengan tahun (x) dengan jumlah KK dalam satu wilayah s.d tahun (x)	$= \Sigma \frac{\text{kepemilikan KK yang diterbitkan sampai dengan tahun (x)}}{\text{KK dalam satu wilayah s. d tahun (x)}} \times 100\%$
		Persentase kepemilikan akte kematian	Perbandingan antara jumlah kutipan akta kematian yang diterbitkan untuk kematian tahun (x) dengan jumlah kematian yang terjadi pada tahun x	$= \Sigma \frac{\text{kutipan akta kematian yang diterbitkan untuk kematian tahun (x)}}{\text{kematian yang terjadi pada tahun x}} \times 100\%$
		Terbangunnya sistem pelayanan adminduk terintegrasi	Perbandingan antara komponen sistem pelayanan adminduk yang dibangun dengan yang direncanakan	$= \frac{\text{komponen sistem pelayanan adminduk yang dibangun}}{\text{sistem pelayanan adminduk yang direncanakan terintegrasi}} \times 100\%$
	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa			
1	Program pengembangan lembaga ekonomi pedesaan	Persentase Lembaga Keuangan Kelurahan (LKK) sehat	Perbandingan antara jumlah LKK yang memiliki kinerja sehat dengan jumlah seluruh LKK	$= \Sigma \frac{\text{LKK yang memiliki kinerja sehat}}{\text{seluruh LKK}} \times 100\%$
		Pengembangan Tehnologi Tepat Guna (TTG)	Jumlah Warung Tehnologi tingkat kelurahan dan pelayanan teknologi tingkat kecamatan yang aktif terbina	$= \Sigma \text{warung teknologi tingkat kelurahan dan pelayanan teknologi tingkat kecamatan yang aktif terbina}$
2	Program peningkatan kapasitas aparatur pemerintah desa	Persentase PL KB yang mendapat pembinaan		
3	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan	Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan	jumlah rata-rata kelompok binaan LPM yang dibina oleh masing-masing LPM di kelurahan	$= \frac{\Sigma \text{kelompok binaan LPM}}{\Sigma \text{LPM di Kelurahan}} \times 100$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		masyarakat		
		LPM berprestasi		
		Cakupan Kelurahan kategori cepat berkembang	Perbandingan antara jumlah kelurahan berkategori cepat berkembang dengan jumlah kelurahan	$= \Sigma \frac{\text{kelurahan berkategori cepat berkembang}}{\text{kelurahan}} \times 100\%$
		Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK	Perbandingan antara jumlah kelompok binaan PKK dengan jumlah kelompok PKK	$= \Sigma \frac{\text{kelompok binaan PKK}}{\text{kelompok PKK}} \times 100\%$
4	Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa	Cakupan Pengurus LPM yang mengikuti pelatihan perencanaan Partisipasi Pembangunan Desa	Perbandingan antara jumlah pengurus LPM yang dilatih dengan jumlah seluruh pengurus LPM	$= \Sigma \frac{\text{pengurus LPM yang dilatih}}{\text{seluruh pengurus LPM}} \times 100\%$
5	Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan desa	Persentase Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K)-PKK aktif	Perbandingan antara jumlah Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K)-PKK aktif dengan jumlah seluruh Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K)-PKK	$= \Sigma \frac{\text{Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) – PKK aktif}}{\text{seluruh pengurus LPM}} \times 100\%$
6	Program peningkatan peran perempuan di perdesaan	Persentase PKK Aktif	Perbandingan antara jumlah PKK aktif dengan jumlah seluruh PKK	$= \Sigma \frac{\text{PKK aktif}}{\text{seluruh PKK}} \times 100\%$
	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana			
1	Program Keluarga Berencana	Rata-rata jumlah anak per keluarga	Perbandingan antara jumlah keluarga dengan jumlah anak	$= \Sigma \frac{\text{keluarga}}{\text{anak}}$
2	Program Kesehatan Reproduksi Remaja	Persentase Kehamilan pada ibu yang berumur kurang dari 20 Tahun	Perbandingan antara jumlah ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun dengan jumlah seluruh ibu hamil	$= \Sigma \frac{\text{ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun}}{\text{seluruh ibu hamil}} \times 100\%$
3	Program pelayanan kontrasepsi	Cakupan peserta KB aktif	Perbandingan antara jumlah peserta KB aktif dengan jumlah seluruh peserta KB	$= \Sigma \frac{\text{peserta KB aktif}}{\text{peserta KB}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
4	Program pembinaan peran serta masyarakat dalam pelayanan KB/KR yang mandiri	Peserta KB Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I	Perbandingan antara jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I yang menjadi peserta KB dengan jumlah seluruh peserta KB	$= \Sigma \frac{\text{Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I yang menjadi peserta KB}}{\text{peserta KB}} \times 100\%$
5	Program pengembangan pusat pelayanan informasi dan konseling KRR	Cakupan Pasangan Usia Subur yang isterinya dibawah usia 20 tahun (3,5%)	Perbandingan antara jumlah Pasangan Usia Subur yang isterinya berusia dibawah usia 20 tahun dengan jumlah seluruh PUS	$= \Sigma \frac{\text{Pasangan Usia Subur yang isterinya berusia dibawah usia 20 tahun}}{\text{Pasangan Usia Subur}} \times 100\%$
6	Program Peningkatan penanggulangan narkoba, PMS termasuk HIV/AIDS	Persentase pelajar SMA/SMK yang memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS	Perbandingan jumlah pelajar SMA/SMK yang menjadi peserta sosialisasi tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS pada tahun (X) dengan jumlah seluruh pelajar SMA/SMK	$= \Sigma \frac{\text{pelajar SMA/ SMK yang menjadi peserta sosialisasi tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS pada tahun (X)}}{\text{seluruh pelajar}} \times 100\%$
	Program penyiapan tenaga pendamping kelompok bina keluarga	Cakupan Pasangan Usia Subur yang ingin ber-KB tidak terpe-nuhi	Cakupan Pasangan Usia Subur yang ingin anak ditunda dan tidak ingin anak lagi, ingin ber KB tetapi belum terlayani yang besar kemungkinan akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan	$= \Sigma \frac{\text{Pasangan Usia Subur yang ingin anak ditunda dan tidak ingin anak lagi, yang ingin ber KB tetapi belum terlayani}}{\text{seluruh Pasangan Usia Subur}} \times 100\%$
		Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB	Perbandingan antara jumlah anggota BKB yang ber-KB dengan jumlah seluruh PUS anggota BKB	$= \Sigma \frac{\text{anggota BKB yang ber – KB}}{\text{seluruh Pasangan Usia Subur anggota BKB}} \times 100\%$
		Cakupan PUS peserta KB Anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB	Perbandingan jumlah anggota UPPKS berKB dengan seluruh anggota UPPKS peserta KB	$= \Sigma \frac{\text{anggota UPPKS ber – KB}}{\text{seluruh PUS anggota UPPKS peserta KB}} \times 100\%$
		Ratio Petugas Lapangan Keluarga Berencana/Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB/ PKB)	Perbandingan jumlah kelurahan dengan jumlah PLKB/PKB	$= \Sigma \frac{\text{kelurahan}}{\text{PLKB/PKB}} \times 100\%$
		Ratio Pembantu Pembina	Perbandingan jumlah kelurahan dengan	$= \Sigma \frac{\text{kelurahan}}{\text{PPKBD}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Keluarga Berencana (PPKBD) 1 (satu) petugas di setiap desa/ kelurahan	jumlah PPKBD	
		Cakupan penyediaan alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat 30% setiap tahun	Perbandingan antara jumlah penyediaan alat dan obat kontrasepsi dengan jumlah kebutuhan alat dan obat kebutuhan kontrasepsi	$= \Sigma \frac{\text{penyediaan alat dan obat kontrasepsi}}{\text{kebutuhan alat dan obat kebutuhan kontrasepsi}} \times 100\%$
		Cakupan penyediaan informasi data mikro keluarga di setiap kelurahan	Perbandingan jumlah kelurahan yang menyediakan informasi data mikro keluarga dengan jumlah seluruh kelurahan	$= \Sigma \frac{\text{kelurahan yang menyediakan informasi data mikro keluarga}}{\text{seluruh kelurahan}} \times 100\%$
		Partisipasi laki-laki dalam ber-KB	Jumlah peserta KB MOP dan Kondom dibandingkan dengan seluruh peserta KB	$= \frac{\Sigma \text{peserta KB MOP dan Kondom}}{\Sigma \text{peserta KB}} \times 100$
		Persentase pasangan usia subur (PUS) yang ber-KB secara mandiri	Jumlah peserta KB aktif jalur Swasta dibandingkan jumlah peserta KB aktif	$= \frac{\Sigma \text{peserta KB aktif jalur Swasta}}{\Sigma \text{peserta KB aktif}} \times 100$
		Persentase peserta KB yang putus pakai (drop out)	Peserta KB yang tidak melanjutkan penggunaan alat kontrasepsi pada tahun kalender dibandingkan dengan peserta KB aktif	$= \frac{\Sigma \text{Peserta KB yang tidak melanjutkan penggunaan alat kontrasepsi pada tahun kalender}}{\Sigma \text{peserta KB aktif}} \times 100$
		Persentase perempuan yang menikah di bawah 20 tahun	Jumlah perempuan menikah dibawah usia 20 tahun dibanding dengan jumlah PUS Keseluruhan	$= \frac{\text{Jumlah perempuan menikah dibawah usia 20 tahun}}{\text{jumlah PUS Keseluruhan}} \times 100$
		Persentase keluarga yang mempunyai balita dan ikut dalam kegiatan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB)	Perbandingan jumlah keluarga yang mempunyai balita dibandingkan dengan jumlah peserta BKB	$= \frac{\text{Jumlah keluarga yang mempunyai balita}}{\text{jumlah peserta BKB}} \times 100$
		Persentase keluarga yang mempunyai remaja dan ikut dalam kegiatan	Perbandingan jumlah keluarga yang mempunyai remaja dibandingkan dengan jumlah peserta BKR	$= \Sigma \frac{\text{keluarga yang mempunyai remaja}}{\text{jumlah peserta BKR}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		kelompok Bina Keluarga remaja (BKR)		
		Persentase kelurahan yang mempunyai kelompok BKL aktif	Perbandingan jumlah kelurahan yang mempunyai kelompok BKL aktif dengan jumlah seluruh kelurahan	$= \Sigma \frac{\text{kelurahan yang mempunyai kelompok BKL aktif}}{\text{seluruh kelurahan}} \times 100\%$
		Persentase Kelurahan yang mempunyai kelompok UPPKS aktif	Perbandingan jumlah kelurahan yang mempunyai Kelompok UPPKS Aktif dengan jumlah seluruh kelurahan	$= \Sigma \frac{\text{kelurahan yang mempunyai kelompok UPPKS aktif}}{\text{seluruh kelurahan}} \times 100\%$
		Prosentase kehamilan pada ibu yang jarak kehamilannya kurang dari 3 tahun	Jumlah kehamilan ibu yang jarak kehamilan ibu kurang dari 3 tahun dibanding dengan jumlah keseluruhan pasangan usia subur (PUS)	$= \Sigma \frac{\text{kehamilan ibu yang jarak kehamilannya kurang dari 3 tahun}}{\Sigma \text{ keseluruhan pasangan usia subur (PUS)}} \times 100$
		Persentase kehamilan pada ibu yang berumur lebih dari 35 tahun	Jumlah PUS usia lebih 35 tahun yang hamil dibanding dengan seluruh pasangan usia subur	$= \Sigma \frac{\text{PUS usia lebih 35 tahun yang hamil}}{\Sigma \text{ pasangan usia subur}} \times 100$
		Persentase wilayah RT, yang mempunyai data mikro	Jumlah RT yang mempunyai data hasil pendataan keluarga dibanding dengan jumlah RT yang ada	$= \Sigma \frac{\text{RT yang mempunyai data hasil pendataan keluarga}}{\Sigma \text{ RT yang ada}} \times 100$
		Persentase kelurahan yang memanfaatkan data mikro keluarga	Perbandingan jumlah kelurahan yang memanfaatkan data mikro keluarga dengan jumlah seluruh kelurahan	$= \Sigma \frac{\text{kelurahan kelurahan yang memanfaatkan data mikro keluarga}}{\text{seluruh kelurahan}} \times 100$
		Persentase Institusi masyarakat Pengelola program KB yang aktif di kelurahan	Perbandingan jumlah PPKBD aktif dibanding dengan kelurahan yang ada	$= \Sigma \frac{\text{PPKBD aktif}}{\Sigma \text{ kelurahan yang ada}} \times 100$
		Persentase peningkatan jumlah keluarga sejahtera	Perbandingan jumlah keluarga sejahtera dengan jumlah seluruh keluarga	$= \Sigma \frac{\text{keluarga sejahtera}}{\text{seluruh keluarga}} \times 100\%$
		Rasio kesesuaian kegiatan Bina Keluarga dengan Sasaran dan Kebijakan Pembangunan Jangka Menengah	Perbandingan jumlah kegiatan Bina Keluarga yang sesuai dengan Sasaran dan Kebijakan Pembangunan Jangka Menengah dengan jumlah seluruh kegiatan Bina Keluarga	$= \Sigma \frac{\text{kegiatan bina keluarga yang sesuai dengan sasaran dan kebijakan pembangunan jangka menengah}}{\text{seluruh kegiatan Bina Keluarga}} \times 100\%$
	Perhubungan			
1	Program Pembangunan	Jumlah pelayanan umum	jenis pelayanan umum terminal, tempat	

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	Sarana dan Prasarana Perhubungan		parkir	
2	Program Pembangunan Prasarana dan Fasilitas Perhubungan	Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik	Kondisi terminal angkutan barang dalam kondisi baik	
		Jumlah Sub terminal (TERMINAL Tipe C) yang tertata		
		Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	Jumlah titik titik parkir yang terfasilitasi sarana prasaran parkir dibagi jumlah titik -titik parkir yang terkelola	$= \frac{\sum \text{titik titik parkir yang terfasilitasi sarana prasaran parkir}}{\sum \text{titik -titik parkir yang terkelola}} \times 100$
		Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum		
		Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte)		
3	Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas	Tingkat keselamatan pengguna lalu lintas dan angkutan umum		
		Persentase pengendalian lalu lintas yang terintegrasi		
4	Program peningkatan kelaikan pengoperasian kendaraan bermotor	Jumlah kendaraan bermotor wajib uji yang laik jalan	Jumlah kendaraan yang telah melakukan pengujian kendaraan bermotor	
		Rasio KBWU yang tidak melakukan pengujian	Jumlah KBWU yang tidak KEUR dibanding jumlah KBWU	
5	Program peningkatan pelayanan angkutan	Jumlah arus penumpang angkutan umum	Banyaknya penumpanh angkutan umum selama tahun x	
		Rasio ketersediaan angkutan umum terhadap jumlah penduduk	jumlah ketersediaan seat penumpang angkutan umum terhadap jumlah penduduk	$= \frac{\sum \text{ketersediaan seat penumpang angkutan umum}}{\sum \text{penduduk}} \times 100$
6	Program Rehabilitasi	Jumlah prasarana dan	jenis prasarana dan fasilitas LL yang	

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas LLAJ	fasilitas LLAJ yang terpelihara	terpelihara	
	Komunikasi dan Informatika			
1	Program Kerjasama Informasi Dengan Mass Media	Persentase penyebaran informasi hasil kegiatan dewan	Perbandingan antara informasi hasil kegiatan dewan yang disebarluaskan melalui media dengan seluruh kegiatan dewan	$= \Sigma \frac{\text{informasi hasil kegiatan dewan yang disebarluaskan}}{\text{seluruh kegiatan dewan}} \times 100\%$
2	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	Jumlah publikasi materi keagamaan melalui media massa milik pemerintah	Banyaknya materi dan informasi keagamaan yang terpublikasi oleh pemerintah secara rutin di masyarakat	= Σ materi dan informasi keagamaan yang terpublikasi oleh pemerintah
		Jumlah kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	jumlah kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	= Σ kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin
		Jumlah KIM		
		Jumlah ruang media distribusi informasi pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan	Banyaknya ruang media berupa 1. media cetak, 2. radio, 3. televisi, 4. media on line, 5. media interpersonal, 6. media luar ruang, 7. media tradisional	= Σ ruang media distribusi informasi pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan
		Jumlah kebijakan terkait kontrol arus informasi media massa	Banyaknya kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	= Σ kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag
3	Program pengkajian dan penelitian bidang komunikasi dan informasi	Jumlah dan penelitian bidang komunikasi dan informasi		
4	Program sarana dan prasarana bidang teknologi informatika	Interoperabilitas antar system informasi	Jumlah sistem informasi yang saling berinteroperabilitas	
		Cakupan WAN (Wide Area Network) kota	Jumlah lokasi yang terkoneksi fiber optic / rencana lokasi yang terkoneksi fiber	

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		(Dishubkominfo)	optic (173) x 100%	
		Cakupan data yang terpusat dan terkendali	% infrastruktur dan sistem data command center	
		Persentase PD yang menerapkan e-government	Perbandingan jumlah PD yang menerapkan e-government dengan jumlah seluruh PD	$= \Sigma \frac{\text{PD yang menerapkan e - government}}{\text{seluruh PD}} \times 100\%$
5	Program fasilitasi peningkatan SDM bidang komunikasi dan informasi	Peningkatan SDM di bidang kominfo		
		Sumber daya manusia pada PD yang memiliki kecakapan di bidang teknologi informasi		
	Koperasi dan Usaha Kecil Menengah			
1	Program penciptaan iklim Usaha Kecil Menengah yang kondusif	Persentase peningkatan kualits pelaku UKM	Perbandingan antara jumlah UMKMK yg meningkat omzetnya tahun ini dikurangi tahun sebelumnya dengan jumlah UMKMK yg meningkat omzetnya tahun sebelumnya	$= \frac{\Sigma \text{ Banyaknya UMKMK yg meningkat omzetnya th n} - \text{UMKMK yg meningkat omzet nya tahun n} - 1}{\Sigma \text{ Banyaknya UMKMK yang meningkat omzetnya th n} - 1} \times 100\%$
		Persentase peningkatan jumlah KUM yang terfasilitasi HKI dan SNI	Jumlah KUM yang terfasilitasi HKI dan SNI th ini dikurangi tahun sebelumnya / Jumlah KUM yang terfasilitasi HKI dan SNI th sebelumnya	$= \frac{\Sigma \text{ Banyaknya KUM yg terfasilitasi HKI dan SNI th n} - \text{KUM yg terfasilitasi HKI dan SNI th n} - 1}{\Sigma \text{ Banyaknya KUM yg terfasilitasi HKI dan SNI th n} - 1} \times 100\%$
2	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah	Jumlah wirausaha baru	banyaknya wirausaha baru th n	$= \Sigma \text{ wirausaha baru tahun n}$
3	Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil	Persentase peningkatan KUM yang menerima akses permodalan	Jumlah KUM yang menerima akses permodalan terhadap Jumlah KUM	$= \frac{\Sigma \text{ Banyaknya KUM yg menerima akses permodalan}}{\Sigma \text{ Banyaknya KUM}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	Menengah			
4	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi	Prosentase koperasi aktif	Jumlah koperasi aktif terhadap jumlah koperasi seluruhnya	$= \frac{\sum \text{koperasi aktif}}{\sum \text{koperasi seluruhnya}} \times 100$
		Prosentase koperasi sehat terhadap total KSP/USP	jumlah koperasi sehat terhadap total KSP/USP	$\frac{\sum \text{koperasi sehat th n}}{\sum \text{KSP/USP}} \times 100\%$
	Penanaman Modal			
1	Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Jumlah kerjasama pemerintah dan investor	Jumlah kerjasama pemerintah dan investor	Jumlah kerjasama pemerintah dan investor
2	Program peningkatan iklim investasi dan realisasi investasi	Pertumbuhan nilai investasi PMA	Nilai investasi PMA th ini dikurangi tahun sebelumnya / nilai investasi PMA th sebelumnya	$= \frac{\sum \text{Nilai investasi PMA th n} - \sum \text{Nilai investasi PMA th n-1}}{\sum \text{Nilai investasi PMA th n-1}} \times 100\%$
		Pertumbuhan nilai investasi PMDN	Nilai investasi PMDN th ini dikurangi tahun sebelumnya / nilai investasi PMA th sebelumnya	$= \frac{\sum \text{Nilai investasi PMDN th n} - \sum \text{Nilai investasi PMDN th n-1}}{\sum \text{Nilai investasi PMDN th n-2}} \times 100\%$
		Jumlah investor baru	Jumlah investor baru	Jumlah investor baru
	Kepemudaan dan Olah Raga			
1	Program Pembinaan dan Pemasyarakatan Olahraga	Meningkatnya jumlah cabang olahraga unggulan unggulan tingkat regional, nasional, dan internasional	jumlah cabang olahraga unggulan unggulan tingkat regional, nasional, dan internasional th n	jumlah cabang olahraga unggulan unggulan tingkat regional, nasional, dan internasional th n
		Peningkatan prestasi atlet di tingkat regional	Jumlah prestasi atlet di tingkat regional th n	Jumlah prestasi atlet di tingkat regional th n
		Jumlah klub olah raga	Jumlah seluruh klub/ perkumpulan olahraga	$= \frac{\sum \text{Banyaknya seluruh klub}}{\sum \text{Banyaknya perkumpulan olah raga}} \times 100\%$
		Jumlah organisasi olah raga	Jumlah induk organisasi cabor	Jumlah induk organisasi olahraga

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
2	Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Pemuda	Persentase organisasi kepemudaan yang aktif	Jumlah organisasi pemuda yang aktif / jumlah organisasi pemuda	$= \frac{\sum \text{Banyaknya organisasi pemuda yg aktif}}{\sum \text{Banyaknya organisasi pemuda}} \times 100\%$
3	Program peningkatan peran serta kepemudaan	Persentase organisasi pemuda yang dibina/ difasilitasi	Jumlah orgnisasi pemuda yang dibina / jumlah organisasi pemuda	$= \frac{\sum \text{organisasi pemuda yang dibina}}{\sum \text{organisasi pemuda}} \times 100\%$
		Jumlah pemuda pelopor yang berprestasi	Pemuda yang mempunyai kegiatan dan prestasi yang memiliki kemampuan menggerakkan/ memelopori masyarakat	Jumlah pemuda yang mempunyai kegiatan dan prestasi yang memiliki kemampuan menggerakkan/ memelopori masyarakat
		Persentase pengangguran pemuda	Jumlah pemuda penganggur / jumlah pemuda	$= \frac{\sum \text{pemuda penganggur}}{\sum \text{pemuda}} \times 100\%$
4	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga	Persentase lapangan olahraga yang direvitalisasi	Jumlah lapangan olahraga dan GOR yang direvitalisasi milik Pemkot / jumlah lapangan olahraga milik pemkot	$= \frac{\text{Jumlah lapangan olahraga dan GOR yang direvitalisasi milik Pemkot}}{\text{jumlah lapangan olahraga milik pemkot}} \times 100\%$
		Persentase sarana olahraga dalam kondisi baik	Jumlah sarana olahraga dalam kondisi baik dan memenuhi standar / jumlah sarana olahraga	$= \frac{\text{Jumlah sarana olahraga dalam kondisi baik dan memenuhi standard}}{\text{jumlah sarana olahraga}} \times 100\%$
5	Program peningkatan upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup pemuda	Persentase kelompok wirausaha pemuda	Persentase kelompok pemuda yang mengelola usaha setelah dibina / jumlah kelompok pemuda yang dibina	$= \frac{\sum \text{Banyaknya kelompok pemuda yg mengelola usaha setelah dibina}}{\sum \text{Banyaknya kelompok pemuda yg dibina}} \times 100\%$
6	Program upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba	Persentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	jumlah peserta sosialisasi P4GN/jumlah penduduk	$= \frac{\sum \text{Banyaknya peserta sosialisasi P4GN}}{\sum \text{Banyaknya penduduk}} \times 100\%$
	Statistik			
1	Program pengembangan data/informasi/statistik daerah			

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Persentase pemenuhan data statistik		$= \frac{\sum \text{Banyaknya publikasi data}}{\sum \text{Publikasi data yg dibutuhkan}} \times 100\%$
	Persandian			
1	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	Ketersediaan SOP persandian	Banyaknya SOP persandian yang operasional	$= \sum \text{SOP persandian yang operasional}$
		Tingkat kapasitas SDM persandian	Tingkat kemampuan personil perasndian yang dibutuhkan/Tingkat kemampuan personil persandian saat ini	$= \frac{\sum \text{Tingkat kemampuan personel persandian yg dibutuhkan}}{\sum \text{Tingkat kemampuan personil persandiaan saat ini}} \times 100\%$
		Jumlah SKPD yang menerapkan SOP persandian		Jumlah SKPD yang menerapkan SOP persandian
		Persentase SKPD yang menerapkan SOP persandian		$= \frac{\sum \text{Banyaknya SKPD yg menerapkan SOP Persandian}}{\sum \text{Banyaknya SKPD}} \times 100\%$
	Kebudayaan			
1	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Prosentase Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	jumlah benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan / jumlah benda, situs dan kawasan cagar budaya	$= \frac{\text{jumlah benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan}}{\text{jumlah benda, situs dan kawasan cagar budaya}} \times 100\%$
		Jumlah pengunjung museum	Jumlah pengunjung yang di semua museum	Jumlah pengunjung yang di semua museum
		Jumlah koleksi museum	Jumlah koleksi di museum yang dikelola pemerintah kota magelang	Jumlah koleksi di museum yang dikelola pemerintah kota magelang
2	Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Persentase Kelompok Kesenian dan Kebudayaan yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan	jumlah kelompok kesenian dan kebudayaan yang dibina / jumlah seluruh kelompok kesenian dan kebudayaan	$= \frac{\text{jumlah kelompok kesenian dan kebudayaan yang dibina}}{\text{jumlah seluruh kelompok kesenian dan kebudayaan}} \times 100\%$
		Jumlah festival seni dan budaya.	Jumlah festival seni budaya yang diselenggarakan dan diikuti pemkot	Jumlah festival seni budaya yang diselenggarakan dan diikuti pemkot
		Cakupan gelar seni 75%	Frekuensi gelar seni budaya	Frekuensi gelar seni budaya
3	Program	Jumlah kelompok seni dan	Jumlah kelompok kesenian dan	Jumlah kelompok kesenian dan kebudayaan yang berada di Kota

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya	budaya yang ada di seluruh Kota Magelang	kebudayaan yang berada di Kota Magelang	Magelang
		Misi kesenian 100%	Cakupan organisasi 34%	
4	Program Pengembangan Nilai Budaya	Jumlah gedung kesenian	Jumlah gedung kesenian yang memenuhi syarat dan representatif	Jumlah gedung kesenian yang memenuhi syarat dan representatif
		Sarana penyelenggaraan seni dan budaya	Jumlah sarana yang digunakan untuk gelar seni dan budaya	Jumlah sarana yang digunakan untuk gelar seni dan budaya
		Cakupan kajian seni 50%	Penguatan dan perbandingan pada kegiatan kajian seni	
		Cakupan fasilitas seni 30%	Perbandingan antara volume penyelenggaraan kesenian	
		Cakupan sumber daya manusia kesenian 25%	Merupakan perbandingan antara pelaku seni dengan pelaksana seni budaya/sutradara	$= \frac{\text{pelaku seni}}{\text{pelaksana seni budaya/sutradara}} \times 100 \%$
		Cakupan tempat 100%	Perbandingan antara gelar seni budaya dengan fasilitas sarana dan prasarana	$= \frac{\sum \text{gelar seni budaya}}{\sum \text{fasilitas}} \times 100\%$
		Cakupan organisasi 34%	Jumlah organisasi-organisasi seni dan budaya	
	Perpustakaan			
1	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	Persentase peningkatan judul buku	Perbandingan antara jumlah judul buku tahun n-1 dengan jumlah judul buku tahun n	$= \frac{\sum \text{peningkatan judul buku}}{\sum \text{banyaknya judul buku}} \times 100\%$
		Persentase peningkatan jumlah buku	Perbandingan antara jumlah buku tahun n-1 dengan jumlah buku tahun n	$= \frac{\sum \text{Banyaknyabuku th n} - \text{banyak buku th n} - 1}{\sum \text{Jumlah bukuth n} - 1} \times 100\%$
		Prosentase SDM pengelola perpustakaan yang berkompeten	Perbandingan antara jumlah SDM pengelola perpustakaan yang berkompeten dengan jumlah seluruh SDM perpustakaan	$= \frac{\sum \text{SDM pengelola perpustakaan yang berkompeten}}{\sum \text{banyaknya pengelola perpustakaan}} \times 100$
		Presentase perpustakaan	Perbandingan antara jumlah	$= \frac{\sum \text{Banyaknya perpustakaan aktif}}{\sum} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		aktif	perpustakaan aktif dengan jumlah seluruh perpustakaan	Σ banyaknya perpustakaan
		Cakupan pelayanan melalui e-Library	Perbandingan antara jumlah pelayanan melalui e-Library dengan jumlah seluruh pelayanan perpustakaan	$= \frac{\Sigma \text{ Banyaknya pelayanan e library}}{\Sigma \text{ banyaknya pelayanan library}} \times 100\%$
		Peningkatan Promosi Layanan Perpustakaan	Banyaknya even promosi perpustakaan	$= \Sigma$ jumlah even promosi
	Kearsipan			
1	Program pemeliharaan rutin/berkala sarana dan prasarana kearsipan	Persentase sarpras arsip yang terpelihara	Jumlah sarpras kearsipan yang terpelihara / jumlah sarpras kearsipan	$= \frac{\text{Jumlah sarpras kearsipan yang terpeliharax}}{\text{jumlah sarpras kearsipan}} \times 100 \%$
2	Program peningkatan kualitas pelayanan informasi	Cakupan pelayanan acces arsip	Perbandingan pengakses arsip yang terlayani / jumlah pengakses arsip	$= \frac{\text{Jumlah pengakses arsip yang terlayani}}{\text{jumlah pengakses arsip}} \times 100 \%$
		Tingkat Komptensi SDM Pengelola Kearsipan	Perbandingan antara jumlah pengelola arsip yang kompeten dengan jumlah pengelola arsip	$= \frac{\text{Jumlah pengelola arsip yang kompeten}}{\text{jumlah pengelola arsip}} \times 100 \%$
3	Program penyelamatan dan pelestarian dokumen/arsip daerah	Persentase SKPD yang telah melaksanakan arsip baku	Perbandingan antara jumlah SKPD yang menerapkan arsip baku dengan jumlah total SKPD	$= \frac{\text{Jumlah SKPD yang menerapkan arsip baku}}{\text{total SKPD}} \times 100 \%$
		Persentase arsip dan risalah		
		Persentase Penyelamatan Arsip	Jumlah arsip yang diselamatkan / jumlah arsip yang ada	$= \frac{\text{Jumlah arsip yang diselamatkan}}{\text{jumlah arsip yang ada}} \times 100 \%$
4	Program perbaikan sistem administrasi kearsipan	Presentase implementasi e-arsip	Jumlah SKPD yang menerapkan e-arsip / total SKPD	$= \frac{\text{Jumlah SKPD yang menerapkan e-arsip}}{\text{total SKPD}} \times 100 \%$
		Persentase ketersediaan sarpras arsip	jumlah ketersediaan sarpras arsip / jumlah ketersediaan sarpras	$= \frac{\text{Jumlah sarpras arsipx}}{\text{jumlah ketersediaan sarpras}} \times 100 \%$
	URUSAN PILIHAN			
	Kelautan dan Perikanan			

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
1	Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan	Persentase unit pengolahan ikan yang telah bersertifikasi SKP	Perbandingan antara unit pengolahan ikan yang telah bersertifikasi SKP dengan total pengolahan ikan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya unit pengolahan ikan bersertifikasi SKP}}{\sum \text{Jumlah unit pengolahan ikan}} \times 100\%$
		Jumlah pengolahan ikan yang telah menerapkan prinsip dasar pengolahan yang benar	Jumlah unit pengolahan ikan yang telah menerapkan prinsip dasar pengolahan yang benar	Banyaknya pengolahan ikan yang telah menerapkan prinsip pengolahan yang benar
2	Program pengembangan budidaya perikanan	Produksi ikan	Jumlah produksi ikan	Banyaknya produksi ikan (dalam ton)
		Persentase unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CPIB	Perbandingan antara unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CPIB dengan total unit pengolahan ikan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CPIB}}{\sum \text{Jumlah unit pembenihan ikan}} \times 100\%$
		Persentase unit pembudidayaan ikan yang telah bersertifikasi CBIB	Perbandingan antara unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CBIB dengan total unit pengolahan ikan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CBIB}}{\sum \text{Jumlah unit pembenihan ikan}} \times 100\%$
3	Program pengembangan sistem penyuluhan perikanan	Luas lahan perikanan organik	Luas lahan perikanan organik	Luas lahan perikanan organik (dalam.....)
	Pariwisata			
1	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	Destinasi Wisata Unggulan	Jumlah destinasi wisata unggulan	Jumlah destinasi wisata unggulan
		Persentase destinasi wisata yang memenuhi sapta pesona	Perbandingan antara destinasi wisata yang telah memenuhi sapta pesona dengan seluruh destinasi wisata	$= \frac{\sum \text{destinasi wisata yang telah memenuhi sapta pesona}}{\sum \text{destinasi wisata}} \times 100\%$
	Program Pengembangan Kemitraan	Jumlah lembaga kerjasama pengembangan dan promosi pariwisata	Jumlah lembaga kerjasama pengembangan dan promosi pariwisata	Banyaknya lembaga kerjasama pengembangan dan promosi pariwisata
	Program Pengembangan Pemasaran	Lama Kunjungan Wisatawan	Rata-rata lama kunjungan wisatawan	$= \frac{\sum \text{hari kunjungan seluruh wisatawan}}{\sum \text{Jumlah wisatawan}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	anPariwisata			
		Persentase TIC yang representatif	Perbandinganantarapersentase TIC yang representatifdenganseluruh TIC yang ada	$= \frac{\sum \text{Banyaknya TIC yang representatif}}{\sum \text{Jumlah TIC}} \times 100\%$
		Jumlahkunjuganwisataw annusantara	Jumlahkunjuganwisataw annusantara	Banyaknyawisataw annusantara yang berkunjungkeobyekwisatadan hotel-hotel di Kota Magelangdalamwaktu 1 (satu) tahun
		Jumlahkunjuganwisataw anmancanegara	Jumlahkunjuganwisataw anmancanegara	Banyaknyawisataw anmancanegara yang berkunjungkeobyekwisatadan hotel-hotel di Kota Magelangdalamwaktu 1 (satu) tahun
	Pertanian			
1	Program PelayananKesehatanMa syarakatVeteriner	Persentaseunit usahapeternakan yang telahbersertifikasi NKV	Perbandinganantara unit usahapeternakan yang telahbersertifikasi NKV dengan total jumlah unit usahapeternakan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi NKV}}{\sum \text{Jumlah unit usaha peternakan}} \times 100\%$
2	Program pemberdayaanpenyulu hpertanian/perkebunan lapangan	ProsentasePetani yang melaksanakan GAP	PerbandinganantaraPetani yang melaksanakan GAPdengan total jumlahpetani	$= \frac{\sum \text{Banyaknya Petani yang melaksanakan GAP}}{\sum \text{Jumlah petani}} \times 100\%$
		Rasiopetaniterlatih	Perbandinganantarapetani yang terlatihdengan total jumlahpetani	$= \frac{\sum \text{Banyaknya petani yang terlatih}}{\sum \text{Jumlah petani}} \times 100\%$
3	Program pencegahanandanpenangg ulanganpenyakiternak	Persentasehewansehat	Perbandinganantarajumlahhewan yang sehatdengan total jumlahhewan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya jumlah hewan yang sehat}}{\sum \text{Jumlah hewan}} \times 100\%$
4	Program PeningkatanKesejahtera anPetani	Jumlahkelompokpembudi dayatanamanhiasdanbung a di Kota Magelang	Jumlahkelompokpembudidayaanamanhi asdanbunga di Kota Magelang	Banyaknyajumlahkelompokpembudidayaanamanhiasdanbunga di Kota Magelang
5	Program peningkatanpemasaran hasilproduksipertanian /perkebunan	ProsentasePetani yang melaksanakan GHP	Perbandinganantarapetani yang melaksanakan GHPdengan total jumlahpetani	$= \frac{\sum \text{Petani yang melaksanakan GHP}}{\sum \text{Jumlah petani}} \times 100\%$
		Pertumbuhanjumlahkomo ditasagribisnispertanian	Peningkatanjumlahkomoditasagribisnisp ertanian	
6	Program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan	Persentase unit usahapeternakan yang telahbersertifikasi halal	Perbandingan antara jumlah unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi halal dengan total jumlahusaha peternakan	$= \frac{\sum \text{unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi halal}}{\sum \text{total jumlah usah a peternakan}}$
7	Program peningkatan	Luas lahan pertanian	Luas lahan pertanian organik	Luas lahan pertanian organik

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	penerapan teknologi pertanian/perkebunan	organik		
		Persentasepetani yang sudahmenerapkanteknologipertanian	Perbandinganantarapetani yang sudahmenerapkanteknologipertanianden gan total jumlahpetani	$= \frac{\sum \text{Banyaknya petani yang sudah menerapkan teknologi pertanian}}{\sum \text{Jumlah petani}} \times 100\%$
8	Program peningkatanpenerapan teknologi peternakan	Jumlah pelaku usaha peternakan organik	Banyaknya pelaku usaha peternakan organik	$= \sum \text{pelaku usaha peternakan organik}$
9	Program peningkatan produksi hasil peternakan	Jumlah produksi daging unggas, daging ruminansia, telur dan susu dalam satu tahun	Banyaknya produksi daging unggas, daging ruminansia, telur dan susu pada tahun n	
10	Program peningkatan produksi pertanian/perkebunan	Jumlah produksi padi, jagung, ubi kayu dalam satu tahun	Banyaknya produksi padi, jagung, ubi kayu pada tahun n	
	Perdagangan			
1	Program Pembinaanpedagang kaki lima danasongan	Cakupan PKL yang dibina	Perbandinganantara PKL yang dibinadengan total jumlahPKL	$= \frac{\sum \text{Banyaknya PKL yang dibina}}{\sum \text{Jumlah PKL}} \times 100\%$
		Jumlah shelter PKL yang dikelola	Banyaknya shelter PKL yang dikelolaolehPemerintah	Banyaknya shelter PKL yang dikelolaolehPemerintah
2	Program PengelolaanPasar	Persentasepenurunankejadiankriminal di lingkunganpasar	Persentasepenurunankejadiankriminal di lingkunganpasar	
		Peningkatanpemanfaatan sampah yang diproduksiasartradision al	{(volume sampah yang dimanfaatkan kembali th n - volume sampah yang dimanfaatkan kembali th n-1) x 100%} / volume sampah yang dimanfaatkan kembali th n-1	$= \frac{\sum \text{Vol sampah th n} - \text{vol sampah th (n - 1)}}{\sum \text{Volume sampah th (n - 1)}} \times 100\%$
		Cakupanpedagangpasar yang dibina	Perbandinganantarapedagangpasar yang dibinadengan total jumlahpedagangpasar	$= \frac{\sum \text{Banyaknya pedagang pasar yang dibina}}{\sum \text{Jumlah pedagang pasar}} \times 100\%$
		Persentasepasartradision al yang dikelola	Perbandingan antara pasar tradisional yang dikelola dengan total jumlah pasar tradisional	$= \frac{\sum \text{Banyaknya pasar tradisional yang dikelola}}{\sum \text{Jumlah pasar tradisional}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
3	Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor	Jumlah ekspor produk ke LN	Jumlah ekspor produk LN	Banyaknya ekspor produk LN
4	Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri	Persentase peningkatan nilai arus barang keluar daerah	Perbandingan antara nilai arus barang keluar daerah pada tahun n dengan antara nilai arus barang keluar daerah pada tahun n-1	$= \frac{\sum \text{nilai arus barang keluar daerah pada tahun (n)} - \sum \text{nilai arus barang keluar daerah pada tahun (n - 1)}}{\sum \text{nilai arus barang keluar daerah pada tahun n - 1}} \times 100\%$
5	Program Perlindungan Konsumen dan pengamanan perdagangan	Jumlah alat UTTP yang ditera	Banyaknya alat UTTP yang ditera	$= \sum \text{alat UTTP yang ditera}$
		Data & informasi cukai palsu/ilegal	Perbandingan antara jumlah data dan informasi cukai palsu/ilegal yang dikumpulkan dengan jumlah cukai palsu/ilegal yang ada	$= \frac{\sum \text{jumlah data dan informasi cukai palsu/ilegal yang dikumpulkan}}{\sum \text{cukai palsu/ilegal yang ada}} \times 100\%$
6	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	Persentase sarana perdagangan yang menuju universal design	Perbandingan antara sarana perdagangan yang menuju universal design dengan jumlah seluruh sarana perdagangan	$= \frac{\sum \text{sarana perdagangan yang menuju universal design}}{\sum \text{seluruh sarana perdagangan}} \times 100\%$
Perindustrian				
1	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	Peningkatan daya saing IKM Formal	Perbandingan antara peningkatan nilai produksi IKM formal pada tahun (n) dengan nilai produkti IKM formal pada tahun (n-1)	$= \frac{\sum \text{Nilai produksi th n} - \sum \text{Nilai produksi th n - 1}}{\sum \text{Nilai produksi th n - 1}} \times 100\%$
2	Program Pengembangan sentra-sentra industri potensial	Jumlah sentra industri	Jumlah sentra industri	Banyaknya sentra industri
3	Program peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi	Persentase IKM yang menerapkan sistem manajemen mutu (GMP,haccp, PRODUKSI BERSIH, iso,gkm,sni, DLL)	Jumlah IKM yang menerapkan sistem manajemen mutu (GMP, HACCP, Produksi Bersih, ISO, GKM, SNI dll)	$= \frac{\sum \text{IKM Formal menerapkan sistem manajemen mutu}}{\sum \text{IKM Formal}} \times 100\%$
4	Program Peningkatan Kemampuan Teknologi	Persentase IKM formal yang memanfaatkan	Jumlah IKM Formal yang memanfaatkan peralatan produksi teknologi tepat guna	$= \frac{\sum \text{IKM Formal memanfaatkan peralatan produksi tepat guna}}{\sum \text{IKM Formal}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	Industri	peralatan produksi teknologi tepat guna		
	Transmigrasi			
1	Program Pengembangan Wilayah Transmigrasi	Persentase (%) calon transmigrasi yang ditempatkan	Perbandingan jumlah transmigran yang ditempatkan dengan jumlah pendaftar program transmigrasi	$= \frac{\sum \text{jumlah transmigran yang ditempatkan}}{\sum \text{jumlah pendaftar program transmigrasi}} \times 100\%$
2	Program Transmigrasi Regional	Persentase (%) masyarakat tersosialisasi program transmigrasi		
	URUSAN PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN			
	Fungsi Lain			
1	Program Mengintensifkan penanganan pengaduan masyarakat	Prosentase Pengaduan Masyarakat yang tertangani	cakupan pelayanan pengaduan = jumlah pengaduan konsumen yang terselesaikan/ jumlah pengaduan konsumen	$= \frac{\sum \text{Banyaknya pengaduan konsumen yg tertangani}}{\sum \text{Banyaknya pengaduan konsumen}} \times 100\%$
		Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP	Jumlah layanan perijinan yang dilayani di PTSP/Jumlah seluruh layanan perijinan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya layanan perijinan yg dilayani di PTSP}}{\sum \text{Banyaknya layanan perijinan}} \times 100\%$
2	Program optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi	Implementasi SIPID (Sistim Invormasi Potensi Investasi Daerah)	jumlah SIPID	Banyaknya SIPID
		Implementasi pemanfaatan SPIPISE	Persentase pemanfaatan SPIPISE	Persentase pemanfaatan SPIPISE
3	Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan desa	Bulan Bakti Gotong Royong (BBGRM)	Jumlah pelaksanaan BBRGM/Jumlah kelurahan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya pelaksanaan BBRGM}}{\sum \text{Banyaknya kelurahan}} \times 100\%$
4	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan	Jumlah review PERDA/PERWAL	Jumlah review PERDA/PERWAL	Jumlah review PERDA/PERWAL
		Jumlah RAPERDA/RAPERWAL	Jumlah RAPERDA/RAPERWAL baru tentang investasi	Jumlah RAPERDA/RAPERWAL baru tentang investasi

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		baru tentang investasi		
		Ketersediaan kebijakan terkait BAZNAS	jumlah kebijakan (perwal dan SE) tentang BAZNAS	jumlah kebijakan (perwal dan SE) tentang BAZNAS
5	Program pengelolaan barang milik daerah	Aset tanah yang bersertifikat atas nama Pemerintah kota Magelang	jumlah bidang aset tanah yang bersertifikat/jumlah bidang seluruh aset tanah	$= \frac{\sum \text{Banyaknya bidang aset tanah yg bersertifikat}}{\sum \text{Banyaknya bidang seluruh aset tanah}} \times 100\%$
		Barang milik daerah yang didayagunakan	jumlah barang milik daerah yang didayagunakan/jumlah seluruh barang milik daerah	$= \frac{\sum \text{Banyaknya barang milik daerah yg didayagunakan}}{\sum \text{Banyaknya seluruh barang milik daerah}} \times 100\%$
		Pelaporan semesteran BMD yang tepat waktu	jumlah laporan semesteran BMD tepat waktu/jumlah semua laporan semesteran SKPD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya laporan semesteran BMD tepat waktu}}{\sum \text{Banyaknya semua laporan semesteran SKPD}} \times 100\%$
		Pelaporan tahunan BMD yang tepat waktu	jumlah laporan tahunan BMD tepat waktu/jumlah semua laporan tahunan SKPD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya laporan tahunan BMD tepat waktu}}{\sum \text{Banyaknya semua laporan tahunan SKPD}} \times 100\%$
6	Program peningkatan pelayanan kedinasan kepala daerah/ wakil kepala daerah	Rasio pemenuhan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah	jumlah kegiatan yang dilayani/jumlah rencana kegiatan kepala daerah/wakil kepala daerah pertahun x 100%	$= \frac{\sum \text{Banyaknya kegiatan yg dilayani}}{\sum \text{Banyaknya rencana kegiatan kada wakada}} \times 100\%$
7	Program Penataan Daerah Otonomi Baru			
7	Program peningkatan kapasitas lembaga perwakilan rakyat daerah	Tingkat Ketersediaan pokok pikiran dewan tepat waktu	Jumlah pokok pikiran DPRD yang diakomodir/Jumlah pokok pikiran DPRD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya pokok pikiran DPRD yg diakomodir}}{\sum \text{Banyaknya pokok pikiran DPRD}} \times 100\%$
8	Program Peningkatan Kerjasama Antar Pemerintah Daerah	Cakupan pelaksanaan kerjasama dalam dan luar negeri	jumlah kerjasama antar pemerintah daerah	jumlah kerjasama antar pemerintah daerah
9	Program peningkatan sistem pengawasan internal dan pengendalian pelaksanaan kebijakan	Prosentasi hasil evaluasi SAKIP oleh Inspektorat yang ditindaklanjuti	Jumlah rekomendasi atasi evaluasi SAKIP Kota yang ditindaklanjuti di bandingkan hasil rekomendasi hasil evaluasi	$= \frac{\sum \text{Banyaknya rekomendasi evaluasi SAKIP yg ditindaklanjuti}}{\sum \text{Banyaknya rekomendasi hasil evaluai}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	KDH			
		Persentase Tindak lanjut Rekomendasi Hasil Review	Jumlah tindak lanjut atas rekomendasi/Jumlah tindak lanjut	$= \frac{\sum \text{Banyaknya tindak lanjut atas rekomendasi}}{\sum \text{Banyaknya tindak lanjut}} \times 100\%$
		Persentase zona integritas yang terbentuk	Jumlah SKPD yang menerapkan Zona Integritas	Jumlah SKPD yang menerapkan Zona Integritas
		Nilai hasil LKJip SKPD	Nilai hasil LKJip SKPD tahun n	Nilai hasil LKJip SKPD tahun n
		Persentase SKPD yang direview LKJip	Jumlah LKJip SKPD dengan nilai baik dibagi dengan jumlah SKPD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya LKJip SKPD dengan nilai baik}}{\sum \text{Banyaknya SKPD}} \times 100\%$
		Prosentasi tindak lanjut Hasil Pemeriksaan BPK	Rekomendasi hasil pemeriksaan BPK yang ditindaklanjuti dibagi jumlah temuan dan rekomendasi BPK	$= \frac{\sum \text{Banyaknya rekomendasi BPK yg ditindaklanjuti}}{\sum \text{Banyaknya temuan dan rekomendasi BPK}} \times 100\%$
		Temuan ketidak patuhan UU hasil Pemeriksaan BPK menurun	Jumlah Temuan SPI (Adm) LKPD Kota Magelang dibagi Temuan SPI LKPD Tahun Sebelumnya	$= \frac{\sum \text{Banyaknya temuan SPI LKPD}}{\sum \text{Banyaknya temuan SPI LKPD th sebelumnya}} \times 100\%$
		Penyelesaian TLHP BPK meningkat	Jumlah TLHP BPK telah sesuai rekomendasi di bagi jumlah TLHP BPK belum sesuai rekomendasi	$= \frac{\sum \text{Banyaknya TLHP BPK telah sesuai rekomendasi}}{\sum \text{Banyaknya TLHP BPK belum sesuai rekomendasi}} \times 100\%$
		Prosentasi tindak lanjut Hasil Pemeriksaan Aparatur Internal	Rekomendasi hasil pemeriksaan Inspektorat Kota dan Inpektorat Propinsi yang ditindaklanjuti dibagi jumlah temuan dan rekomendasi Inpektorat Kota dan Inspektorat Propinsi	$= \frac{\sum \text{Banyaknya rekomendasi hasil pemeriksaan Inspektorat kota \& Prop}}{\sum \text{Banyaknya temuan\& rekomendasi Inspektorat Kota \& Prop}}$
		Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan	Prosentase capaian IKK berkinerja sangat tinggi / jumlah IKK yang harus dilaksanakan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya capaian IKK berkinerja sangat tinggi}}{\sum \text{Banyaknya IKK yg harus dilaksanakan}} \times 100\%$
		persentase SPM yang mencapai target nasional	persentase SPM yang mencapai target nasional pada tahun yang bersangkutan	persentase SPM yang mencapai target nasional pada tahun yang bersangkutan
		Tingkat pemahaman tentang SAKIP		
	Keuangan			
1	Program peningkatan dan Pengembangan pengelolaan keuangan	Persentase pertumbuhan PAD	Perbandingan antara kenaikan PAD tahun (x) dengan PAD tahun (x)-1	$= \frac{\sum \text{PAD tahun (x)} - \text{PAD tahun (x)} - 1}{\sum \text{PAD tahun (x)}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	daerah			
		Prosentase Laporan Keuangan yang disusun sesuai dengan SAP	Perbandingan jumlah Laporan Keuangan yang disusun sesuai dengan SAP dengan jumlah seluruh laporan keuangan PD	$= \frac{\sum \text{Laporan Keuangan PD yang disusun sesuai dengan SAP}}{\sum \text{seluruh laporan keuangan PD}} \times 100\%$
2	Program Peningkatan PAD dari Pajak Daerah dan Retribusi daerah	Rasio pajak daerah terhadap PAD	$(\text{Realisasi pajak daerah/PAD}) \times 100\%$	$= \frac{\sum \text{Realisasi pajak daerah}}{\sum \text{PAD}} \times 100\%$
		Rasio retribusi daerah terhadap PAD	$(\text{Realisasi retribusi daerah/PAD}) \times 100\%$	$= \frac{\sum \text{Realisasi retribusi daerah}}{\sum \text{PAD}} \times 100\%$
3	Program Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Pengelolaan Perusda	Rasio bagi hasil laba BUMD terhadap PAD	$(\text{Realisasi bagi hasil laba/ PAD}) \times 100\%$	$= \frac{\sum \text{Realisasi bagi hasil laba}}{\sum \text{PAD}} \times 100\%$
	Perencanaan Pembangunan			
1	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Ekonomi	Cakupan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang ekonomi	Perbandingan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang ekonomi	$= \frac{\sum \text{ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan}}{\sum \text{urgensi permasalahan bidang ekonomi}} \times 100\%$
2	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Tingkat konsistensi penjabaran program RPJMD ke dalam RKPD	Jumlah program dalam RKPD/Jumlah Program dalam RPJMD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya program dalam RKPD}}{\sum \text{Banyaknya program dalam RPJMD}} \times 100\%$
		Persentase pokok pikiran DPRD yang diakomodir	Jumlah pokok pikiran DPRD yang diakomodir/Jumlah pokok pikiran DPRD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya pokok pikiran DPRD yg diakomodir}}{\sum \text{Banyaknya pokok pikiran DPRD}} \times 100\%$
		Persentase BA Hasil Musrenbang yang terakomodir	Jumlah Kesepakatan Musrenbang yang diakomodir/Jumlah Kesepakatan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya kesepakatan musrenbang yg diakomodir}}{\sum \text{Banyaknya kesepakatan musrenbang}} \times 100\%$
		Persentase Partisipasi Masyarakat dalam Konsultasi Publik	Jumlah usulan masyarakat dalam Konsultasi Publik/Jumlah peserta konsultasi publik	$= \frac{\sum \text{Banyaknya usulan masyarakat dalam konsultasi publik}}{\sum \text{Banyaknya peserta konsultasi publik}} \times 100\%$
		Persentase aspirasi masyarakat yang terakomodir	Jumlah usulan masyarakat yang diakomodir PBD/Jumlah usulan masyarakat	$= \frac{\sum \text{Banyaknya usulan masyarakat yang diakomodir}}{\sum \text{Banyaknya usulan masyarakat}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
3	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Sosial Budaya	Cakupan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang sosial budaya	Perbandingan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang sosial budaya	$= \frac{\sum \text{ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan}}{\sum \text{urgensi permasalahan bidang sosial budaya}} \times 100\%$
4	Program Kerjasama Pembangunan	Jumlah kerjasama (MOU) yang ditindaklanjuti		
5	Program Pengembangan data/informasi	Persentase terpenuhinya jenis data yang dirilis/Jumlah data yang dibutuhkan	Jumlah publikasi data/Jumlah publikasi data yang dibutuhkan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya publikasi data}}{\sum \text{Banyaknya publikasi data yang dibutuhkan}} \times 100\%$
		Tingkat ketersediaan data/ informasi terkait kelembagaan Dewan yang up to date	Ketersediaan data informasi terkait dengan kelembagaan dewan yang up to date	Ketersediaan data informasi terkait dengan kelembagaan dewan yang up to date
6	Program peningkatan kapasitas kelembagaan perencanaan pembangunan daerah	cakupan pegawai yang mendapat penguatan kapasitas perencanaan	Perbandingan pegawai yang mendapat penguatan kapasitas perencanaan	$= \frac{\sum \text{pegawai yang mendapat penguatan kapasitas perencanaan}}{\sum \text{banyaknya pegawai}} \times 100\%$
7	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Fisik dan Prasarana	cakupan ketersediaan kebijakan perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang fisik prasarana	Perbandingan ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang fisik prasarana	$= \frac{\sum \text{ketersediaan dokumen perencanaan pembangunan}}{\sum \text{urgensi permasalahan bidang fisik prasarana}} \times 100\%$
	Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan			
1	Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	Persentase ASN yang memiliki kualifikasi:		
		Pendidikan S1	Jumlah ASN yang memenuhi S1/jumlah ASN	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg memenuhi S1}}{\sum \text{Banyaknya ASN}} \times 100\%$
		Pendidikan S2	Jumlah ASN yang memenuhi S2 / jumlah ASN	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg memenuhi S2}}{\sum \text{Banyaknya ASN}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		Persentase ASN yang mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh BKD	Jumlah ASN yang mengikuti diklat yang diselenggarakan BKD / target jumlah peserta diklat yang diselenggarakan BKD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg mengikuti diklat diselenggarakan BKD}}{\sum \text{Target banyaknya peserta diklat diselenggarakan BKD}} \times 100\%$
		Persentase sistem pelayanan administrasi kepegawaian yang berbasis TIK	Jumlah pelayanan yang berbasis TIK/jumlah pelayanan kepegawaian	$= \frac{\sum \text{Banyaknya pelayanan yg berbasis TIK}}{\sum \text{Banyaknya pelayanan kepegawaian}} \times 100\%$
		Persentase seleksi terbuka untuk jabatan struktural	Jumlah jabatan yang dilelang/jumlah jabatan yang kosong yang dipersyaratkan untuk lelang	$= \frac{\sum \text{Banyaknya jabatan yg dilelang}}{\sum \text{Banyaknya jabatan kosong yg dipersyaratkan lelang}} \times 100\%$
		Persentase penanganan pelanggaran disiplin ASN	Jumlah kasus yang ditangani/jumlah kasus	$= \frac{\sum \text{Banyaknya kasus yg ditangani}}{\sum \text{Banyaknya kasus}} \times 100\%$
		Persentase ASN yang dijatuhi hukuman	Jumlah ASN yang dijatuhi hukuman/jumlah ASN	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg dijatuhi hukuman}}{\sum \text{Banyaknya ASN}} \times 100\%$
		Persentase sistem pelayanan administrasi kepegawaian yang berbasis TIK		
2	Program Peningkatan Disiplin Aparatur	Persentase kehadiran ASN	Jumlah ASN yg hadir/jumlah ASN	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg hadir}}{\sum \text{Banyaknya ASN}} \times 100\%$
		Persentase pelanggaran disiplin ASN	Jumlah ASN yang melanggar disiplin/jumlah ASN	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg melanggar disiplin}}{\sum \text{Banyaknya ASN}} \times 100\%$
3	Program Pendidikan Kedinasan	Persentase ASN yang mengikuti Diklat Teknis	Jumlah ASN yang mengikuti diklat/target jumlah ASN yang mengikuti diklat teknis	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg mengikuti diklat teknis}}{\sum \text{Target banyaknya ASN yg mengikuti diklat teknis}} \times 100\%$
		Persentase ASN yang mengikuti Diklat Kepemimpinan	Jumlah ASN yang mengikuti diklat kepemimpinan/ jumlah pejabat yang memenuhi syarat yang belum mengikuti diklat kepemimpinan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg mengikuti diklat kepemimpinan}}{\sum \text{Byknya pejabat memenuhi syarat yg blm mengikuti diklat}} \times 100\%$
4	Program peningkatan kapasitas sumberdaya aparatur pemda	Persentase ASN yang mengikuti diklat pra jabatan	Jumlah CPNS yang mengikuti diklat prajabatan/ target jumlah CPNS yang mengikuti diklat prajabatan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya CPNS yg mengikuti diklat prajabatan}}{\sum \text{Target banyaknya CPNS yg mengikuti diklat teknis}} \times 100\%$
		Persentase ASN yang mengikuti diklat	Jumlah ASN yang mengikuti diklat/target jumlah ASN yang mengikuti diklat	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg mengikuti diklat fungsional}}{\sum \text{Target banyaknya ASN yg mengikuti diklat fungsional}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		fungsional	fungsional	
		Persentase ASN yang mengikuti diklat pengembangan karakter	Jumlah ASN yang mengikuti diklat pengembangan karakter/target jumlah ASN	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg mengikuti diklat pengembangan karakter}}{\sum \text{Target banyaknya ASN}} \times 100\%$
5	Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur	Persentase SKPD yang menerapkan finger print	Jumlah unit kerja yang menerapkan finger print/jumlah unit kerja	$= \frac{\sum \text{Banyaknya unit kerja yg menerapkan finger print}}{\sum \text{Banyaknya unit kerja}} \times 100\%$
6	Program fasilitas pindah/purna tugas PNS	Persentase penempatan ASN sesuai kompetensi	Jumlah ASN yang ditempatkan sesuai kompetensi /jumlah ASN	$= \frac{\sum \text{Banyaknya ASN yg ditempatkan sesuai kompetensi}}{\sum \text{Banyaknya ASN}} \times 100\%$
	Penelitian dan Pengembangan			
1	Program Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Masyarakat	Persentase KRENOVA masyarakat yang berkualitas	Perbandingan antara KRENOVA masyarakat yang berpotensi untuk dikembangkan terhadap jumlah seluruh KRENOVA masyarakat yang berhasil dijangkau pada tahun n	$= \frac{\sum \text{KRENOVA Masyarakat berpotensi}}{\sum \text{KRENOVA Masyarakat terjangkau}} \times 100\%$
		Persentase KRENOVA OPD yang berkualitas	Perbandingan antara KRENOVA OPD yang berpotensi untuk dikembangkan terhadap jumlah seluruh KRENOVA OPD yang berhasil dijangkau pada tahun n	$= \frac{\sum \text{KRENOVA OPD berpotensi}}{\sum \text{KRENOVA OPD terjangkau}} \times 100\%$
2	Program Penelitian dan Pengkajian	Persentase hasil riset dan/atau kajian yang ditindaklanjuti	Akumulasi perbandingan antara hasil riset dan/atau kajian yang akan dan/atau sedang ditindaklanjuti terhadap jumlah seluruh riset dan/atau kajian dalam satu periode RENSTRA <i>(Note : Indikator ini bersifat akumulatif karena tindaklanjut hasil penelitian dapat dilakukan pada tahun-tahun berikutnya)</i>	$= \frac{\sum \text{Tindaklanjut hasil riset atau kajian}}{\sum \text{Seluruh hasil riset/kajian}} \times 100\%$
3	Program Pengembangan dan Penerapan IPTEK	Cakupan Pengembangan dan Penerapan IPTEK	Akumulasi perbandingan antara tahapan proses pengembangan dan/atau penerapan IPTEK yang sudah	$= \frac{\sum \text{Tahapan Bangrap IPTEK dilakukan}}{\sum \text{Tahapan menurut TRL}} \times 100\%$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
			dilaksanakan dengan seluruh tahapan pengembangan dan Penerapan IPTEK sesuai dengan Technology Readiness Level (TRL) atau Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) <i>(Note : Indikator ini juga bersifat akumulatif)</i>	
4	Program Pemantauan, Evaluasi dan Pengendalian Riset dan Kebijakan	Cakupan Monev dan/atau pengendalian riset dan/atau kebijakan	Perbandingan antara hasil riset dan/atau kebijakan yang dilakukan monitoring, evaluasi dan pengendalian terhadap jumlah seluruh hasil riset dan/atau kebijakan	$= \frac{\sum \text{Monev dan Pengendalian}}{\sum \text{Riset dan Kebijakan}} \times 100\%$
5	Program Pendokumentasian dan Publikasi Hasil-Hasil Penelitian	Cakupan publikasi hasil-hasil penelitian	Perbandingan antara jumlah hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan terhadap jumlah seluruh penelitian yang dilaksanakan	$= \frac{\sum \text{Hasil Penelitian Terpublikasi}}{\sum \text{Seluruh Hasil Penelitian}} \times 100\%$
6	Program Pembinaan Hilirisasi Produk Teknologi dan Inovasi	Cakupan pembinaan hilirisasi Produk Teknologi dan Inovasi	Perbandingan antara jumlah produk teknologi dan inovasi yang mendapatkan pembinaan komersialisasi terhadap jumlah seluruh produk teknologi dan inovasi yang terdata	$= \frac{\sum \text{Produk teknologi dan inovasi dibina}}{\sum \text{Seluruh produk teknologi dan inovasi}} \times 100\%$
7	Program Perlindungan Produk Teknologi dan Inovasi	Persentase produk teknologi dan inovasi yang dilindungi HKI	Perbandingan antara jumlah produk teknologi dan inovasi yang mendapatkan perlindungan HKI terhadap jumlah seluruh produk teknologi dan inovasi yang terdata	$= \frac{\sum \text{Produk teknologi dan inovasi berHKI}}{\sum \text{Seluruh produk teknologi dan inovasi}} \times 100\%$
8	Program Penguatan Inovasi Daerah	Cakupan penguatan SIDA	Akumulasi Perbandingan antara perencanaan, pelaksanaan, monev dan evaluasi penguatan SIDA yang telah dilakukan terhadap keseluruhan penguatan SIDA	$= \frac{\sum \text{Tahapan SIDA}}{\sum \text{Penguatan SIDA}} \times 100\%$
9	Program Peningkatan	Cakupan Peningkatan	A. Persentase jumlah SDM kelitbangan	$= A + B$

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
	Kapasitas SDM, Kelembagaan dan Jejaring Penelitian dan Pengembangan	Kapasitas SDM, Kelembagaan dan Jejaring Penelitian dan Pengembangan	yang mendapatkan kesempatan meningkatkan kapasitas melalui kegiatan temu ilmiah, bimbingan teknis, diklat teknis dll B. Persentase jaringan penelitian dan mitra lembaga kelitbangan yang aktif berkontribusi	2
	Pengawasan			
1	Program Penataan dan Penyempurnaan kebijakan sistem dan prosedur pengawasan	Cakupan pemeriksaan (diperinci dari Orbik SKPD, Satker dan BUMD plus targetnya)	Jumlah obrik yang diperiksa/Jumlah obrik yang direncanakan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya obrik yg diperiksa}}{\sum \text{Banyaknya obrik}} \times 100\%$
		Persentase Aparat SPIP aktif	Jumlah aparat SPIP/Jumlah PD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya aparat SPIP}}{\sum \text{Banyaknya PD}} \times 100\%$
		Persentase Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan		
2	Program Peningkatan Profesionalism tenaga pemeriksa dan aparatur pengawasan	Level APIP Kota Magelang menjadi level 3	level kapasitas APIP	level kapasitas APIP
		Persentase APIP yang bersertifikat Kompetensi meningkat	Jumlah APIP bersertifikat kompetensi dibagi jumlah APIP yang memadai/diperlukan di bagi 100%	$= \frac{\sum \text{Banyaknya APIP bersertifikat kompetensi}}{\sum \text{Banyaknya APIP yg memadai}} \times 100\%$
		Persentase APIP yang bersertifikat penunjang meningkat	Jumlah APIP bersertifikat penunjang dibagi jumlah APIP yang memadai/diperlukan di bagi 100%	$= \frac{\sum \text{Banyaknya APIP bersertifikat penunjang}}{\sum \text{Banyaknya APIP yg memadai}} \times 100\%$
3	Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	Persentase LKJIP SKPD dengan nilai baik	Nilai Hasil Evaluasi LKjIP SKPD tahun n	Nilai Hasil Evaluasi LKjIP SKPD tahun n
		Persentase kesesuaian perencanaan yang		

No	Urusan / Program	Indikator Program	Definisi Operasional	Formulasi
		dilakukan oleh SKPD dengan Pencapaian Indikator Kinerja Daerah		
		Perjanjian Kinerja yang memenuhi kriteria standar	Jumlah OPD yang menyerahkan PK tepat waktu dan standar/Jumlah SKPD yang menyerahkan PK	$= \frac{\sum \text{Banyaknya OPD yg menyerahkan PK tepat waktu}}{\sum \text{Banyaknya PD yg menyerahkan PK}} \times 100\%$
		Persentase LKJIP SKPD dengan nilai baik		
		Penurunan kasus temuan LKPD	Banyaknya temuan LKPD tahun (n) dibandingkan tahun sebelumnya	
		Rasio laporan APBD, DAK dan Bantuan Keuangan tepat waktu	jumlah laporan tepat waktu/seluruh laporan SKPD (Bankeu, APBD, DAK)	$= \frac{\sum \text{Banyaknya laporan tepat waktu}}{\sum \text{Banyaknya laporan PD (bankeu, APBD, DAK)}} \times 100\%$
		Persentase kesesuaian perencanaan yang dilakukan oleh SKPD dengan Pencapaian Indikator Kinerja Daerah		
		Nilai survey kepuasan penggunaan layanan PD		
		Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP	Jumlah layanan perijinan yang dilayani di PTSP/Jumlah seluruh layanan perijinan	$= \frac{\sum \text{Banyaknya layanan perijinan yg dilayani PTSP}}{\sum \text{Banyaknya seluruh layanan perijinan}} \times 100\%$
4	Program Sinergisitas Penerapan SPI pada SKPD	Penurunan temuan administrasi (SPI) hasil Pemeriksaan APIP	Jumlah termuat administrasi dibagi jumlah SPI/SOP/SKP yang di periksa di kali 100%	$= \frac{\sum \text{Banyaknya layanan perijinan yg dilayani PTSP}}{\sum \text{Banyaknya seluruh layanan perijinan}} \times 100\%$
		Penurunan temuan ketidakpatuhan UU hasil pemeriksaan APIP	Jumlah temuan finansial / jumlah anggaran belanja yang diperiksa di kali 100%	$= \frac{\sum \text{Banyaknya temuan finansial}}{\sum \text{Banyaknya anggaran belanja yg diperiksa}} \times 100\%$
		Persentase implementasi SPIP	Jumlah PD yang menerapkan SPIP/Jumlah PD	$= \frac{\sum \text{Banyaknya PD yg menerapkan SPIP}}{\sum \text{Banyaknya PD}} \times 100\%$